

MEET THE CAST

- Male & Female Lead Character -

NARARYA RAJASWA CYRILLE COKROATMODJO: Indonesia's Top Male Actor | A showbiz darling | 32th | Can't live without his phone & credit card | Height: 188cm Weight: 70kg

NAYAKA KIDUNG SADAJIWA: A rising star | Clueless country girl | 23th | beautiful face and voice | Height: 160cm Weight: 42kg

--

PEOPLE AROUND ARYA

Ramiko Suwandi (MIKO): Arya's Manager

Dewangga Rolando Cyrille: Arya's Dad / Former Famous Actor | President Director RCC Asia Holding (Entertainment & Media Investment)

Nawang Wulan Cokroatmodjo: Arya's Mother / Former Famous Model

Kyomasa Ekadanta Odhert (KYO): Arya's Friend / Famous drummer AUDIO Band / 32th

Kyoyama Ekadanta Odhert (CIYO): Kyo's Son / 10th

PEOPLE AROUND NAYA

Kamala Pratistha (MALA): Naya's Manager

Tassari Danish Austin: CEO D'Rising Star Agency

EXTRA CHARACTER

Danelle Alana de Finch: Indonesian Artist / 28th / Arya's movie co-star

Salman Adji Hotama: Indonesian Singer / 33th / Arya's rival / Danelle' Boy Friend

Meghan Maura Kenanga: Indonesian Model / 28th / Secretly fallin in love with Arya

Scanna Harumi Judha: Indonesian Artist / 30th / Arya's ex Girl Friend

Clayton Janitra Judha: Scanna's brother / 38th / CEO of CJ Media Group

Irfan Hartanta, Tamara Luki, IrJen Budiartma: Detective Team from Metro Police

STORY BLURB:

Arya Rajaswa, bintang film kenamaan Indonesia, aktor kesayangan berbagai kalangan masyarakat, mendadak menghilang usai berita kematian tragis seorang artis tersebar luas.

Danelle Alana de Finch, calon lawan main Arya untuk proyek film terbaru, ditemukan meninggal dunia dengan dua sayatan leher dan satu tusukan di perut. Ada tanda-tanda perlawanan menilik rusaknya kuku jari tangan Danelle.

Pihak kepolisian merilis waktu kematian antara pukul 00.00 hingga 01.00 dini hari. Dalam rekaman CCTV dapat diketahui empat puluh lima menit sebelumnya terlihat Danelle diantar pulang ke apartemen menggunakan mobil sport Arya.

Mobil sport mewah yang esok harinya ditemukan terperosok ke dalam jurang dan Arya menghilang.

--

|| Hallo, ketemu lagi dengan cerita baruku di sini dan kali ini aku memutuskan menggunakan formula tokoh yang benar-benar baru, yang enggak ada hubungan dengan tokoh manapun sebelumnya. Mungkin sedikit kemiripan enggak bisa dihindari, namun aku akan berusaha setajam mungkin memunculkan karakter tokoh baru ini. ||



Dilarang mengcopy / menulis ulang lalu menyebarkan cerita ini secara ilegal ... saya serius dengan setiap tindakan hukum yang bisa diambil untuk memproses pelaku kejahatan pembajakan karya tulis.

Behind The Mask

Nayaka Sada



Dilarang mengcopy / menulis ulang lalu menyebarkan cerita ini secara ilegal ... saya serius dengan setiap tindakan hukum yang bisa diambil untuk memproses pelaku kejahatan pembajakan karya tulis.

- | | -

Jakarta, 01 Desember | D'Rising Star Agency

"Gimana, Mbak?" Naya bertanya sembari memfokuskan perhatian kepada Kamala, manajer yang bertugas memberi info pekerjaan kepadanya.

Sekitar dua minggu yang lalu, Naya mengikuti audisi peran pendukung untuk film adaptasi cerita populer yang booming di Internet. Seharusnya pagi ini mendapatkan konfirmasi dari tim produksi apakah Naya lolos atau tidak.

Kamala berlagak mengintip ke dalam amplop cokelat di tangannya, "Gimana ya, Nay? Enggak yakin nih."

"Kata Bu Danish yang penting aku sudah melakukan yang terbaik."

Kamala terkekeh sejenak lalu menarik sebendel berkas dari dalam amplop. "Yaaaayyy!!! Kontrak film pertama Nayaka Sada."

Naya seketika lega dan langsung mengucap syukur, berusaha tidak menangis manakala sebendel berkas kontrak itu benar-benar disodorkan kepadanya. "Ya, ampun, akhirnya..."

"Pak Wahyu Nugroho bilang akting kamu bagus dan dibanding peran sebagai temannya Cleora, kamu justru bakal memerankan

Amorette, adiknya Cleora."

"Amorette 'kan masih sekolah ceritanya, aku emangnya enggak ketuaan?" Naya memastikan sembari membuka halaman kontrak kerjanya.

"Enggak dong, masih imut kamu, mana kalau akting nangis berasa langsung dibawa ... bakal cocok sama Danelle yang emang dramatis."

"Aduh, aku enggak sabar."

Kamala tersenyum, menempati kursi duduk di seberang Naya, "Sama, Nay, aku juga enggak sabar nanti satu lokasi syuting sama King Arya."

"Kalau jadi adiknya Cleora, aku bakal cuma dapat dua atau tiga scene aja sama King Arya."

"Iya, tapi scene penting semua itu, biasanya bakal lama tuh ... apalagi ada adegan kecelakaan terus kamu dipeluk King Arya."

Naya memperhatikan tatapan Kamala yang seolah berbinar-binar. "Aku harus banyak latihan nih buat adegan itu, terus ini aku tinggal tanda tangan?"

"Iya, yang udah dikasih tanda, sama satu lagi yang di atas materai. Terus di dalam amplop ada naskah sama undangan untuk konferensi pers seluruh pemain, sutradara, dan penulis. Malamnya bakal ada pesta keakraban gitu, di Nightclub punyanya Arya."

Naya membaca kontraknya lalu menggoreskan tanda tangan, mengembalikan kepada Kamala untuk diperiksa sebelum beralih mengeluarkan sisa barang di amplop cokelat. Ada naskah film sekaligus undangan dengan desain kertas cukup tebal, ada benda

lain ditempelkan pada undangan tersebut.

"Ini topeng?" Naya memastikan.

"Oh iya, Nightclubnya Arya kan ramai banget. Jadi biar enggak dikenalin pengunjung lain, pada pakai topeng. Semuanya pakai topeng yang sama, itu juga sebagai akses masuk, security guardnya yang bakal ngarahin besok. Jangan ilang ya itu, Nay."

"Ohh ... oke."

"Buat acara konferensi pers pakainya kaos seragaman dari PH, tapi waktu pesta keakraban itu ganti ... nanti aku cari ada endorse enggak buat kamu. Danish bilang, kita harus all out supaya ada kenaikan popularity untuk kamu sebagai pendatang baru."

"Iya, aku akan berusaha."

"Iyap, kita kerja keras juga ya, Nay untuk pekerjaan kali ini."

Naya mengangguk-angguk, bertekad bagaimanapun caranya akan melakukan yang terbaik untuk film pertamanya.

Young, Wild, Free; Love. Itu adalah judul film perdana Naya. Tokoh utamanya adalah sosok lelaki blasteran Bali-Amerika yang tampan, kaya, dan populer, Gusti Bryan Shaw. Karena patah hati akibat perselingkuhan keji tunangannya, Bryan menjadi depresi bahkan nyaris bunuh diri. Dia terselamatkan lalu memulihkan diri dengan tinggal sementara di Bogor, rumah pengasuh masa kecilnya.

Pengasuh masa kecil Bryan punya dua orang anak perempuan. Anak perempuan tertua bernama Cleora Widjaja, dia senang bekerja sebagai disc jockey di klub malam ibukota. Pekerjaan Cleora yang

dipandang miring itu membuat Bryan kadang berkomentar sinis, mereka kerap bertengkar, bahkan saling menghina. Namun, alasan Cleora melakukannya karena dia memiliki penyakit mematikan, tidak ingin membebani sang ibu yang sudah tua. Cleora juga ingin punya banyak uang agar bisa menjamin kesejahteraan adiknya yang masih sekolah.

Amorette Widjaja adalah nama adik Cleora, yang baik, cerdas, punya banyak teman di sekolah. Amorette yang tidak tahu alasan Cleora senang menghabiskan waktu di kelab malam, terkadang juga bersikap sinis pada kakaknya itu. Hingga suatu hari apa yang disembunyikan Cleora terungkap, membuat Bryan merasa bersalah. Amorette juga demikian, sama sekali tidak menyangka bahwa kakaknya memendam kesulitan, bahkan penyakit mematikan.

Amorette yang tergesa ke rumah sakit mengalami kecelakaan, Bryan yang menyusulnya langsung kalut mendapati Amorette terluka bahkan bersimbah darah. Singkat cerita, Amorette kemudian memilih mendonorkan organnya untuk sang kakak, memberi Cleora kehidupan baru yang bahagia bersama Bryan.

Naya akan memerankan Amorette Widjaja, adik Cleora. Sementara tokoh utamanya, Cleora akan diperankan oleh salah satu artis terbaik ibu kota, Danelle Alana de Finch. Untuk Bryan Shaw akan diperankan oleh Arya Rajaswa.

Arya Rajaswa sangat terkenal di industri hiburan Indonesia, bukan hanya karena dia anak dari mantan aktor 90an yang terkenal Dewangga Cyrille dengan model papan atas Nawang Wulan Cokroatmodjo. Hari lahir Arya bisa dibilang merupakan hari debutnya juga di dunia hiburan dan sepanjang hidupnya hingga berkarir mandiri sebagai aktor, model, bahkan pembawa acara, Arya menjadi semakin terkenal.

Sebutan "The King" disematkan pada namanya juga bukan karena alasan gaya semata, sejauh ini film, serial atau sinetron Arya tidak ada yang gagal di pasaran, semuanya laris bahkan mencetak rekor penonton terbanyak.

Naya membaca ulang naskah di tangannya, karena hendak beradu akting dengan aktor yang sehebat itu, ia harus bisa menampilkan usaha terbaik.

"Bu Danish!" sebut Naya karena tidak menyangka pimpinan agensinya itu akan berkunjung ke apartemen studio miliknya.

Tassari Danish Austin merupakan mantan selebgram sekaligus youtuber yang semula terkenal karena mengcover lagu-lagu pop dengan piano. Pada usia dua puluh lima, Danish mendirikan agensi artis muda dan setelah enam tahun, talent-talent yang bernaung di agensinya terbukti memiliki potensi untuk berkiprah di dunia hiburan tanah air. Naya juga ditemukan oleh Danish sendiri sewaktu menonton teater daerah di Bantul, Yogyakarta.

"Udah siap kamu?" tanya Danish.

Naya mengangguk, "Mbak Mala?"

"Dia masih ngurus eventnya Lauren, untuk conference pers aku yang nemenin, Mala gantian nanti malam." Danish meringis kikuk.

"Sebenarnya aku enggak setuju sama konsep acara ramah tamah di night club, tapi ... Mala bilang ada bagusnya biar kamu juga experience sama kehidupan ibu kota. Riset juga terkait sama filmnya, kan banyak scene di night club."

"Iya, Bu, biar enggak norak."

"Sebenarnya lucu juga kalau dipikir ... padahal Jakarta sama Yogyakarta jaraknya enggak sejauh itu tapi beda banget suasana sekaligus budayanya." Danish terkekeh sambil membetulkan cardigan di bahu Naya. "Aku seumuran kamu udah keluar masuk kelab, dugem sampai subuh."

"Bu Danish kalau sekarang udah bosan ya?"

"Iya, berisik ... ya udah yuk, berangkat, sebelum kena macet."

Naya mengangguk dan keluar dari apartemen studionya, mengikuti Danish menyusuri tangga turun agar sampai di lobi.

"Begitu honor iklan suplemen yang syuting bulan lalu cair, kamu pindah ya Nay ... yang enggak usah naik-naik tangga begini, mana capek lima lantai."

"Eh, enggak apa-apa, Bu ... di sini aman kok, naik tangga sekalian olah raga."

"Begitu ya? Kamala bilang karena bulan depan Lauren pindah, ada kamar kosong di Pejaten House."

"Mbak Lauren pindah ke mana, Bu?"

"Rumahnya yang di Cibinong udah jadi, pindah ke sana ... Lauren tuh giat banget emang, kerjaan apa aja diambil, dia termasuk yang merintis agensi sama aku. Dua tahun bisa beli mobil sendiri, lima tahun rumah jadi."

"Aku juga bisa begitu ya, Bu?"

Danish tersenyum, "Iya, tapi branding kamu beda dari Lauren, jadi enggak bisa ngambil semua kerjaan. Kamu enggak boleh ngehost atau ngambil ftv, fokus aja di iklan sama film, biar kesannya

eksklusif."

"Mbak Mala bilang kalau film kali ini sukses, aku agak terjamin di dunia hiburan."

"Iya, makanya aku harap kamu all out juga ya untuk proses syutingnya nanti, apalagi lawan mainnya bagus-bagus. Aktor sama artis terkenal."

"Ibu udah pernah ketemu langsung sama King Arya?"

Danish berdecak, "Kamu kenapa ikutan Kamala panggil gitu sih? Menggelikan."

"Habis dia emang keren, Bu, aku nangis lihat aktingnya di Lembayung Senja, mana akhirnya mati."

"Aslinya sombong, banyak mau juga si Arya, dan brengsek! Kamu jaga jarak aja sama dia, Nay."

"Oh? Begitu?"

Danish mengangguk, "Iya, seperlunya aja kalau sama dia, jaga jarak, dan enggak usah berusaha akrab ... ke Dani aja yang akrab, baik anaknya."

"Dani itu maksudnya Kak Danelle?"

"Iya, dia emang baru booming banget tiga tahun terakhir tapi dia udah dari remaja main sinetron, baik orangnya, seenggaknya lebih ramah dibanding Arya."

Naya mengangguk-angguk, "Aku ada banyak scene sih sama Kak Danelle."

"Iya, pakai aja alasan itu untuk lebih deket sama Danelle, jauhin Arya

kalau bisa."

Naya belum ada setahun berkecimpung di dunia hiburan tanah air, sejauh ini baru memiliki tiga iklan yang tayang di televisi nasional, tiga kali juga menjadi figuran film, dan dua kali menjadi model video clip lagu cinta penyanyi debutan ajang pencarian bakat.

Kamala bilang untuk ukuran debutan baru, kiprah Naya sudah cukup bagus. Karena itu tinggal dimatangkan dan terus ditingkatkan popularitasnya. Danish memang selalu cermat menyeleksi tawaran pekerjaan, oleh sebab itulah Naya akan sebisa mungkin mengikuti saran atau petunjuk yang diberikan oleh bosnya itu.

"Aduh, capek banget, makin jompo aku," keluh Danish sambil mengipasi wajah dengan tangan.

"Enggak, Bu Danish masih cantik, awet muda banget walau udah mau umur 32."

"Soalnya tiap tahun suntik vitamin B."

"Ehh, tahunya kalau di klinik perawatan suntik vitamin C."

Danish terkekeh lalu menoleh, menunjukkan bagian keningnya yang mulus serta kencang. "Vitamin B yang aku maksud itu Botox ... hahaha makanya aku enggak bisa mengerutkan kening, kaku, pipi sama dagu juga."

"Oohh..." Naya baru paham.

"Beruntung kamu, Nay, asli cantik dari sananya tinggal dimakeup doang biar makin cling. Kalau aku cantik dari dananya, jadi harus dipermak setiap tahun."

Naya tersenyum, memandang pantulan wajahnya di kaca, sejak

sekolah dasar memang sudah banyak teman atau orang dewasa yang memuji kecantikannya. Nenek Naya juga sosok yang tegas, tidak memperbolehkan Naya terlalu sering bermain di luar rumah, akibatnya kulit Naya begitu cerah, sehat, dan bersih.

"Duduk depan aja, Nay," kata Danish.

"Baik." Naya membuka pintu penumpang depan dan duduk di sana.

"Kamala udah atur jadwal buat kamu belajar nyetir, begitu film ini beres, honor nya bisa tuh kalau kamu mau DP mobil."

Naya menggeleng, "Enggak, semua kirim buat Eyang Ti aja di Bantul."

"Emanglah, paling enak tuh kerja sama orang yang berbakti, gampang banget ngatur duitnya."

Naya tersenyum, "Terima kasih, Bu."

"Iya, semangat kita, Nay." Danish menyalakan mesin mobilnya.

"Semangat!"

[]

Behind The Mask

Arya "The King"

COKROATMODJO LUXURY RESIDENCE

Ramiko Suwandi atau Miko sudah lebih dari lima belas tahun mengurus Arya Rajaswa, namun alih-alih punya kekuatan atau setidaknya pengaruh untuk memaksa Arya bekerja lebih profesional, justru dirinya yang jadi kelimpungan mengatur ini-itu bahkan sampai harus menciptakan alibi karena tingkah Arya yang semakin seenaknya.

"Ini conference pers penting, Ar! Lo tokoh utama, mana mungkin enggak datang!"

Arya tetap kukuh memejamkan mata dan tidak mau bergerak dari posisi tidurnya. Dua jam yang lalu, ia baru kembali ke Jakarta, setelah tiga malam berada di Dubai untuk merayakan pesta pernikahan Abdul Marteen, seorang senior di industri hiburan. "Yang penting itu gue datang waktu syuting, udahlah! Lo karang aja alasan gue jet lag atau apa! Ngantuk!"

"Lo jangan gini dong, Ar!"

"Gue udah bosan sama hal gitu-gitu, Mik! Nanti malem aja gue nongol di club, sama aja ketemu para pemain juga."

"Serius nih ya?"

"Iya! Ck!"

"Ya, udah yang acara conference pers gue cariin alasan ... tapi nanti malam nongol ya. Dani mungkin bakal ngatur sesi wawancara sebentar, lo nongol juga ya? Sekadar basa-basi, biar enggak terkesan nyepelein proyek film ini."

"Iya! Udah sana, gue ngantuk!"

"Gue bangunin jam tiga sore."

Arya tidak mau menanggapi, tetap pada posisi tidurnya dan terlelap.

Miko baru berhasil membangunkan Arya pada pukul enam sore, itupun harus bersusah payah sampai memapah tubuh setengah sadar Arya agar mau bergerak masuk ke kamar mandi.

Pukul tujuh tiga puluh Arya baru sepenuhnya sadar, langsung makan sembari mendengarkan Miko memberi beberapa arahan acara di club.

"Lo beneran udah sadar kan, Ar?" Miko memastikan.

"Hmm..." jawab Arya sambil menyuap makanan ke mulutnya.

"Oke, lo udah kenal Dani jadi pasti bakal terbiasa satu event sama dia."

"Iya, gampanglah, soal Dani."

"Yang lainnya juga rata-rata udah lo kenal, enggak ada yang harus diperhatiin, kecuali satu nih ... ada rising star buat peran pendukung, yang bakal jadi adiknya Dani di film."

"Rising star?"

Miko mengangguk, "Cantik, bagus lagi aktingnya, gue lihat video audisinya ... namanya Nayaka dari agensinya Danish."

Arya berdecak, "Lo 'kan tahu gue paling males kerja sama artisnya Danish."

"Yang ini beda menurut gue ... Danish sendiri yang dampingi selama conference tadi siang, kayaknya anak emasnya Danish yang baru nih."

"Serius?"

"Iya, cantik, lebih cantik dari Meghan." Miko menyebutkan nama model terkenal yang dua bulan lalu terlibat beberapa project pemotretan dengan Arya.

"Meghan setelah hidungnya dipermak emang jadi aneh, gue bahkan enggak jadi keluar tuh gara-gara ngamatin hidungnya pas dia oral." Arya reflek menjauhkan sendok lalu terkekeh, "Brengsek, masih pengen ketawa kalau inget, untung enggak langsung lemes ini junior."

Miko mengerjapkan mata, kehidupan pribadi Arya bukan urusannya tetapi yang satu ini membuatnya tidak menyangka. "Kalian jadian?"

"Enggaklah, main sebentar di apartemennya tiap habis photoshoot sama yang terakhir habis acara awards sebulan lalu ... lumayan lah, walau agak berisik."

"Dia bakal ada proyek sama Nyonya, Ar ... minggu depan kayaknya jadwal meeting."

"Masa?"

"Lha? Kalian enggak komunikasi?"

Arya menggeleng, "Dia kadang chat, tapi gue males nanggapi, lo juga kalau dihubungi dia nggak usah ngerespon. Buat project sama nyokap juga, biarin aja, kalau nyokap nanya-nanya bilang kalau itu enggak benar. Scanna bakal ngetawain kalau habis ngebuang dia, gue justru sama Meghan."

Miko menghela napas, "Tapi wajar kalau Meghan jadi ngarep, tiga kali tidur bareng seharusnya-"

"Sejak kapan gue tidur sama perempuan? Enggak, selesai make ya gue cabut ... lagian Meghan kayaknya mainan orang juga. Gue enggak mau repot kalau ternyata dia peliharaan pejabat atau orang di atasnya."

"Masa sih?"

Arya angkat bahu, "Jelas bukan perawan, pinter oral, terakhir dia pakai mainan ekor kucing."

"Hah?" Miko sampai melongo.

"Yoi, makanya gue buru-buru jaga jarak setelah yang terakhir. Tapi kalau mau memastikan, lo tawar aja coba, Mik ... siapa tahu beneran nyebutin harga," ucap Arya sambil terkekeh.

"Gue ngerti dosa, di samping itu, masa sama bekas lo," tolak Miko.

Arya tertawa, nyaris terbahak. "Susah nyari yang enggak gue bekasin, hahahaha... minimal mulutnya deh, pernah jadi tampungan gue."

"Emang brengsek lo." Miko memaki dan beralih menyiapkan pakaian untuk Arya kenakan.

"Ngomong-omong ... katanya ada cewek baru di club?" tanya Arya sambil mendorong piringnya yang sudah kosong. Sudah hampir sebulan dirinya berselibat karena sibuk berkegiatan di luar negeri, sekarang saatnya bersenang-senang dulu sebelum menjalani kesibukan syuting film baru.

"Baru tapi belagu! Short timenya aja minta sepuluh juta."

Arya berdecak, "Cantik banget orangnya?"

"Selera kebanyakan lah, gue lihat sekali waktu ngambil laporan."

"Udah dipakai berapa pelanggan, gue males kalau udah dibekasin banyak orang."

"Si Jack bilang baru satu, tapi sampai sekarang tuh orang melulu yang booking. Weekend bahkan sampai dibawa pulang."

"Siapa tuh?"

"Lo tahu sendiri, si madam mana pernah nyebutin pelanggan anaknya."

Arya kembali berdecak, "Bukan Kyo?"

Miko menggeleng, prinsip Arya memang tidak akan menyentuh perempuan yang sudah dimiliki atau pernah menjalin hubungan dengan teman terdekatnya.

"Ya udah, lo booking aja buat gue malam ini."

"Serius?"

"Iya, bawa kemana ya enaknya ..."

"Lo jangan bikin masalah, ini jadwal syuting udah mulai minggu depan, Ar."

"Aman ... kita switch kayak biasanya, urus persiapan di apartemen Casablanca."

Miko menghela napas panjang lalu akhirnya mengangguk, mengatur setiap hal agar sesuai dengan keinginan Arya. Walau mengatur urusan pribadi begini sangat berisiko, namun biasanya Arya menjadi

lebih kooperatif menjalani pekerjaan atau syuting setelah cukup bersenang-senang.

KING, Exclusive Club & Bar - Kemang

"Woohoo ... welcome, Dani ..."

Danelle tersenyum, melepaskan topengnya sebelum beralih memeluk Arya, bertukar kecupan pipi. "Miko alasannya lo jet lag habis acara di Dubai ... Apaan, lo segar bugar begini, setan."

Arya tertawa, merangkul Danelle, "Gue beneran jet lag, enggak bangun sampai si Miko ngegeret gue buat mandi, seru tadi conference pers?"

"Seru lah, banyak banget yang antusias walau fansclub lo kayak kecewa aktor kesayangannya kagak jadi nongol."

"Gue udah live sebentar tadi di Instagram, sekalian nelpon Pak Wahyu minta maaf karena enggak bisa nongol."

"Tadi acaranya emang lumayan terselamatkan sih, rising star dari agensinya Mbak Danish cakep banget, udah gitu nyenengin, sama sekali enggak kaku interaksi sama audience dan pers ... lo udah lihat anaknya?"

"Belum, yang mana?"

Arya mengikuti Danelle mengedarkan pandangan.

"Lah, padahal tadi gue lihat udah masuk ... cakep kok, muka baru, lo pasti langsung tahu dia orangnya, namanya Naya." Danelle kembali bercerita sambil duduk berjejeran dengan Arya di kursi bar tinggi.

"Imut juga anaknya, cocok jadi adik gue di film."

"Miko juga bilang cakep melulu. Jadi penasaran."

Danelle tertawa, "Jangan lo gangguin, Ar ... biarin yang ini buat jatahnya Miko."

"Gue emang males kalau sama artisnya Danish, cukup sekali deh dimanfaatin Lauren dulu ... baru juga kiss sekali, udah berlagak jadi pacar gue, sampai digoreng sana sini. Najis! Udah enggak mau lagi."

"Eh, lo beneran sama Meghan?"

"Enggaklah, gue enggak mau sampai Scanna ketawa-tawa ngeledekin ... gue harus dapetin yang lebih dari Scanna."

Danelle meringis, "Kenapa lo enggak balikan aja sama Scanna? Belum lama gue ketemu pas dia di Lombok, masih pakai kalung couple kalian dulu."

"Enggak lah, gue udah nanya dulu yakin putus, dia bilang yakin ... ya udah!"

"Lo ke Dubai acaranya Kak Abdul ya?"

"Yoi, anjir, kayak disediain harem."

"Sial, kerjaan gue padat banget, rame di sana Ar?" Danelle jadi penasaran.

"Rame lah, kembang api, pesiar, bebas minum, rokoknya aja ada yang ganja ..."

"Pantesan lo teler balik-balik! Jet lag dari Hongkong!"

Arya tertawa, "Enggak, gue enggak mau pakai barang gituan."

Beneran gue jetlag aja, Dan."

"Kalau ketahuan Om Dewa abis lo ya, Ar?"

"Males makanya!"

Danelle memeriksa isi tasnya karena merasakan getaran ponsel.

"Miko udah ngasih tahu 'kan? Lo bakal nongol sama gue, ada wawancara buat segmen Kabar Artis Terkini?"

"Iya, sekarang?"

"Yup, sama Ratri udah disiapin di bawah, krunya juga udah datang."

"Manajer lo sekarang siapa sih, Dan? Kok Ratri yang ngurus lo?" tanya Arya karena mengenal Ratri sebagai make up artist yang bekerja untuk Danelle.

"Belum punya manajer lagi gue."

"Terus, Ratri ngurusin semuanya soal lo?"

"Enggaklah, kerjaan gue urus sendiri ... cuma kalau banyak kegiatan gini minta temenin. Habis ini juga cabut dia, makanya lo anterin gue pulang dong nanti."

Arya meringis, merangkul Danelle beranjak menuju lokasi wawancara. "Santai, bisa diatur."

Arya merapatkan topi dan mengenakan masker wajah sebelum keluar dari pintu belakang night club miliknya.

"Bos," sapa salah satu petugas keamanan sebelum mengulurkan kunci mobil.

"Beres?" tanya Arya

"Sesuai pesanan, siap angkut."

Arya mengeringai, "Kasih tahu rekening lo ke Miko kalau dia balik nanti, bilang disuruh Bos ngasih tips."

"Mantap!"

Arya bergegas mendekati mobil sedan hitam yang terparkir dekat pintu keluar, bagian jendela sampingnya sedikit terbuka, memperlihatkan penghuni di kursi penumpang depan.

"Hallo, Sayang ..." sapa Arya begitu beralih ke balik kemudi.

Ketiadaan respon membuat Arya sejenak mengerutkan kening. Ia mengulurkan tangan, melepaskan topeng perak dengan desain sayap kupu-kupu dan mendapati perempuan yang duduk di kursi tersebut tampak tertidur.

"Wah sialan nih," maki Arya meski kemudian matanya menjelajah dan kembali mengamati wajah cantik si perempuan.

"Tapi emang cakep," kata Arya lalu mendekatkan wajah, menciumi pipi dan dagu perempuan itu, menikmati kehalusan tekstur kulit wajah yang sehat dan bahkan terasa kencang alami.

Sewaktu bibir Arya bergeser ke mulut perempuan itu, terasa sisa alkohol yang manis sekaligus sedikit asam, mungkin karena menyesap lemon. Arya menjilat bibir bawah perempuan itu dengan penuh minat. "Lo boleh terus tidur kalau mau, tapi jelas, malam ini lo milik gue. Baby B*tch."

[]

Behind The Mask

Arya dan Aya

"Sialan amat!" Arya kembali memaki begitu melemparkan perempuan panggilan yang dipesannya ke tempat tidur dan ternyata hal itupun tidak membuat si perempuan terbangun.

"Begini-begini gue ada adabnya, ya!" sebut Arya lalu mendekat, menarik lengan perempuan itu hingga posisi berbaringnya menjadi telentang.

"Bangun lo!" panggil Arya sambil membungkuk, mengulurkan tangan dan menepuki pipi si perempuan, dia tidak mau meniduri perempuan yang bahkan belum melihat wajahnya.

Butuh beberapa kali tepukan sampai sepasang mata cokelat yang sayu membuka. Wajahnya memang cantik dan ekspresi sayu itu efektif membuat Arya semakin bernafsu.

"Siapa nama lo?" tanya Arya langsung.

"Ng ... Ayya..."

"Aya? Nama lo Aya? Bangun," ujar Arya lalu bergerak duduk di pinggiran tempat tidur. Miko selalu menyiapkan beberapa kaleng beer, sebotol vodka, dan sekotak pengaman di nakas.

Arya membuka botol vodka dan langsung menenggaknya. "Gue nih bayar lo mahal-mahal bukan buat jadi kuli angkat bopong ya! Bangun, mau mandi dulu nggak?"

"Ng ... ngantuk ..."

"Eh, sialan! Ngantuk apaan! Awas lo tidur lagi!" Arya menenggak sekali lagi kemudian meletakkan botolnya di nakas, menarik lengan

Aya sebelum kembali meringkuk. "Jangan tidur lagi, kampret..."

"Pawnash," sebut Aya sebelum begitu saja menendang lepas sepatu berhak tinggi dan membuka jaket bulu yang melingkupi gaun hitam pendeknya.

Arya begitu saja menyeringai, mendapati bagian-bagian tubuh perempuan yang semakin banyak terlihat, mulus dan halus.

"Nah gini dong," sebut Arya jelas merasa senang. Ia juga segera melucuti jaket dan kemejanya sendiri, menarik Aya hingga ke tengah tempat tidur. "Gue bantuin sini, lo lama!"

"Ng ...?" Aya mencoba mendorong lengan Arya.

"Ck! Enggak usah jual mahal! Nanti lo juga jerit-jerit, ngerengek-renek! Diam sekarang!" Arya setengah membentak sebelum memegang tangan Aya di atas kepala, dengan mudah menemukan ristleting di bagian samping gaun lalu menurunkannya.

"Ah!" sebut Aya, matanya membelalak karena terkejut, tubuhnya juga seketika kaku.

"Ahh gue paham ... lo nih jangan-jangan minum biar enggak grogi ya?" tanya Arya, baru ingat dan sudah beberapa kali terjadi, perempuan panggilan yang disiapkan untuknya memang kerap mabuk terlebih dahulu agar tidak tegang karena akan menghabiskan malam bersama seorang Top Star.

"Minum lagi deh," kata Arya lalu meraih botol vodka, "Bangun sebentar."

Aya menarik napas berat, tatapannya tidak fokus sewaktu mengangkat kepala. "Haus."

"Iya, makanya minum nih."

Aya menjauhkan wajahnya, tetapi Arya tetap menyodorkan minuman itu bahkan memasukkan ujung botolnya ke mulut Aya. Setelah dua tegukan, Aya langsung tersedak.

"Shit!" Arya memaki lalu menjauhkan tubuh karena cairan vodka yang jadi berceceran di tempat tidur. "Harga jual lo beneran berdasarkan tampang doang kayaknya."

"Ngh ..." sebut Aya sebelum kembali merebahkan diri.

Arya mengembalikan botol vodka kembali ke nakas, memilih membuka kemasan pengaman lalu melepaskan celananya. "Semoga lo beneran enak, jadi gue enggak rugi bayar mahal."

Aya berusaha mengangkat tangan, menahan sewaktu kepala Arya mendekat ke wajahnya dan menghujani dengan kecupan.

"Nggg..." Aya berusaha mendorong sewaktu bibir Arya berpindah ke mulutnya.

"Shhh, easy Baby" sebut Arya, mengelus-elus tubuh Aya, terus membujuknya dengan kemesraan.

Arya sebenarnya paling malas bermain dengan perempuan panggilan yang setengah sadar atau bahkan nyaris tidak sadarkan diri seperti Aya ini. Namun dia sudah membayar mahal dan Aya memang terlihat menarik untuk dinikmati olehnya.

Arya segera menelanjangi Aya, memanaskan dirinya dengan mencium dan mengelusi tubuh lembut perempuan itu. Wangi sabun bayi yang tercium di pusar Aya sempat membuat Arya mengerutkan kening, jelas itu wangi yang tidak biasa dimiliki seorang perempuan panggilan.

"Ap ... apa?" Aya menyuarakan kebingungan sewaktu Arya mengubah posisi, menekannya.

Selanjutnya suara jeritan terdengar menggema dalam ruangan tersebut. Arya tentu saja, tidak peduli dengan hal itu, memilih tetap fokus, menikmati setiap hal yang tersaji dari tubuh molek yang sudah dibayarnya ini.

Sialan!

Arya seketika memaki, begitu membuka mata dan menyadari hanya sendirian di tempat tidur. Jam dinding besar di atas pintu balkonnya menunjukkan pukul sebelas. Tirai tebal yang terpasang memang efektif menghalangi cahaya masuk. Arya merengangkan tubuh, menikmati rasa nyaman karena tidurnya nyenyak. Semalam juga sangat memuaskan.

"Aya?" panggil Arya.

Biasanya dia tidak peduli perempuan panggilan yang selesai dipakainya masih bersamanya atau tidak. Tetapi Aya pengecualian, Arya masih penasaran meski saat ini tubuhnya sudah terasa begitu ringan, tenang dan ada hawa kegembiraan. Inilah efek kepuasan yang paling dia sukai dan sudah sangat lama rasanya tidak pernah merasakan hal ini.

"Haish, masa dia udah pergi?" tanya Arya karena hal itu jelas sangat tidak biasa, para perempuan suka menghabiskan waktu dengannya, bahkan tidak jarang berusaha tetap tinggal. Biasanya justru Arya yang kerepotan menyingkirkan para perempuan itu.

Arya berdecak, bangun dan bergeser menuruni tempat tidur untuk

memeriksa keluar kamar. Tidak ada tanda-tanda manusia. Ruangan terasa dingin, hening, dan masih gelap saat Arya masuk semalam.

"Sialan! Beneran cabut tuh cewek!" sebut Arya lalu bergegas masuk kembali ke kamar, mencari celananya untuk mengeluarkan ponsel. Arya ingat ponselnya ada di saku celana, tapi benda itu tidak ada, hanya dompetnya yang tersisa di salah satu saku.

Ia mencari-cari lagi, merogoh saku kemejanya, lalu beralih menyingkap bantal, guling, jaket bulu dan Arya terkesiap sewaktu akan menarik selimut. Ada bercak darah dan bukan itu saja, bercak ceceran air maninya juga tercetak di sana.

"What!" sebut Arya lalu bergegas berlutut di samping ranjang, memeriksa ke lantai, tempat beberapa gumpalan tissue berisi bekas pengaman terpakai.

"No, no, no," sebut Arya berulang-ulang sambil memeriksa satu per satu. "No way! Enggak mungkin bocor! Please, please ..."

Ia sudah terlalu menikmati semalam, sehingga tidak lagi memperhatikan pergantian pengamannya setelah tiga kali mendapatkan kepuasan di dalam tubuh Aya. Ada lima gumpalan tissue, tiga yang pertama aman.

"No way, no way." Arya mencoba bernapas dengan sebaik mungkin sewaktu harus memeriksa bekas pengaman berikutnya.

Sepasang mata Arya membelalak, jelas ada robekan pada pengamannya, itu lah sebab isi didalamnya berceceran bahkan membuat lapisan pertama tissuenya lembab.

"F*ck! Damn it! Sialan!" maki Arya sebelum bangun dari posisi berlutut di samping tempat tidur dan berlari keluar kamar, menuju

telepon meja di dekat televisi plasma.

Ini gawat, ini sangat sangat gawat.

Arya menekan nomor ponsel Miko.

The number you are calling is...

"Damn it! Kemana sih, Miko!" Arya menggerutu dan mencoba menelepon ke kantor manajemennya. Ada hal yang harus segera mereka bereskan.

Belum sempat tersambung, ia teralihkan suara kode pintu apartemen yang terbuka. Arya menutup telepon, meraih selimut di sandaran sofa dan segera melilitkannya ke pinggang, menutupi bagian pribadinya yang telanjang.

"Mas Arya!" suara panggilan itu terdengar.

Arya mengenalinya, "Pak Garin?" sahutnya.

Lampu ruangan kemudian menyala, membuat Arya menyipitkan mata karena perlu beradaptasi. Pak Garin adalah asisten pribadi sekaligus tangan kanan yang paling dipercaya oleh ayah Arya.

"Mas Arya ada di sini sejak semalam?"

Arya mengangguk, "Kenapa Bapak ke sini?"

"Siapa saja yang tahu kalau Mas Arya di sini sejak semalam?" tanya Pak Garin.

"Miko tahu."

"Pak Miko enggak bersama Mas Arya semalam."

Ck! Arya menghela napas, "Tapi dia tahu kalau gue di sini semalam."

"Saya akan telepon Bapak dulu."

Arya menyugar rambutnya, benar-benar tidak ingin menghadapi sang ayah pada saat semacam ini. Arya membiarkan asisten ayahnya itu bertelepon, ia kembali ke kamar untuk berpakaian.

"Sialan, dia ngambil jaket gue?" sebut Arya sewaktu tersadar jaketnya tidak ada.

"Mas Arya harus pulang sekarang."

"Telepon jasa kebersihan buat beresin semua itu," kata Arya, memutuskan memungut jaket bulu milik Aya dan membawanya.

"Mas Arya sama perempuan semalam?"

"Bukan urusan lo, Pak."

Pak Garin menghela napas pendek, "Sebaiknya memang kita pulang dulu, pakai topi, Mas, dan kita lewat tangga darurat saja."

Arya memakai topinya lalu mengikuti Pak Garin keluar dari apartemennya. Arya akan mengurusnya sendiri setelah menemui sang ayah, ia bakal langsung kembali ke club dan mencari Aya.

[]

Behind The Mask

Pembunuhan & Kecelakaan

Cokroatmodjo Residence, Cinere

"Kok ke sini?" tanya Arya, karena rumah Cinere sudah lama tidak ditinggali. Orang tua Arya sudah lima tahun terakhir menempati rumah Pondok Indah yang lebih modern dan mewah.

"Sementara sebaiknya tetap di sini."

"Jangan bilang Mama mau cerai dari Papa? Terus ini harus menghindari media, gue ada film baru."

Pak Garin meringis, "Kayaknya lebih masuk akal kalau Mas Arya mau dikasih adik lagi dibanding Bapak sama Ibu bercerai."

"Dulu udah hampir tahu," ucap Arya lalu merengut, enggan mengingat masa kelam keluarganya lima belas tahun silam.

"Iya, dulu, kan karena Ibu terlampau sedih ... sekarang ibu sama bapak sudah bahagia."

Arya menyipitkan mata, "Itu beneran mau kasih adik lagi? Masih bisa hamil Mama? Atau pakai ibu pengganti? Atau Papa justru bawa Mama yang lainnya?"

Pak Garin terkekeh, "Langsung cemas ya, Mas Arya, enggak jadi pewaris tunggal."

"Hash!" sebut Arya karena Pak Garin bertele-tele. "Ada apaan sih?"

"Nanti dijelaskan setelah masuk ... yang jelas enggak ada perceraian, enggak ada adik baru, enggak ada Mama atau Papa baru juga buat Mas Arya."

"Ck!" decak Arya lalu mengempaskan diri ke sandaran kursi, di pangkuannya ada jaket bulu milik Aya. Arya mengangkat jaket tersebut ke wajahnya, mencium wangi yang tertinggal dan menghela napas.

Pak Garin menekan klakson sebanyak dua kali, menunggu gerbang besar terbuka dan melajukan mobil ke halaman. Arya menurunkan jaket bulu Aya kemudian membawanya keluar setelah salah satu satpam membuka pintu mobil untuknya.

"Arya!" suara panggilan itu membuat Arya menoleh, mendapati ibunya berlari dari pintu, melewati teras dan menuruni tangga pendek.

"Mama! Tenang, astaga!" sebut Arya karena khawatir dengan raut kalut ibunya.

"Arya! Syukurlah, syukurlah," ucap Nawang Wulan Cokroatmodjo berulang-ulang begitu dirinya ada dalam dekapan sang anak.

"Ya ampun, Ma," sebut Arya karena sebagai lelaki dewasa tidak ingin lagi mendapatkan perlakuan dramatis seperti ini.

"Kamu enggak tahu betapa paniknya Mama sepanjang pagi ini." Nawang tetap memeluk Arya erat.

"Ada apa? Papa ngapain Mama?" tanya Arya karena mendengar isak tangis ibunya.

"Bukan Papa, tapi apa yang kamu lakukan sejak semalam, Arya!" suara bariton yang tegas itu membuat Arya menoleh ke pintu utama rumah, tempat sang ayah berdiri di sana.

"Ha?" tanya Arya tidak paham.

Nawang mendongakkan wajahnya dan memperhatikan Arya, "Kamu dimana sejak semalam? Apa kamu bersama seseorang?"

"Y... ya, iya, tapi-"

"Mas Arya bersama seseorang semalam, saya sudah mengambil dash cam mobilnya dan sudah mengatur agar salinan cctv basement sampai lift diamankan ... sebelum makan siang berakhir, Aldi dan Roni akan membawakan semuanya ke sini." Pak Garin memberi tahu dan berjalan cepat ke arah Dewangga Cyrille, menyerahkan chip memory penyimpanan yang berasal dari dash cam mobil Arya.

Arya memperhatikan sekitarnya dengan bingung, "Apa yang terjadi?"

Dewangga menghela napas, "Masuk, kamu!"

"M ... meninggal?" ulang Arya lalu menggeleng. Unbelievable. "Mati? Mati yang beneran mati?"

Nawang mengangguk, "Jenazahnya ditemukan tadi pagi pada pukul enam tiga puluh oleh MUA bernama Ratriyani ... katanya mereka ada pekerjaan jam tujuh tiga puluh. Ratri sudah mencoba menelepon sejak jam lima tetapi tidak diangkat, sewaktu datang ke apartemen juga tidak segera dibukakan pintu. Semula Ratri justru takut jika Dani yang melakukan percobaan bunuh diri, dia meminta front office dan petugas keamanan untuk membuka pintu ... Dani ditemukan di atas tempat tidurnya, dalam keadaan leher tersayat dan perut tertusuk."

Arya kembali menggeleng, "Itu enggak mungkin, Ma ... semalam dia masih ngobrol sama aku, aku nemenin dia minum sampai ... sampai ..." Arya memejamkan mata berusaha mengingat. "Sebelas lima belas, iya, sebelas lima belas."

"Beritanya menyebar sejak jam delapan pagi tadi, Mama panik sekali dan sangat takut, Arya..." isak Nawang Wulan.

Arya menghela napas perlahan, membaca berita yang sekarang menjadi trending di berbagai media sosial, mengabarkan tentang kematian Danella Alana de Finch.

"Dani ... ya ampun ..." Arya sama sekali tidak menyangka bahkan sulit untuk percaya.

"Kamu sama sekali enggak tahu soal ini?" tanya Dewangga yang sejak tadi terus mengamati sang putra.

Arya menggeleng, "Aku baru bangun waktu Pak Garin masuk ke apartemen."

"Ponselmu ke mana? Kami terus mencoba menelepon sejak berita itu tersebar."

"Enggak tahu jatuh di mana."

Dewangga berdecak dan menatap Pak Garin, "Kamu yang urus soal itu."

"Baik, Pak." Pak Garin kemudian beralih mengambil jarak untuk menelepon.

"Berarti kamu sama sekali enggak tahu tentang hal ini? Iya 'kan, Arya?" tanya Nawang dengan raut cemas.

"Apa maksudnya sih, Ma? Aku sama sekali enggak ngerti dan bingung banget memproses semua ini ... aku ada proyek film sama Dani, minggu depan jadwal syuting perdananya!" Arya hampir frustasi sendiri memikirkan situasi yang tiba-tiba memburuk ini.

"Alasan Mama panik, alasan kami semua panik, sebenarnya bukan hanya karena kematian Dani." Dewangga mengambil komputer tablet di meja, kemudian menggeser-geser layar dan kembali menunjukkan sesuatu kepada Arya. "Enggak lama setelah berita kematian Dani terpublikasi, berita kecelakaan ini juga dirilis, mobilmu masuk jurang ... mobil yang sama juga terekam cctv memasuki basement apartemen Danella."

Arya menahan napas, "Miko ..."

"Dia masih kritis setelah lima jam operasi dan asal kamu tahu, waktu penyelamatan, Miko ada di kursi penumpang, bukan dibalik kemudi," ucap Dewangga membuat raut wajah Arya langsung pucat. "Papa hanya mau kejujuran kamu sekarang, Arya ... katakan dengan jujur, apa yang kamu lakukan sejak pukul sebelas empat puluh semalam sampai pukul enam tiga puluh pagi ini."

Arya memejamkan mata, "Perempuan ... aku sama perempuan ... aku pamitan dari club jam sebelas tiga puluh bareng Dani, terus dia diantar Miko pakai mobilku. Aku pakai mobilnya Miko, lewat gerbang belakang bawa perempuan ke apartemen Casablanca." Arya menelan ludahnya yang mendadak terasa sangat pahit. "Aku terus di sana sampai dijemput Pak Garin."

"Siapa perempuan itu? Pacar kamu?" tanya Nawang.

"Bukan, perempuan di club."

Nawang memperhatikan jaket bulu yang ada di samping Arya, "Namanya?"

"Aya," jawab Arya.

"Aya siapa? Kita harus menemukannya supaya bisa memberimu alibi

yang kuat," ucap Dewangga.

Arya menggeleng, "Dia cuma bilang namanya Aya."

"Garin, urus itu juga!" sebut Dewangga.

"Baik, Pak," sahut Pak Garin cepat.

"Miko gimana, Pa?" tanya Arya, selama ini sudah sangat terbiasa dengan keberadaan Miko bersamanya.

"Dia masih butuh operasi lanjutan, tetapi dokter bilang, kemungkinan harus pakai alat bantu jalan setelah ini."

Arya menyandarkan punggungnya di kursi lalu menjambaki rambutnya, benar-benar frustrasi.

Nawang Wulan mengulurkan tangan, mengelus bahu sang putra, "Mama sudah minta Belinda untuk mengawasi di rumah sakit, Mama juga minta agar Miko mendapatkan perawatan terbaik."

"Tapi Miko enggak mungkin bisa, Ma ... melakukan pembunuhan, apalagi ke Dani." Arya menggelengkan kepala, ia sangat mengenal asistennya itu. "Dani juga bukan orang yang bisa bikin orang kesal sampai tega berbuat sekeji itu kepadanya ... apalagi Miko, enggak mungkin."

"Karena itu kita perlu berhati-hati menangani kasus ini! Papa sudah minta tim di kantor agar tidak sembarangan merilis tayangan cctv dari apartemen Dani," ucap Dewangga lalu bersedekap. "Dan penting untuk sepenuhnya mengamankan alibimu pada waktu pembunuhan diperkirakan terjadi."

"Aya bisa membuktikan itu, aku sama dia setelah sama Dani ... sampai pagi, sampai dijemput Pak Garin." Arya juga menyodorkan

jaket bulu di sampingnya. "Ini jaketnya Aya, aku enggak bohong soal dia."

Nawang Wulan menarik napas perlahan, "Sementara kita akan tinggal di sini, sampai kamu cukup aman dan memiliki alibi penuh sebelum memunculkan diri. Kita awasi perkembangan kasusnya."

"Perempuan yang bersamamu, harus segera ditemukan, apapun yang terjadi," imbuh Dewangga, sadar betul bahwa permasalahan ini jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan efek domino yang bisa saja seketika menghancurkan reputasi keluarganya.

Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

[]

Behind The Mask

Who are you?

"Apa? Apa maksudnya enggak ada?"

Arya mendengar suara ibunya cukup melengking. Nawang Wulan Cokroatmodjo adalah putri seorang priyayi, masih trah atau bagian keluarga bangsawan Surakarta, bersuara keras apalagi melengking begitu merupakan suatu kejanggalan.

"Ma..." panggil Arya, bergegas mengenakan sweter dan beranjak dari kamarnya. Ia baru selesai mandi, menyegarkan diri agar bisa lebih tenang memproses setiap pemberitaan media.

"Kamu yakin, Rin? Kamu sudah menanyai semuanya?" tanya Dewangga yang kini memijit bagian depan kening.

"Sudah, Pak ... madam bilang sepertinya ada kesalahan saat memproses pesanan Mas Arya."

Seketika Arya beranjak mendekat, "Apa maksudnya itu?"

"Enggak ada perempuan bernama Aya, Mas," jawab Pak Garin.

"Ada! Jelas-jelas ada! Dia bersamaku semalam!" Arya berseru dengan sangat yakin.

"Iya, tetapi sepertinya dia bukan perempuan dari club ... atau harus dikatakan dia bukan anak buahnya madam." Pak Garin kemudian mengulurkan foto perempuan muda, cukup cantik, namun jelas bukan Aya yang bersama Arya. "Perempuan ini yang seharusnya menemani Mas Arya, tetapi dia tiba-tiba berhalangan dan begitu saja menyerahkan tugasnya pada seseorang yang dia pikir adalah anak buah madam, padahal bukan."

"Apa ..." sebut Arya tidak percaya.

"Berarti perempuan ini tahu siapa Aya?" tanya Nawang Wulan.

Pak Garin menggeleng, "Dia masih baru, tidak banyak mengenal anak buah madam, dia pikir karena ada yang memasuki kamar khusus ... langsung menyerahkan topengnya dan mengatur situasi dengan Jack."

"Apa kata Jack?" tanya Arya.

"Dia bilang karena sama cantiknya, Bos pastinya enggak akan keberatan." Pak Garin mengulang ucapan Jack.

"F*ck!" Arya langsung memaki-maki.

Dewangga menghela napas, bersedekap lalu menatap Garin. "Kita lihat saja tampilan dashcam dan CCTV."

"Baik, Pak." Pak Garin segera beralih mengatur laptop di meja, memasukkan chip memory dan mencari tayangan yang dimaksud.

Arya sebenarnya paling tidak mau jika kegiatan pribadinya menjadi tontonan orang lain. Ia mencoba tetap tenang sewaktu terlihat dirinya melewati bagian depan mobil untuk beralih ke balik kemudi.

"Oh!" sebut Pak Garin lalu menoleh Dewangga dan Arya bergantian. "Dual modenya tidak diaktifkan, ini hanya menyorot ke depan, tidak ada tampilan cctv di bagian dalam mobil."

"Jadi?" sebut Nawang Wulan dengan cemas.

"Kita enggak bisa melihat Mas Arya dengan siapa di dalam mobil," jawab Pak Garin.

"Sama Aya! Aku sama dia, enggak mungkin aku ngomong-ngomong

sendiri gitu." Arya menegaskan.

"Tapi enggak ada suara sahutan," ucap Nawang.

Arya seketika tersadar, "Ah, Aya ketiduran saat aku masuk mobil."

Dewangga berdecak karena mobil kemudian melaju, melewati beberapa jalanan yang mulai lengang dan berakhir di basement apartemen Casablanca milik Arya.

"Tuhkan! Aku sama Aya!" tegas Arya menunjukkan sosoknya menjauh dari mobil dengan membopong Aya.

"Enggak kelihatan wajahnya, Ar," ucap Nawang.

"Cek CCTV gedung, Rin," pinta Dewangga.

Pak Garin segera memeriksa CCTV gedung, memang benar Arya membopong seseorang, yang mengenakan jaket bulu, berambut panjang dan sialnya rambut panjangnya itu menutupi wajah.

"Itu beneran manusia kan?" tanya Nawang.

"Ma! Aku enggak gila ya, enggak ngebikin-bikin persoalan beginian," kata Arya dengan raut serius.

Dewangga geleng kepala, "Perempuan ini masih ada di apartemen tadi, Rin?"

"Tinggal Mas Arya sendiri, tetapi ini terlihat di tayangan CCTV lobi pada pukul tujuh lima belas pagi tadi." Pak Garin memutarakan salah satu tayangan CCTV, menampilkan seorang perempuan terbungkus jaket hitam milik Arya keluar dari apartemen, terus menunduk, sampai rambutnya menutupi wajah, berjalan dengan agak tertatih menuju lift, turun di lobby dan tidak lama kemudian seseorang

terlihat menuruni taksi.

"Siapa dia? Kenapa dia langsung bawa Aya?" tanya Arya bingung sewaktu Aya digiring masuk ke taksi.

"Aya pasti menghubunginya," kata Dewangga.

Arya mengerjapkan mata, samar-samar teringat suara isakan yang mengganggu tidurnya, lalu tangannya digeser untuk menekan kunci layar ponselnya. "Itu sebabnya ponselku enggak ada, dia mengambilnya!"

"Rin?" tanya Dewangga.

"Terakhir terlacak ponselnya melewati kawasan Semanggi, lalu tidak terekam lagi."

"What?" Arya tidak mengerti.

"Apakah nomor taksinya kelihatan? Coba kamu cari tahu, Rin." Nawang Wulan tidak ingin anaknya terseret kasus memilukan yang secepat kilat jelas menjadi sorotan publik tanah air.

"Saya akan coba cari tahu," ucap Pak Garin.

Arya bersedekap, "Tapi yang penting alibiku terbukti, aku masuk ke apartemen semalam jam dua belas lebih lima belas menit, keluar dari sana jam sebelas dua puluh siang ini."

"Kita harus tetap menemukan perempuan itu," ucap Dewangga.

Nawang Wulan mengangguk, "Jika harus merilis bukti cctv ini, akan sangat buruk menemukan kamu bersama perempuan."

"Yang terpenting aku enggak ada kaitannya dengan kasus Dani," ujar Arya.

"Kamu tetap ada kaitannya, karena manajermu adalah orang terakhir yang terdokumentasi bersama Danella, berikut mobilmu yang terjatuh ke jurang. Pasti ada sesuatu dan untuk menjaga namamu tetap bersih, perempuan ini harus ditemukan, dia harus bersaksi untuk menguatkan alibimu." Dewangga memejamkan matanya selama beberapa saat. "Dan persiapkan dirimu, karena besar kemungkinan ... kamu harus menikahnya."

Arya memandang raut wajah sang Ayah yang begitu serius. "A... apa?"

"Reputasimu harus tetap bersih ... karena itu tidak mungkin memberi tahu kepada publik bahwa kamu bersama perempuan panggilan, apalagi jika harus merilis bukti cctv apartemen, siapapun perempuan itu, harus sesegera mungkin memiliki hubungan legal denganmu."

Nawang Wulan turut memandang lekat wajah suaminya, "Papa..."

"Ditambah lagi, ada kemungkinan kamu bisa menghamili dia, bukan?" tanya Dewangga membuat Arya membulatkan mata.

"I... itu..."

"Kita tidak akan membersihkan apartemen, semuanya akan tetap di sana, agar bisa diidentifikasi jika diperlukan ... termasuk bekas pengamanmu yang rusak itu."

Arya tidak sanggup berkata-kata untuk menanggapi ayahnya. Nawang Wulan juga begitu terkejut namun berusaha kuat, sekaligus menenangkan diri.

"Papa benar, apapun yang terjadi, perempuan itu harus segera ditemukan."

"Who the hell are you?" Arya bertanya sembari memandangi jaket bulu di atas tempat tidurnya.

Aya.

Ulang Arya sekali lagi, nama itu tidak terdengar biasa. Ia perlu memastikan lebih jauh terkait ingatannya semalam. Arya meraih kertas dan pulpen dari laci meja, menuliskan urutan kegiatannya pasca bangun tidur.

Ia masih ingat dengan jelas obrolannya bersama Miko.

"Langsung ke mobil seperti biasa, kan?"

Itu adalah pertanyaan terkait gadis panggilan yang Arya pesan. Miko menanyakan itu tepat setelah sesi wawancara selesai dan Arya mengiyakan. Arya melihat Miko kemudian menyerahkan kunci mobil pada Jack, tidak lama berselang mereka bersama Dani kembali untuk menikmati acara ramah tamah.

Arya ingat dirinya memesan jenis beer dengan kadar ringan, meski kemudian menerima kehormatan dengan menghabiskan seteguk tequila. Miko sama sekali tidak minum, Dani memesan alkohol campuran, whiskey dan lemon juice tetapi tidak menghabiskannya. Dani hanya minum sekitar dua tegukan, setelah itu merokok, berbicara panjang lebar tentang rencana syuting mereka.

Miko memberi tahu Arya bahwa gadis pesannya siap dibawa pulang pada pukul sebelas, ia masih santai dan menikmati obrolan sampai Dani kemudian berkata akan ke toilet. Saat itulah Arya sekalian memberi tahu bahwa ada urusan, sehingga Miko yang akan mengantar pulang. Dani masih sadar, masih bisa diajak bicara dengan jelas, bahkan berkelakar bersama Miko, mengejek tentang performa bersenang-senang Arya yang menurun.

Arya juga ikut tertawa-tawa, membalas kelakar lalu Dani pergi ke toilet sekitar sepuluh menit. Selama itu Arya juga pergi ke toilet untuk berkemih, mencuci wajah dan menggunakan obat kumurnya. Miko dan Dani sudah menunggu sewaktu Arya keluar, sementara Miko mengambil mobil, Arya mengecek sosial media dan Dani melakukan hal yang sama, sibuk dengan ponsel.

"Ck! Males banget, ngasih duit kagak, posesif iya, babi!"

Arya mengerjapkan mata, itu salah satu gerutuan Dani dan Arya menanggapi.

"Lo masih sama si Adji enggak sih?"

"Lagi jauh tapi masih tapi kayaknya bakal udahan juga ... dia kayak berhak dapat yang lebih baik gitu."

"Yang enggak terlalu binal ya, Dan?"

Dani tertawa terbahak, "Yoi, yang enggak terlalu binal, sama yang betah di bawah, gue golongan demen naik ke atas mulu."

"Kapan-kapan naikin gue, Dan." Arya begitu saja menggoda sambil menepuk sekilas ke bagian pantat Dani.

Dani tidak langsung menanggapi, menyerigai singkat sembari kepalanya bergeser mencium pipi Arya. "Kalau tembus sejuta penonton ya..."

Dani mengedipkan mata dan setelah itu langsung pamit. "Sampai ketemu di lokasi minggu depan."

Arya menanggapi dengan cengiran, melambaikan tangan karena Dani beranjak menuju mobil yang dikemudikan oleh Miko.

"Besok, jam sebelas ya." Itu adalah kata-kata Miko sebelum pergi bersama Dani.

Maksudnya jelas bahwa itu merupakan batas untuk menggunakan perempuan panggilan yang Arya pesan. Biasanya jika sudah jam tersebut, ada anak buah madam yang datang untuk menjemputnya.

Tetapi Aya ternyata bukan perempuan panggilan, dia tidak dijemput pada jam sebelas, dia bahkan tidak dijemput oleh anak buah madam.

Who the hell is she?

Arya memikirkan kemungkinan terburuk, jika Aya benar-benar bukan seorang perempuan panggilan, justru salah satu pengunjung, entah dari kalangan mana, kemudian melaporkannya, itu akan sangat gawat.

"F*ck!" Arya memaki lalu menjambak rambutnya.

Terlibat dalam kasus pembunuhan saja sudah sangat buruk, apalagi jika ditambah dia dilaporkan untuk kasus pelecehan, atau paling buruk, tuduhan pemerkosaan. Karir Arya bakal benar-benar hancur! Tamat!

[]

Behind The Mask

The missing actor and actress

"Danella Alana de Finch yang selama ini akrab dipanggil Dani, merupakan artis berbakat tanah air dan namanya semakin melejit akibat kesuksesan series Keluarga Selamanya yang tayang tiga tahun lalu di Netfolks. Dani ditemukan meninggal pada hari Senin pagi, tepatnya pada pukul enam tiga puluh waktu setempat, oleh make-up artist, seorang perwakilan manajemen apartemen dan dua orang petugas keamanan."

"R, seorang make-up artist yang sudah delapan tahun terakhir bekerja sama dengan Dani, memberi keterangan bahwa dirinya memang ada janji untuk menemani Dani bekerja, namun kegagalan pertama terasa karena Dani tidak kunjung memberi kabar, sewaktu R mendatangi apartemen juga tidak mendapatkan respon. R kemudian meminta tolong kepada AP seorang perwakilan di kantor manajemen apartemen untuk membantunya. AP memanggil W dan H, dua orang bagian keamanan untuk ikut memeriksa."

"AP memberi keterangan bahwa dari kantor manajemen sudah mencoba menghubungi melalui nomor extension sebanyak tiga kali ke kamar Dani namun tidak diangkat, hal itulah yang membuat R mendesak untuk membuka paksa. AP menuturkan R terlihat sangat cemas, sekaligus panik, merasa ketakutan jika Dani melakukan peecobaan bunuh diri. Mendengar hal itulah yang membuat AP memanggil dua orang bagian keamanan untuk mendampingi."

"AP membuka pintu apartemen Dani dan dari ruang depan sudah ada tanda-tanda kekacauan, mereka memulai pencarian dan Dani ditemukan terbaring di tempat tidur, terdapat luka tusukan dan sayatan leher. Tiga puluh menit kemudian pihak kepolisian datang, TKP diamankan dan berdasarkan keterangan ahli forensik, Danella

Alana de Finch meninggal akibat pendarahan hebat pada luka sayatan dan tusukannya."

"Sejauh ini, tiga hari berselang setelah peristiwa tragis tersebut, polisi belum merilis nama-nama terduga tersangka pembunuhan meski sudah mengamankan sejumlah bukti, diantaranya rekaman cctv dan senjata pembunuhan berupa pisau dapur. Kejanggalan ini memicu banyak reaksi publik, mereka menduga dalang dibalik peristiwa tragis ini sengaja mengerahkan kekuatan untuk mengamankan diri, sehingga kinerja kepolisian juga terkesan lambat."

"Di samping itu, Pemirsa ... keluarga de Finch dari Belgia baru tiba pada pagi hari ini dan pada pukul empat sore nanti akan diadakan prosesi pemakaman secara tertutup. Meskipun begitu, pihak manajemen Dani membuka memorial section bagi para pelayat untuk menyampaikan duka cita. Sudah terlihat beberapa publik figur, terutama rekan-rekan yang seharusnya memulai syuting film perdana dengan Dani mulai Sabtu pagi nanti."

Arya menonton siaran berita itu dengan muram, rasanya benar-benar tidak masuk akal. Bagaimana mungkin Dani terbunuh, bahkan dengan cara setragis itu. Sudah hampir sepuluh tahun Arya mengenal Dani, beberapa kali terlibat dalam program acara tv, menongkrong bersama, menghadiri event entertainment yang sama lalu mengobrol banyak hal. Dani termasuk friendly person, bahkan tidak jarang di saat yang lain bersikap jual mahal atau menghindar dari fans yang mendadak ingin foto bersama, Dani kerap melayani permintaan semacam itu.

Dani juga tidak pernah bermusuhan dengan sesama artis, memang benar bahwa lima tahun silam Dani terkena kasus yang agak rumit karena berfoto nyaris telanjang untuk salah satu majalah dewasa, Dani disebut terlalu berani dalam berekspresi ... tetapi kasus itu

terselesaikan dan setelah hampir dua tahun vakum di dunia entertainment, Dani comeback dengan film series yang kembari mengorbitkan namanya. Arya ingat dirinya turut meramaikan hype serial drama keluarga yang dibintangi Dani tersebut.

Dan atas alasan yang sama Arya akhirnya menerima film baru, dia ingin, untuk pertama kalinya menjajal bermain peran bersama Dani.

"Arya ..."

Suara panggilan itu membuat Arya segera mematikan televisi dan menoleh ke pintu, "Iya, Ma?"

"Ada ... surat panggilan dari kepolisian, dalam waktu 2x24 jam kamu harus memenuhinya."

Arya menelan ludahnya, "Terkait kasus Dani?"

Nawang Wulan menyipitkan mata, "Iya, kamu memangnya ada urusan lain dengan kepolisian selain kasus Dani?"

"Uh, eng ... enggak ada."

"Keadaan di Nightclub sudah dibereskan, syukurlah CCTV di bagian depan menyorot ke arah mobilmu, Miko terlihat sebagai pengemudi dan Dani duduk di sampingnya."

"Jadi?"

"Jadi, menurut Papa kamu sebaiknya memberi keterangan yang seperlunya dulu saja ... Papa beralasan bahwa kamu masih sangat shock sehingga kesulitan merespon saat ini, pihak kepolisian tidak akan menekan."

"Miko bagaimana?"

"Belum ada tanda-tanda kesadaran, tetapi menilik keberhasilan operasi, peluang bertahannya tinggi. Papa berencana memindahkan rumah sakitnya besok pagi."

"K... kenapa dipindahkan?"

"Karena Papa curiga ada yang ingin menghancurkanmu ... Papa enggak ingin Miko, yang merupakan saksi kunci peristiwa ini kenapa-kenapa." Nawang Wulan mendekat, duduk di samping Arya yang mematung. "Papa menerima laporan bahwa seluruh CCTV dibasement apartemen Dani dibersihkan, begitu juga dengan CCTV di dalam apartemen Dani, hanya ada satu bukti bahwa Dani naik bersama seorang lelaki, terlihat dari CCTV lift ... dan"

"Dan . . .?"

"Itu jaketmu yang terlihat dipakai oleh pelakunya, dia memapah Dani di lift."

Arya menggeleng, wajahnya pucat pasi, luar biasa bingung mendengar keterangan dari ibunya itu. "Enggak, Ma! Aku ketemu Dani di Club, Miko yang antar dia pulang, dan aku ... ataupun Miko, apalagi kami berdua enggak pernah ada pikiran menyakiti Dani, apalagi dengan cara seperti itu."

"Shhh ... tenang, karena itu Papa curiga pelakunya ingin menghancurkanmu ... dan, apakah kamu sudah ingat lagi, sesuatu tentang Aya?"

Arya kembali menggeleng.

"Papa bilang, bagaimana pun caranya Aya harus ditemukan ... Pak Garin masih terus mengurus CCTV Club, tetapi sejauh ini belum menemukan petunjuk apapun ... karena secara kebetulan kalian

memakai topeng, sudah begitu para perempuan panggilan itu juga mengenakan topeng sebelum dibawa pergi."

Arya selama ini berusaha keras menyembunyikan sisi gelap nightclub miliknya, sang ayah jelas mengendus hal itu meski membiarkannya. Dewangga Cyrille menganut gaya hidup bebas, karena itu tidak pernah berkomentar banyak juga terhadap apa yang Arya lakukan, tetapi Nawang Wulan adalah lain cerita.

"Menilik situasi saat ini ... dengan berbagai urusan penyelidikan polisi juga, Nightclub sudah ditutup sementara ... tetapi kedepannya Nightclub tersebut akan ditutup selamanya."

"Ma..."

Nawang Wulan terlihat tenang, "Dulu waktu meminta dukungan dana, kamu bilang hanya mau mendirikan bisnis tongkrongan jetset, karena itu kami menyetujuinya ... pelacuran adalah kejahatan dan akan mengerikan jika itu turut tercium di media. Papa sudah mencapai kesepakatan juga dengan perempuan yang disebut Madam itu, sementara mereka akan memindahkan operasi di Surabaya."

"Tetapi aku jamin selama ini transaksinya enggak-"

"Papa juga bilang, ini adalah kali terakhir kamu membuat kekacauan ... menilik usiamu, sudah waktunya membuat perencanaan masa depan yang lebih matang, untuk hidup yang lebih tenang." Nawang Wulan menyela lalu mengangkat tangan, mengelus pipi Arya lembut. "Kami akan sebaik mungkin mencoba membereskan semua ini untukmu, sebagai gantinya ... kamu akan menuruti setiap hal yang kami tetapkan untuk masa depanmu. Jangan melawan dan jangan mencoba menghindar . . ."

Arya terdiam mendengarnya.

"Mama membiarkanmu berkarir di dunia hiburan, bukan untuk hal-hal mengerikan semacam ini, Arya ... kamu harus lebih baik dibanding kami berdua bukan hanya tentang pekerjaan, tetapi juga dalam mengurus kehidupan." Nawang Wulan mengulas senyum simpul yang terlihat dingin. "Dan entah bagaimana atau siapa Aya itu sebenarnya, dia harus bisa mendukung usaha kita dalam mengembalikan publisitas positifmu."

Mengingat Aya, mendadak Arya merasa cemas kembali, "Kita ... pasti akan menemukannya, iya, kan?"

"Harus, karena Mama enggak ingin anak Mama satu-satunya masuk penjara." Nawang Wulan menarik tangannya dan menghela napas pendek agar Arya fokus memperhatikannya. "Papa juga enggak ingin hal itu terjadi, karenanya ... kali ini, mau tidak mau, kamu akan menuruti kami, Arya."

Rasanya Arya memang tidak punya pilihan lagi, ia sangat kebingungan. "A ... aku, akan mengikuti apa kata Mama dan Papa untuk menyelesaikan kasus ini, membersihkan namaku dari setiap tuduhan kejahatan. Aku akan menuruti."

Nawang Wulan mengangguk dan bergeser untuk memeluk Arya. "Good boy."

"Bapak dan Ibu sudah berangkat, katanya Mas Arya di rumah saja untuk bersiap mendatangi Metro Police besok," ujar Pak Garin sewaktu Arya keluar dari kamar.

"Ta ... tapi Dani dimakamkan sore ini." Arya ingin datang dan memberikan doa.

Pak Garin menggeleng, "Itu perintah dari Bapak dan Ibu ... Mas Arya tetap di rumah."

Arya memperhatikan situasi rumahnya yang seketika terasa berbeda. Ada penjagaan disiapkan untuknya. Arya menarik napas panjang kemudian mundur kembali ke dalam kamar, "Bilang Mama untuk bawa Felicite Red Tulips ... itu bunga kesukaan Dani."

"Akan saya sampaikan," ucap Pak Garin sambil mengeluarkan ponsel.

Arya mengangguk lalu menutup pintu kamarnya, melepaskan jas sekaligus sepatunya kemudian berbaring di tempat tidur dan meneriakkan kekesalan sekaligus rasa frustrasi hingga kamarnya bergema.

"Rasanya tidak sopan ke pemakaman membawa bunga berwarna cerah seperti itu," kata Dewangga Cyrille sewaktu asisten sang istri kembali ke mobil dan menyerahkan buket bunga tulip yang cantik, warna merahnya bergradasi dengan warna putih.

"Arya bilang ini bunga kesukaan Dani." Nawang Wulan memangku buket bunga tersebut lalu membenamkan kacamata hitamnya. "Aku akan langsung mendekati keluarga Dani, kamu yang menangani media."

"Sure." Dewangga mengangguk.

"Rasanya aku ingin tidur sebentar sekarang."

"Perjalanannya masih sekitar sejam lagi, tidurlah."

Nawang Wulan menggeleng, "Papa harus memastikan Arya

sepenuhnya aman, baru aku akan tidur."

"Aku sudah mengatur antisipasi yang dibutuhkan, jangan khawatir."

"Aku tidak bisa hidup jika Arya sampai masuk penjara."

Dewangga menggeleng, "Itu tidak akan terjadi."

Nawang Wulan melepas sabuk pengamannya sehingga bisa bergeser ke sisi sang suami lalu merebahkan kepala sejenak. "Aku sudah bilang Arya, bahwa setelah ini, dia harus mau menuruti setiap rencana masa depan yang kita siapkan untuknya."

"Bagus, kita akan membereskan kasus ini lalu melatih Arya untuk meneruskan RCC Holdings."

"Situasi Papa masih aman, kan?"

Dewangga mengangguk, "Jangan khawatir, Papa bisa mengurusnya."

Nawang Wulan menghela napas panjang, berusaha memunculkan kelegaan meski sulit. "Malang sekali, apa yang terjadi pada Dani ..."

"Arya mungkin melewati batas dalam beberapa kenakalan, tetapi enggak mungkin membunuh ... Miko juga demikian." Dewangga yakin sekali terhadap karakter anaknya.

"Aku takut jika Arya benar-benar terjebak."

Dewangga menggeleng, beralih merangkul sang istri, "Aku tidak akan membiarkan itu terjadi ... I promise to you, My love."

Nawang Wulan mengangguk, "I believe in you, Darling ... protect our son whatever it cost."

"I will."

"Bagaimana keadaan Arya sekarang, Pak Dewa?"

"Luar biasa sedih, kalut, dan bingung ... dia benar-benar tidak bisa mempercayai apa yang terjadi. Arya bersemangat sekali tentang film barunya bersama Dani, lalu semua ini terjadi, dia sedih sekali, masih sulit baginya untuk memunculkan diri di hadapan publik."

"Apakah benar jika Arya terlibat dalam kasus ini, karena itu dia sengaja menghindari publik?"

"No, it's not ... Arya sama sekali tidak terlibat, dan dia menghindari publik karena begitu sedih. Saya tahu anak saya memang sudah terlampau sering berada dalam liputan media, mempublikasikan berbagai hal dalam hidupnya, tetapi yang kali ini situasinya berbeda. Arya sangat kehilangan."

"Tetapi bukankah saat situasi seperti ini seharusnya dia memunculkan diri, untuk menepis segala spekulasi?"

"Arya tidak bersalah, karena itu kami memberinya ruang untuk lebih dahulu menenangkan diri sebelum mengambil tindakan yang perlu dilakukan. Lagipula ini masih masa berkabung yang sangat mendalam untuk keluarga Dani, kita harus memberi mereka waktu memproses duka ini, untuk para fansnya Dani juga."

"Bagaimana dengan berita kecelakaan mobil dan manajer Arya yang menjadi korban? Ada banyak spekulasi terkait kecelakaan itu dan seperti kita tahu Arya cukup mahir dalam adegan-adegan action."

Dewangga menggeleng, "Jika yang dimaksud Arya sengaja menerjunkan mobilnya ke jurang, itu sangat tidak benar ... apalagi ada Miko di dalamnya. Mobil itu adalah mobil kesayangannya, dan

Miko adalah seseorang yang sudah bersama Arya sejak usia lima belas ... that's ridiculous issue dan saya bisa menjamin hal itu tidak benar."

"Apakah Arya akan menjalani pemeriksaan?"

"Ya, Arya dan semua orang yang ada di clubnight akan menjalani pemeriksaan terkait kasus ini."

"Clubnight tersebut adalah milik Arya apakah akan tutup permanen?"

"Untuk saat ini, Arya jelas belum bisa memikirkan apapun ... dia masih benar-benar syok, sulit makan atau tidur."

"Apakah Arya akan mengadakan conference pers?"

Dewangga mengangguk, "Ya, setelah dia cukup mampu menghadapi media ... believe me, situasi ini sangat berat untuk Arya hadapi, dia bersemangat tentang film barunya, bahkan bilang melewatkan waktu mengobrol dengan Dani saat di clubnight. He can't even believe, no matter how much he watch the news ... ditambah berita kecelakaan Miko, semua itu membuatnya benar-benar down."

"Om dan Tante datang ke pemakaman atas undangan keluarga atau memang keinginan sendiri?"

"Arya terlalu lemas untuk pergi, karena itu kami mewakilinya datang ke mari ... ini sudah lima belas menit, saya harus kembali kepada istri untuk menyampaikan bela sungkawa, saya mohon diri." Dewangga kemudian mengangguk, membiarkan berbagai hujan blits kamera menerpa wajahnya seiring dia melangkah mundur lalu para security bergerak mengamankan situasi.

Dewangga menarik dan menghela napasnya beberapa kali, sudah

lama tidak berhadapan dengan awak media dan menangani berita ini memang tidak mudah.

"Aneh banget enggak sih ini? Semua crew dan pemain untuk proyek film **Young, Wild, Free: Love** pada datang, kecuali Arya dan Nayaka ... Arya diwakili sama orang tuanya, Nayaka diwakili sama Danish, pimpinan agensinya, alasannya sama karena shock. Kalau Arya masuk akal ya, shock, emang udah beberapa kali kerja bareng Dani ... ini Naya baru project pertama bahkan baru kenal sama Dani saat di acara conference pers. Kayak terlalu dramatis ya?"

Dewangga berhenti berjalan mendengar ucapan itu. Ia menoleh ke samping, ke area pelayat yang merupakan awak media eksklusif yang diizinkan meliput acara pemakaman.

"Eh, gue dapat info underground, Arya malam itu enggak cabut bareng manajernya dan Dani ... Arya malam itu ngilang sendiri habis acara di club, nah uniknya Nayaka juga ngilang, aneh banget enggak sih? Artis debutan baru, di acara kayak gitu bukannya harus show off, memperbanyak koneksi di dunia hiburan, dia malah ngilang coba."

Nayaka? Dewangga menyipitkan mata dan mengambil ponselnya untuk mengkonfirmasi kepada Pak Garin. Dewangga bergegas berjalan, mencari ruangan yang kosong untuk memberinya privasi, namun karena sebagian besar ruangan terpakai akhirnya Dewangga melangkah ke tangga darurat.

Dewangga segera menekan panggilan cepat ke nomor Pak Garin meski sebelum panggilan itu tersambung, pintu masuk tangga darurat kembali terbuka. Muncul sosok perempuan yang tidak terlalu asing di mata Dewangga, mengenakan kacamata hitam dan membawa sebuah tas kertas berukuran sedang.

"Sore, Pak Dewangga ... saya Danish Austin dari D'rising Star Agency, sepertinya ada hal penting yang harus segera kita bahas," ucap perempuan itu lalu menyodorkan paperbag di tangannya.

Dewangga menyipitkan mata, menerima paperbag tersebut dan setelah melihat isinya serta merta memandang Danish. "Katakan, di mana kita harus membahasnya?"

[]

Behind The Mask

It's you



Dilarang mengcopy / menulis ulang lalu menyebarkan cerita ini secara ilegal ... saya serius dengan setiap tindakan hukum yang bisa diambil untuk memproses pelaku kejahatan pembajakan.

- | | -

Arya gelisah dan tidak bisa tidur, besok sudah merupakan hari pemeriksaannya. Sekalipun daftar pertanyaan, sekaligus bukti-bukti pendukung kesaksiannya dapat dikumpulkan, akan tetapi ada rasa takut yang membuatnya jadi begitu gugup.

Sialan! Ia memaki sembari meninju bantal, selanjutnya menatap jaket bulu dan langsung melemparkannya ke lantai, menginjak-injaknya untuk meluapkan kesadaran.

"Brengs*k! Lo di mana sih!"

Arya kemudian menjambaki rambutnya, situasi ini benar-benar menyebalkan. Ia tidak suka berada dalam keadaan rentan, apalagi rawan, dan tidak punya daya bahkan untuk sekadar memastikan pembelaan dirinya.

Seumur hidup, segala hal, apapun yang Arya inginkan selalu dapat diraih. Memang ada beberapa kesialan yang membuatnya emosi dan marah, namun semua itu tidak pernah membuatnya jatuh kebingungan hingga tahap seperti ini.

"Sialan!" Arya memaki kembali, kali ini meraih lampu hias di nakas samping tempat tidur dan melemparnya ke dinding terdekat.

Bruak! Prang!

Suara benturan dan pecahan langsung terdengar nyaring menembus pintu. Pak Garin yang bertugas mengawasi segera beranjak mendekat, mengetuk beberapa kali.

"Mas Arya!"

Arya tidak menjawab karena berikutnya memilih mengeluarkan botol beer dari lemari es, menenggak isinya dan melemparkan botol itu ke kaca kamarnya. Pada lemparan ketiga akhirnya Pak Garin, menekan kode pintu kamar dan membukanya.

"Mas Arya!" sebut Pak Garin sebelum menghindarkan kepala karena sebuah botol dilemparkan ke arahnya, berakhir pecah membentur dinding belakangnya.

Arya menarik sudut bibirnya, "Gue bosan, Sialan! Lo kerja yang bener dan temuin perempuan itu! Seret dia kemari!"

Pak Garin menghela napas, putra semata wayang majikannya ini memang kasar, kurang ajar, dan tidak jarang bersikap keterlaluan. Efek mendapatkan kemanjaan yang berlebihan, efek selalu dibiarkan mendapatkan apapun yang diinginkan.

"Bapak dan Ibu sebentar lagi pulang, keadaan ini jelas bukan hal yang mereka harapkan. Ibu Nawang menegaskan bahwa Mas Arya harus bisa mengendalikan diri, terutama dalam menghadapi pemeriksaan besok!" Pak Garin mengingatkan dengan nada tenang.

"Persetan!" Arya kembali membuka botol beer, menenggak isinya sembari memaki-maki dengan ucapan tidak pantas.

Pak Garin tidak mau terkena masalah jika gagal menangani sifat Arya ini. Ia kembali ke kursi tunggu dan mengambil komputer

tablet, membawanya masuk ke kamar Arya, meletakkan di ujung tempat tidur.

"Dibanding mencoba menghancurkan kaca anti pecah itu, sebaiknya Mas Arya bantu saya mengidentifikasi rupa perempuan di video ini."

"Video?"

"Untuk berjaga-jaga, Miko menempatkan hidden camera di kamar Mas Arya ... bisa dilihat, barangkali membantu mengingat sesuatu." Pak Garin memperhatikan raut wajah Arya sedikit lebih tenang dan ia beranjak mundur, meninggalkan ruang kamar, menutup rapat pintunya.

Arya juga beranjak, meraih komputer tablet itu, memeriksa folder yang dimaksud, karena hidden camera fokusnya ke arah lemari dan pintu kamar mandi, hanya terlihat sedikit bagian ranjang, hanya pinggiran dan ujung tempat tidur.

"Sialan, Miko!" maki Arya karena meski hanya sedikit terlihat tetap saja asistennya itu bisa mengawasi kegiatannya bersama perempuan di kamar tersebut.

Arya mengeraskan volume, yakin tidak salah dengar saat perempuan itu menyebut nama Aya, juga saat ada suara haus, regek-regekan manja khas perempuan, lalu bermenit-menit setelahnya terlihat bayangan kaki bertaut, suara desahan dan leguhan yang khas.

"Damn it!" sebut Arya sewaktu mempercepat video dan dalam layar terlihat bayangan dirinya mengubah posisi dengan cukup kasar. Suara jeritan membuat Arya terkesiap, dia tidak sadar jika seberisik ini.

"U ... udah ... udah ... ngg ... udah!" suara itu terdengar berulang.

Arya merasakan tengkuknya meremang kala berikutnya menyadari suara isakan, isakan tangis bersahutan dengan racauan kesenangan yang diucapkannya.

"She's crying?" Arya sama sekali tidak ingat tentang itu, dia menuntaskan percintaan kedua, terlihat mengambil jeda untuk menandakan sisa alkohol di nakas.

Arya menyentuh sisi keningnya, melihat wajahnya sendiri yang tampak puas sekaligus kesenangan. Ia tampak melepaskan pengaman, menggantinya dengan yang baru dan kembali ke tengah tempat tidur.

"Enggak ... enggak mau!" terdengar suara penolakan, lalu gemeresak seolah terjadi pergulatan.

Arya memundurkan kepala saat kemudian yang terdengar adalah sebuah suara tamparan. Arya benar-benar terkesiap, luar biasa terkejut.

"I hit her . . . no way! It's not true," sebutnya lirih, seumur hidup bahkan sekesal apapun terhadap pasangannya, Arya yakin tidak pernah berbuat kasar. Mulutnya mungkin meracau dengan bahasa-bahasa binatang atau ucapan kotor, tetapi tidak pernah sekalipun ia melakukan kekerasan.

Arya merasa kesulitan mencerna sisa video, namun yang jelas di bagian akhir, setelah begitu banyak suara makian, umpatan, sekaligus kata-kata kasar terlontar, juga keheningan yang bertahan selama berjam-jam, terlihat tubuh perempuan yang gemetar menuruni tempat tidur, sebisa mungkin menyeret tubuh untuk berpakaian. Karena suasana remang memang tidak banyak yang bisa dilihat, apalagi rambut kusut perempuan itu tetap menutupi wajah.

Arya menantikan dengan debar jantung yang terus meningkat, bagaimana perempuan itu mengambil jaketnya, memakainya dan meski jemarinya bergetar sebisa mungkin menarik ristleting naik. Perempuan itu terhuyung beberapa kali, membentur lemari dan tampak terengah-enggah sewaktu terduduk. Cukup lama Aya terlihat duduk di depan lemari, menundukkan kepala sampai saat tiba-tiba mendongak, menampilkan sebagian wajahnya yang buram.

Aya bergeser mendekat lagi ke tempat tidur mencari-cari diantara pakaian Arya dan mengeluarkan ponselnya. Saat layarnya menyala, terlihat seraut wajah perempuan yang lebih jelas, memerah, pucat dan dialiri isak tangis.

Arya mencoba tetap bernapas dengan normal, memperhatikan Aya menarik lengannya, menggunakan satu per satu jari Arya untuk membuka screenlock ponsel, menelepon seseorang.

"B... Bu Danish ... t ... tolong," suara itu terdengar memilukan.

Danish?

Arya memutar ulang video, memaksimalkan volume dan menempelkan telinganya.

"B... Bu Danish ... t ... tolong Naya."

Arya terkesiap, pegangan tangannya goyah dan komputer tablet terjatuh ke karpet di bawah kakinya.

"... rising star dari agensinya Mbak Danish cakep banget, udah gitu nyenengin, sama sekali enggak kaku interaksi sama audience dan pers ... lo udah lihat anaknya?"

"Lah, padahal tadi gue lihat udah masuk ... cakep kok, muka baru, lo pasti langsung tahu dia orangnya, namanya Naya."

Namanya Naya.

Bukan Aya.

Bukan perempuan panggilan melainkan artis pendatang baru dari agensi Danish.

"No ... no way!" Arya kembali mengambil komputer tablet dan membuka laman internet. Ia baru akan mengetikkan nama di kolom pencarian saat sebuah iklan tiba-tiba tayang.

Nayaka Sada x YourVit Multivitamin

"Untuk kesehatan mata dan stamina yang lebih prima, percayakan pada YourVit Multivitamin, tersedia kemasan ekonomisnya lho! Cukup satu tablet setiap hari, diminum sehabis makan."

Arya memandang seraut wajah cantik, ceria, dan penuh semangat di layar tabletnya. Seraut wajah yang sangat berbeda dengan perempuan yang dikenalnya melalui video hidden camera barusan.

"What I have done to you ... Nayaka ..." sebut Arya, untuk pertama kalinya, dalam seumur hidup benar-benar tidak memahami dirinya sendiri.

Pak Garin selesai menerima telepon dari Dewangga, ia hendak kembali menemui Arya sewaktu melihat anak majikannya itu sudah keluar dari kamar.

"Oh! Mas Arya ..." kata Pak Garin.

"Apa ... Papa atau Mama sudah lihat video ini?"

"Belum, team baru menemukannya sejam yang lalu ... apakah—"

"Hancurkan video aslinya, jangan ada duplikatnya, pastikan tidak ada yang melihatnya lagi dan jangan sampai Papa dan Mama mengetahuinya."

Pak Garin memperhatikan raut muram Arya dan segera mengangguk, "Baik, saya akan membereskan team yang bertugas di apartemen."

"Kemudian, untuk nama perempuan itu . . ."

"Bapak dan ibu sudah menemukannya." Pak Garin menyahut cepat.

"Apa?" tanya Arya, kesulitan mempercayainya.

"Nayaka Sada, artis pendatang baru ... Bapak dan Ibu saat ini sedang mencoba bicara dengannya. Sejauh yang Bapak informasikan melalui telepon, Tassari Danish yang menjadi penanggung jawabnya, kemungkinan akan alot jika Mas Arya tidak mau berkompromi."

"Berkompromi?"

"Bapak bilang, pilihannya ada di tangan Mas Arya ... dicurigai sebagai pembunuh, didakwa atas penyerangan seksual dan pemerkosaan, atau sepenuhnya tunduk dalam aturan, mengikuti semua perintah Bapak tanpa membantahnya."

Arya mengepalkan tangan kanannya, "A... apa perintahnya?"

"Mundur sepenuhnya dari dunia entertainment, fokus pada RCC Asia Holdings dan segera menikah dengan Nayaka."

Arya terdiam selama beberapa saat, lebih dari satu menit sampai akhirnya berujar, "Setelah itu aku aman sepenuhnya?"

"Bapak akan mengusahakan hal itu."

"Fine, aku akan menuruti semua yang Papa perintahkan."

Pak Garin mengangguk, "Menurut Bapak, pertama-tama ... Mas Arya tetap harus bersiap untuk pemeriksaan kepolisian besok. Jadi, silakan sadarkan diri mulai sekarang, mandi sampai tidak lagi tercium bau alkohol dari Mas Arya ..."

F*cking shit!

Arya memaki dalam hati lalu kembali memasuki kamar dengan membanting pintu.

Royal Medical Centre - Jakarta Selatan

"Saya mengajukan persyaratan ini sebagai ganti jaminan keamanan Arya terkait permasalahan Danela ... tanpa kesaksian Naya, dia akan segera digelandang masuk ke balik jeruji." Danish mengulurkan dua lembar berkas.

Nawang Wulan Cokroatmodjo segera mengambilnya, membaca pasal pertama dan terkesiap. "Dua puluh persen saham RCC Asia Holdings beralih atas nama D'Rising Star Agency! Ini pemerasan!"

"Dalam hal ini artis debutan agensiku yang menjadi korban, masa depannya yang cerah terancam ... padahal aku menjanjikan itu saat merekrutnya. Aku selalu memenuhi janjiku dan asal anda tahu! Uang itu akan sepenuhnya kugunakan untuk keperluan Naya, saat dia pulih dan mau kembali berkarir seperti yang dia inginkan nanti."

"Sebagai menantu dalam keluargaku dia tidak akan—"

"Menantu secara kertas, Ibu Nawang Wulan ... hanya demi mengamankan reputasi Naya juga karena dalam situasi segenting ini

tidak bisa memunculkan diri, entah sampai kapan keadaannya akan seperti ini!" Danish tidak kalah mendesak.

Dewanggan Cyrille menghela napas, "Tidak ada yang namanya pernikahan di atas kertas, untuk mendapatkan dokumen legal, saling bekerja sama untuk mendapatkan jaminan keamanan masing-masing, mereka tetap harus menikah secara sah ... ditambah dengan peluang kehamilan Naya, Arya akan bertanggung jawab penuh atas itu."

"Soal kehamilan itu sepenuhnya hak Naya ketika dia tersadar nanti, akan mengambil tindakan pencegahan tercepat atau menunggu nasib menentukan."

"Jika perempuan itu hamil dia harus mempertahankan kehamilannya, itu cucuku! Berhak lahir dan mendapatkan kehidupan!" geram Nawang Wulan.

Danish bersedekap, "Itu tubuh Naya, dia yang paling berhak memutuskan dan mengambil tindakan untuk mengamankan diri."

"Sudah aku katakan, ada unsur salah paham dan Naya sudah cukup dewasa untuk—"

"Saya punya hasil visum lengkap, Ibu Nawang Wulan dan sudah jelas artis saya mendapatkan perilaku keji sekaligus tidak manusiawi dari putra Anda! Satu-satunya alasan saya mau berkompromi dengan kalian berdua, karena saya tidak mau Naya kehilangan peluang terbaik untuk masa depannya nanti."

Dewangga menahan lengan sang istri, "Mama, sudahlah ... kita harus sama-sama tenang."

"Perempuan licik ini sebenarnya juga hanya memanfaatkan Naya!"

geram Nawang Wulan.

"Saya bisa saja segera membawa kasus ini ke kepolisian, menambahkan dakwaan Arya ... tetapi selanjutnya Naya akan dikenal di media sebagai korban kejahatan Arya dan bukannya seniman berbakat ... dia akan mulai dikasihani, digunjingkan berbagai kalangan, bahkan bisa jadi justru diledak karena efek pencitraan sempurna seorang Arya Rajaswa!" Danish memajukan tubuhnya, menampilkan raut muram yang dipenuhi kebencian. "Kalian membesarkan seorang keparat sejati."

"Tutup mulut kamu!" teriak Nawang Wulan.

Dewangga segera mendekap sang istri, membawanya mundur dan mengelus-elus lengannya agar lebih tenang. Sejak satu jam yang lalu setelah memasuki ruangan ini, mereka belum sepenuhnya mencapai kesepakatan.

Danish menghela napas, ia juga muak dengan pilihan yang harus diambilnya ini, tetapi tidak bisa kehilangan jaminan terbaik untuk memastikan Naya punya cukup peluang dalam memilih masa depannya nanti. Bahkan jika nanti harus ikut mundur dari gemerlapnya dunia hiburan, Danish berharap Naya tetap mendapatkan situasi keuangan yang lebih dari cukup untuk hidup dalam kemewahan.

Danish menunjuk kertas di tangan kanan Nawang Wulan, "Selain peralihan sejumlah saham, setelah pernikahan, mereka akan tinggal terpisah, menunggu situasi genting mereda dan punya cukup waktu untuk mengurus perceraian secara pantas ... Naya punya seorang nenek dalam perawatan khusus di rumah sakit daerah Bantul, Yogyakarta, setiap bulan kami membayar biaya perawatan sebesar lima belas juta rupiah ... itu, tentu saja, akan mulai menjadi tanggungan kalian."

"Suami dan istri seharusnya enggak tinggal terpisah." Dewangga mencoba mendapatkan akses lebih untuk bisa mendapatkan kepercayaan Naya secara pribadi.

"Itu situasi untuk media, pada kenyataannya yang satu merupakan pelaku kejahatan dan satunya lagi korban ... menempatkan mereka dalam jarak dekat bisa menimbulkan trauma. Naya juga akan didampingi psikiater selama rentang waktu pernikahan palsu tersebut. Kalian juga yang akan membayar semua urusan medis Naya."

"Lalu bagaimana meyakinkan media kalau mereka menikah jika tidak pernah terlihat bersama?" tanya Nawang Wulan.

"Kalian punya team untuk mengurus hal seperti itu, bukan? Yang jelas, kecuali Naya sendiri memiliki kehendak untuk berbicara atau menemui Arya, kalian tidak berhak mendesak apapun terhadapnya."

Dewangga menghela napas, "Setidaknya situasi ini harus sedikit adil juga untuk kami, Danish."

"Tidak langsung menyerahkan hasil visum Naya ke pihak kepolisian adalah situasi terbaik yang kalian miliki dalam persoalan ini." Danish mengangkat dagunya tinggi. "Jangan meminta keadilan di sini, penjahat tidak punya hak terhadap satu hal itu! Camkan baik-baik."

[]

Behind The Mask

Rubah dan Ular

"Menurutmu ... mereka akan setuju?" tanya Kamala yang menemui Danish di luar ruang rawat Naya. Pasangan Dewangga Cyrille dan Nawang Wulan Cokroatmodjo baru saja meninggalkan tempat.

Danish mengangguk, "Mereka enggak punya pilihan untuk memastikan keamanan Arya."

"Padahal ini sebenarnya salahku, karena enggak bawa pembalut dan harus pergi cari mini market, makanya kehilangan Naya di club lalu —"

"Enggak, semua ini kesalahan Arya!" Danish menyela dengan tegas. "Dan Arya akan bertanggung jawab penuh."

"Menurutmu ini langkah terbaik untuk Naya?"

Danish mengangguk, keuangan agensinya sekarang masih stabil, tetapi ia kadung berinvestasi banyak terhadap Naya dan sudah jelas kontrak-kontrak penting yang masuk untuk pekerjaan terdekat harus dibatalkan. Bisa jadi Naya gagal debut lebih jauh tahun ini, belum tentu juga tahun berikutnya bisa produktif, mendapatkan kontrak-kontrak eksklusif serupa.

Ditambah, Naya terikat kontrak dengan dua merek besar yang menjadikannya brand ambassador, perwakilan merek tersebut sudah menghubungi sejak berita Danella disiarkan, Danish tidak punya pilihan selain terus meyakinkan bahwa Naya aman dan tidak terlibat. Bisa gawat jika mereka mencium skandal dengan Arya, tiba-tiba memutuskan kontrak, atau justru mengajukan penalti, kerugiannya bisa sangat besar dan Danish tidak yakin agensinya bisa bertahan jika harus menghadapi krisis semacam itu.

"Kita akan bertahan dengan suntikan investasi dari RCC Asia Holdings ... Naya dapat jaminan keuangan berlimpah di masa depan dan reputasinya akan bersih dari tuduhan terkait kasus Danella ... rilis terbaru, setiap orang di club akan dimintai keterangan dalam waktu dekat. Naya harus punya jaminan keamanan seperti Arya. Agensi kecil seperti kita harus sebersih mungkin mengatasi rumor atau skandal, ini demi artis lain juga."

"Itu memang kasus dan skandal yang mengerikan. Pembunuhan Danella, itu sungguh mengejutkan, memilukan."

"Yang dialami Naya juga mengerikan ... tetapi kita akan memastikannya bangkit dan Arya Rajaswa ... kali ini, pasti, akan mendapatkan pelajaran." Danish mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Aku harap Naya segera bangun ..." ungkap Kamala bersungguh-sungguh.

Danish menoleh ke pintu geser yang tertutup rapat, mendekat hingga bagian jendela yang memperlihatkan perempuan cantik terbaring dalam lelap yang begitu damai.

Sejak Danish mengamankannya dari apartemen Arya, sejak itu pula tubuh Naya terus gemetar, kesulitan bicara dan akhirnya pingsan sebelum bisa menjelaskan keadaan lebih jauh. Kadar alkohol dalam darahnya terlalu tinggi, bahkan ada campuran obat penenang yang terdeteksi saat analisis lebih lanjut. Yang paling memilukan adalah bekas-bekas persetubuhan yang terlihat di setiap jengkal kulit Naya, dari leher hingga seluruh paha bagian dalam.

Dokter memastikan tidak terjadi pendarahan parah, ada luka lecet di bagian genital tetapi tidak membahayakan. Namun, meski begitu, efek traumanya jelas tertinggal dan mengikat, karena Naya, hingga saat ini, belum juga mampu membuka mata.

Danish menipiskan bibir, mencoba tetap berpegang teguh bahwa jalan yang diambilnya ini akan mengamankan semuanya dan Naya pasti bisa pulih seperti semula.

Danish belum cukup punya kemampuan untuk melawan Dewangga Cyrille dan orang-orang di belakang Arya. Industri hiburan memang dipenuhi perang kekuasaan yang tidak ada habisnya, salah memilih lawan justru dapat dengan mudah dihancurkan.

Danish tahu dirinya harus sangat berhati-hati.

Nayaka Kidung Sadajiwa, yatim piatu sejak berusia lima tahun, keluarganya hanya tersisa seorang nenek dan berada dalam perawatan khusus di Yogyakarta. Naya merupakan artis pendatang baru yang ditemukan sendiri oleh Danish setahun lalu, usianya baru dua puluh tiga tahun.

Damn it! Maki Arya dalam hati sewaktu lembar berikutnya merupakan salinan visum, terdapat keterangan medis yang menyatakan beberapa dugaan kekerasan seksual. Arya menggertakkan giginya membaca berkas tersebut. *Harus bagaimana ia beralasan pada orang tuanya?*

"Mama baru sadar bahwa Danish selicik itu, rubah betina," ungkap Nawang Wulan sembari mengetukkan jemari ke meja makan.

Dewangga menghela napas, "Selain hasil visum, dia mengamankan jaket dan ponsel Arya juga, ketiganya merupakan bukti kuat ... kita cukup beruntung karena dia lebih menginginkan uang dibanding pertarungan di pengadilan. Danish pasti sadar jika dia berani mengangkat kasus ini, kita akan menghancurkan dia dan agensinya."

"Tetap saja licik! Menginginkan uang, tetapi enggan melepaskan Naya, dia pasti akan memanfaatkannya habis-habisan juga!"

Arya meremas kertas visum tersebut, mengempaskannya ke lantai. Dewangga memperhatikan itu, berujar dengan setengah menggeram, "Sekarang kamu paham serumit apa permasalahan ini?"

"Aku enggak tahu dia artisnya Danish, Pa."

"Lagipula itu salah paham, iya 'kan Arya?"

Arya mengangguk pada sang ibu, "Aku enggak tahu kalau Ay — *maksudku*, Naya bukanlah perempuan panggilan yang dipesan Miko untukku."

"Tapi bukan berarti kamu bisa bertindak kasar kepadanya sampai dia tidak sadarkan diri!" tegur Dewangga.

"Itu pasti ulahnya Danish! Membuat Naya seolah-olah enggak berdaya, enggak sadarkan diri ... walaupun sampai pingsan mana mungkin bisa sampai selama ini? Lagipula, Mama baca baik-baik visumnya, luka fisiknya enggak seberapa, mungkin karena itu aktivitas pertama Naya makanya agak berantakan."

Arya menelan ludah, merasa mendapatkan peluang beralasan dan membela diri. "Benar! Dia memang agak kaku dan bingung, tetapi aku enggak bersikap kasar atau menyakitinya. Bahkan Naya meresponku saat pertama kali, makanya aku melanjutkan percintaan itu."

Dewangga memandang istrinya lekat, "Seharusnya kita memang mendesak untuk menemui Naya, memastikan keadaan yang sebenarnya."

"Jangan khawatir, Mama akan menghubungi dokter Naya secara

pribadi dan mengatur pertemuan untuk mendapatkan kerja sama," ujar Nawang Wulan dengan raut wajah tenang. "Lalu setelah itu kita pikirkan cara mengamankan Arya dan mendapatkan kerja sama Naya, bagus jika Naya bisa terlepas dari Danish, beralih penuh sebagai bagian dari kita."

"Danish sama sekali enggak memperbolehkan Papa dan Mama menemui Naya?" tanya Arya.

"Enggak, dia juga seenaknya mengajukan draft kontrak sialan itu! Benar-benar sampah," geram Nawang Wulan, masih tidak terima karena ada perempuan, bahkan jauh lebih muda darinya tapi berani mencoba menyetir keluarganya begini.

Dewangga berpikir dalam diam, tidak lama menoleh pada Arya, memandang lekat anak semata wayangnya itu. "Kamu harus bisa meluluhkan Naya, hanya itu jalan satu-satunya."

"Meluluhkan Naya?" ulang Arya.

"Kamu harus terlihat sangat menyesal, sangat bersalah, memohon-mohon di hadapan Naya, dan meyakinkannya bahwa kalian mampu hidup bersama sebagai pasangan suami-istri ... kamu harus terlihat punya tekad untuk bertanggung jawab, menjadi lelaki yang tepat untuk Naya." Dewangga bersedekap kaku, memiliki rencana yang cukup brilian. "Begitu mendapatkan hatinya, kepatuhannya, ambil semua bukti-bukti yang mereka simpan, bersihkan dirimu dari setiap ancaman hukum terkait kasus penyerangan seksual itu."

"Arya memang harus menyesali semua ini dan punya tekad untuk mengubah hidup menjadi lebih baik," kata Nawang Wulan lalu memperhatikan raut datar suami dan anaknya bergantian. "Arya memang harus bertanggung jawab terhadap Naya ... berusaha meminta maafnya dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan

sebaik mungkin. Tidak peduli dimana bukti-bukti itu disimpan, jika kehidupan rumah tangga kalian selalu baik, Naya juga pasti tidak akan bertingkah. Perempuan adalah makhluk berperasaan dan berbelas kasih, kenyataan Naya mau menyerahkan diri kepada Arya sudah jelas ada indikasi ketertarikan."

Dewangga geleng kepala, "Kita tidak mengenal Naya sebelum ini, Ma ... dan entah apa yang sudah Danish tanamkan ke kepalanya."

"Aku mau Arya aman, tetapi dengan cara yang benar juga ... sekalipun mulutnya Danish itu kurang ajar sekali dalam menuduh dan menghina, tetapi Mama mau yang terbaik untuk kehidupan pernikahan Arya dan Naya ..." Nawang Wulan menipiskan bibir. "Pernikahan kita dulu bukan pattern yang baik untuk ditiru dan karena memahami hal itu, pernikahan Arya harus berada dalam level kesungguhan komitmen yang lebih baik."

"Mama ..." ucap Dewangga.

"Mama juga akan bersungguh-sungguh dalam menjadi ibu mertua ... terserah Danish mau bertingkah seperti apa, tetapi Mama akan mendapatkan hati Naya." Nawang Wulan memandang ke foto Naya di tengah meja dengan penuh tekad. "Dengan begitu Arya juga akan sepenuhnya aman."

Arya menghela napas panjang, sadar bahwa dengan cara apapun yang disampaikan orang tuanya, entah berpura-pura atau bersungguh-sungguh ... dirinya harus bisa mendapatkan Naya. Memang hanya dengan cara itu, sementara ini bisa mengamankan diri.

"Untuk meyakinkan Danish, datanglah ke rumah sakit sebelum ke menjalani pemeriksaan di kantor polisi ... Papa akan mengurus pengamanan untukmu," ujar Dewangga.

Arya mengangguk, "Baik, Pa."

"Mama yakin tentang Naya?" tanya Dewangga begitu memasuki kamar dan mendapatkan privasi untuk berbicara dengan sang istri.

Nawang Wulan mengangguk, berjalan mendekati meja riasnya, terhenti di meja tempat pajangan foto-foto Arya semasa kecil. "Ini adalah kesempatan paling bagus untuk memperbaiki Arya."

"Memperbaiki Arya?" ulang Dewangga.

"Arya memang sudah terlalu liar ... selama ini, kita cenderung membiarkannya karena sebagai lelaki, dia tidak akan rugi apapun. Tetapi itu sangat salah dan inilah akibatnya." Nawang Wulan bergeser dan duduk di kursi riasnya. "Arya mungkin tidak bisa mengakui banyak hal, tetapi Papa juga pasti sadar, betapa jauh Arya melenceng dari harapan kita terkait penerus RCC Asia Holdings."

Dewangga menatap istrinya dan mengangguk, "Melibatkan prostitusi dalam operasi bisnis night club miliknya, itu sangat berisiko ... karenanya aku langsung bersih-bersih sebelum polisi menginvestigasi."

"Bagaimana dengan drugs?"

"Bersih, Arya juga baru menjalani tes kesehatannya sebelum pergi ke Dubai kemarin, semuanya bersih meski dokter mewanti-wanti kadar alkohol dalam darahnya." Dewangga berjalan mendekat dan berhenti di belakang sang istri, membantu melepaskan kalung berlian indah dari leher jenjang Nawang Wulan. "Danish dengan tegas menyebutkan dalam draft kontrak yang diajukannya, bahwa pernikahan itu hanya sebatas perjanjian di atas kertas, sekadar

sebagai jaminan bahwa Naya akan mendapatkan alibi yang sama dengan Arya."

"Dia meremehkan kita berdua dan aku tidak akan membiarkannya."

Dewangga melepaskan pengunci khusus di kalung sang istri,
"Memangnya Mama mau memiliki menantu seperti Nayaka Sadajiwa itu?"

Nawang Wulan memandang pantulan wajahnya di kaca, setelah itu menggerakkan matanya, memandang seraut wajah suaminya. "Arya menyukainya, Nayaka."

"Benarkah?" tanya Dewangga.

"Arya jelas terkejut dengan kasus Danella, dengan keadaan yang menimpa Miko sekaligus kegentingan situasi karena potensi kecurigaan yang mengarah kepadanya ... tetapi satu-satunya hal yang membuat dia frustrasi, karena Nayaka tidak bersamanya." Nawang Wulan bisa membaca raut wajah sang putra. "Dia tampak tenang begitu mengetahui siapa Nayaka Sadajiwa, bahkan bersedia mengikuti kemauanmu tanpa membantah sama sekali."

"Bisa jadi Arya memang tengah ketakutan sekarang."

"Anak itu tahu siapa orang-orang di belakangnya, dia tahu hidupnya akan aman selama kita berdua masih ada." Nawang Wulan meraih kalung yang pengaitnya telah terlepas, menariknya dari leher. "Arya biasanya tidak peduli dengan perempuan yang ditidurinya, tetapi dia membawa jaket bulu itu. Ini benar-benar kesempatan untuknya memulai hidup baru."

"Mama sungguh-sungguh akan menerima Nayaka sebagai menantu?"

"Memang akan lebih menguntungkan jika kita mendapatkan menantu yang sepadan, tetapi satu sisi ... keluarga besan yang berpengaruh juga merepotkan. Kita saat ini sudah cukup sempurna, memiliki menantu tanpa latar belakang kuat justru bagus, membuatnya lebih mudah dididik dan diarahkan ... apalagi Naya masih sangat muda."

"Danish akan merepotkan jika tidak disingkirkan."

"Nanti, pada saat yang tepat, dia akan mendapatkan pelajaran karena berani menantang kita."

Dewangga tersenyum, membungkukkan tubuh dan mencium puncak kepala istrinya. "Danish seharusnya tahu, berbahaya melawan Nawang Wulan Cokroatmodjo ... karena aku sendiri, telah berkali-kali kalah di hadapanmu."

Nawang Wulan tersenyum pada pantulan wajahnya. "Setelah suami dan anak yang sempurna, aku juga akan mendapatkan menantu yang sempurna."

Dewangga menggeser kepala, menyibak rambut panjang istrinya, meneruskan ciumannya ke bagian leher sambil menggumam lembut, "Aku sangat mencintaimu, akan kulakukan segalanya untukmu ..."

"Tentu saja, Sayang," jawab Nawang Wulan sebelum bersandar pasrah sementara jemari tangan suaminya beralih meloloskan setiap kancing di bagian depan gaun rumahnya.

[]

Behind The Mask

Sahabat itu berbagi dosa & rahasia

Nayaka Kidung Sadajiwa.

Arya memandang foto debut yang dilampirkan, portofolio pemotretan dan dokumentasi berupa video akting untuk audisi beberapa film. Selama pengamatan itu, Arya sadar bahwa Nayaka berbakat, perubahan raut wajah perempuan itu alami, intonasi suara, bahkan tatapan matanya mampu berbicara, mendukung karakter yang tengah dia bawaikan. Dalam hal ini, Danish wajar berbangga karena menemukan rare item seperti Nayaka Sadajiwa.

"Sialan!" Arya memaki sendiri setiap kali mendapati tayangan video, close up hingga detail keindahan mata Nayaka tampak. Warna matanya jernih sekali, seperti karamel yang baru dididihkan.

"Kita berangkat sekarang," ucap Pak Garin yang hari ini bertugas mengawal Arya.

"Sudah menghubungi Kyo?" tanya Arya, bangkit dari duduknya di kursi sofa ruang tamu.

"Ya, ada waktu lima belas menit untuk berbicara dengan Mas Kyo."

Arya menghela napas, menutup berkas di tangannya, membawanya berjalan keluar rumah. Arya lebih dulu memandang ke lantai dua rumahnya, kamar orang tuanya ada di sana.

"Mas Arya," panggil Pak Garin saat membukakan pintu penumpang belakang.

"Papa dan Mama enggak mengantarku."

"Bapak meminta waktu istirahat, beliau akan mengurus hal tersisa setelah Mas Arya menyelesaikan pemeriksaan di kepolisian."

Arya mengganggu, meneruskan langkah memasuki pintu penumpang belakang mobilnya.

Kyomasa Odhert berlari kecil melewati beberapa mobil sport yang terparkir di depan studio band miliknya, menuju ke Grand Tourer putih yang sedikit terbuka.

"Bro ..." sebut Kyo begitu memasuki mobil dan duduk di kursi penumpang yang kosong.

Pintu samping tertutup dan Arya menegakkan sandaran mobil, melepas masker dan kaca mata hitamnya. "Stress gue ..."

Kyo bukannya tidak tahu, "Miko gimana?"

"Belum sadar, emang parah banget."

"Soal Dani, gue yakin bukan lo."

"Emang bukan gue! Anjing banget yang bunuh! Bangsat! Babi!" Arya terus memaki-maki untuk meluapkan kekesalan.

Kyo mendengarkan sambil memasang sabuk pengaman karena sopir mulai melajukan mobil ke jalanan. "Posisi lo sekarang gimana?"

Arya geleng kepala, "Chaos! Banyak hal yang harus diurus."

"Tapi lo aman? Gue bingung setengah mati, ponsel lo disita Om Dewa?"

"Gue aman dan soal ponsel gue ... ck! Untuk sementara emang lo

cuma bisa hubungi lewat Pak Garin." Arya kemudian menarik foto Nayaka dari berkas di kursi belakang, menyodorkannya pada Kyo. "Terkait situasi pelik ini, gue harus menikahnya."

Kyo menerima foto tersebut, menyipitkan mata, "Siapa nih? Kayak enggak asing."

"Nayaka Sadajiwa, artis kesayangannya Danish yang baru."

"What?" sebut Kyo lantas mengembalikan foto tersebut kepada Arya. "Lo ngapain berurusan sama artisnya Danish?"

"Gue enggak tahu Nayaka artisnya Danish!"

"Maksud?"

Arya menghela napas, mengulang cerita bagaimana ia dan Nayaka jadi terlibat dan membutuhkan satu sama lain untuk menjamin alibi, mengamankan posisi sekaligus memastikan mereka tidak tersangkut kasus pembunuhan Danella.

Kyo yang mendengarnya terkesiap kaget, "Emangnya lo enggak bisa bedain mana cewek murahan, mana cewek polosan?"

"Itu kali pertama gue megang cewek lagi dan Miko bilang cewek itu orang barunya Madam, gue awalnya juga curiga kenapa dia beda! Tapi enggak ada pikiran kalau dia artisnya Danish, lo taulah artis zaman sekarang, yang beneran sama yang nyambi jualan hampir enggak bisa dibedain."

"Lo yakin mau berurusan sama Danish lagi?"

"Makanya gue butuh elo!"

"Ar!"

Arya menggeleng, "Gue harus bisa dapetin cewek ini, kalau enggak begitu hidup gue bakal ancur! Gue udah pasrah enggak balik ke entertainment, tapi kalau selanjutnya harus hidup dengan terus didikte Papa dan Mama, gue abis beneran! Gue belum siap untuk gantiin Papa, gue masih mau menjalani kebebasan ini."

Kyo menipiskan bibirnya, "Lo mau gimana emang?"

"Paling enggak, gue harus punya akses untuk bersama Naya ... bersama dalam artian yang sebenarnya, bukan sekadar di atas kertas. Gue yakin gue bisa urus Naya, gue bisa dapatkan kerja sama dan keberpihakannya ... gue jamin dia akan luluh begitu gue bergerak."

"Apa rencananya Danish?"

"Setelah membuat rekayasa pernikahan di atas kertas, mengamankan alibi kami berdua ... dia menghendaki kehidupan terpisah antara gue sama Naya, sambil menunggu waktu yang tepat untuk bercerai."

"Itu sebenarnya bakal menguntungkan elo."

"Tapi bukan itu yang Nyokap dan Bokap gue inginkan! Mereka mau gue bersih sepenuhnya, selain menyingkirkan bukti-bukti yang ada, Naya juga harus jadi bagian dari kami. Apalagi RCC Asia Holdings harus berinvestasi ke agensinya Danish, dia minta dua puluh persen saham! Setan enggak tuh!"

Kyo menghela napas, mulai memahami situasi Arya. "Iblis betina!"

"Makanya gue butuh elo!"

Kyo berdecak, memalingkan wajahnya dari Arya untuk berpikir. "Selama elo enggak ngungkap hubungan kami ke publik, gue akan tutup mata sama narasi apapun yang lo pakai ke Danish."

"Ancaman semacam itu enggak akan berarti buat Danish! Paling enggak untuk mendapatkan kerja samanya, gue harus mengajukan Ciyo."

"Enggak!" tegas Kyo.

"Gue mohon, Kyo..." Arya menarik napasnya dalam-dalam.

"Bagaimana pun Danish ibunya dan setelah sekian lama, dia pasti mau memperbaiki situasi dengan—"

"Danish yang ninggalin dia!"

"Karena itu dia pasti menyesal dan gue akan memanfaatkan penyesalannya itu!" ucap Arya dengan yakin lalu menatap Kyo lekat.

"Sebut aja berapa waktu yang bisa lo kasih, kalau gue mengajukan Ciyo."

"Gue enggak bisa, kalau melibatkan Ciyo."

"Gue mungkin juga akan punya anak," sebut Arya membuat tatapan mata Kyo menajam. "Danish bilang, kalau terjadi kehamilan, itu nanti keputusan Naya mau langsung menyingkirkannya atau mempertahankannya ... gue harus meyakinkan Naya untuk mempertahankannya."

"Lo serius?"

Arya mengangguk, "Gue panik setengah mati karena sadar soal itu ... tapi kalau gue punya anak, situasi gue akan jauh lebih mudah. Nyokap gue pasti akan fokus ke anak itu, gue bisa bebas."

"Anak enggak sesederhana dia ada kemudian—"

"Gue ngerti, Kyo! Gue ada selama lo menjalani masa-masa itu." Arya menyela dengan nada tenang. "Karena itu sebelum Danish

mempengaruhi Naya lebih jauh, gue harus bisa mengatasinya dulu."

"Lo bilang aja ke Danish, gue bersedia membuka mediasi ulang terkait hak kunjungan untuk Ciyo."

Arya menghela napas lega, "Thanks, Mate."

"Anggap gue bayar utang selama sepuluh tahun kehidupan Ciyo yang udah lo jamin." Kyo memberi tahu.

"Gue udah bilang itu bukan utang dan gue masih akan menjamin hal yang sama sampai sepuluh tahun yang akan datang." Arya kemudian mengulurkan tangan kanannya.

Kyo menjabatnya sejenak, lalu mereka beralih mengadu lengan dan siku, salam persahabatan selama lebih dari lima belas tahun. "Beresin masalah lo, oke?"

"Sure," jawab Arya.

Danish melepas kacamata bacanya, meletakkan di samping tumpukan map sekaligus berkas yang dibawakan Audy, asistennya dari kantor. Ia perlu tinggal di rumah sakit, menjaga Naya, karena Kamala memiliki tugas untuk mengurus artis lain. Danish merapikan beberapa berkas kontrak yang baru selesai dipelajarinya, menyusunnya ke dalam tas dan setelah mejanya cukup rapi baru beralih, memeriksa ke tempat tidur pasien.

Naya sempat terbangun pagi tadi, meski hanya beberapa menit sebelum terlelap lagi. Dokter bilang itu karena kondisi fisik yang lemah, mereka kemudian memperbaiki infus, memberi tambahan nutrisi cair yang sekiranya akan cukup untuk mendukung kesadaran Naya.

Danish menggenggam tangan Naya, "Jangan khawatir, Naya ... kamu masih punya banyak kesempatan, kamu kuat dan enggak akan kalah dengan keadaan ini."

Ttok ... ttok ...

Danish mengalihkan tatapan, memperhatikan dari bagian kaca pintu saat seorang suster kemudian menunjukkan diri, "Ada tamu, Bu Danish ... katanya penting."

"Tamu?" tanya Danish, mengembalikan tangan Naya ke balik selimut dan segera beranjak ke pintu, menemukan lelaki paruh baya menunggunya di ruang penerima tamu.

Danish memang selalu menjaga jarak dan baru sekali ini berurusan dengan Dewangga Cyrille, namun ia mengenal Pak Garin, lelaki itu terkenal atas loyalitasnya terhadap Dewangga, yang selama ini dipercaya untuk membereskan beberapa hal penting, pastinya termasuk masalah Arya.

"Ada apa?" tanya Danish.

"Suster ini akan berjaga, sementara Bu Danish keluar untuk menemui seseorang," jawab Pak Garin.

"Seseorang? Siapa yang—" Danish urung menyelesaikan kalimatnya dan mengangguk, sadar siapa seseorang yang dimaksud. "Di mana dia?"

"Silakan ikut saya," ucap Pak Garin.

Danish lebih dulu menoleh Suster, "Saya akan mengajukan tuntutan hukum terhadap rumah sakit ini apabila suster membiarkan orang yang tidak dikenal, yang bertindak tanpa izin saya untuk menyentuh atau membawa Naya dari sini."

Suster tampak terkesiap, "T... tentu saja, saya tidak mungkin melakukan itu."

Danish kemudian berjalan ke luar area ruang rawat Naya, menunjuk dua orang lelaki yang langsung sigap berdiri, "Dan sekadar pemberitahuan untuk Anda, Pak Garin ... Saya juga punya body guard yang pasti akan menghalangi tindak kejahatan berupa penculikan terencana."

Pak Garin yang berjalan dua langkah di depan Danish mengulas senyum ramah, "Sekadar pemberitahuan juga, bahwa cara-cara semacam itu tidak pernah menjadi pilihan bagi Bapak atau Ibu ... meski patut diakui, langkah pengamanan yang Anda lakukan sudah cukup bagus."

Danish menipiskan bibir, tersadar bahwa tentu saja Dewangga Cyrille tidak akan pernah menggunakan cara atau tindakan yang terlalu ketara, apalagi membahayakan dirinya sendiri. Jika itu tindak kejahatan, pasti dilakukan serapi dan tersembunyi mungkin. Danish mengingatkan diri untuk berhati-hati.

"Ke sebelah sini," ucap Pak Garin sembari membukakan pintu menuju tangga evakuasi.

Danish memasukinya dan menemukan dua orang body guard berdiri di depan Arya Rajaswa yang duduk di dua anakan tangga teratas.

Arya cukup mengendikkan kepala, membuat dua body guard dan Pak Garin kemudian beralih, berpencar menjauh, mengamankan setiap akses untuk pergi, memastikan tidak ada orang lain yang akan mengetahui pembicaraan itu.

"Aku pikir untouchable prince sepertimu, tidak akan diperbolehkan

keluar dari istana sebelum semuanya dibereskan," ucap Danish sembari melangkah ke dinding dekat tangga yang Arya duduki. Ia bersandar di sana sembari bersedekap.

"Aku ingin tahu bagaimana keadaan Nayaka."

"Tidak penting untukmu mengetahui bagaimana keadaannya."

"Aku bukan musuh, dalam kasusmu dulu atau dalam kasusku sekarang, bukan begitu?" Arya mengingatkan dengan nada tenang.

Danish menggeleng, "Melakukan tindakan asusila terhadap artisku, otomatis membuatmu menjadi musuhku."

"Aku mengakui terlalu bersemangat bersama Nayaka, tetapi itu bukan tindakan asusila yang dipaksakan sepihak."

"Dia mengalami trauma berat!"

"Dia jelas terkejut dan syok! Sama sepertiku! Bukan dia yang seharusnya menemaniku malam itu, akupun salah menganggapnya, kukira dia perempuan panggilan yang disiapkan Miko!"

Danish menipiskan bibir, "Jangan mengarang cerita di hadapanku! Aku tahu sepak terjangmu terhadap artis-artis baru dan Naya jelas —"

"Jelas akan kuhindari begitu mengetahui dia bagian darimu! Aku sudah kapok berurusan dengan artismu, ingat?" Arya menyela cepat.

"Aku benar-benar tidak tahu, Danish ... aku juga merasa gelisah menyadari kesalahanku dan seperti yang kamu sadari, terkait kasus kematian Dani, aku dan Naya harus menyamakan alibi."

"Orang tuamu dan aku akan mengurusnya dalam waktu dekat."

Arya menggeleng, "Itu enggak akan cukup meyakinkan, aku dan Naya tetap harus tampil bersama, menunjukkan kekompakan yang seharusnya!"

Danish balas menggeleng, "Sebagai korban kekerasan seksual, Naya harus dijauhkan dari pelaku yang merupakan sumber traumanya."

"Bagaimana jika aku bisa membuktikan hal sebaliknya? Bagaimana jika aku bisa membuktikan bahwa malam itu didasari rasa suka sama suka ... aku bukan lelaki brengsek yang sembarangan meniduri perempuan, aku memastikan kebersediannya malam itu."

"Naya bahkan belum sadarkan diri hingga saat ini! Aku yang menjemputnya dari apartemenmu, aku yang paling mengetahui bagaimana keadaannya saat itu dan visum dari dokter menyatakan —"

"Dugaan adanya tindakan seksual, meski begitu tidak didapati keparahan pada pendarahan dan hanya luka lecet saja di bagian genital pasien. Itu umum terjadi kepada perempuan yang baru pertama kali melakukan aktivitas seksual."

"Pipinya memar, brengsek!"

"Aku mendesaknya ke dinding dan dia balas mencakarku juga." Arya menurunkan kerah sweter turtleneck hitamnya, menunjukkan bekas cakaran mengering di bahu ke lehernya. "Aku punya foto bekas gigitannya juga, sampai kemarin masih agak membiru meski sekarang nyaris hilang begini ..."

Danish memperhatikan itu dan menggeleng, "Enggak, reaksi Naya saat itu benar-benar kalut, dia jelas mendapatkan..."

"Come on, Danish! Wajar dia takut dan syok, karena baru pertama

kali berhubungan seksual, akupun mengakui bahwa caraku memperlakukannya agak berlebihan ... tapi aku memastikan dia menikmatinya juga."

"Naya bukan perempuan semacam itu."

"Aku juga bukan lelaki yang seburuk dalam anggapanmu ... biarkan aku menemuinya, biarkan aku meminta maaf dan bertanggung jawab dengan cara yang benar terhadapnya!"

"Enggak! Enggak akan kubiarkan itu."

Arya menghela napas, memeriksa jam di pergelangan tangannya, "Hari ini adalah jadwalku menjalani pemeriksaan di kepolisian ... dan setelah aku memberikan keterangan, selanjutnya pasti Naya yang akan dipanggil."

"Aku bisa mengajukan penangguhan pemeriksaan sampai Naya cukup sehat untuk bisa melakukannya," ujar Danish.

"Itu akan mengundang kecurigaan, Danish ... apalagi jika kemudian hubungan kami akan dipublikasikan. Suka atau tidak, Naya memang harus terlihat bersamaku, berada sedekat mungkin denganku."

Danish terdiam, meremas kain baju yang membungkus lengannya. "Apa rencanamu sebenarnya?"

Sebentuk senyum terlukis di wajah Arya, "Itu harus menjadi pernikahan yang sebenarnya dan kami akan bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan sebagai suami istri."

"Udah gila?" seru Danish.

"Sebelum datang ke sini, aku bicara pada Kyo dan sebagai sahabat yang baik ... dia berencana mendukungku." Arya mengeluarkan

kartu terkuatnya secara perlahan, mengamati raut wajah Danish berubah secara perlahan.

"K... Kyo?" ulang Danish sebelum tatapan matanya berubah sendu.

"Kamu pasti tahu bahwa RCC Asia Holdings ada di belakang manajemen Audio Band, Kyo dan aku juga teman dekat waktu SMP sehingga ... pada titik terendah hidupnya dia mengandalkanku dan hanya aku yang diberi tahu oleh Kyo ... siapa perempuan yang tega meninggalkan bayinya yang baru lahir—"

"Apa maumu!" geram Danish.

Arya beralih menegakkan diri, menuruni satu per satu anak tangga hingga berdiri di hadapan Danish. "Dosamu sendiri tidak kalah mengerikan dari dosaku ... karena itu, mari kita bersikap bijak agar dosa-dosa itu tidak menjadi konsumsi publik."

Danish mengeratkan pegangan tangan hingga lengannya terasa sakit, "Aku mengenal Naya, dia bukan gadis yang akan melakukan hal semacam itu bersama orang asing ... sekalipun dia mungkin terpesona atau mengidolakanmu, dia tidak akan pernah melakukannya."

"Aku tidak mengenal Naya dan seperti yang sudah kutegaskan ... ada kesalah pahaman besar sehingga situasi kami menjadi demikian. Namun, satu hal yang pasti, bahwa aku berniat untuk bertanggung jawab secara penuh, bahkan bersungguh-sungguh untuk memperbaiki keadaan." Arya menatap Danish lekat, "Biarkan aku menemui Naya dan berbicara dengannya."

"Kesadaran Naya masih belum sepenuhnya kembali ... aku tidak mengada-ada dalam hal ini, dokter bilang ada kemungkinan dia trauma berat. Oleh karena itu aku mengajukan kontrak tentang

kehidupan terpisah yang akan kalian jalani." Danish balas menatap Arya lekat. "Naya benar-benar gadis yang baik, aku mohon ... setelah kita menyelesaikan urusan terkait kasus Danella, setelah kalian sama-sama aman, biarkan Naya menjalani hidup sebagaimana seharusnya. Naya berhak atas—"

"Sesuatu yang seperti itu, bukankah seharusnya dipilih sendiri oleh Naya? Dia bukan gadis di bawah umur, Danish."

"Aku bertanggung jawab terhadapnya dan aku perlu memastikan masa depannya tetap stabil."

"Ini hidup sekaligus masa depan yang bisa Naya pilih sendiri ... dan sebagai orang yang sudah terlibat terlalu jauh dengannya, dia berhak mempertimbangkan keberadaanku."

Danish menghela napas, "Aku tidak bisa, aku tidak bisa mempercayaimu ... terlebih, orang tuamu pasti punya cukup kuasa untuk—"

"Kyo bilang, dia bersedia mempertimbangkan untuk mediasi ulang terkait hak kunjungan anak ... kamu mengajukannya sejak tahun lalu dan tidak mendapatkan tanggapan apapun. Kali ini kamu akan punya kesempatan." Arya menyela dan tersenyum menyadari pertahanan diri Danish perlahan mulai runtuh. Tatapan mata perempuan itu berkelebat dan raut wajahnya tampak pias, didera dilema besar.

"Menyoal persahabatanku dengan Kyo ... selain urusan wanita, kami berbagi segalanya, termasuk dosa dan rahasia," imbuh Arya dengan seringai tipis lalu mundur selangkah. "Nah ... aku harus berangkat untuk menjalani pemeriksaan. Aku akan mampir lagi setelah selesai, dan saat itu ... aku ingin mendapatkan akses masuk ke ruang rawat calon istriku, Nayaka Kidung Sadajiwa."

Danish memang tidak mengiyakan atau menanggapi apapun, tetapi Arya sudah yakin bahwa sekali lagi, ia mendapatkan hal yang diinginkannya.

[]

Behind The Mask

Nararya & Nayaka

Police Metro - Divisi Kriminal I

"Suspect satu, tiba." Irfan Hartanta menerima pemberitahuan itu dan menggeser berkas-berkas penyelidikan sebagai bahan untuk meminta keterangan saksi.

"Memang bukan orang sembarangan ya," gumam Tamara Luki, memperhatikan dari tayangan CCTV tempat Arya Rajaswa berjalan dikawal enam orang penjaga, begitu sigap mengamankan dari kerumunan pemburu berita yang berusaha mendapatkan informasi. Para wartawan itu sudah menunggu sejak tiga jam yang lalu, memenuhi halaman bahkan sempat menghalangi lalu lalang petugas.

"TOP 1 bilang jangan terlalu menekan karena posisinya tidak bersalah," ucap Irfan lalu bersedekap. "Katanya ini hanya pemeriksaan formalitas semata."

"Irjen?" tanya Luki.

Irfan mengangguk, "Rajaswa di belakang nama Arya itu merupakan nama tengah kakeknya, mendiang Raden Putronegoro Rajaswa Cokroatmodjo."

"Mantan Kapolri yang terkenal itu?"

"Nawang Wulan Cokroatmodjo, ibunya Arya juga sudah dianggap sebagai saudari sendiri oleh istri Pak Irjen Budi ... makanya kita harus berhati-hati menangani semua ini, salah langkah justru membuat kita dikeluarkan dari tim investigasi." Irfan sepenuhnya sadar bahwa kasus kali ini berpotensi besar meningkatkan skor untuk memperoleh promosi kenaikan pangkat.

"Tapi dengan CCTV bukti yang ditemukan di lokasi, berikut situasi kecelakaan yang menimpa manajernya, dia memang patut dicurigai." Luki mengambil berkas penyelidikan dan menghela napas panjang. "Aku akan mendapatkan kesaksiannya serinci mungkin."

"Awat kalau kamu justru terpesona dan berakhir mengikuti alur ceritanya." Irfan mengingatkan dengan kekehan tawa pelan.

"Dia enggak setaman itu," kata Luki kemudian berjalan keluar, menunggu Arya Rajaswa yang muncul di ujung koridor, berjalan menuju ruang pemeriksaan.

Pelaku kriminal mulai dapat dikenali berdasarkan gelagatnya, dari caranya berjalan, menatap para penegak hukum, yang levelnya paling mengerikan adalah yang tidak sedikitpun menunjukkan rasa bersalah. Arya Rajaswa mendekat sambil membuka topi baseball hitam di kepalanya, melepas masker medis yang juga berwarna hitam, menyerahkan semua itu kepada salah satu bodyguardnya dan menurunkan kacamata hitam dari wajahnya.

Luki memperhatikan sorot mata sekaligus raut wajah yang tampak kacau, syok, dan sedih.

"Selamat siang, saya Arya Rajaswa ... saya datang untuk memenuhi panggilan kepolisian, sebagai saksi atas kasus meninggalnya Danella Alana de Finch." Suara itu juga terdengar agak diseret, bukan karena takut tetapi jelas berhati-hati.

Luki menelan ludahnya, menyadari investigasi terhadap saksi penting ini akan berat dan bukan omong kosong belaka sewaktu Arya Rajaswa ini dinobatkan sebagai aktor terbaik Indonesia, karena entah akting atau bukan, penampilannya saat ini sama sekali tidak mengesankan sosok pembunuh berdarah dingin.

Arya pernah berperan sebagai korban dalam salah satu film bergenre action kriminal dan amat mudah baginya mengatur ekspresi, intonasi suara, sekaligus gerak tubuh yang mengindikasikan syok, kekalutan, sekaligus usaha penguatan diri.

"Silakan sebutkan nama lengkap Anda."

"Nararya Rajaswa Cyrille Cokroatmodjo ..." jawab Arya kemudian menoleh karena suara ketukan.

Tamara Luki bangkit berdiri dan membuka pintu, menemukan sosok yang tidak kalah terkenal berdiri di sana.

"P... Pak Mulya Adjiwinata," ucap Luki.

"Siang, Luk ... maaf agak telat datang, sebagai pengacara keluarga Cokroatmodjo, saya akan mendampingi Arya dalam pemeriksaan ini." Mulya Adjiwinata memberi anggukan tipis.

Arya balas mengangguk tipis, menunggu pengacara kondang nomor satu di Indonesia itu berjalan mendekat dan duduk tidak jauh darinya.

Luki berdeham, memulai kembali proses investigasinya. "Menurut keterangan saksi kunci dan berdasarkan tayangan akhir CCTV, Danella terakhir kali terlihat bersama Anda dan asisten Anda, sdr. Ramiko di Night Club ... apakah benar?"

"Ya, Dani meminta agar saya mengantarnya pulang ... tetapi karena saya ada urusan, maka hanya Miko yang mengantarnya pulang sampai ke apartemennya."

"Anda menggunakan mobil terpisah atau bagaimana?"

"Saya menggunakan mobil terpisah dan menuju ke arah yang berbeda dengan mereka."

Pengacara mengulurkan sebuah flashdisk, "Tersebut merupakan tayangan dashcam yang ada di mobil klien saya, termasuk riwayat GPS yang terekam selama perjalanan. Ini bisa membuktikan alibi klien saya."

Luki mengambilnya, kemudian memeriksa tayangan tersebut, mengerutkan kening sewaktu mendengar suara Arya bermonolog. "Anda berbicara sendiri?"

"Seseorang yang bersama saya tertidur."

"Anda bersama seseorang?"

Arya mengangguk, "Ya."

Luki mempercepat tayangan itu, memperhatikan penunjuk waktu kemudian tujuan akhirnya. "Apartemen Casablanca, itu termasuk salah satu properti yang terdaftar atas nama Anda."

"Ya." Arya kembali mengangguk.

Luki memperhatikan tayangan berikutnya, Arya membopong seseorang keluar dari mobil, membawanya ke lift terdekat. "Siapa yang bersama Anda?"

"Nayaka Sadajiwa," jawab Arya lalu mengulurkan foto Naya, menunjukkannya.

"Dia, adalah salah satu artis yang juga terlibat dalam pembuatan film bersama korban." Luki langsung mengenalinya karena memang semua orang yang terlibat dalam film akan segera dimintai keterangan.

"Benar."

"Kenapa anda bersama Nayaka?"

"Kenapa?" ulang Arya sebelum berlagak kikuk, malu-malu mengakui. "Kami tinggal bersama."

"Anda tinggal bersamanya? Kalian berhubungan secara pribadi?"

Arya memperhatikan raut terkejut investigator di hadapannya ini dan mengangguk dengan yakin, "Iya, kami memiliki hubungan pribadi ... yang sangat-sangat pribadi."

Pribadi, sekaligus sangat rahasia, imbuh Arya dalam hatinya.

Tangan Danish yang menekan layar ponsel masih dialiri gemetar pelan, mengetik sebaris nomor yang entah sampai kapan akan terpatril dalam ingatannya.

Danish mengatur napas, menempelkan ponsel tersebut ke telinga, menunggu nada panggilan terjawab.

"Hallo ..."

"Kyo."

Tidak ada suara sahutan, sehingga Danish kembali bicara, "Apa itu benar? Yang Arya katakan tentang—"

"Gue utang banyak sama dia."

"Kyo, dengar, kasus Arya kali ini sangat serius ... dia malah seharusnya dihukum dan aku mohon, jangan membantunya untuk terlibat dalam hal ini."

"Jadi, lo enggak tetarik untuk mediasi ul—"

"Aku ingin melakukannya, tetapi bukan untuk bersepakat dengan Arya ... aku mohon," ujar Danish, bersungguh-sungguh.

"Waktu Ciyo masuk rumah sakit, band dibanned, elo jual apartemen dan enggak balik ... Arya yang begitu aja kasih apa yang kami butuhkan, bahkan sampai sekarang, sampai Ciyo bisa hidup kayak anak normal lain, itu karena Arya menjamin dia selama sepuluh tahun ini." Kyomasa menghela napas panjang. "Di mata lo, boleh aja dia brengsek biadab, di mata gue, dia akan tetap penyelamat ... terserah lo mau gimana."

"Kyo, aku ... *please*, kamu lebih punya hati, dan orangku ini ... Naya beneran akan kepayahan kalau hidup sama Arya."

Lama Kyomasa tidak menanggapi sampai akhirnya berujar lirih, "Bukankah itu masih lebih baik karena dia tetap bisa hidup?"

"Kyo!" tegur Danish.

"Kenapa gue memilih terus berteman dengan Arya ... karena gue sadar diri, Danish, mustahil melawannya."

Usai mengatakan itu sambungan telepon berakhir, membuat Danish menurunkan ponsel pintarnya dengan raut kalut. Ia benar-benar tidak menyangka akan dipojokkan secepat ini, bahkan dengan cara yang tidak pernah diduganya. Masa lalu Danish dengan Kyomasa memang kelam, mereka punya anak diluar nikah bernama Kyoyama Ekadanta Odhert.

Sepuluh tahun lalu, sebulan setelah melahirkan, Danish memilih pergi, meninggalkan bayi itu, melepaskan Kyo, berpaling dari semua rencana dan mimpi-mimpi yang pernah diangankan bersama. Itulah

satu penyesalan Danish, yang membuatnya hingga detik ini masih berusaha mendapatkan hak kunjungan anak.

Perlahan, Danish menoleh ke tempat tidur pasien tempat Naya masih terlelap. Danish membiarkan tetes air matanya berjatuhan kala berujar lirih, "I'm so sorry, Naya ... I'm so sorry."

Pak Garin merasakan ponsel di sakunya bergetar, segera mengangkatnya, "Sore, Pak Dewa."

"Bagaimana Arya?" tanya Dewangga.

"Baik, Mas Arya sudah selesai diperiksa ... dan katanya hari ini tidak akan pulang."

"Apa maksudnya itu?"

Pak Garin memandang paper bag dengan logo toko perhiasan di tangannya. "Menurut saya, Mas Arya berhasil menangani Bu Danish ... Mas Arya minta kembali ke rumah sakit, dan ini saya diminta untuk membelikan cincin."

"Cincin?"

"Ya, saya menggunakan kartu dari Ibu Nawang ... Mas Arya bilang minta diukir sekalian namanya di bagian dalam, menurut saya ini akan diberikan kepada Nayaka."

"Bagaimana Arya bisa mengatasi Danish?"

"Saya mendengarkan obrolannya dan rupanya Bu Danish adalah ibu biologis Ciyo, anak lelakinya Mas Kyomasa dari Audio Band."

"Hmmm ... itu berita yang menarik."

"Jadi, terkait Mas Arya haruskah dibiarkan tinggal di rumah sakit?"

"Ya, menurut istriku biarkan Arya melakukannya ... istriku sudah terhubung dengan direktur rumah sakit dan akan membuat beberapa pengaturan. Yang penting awasi Arya, jangan sampai dia melakukan hal-hal yang tidak perlu."

"Baik, Pak."

"Dan jauhkan dia dari alkohol dalam bentuk apapun ... sekalipun harus terlihat kalut dan syok, akan buruk untuk citranya jika tercium aroma minuman keras."

"Baik, Pak." Pak Garin menunggu telepon dimatikan dan baru menyimpan ponselnya, berjalan cepat kembali ke parkir mobil khusus VIP.

Arya yang menunggu di mobil tengah merokok, sudah menghabiskan batang kelima. "Barangnya?"

"Ini, ukuran dua belas." Pak Garin mengulurkan bawaannya.

Arya mematikan rokoknya, memeriksa isi kotak perhiasan dan tersenyum memperhatikan cincin bertahtakan batu kristal unik. Beruntung, dirinya sempat membaca beberapa brosur pameran tentang batu ini.

"Untuk Nayaka?" tanya Pak Garin sewaktu beralih ke balik kemudi.

"Ini mirip warna matanya, citrine gemstone ."

Pak Garin mengulurkan ponsel, "Mungkin Ibu Nawang ingin melihatnya."

Arya menerima ponsel tersebut, memotret cincin yang dibelinya dan

mengirimkannya kepada sang ibu. Tidak lama berselang, chat balasan langsung Arya terima.

Ny. Nawang Cokroatmodjo: Batu utamanya terlihat indah, memang enggak terlalu mahal, tetapi menjadi berharga karena didukung batu berlian di sekitarnya, cocok untuk Nayaka.

Arya menyeringai membaca balasan sang ibu, mengembalikan ponsel itu, menutup kembali kotak perhiasannya dan siap membawa benda tersebut agar bisa dipakai pasangannya.

Arya tiba di rumah sakit pukul 19.00, langsung diarahkan ke jalur masuk khusus area VIP tempat Naya dirawat. Arya mengulas senyum saat memperhatikan Danish menunggu di luar ruangan.

"T... tolong, jangan sembarangan menyentuhnya ... kesadarannya masih timbul tenggelam," pinta Danish begitu Arya melangkah mendekat.

Arya mengangguk, "Jangan khawatir, kesadarannya akan sepenuhnya kembali begitu melihatku."

"Arya!" panggil Danish, masih mencoba menahan. "Naya benar-benar masih sangat lemah."

Arya kembali mengangguk, "Dalam situasi seperti ini, semakin lemah dirinya, semakin bagus untuk bisa dimanfaatkan ..." ujarnya santai dan mengayunkan langkah lebih lebar, memasuki ruang rawat.

Suster yang mendampingi seolah begitu saja tergerak mundur, memberikan tempat untuk Arya mendekat, berada di sisi kanan ranjang, melihat ke arah wajah cantik yang masih begitu pulas.

"Tinggalkan kami," kata Arya tanpa mengalihkan tatapan dari wajah

cantik Naya.

Suster mengangkat wajahnya sejenak, memberi anggukan kecil dan kemudian keluar dari ruang rawat.

Senyum yang mulai terbentuk di wajah Arya begitu saja melebar. Ia menempati kursi tunggu, menggesernya hingga begitu dekat di sisi Naya, tanpa ragu beralih mengeluarkan tangan lembut perempuan itu dari balik selimut.

Arya menghela napas lega, mendekatkan tangan tersebut ke pipinya, menempelkannya sejenak lalu menggeser wajah sampai bisa menciumi bagian telapak tangan yang lebih hangat.

"Akhirnya, aku menemukanmu ... Nayaka Kidung Sadajiwa," gumam Arya, jelas kesenangan kali berikutnya langsung memasang cincin yang dibawanya. Arya kembali membawa tangan Naya ke bibirnya, kali ini memilih mencium bagian punggung tangan.

"Wake up, Birdie ..." kata Arya lalu tangan kanannya beralih mengelus wajah cantik yang memang masih terlihat pucat.

Arya tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya, mendapati kedua kelopak mata Naya mulai bergerak, tangan yang Arya genggam juga merespon, dan akhirnya sepasang mata, sewarna karamel yang cerah tampak balas memandang.

"Hello, Nayaka ..." sapa Arya dengan suara yang begitu lembut.

"Hello, Nayaka ..."

Raut wajah dan nada suara itu sungguh berbeda dengan sosok lelaki

yang selama ini ada dalam mimpi buruknya, yang membuat Naya begitu ketakutan dan ingin terus berlari.

"Hei, it's okay, I am here for you, Birdie."

Naya mengerjapkan mata, mencoba memperoleh pemahaman.

"Bird...ie," sebutnya lirih, terbata, seolah tanpa daya.

"Birdie, karena kamu seperti burung kecil ... rapuh, tanpa daya, dan masih belajar untuk terbang."

Naya tidak mengerti, ada kebingungan berkelebat dalam kepalanya, ada hal yang ganjil dan terasa tidak nyaman. Ia ingin menarik lepas tangannya, namun terasa begitu sulit dan berat.

"Shhh ... it's okay, lihat aku aja, jangan lihat yang lain, jangan pikirkan hal lain, lihat aku aja." Suara itu terdengar lebih serius saat ini, mengalihkan perhatian Naya hingga terfokus kepada lelaki itu.

"Ka ... Kak Ar...ya," ucap Naya, mengenali setelah cukup lama memandang.

Senyum lelaki itu mengembang, ramah dan ceria, sepertinya begitu lega, sekaligus sangat bahagia. "Iya, Naya, ini aku ... Arya, Nararya."

Naya seharusnya menanyakan mengapa ada Arya di sisinya, dalam keadaan ini, namun senyum yang belum juga luntur itu membuatnya lebih tertarik lagi.

"Nararya ..." sebut Naya.

Arya mengangguk, tangan yang menempel di pipi Naya kembali bergerak mengelus lembut dan perlahan. Arya balas menyebut, "Nayaka."

[]

Behind The Mask

Aktor Papan Atas

"Apa maksudnya itu?" Kamala jelas terkejut mendapati Naya sadarkan diri, namun justru bersama Arya yang tampak leluasa mendampingi, sementara Danish tertahan di luar ruang rawat.

Danish mengembuskan napas perlahan, "Dokter sudah memeriksanya, kesadaran Naya mulai pulih dan menurutnya tidak ada tanda-tanda penolakan terhadap kehadiran Arya."

"Apa maksudnya?"

"Dokter bilang, sementara prioritas utamanya adalah kesembuhan fisik Naya ... kemudian untuk persoalan yang lain, akan diobservasi lebih lanjut."

"Observasi lebih lanjut?"

Danish mengangguk, "Menurut dokter, untuk permasalahan trauma, apalagi dengan kasus seksual harassment itu harus ditinjau lebih jauh, enggak bisa diputuskan sepihak secara dugaan medis saja, harus dengan keterangan pasien."

"Kok bisa gitu? Bukannya sejak awal dokter udah keluar visum terus —" Kamala menjeda kalimatnya sewaktu teralihkan oleh lift yang membuka, tampak keluar dari sana dua orang pengawal, berdiri sigap, berjaga sewaktu Dewangga Cyrille dan Nawang Wulan Cokroatmodjo melangkah. Bersama gerombolan itu, tampak juga seseorang yang potret wajahnya termuat di lobi utama rumah sakit, dr. Herbowo Wahyuwono Soesastro.

Danish mencoba tenang, balas menatap pasangan suami istri yang sama-sama mengulas senyum ramah.

"Selamat pagi semuanya," sapa Nawang Wulan.

"Pagi," jawab Danish singkat.

"Danish, kenalkan, ini Pak Herbowo Soesastro, beliau direktur rumah sakit dan sehubungan dengan beralihnya tanggung jawab terhadap Nayaka ke keluarga kami, selanjutnya setiap informasi atau tindakan medis yang perlu diambil akan beralih juga dalam wewenang kami," kata Dewangga.

Kamala mencoba tidak mendelik mendengarnya, merasa sangat ganjil karena Danish begitu saja mengganggu, bahkan tampak luluh, mengikuti alur perkenalan dan selanjutnya diarahkan agar segera menemui suster untuk mengatur peralihan dokumen.

Kamala segera membuntuti bosnya itu, berjalan cepat mengikuti Danish. "Bu Danish, ini apa maksudnya? Kenapa jadi kayak begini?"

Danish memejamkan mata, menghela napas panjang sekali lagi, memasuki lift yang membuka dan membiarkan Kamala mengikuti.

"Bu Danish! Ini jauh berbeda dengan apa yang sudah kita—"

"Mereka memang bukan sembarang orang, La," ujar Danish, menyela dengan raut datar kala pintu lift perlahan menutup, memberi privasi.

"Dewangga Cyrille dan Nawang Wulan Cokroatmodjo bukan sembarang orang yang bisa aku lawan, bukan sembarang keluarga yang bisa begitu saja aku goyahkan. Aku masih anak bawang kalau harus berurusan dengan mereka yang punya koneksi di sana-sini, punya hubungan kerabat dengan para pejabat tinggi, bahkan bisa jadi punya urusan bisnis di belakang layar. Mereka aman di segala sisi dengan kepemilikan koneksi tersebut."

"Tapi ... terus ... Naya, bagaimana dia selanjutnya?"

"Aku juga bingung, khawatir, nyaris putus asa dan yang sekarang bisa aku lakukan hanya terus berharap ... semoga Naya tetap kuat," ucap Danish sebelum kemudian luruh terduduk di lantai lift, menangis tersedu-sedu.

Kamala mengelus kening, menyeka dan menyugar rambutnya, benar-benar tidak menyangka atas apa yang kali ini terjadi. Bagaimana situasi bisa secepat ini berubah ... dan berubahnya ke arah yang amat sangat berlawanan dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

"Amnesia disosiatif sebagai akibat dari trauma psikologis." Dewangga Cyrille mengulang ucapan dokter yang baru selesai melakukan observasi terhadap Nayaka.

"Benar, amnesia disosiatif ini dapat terjadi karena seseorang memblokir informasi tertentu. Biasanya berupa kejadian yang berhubungan dengan trauma psikologis, stress berat, atau tekanan mental berlebihan. Hal itu mengakibatkan pasien kesulitan mengingat poin-poin informasi yang sebenarnya penting, yang terjadi pada dirinya."

"Jadi, dia tidak dapat mengingat apa yang terjadi?" tanya Nawang Wulan untuk memastikan.

Dokter menggeleng, "Untuk sementara memang begitu, namun sesungguhnya pada kasus amnesia disosiatif, ingatan itu masih ada, hanya tersimpan sangat dalam di pikiran dan tidak dapat diingat. Semacam sistem perlindungan diri yang dilakukan oleh otak, untuk menghalangi ingatan itu muncul kembali dan membuat pasien merasa kesulitan atau kesakitan."

Dewangga bersedekap, mencoba mencerna. "Itu berarti ... jika dia pulih bisa saja ingatannya ikut pulih seperti sedia kala?"

"Sama seperti kasus amnesia yang lain, setiap ingatan itu dapat muncul karena suatu pemicu, misal pasien merasa dejavu terhadap suatu peristiwa kemudian ingatannya terpanggil dan kesadarannya pulih."

"Lalu, bagaimana cara untuk menghalangi semua itu?" tanya Dewangga cepat.

"Menghalangi?" ulang dokter dengan raut wajah bingung.

Nawang Wulan segera menahan lengan suaminya, mengulas senyum santun dan memberi pertanyaan dengan kalimat yang lebih baik. "Maaf, maksud suami saya, mengingat kerentanan Nayaka, sudah tentu kami harus berhati-hati dengan segala sesuatu yang dapat memicu ingatannya, bukan? Ditambah lagi, bukankah proses mengingat itu sebaiknya dilakukan dengan perlahan, agar Nayaka juga bisa lebih tenang menghadapinya."

"Ah, begitu ... memang benar, pada kasus-kasus trauma berat itu sebaiknya dipulihkan secara perlahan, dengan durasi konseling dan beberapa program terapi yang disiplin. Kemudian untuk menunggu kesiapan sembari memastikan pemulihan pasien ... memang sebaiknya diamankan dalam lingkungan yang baru, suasana sekitar yang tenang, dengan kegiatan harian yang tidak terlalu padat."

"Lingkungan baru ya." Nawang Wulan mengulang dengan lirih.

"Ya, ingatan itu sesuatu yang adaptif sehingga ketika diberi input atau masukan terhadap situasi, kondisi dan suasana baru, akan segera beradaptasi dengan hal itu."

Nawang Wulan menoleh suaminya dan saling melempar senyum simpul. Dewangga yang kemudian berujar, "Baik, Dok ... dan seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, kami setuju bahwa pulihnya Nayaka secara fisik perlu diutamakan."

Dokter mengangguk, "Baik, Pak, Bu ... kami akan fokus pada pemulihan fisiknya terlebih dahulu.

"Terima kasih."

"Itu tadi informasi yang sangat bagus sekali," ucap Nawang Wulan usai keluar dari ruangan dokter yang menangani Naya.

Dewangga menggandeng istrinya dan mengangguk, "Kita akan langsung membuat beberapa persiapan."

"Kita akan segera menyusun ulang ingatan Nayaka seperti yang seharusnya."

"Kita temui Arya lebih dahulu, Ma."

Nawang Wulan menggeleng, "Tidak, tidak, kita akan menemuinya setelah skenario awalnya jadi. Untuk sementara biarkan mereka dulu, Arya juga pasti berhati-hati dalam bicara."

"Lalu, apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Kita akan mulai bekerja, aku butuh banyak team untuk memastikan setiap bagian skenarioku sempurna." Nawang Wulan menahan langkah suaminya. "Akan sangat bagus apabila Nayaka justru tidak mendapatkan kembali ingatannya."

Dewangga tersenyum, mengangguk, "Dengan begini, akan lebih

mudah dalam mengurusnya nanti."

"Sudah lama aku tidak merasa bersemangat hingga seperti ini," ujar Nawang Wulan dengan suara riang.

"Aku akan mulai dengan mengurus apartemen Arya di Casablanca," kata Dewangga.

"Kita akan mengurusnya bersama, Papa ... setelah itu kita panggil Arya untuk menyempurnakan skenario ini."

"Kita sangat beruntung karena punya anak yang berbakat dalam akting."

"Dia harus bisa melakukannya dengan sempurna." Nawang Wulan tersenyum, berjinjit dan mengecup sekilas bibir suaminya. "Aku selalu suka drama kehidupan yang romantis."

"Kita jelas akan menikmati semua ini," balas Dewangga dengan senyum senang yang serupa milik sang istri.

"B ... Bu Danish? Kak Mala?"

"Mereka sibuk ... sejak kamu enggak sadarkan diri, ada banyak hal yang terjadi ... mereka harus mengurusnya." Arya senang sekali menyentuh pipi Naya, meski sekarang gadis itu terus menggeser wajah, menjauhi sentuhannya. "Makanya, sampai sekarang juga aku yang jagain kamu."

Naya mengerjapkan mata, sejak sadarkan diri sebenarnya terus bertanya-tanya, apa yang terjadi kepadanya? Dan bagaimana bisa Arya bersamanya?

"Aku sakit apa, Kak?"

"Enggak sakit parah kok dan kata dokter tadi, selama kamu nurut, makan teratur dan minum obat, pasti cepat pulih dan bisa kembali ke rumah."

"Rumah? Aku punya apartemen studio."

"Kamu punya rumah."

"Kak Arya kenapa jagain aku? Memangnya Kak Arya enggak kerja?"

Arya mengulas senyum lebar, wajahnya semakin cerah ceria.

"Kerjaan aku emang jagain kamu, gimana dong?"

"Kok aneh gitu kerjanya?" tanya Naya dengan raut wajah serius, tidak memahami maksud ucapan Arya sebelumnya merupakan godaan.

"Kamu tanggung jawab aku, Nayaka ... jadi aku harus jagain kamu, memastikan kamu baik-baik saja."

Naya benar-benar tidak mengerti, "Ng ... aku mau telepon Bu Danish."

"Danish bilang, besok baru bisa ke sini."

"Iya, makanya telepon aja dulu." Naya kembali menggeser wajah dan menjauhi sentuhan jemari Arya.

"Kamu enggak boleh takut sama aku," kata Arya semakin lekat memandang sepasang mata Naya yang begitu jernih.

"Aku enggak takut, aku bingung, tiba-tiba ada di sini sama Kakak ... padahal aku cuma ketiduran sebentar waktu acara ramah tamah di night club." Naya mengerutkan keningnya dalam, berusaha keras

mengingat meski tidak muncul gambaran peristiwa apapun. "Kak Arya mungkin merasa bertanggung jawab ya terhadapku ... karena itu night club Kakak, tapi aku enggak apa-apa, teleponin Bu Danish saja."

"Menurut kamu, acara itu kapan terjadinya?"

"Kapan? Semalam 'kan?"

Raut wajah, nada suara, sekaligus tatapan mata Naya tampak begitu yakin saat menyebutkan itu, membuat Arya jadi perlu memastikan.

"Kamu tahu siapa aku?"

"Ha?" Naya mengerjapkan matanya cepat, "Ya, emangnya ada yang enggak kenal Kak Arya di Indonesia ini?"

"Malam itu kamu lihat aku?"

"Iya, lihat. Kakak lagi sibuk ngobrol sama Kak Dani ... aku harus kasih salam dan mengenalkan diri, tapi nungguin Kak Mala dulu, dia lagi uhm... cari barang. Jadi aku nungguin dia." Naya terkekeh pelan, seolah ada yang lucu. "Aku baru pertama kali itu ke night club, kaget karena dingin dan remang-remang banget, pasti itu yang bikin aku ngantuk terus ketiduran."

Arya memperhatikan bagaimana sepasang mata Naya menyipit, sudut bibir gadis itu terangkat lembut dan suara kekehan tawanya terdengar renyah.

So beautiful.

"Aku enggak bisa teleponin Danish."

Naya kembali memandang serius, "Kenapa?"

"Aku enggak ada ponsel." Arya tersenyum tipis. "Malam ini kamu masih harus dirawat di sini, besok aku janji Danish akan menemui kamu dan menjelaskan semuanya."

"Kak Arya juga tetap di sini?" tanya Naya karena lelaki itu tampak mengamankan diri, duduk di kursi penunggu.

"Aku akan tetap di sini, bersama kamu."

"Kenapa begitu?"

Arya angkat bahu, senyumnya terkembang sedikit lebih lebar dan wajah cerianya kembali. "Mm ... anggap saja, ini memang sesuatu yang harus aku lakukan untukmu."

Naya tidak mengerti apa maksudnya itu, tetapi dibanding sendirian di ruang rawat yang luas ini, memang lebih nyaman ada orang lain yang bisa diajaknya bicara.

"Jadwal syuting Kakak dimulai hari Sabtu juga?" tanya Naya.

"Syuting?"

Naya mengangguk, "Buat film kita."

"Ohh ... uhm, sepertinya ada perubahan."

"Perubahan apa?"

"Besok aja kita obrolin kalau ada Danish, kamu juga pasti lebih percaya sama dia, iya 'kan?"

"Iya," jawab Naya tanpa ragu. "Soalnya Bu Danish yang berhasil meyakinkan nenekku, bersedia menjadi penjaminku juga selama berkarir di Jakarta."

Arya menganggu paham, "Oleh karena itu, sebaiknya kita ngobrol banyak mulai besok aja ... kamu juga harus banyak istirahatnya. Tidur kamu."

"Masa ada orang yang menunggu, aku malah tidur?"

"It's okay."

"Atau Kakak mau baca buku aja?"

"Baca buku?"

Naya menganggu, menunjuk ke area sudut ruangan tempat lemari kaca berisi beberapa buku bacaan. "Itu ada buku."

"Ahh, boleh deh..." Arya beralih berdiri.

Karena membuat gerakan menunjuk, Naya jadi memperharikan tangannya. "Ini ... cincin apa?"

"Ehh ... Nayaka," Arya langsung menahan saat tangan kiri Naya ikut terangkat, hendak melepas cincin itu. "Ini enggak boleh dilepas."

"Memangnya kenapa?" tanya Naya sebelum seketika terkesiap, sampai matanya membulat penuh seolah baru tersadarkan hal yang begitu penting. "Ah! Perhiasan sponsor! Enggak boleh hilang, nanti uangku dipotong buat ganti."

Arya memperhatikan Naya yang seketika menarik tangan agar terlepas dari sentuhannya. Gadis itu juga langsung mengelus cincinnya dengan penuh kehati-hatian.

Memperhatikan reaksi polos itu, entah kenapa membuat Arya tertawa pelan, "Hahahaha ..."

Naya meringis kikuk, terlihat agak malu saat kembali memasukkan

tangan ke balik selimut. "Maaf, Kak Arya ... Bu Danish bilang artis harus bisa menjaga citra diri, tapi aku masih sering lupa dan kerap keceplosan gitu."

"No, it's fine." Arya mengangguk dan menyudahi tawanya. "Dani bilang kamu anak yang menyenangkan, ternyata ini maksudnya."

"Oh ya?" Naya tersenyum senang. "Enggak sabar bisa syuting bareng Kakak dan Kak Dani."

Arya menghilangkan senyumnya kemudian melanjutkan langkah ke lemari kaca berisi buku-buku, memilih satu yang menurutnya cukup menarik.

"Kak Arya pilih buku apa?" tanya Naya.

"Pengembangan diri." Arya menunjukkan bukunya.

"How to control your Anger before it controls you." Naya geleng-geleng kepala. "Astaga, judulnya aja udah bikin pusing ... memangnya enggak ada buku-buku drama gitu?"

Arya kembali ke kursi penunggu, "Drama bagiku bukan untuk dibaca, Nayaka ... tetapi untuk dilakoni."

Naya menyengir lucu, "Memang beda kalau aktor papan atas."

"Iya, memang berbeda," gumam Arya sebelum menegaskan. "Sangat berbeda."

[]

Behind The Mask

Burung kecil & Kucing jantan

Cantik.

Terlalu cantik.

Arya kesulitan mengalihkan pandangan sewaktu memperhatikan Naya kembali terlelap dan pulas. Ia tidak menyangka bahwa perempuan yang beberapa waktu lalu menghabiskan malam panas bersamanya, yang dibuatnya merintih kesakitan dan menangis-nangis, ternyata memiliki suara tawa renyah dan ekspresi tersenyum yang begitu memikat.

Dan sangat cantik.

Arya telah bersama banyak perempuan sejak mengerti apa itu pacaran. Melakoni hubungan satu malam juga merupakan hal biasa sejak mendapatkan usia legal, baik dengan pacar, perempuan panggilan, orang asing yang ditemuinya saat clubbing, sesama artis, bahkan sampai fansnya sendiri. Arya sudah tidak dapat menghitung berapa banyak perempuan yang menghabiskan waktu, bersenggama dengannya. Di antara mereka tidak ada yang secantik Naya, cantik yang sempurna, dengan kepolosan dan keceriaan yang tidak dibuat-buat.

Arya jadi sangat menginginkannya, kepemilikan ulang terhadap Naya ... ingin melihat bagaimana raut wajah polos perempuan ini jika dikenalkan dengan kemesraan, berbagai perhatian, desakan hawa nafsu dan keinginan terhadap kepuasan yang bisa dia berikan.

"Aku harus segera memiliki kamu lagi," gumam Arya sebelum mengangkat tangannya, kembali mengelus lembut ke pipi halus Naya.

Satu-satunya perempuan yang pernah membuat Arya merasakan hal ini sebelumnya hanyalah Scanna, mantan pacar yang diputuskannya hampir setahun yang lalu. Scanna Harumi Judha, model papan atas, berhasil menembus International Runway dan putri bungsu seorang pengusaha pertelevisian nasional. Scanna juga semula sangat polos, cantik, menyenangkan ... sampai akhirnya semakin terkenal, memukau, lantas menjadi sosok kaku, dingin, memuakkan.

Arya akan memastikan Naya tidak akan berubah seperti Scanna. Naya akan tetap sepolos ini, secantik ini dan semenyenangkan ketika mereka berdua bersama. Arya tidak akan melepaskannya.

"Mas Arya ..." panggil Pak Garin pelan.

Arya mengangkat wajahnya, "Kenapa?"

"Ibu dan Bapak menunggu di luar, katanya sangat penting."

Arya benar-benar enggan meninggalkan tempatnya sekarang, masih senang memperhatikan Naya. Namun Arya harus beranjak karena kesepakatannya, bagaimana pun butuh banyak dukungan dari orang tuanya untuk mengamankan situasi sekarang. Apapun itu, yang membuatnya dapat memiliki Naya lebih cepat, akan diturutinya.

Arya mengikuti Pak Garin keluar ruang rawat, berbelok menuju ruang rapat di ujung koridor. Tidak mengherankan bagaimana orang tua Arya bisa mengatur hal demikian, menggunakan beberapa ruangan seperti rumah sendiri. Ayah direktur rumah sakit ini adalah salah satu sahabat dekat kakeknya dan selalu menaruh hormat terhadap keturunan Rajaswa Coktroatmodjo.

Danish terlihat menduduki salah satu dari enam kursi. Orang tua

Arya duduk bersebelahan, terlihat tenang, rapi, tanpa ada jejak kelelahan meski sekarang dini hari.

"Bagaimana Naya?" tanya Nawang Wulan.

"Good, dia pulas setelah minum obat." Arya duduk di bagian kursi sebelah kanan, berhadapan dengan Danish di seberangnya. "Dia nanyain lo melulu, gue bilang lo akan jelasin hari ini."

"Setiap penjelasan, apapun itu, harus sesuai dengan skenario yang kami susun." Nawang Wulan kemudian memandang Arya dan Danish bergantian.

"Skenario?" Danish mengulang dengan bingung.

"Naya kehilangan ingatannya pada malam naas itu dan menurut kami, untuk lebih mendapatkan kerja samanya, alih-alih membicarakan perihal apa yang dia alami bersama Arya. Akan lebih baik, memberi tahunya tentang kematian Danella sebagai pemicu." Dewangga mulai menjelaskan.

Danish jelas terkesiap, "Naya berhak untuk tahu yang sebenarnya."

"Dia sendiri melupakan hal itu, Danish! Dia yang memilih untuk melupakannya dan kegentingan saat ini adalah seputar masalah kematian Danella! Kita membutuhkannya untuk menguatkan alibi satu sama lain, Arya sudah melalui pemeriksaannya, sekarang giliran Naya," ujar Nawang Wulan dengan nada serius. "Dan berapa kali harus kami sampaikan, Arya akan bertanggung jawab penuh terhadap Naya. Situasi ini juga akan baik sebagai permulaan hubungan baru mereka."

"Hubungan baru seharusnya dimulai setelah hubungan lama terselesaikan ... Naya tidak mengingat apa yang diperbuat Arya

sebelumnya, yang membuatnya terluka, kesakitan, dan berada di sini," ucap Danish lalu menatap Arya lekat. "Aku yakin, kamu bahkan belum meminta maaf terhadapnya."

Arya mengalihkan tatapannya, "Aku setuju dengan apa yang direncanakan orang tuaku ... fokus saat ini adalah mengamankan alibi untuk menghindari tuduhan tersangka karena kematian Dani. Peristiwa itu juga merupakan alasan yang bagus, penyebab Naya syok berat hingga harus dirawat di rumah sakit. Untuk melengkapi alibi, aku akan berkata kami sempat menghabiskan waktu bersama malam itu, saling tertarik dan aku jatuh cinta pada pandangan pertama dengannya."

"Jatuh cinta?" Danish mengulang dengan nada tidak percaya.

"Aku bisa membuatnya jatuh cinta juga dan hubungan kami akan berlanjut dengan normal, seperti yang seharusnya. Win-win solution untuk permasalahan ini," kata Arya dan sang ibu memberinya senyuman lebar.

"Kamu dapat memahami maksud Mama dengan baik, Arya," puji Nawang Wulan.

Danish geleng kepala, menahan gemetar yang mulai merambat di ujung jemarinya. "Apa yang Naya alami tidak bisa disepelekan begitu saja ... hilang ingatannya sekarang juga tidaklah permanen, bagaimana jika dia mengingat semuanya dengan utuh, hal itu sangat traumatis baginya dan akan sangat berbahaya jika Naya menyadari dirinya bersama... bahkan, berbagi kehidupan dengan seseorang yang seharusnya dia hindari."

"Kenapa dia harus menghindar jika dia mencintaiku?" tanya Arya.

"Situasi ini bukan hal yang bisa diromantisasi!" geram Danish.

"Percaya atau tidak, Danish ... tetapi dalam setiap kejadian, selalu ada sisi romantis yang bisa diperlihatkan. Untuk Naya dan Arya mungkin harus seperti ini kondisinya." Dewangga membiarkan sang istri kembali memegang tangannya, menggenggam lembut. "Siapa tahu juga Naya justru akan menjalani kehidupan terbaiknya bersama kami, ada berbagai kemungkinan di masa depan."

"Dan kami berencana memberimu investasi senilai dua puluh lima persen saham RCC Asia Holdings, itu salah satu awal yang baik bukan ... untuk kerja sama ini," imbuh Nawang Wulan.

Arya menarik sudut bibirnya, "Ditambah Kyo akan lebih kooperatif menjalani mediasi untuk jadwal kunjungan ... sudah berapa tahun sejak terakhir kali kamu melihat Ciyo? Tiga? Ah, bukan ... sudah lima tahun sejak terakhir kali kamu melihatnya."

Danish mengepalkan tangannya di atas meja, tahu bahwa dia tidak punya daya atau bahkan dukungan untuk mempertahankan pendapatnya. "Naya hanya ... dia hanya seorang gadis yang berbakat, dia baru menjejakkan kakinya di industri ini, dia benar-benar masih polos dan cenderung kekanakan. Oleh karena itu—"

"Aku akan menjaganya," ungkap Arya.

Danish kembali bertatapan dengan lelaki itu, "Kamu menyakitinya."

"Mereka mengalami kesalahpahaman besar, kemudian Arya bersedia bertanggung jawab dan kami sebagai orang tuanya berusaha membuat situasi ini menjadi lebih mudah untuk Naya jalani." Nawang Wulan kembali berujar dengan raut serius. "Cobalah kamu melihatnya dari kaca mata yang demikian."

"Pihak-pihak terkait dalam kasus ini harus memiliki kepala dingin, terus berkoordinasi, memastikan setiap upaya kami berhasil ...

karena hanya dengan cara itu masa depan setiap orang dapat terselamatkan," kata Dewangga kemudian mengangguk kala sang istri menyodorkan map tebal ke hadapan Danish. "Investasi yang kami berikan untuk agensimu akan memberimu peluang, membuatmu terlihat layak untuk berhadapan dengan Kyomasa di depan pengadilan. Kamu juga akan lebih leluasa mengatur pekerjaan para artismu, menemukan bintang-bintang baru, dan kamu tahu berapa production house, stasiun televisi, radio penyiaran, agensi media dan publikasi yang ada di bawah naungan RCC Asia Holdings? Kami bisa membuat artis-artismu menjadi bintang dalam sekejab."

"Kamu hanya perlu menyerahkan segala hal tentang Naya Sadajiwa kepada kami," pungkas Nawang Wulan.

Arya turut menatap Danish. "Jika kita memiliki hubungan yang baik, mungkin saja hubunganmu dan Kyo juga akan lebih baik."

Danish memejamkan mata, berada dalam dilema besar karena memang kerja sama ini akan mendatangkan banyak kemudahan untuknya, menghadirkan peluang-peluang luar biasa, yang tidak semua orang bisa memilikinya. Namun, sebagai gantinya, ia harus mempertaruhkan masa depan sekaligus sisa kehidupan Naya di tangan Arya.

"A ... apa yang harus aku lakukan?" tanya Danish, mencoba tetap tenang menerima kekalahan ini.

Nawang Wulan tersenyum, "Bacalah berkas itu, kami menuliskannya dengan detail, skenario yang paling bagus untuk membangun ulang kehidupan Naya bersama Arya."

Dewangga menatap putra semata wayangnya, "Kamu bisa terus bersama Naya di sini, kami yang akan membereskan semua hal yang

diperlukan, termasuk menemui Nenek Naya di Yogyakarta."

"Beliau sudah sangat sakit," ucap Danish dengan sedikit pucat.

"Sebaiknya tidak perlu dilibatkan untuk—"

"Harus, kami sangat serius dalam setiap aspek yang dibutuhkan agar kehidupan Arya dan Naya memiliki pondasi hubungan yang kuat." Nawang Wulan menyela dengan tegas. "Tugasmu, Danish ... cukup mengikuti setiap alur skenario yang kami susun dalam berkas tersebut."

"Jika kami mengetahui ada kesalahan, apalagi berpotensi mengacaukan segalanya ... maka kamu juga akan kehilangan segalanya." Dewangga memberi peringatan, sama tegasnya dengan raut wajah sang istri. "Jadi, mari kita bekerja sama dengan baik, Danish."

"Orang tuamu mengerikan," geram Danish sewaktu Dewangga dan Nawang Wulan sudah beranjak pergi.

Arya yang tengah membaca dokumen pemberian ibunya hanya beralih untuk memberi tatapan datar kepada Danish. "Setidaknya ibuku tidak pernah meninggalkanku, sesulit apapun keadaannya."

Danish tahu sindiran itu mengenai dirinya yang dahulu meninggalkan bayinya. "Keadaan ibumu tidak pernah sesulit keadaanku dulu."

"Kamu tidak mengenalnya."

"Lantas kamu mengenalku?"

"Sebagai ibu yang meninggalkan bayinya? Sebagai perempuan yang

meninggalkan kekasihnya? Menjual apartemen, membawa kabur uang tersebut untuk membangun kehidupan baru serba sempurna di dunia maya? Berkedok spesialis cover lagu berbakat?" Arya memasang raut dingin. "Diantara banyak temanku yang kemudian berkarir di industri hiburan ... Kyomasa Ekadanta Odhert adalah satu-satunya yang tidak pernah mau bergantung pada siapapun, tidak pernah mengandalkan koneksi manapun. Tetapi hari itu dia datang kepadaku, memeluk bayi yang kesulitan bernapas karena terlalu banyak menangis dan satu-satunya hal yang dia minta, apa boleh menumpang tidur sehari saja."

Wajah Danish berubah menjadi pias mendengarnya.

"Ciyo ada dalam perwalianku juga, sebagai penjamin masa depannya ... dan kalau bukan karena gue mau meminta Kyo untuk melonggarkan situasinya denganmu. Mungkin sampai mati lo enggak bakal bisa lihat anak itu."

Danish berusaha tetap tenang, menahan tangisnya.

"Just be nice, okay? Elo jadi sedemikian beruntung karena Naya percaya padamu ... buat dia percaya padaku juga, maka urusanmu dan Kyo akan jauh lebih mudah lagi." Arya kemudian beranjak, membawa serta berkas di tangannya. "Naya akan bangun sebentar lagi, pastikan kesiapanmu sebelum mulai—"

"Berjanjilah untuk enggak menyakiti Naya, dia ... dia sama sekali enggak bersalah, dia anak yang baik dan yang dia inginkan hanya menjadi artis, memerankan berbagai tokoh yang membuat penonton dapat mencintainya juga."

"Satu-satunya hal yang harus dia perankan selama sisa hidupnya adalah menjadi istri seperti yang kuinginkan."

"Kamu akan sangat terluka jika menyakiti Naya," ujar Danish dan seketika menghentikan langkah Arya. Danish menoleh lelaki itu dan menunjuk ke dirinya sendiri. "Karena aku juga amat sangat terluka, setelah menyakiti seseorang yang tidak layak kusakiti."

Arya melihat tetes pertama air mata Danish, mengalir ke pipi dan jatuh di ujung dagu perempuan itu.

"Seharusnya elo menunjukkan yang seperti itu ke Kyo ... yah, walau, responnya mungkin akan sama sepertiku, mulai menertawakanmu," ucap Arya kemudian terkekeh, mengumbar tawanya tanpa merasa bersalah.

"I warning you," ucap Danish saat menghapus cepat tetesan air mata berikutnya.

"And I'm not scared, Danish ..."

"You just don't know ... sementara aku sudah tahu. Luka ini benar-benar luka yang tidak akan tersembuhkan, Arya."

Arya menghela napas dan melanjutkan langkah kakinya, "Burung kecil itu tidak tahu caranya, Danish ... dia tidak tahu caranya melukai kucing jantan yang menjaga sangkarnya ... dan karena itulah, si kucing jantan menyukainya." Arya mendesah dalam sewaktu mengulang, "Si kucing jantan, amat sangat menyukai si burung kecil."

[]

Behind The Mask

Skenario Baru

"Eh, ini ada apa?" tanya Naya setelah menjalani pemeriksaan pagi dan diperkenankan melepas infus, mendapati seorang lelaki membawa puluhan paper bag dengan merek butik terkenal asal Eropa dan meletakkannya di atas tempat tidur penunggu yang kosong.

"Itu, biar enggak bosan lihat kamu pakai baju rumah sakit melulu." Arya tersenyum lebar, mengangguk sekilas pada dokter yang pamit keluar. "Biasanya Mama datengin personal shopper, bawa koleksi terbaru, first hand untuk dipilih dulu ... tapi situasi sekarang lagi enggak memungkinkan."

Naya mengerjapkan mata, "Maksudnya, itu semua belanjaan Kakak?"

"Setengahnya buat kamu."

"Aku?"

"Iya dong, masa buat yang lain?"

"Ng ... Bu Danish kapan datangnya ya?"

Arya memilih duduk di pinggiran ranjang Naya, memberi tahu dengan lembut. "Dia udah on the way ... karena itu kamu bakal dibantu mandi sama suster, pakai baju baru yang bagus dan nungguin Danish sambil sarapan sama aku."

"Eh, aku bisa mandi sendiri," ucap Naya cepat, lantas bergeser untuk menuruni tempat tidur.

Arya menahan lengan Naya, menghentikannya, "Enggak ... suster yang akan bantu, karena kamu baru pulih dan masih agak lemas."

Arya kemudian berdiri, menjulang di hadapan Naya, membungkuk dan meraih perempuan itu, membopongnya dengan begitu mudah.

"Kakak, astaga!" Naya mencoba menjauhkan tubuh meski berikutnya justru mengaduh, kepalanya terasa sangat sakit, nyeri seperti ditusuk ribuan jarum. "Aaa ... aduh," rintihnya sembari beralih memegang kepala.

"Aku bilang juga apa, kamu baru pulih, belum cukup kuat." Arya membawa Naya ke kamar mandi, terlebih dahulu mendudukannya di kloset yang tertutup.

Ini pertama kalinya Naya masuk ke kamar mandi, rasanya takjub mendapati kemewahan di sekitarnya. Ada bathup, peralatan mandinya tampak baru, bahkan tercium wangi susu lembut dan bebunga yang segar. "Pasti mahal rate rumah sakit ini ya? Aku harus kerja keras habis ini, biar Bu Danish enggak rugi," gumam Naya.

"Kenapa?" tanya Arya yang sedang mengatur air di bathup.

"Aku harus kerja keras, biar Bu Danish enggak rugi karena rawat aku di rumah sakit yang bagus begini."

"Danish untung besar karena kamu."

Naya menggeleng, "Enggak, belum."

"Ck! Percaya sama aku." Arya kemudian bangkit berdiri usai mengatur suhu air. "Aku akan bicara sama suster dulu, kamu jangan ngapa-ngapain."

Naya mengangguk, membiarkan Arya keluar dari kamar mandi dan menutup pintu. Naya memandang cincin di tangannya, merasa yakin bahwa tidak seharusnya mandi dengan memakai perhiasan, akan

tetapi khawatir juga, bagaimana jika jatuh terus hilang? Naya geleng kepala, apapun yang terjadi cincin cantik di tangannya harus diamankan.

Naya berpikir untuk menelanjangi diri, namun entah kenapa tangannya justru gemetar. Ada hawa dingin seolah merambati punggung hingga tengkuknya, perasaan yang sangat tidak nyaman, nyaris menyesak.

"Aku kenapa?" tanya Naya lirih, menggerakkan tangan agar saling menggenggam, mengatur napas dan mencoba agar sebisa mungkin tetap tenang di tempatnya duduk.

"Suster sudah dapat instruksi dari Mama saya?" tanya Arya begitu menemui suster yang berjaga di ruang kamar Naya.

"Sudah, harus mengalihkan respon tubuh pasien akibat trauma ke arah diagnosa kelelahan setelah perawatan intensif."

Arya mengangguk, "Naya mungkin akan menanyakan beberapa bekas di tubuhnya, katakan itu hanya memar biasa, bukan hal aneh karena pasien terus berbaring."

"Saya mengerti."

"Dan jika dia ... uhm, merasa aneh dengan kondisi alat vitalnya, katakan saja sebelum ini dia dipasang kateter."

"Tapi, kateter itu berbeda dengan—"

Arya menggeleng, "Shhh ... ikuti semua yang diarahkan oleh Mama saya. Naya harus sepenuhnya pulih secara fisik terlebih dahulu, jadi penting untuknya tidak khawatir berlebihan terhadap keanehan

yang dirasakannya."

"Baik."

"Saya akan mengawasi dari sini."

Suster mengangguk, kemudian memasuki kamar mandi, tidak terlalu rapat menutup pintu sehingga Arya bisa mendengar jelas percakapan di dalam. Sesuai dengan dugaan, Naya menanyakan beberapa hal, dimuolai dengan gemetar yang mulai dirasakan, sampai rasa gugup ketika dibantu membuka pakaian.

"Bisa jadi karena Mbak Naya enggak terbiasa dibantu dalam hal seperti ini, beberapa pasien memang gugup dan malu."

"Ng ... saya juga baru sadar, apa memang enggak menggunakan pakaian dalam dibalik baju ini?"

"Iya, semuanya dilepas saat pemeriksaan awal."

"Padahal aku cuma ketiduran aja, sampai diperiksa dan nginep di rumah sakit segala."

"Apa pun itu yang melibatkan hilangnya kesadaran, harus diobservasi menyeluruh."

Naya terdengar menghela napas, meski kemudian dari suara langkah dan gemericik air mengindikasikan perempuan itu telah berpindah ke dalam bathup.

"Ng, suster, saya sendiri aja yang sabunin ... jangan pegang, rasanya aneh," kata Naya.

"Iya, Mbak Naya ... saya tunggu di samping sini aja ya."

"Ng ... keluar aja, nanti kalau selesai, aku panggil."

"Saya enggak bisa melakukan itu, soalnya bahaya buat Mbak Naya ... saya balik badan deh, biar enggak malu."

"O... oh, ya udah."

Yang kemudian terdengar hanya kegiatan Naya membersihkan diri, mulai menggosok gigi sampai mengeramasi rambut. Arya beralih dari depan kamar mandi, memeriksa setelan yang pantas untuk Naya kenakan, termasuk pakaian dalam yang sesuai. Jenis pakaian dalam yang lucu, berwarna pastel dengan aksen tali pita kecil.

Arya menyingkirkan jenis pakaian dalam yang terlihat seperti malam itu, tidak boleh ada satu hal pun yang bisa membuat Naya teringat soal malam yang mereka habiskan bersama.

Arya memilihkan printed midi dress lengan panjang dari Versace, lengkap dengan sandal selop yang nyaman. Tepat setelah Arya memilihkan pakaian, Suster keluar dari kamar mandi.

"Untuk pakaian Mbak Naya—"

Arya menyerahkan pakaian yang dipilihnya. "Biarkan dia berpakaian sendiri."

"Baik."

Danish mengatur napasnya sebaik mungkin, meyakinkan diri untuk tidak tiba-tiba bersikap emosional, apalagi menangis sebelum saatnya. Ia memegang erat surat kabar terbaru, halaman utama dan tajuk pemberitaan masih seputar kematian Danella.

"Mas Arya bilang, sekarang saat yang tepat ..." Pak Garin yang menunggu di luar ruang rawat Naya memberi tahu.

Danish mengganggu, sekali lagi menghela napas panjang lalu berjalan masuk, memasang senyum tatkala perhatian Naya seketika beralih kepadanya.

"Bu Danish," sebut Naya, antusias dan ceria.

Danish menelan ludah, mendekati meja tempat Naya dan Arya sedang menikmati sarapan. "H... hei, astaga ... makan apa, Nay?"

"Baru boleh makan kuah kaldu sama bubur halus, katanya aku harus pelan-pelan makan ... padahal pengen morning sandwich."

"Besok ya, kita beli," ucap Arya lembut.

Naya hanya mengulas cengiran kecil, tetap memperhatikan Danish yang memilih tempat duduk di hadapannya. "Bu Danish kenapa lama?"

"O... oh, ada banyak hal yang perlu diurus." Danish memahami kode yang Arya sampaikan melalui tatapan mata. "Uhm ... apa kata dokter, Nay? Soal kondisi kamu?"

"Udah baik, infusku dilepas tadi pagi, aku juga udah mandi, minum air putih, jus jeruk manis sama sarapan ini."

"Aku kaget banget kamu tiba-tiba hilang di kelab malamnya Arya." Danish mulai berbicara.

"Hilang?" ulang Naya, jelas merasakan keganjilan awal.

"Iya, kamu ngilang sepanjang malam itu ... mana paginya langsung heboh berita kematian Dani."

Naya seketika terkesiap, "A... apa?"

"Danish, udah aku bilang Naya masih syok," ujar Arya lalu meraih

tangan Naya, menggenggamnya. "It's okay, Naya ... polisi akan menemukan pelakunya."

Kedua mata Naya bergerak bersamaan, nanar dan kebingungan. "P... pelaku?"

"Iya, aku yakin akan segera ditemukan."

Naya melepaskan tangannya dari genggamannya Arya, "Kak Dani ... a— apa, *uh*, bagaimana? Kak Dani kenapa?"

"Dia meninggal karena dibunuh, Na—"

"Danish! Stop it." Arya menegur, memperhatikan wajah pucat Naya.

"Look at me, Naya ... just focus on me, come on, keep breathing."

Naya memperhatikan Arya yang menunjukkan cara bernapas, ia begitu saja mengikutinya sembari memproses informasi tentang kematian Danella.

Tidak lama Naya justru meneteskan air mata, sama sekali tidak menyangka akan menerima berita kematian Danella.

"It's okay, Birdie ..." ucap Arya.

"A... aku, Kak Dani ..." isak Naya, tidak bisa menyembunyikan kesedihan.

"She's gone to soon, right?" ungkap Arya.

Naya mengangguk, begitu sulit untuk mempercayainya, sebagaimana begitu sulit untuk membendung air matanya yang mulai mengalir.

"Shhh ... you have me here, Birdie." Arya kemudian menggeser kursinya mendekat ke arah Naya, begitu saja memberinya pelukan.

Danish mencoba tidak merinding saat raut wajah sendu Arya seketika berubah penuh senyum kemenangan tatkala menyadari Naya yang pasrah meneruskan tangis dalam dekapannya.

"Jadi, kejadian sebenarnya pada malam itu ... aku enggak ketiduran, tapi habis minum, aku pingsan, terus ditolong Kak Arya ... tapi karena Kak Arya enggak tahu aku siapa, aku dibawa pulang sama Kak Arya ke apartemennya?" ulang Naya usai mendapatkan ketenangan dan dapat mengambil kesimpulan setelah Danish bercerita tentang apa yang terjadi.

"Iya, Naya ... aku dan Kamala panik banget karena kamu enggak ada."

Naya mengerjapkan matanya cepat, terasa sedikit pusing lagi. "T... terus kenapa aku tiba-tiba ada di rumah sakit? Seharusnya kalau aku dibawa ke apartemen Kak Arya, aku enggak di sini."

"Waktu kamu bangun, hal pertama yang kamu ketahui juga tentang kematian Dani ... kamu langsung pingsan saking syoknya." Arya kembali menggenggam tangan Naya, "Lihat, tangan kamu juga gemetar begini, dingin banget, makanya aku bawa kamu ke rumah sakit. Kamu enggak sadar lama banget."

"Lama banget?"

"Besok tepat satu minggu sejak peristiwa kematian Danish ... kamu enggak sadar selama hampir lima hari." Arya menjelaskan dengan raut gelisah, membawa tangan Naya ke bibirnya, menyapukan kecupan lembut. "Waktu akhirnya orangku tahu siapa kamu, Danish langsung datang, konfirmasi dan bantu aku mengurus perawatan di sini."

"O oh ..." ungkap Naya, kembali memandang Danish. "T ... terus berarti, aku enggak ke pemakamannya Kak Dani?"

"Iya, kamu dan Arya sama-sama belum ke sana."

"Kak Arya juga?"

Danish mengangguk, "Karena kasus Danella merupakan kasus pembunuhan, setiap orang yang terkait dengannya pada malam pembunuhan itu diperkirakan terjadi ... otomatis diduga sebagai tersangka. Danella pulang diantar asisten Arya, namanya Miko ... enggak lama setelah kasus Danella dipublikasi, ada berita kecelakaan dan Miko sebagai korbannya. Kamu dan Arya, langsung diamankan bersama."

Naya memperhatikan raut kesungguhan yang tergambar di wajah Danish. "K ... kenapa aku sama Kak Arya diamankan bersama?"

"Karena kita bersama malam itu, Naya ... aku dan kamu berbagi alibi yang sama," jawab Arya.

Naya menarik tangannya dari Arya dan menggeleng, tatapan matanya masih sarat akan kebingungan namun ada satu hal yang jelas terjadi. "Aku enggak ingat, Kak ... aku enggak ingat apa-apa soal bersama Kakak malam itu."

"Iya, dokter bilang syok yang parah memang berpotensi mengacaukan ingatan kamu ... karena itu, aku dan Arya, kami berdua sudah menyiapkan keterangan yang harus kamu sampaikan saat pemeriksaan kepolisian nanti," ujar Danish, berusaha tidak tersiksa mendapati wajah bingung dan pucat Naya.

Arya menghela napas, "Mungkin soal pemeriksaan itu harus ditunda dulu, Danish ... kondisi Naya sekarang belum stabil, dia bisa gemetar

terus pingsan lagi."

"T... tapi aku harus tahu!" Naya berkata cepat. "Aku harus tahu, kalau memang benar ... malam itu aku sama Kak Arya, pasti ada hal yang bisa membuktikan."

"Tentu saja ada," ungkap Arya tetapi kemudian menggeleng. "Tapi mengingat keadaan sekarang, aku benar-benar enggak mau ada risiko kamu pingsan lagi, berat buatku lihat kamu terus terbaring gitu. Aku cuma bisa pasrah menunggu."

"Kenapa berat? Aku bukan siapa-siapa buat Kak Arya." Naya bahkan tidak mengenal Arya Rajaswa secara langsung sampai sebelum ada kejadian ini.

"Apanya yang bukan siapa-siapa? Kamu tuh penolongku, penyelamat kehidupan sekaligus karirku, kunci yang akan membuka semua peruntunganku. Entah apa jadinya aku kalau malam itu enggak bersama kamu, Nayaka." Arya geleng kepala dan kembali meraih tangan Naya, menggenggamnya. "Dan aku jatuh cinta sama kamu, pertama kalinya aku merasakan hal semacam ini dan kamulah orangnya."

Danish tahu tentang skenario ini, semua tertulis dalam berkas yang diberikan oleh Nawang Wulan tetapi memperhatikan bagaimana Arya melakoni bagian penting ini dengan sangat apik, sempat membuatnya terlena. Naya juga tampak mematung, terdiam dengan raut yang meskipun terkejut tetap terlihat cantik karena munculnya rona kemerahan di pipi.

Danish tahu, Arya Rajaswa memang mempesona dan tidak akan sulit banginya untuk mendapatkan perhatian Naya, yang masih ingusan dalam hal asmara. Danish pikir hanya tinggal menunggu bagaimana Naya kemudian jatuh ke dalam—

"Maaf, Kak, tapi aku enggak mau menjalin hubungan pribadi ... dan aku punya kontrak kerja sampai empat tahun ke depan untuk tetap single," kata Naya dan tanpa ragu melepas genggamannya tangan Arya. "Terus, ini, jangan pegang-pegang ... aku khawatir nanti suster atau petugas medisnya lihat, mereka salah paham. Kata Bu Danish, harus hati-hati, supaya enggak masuk ke akun gosip di Instagram."

What? Sebut Danish dalam hati, terus terang terkejut, sama terkejutnya dengan Arya yang kini menjauhkan tangan dengan raut wajah pias. Jelas, itu penolakan pertama yang Arya Rajaswa rasakan.

"Bu Danish ... tadi kata dokter aku boleh pulang kalau udah habis sarapan dan dicek sekali lagi ... aku mau langsung pulang ya?" pinta Naya.

Danish menelan ludah dan segera mengangguk, "O...oh iya, tentu saja. Kita bisa langsung pulang."

"Ng, Kak Arya ... terima kasih udah temani aku dari kemarin, maaf enggak bisa balas perasaan Kakak, tapi semoga kita bisa berteman dan melalui proses pemeriksaan kasusnya Kak Dani dengan baik." Naya kemudian mengulas senyum lembut. "Dan karena Bu Danish udah ada di sini, Kakak bisa pulang."

Danish mencoba mengenali arti tatapan mata Arya, menyadari bahwa berbagai peran yang sudah lelaki itu jalani, seakan tidak berguna karena berhadapan dengan pendatang baru seperti Naya. Pendatang baru yang sama sekali tidak terpengaruh dengan kepiawaian seorang Arya Rajaswa dalam melontarkan kalimat manis dan selalu penuh perhatian.

Danish mau tidak mau, merasa lega dengan respon Naya, meski memang perlu berhati-hati dalam menanganinya juga. Ingatan Naya seperti pedang bermata tajam yang dipegang oleh orang buta, dapat

terarah ke mana saja, melukai siapa saja termasuk Naya sendiri. Danish harus bisa menghindari hal itu terjadi.

"Kita akan bicara lagi nanti, Arya," ucap Danish.

Arya memandangnya lekat selama beberapa detik lalu mengangguk, "Oke, aku akan menghubungi orang tuaku ... mereka sepertinya perlu meninjau adanya skenario baru."

Danish mencoba tidak meringis dan hanya balas mengangguk.

[]

Behind The Mask

Ketertarikan yang membahayakan

"Kamu ... baru saja, menolak Arya Rajaswa."

Danish mengulang kalimat itu hingga dua kali, usai Arya benar-benar meninggalkan ruangan.

"Seorang Arya Rajaswa ditolak," ucap Danish lagi sembari menatap ke sepasang mata jernih Naya. Sepasang mata yang kini lebih banyak menyuratkan ketenangan, dibanding sikap emosional karena diberi tahu tentang kematian Danella Alana de Finch.

"Aku harus mematuhi kontrak kerjaku," ujar Naya sebelum detik berikutnya menghela napas pendek, mengelus lengannya pelan.

"Dan aku agak takut sebenarnya sama Kak Arya."

"Takut?" ulang Danish dengan perhatian penuh, nyaris waspada menilik ingatan traumatis Naya bisa kapan saja pulih.

Naya mengangguk, "FanArya, basis fans fanatiknya Kak Arya 'kan ngeri banget kalau udah bergerak ... aku ingat dulu waktu putus sama Kak Scanna yang model terkenal itu, dibash produk skincarenya, padahal belum juga launching, untungnya Kak Scanna anak orang kaya jadi santai juga, malah rilis di Singapura. Aku yang anak bawang begini pasti langsung benyek kalau dibash mereka, belum kalau nanti agensi Bu Danish kena demo dadakan. Pasti repot banget."

Danish mengerjapkan mata beberapa kali, walau memang alasan itu masuk akal tetapi mengejutkan juga karena Naya sempat berpikir panjang, sampai urusan agensinya segala.

"O .. oh, ya ada benarnya. Uhm, tapi kalau ke Arya secara pribadi kamu takut enggak? Selama dia nemenin kamu di sini, apa sempat bikin kamu enggak nyaman gitu?"

Naya terdiam selama beberapa detik lantas menggeleng, "Aku ingat waktu di night club itu, Kak Arya sama Kak Dani emang friendly gesture banget ... mereka cipika-cipiki, pelukan, rangkulan, jadi berusaha wajar kalau kadang Kak Arya memegang tanganku atau ngelus pipiku. Tapi rasanya khawatir juga nanti kalau orang salah paham, mana Kak Arya perhatian banget, aku dibeliin baju ganti."

Danish tahu jenis pakaian yang Naya kenakan memang baru. "Iya, kelihatan cantik banget kamu ... classy, jadi kayak orang lain."

"Aku masih Naya yang sama, artis baru di agensinya Bu Danish."

Danish mengusahakan ringisan pelan dan kekehan tawa, sejauh ini memang Naya masih terasa sama saja. Artis baru di agensinya yang ceria, polos, antusias dan selalu memancarkan aura gembira. Tetapi di balik semua itu, ada trauma mendalam yang belum terungkapkan. Danish sungguh khawatir memperkirakan bagaimana masa depan gadis ini akan berubah nanti.

"Ngg ... Nay, jadi ... sebenarnya Kakak dan orang tuanya Arya kemarin banyak komunikasi untuk saling mengamankan alibi sekaligus citra kalian di mata masyarakat. Seperti baru kamu ketahui juga, kasusnya Danella memang viral dan terus dibahas."

Naya mendadak kembali merasa sedih, "Ah, iya ... Kak Dani, kenapa bisa ada orang yang tega begitu? Kak Dani baik banget padahal."

"Iya, sejauh ini dari pihak kepolisian masih melakukan pengumpulan bukti, olah TKP, memproses semua sidik jari yang bisa ditemukan di lokasi kejadian dan meminta keterangan saksi, baik dari apartemen,

night club, hingga para kru-pemain untuk upcoming film kalian."

"Terus, untuk film itu, bagaimana?" tanya Naya sembari menghapus tetesan air matanya.

"Statusnya postponed, ditunda penggarapan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Tim produksi pasti berpikir ulang untuk menggarapnya, apalagi dengan kasus Dani yang masih mengambang begini."

Naya mengangguk, bisa memahaminya. "Jadi, untuk pekerjaanku selanjutnya?"

"Eh? Kamu sudah siap bekerja?" Danish kaget sendiri.

"Aku harus kerja keras, supaya Bu Danish enggak rugi udah keluar uang banyak, bahkan sampai ngasih perawatan sebagus ini." Naya memperhatikan sekitarnya dan merasa sangat lega.

"Oh, ini, semuanya, karena Arya, Nay."

"Kak Arya?"

Danish mengangguk, mencoba mengarang satu alasan masuk akal. Mau tidak mau begitu, karena ia sudah menandatangani perjanjian dengan Dewangga Cyrille. "Dia dan keluarganya langsung mengamankan kamu di sini, merawat kamu, sementara aku mencoba mengkondisikan keadaan agensi."

"Ah, jadi, Kak Arya memang rawat aku di sini?"

"Kamu enggak ingat?"

Naya menggeleng, "Aku memang bangun dan langsung lihat dia, tapi sebelum-sebelumnya rasanya enggak pernah ... aku malah kayak

mimpi lihat Bu Danish dan Mbak Mala."

"O ... oh, iya, kami pernah jenguk, sekadar memastikan keadaan kamu."

"Beneran?"

"Iya, Mala khawatir banget sama kamu, sempat menyalahkan diri juga, dia berpikir karena harus cari pembalut terus kehilangan kamu."

Naya mengerjapkan mata, "Iya, ya ... Kak Arya kenapa langsung bawa aku pergi? Kenapa enggak nunggu aja dulu sampai Mbak Mala kembali, aku enggak—"

Hai ... kok sendirian aja, Nay?

Iya, lagi ditinggal sebentar sama manajer.

Kamu mau minum apa? Semua yang di sini udah ditaraktir sama Arya.

Aku enggak minum alkohol, Kak

Oh, kalau gitu jus jeruk mau?

Ng ... Boleh deh.

"Ngh!" Naya mengerutkan kening karena tiba-tiba mendengar suara percakapan seseorang dengan dirinya, berasal dari ingatannya namun tidak muncul gambaran kejadian apapun. Siapa orang yang memberinya minum itu? Kenapa terasa begitu asing dan tidak dapat diingatnya?

"Naya?" panggil Danish, merasa ada yang aneh.

"Siapa?" tanya Naya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Siapa?" ulang Danish dengan bingung.

"Aku dikasih minum sama siapa ... ugh! Jus jeruk." Naya mengaduh karena pusing mendera.

"Hallo, Sayang ..."

"Ngghhh... siapaa..." erang Naya, nyaris putus asa ditambah kepalanya benar-benar nyeri, sakit tidak tertahankan.

"Naya?" panggil Danish, langsung bergerak memegang bahu gadis itu, wajah pucat Naya kembali. "Nayaka?"

"Sakit, pusing banget," rintih Naya, memejamkan mata, mencoba menghalau rasa sakitnya meski sia-sia.

"Suster!" panggil Danish cepat, setengah berteriak. "Suster! Tolonggg..."

Naya juga merasa kemampuan bernapasnya menjadi lebih sulit, seperti terjepit, tertindih beban berat. Ia megap-megap, mulai tenggelam, bukan karena ada luapan air, tetapi justru kegelapan.

Gelap yang begitu pekat dan berakhir menelan kesadarannya.

"Kenapa dia? Lo ngomong apa, Danish!!!" Arya langsung mencecar begitu Danish keluar dari ruang rawat Naya. Tim dokter dan suster terlihat sibuk, Naya tiba-tiba kesulitan bernapas dan akhirnya pingsan.

Danish geleng kepala, terkejut dan bingung. "Enggak ngomong apa-apa soal elo, Ar ... kami lagi ngobrol tentang night club. Terus dia cerita soal Kamala yang pamit, belum sempat cerita lebih banyak dia

diam lama ... kayak mencoba ingat sesuatu tapi enggak bisa."

"Lo enggak bisa nyari topik lain emangnya? Dia masih rawan, Danish!!"

Danish juga tidak menyangka, akan langsung begini. "Gue juga enggak bermaksud mancing atau apapun, Ar! D... dan, Naya bilang, soal ... soal orang yang kasih dia minum. Lo kasih dia minum, jus jeruk? Waktu di club?"

"Enggak! Gue terima dia dalam keadaan teler, udah disiapkan di mobil dan siap angkut."

"Apa emang biasanya cewek panggilan lo dibikin begitu?"

"Enggak, tapi ada beberapa yang gitu, biar enggak grogi main sama gue! Makanya gue enggak tahu kalau Naya artis lo, dia beneran teler parah."

Danish mendadak merasa ketakutan, "Gimana kalau ada yang ngerjain Naya, Ar?"

"Maksud lo?"

"Naya emang langsung stealing attention di waktu acara conference pers dan lo tahu gimana persaingan debutan baru zaman sekarang. Enggak semua persaingan itu bersih! Gimana kalau ada yang mau ngerjain Naya di club lo waktu itu?"

Arya terdiam memikirkannya, itu bukan kemungkinan yang salah, memang situasinya terlalu pas dan mencurigakan. Naya termasuk wajah baru di club, dengan kecantikannya jelas punya nilai jual, orang yang tahu tentang bisnis haram Arya bisa dengan mudah mengerjainya agar dibeli oleh pelanggan Madam.

"Mendadak, gue takut banget, Ar ..."

"Apa Naya pakai jaket bulu waktu datang ke club?" tanya Arya lalu memastikan lagi. "Dia pakai mini dress dan jaket bulu?"

Danish menggeleng, "Enggak, itu bukan pakaian Naya ... Naya pakai floral jumpsuit tanpa lengan, terus pakai jaket denim, dia pakai converse."

Arya menggeleng, "Berarti Naya didandani ulang."

Napas Danish tercekat. "Didandani ulang? T... terus, gimana kalau seandainya ada yang bikin dokumentasi aneh-aneh soal Naya? Gimana kalau ada yang—"

"Ck! Pinjam ponsel lo!" Arya segera menyela.

Danish mengeluarkan ponselnya, menyerahkan pada Arya. Lelaki itu mengetik sebaris nomor dan membuat sambungan telepon.

"Ini Arya! Soal cctv Club, semuanya masih di tangan? ... ya, semuanya, sampai ke wilayah bawah. ... Ada instruksi nanti, bukan dari Papa, dariku dan harus segera diurus. ... ya, lapornya ke Pak Garin aja." Usai mengatakan beberapa kalimat itu Arya mematikan sambungan telepon, kembali menatap Danish. "Lo ada foto Naya yang sebelum didandani pakai mini dress dan jaket bulu itu?"

Danish mengangguk, mengeluarkan ponsel lain dari dalam tasnya. Tipe ponsel yang lebih lawas, dengan casing bunga matahari yang kelewat cerah dan strap putih berbordir benang merah muda; NKS.

"Nayaka Kidung Sadajiwa, itu ponselnya Naya sendiri? Ada di elo?" tanya Arya.

"Mulanya ada di Kamala terus gue minta ... makanya kami panik

banget waktu Naya ilang, sama sekali enggak ada cara buat lacak. Bahkan waktu itu orang disebelahnya malah bilang Naya pulang duluan." Danish mencari-cari di ponsel Naya dan menunjukkan satu foto. "Ini, karena produk endorse jadi fotonya pun bagus."

Arya mengamatinya, memang penampilan itu jauh berbeda dengan Naya yang ditemuinya di dalam mobil. Di foto tersebut penampilan Naya tampak chic, fresh, dan simple. Jenis yang pantas dikenakan untuk acara semi formal, sama sekali tidak tampak seksi.

"Kirim foto itu ke nomor yang barusan gue telepon, suruh tracking semua pergerakannya di rekaman cctv." Arya mengembalikan ponsel Danish.

"Oke."

Danish segera melaksanakan perintah, mengirimkan foto itu dan menambahkan keterangan yang diucapkan Arya. Kurang dari satu menit kemudian, ada balasan singkat; *baik*.

"Mereka bisa cari tahu soal kejadian itu?"

"Seharusnya bisa." Arya memandang ke dalam ruang rawat tempat dokter dan suster terlihat lebih lega sekaligus tenang menangani Naya. "Kalau benar Naya dikerjai, lo harus lega karena dia berakhir sama gue."

Danish hampir tidak sanggup menyanggah hal itu. "T... tapi, bagaimana pun keadaannya, Naya enggak seharusnya mengalami hal semacam ini."

"Makanya lo yang bener ngurusin artis!" Arya kemudian bersedekap. "Dan karena lo udah teken kontrak sama Bokap ... lo harus bikin Naya bersikap kooperatif terhadap gue!!!"

"Lo yang harus bisa bikin dia jatuh cinta ... Naya memang begitu, dia polos, lugu, kadang juga kurang hati-hati tetapi masih bisa berpikir."

"Dia enggak akan terima minuman dari orang asing kalau bisa mikir." Arya kemudian mengerutkan kening, saling pandang dengan Danish yang membulatkan mata, sama-sama mendapatkan kesadaran.

"Itu berarti dia bukan orang asing!" sebut Danish dan Arya mengangguk.

"Setiap kali gue ngasih sesuatu, Naya selalu dikit-dikit nyangkutin nama lo, Bu Danish mana? Bu Danish kapan datang? Itu karena dia masih ragu sama gue. Orang yang kasih Naya minuman, kalau dia bisa minum gitu aja, berarti dia kenal, sampai enggak ragu lagi," sebut Arya dan Danish ikut menyadari hal serupa.

"Naya emang ramah ke semua yang terlibat di film, dia yang ngenalin diri dan langsung mencoba berbaur gitu." Danish memijit kening karena baru sadar, semua yang dialami Naya bukan kesalahan Arya semata. Ini seperti kesialan domino. "Gue butuh duduk, masalahnya makin-makin ada aja."

Arya menggeleng, "Ini justru akan lebih masuk akal untuk dukung skenario Mama."

"Lo masih bisa memikirkan itu?" tanya Danish begitu mundur dan duduk tenang.

"Naya harus sama gue!"

"Kalau lo maksa, apalagi bertingkah kasar, bisa jadi Naya akan langsung sadar siapa brengsek yang meniduri—"

"Shut up!" tegas Arya dan bersedekap kaku. "Gue akan urus semua

ini dan tugas lo cukup bikin Naya selalu kooperatif dalam hubungan kami!"

"Kita mungkin harus menunggu Naya lebih siap lagi." Danish mencoba mengulur waktu.

Arya menggeleng, "Semakin rentan targetnya, semakin mudah didapatkan oleh pemburu. Inilah waktu yang tepat, memang ada beberapa poin yang harus dirapikan, tetapi situasi sekarang sempurna."

"Lo emang enggak takut, kalau semisal nanti ingatan Naya pulih?"

"Saat ingatannya pulih, dia sudah akan jadi milik gue ... dan dia enggak akan bisa melakukan apapun untuk mengubahnya."

Danish menyeka rambutnya dan mengusap wajah, mencoba tidak lebih emosional lagi. "Lo benar-benar akan mengabaikan peringatan gue? Naya murni korban dari kejadian ini, Arya ... dan dia terlalu ... terlalu baik, terlalu lemah, untuk kemudian lo jadikan—"

"Justru kelemahannya itu yang bikin nyokap gue tertarik ... kalau dia sama kuatnya, nyokap gue biasanya bosan. Dan gue setipe sama nyokap, semakin lemah semakin mudah untuk dijaga."

"You and your family are sick." Danish menyebut dengan geram.

Arya justru tertawa, terlihat begitu gembira melihat dokter dan suster mengangkat jempol, memberi tanda bahwa keadaan Naya sudah kembali stabil.

"Oleh karena itu, sekarang gue akan fokus pada sick member berikutnya dan segera melengkapi keluarga kami," kata Arya, saat beranjak kembali memasuki ruang rawat Naya, berbicara sejenak pada dokter lalu mendekat ke tempat tidur.

Danish berdiri, mendekat ke pintu, memperhatikan Arya kembali duduk di kursi penunggu, memegang tangan Naya dan mencium bagian punggungnya.

Senyum yang kemudian terlihat di wajah Arya membuat sekujur tubuh Danish dialiri hawa dingin. Ketertarikan yang Arya tunjukkan kepada Naya, jelas bukan sekadar ketertarikan biasa. Lelaki itu seakan bersiap melakukan apa saja, selama Naya berakhir menjadi miliknya.

Danish beralih mundur, mencoba menenangkan diri dan tetap fokus. Ia harus yakin bahwa Naya, dengan setiap kebaikan yang dimiliki gadis itu, pasti bisa mengatasi Arya dan mungkin ... suatu hari nanti, Naya juga akan bisa memaafkan kelemahannya.

[]

Behind The Mask

Pasangan Arya Rajaswa

"K ... Kak Arya."

Arya mengulas senyum lebar, "Hai, masih pusing?"

Naya menggeleng, "Enggak, Bu Danish mana?"

"Dia harus kerja, ada banyak urusan di agensinya." Arya memberi alasan yang jelas masuk akal, sekaligus mengutarakan sebab keberadaannya. "Dan, alasan kenapa aku ada di sini karena Danish cuma percaya sama aku untuk jagain kamu."

"Ng ... tapi ..." Naya sedikit ragu, karena dulu Danish justru pernah berkata dirinya harus berhati-hati, bahkan kalau bisa menjauh dari Arya.

Arya bisa memahami ekspresi keraguan yang muncul di wajah Naya, tetap mengulas senyum yang kiranya menenangkan lawan bicaranya ini. "Mengenai pernyataan cintaku kemarin, apa boleh buat ... wajar kamu menolak, pasti kaget juga karena tiba-tiba. Tetapi aku memang serius dan mulai sekarang ingin membuktikan keseriusan itu."

"Ngg ... aku—"

"Kamu harus pulih dulu, makanya jangan khawatirkan apapun lagi ... aku akan selalu ada di sini untuk jagain kamu."

Naya menatap Arya selama beberapa detik, kemudian bertanya lirih. "Seperti malam itu?"

"Malam itu?"

"Iya, yang kata Kak Arya, kakak jagain aku, bawa aku ke apartemen Kakak karena ketiduran di Club."

Arya segera mengangguk, kalimat itu jelas mengindikasikan bahwa Naya mulai mempercayai dan mengikuti skenario yang tepat. Jika keadaan ini diteruskan, skenario baru tidak diperlukan lagi. "Iya, benar, seperti saat itu."

Naya mengatur napasnya dan mengulas senyum, "Seharusnya aku berterima kasih sama Kakak, bukannya malah curiga."

"Nope! Pada akhirnya itulah yang sama-sama mengamankan kita berdua, aku punya alibi bersamamu, kamu punya alibi bersamaku."

"Ah, iya, kasusnya Kak Dani." Rasa sedih seolah kembali melingkupi benak Naya, prihatin dan tidak menyangka.

Arya mengeratkan genggamannya, "Hei, it's okay ... just focus on me, Naya."

"Pemeriksaan Kakak gimana? Pak polisinya nyeremin?"

Raut wajah khawatir Naya membuat Arya terkekeh, gadis itu memang ekspresif. "Penyidiknya perempuan, Naya ... dan sama sekali enggak nyeremin. Kamu cukup menyamakan aja dengan keteranganku."

"Walau aku sebenarnya enggak ingat apa-apa?" Naya pikir itu hal yang kurang tepat.

Arya mengangguk, orang tuanya sudah mengurus situasi, yang terpenting adalah kesamaan alibi mereka. Jika Naya berhasil diyakinkan, memberi keterangan yang sama, maka proses penyelidikan ini dipastikan aman. "Kamu percaya sama Danish 'kan? Tahu juga, bahwa kelancaran proses pemeriksaan kamu akan memudahkan Danish dan agensi kalian?"

"Iya."

"Aku punya banyak bukti kalau kita memang bersama di apartemen, dan begitu kamu siap, kita bisa melihatnya dahulu. Supaya kamu yakin terhadapku dan kebersamaan kita."

"Ng ... oke."

"Nah, sekarang istirahat ya ... kamu harus pulih sepenuhnya, sebelum bersiap dengan pemeriksaan kepolisian itu." Arya menempelkan punggung tangan Naya di pipinya. "Dan kamu harus segera pulih, supaya aku bisa lebih sering lihat senyum kamu."

Pipi Naya bersemu, ini pertama kalinya mendengar ucapan manis dari seorang lelaki dalam situasi dan jarak sedekat ini. Bukan sembarang lelaki, Arya Rajaswa sangat terkenal, sudah begitu memiliki wajah tampan yang memikat. Naya biasanya hanya melihat Arya di layar televisi dan setelah berinteraksi secara langsung, memang terasa begitu mudah untuk meletakkan ketertarikan kepadanya.

"Bu Danish dulu suruh aku hati-hati sama Kakak karena katanya sombong, terus suka seenaknya dan ... umm ... bre ... ng—"

"Brengs*k?" sebut Arya karena Naya kikuk.

"I... iya."

Arya terkekeh, sama sekali tidak tersinggung atau marah. "Enggak penting apa yang dibilang orang lain, yang penting apa yang kamu rasakan terhadapku."

"Tapi ... kenapa ... aku?"

"Kenapa enggak? Begitu mengetahui kasus Danella, saat kita sama-sama syok, bingung, sama sekali enggak menyangka ... satu-satunya hal yang aku syukuri karena ada kamu di sisiku, aku enggak

sendirian."

Naya terpaku, memperhatikan raut wajah Arya yang melembut, seakan begitu tulus dan penuh rasa syukur kala memandangnya.

"Setelah ini kita juga akan bersama-sama, menghadapi pemeriksaan, saling bantu untuk mengamankan citra diri di hadapan publik ... meyakinkan mereka bahwa kita bersama dalam duka atas apa yang terjadi pada Dani." Arya menundukkan kepala, mencium bagian punggung tangan milik gadis yang menarik perhatiannya ini.

"Jangan khawatir, aku akan selalu bersama kamu."

Naya mengangguk, merasakan syukur yang sama karena jika hanya sendirian menghadapi semua ini, pasti akan sangat menyulitkan.

"Iya, semoga kita bisa melewati semua ini dengan baik."

"Siapa?" sebut Danish, terkesiap sewaktu Pak Garin memberi tahu hasil temuan setelah meninjau CCTV di Night Club.

Arya dan Dewangga Cyrille memperhatikan penggalan beberapa video yang ditunjukkan Pak Garin.

"Ratriyani yang memang terlihat mengajak Naya bicara, dia juga yang menyodorkan minuman, jus jeruk." Pak Garin kemudian menunjukkan video lain, sewaktu Naya yang mulai lemas dan terlelap kemudian dicek oleh Ratri. Beberapa rekan artis lain tampak memperhatikan juga, sampai akhirnya seorang lelaki muncul dan menggendong Naya yang pulas.

"Gue enggak paham, sumpah!" ungkap Danish.

Arya memandang Pak Garin, bertanya singkat, "Udah diurus tuh?"

"Ya, dua-duanya sudah diamankan," jawab Pak Garin. "Ada tiga anak buah yang mengawasinya di markas."

"Kamu atau Papa saja yang mengurusnya, Arya?" tanya Dewangga, menoleh, menatap sang putra.

"Aku aja, lagipula emang ada beberapa pertanyaan untuk Ratri." Arya kemudian beranjak dari duduknya.

Danish ikut beranjak, menghalangi langkah Arya, "Jelasin ke gue, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa orang yang ngurusin Danella, tiba-tiba ngerjain Naya?"

"Lo sendiri yang bilang, Danish ... bahwa, enggak semua persaingan di industri ini bersih." Arya mengingatkan.

"T... tapi kenapa Danella? Dia baik banget ke Naya dan selama acara —"

"Mungkin Danella memang enggak sebaik itu," komentar Dewangga lalu berdecak, "Makanya sampai bisa terbunuh juga."

Arya memandang Danish lekat, "Gue yang akan urus masalah ini, tugas lo urus Naya dan percepat skenario Mama ... hasil tes darah terbaru Naya terdeteksi adanya hCG."

Mendengar itu, Danish nyaris pucat, "W... what?"

Dewangga Cyrille segera berdiri di belakang sang putra. "Kami akan melakukan hal yang diperlukan untuk menangani masalah Ratri, kamu juga sebaiknya begitu ... Naya harus segera diresmikan sebagai pasangan Arya Rajaswa."

"Segera dan secepat mungkin!" tandas Arya sebelum beranjak dari tempatnya.

Danish membaca hasil tes darah terbaru Naya, memang terdeteksi adanya hormon hCG. Pada umumnya hCG terdeteksi dalam darah setidaknya tujuh hingga sepuluh hari setelah proses pembuahan dan kadar hormon tersebut akan meningkat dengan cepat setiap dua atau tiga hari.

"Ini gawat." Danish menarik dan mengembuskan napasnya dengan bimbang.

Kehamilan dalam situasi seperti ini sangat riskan, berisiko tinggi dan bisa jadi Naya akan dua kali lebih terpuruk saat sepenuhnya sadar nanti. Menyadari tengah berpasangan dengan seseorang yang sudah merampas kepolosan serta kegadisannya saja sudah mengerikan, ditambah menyadari tengah mengandung anak lelaki itu.

Danish geleng kepala, "Ini enggak bisa dibiarkan, sebelum semuanya benar-benar menjadi lebih buruk lagi."

Danish kemudian menelepon salah seorang kenalannya, meminta bantuan dan menyiapkan hal yang diperlukan. Sore hari nanti, sewaktu memiliki kesempatan untuk menemani Naya, Danish akan mencari celah dan segera memupus setiap kekhawatiran ini.

"Siapa di dalam?" tanya Danish dengan raut wajah terkejut, ia langsung ditahan begitu keluar dari lift, dilarang melangkah lebih jauh menuju ruang rawat Naya.

"Ibu Nawang Wulan," jawab Pak Garin lalu menunjukkan meja terdekat. "Semua bawaan harus dicek dan Anda juga harus diperiksa."

Sepasang mata Danish membulat penuh, "A... apa? Sa... saya sudah tanda tangan kontrak dan sepenuhnya menjadi rekanan atau aliansi dari—"

"Bahkan Mas Arya juga harus dicek sebelum menemui Nona Naya." Pak Garin memberi tahu, mengendik pada pengawal perempuan yang segera berdiri di samping Danish. "Silakan letakkan tasnya di sini."

Sial! Batin Danish.

Ia meletakkan tasnya, membiarkan Pak Garin memeriksa isinya dan pengawal perempuan mendekat, meraba secara sistematis ke area yang memungkinkan untuk menyembunyikan suatu barang berbahaya.

Danish hanya bisa pasrah sewaktu Pak Garin mengeluarkan set suntikan dan obat, tidak lama kemudian menghubungi dokter untuk menyerahkannya.

"Sudah kuduga ini akan terjadi."

Danish menoleh dan menatap Nawang Wulan Cokroatmodjo yang berjalan anggun ke arahnya. Ia segera mengucapkan alasan, "A... akan sangat mengerikan bagi Naya jika—"

"Dia anak yang sangat optimis dan ceria, Danish ... jika diberi input skenario yang tepat, dia bakal berlakon dengan sangat bagus." Nawang Wulan mengangguk pada Pak Garin agar memberi privasi.

"Ka... kasihan Naya, anak bukanlah sesuatu yang sederhana. Itu tanggung jawab yang begitu besar, mengikat dan akan menyakitkan apabila Naya kesulitan mencintainya nanti."

Nawang Wulan bersedekap, "Itukah yang kamu rasakan terhadap

anakmu? Makanya memilih meninggalkannya."

Mulut Danish seolah terkunci rapat, "S... saya belajar dari kesalahan, oleh karena itu dalam perkara kehamilan ini biarkan Naya membuat keputusan sendiri."

"Anak sepertinya akan mempertahankan kehamilannya ..." Nawang Wulan kemudian mengulas senyum simpul. "Oleh karena itu, penting agar skenario yang kususun dapat berjalan dengan baik ... tugasmu sederhana dalam hal ini, Danish ... terus yakinkan Naya bahwa Arya adalah pasangan terbaiknya."

"A... anda sudah menemuinya?" tanya Danish.

"Ya, mengobrol sedikit dan melihatnya membuatku senang."
Nawang Wulan berjalan lebih dekat ke arah Danish. "Waktunya dua kali dua puluh empat jam, selama itu kamu harus bisa meyakinkan Naya bahwa dia memiliki alibi yang sama dengan Arya dan status berpasangan mereka harus diumumkan untuk mempertahankan citra di hadapan publik."

Danish tahu urutan skenario yang sudah disusun oleh Nawang Wulan Cokroatmodjo dan setelah tertangkap tangan begini, seluruh rencananya bisa dibilang gagal dan mau tidak mau ... suka tidak suka ... Danish harus patuh sepenuhnya.

"Aku sudah bilang, kerja sama yang baik sangat dibutuhkan agar semua orang selamat dari kejadian ini. Kamu sendiri, jika menurutiku ... bukan sekadar agensimu yang terjamin." Nawang Wulan mengingatkan dengan nada liris.

"B... baik," ucap Danish.

"Rasa bersalah tidak dibutuhkan di sini, Danish ... karena itu tidak

bisa mengubah apapun. Yang terpenting adalah kekuasaan dan rencana brilian, dua hal itu akan mengubah segalanya." Nawang Wulan berjalan melewati Danish. "Jika dalam dua kali dua puluh empat jam, Naya masih terus menghindar, apalagi menolak Arya ... lupakan suntikan dana dari kami dan lupakan juga kesepakatan untuk pembicaraan hak asuh—"

"Saya akan meyakinkan Naya tentang Arya." Danish segera berseru, menunjukkan tekadnya.

Nawang Wulan membalas tatapannya dan hanya menanggapi dengan satu kata, "Buktikan."

[]

Behind The Mask

Memulai Skenario Kerja sama

"Gue enggak punya banyak waktu, jadi ... sebaiknya lo mulai cerita aja yang sebenarnya." Arya memandang perempuan muda, yang selama ini dikenalnya sebagai make-up artist pribadi Danella.

Wajah Ratriyani memucat begitu Arya datang dan kemudian menunjukkan tayangan cctv night club. "G... gue c-cuma disuruh Dani, Ar ... di acara conference pers Naya emang stealing attention banget. Dani minta gue ngerjain sedikit aja dan—"

"Sedikit?" Arya menyela dengan tidak sabar.

"R...rencananya cuma mau foto nudes, Dani bilang kesuksesan proyek film itu selain dari promo juga bumbu skandal."

"Terus lo ambil foto telanjangnya Naya?"

"Eng ... enggak sepenuhnya telanjang." Ratri mengeluarkan ponsel dan menunjukkan beberapa foto Naya yang diambilnya. "G... gue baru foto tiga kali waktu Jimmy kasih tahu asistennya Naya balik. Gue harus munculin alibi, makanya langsung ninggalin Naya di private room."

Arya memperhatikan foto-foto di ponsel Ratri. Naya masih memakai pakaian dalam, hanya saja beberapa foto posenya sangat tidak senonoh. Arya langsung menghapus semua foto tersebut. "Lo kirim foto ini ke Dani juga?"

"B... belum, sumpah mati, belum gue kirim ke manapun." Ratri mengangkat tangan.

"Kapan lo sadar kalau Naya ilang dari private room?" tanya Arya, memastikan tidak ada backup file foto di ponsel Ratri.

"Jimmy kasih alasan ke Kamala kalau Naya udah dipulangin pakai taksi ... terus sebelum pulang, gue cek private room Naya udah enggak ada. Gue pikir sama Jimmy udah beneran dipulangin pakai taksi."

Arya kini sepenuhnya memahami alur petaka yang menimpa Naya malam itu. Naya bisa ada di private room karena Ratri mengerjainya. Lalu, Ratri meninggalkan Naya untuk membuat alibi, berakhir mengakibatkan Naya diduga sebagai salah satu anak buah madam. Naya kemudian didandani ulang dan disiapkan untuk melewati malam dengannya.

"Gue enggak bakal diproses karena ini 'kan, Ar? Gu... gue beneran cuma disuruh sama—"

Nada gugup yang begitu ketara dalam suara Ratri itu membuat Arya kembali fokus, "Tergantung, kalau sampai nanti ada skandal tentang ini ... lo orang pertama yang gue seret untuk mempertanggung jawabkannya."

"Tapi, Ar... gue cuma disuruh sama Dani." Nada gugup dalam suara itu kini ditambah dengan wajah yang semakin pucat dan tangan yang dialiri gemetar pelan.

Arya mengetukkan jari tangannya beberapa kali, "Sebenarnya gue awalnya enggak yakin, tapi setelah lihat gelagat lo dan tingkahnya Dani ... dia sebenarnya lagi dipelihara sama siapa?"

"I... itu—" Ratri terlihat panik dan menggelengkan kepala. "Gue blank, enggak tahu."

"Bohong. Lo pasti tahu sesuatu iya, 'kan?"

"G— gue beneran enggak tahu siapa orangnya."

"Jangan bohong, gue akan terus dicurigai dan jadi tertuduh kalau pelaku aslinya enggak ditemukan." Arya kemudian bersedekap.

"Dani udah enggak gabung agensi, bahkan udah enggak punya manajer resmi, cuma ada elo yang selama ini ngintilin dia ... udah pasti ada orang yang memelihara dia, ngasih dia job dan project film yang bagus-bagus."

Ratri menelan ludahnya, "Gue beneran enggak tahu siapa orangnya, Ar ... t-tapi gue emang beberapa kali beresin kopernya, nemu bokser atau setelan baju lelaki. Dani sering tiba-tiba dapat cancel kerjaan, tapi dia tetep pergi, seringnya pergi ke Singapura, Lombok, sama Kuala Lumpur ... paling cepet stay dua hari, paling lama pernah sampai dua minggu."

"Dia masih pacaran sama Adji?"

"Masih."

Arya memaki dalam hati, "Tebakan gue Adji enggak tahu soal Dani dipelihara orang."

Ratri menggeleng, "Adji sendiri juga sibuk, Dani juga beberapa bulan ini dapat project terus. Terakhir dia ngilang itu sekitar dua minggu yang lalu, gue enggak tahu dia ke mana selama lima hari."

"Lo sama sekali enggak ada clue? Siapa orangnya?"

Ratri tampak gugup, tetapi kemudian memberanikan diri berbicara. "G-gue sempet curiga ke bokap lo."

Arya menarik sebelah alisnya, "Kalau kejadiannya sepuluh tahun lalu, gue enggak akan ngebantah lo ... tapi surprisingly, bokap gue udah beneran tobat mainan artis dan sampai sekarang justru konsisten jadi budak cintanya nyokap."

"Iya, waktu gue iseng ngomong ke Dani soal bokap lo ... Dani ketawa-tawa dan bilang, sekalipun dipelihara bokap lo bikin dia bisa hedon tujuh milyar setiap hari tapi masalahnya begitu ketahuan pipinya bisa diratain ke aspal sama Ibu Nawang. Terus Dani bilang, kalau mau ngincer, mending elonya aja dibanding bokap lo."

Arya jadi teringat soal kelakarnya dan Dani dulu. Ia segera menggeleng, "Intinya bukan bokap gue."

Ratri mengangguk, "Dari jenis bokser dan setelan bajunya, kayak pria dewasa akhir 30 ... tapi ukuran kondom yang ada di tas Dani tuh small to medium dan kadang dia bawa revatio."

"Banyak orang umur segitu yang udah punya masalah seksual." Arya angkat bahu dan akhirnya meringis juga. "Tapi kalau ukuran segitu, antara emang bermasalah, atau assetnya rata-rata lokal punya."

"Yang jelas bukan ukuran kondom yang dipakai main sama Adji," kata Ratri sebelum kemudian mengalihkan tatapan.

Arya menyadari maksud kalimat itu, "Wah, sialan juga lo ya ... Dani tahu? Kalau lo ada main sama pacarnya?"

"Kadang Dani bisa kelewat egois dan Adji udah selalu sabar banget."

"Lo tahu enggak sih, itu bisa jadi motif pembunuhan."

Ratri terkesiap, "Bukan gue, Ar!"

"Bukan juga gue!" Arya menegaskan.

"M... mungkin emang Miko?" tanya Ratri.

Arya geleng kepala, "Mustahil! Miko itu sepuluh kali lebih sabar dari orang kebanyakan ... makanya bisa nanganin gue!"

Ratri kemudian memberi tahu, "Bukan Adji juga, dia baru balik dari kosan gue jam setengah lima, langsung ke airport, ada manggung di Bali ... dia udah siap berangkat waktu gue telepon soal Dani."

Arya memperhatikan ekspresi wajah Ratri, "Jangan-jangan ... nidurin pacarnya Dani tuh bayaran lo setelah seharian jadi pesuruhnya?"

"Terseher apa kata lo! Yang jelas Adji butuh gue dan dia enggak salah apa-apa."

"Lo ada affair sama Adji sejak kapan?"

"Sebulan ini."

"Dani bilang dia mau udahan sama Adji, itu artinya mereka sempat ada masalah juga, 'kan?" tanya Arya, perlu memastikan siapa saja yang punya peluang sebagai tersangka.

"Iya, kayak gue bilang ... kadang Dani bisa egois banget. Adji 'kan juga lagi promo lagu barunya, sebagai pacar jangankan ikut hype atau gimana ... justru sering bilang Adji untuk lebih sering mention dia sebagai muse biar Dani yang trending. Terus yang paling bikin senewen soal Dani ngilang itu, sering banget kata Adji, tiba-tiba batal staycation atau acara date apa gitu."

"Terus elo yang gantiin?" tanya Arya.

Ratri menghela napas pendek, "Pertama kejadian kami posisi sama-sama capek, Dani ada miskomunikasi sama desainer ... dia ngamuk, menurutnya bajunya jelek, bajunya kurang pas. Padahal dia harus pasangan sama Adji buat Music Hits Awards. Gue udah dua kali bawain gaun pengganti, bahkan rental di YLS tapi tetep dia ngamuk dan ngambek enggak mau pergi."

"Dasar cewek," gerutu Arya.

"Adji udah sabar banget bujuk ... sampai akhirnya Dani mau pakai gaun rental dan mereka berangkat. Adji masih sabar juga masuk terakhir ke venue karena Dani yang ribet eksis sana-sini. Adji mulai kesal waktu dia dapat penghargaan, terus setelah praise Dani, kasih piala, terus Dani ngilang. Itu posisinya padahal masih ada acara after party, Adji sendirian."

"Makanya lo gantiin Dani?"

"Mulanya gue datang cuma untuk ambil barangnya Dani yang masih di mobil Adji, gue tahu dia suntuk, gue juga gitu terus kami cuma mau minum ... selanjutnya ya udah, kita affair di belakang Dani."

Arya menyipitkan mata, "Kok lo enggak bilang Adji, soal kemungkinan Dani jadi peliharaan orang?"

"Soalnya Adji beneran punya perasaan sama Dani," jawab Ratri kemudian angkat bahu. "Rasanya gue enggak tega dia lebih sakit lagi sama kelakuan Dani."

Arya berdecak, "Adji udah diperiksa?"

"Udah, sehari setelah gue."

"Terus?"

"Alibinya valid."

"Dia spill out soal elo?"

Ratri mengangguk, "Iya, ada cctv di kosan gue, kelihatan jam berapa Adji masuk, jam berapa dia keluar dan waktu di airport juga."

"Hmmm ..." Arya bergumam pelan, itu berarti harus mengecualikan

Ratri dan Adji dari daftar tersangkanya.

"G... gue dikasih tahu, alibi lo juga valid dan situasinya hampir mirip kayak gue, jadi—"

"Satu-satunya alasan gue enggak memperkarakan elo sekarang, karena berkat kebodohan lo ... gue punya alibi yang valid." Arya menegaskan dengan raut serius. "Tapi, soal foto-foto Naya, lain ceritanya. Begitu ada skandal soal foto ini, lo akan langsung gue buru."

Ratri segera menggeleng, "Enggak, Ar! Sumpah mati, belum gue kirim kemana-mana."

"Iya, kalau lo mengabaikan peringatan gue ... emang endingnya bisa mati." Arya memberi tahu sebelum beranjak pergi. Urusannya di sini sudah selesai, sekarang saatnya memastikan Naya agar tetap berada di sisinya.

"Bu Danish..." Raut wajah Naya seketika semringah.

Danish tersenyum, "Hai, bosan ya di rumah sakit?"

"Enggak kok, tadi Mamanya Kak Arya ke sini ... ketemu enggak? Belum lama keluarnya."

"Oohh iya, sempat papasan di lobi ... beliau jenguk kamu?" Danish beralih duduk di kursi tunggu dan memperhatikan raut ceria Naya.

"Iya, ngobrol sebentar juga, katanya Bu Nawang ada project foto untuk katalog perhiasan valentine series gitu. Aku ditawarin."

"Wah! Keren banget, Nay."

Naya mengangguk, kemudian menunjukkan cincin di jarinya.

"Ngomong-omong soal perhiasan, ini kudu dibalikin ya? Aku enggak sadar udah pakai terus."

Danish menelan ludah dan segera beralasan, "Oh itu cincin dari Arya."

"Dari Kak Arya?"

"Iya, jadi kamu masuk VIP di rumah sakit ini karena Arya bilang kamu tunangannya ... terus itu dipakai biar meyakinkan."

Naya mengerjapkan mata, "Kenapa begitu?"

"Ya, karena pasti jadi berita miring kalau tiba-tiba kamu dibawa gitu aja sama Arya ke sini, sementara kamu enggak sadar. Iya 'kan?"

"Oh, terus berarti aku harus kembalikan ini ke Kak Arya?"

Danish mencoba setenang mungkin, inilah kesempatan yang bisa didapatnya untuk memastikan kerja sama Naya. "Kasus Danella sama sekali bukan kasus yang sederhana, itu menyita perhatian publik di tingkat yang serius banget ... dan penting untuk aktor-artis yang terkait sama dia tetap punya reputasi, sebersih mungkin."

"Reputasi sebersih mungkin?"

"Iya, Nay dan sebagai agensi kecil, aku enggak sanggup kalau kamu kena skandal ... saat ini Arya udah sebisa mungkin hold berita soal kamu ketiduran di club terus dia tolong. Ada yang lihat kamu sama Arya soalnya."

"Terus maksudnya?"

"Kalau sampai berita itu dirilis, pasti kamu yang dicap perempuan

enggak bener ... murahan dan sebagainya. Itu bertentangan sama citra keartisan yang sama-sama kita bangun untuk jati diri kamu."

Naya terkesiap, "Aku sama Kak Arya bisa konferensi pers dan menjelaskan kalau kami enggak ada apa-apa."

"Itu efeknya bakal lebih buruk lagi, Nay ... karena ya, tahu sendiri kalau enggak ada apa-apa, kenapa Arya bawa kamu di sini? Kenapa dia masukin kamu pakai koneksinya, jagain kamu di sini."

"Ya, karena Kak Arya baik."

Danish merasa ngilu harus memulai kebohongannya. "Karena Arya baik, maka aku bisa percaya sama dia untuk jagain kamu ... dan karena aku udah bicara sama dia juga, rasanya kalau hubungan kalian kemudian diresmikan itu efeknya bakal baik untuk semuanya."

"Diresmikan?"

"Iya, kalau kalian beneran pasangan, punya hubungan dekat ... semua pertanyaan orang itu akan semakin mudah terjawab. Arya bilang, dia juga enggak keberatan untuk segera menikahi kamu, supaya—"

"Tunggu!" Naya terkesiap dengan teramat sangat, "Menikah? Aku sama Kak Arya?"

"Iya, itu bentuk tanggung jawab yang luar biasa banget menurutku ... Arya bilang, kalau resmi menikah sekalian, haters mau ngapain juga, udah enggak ada pengaruhnya."

Naya geleng-geleng kepala, apa yang diungkap pimpinan agensinya itu sungguh tidak terduga.

Danish tahu bahwa ini memang keputusan yang sulit. Ia berusaha tampak sesedih mungkin, "Agensi beneran akan kena imbasnya kalau kamu kena skandal yang lebih buruk."

Naya terdiam sejenak, merasa tidak enak dan sangat bersalah apabila membuat Danish kesulitan. "Kak Arya beneran bilang enggak apa-apa? Kalau kami dipublikasikan ada hubungan?"

"Iya, dia pikir itu juga dasar yang masuk akal kenapa kalian bersama pada malam pembunuhan Dani ... alibi kalian akan semakin kuat."

Naya akhirnya mengangguk, "Ya udah, kalau begitu ... aku akan ikuti aja keputusan Bu Danish kayak gimana. Supaya semuanya aman."

Danish segera mengulurkan tangan, menggenggam tangan Naya dan menunjukkan raut lega. Benar, untuk sementara, kerja sama ini harus dilakukan.

"Terima kasih ya, Nay ... Arya bilang dia janji akan jagain kamu dengan baik." Danish hampir menangis karena teringat setiap ancaman yang menyertainya hingga detik ini.

Naya tersenyum, balas menggenggam tangan Danish, "Kalau diperlukan, aku juga bisa jaga dirimu dengan baik ... Bu Danish jangan khawatir."

Danish mengangguk, "Iya, dan kamu akan selalu punya aku sama Kamala ya... apapun itu, kalau kamu merasa sulit saat bersama Arya, ada kami."

"Iya, terima kasih, Bu Danish..."

Danish tahu dirinya tidak layak atas ungkapan terima kasih itu, apalagi senyum tulus yang kemudian terlihat di wajah Naya. Namun, untuk satu kali ini ... dia akan menerimanya.

"Maaf ya, karena bikin posisimu sulit juga," ungkap Danish sebelum beralih memeluk Naya.

Naya terkesiap kaget, sosok Danish yang selama ini dikenalnya kerap menunjukkan sikap kuat dan tenang, sisi emosional seperti ini begitu jarang ditampilkan. Meski begitu, Naya merasa lega, tidak dibiarkan sendirian dan masih memiliki pegangan dalam situasi sulit ini.

[]

Behind The Mask

Aku suka sekali

Arya mengulas senyum lebar, senang dengan informasi yang baru Danish sampaikan. Ia tidak sabar untuk segera bertemu dengan Naya, namun sebelum itu ... ada bukti-bukti yang harus sedikit ia modifikasi.

Arya memperhatikan foto-foto yang ada di tangannya, yakin dengan begini Naya tidak akan meragukannya lagi.

"Kamu sudah terima foto-fotonya?" Suara Nawang Wulan Cokroatmodjo membuat Arya menolehkan kepala.

"Ya, Mama sudah bertemu Naya?"

"Ya." Nawang Wulan tersenyum senang. "Dia sesuai sebagai menantu Mama ... dan sangat cantik."

Arya juga mengakui sisi kecantikan itu.

"Dia pasti akan melahirkan anak-anak yang cantik juga, yang menggemaskan dan membawa banyak kebahagiaan."

Arya seketika terdiam mendengar kalimat itu, sebenarnya gugup luar biasa jika Naya benar-benar hamil.

"Begitu Naya menunjukkan kesediaan, kamu jangan pernah ragu membuat langkah, Arya ... bagaimana pun jika benar cucu Mama sudah mulai terbentuk dalam dirinya. Sebisa mungkin harus diamankan."

Arya memperhatikan sang ibu, "Kayaknya akan aneh, kalau dengan skenario Mama dan tiba-tiba Naya sadar dirinya ham—"

"Karena itu, bagaimana pun caranya, harus ada kesempatan kalian

berduaan dan berpura-pura baru melakukannya." Nawang Wulan tersenyum. "Naya kelihatan polos sekali, Mama yakin dia enggak akan sadar apapun ... obat tidur terlalu berbahaya, alkohol juga enggak baik."

"Apa maksudnya, Ma?"

"Kalian memang harus menikah, berpura-pura menjalani malam pertama dan berhasil memiliki bayi setelahnya ... kandungan belum akan terlihat sampai selesai trimester awal. Kamu harus gerak cepat."

Arya memandang waspada dan berusaha mengurai situasinya, "Yang penting Naya percaya aku dulu, dan situasi berduaan kami bisa lebih dekat sebelum sampai ke situ."

Nawang Wulan menggeleng, "Bulan depan, kamu sudah harus bisa meyakinkannya untuk menikah. Atau semuanya bakal kacau."

Arya terkesiap saat kemudian sang ibu beranjak mendekatinya, mengulurkan tangan dan mengelus kepalanya lembut.

"Arya, anak Mama satu-satunya ... pasti bisa memahami keinginan Mama. Dan semua ini juga, demi mengamankan kamu, bukan begitu?" tanya Nawang Wulan.

Arya mengangguk, "Iya, Ma..."

"Setelah suami yang sempurna, anak yang sempurna ... Mama mau menantu dan cucu yang sempurna juga." Nawang Wulan tersenyum lembut, nyaris terlihat tulus meski sesungguhnya diliputi ambisi luar biasa. "Arya akan mewujudkan semua itu untuk Mama."

"Iya, ini aku sama Kak Arya." Naya mengenali dirinya dalam

gendongan Arya keluar dari mobil.

"Iya, ini kita sampai apartemenku di Casablanca ... lihat jamnya, kamu harus memastikan soal ini ke penyidik nanti."

Naya mengangguk, memeriksa foto demi foto yang lain, meyakini memang dirinya terus bersama Arya hingga berakhir di rumah sakit ini.

"Ini ada tayangan cctv juga, aku pakai bukti ini juga untuk diberikan ke kepolisian." Arya menunjukkan video cctv.

Naya memperhatikan dan entah kenapa merasa tidak begitu nyaman. "Ng ... iya, udah, aku udah percaya sama Kak Arya."

Arya tersenyum, "Danish udah bilang kamu, soal rencana kami? Demi mengamankan situasi, memperkuat alibi dan mempertahankan citra publik?"

"Iya," jawab Naya dan memperhatikan raut wajah Arya. "Kakak, beneran enggak apa-apa?"

"Aku malah senang lah, bisa pendekatan, apalagi kalau punya hubungan pribadi beneran sama kamu."

"Eh?"

Arya meringis, "Maaf kalau aku blak-blakan ... tapi aku emang lega banget karena kamu mau mengikuti rencana kami. Kasusnya Dani beneran menyita perhatian publik, kita harus sama-sama aman, kita harus saling menguatkan alibi dan supaya lebih masuk akal, memang mau enggak mau, kita harus bersama."

"A... aku belum pernah pacaran gitu."

"Belum pernah? Sama sekali?"

Naya mengangguk, "Iya, tapi aku ngerti kalau kadang pasangan gandengan tangan, nonton film berdua, atau makan berdua, atau—"

"Berciuman." Arya iseng melanjutkan.

Pipi Naya bersemu begitu saja, membayangkan berciuman dengan Arya Rajaswa agaknya terlalu mendebarkan. Naya belum pernah sama sekali, "Masa harus berciuman juga?"

"Cium pipi 'kan biasa ... kayak salam keakraban." Arya memberi tahu dengan raut geli, "Kamu berpikirnya ciuman apa, Nay?"

"Ehhh ... enggak, aku juga berpi—"

"Hayooo," tuduh Arya sebelum tergelak mendapati rona kemerahan semakin mendominasi wajah Naya. "Wah, Nayaka ... kamu berpikirnya yaa ... ngajakin nakal?"

"Enggak!" Naya menggelengkan kepala, malu luar biasa. "Kak Arya udah godainnya!"

Arya meredakan tawanya dan mengulurkan tangan, menggenggam tangan lembut yang masih memegang beberapa foto bukti kebersamaan mereka.

Degub jantung Naya semakin ritmis, memperhatikan Arya melepas foto-foto diantara jemari dan mengangkat tangannya.

Arya mendaratkan ciuman lembut ke punggung tangan perempuan di hadapannya ini. "Aku akan jagain kamu dengan baik, sebaik yang aku bisa ... dan sesempurna yang aku mampu sebagai pasangan untukmu."

Kalimat itu membuat Naya terpaku sejenak, pikirannya terasa kosong, sulit menanggapi sementara jantungnya berdebar kencang.

"Percaya sama aku ya, Nayaka ..." ucap Arya sembari mencium punggung Naya sekali lagi.

Naya tersenyum, kali ini mampu menanggapi, meski hanya dengan anggukan pelan.

"Nayaka Sadajiwa menjadi rekan selebritas terakhir yang diperiksa pada hari ini, sehubungan dengan tewasnya Danella Alana de Finch." Reporter mulai menjelaskan informasi yang didapatnya.

"Danish Austin, selaku pemilik agensi tempat Nayaka bernaung, memberikan konfirmasi bahwa artisnya dirawat selama kurang lebih sepuluh hari ini ... selain karena syok akibat pemberitaan mengenai Danella, Nayaka juga disebut mengalami sakit gejala typhus sehingga baru sekarang cukup fit untuk memenuhi panggilan pemeriksaan."

"Satu hal yang menjadi perhatian awak media adalah, Nayaka diketahui berangkat dengan pengawalan penuh ... dia juga menggunakan mobil sedan mewah yang sangat tidak asing. Mobil ini jugalah yang mengantar Arya Rajaswa pada saat pemeriksaan, berikut pengawalnya juga."

"Hal ini seketika memunculkan spekulasi, ada apakah antara Nayaka dan Arya Rajaswa? Mengapa Nayaka mendapatkan pengawalan sekaligus menggunakan mobil yang sama dengan aktor nomor satu Indonesia itu?"

Danish menghela napas panjang sembari memperhatikan tayangan televisi. Ia menggantinya ke channel yang lain, masih berita yang sama, hanya disampaikan pada segmen gosip selebriti.

"Seperti kita tahu bahwa Naya dan Arya memang terlibat dalam project film yang sama dengan Danella ... kedekatan antar pemain bisa saja menjadi alasan untuk Arya menyediakan fasilitas pengamanan."

"Tapi karena hanya Naya yang diperlakukan begini, mungkin saja mereka memang ada hubungan istimewa ... sudah cukup lama sejak Arya Rajaswa diketahui putus hubungan dengan Scanna Judha, supermodel yang sekarang lebih banyak menetap di Singapura."

Danish akhirnya mematikan televisi, kepalanya berdenyut. Ia segera mendorong punggungnya ke sandaran kursi kerja.

"Trending topic hari ini, Nayaka Sadajiwa, Arya Rajaswa, Danella Alana," ujar Kamala sembari memasuki ruang kerja bosnya.

Danish mengangguk, "Sudah diprediksi."

"Kita enggak akan jemput Naya?"

"Arya sudah mengurusnya."

"Soal diagnosa gejala typus? Itu beneran?"

Danish menggeleng, "Harus ada alasan masuk akal kenapa Naya dirawat selama itu, Nawang Wulan Cokroatmodjo yang mengatur semuanya."

"Menurutmu pemeriksaan Naya hari ini akan lancar?"

"Ya, Arya terus bersamanya sejak semalam, memastikan hal itu."

Kamala menghela napas panjang, duduk di kursi yang berhadapan dengan Danish. "Naya beneran baik-baik saja, sama Arya?"

"Iya, dan Naya bisa memahami situasinya ... Arya juga niatnya

bertanggung jawab."

"Tapi ini trendingnya gila banget." Kamala membuka ponselnya dan membacakan, "Berita macam apa ini? Enggak ada angin, enggak ada hujan, tiba-tiba King Arya sama Naya."

"Memang bakal mengejutkan," ujar Danish.

"Di film nanti posisi mereka kayak Kakak-Adik, mungkin enggak ya ini karena Arya masih dibawa peran, jadi bantuin Naya gitu?"

Danish geleng kepala, "Mereka bahkan belum syuting."

"Gue baru sekali ini tahu artis namanya Nayaka Sadajiwa." Kamala kemudian membacakan satu komentar yang membuatnya paling kesal. "Daripada sama artis yang enggak jelas gitu, mending balik sama Scanna enggak sih?"

Danish berdecak, "Kurang ajar emang."

"Dan media sosialnya Naya udah diserbu FanArya, gila banget mereka." Kamala menunjukkan beberapa postingan yang sudah mendapatkan komentar kasar. "Ada yang ngantain Naya lont—"

"Batasi semua postingan."

"Udah, udah gue private juga."

Danish menghela napas panjang, "Ini baru permulaan aja ..." ujarnya lalu memejamkan mata, "Kita lihat sekarang, kayak gimana Arya akan menangani semua ini."

Naya melalui pemeriksaannya dengan baik, sesuai harapan, dia membenarkan semua bukti-bukti sekaligus pernyataan kebersamaan kalian.

Naya sudah aman di mobil, on the way ke rumah Cinere.

Arya tersenyum membaca laporan itu, kemudian membuka media sosial di ponsel barunya dan tanpa berbasa-basi memposting foto Naya dari belakang, menambahkan emoji hati dan satu kata; Arya's.

Arya sudah tahu bahwa pada detik foto itu terposting, pergerakan media massa akan semakin tidak terkendali. Ia membiarkan, orang tuanya sudah mengatur tim untuk menanggapi para pemburu berita yang penasaran.

Arya tinggal menunggu Naya sampai di rumah dan melanjutkan pendekatan. Untuk saat ini, hanya itulah yang penting.

Naya terkesiap kaget begitu gerbang lebar dan tinggi itu bergeser membuka, menampilkan rumah megah dan sangat mewah. "Itu rumahnya Kak Arya?"

"Iya, sementara Non Naya akan aman di sini."

Naya mengangguk, mencoba tenang dan memperhatikan halaman depan yang ringkas dan rapi, carport dengan beberapa mobil sport dan senyum Naya otomatis muncul memperhatikan Arya keluar dari rumah. Lelaki itu juga mengulas senyum lebar, mendekati mobil yang berhenti dan langsung membuka pintu di samping Naya.

"Welcome home," ucap Arya riang begitu melihat Naya.

Naya tersenyum, menerima uluran tangan Arya dan keluar dari mobil, "Rumah Kakak bahkan lebih besar dibanding gedung apartemen aku lho."

Arya terkekeh, "Ini masih rumah orang tuaku, Naya ... aku

tinggalnya di apartemen, tapi situasi sekarang enggak aman. Makanya kita di sini dulu."

"Barengan orang tua kakak juga?"

"Iya dong," jawab Arya sebelum menggoda, "Kamu maunya kita berduaan aja?"

"Eh! Enggak!" seru Naya cepat.

Arya tertawa mendapati pipi Naya kembali bersemu. Ia menarik perempuan itu lebih dekat ke sisinya, memberi pelukan ringan. "Sebelum masuk rumah, aku mau bilang ... good job dulu, karena kamu udah melewati pemeriksaan dengan baik, karena kamu melaluinya tanpa ketakutan sama sekali."

Naya mengangguk, "Benar kata Kak Arya, polisinya enggak nyeremin. Justru baik dan aku enggak tegang, beri keterangan seperti yang semalam udah dikasih tahu kakak."

"Iya, dengan begini, selesai sudah kewajiban kita untuk memberi kesaksian atas kasusnya Danella." Arya menyapukan kecupan singkat di puncak kepala Naya. "Sekarang, tinggal fokus sama kepentingan kita."

Naya mendongakkan kepala dan memandang Arya lekat, "Aku tadi gugup, wartawan medianya banyak banget ... terus Bu Danish telepon Pak Garin, katanya sementara aku diamankan sama Kak Arya."

"Iya, udah heboh banget di media sosial."

"Ponselku masih di Bu Danish jadi enggak tahu apa-apa."

Arya tersenyum, "Jangan khawatir, kita harus sama-sama puasa

ponsel ... ayo, kita makan siang dulu, terus nanti pilih kamar mana yang bisa kamu pakai."

Naya mengangguk dan mengikuti langkah Arya memasuki rumah.

Selama sisa hari tersebut, Naya merasa senang sekaligus diterima oleh Arya dan orang tuanya. Naya memang gugup, berulang kali ingin menelepon Danish untuk memastikan apakah semua ini diperkenankan. Tetapi setiap kali kegugupannya muncul, Arya atau Nawang Wulan selalu bisa menyadari, lantas membantunya mengatasi itu.

Seperti ketika selesai makan siang dan Naya tidak enak karena diam saja, sementara pelayan sibuk membersihkan meja. Naya pikir bisa membantu mencuci piring, Arya tidak memperkerankannya. Lalu untuk mengisi kegiatan justru menemainya memilih kamar, memilih bedding set yang perlu dipasang sendiri. Naya senang bisa melakukan itu, membuat kamar yang akan ditinggalinya sementara tampak lebih sesuai seleranya. Kamar tamu di rumah megah itu ada empat, kesemuanya sangat modern, seperti kamar hotel.

Lalu sewaktu Nawang Wulan datang, ada banyak sekali belanjaan yang harus dicoba. Itu karena Naya tidak membawa pakaian ganti, sehingga dibelikan beberapa setelan juga pakaian dalam. Naya lagi-lagi merasa gugup, tidak enak menerimanya.

"Jangan khawatir, nanti honor buat pemotretan kamu aja ya dikurangi karena beli baju-baju ini... Ibu udah tanya Danish, kayanya oke," ujar Nawang Wulan membuat Naya segera mengangguk setuju.

Dewangga Cyrille baru pulang saat makan malam. Naya sempat

gugup berkenalan, namun lagi-lagi keramahannya membuat Naya tenang dan bisa menikmati obrolan. Acara makan malam itu selesai dan mereka berpindah ke ruang tengah, mengobrolkan rencana untuk mengunjungi makam Danella. Naya dan Arya belum melayat dan ingin melakukan itu.

Sewaktu Dewangga memberi tahu rencana pengawalan dan beberapa celah untuk menghalau media, Naya otomatis meraih tangan Arya untuk menggenggamnya.

Naya tiba-tiba merasa takut dan gugup karena besok akan benar-benar menghadapi bukti nyata atas kematian Danella.

"Jangan khawatir, ada aku ... ya." Arya memberi tahu dengan lembut. "Dani juga pasti tahu, bahwa kita datang untuknya, mengikhlaskan kepergiannya dan melanjutkan kehidupan dengan kebaikan yang dilakukannya juga."

Naya mengangguk, "Rasanya cuma sedihnya semakin nyata aja."

"Iya, memang sedih, tapi kamu akan selalu punya aku ... untuk berbagi semua itu." Arya kemudian ganti merangkul Naya, memeluknya dengan sayang.

Sejenak rasa sakit kepala seperti muncul, namun Naya segera menghalaunya. Arya ada bersamanya, begitu baik dan mendukungnya. Naya bisa mempercayai lelaki itu.

Berkat campur tangan Dewangga Cyrille, area pemakaman bisa dikosongkan, membuat Naya dan Arya leluasa berkunjung, menaburkan bunga sekaligus berdoa selama beberapa saat.

Arya memperhatikan Naya yang masih menangis, sudut hatinya

merasa Danella tidak berhak mendapatkan tangisan itu ... namun ini merupakan bukti betapa tulus, sekaligus murni perasaan Naya.

Arya meraih Naya dalam pelukan, semuanya sudah diatur bahwa foto-foto kebersamaan mereka akan mulai dipublikasikan. Arya mengelus-elus bahu Naya, mengecupi puncak kepala yang tertutup tudung hitam, berulang kali melakukannya sampai fotografer yang bertugas mengambil gambarnya tampak mengacungkan jempol.

Setelah itu Arya membawa Naya kembali beralih, beruntung karena kondisi yang masih lemah, Arya punya kesempatan untuk membopongnya, menunjukkan kedekatan mereka menjadi lebih nyata lagi. Naya sudah jelas percaya kepadanya, ditilik dari caranya berpegangan, rileks menyandarkan kepala dan tidak ragu berbagi kesedihan. Naya juga tidak memprotes karena Arya beberapa kali menciumi puncak kepala atau punggung tangan.

Arya sebenarnya sangat tidak sabaran, menginginkan kemesraan yang lebih ... namun ia sadar bahwa perlu perlahan-lahan dalam memainkan peran lelaki terbaik dan sempurna ini, hingga Naya sepenuhnya percaya lalu kembali menyerahkan diri kepadanya.

Arya memperkuat pegangannya, menggendong Naya yang begitu ringan dengan perasaan membuncih. Sampai hari bisa mendapatkan perempuan ini lagi, selama itu juga Arya dapat bersabar.

"Maaf ya, Kak Arya ... aku berat."

"Enggak, aku suka," jawab Arya lalu tersenyum, kembali mencium puncak kepala Naya. "Aku suka sekali ..."

[]

Behind The Mask

Hari Patah Hati Nasional

Celebriti HOT News *Ada yang ke makam barengan, peluk-pelukan, terus digendong ke mobil. Mesra begini, ya kali bukan pasangan?*

Asgdbtl_ *anjir beneran! Arya sama Naya.*

vnxcg.ll *ganteng bgt King Arya* ❤️

hgyukli *gentle banget si, Naya pakai pelet apa ya? Mau banget dipeluk, digendong Arya gt...*

yellowunyu *speechless.*

bhuyujin *udah jelas sih, mereka fixed pasangan. Arya lembut banget ke Naya, baik banget, kayak sayang bgt*

tysriigh *hari patah hati nasional buat seluruh FanArya, termasuk aku*

keyhdt *masih enggak terima tp Arya kayak sesayang itu ke Naya, story kemarin jg ... sweet bgt.*

angelicj *Berharap ini mimpi woeeee, King Arya milik FanArya selamanya.*

ikedyaz *Patah hati banget!*

hyejian *Guys, kalau semua ini beneran demi kebahagiaan Arya, ayo kita doain ... mereka udah kesulitan bgt karena case Danella, klo bener mereka barengan, ayo disupport. Naya cantik kok.*

Hlygjl *Iya lho, Naya cantik dan cocok buat Arya ... gue udh baper malah karena lihat foto-fotonya, walau blur dan kurang jelas tp kelihatan Arya care gitu. Ayo disupport aja.*

vyafye *Takutnya ni cuma euforia juga lho ... Arya emg baik ke siapa aja.*

Siapa tahu hubungannya emg kedekatan sesama rekan aja.

hyejian *jangan denial melulu plis, itu udah kelihatan jelas gitu*

koihyino *Tunggu konfirmasi dari Arya aja.*

"Sudah tiga hari dan pemberitaan tentang mereka masih mendominasi," ucap Nawang Wulan sebelum meletakkan komputer tabletnya. "Ini sesuai dengan skenario ... puncaknya akan terjadi beberapa saat lagi."

Dewangga Cyrille berjalan mendekati pinggiran balkon, memperhatikan Arya dan Naya menghabiskan waktu dengan menyiapkan barbeque di dekat kolam renang. "Menantu perempuan yang lebih suka memasak, alih-alih berbelanja."

"Dia kaku sekali terhadap kemewahan, tetapi kita beruntung karena sifatnya yang mudah diatur. Aku pasti bisa menjadikannya bintang juga, sempurna sebagai pendamping Arya."

"Kapan rencana konferensi persnya?"

Nawang Wulan tersenyum, "Belum, kita konfirmasi melalui surat saja ... setelah itu perlahan mempublikasikan foto kebersamaan."

"Sudah banyak foto mereka bersama."

"Harus terus, sampai branding pasangannya kuat." Nawang Wulan memeriksa beberapa foto kiriman paparazzi pribadi di kediaman rumah mereka. "Kita butuh banyak foto Arya dan Naya yang saling pandang atau bersama dengan penuh cinta."

"Bukankah yang semacam itu butuh dukungan situasi?" tanya

Dewangga Cyrille.

"Memang, aku sudah menyiapkannya, dimulai dari kebersamaan sore ini..."

Dewangga kembali ke samping sang istri, merangkul dan mengecup pipi tirus Nawang Wulan, "Sebelum bergabung dengan mereka, mau berendam dulu?"

"Mmm ... bukan ide yang buruk."

"Kakak bersahabat sama Kyomasa, Audio Band?"

Arya mengangguk, "Iya, makanya undang dia, ikut acara ini ... ada seseorang lagi yang bakal gabung, bocah lucu."

"Bocah lucu?"

"Iya, my buddy..."

Naya memperhatikan raut senang Arya dan seketika jadi penasaran, "Aku kenal enggak?"

"Enggaklah, dia belum pernah dipublikasikan ke media ... privasinya dijaga ketat karena popularitas Audio meluas."

Naya terkesiap, "Pacarnya Kyomasa?"

"Bukan," jawab Arya lalu teralihkan, Pak Garin membuka pintu belakang rumah dan suara panggilan terdengar nyaring.

"Aryaaaaa ... aku dapat seratus kemarin matematika, katanya hadiahnya skin game baru."

Naya terkesiap dan menoleh, mendapati bocah lelaki dengan setelan kasual dan sepatu sandal santai berlari mendekat. Kyomasa di belakangnya melambaikan tangan sembari melepas kacamata hitam. Naya mengerjapkan matanya beberapa kali, memastikan anak yang baru melintas di hadapannya itu nyata.

"Masa dapat seratus? Ponselku rusak, jadi ganti, nomornya juga baru ..." Arya menanggapi sembari membiarkan bocah itu memeluknya.

"Pantesan enggak bisa dichat!"

Arya terkekeh, "Sebelum urusan skin game, Ciyo kenalan dulu sama Naya ..."

"Siapa?" Ciyo kemudian menoleh, memperhatikan Naya lekat dari ujung kepala ke ujung kaki. "Cantik juga."

"Cantik dong, tapi harus sopan sama Naya." Arya memberi tahu dan beralih ke sisi Naya, merangkulnya santai, "Ciyo kasih salam dulu."

Ciyo mengulurkan tangan kanan, "Kyoyama, tapi panggilnya Ciyo, biar enggak sama Papa."

"Papa?" sebut Naya lalu terkesiap menyadari dan menoleh Kyomasa yang berdiri di belakang sang anak. "Jadi ..."

Kyomasa meringis, "Kalian para aktor memang selalu ekspresif ya."

"Harus mulai dipublish kayaknya, Kyo," ujar Arya.

"Enggaklah," jawab Kyomasa dengan gelengan serius.

Naya balas mengulurkan tangan, setengah membungkuk karena Ciyo masih lebih pendek, "Halo, Ciyo ... salam kenal yaa."

"Iya, aku anaknya Papa sama Arya, aku suka game, udah sampai

mythic." Ciyo memberi tahu dan setelah melepaskan genggaman tangan langsung menunjukkan game di ponselnya.

"Waahhh ... Ciyo pakai siapa heronya? Aku biasanya pakai Zilong."

"Aku pakai Moskov, ayo main..."

"Ponselku belum dibalikin."

Arya mengeluarkan ponselnya, "Nih, pakai ponselku aja, aku mainin game yang sama."

"Eh, tapi makanannya?" tanya Naya.

"Udah siap juga, tinggal tunggu Papa sama Mama turun." Arya menyerahkan ponselnya pada Naya.

Naya tersenyum, "Oke deh, main sebentar yaa..." ujarnya lalu mengikuti Ciyo duduk di kursi panjang.

"Begitu Opa sama Oma turun, berhenti main ya," ucap Kyomasa saat anaknya langsung sibuk mengobrol dengan Naya.

"Ngggg ..."

"Ciyo, dengar Papa, nanti enggak jadi dibeliin skin baru," ucap Arya.

"Iya, iyaaa."

Naya tersenyum dan setelah hero masing-masing muncul di layar permainan segera mengatur serangan, kurang dari satu menit mereka seru sendiri.

Kyomasa geleng kepala, "Unik juga buruan lo kali ini."

Arya tersenyum, "Asli, makin ke sini makin kelihatan pesonanya ...

Danish udah on the way ke sini, lo siap?"

"Asal dia enggak drama aja."

"Naya pasti kaget, tapi ini situasi bagus ... siapa tahu kita bisa dobel date."

Kyomasa menunjukkan raut muram, "Dobel date, gue sama Ciyo, lo sama Naya."

Arya terkekeh, "Siapa tahu lo masih minat."

"Minat ngencingin mukanya?" tanya Kyomasa.

Kekehan Arya seketika berubah menjadi tawa, "Kalau yang lo kencingin barangnya kayak dulu, bisa jadi kyo junior berikutnya."

"Sial!" maki Kyomasa lirih sebelum beralih menuang koktail ke dalam gelasnya. Arya tertawa-tawa sembari menoleh, memperhatikan Naya seru bermain game bersama Ciyo.

Danish menenangkan diri sebelum keluar dari mobil, melihat Kyomasa ada di depan pintu rumah Arya. Ini kali pertama Danish, berjumpa dengan lelaki itu setelah terhubung komunikasi telepon beberapa waktu lalu.

"Kyo..." ucap Danish sembari menuruni mobil.

"Pertama, jangan drama. Kedua, jangan coba-coba dekati anak gue. Ketiga, jangan pegang-pegang anak gue."

Danish ingin berujar bahwa Kyoyama juga anaknya, namun untuk kali ini segera mengangguk. Ia bisa menyetujui apapun, bahkan sudah membuat perjanjian dengan orang seburuk Arya Rajaswa

demikian mendapat kesempatan untuk melihat sang anak lagi.

"Iya, gue janji."

"Gue enggak tahu Ciyo masih ingat elo apa enggak, ada calon istrinya Arya juga yang kayaknya masih linglung ... jadi jangan drama."

"Iya, gue janji." Danish kemudian mengikuti Kyomasa berjalan memasuki bagian depan rumah Arya yang luas dan mewah.

Danish tidak sempat memperhatikan detail-detail kemewahan rumah tersebut, terus melangkah, melewati ruang tengah, ruang makan, lalu pintu geser ganda dan terdengarlah suara gelak tawa. Tanpa sadar, Danish mempercepat langkah.

Kyomasa yang menyadari hal itu segera menahan tangan Danish. "Ingat! Lo janji apa sama gue!"

"Ta, tapi gue cuma mau—"

"Enggak! Kalau lo mulai drama, lo enggak usah ketemu atau lihat Ciyo lagi." Kyomasa menegaskan sebelum menyentak lengan Danish dan berdiri di hadapan perempuan itu, menghalanginya.

Danish menghela napasnya beberapa kali, memastikan ketenangannya dan baru mengangguk, "Oke, gue akan ingat janji itu."

Kyomasa menatap Danish tajam, memastikan tekad mantan kekasihnya itu, baru kembali memimpin jalan ke tempat semua orang tengah menikmati makanan.

"Bu Danish!" ucap Naya.

Danish menoleh dan terkesiap melihat Naya duduk di samping Ciyo, memotongkan sosis dan kentang goreng.

"H... hai," kata Danish, sulit mengalihkan tatapan dari anak berusia sepuluh tahun yang hanya sekilas memandangnya dan kembali fokus pada makanan di piring.

"Hallo, Danish," sapa Nawang Wulan.

"Ooh, halo, terima kasih undangannya." Danish segera beralih menyalami nyonya rumah.

"Dengan begini, kita bisa lebih akrab lagi, benar bukan?" ungkap Dewangga dengan keramahan yang justru membuat Danish gugup.

"Ciyo, kasih salam dulu?" suara Arya terdengar.

Ciyo menoleh sejenak, kemudian berujar santai, "Bisa main game kayak Naya enggak?"

"G... game?" ulang Danish.

"Iya, Bu Danish ... Ciyo jago banget lho."

"Naya juga lumayan, kalau Arya sama Papa bisa main bareng pasti bisa lebih cepat menangnya."

Danish memperhatikan Arya dan Kyomasa yang kembali fokus pada daging-daging barbeque. Ia segera beralih mendekati kursi panjang tempat Naya menemani Ciyo, "Oh, aku enggak bisa main game ... Ciyo mau ngajarin?"

"Enggak, aku enggak butuh noob," jawab Ciyo gamblang, membuat Arya dan Kyomasa tertawa.

"Noob?" ulang Danish.

Naya meringis, "Pemula yang payah maksudnya, Bu Danish..."

"Ooohh, kalau gitu nanti aku belajar main gamenya," ujar Danish dan memperhatikan sepasang mata yang begitu serupa dengan miliknya mengerjap.

"Kalau Naya pacarnya Arya, Tante apa?" tanya Ciyo membuat perhatian semua orang seketika fokus ke sana.

"Oh, Bu Danish itu bosnya Naya ..." ucap Naya, memberi tahu dengan senyum terkembang.

"Bos?"

"Iya, Naya kerjanya sama Bu Danish, kalau ada iklan atau film gitu."

"Uangnya banyak? Sama Oma banyakan mana?"

Nawang Wulan tertawa, "Emang Ciyo mau apa kok tanya uangnya banyak?"

"Kalau main dari noob harus sering push rank, beli skinnya juga banyak ... biar cepat mythic kayak aku sama Naya." Ciyo memberi tahu dan pamer ponsel gamingnya yang canggih. "Aku habis dibeliin Arya skin baru, lima ribu diamond."

Danish sama sekali tidak paham, tetapi melihat raut gembira itu membuatnya sadar harus melontarkan pujian, "Wahh ... Arya baik ya?"

"Soalnya aku juga pintar, ujian matematika kemarin dapat seratus." Ciyo kemudian membuka mulutnya karena Naya menyuapi potongan sosis. "Aku makan sendiri, Naya."

"Oke, udah dipotongin ya ini." Naya mendekatkan piringnya ke arah

Ciyo dengan hati-hati. "Yang sebelah sini, yang udah enggak panas ... terus—*loh, Bu Danish?*"

Danish terkesiap, segera menghapus lelehan air matanya dan beralasan, "Pedih, kelilipan kayaknya ... duh."

"Perempuan emang cengeng juga, makanya aku enggak suka temenan sama mereka di sekolah," kata Ciyo membuat Danish sesegera mungkin menghapus air matanya.

"Ciyo sekolah di mana?"

"Cakrawala Intercultural School, aku grade primary four ... end of semester aku boleh coba trial lompat kelas, kalau lolos bisa langsung grade six, lulusnya jadi setahun lebih cepat."

Danish tahu itu sekolah yang sangat mahal, setiap tahun hanya menerima 100 anak yang nantinya terbagi dalam tiga kelas preschool, dari seratus anak hanya 65 anak yang bisa melanjutkan ke primary dan hanya 50 anak yang akan lolos untuk level junior hingga senior high. Lima puluh anak itu sudah mendapatkan jaminan untuk lolos ke TOP five universitas terbaik dunia. Oleh karena itu persaingannya sangat ketat.

"Ciyo keren banget," ujar Naya kagum.

"Aku nanti kuliahnya di MIT, terus kerjanya di US Space Station ... soalnya Papa sama Arya udah jadi bintang di televisi, kata Opa sama Oma aku harus jadi bintang yang lebih hebat lagi."

Dewangga Cyrille mengacungkan jempol, "Pinter emang."

Danish baru tahu tentang itu, sebisa mungkin menahan tangis. Ia jelas ketinggalan sangat jauh dan semakin lama menghabiskan waktu, Danish menyadari bahwa Ciyo sudah sepenuhnya

melupakan dirinya. Anaknya itu benar-benar hanya dekat dengan Arya atau Kyomasa.

"Bu Danish, kayak mau menangis deh," ucap Naya sewaktu menghidangkan dessert.

Danish memang tengah memperhatikan Ciyo bermain tangkap bola bersama Arya dan Kyomasa, mereka terlihat seru. "O ... enggak sangka aja, ternyata sedekat itu mereka."

Nawang Wulan tersenyum, "Ciyo udah dari bayi merah sering dititipkan dulu."

"Oh ya?" sebut Naya.

Dewangga mengangguk, "Ibunya kurang bertanggung jawab, makanya Kyomasa sampai sekarang kerja keras sendiri."

Danish menahan diri karena mendengar sindiran itu, mencoba menerimanya dengan tenang.

"Jadi, Ciyo enggak tahu siapa ibunya?"

"Udah enggak pernah nanya sejak masuk sekolah..." Nawang Wulan tersenyum lembut memandang keakraban Arya, Kyomasa dan Ciyo. "Ciyo juga sering bilang, Papa sama Arya udah cukup."

Hati Danish serasa dihantam palu karena mendengar itu.

"Tetapi semoga kelak, kalau Ciyo udah siap dan mau tahu soal ibunya ... bisa diberi akses untuk ketemu," ujar Naya.

Dewangga Cyrille seketika menghentikan gerakan tangannya. Nawang Wulan dan Danish juga beralih perhatian ke arah Naya.

Naya meringis, "Sebagai anak yang tumbuh tanpa mengenal orang

tua, aku tahu rasa kosong dan kehilangannya ... karena itu, semisal ibunya Ciyo masih ada dan Ciyo siap ketemu, semoga ada aksesnya."

"Kalau Ciyo mau benci ibunya, itu haknya Ciyo juga." Dewangga menyahut.

"Iya, tetapi untuk anak yang enggak mengenal sosok yang meninggalkannya sejak kecil kayak aku, rasa bencinya itu semacam bias ... enggak yakin benci atau sekadar enggak mengerti. Semakin dewasa, kalau seandainya tahu Papaku ada di mana, I want to meet him dan bertanya sendiri, kenapa meninggalkan aku sama Mama. Supaya perasaanku juga lebih nyata, punya alasan serta dasar untuk mengelola kebencian ini."

Danish termenung memandang Naya.

"Dan terkadang ... anak-anak itu, jauh lebih pemaaf dari yang bisa kita duga. Pola pikir mereka sederhana, bahasa kasihnya juga masih murni, karena itu ... suatu hari, ketika hatinya mulai penasaran dan ingin bertemu, semoga ada aksesnya." Naya kemudian teralihkan panggilan dari Ciyo, meminta agar bola yang terlempar hingga ke dekatnya untuk dikembalikan.

Dewangga dan Nawang Wulan memperhatikan calon menantu mereka itu dengan tatapan datar, sementara Danish menahan keharuan di tempatnya duduk.

Hello semuanya ... ini Arya

Ini pertama kalinya aku menulis surat begini dan karena pemberitaan sudah melebar. Semakin banyak paparazzi yang mengusik kehidupan pribadi, memang perlu adanya suatu konfirmasi.

*Sejujurnya ini masih masa duka cita untukku, untuk para kru, manajemen, sekaligus pemain film **Young, Wild, Free; Love**. ... kami kehilangan teman sekaligus rekan yang berharga. Bagiku, mempublikasikan kebahagiaan yang berlebihan di masa ini sungguh tidak tepat. Meski memang benar, bahwa aku perlahan pulih dari duka, dari syok dan ketidakpercayaan atas kehilangan itu.*

Aku dan seseorang yang berarti bagiku, melalui masa duka ini dengan baik, kami saling menguatkan sekaligus menopang. Perkenalan singkat kami berubah menjadi kedekatan yang nyata, yang membuat hidupku kembali berjalan, terarah pada satu-dua jenis kebahagiaan berkat keberadaannya.

Aku sangat bersyukur saat ini. Oleh karena itu, sebagai sosok yang selama ini bersinar berkat dukungan dan cinta kasih kalian, para fans setia ... aku mengharapkan kebahagiaan ini bisa dirasakan bersama.

Masih terlalu dini untuk membicarakan komitmen, namun kami meyakini tentang satu hari yang indah, dengan cuaca yang cerah dan suasana hangat ... untuk nanti mengikat janji setia di hadapan Tuhan.

Aku berharap kalian menantikan hari itu juga bersama kami. Terima kasih banyak untuk seluruh cinta, dukungan, doa, sekaligus harapan untuk masa depan yang indah.

Salam,

- Arya Rajaswa Cyrille Cokroatmodjo

[]

Behind The Mask

I will

"Arya Rajaswa akhirnya memberi konfirmasi hubungan, melalui surat untuk penggemar yang ditulis tangan dan diposting pada halaman media sosialnya ... Arya mengonfirmasi kedekatannya dengan Nayaka Sadajiwa, artis pendatang baru dari D'Rising Star Agency. Tassari Danish, selaku pemilik agensi artis tersebut merespon telepon kami dan membenarkannya. Naya belum muncul lagi di media sosial atau memberi konfirmasi atas berita ini, itu dikarenakan masalah kesehatan sehingga masih memulihkan diri."

"Usai memberi konfirmasi hubungan, Arya juga belum memunculkan diri ... apartemennya kosong, dan menurut keterangan satpam di kantor manajemen artisnya, Arya memang sudah lama tidak muncul. Awak media yang berjaga di rumah orang tuanya juga hanya melihat mobil sedan Dewangga Cyrille yang berlalu lalang. Keberadaan Arya dan Naya tampak semakin misterius."

"Banyak dugaan menghilangnya mereka sehubungan dengan persiapan pernikahan ... Arya sendiri menyinggungnya dalam surat yang ditulisnya, berkata tentang hari yang indah, cuaca yang cerah dan suasana hangat untuk mengikat janji di hadapan Tuhan."

"Seperti yang kita ketahui Arya Rajaswa menghabiskan banyak waktu tampil di media, puluhan judul film, drama seri, bahkan sinetron sudah pernah dibintanginya. Arya juga merupakan aktor Indonesia dengan bayaran termahal. Nah, apakah ini merupakan indikasi berakhirnya masa lajang seorang Arya Rajaswa? Kami team Celebrity News juga menantikan perkembangannya."

Sejauh ini semua hal berjalan dengan lancar, hubungan Arya dan Naya juga semakin dekat. Danish bisa melihat itu setiap kali punya

kesempatan berkunjung, menemui Naya untuk memilah rencana pekerjaan atau sekadar menghabiskan waktu bersama.

Soal pernikahan, menurut skenario dari Nawang Wulan ... Arya seharusnya baru mendesak itu pada minggu yang akan datang. Namun, tanpa perlu mendesak, Danish pikir Naya akan menyetujuinya.

Sudah hampir tiga minggu Naya tinggal bersama Arya, selama itu mereka banyak berkegiatan bersama, dari memasak, menonton film, berlatih akting dan pelafalan. Arya membantu Naya memperdalam karakter, sementara Nawang Wulan membantu dalam perbaikan postur dan pengarah gaya ketika pemotretan. Mereka kadang piknik bersama di halaman belakang rumah yang luas, atau barbeque. Membaca buku dan bermain game juga termasuk hal seru yang mereka lakukan bersama. Danish bisa melihat Naya menikmati semua itu, bahkan sering sekali suara tawa tergelaknya terdengar. Arya juga tampak begitu bahagia.

Terkadang Danish merinding sendiri, tidak menyangka dunia baru yang Nawang Wulan Cokroatmodjo ciptakan bisa sesempurna itu. Arya juga berperan dengan baik sebagai lelaki idaman. Naya pasti benar-benar jatuh hati.

"Danish!" Kamala berjalan mendekat.

"Ya?" tanya Danish.

"Nenek Lydia kritis, dokternya telepon ... Naya harus balik ke Yogyakarta segera."

Danish terkesiap mendengarnya, "What?"

Kamala menunjukkan kiriman chat yang masuk ke ponselnya. "Arya

udah tahu soal itu, mereka berangkat dalam sejam ... lo harus nyusul ke Halim sekarang juga."

"Oke, oke!" Danish segera beranjak dan bersiap pergi.

"Informasi kedatangan kalian bocor," ungkap Dewangga sewaktu mereka sudah aman mendarat di bandara.

Arya memegang Naya, merangkulnya erat. "Papa sama Mama lewat beda pintu aja."

"Iya, Danish tolong kawal mereka ya," pinta Nawang Wulan.

Danish mengangguk, menunggu tim pengawalan dari bandara siap baru mengatur jalan keluar. Arya memperbaiki posisi masker Naya, kembali merangkulnya dan berjalan santai mungkin mengikuti alur yang disiapkan.

Danish mengikuti dengan sigap, terkesiap saat beberapa wartawan menyadari perbedaan jalur keluar dan otomatis beralih mencoba mengejar. Arya langsung memeluk dan mengamankan Naya.

"Maaf ya, bukan waktunya untuk wawancara ... maaf banget, maaf ya ... lain kali, lain kali."

Danish juga menjawab serupa meski awak media terus meneriakkan pertanyaan. Beruntung mobil jemputan segera siap, Arya juga sigap membantu Naya masuk dan mengamankan diri dalam beberapa detik. Danish juga demikian, memasuki pintu penumpang depan dengan cepat dan meninggalkan bandara.

"Ini kalau di rumah sakit juga ada, keterlaluhan sih," keluh Danish.

"Pusing," ucap Naya.

"Iya, tiduran aja, masih setengah jam sampai ke rumah sakit." Arya memberi tahu lalu menyediakan bahunya sebagai tempat Naya bersandar.

Memang benar ada awak media yang menunggu di Rumah Sakit namun tidak sebanyak yang ada di Bandara. Arya masih bisa menanganinya sendiri.

"Halo, maaf ya ... ini beneran bukan waktu yang tepat, tempatnya juga. Tolong pengertiannya ya ... next time ya kita sesi tanya jawab." Arya menjawab sembari menghindar cepat.

"Naya, konfirmasinya dong, satu kalimat aja ... bagaimana perasaannya jadi pacar Arya Rajaswa."

Naya hanya menanggapi dengan memegangi bagian depan kemeja Arya, mencoba menghindari arah sorotan kamera dan portable mic yang disodorkan.

"Maaf ya, maaf banget ... jangan desak ya." Arya sebisa mungkin melindungi Naya sampai akhirnya Danish berhasil menjangkau lift dan memasukkan mereka berdua, menghindarkan dari awak media yang mencoba mengejar.

Danish menghela napas pendek, "Untung ruanh rawatnya udah dipindah."

"Dipindah?" tanya Naya.

"Iya, biar nyaman ... kamu tenang ya, dokter bilang 'kan Nenek masih bertahan." Arya memberi tahu dan Naya mengangguk.

"Aku takut ditinggal Eyang Ti juga..."

"Ada aku, Naya ... masih ada aku di sini."

Danish mengalihkan tatapan karena berikutnya Naya memeluk Arya, menumpahkan tangis di dada lelaki itu. Arya membalas pelukan tersebut, mencium kepala Naya dengan senyum lebar terkembang.

"Na... ya ... " Arsada Lydia memanggil dengan susah payah, perlu melihat sang cucu untuk terakhir kalinya. Sebelum napasnya kian sesak, sebelum penglihatannya mengabut dan pikirannya menjadi kosong.

"Eyang ... ini Naya, Eyangg ..."

Lydia mencoba menenangkan deru napasnya, harus bicara se jelas mungkin, "Much... Muchsin Alat... Alatas."

"Muchsin Alatas? Siapa itu?"

"Jauhi, jangan per... jangan percaya." Lydia mencoba menjelaskan meski begitu sulit. "Jangan ... jangan ambil, jangan ambil anak dan cucuku!"

"Eyang Ti ..." suara Naya ikut kalut dan diliputi kekhawatiran.

"Naya, jangan panik, sebentar lagi dokter ke sini ... jangan erat-erat genggam tangan Nenek," ujar Arya yang mendekat untuk memberikan dukungan.

"S... siapa? Oya? Oya?"

"Oya? Bukan, Nek, ini Arya ... saya Arya, saya dekat dengan Naya."

"Arya!"

Arya mengangguk, "Saya akan jaga Naya, Nek ... Nenek tenang ya, dokter akan—"

"A— anak ... dan cucuku da ... lam bahaya..." sebut Lydia sebelum megap-megap kesulitan bernapas.

"Eyang... Eyang..." Naya memanggil cepat, nyaris panik.

"Danish, tolong!" Arya menjauhkan Naya dari samping ranjang, kemudian ganti menggenggam tangan Lydia yang mulai gemeter, gigi nyonya tua itu juga mulai bergemeletuk.

Danish memegangi Naya, memeluk dan menjauhkannya.

"Nayaka akan aman bersama saya, saya janji ..." ucap Arya sebelum menguatkan genggamannya, beralih menundukkan kepala untuk membisikkan doa. Arya sebenarnya tidak percaya kebesaran sang pencipta, hanya saja dia pernah berperan sebagai seorang alim sehingga hafal beberapa doa penting.

"Oya ... Naya ... cucuku ... Oya ... Naya ... cucuku." Lydia mengulang-ulang itu hingga suaranya semakin lirih, pandangannya semakin gelap dan tubuhnya terasa terlalu ringan.

"Eyang Tii ..." pekik Naya, penuh dengan tangisan duka.

Arya mengangkat wajahnya, mengusap bagian mata Lydia hingga sepenuhnya memejam dan baru memeriksa jam tangannya. "Waktu kematiannya sebelas tiga puluh lima menit."

Danish segera mendekap Naya yang menangis lebih erat lagi.

"Perkiraan dokter lagi-lagi ada benarnya." Dewangga bersedekap dan menoleh pada istrinya. "Mama menyiapkan setelan berkabung."

"Padahal akan bagus jika bisa beliau bisa bertahan lebih lama," ungkap Nawang Wulan dengan helaan napas panjang.

Mereka pernah mengunjungi Arsada Lydia sebelum ini, saat itu kondisinya juga tidak lebih baik, sulit merespon pembicaraan dan hanya mengulang-ulang tentang lindungi anak-cucu.

"Aku jadi memikirkan latar belakang Naya, baik salinan surat kelahiran, sampai akta lahirnya, tidak ada nama ayahnya."

Nawang Wulan menatap sang suami, "Nameera Jiwana, ibunya Naya, pramugari ... bukan enggak mungkin dia tipe affair sana-sini dan punya anak diluar ikatan perkawinan."

"Haruskah kita menggali masa lalunya, untuk memastikan situasi?" tanya Dewangga.

Nawang Wulan menggeleng, "Kita harus fokus pada Arya dan Naya ... ini kesempatan terbaik untuk mendesak tentang pernikahan. Naya semakin sering ketiduran, itu mirip aku sewaktu hamil Arya dulu."

"Hasil tes darah terbarunya baru keluar besok."

"Tapi yang jelas dia belum menstruasi ... aku memeriksa kabinet kamar mandinya, semua pembalut masih utuh."

Dewangga menipiskan bibir, "Benar-benar situasi yang kelewat genting."

"Karena itu kita harus fokus," ujar Nawang Wulan dan memandang suaminya lekat. "Kita enggak perlu mencari-cari tahu masa lalu Nayaka, lebih penting untuk mempersiapkan masa depannya,

sesempurna mungkin sebagai menantu sekaligus ibu dari keturunan kita."

"Benar."

Nawang Wulan mengangguk, "Dia harus secepat mungkin membuatnya menjadi bagian dari kita. Keluarga Cyrille Cokroatmodjo yang sempurna."

Dewangga berjalan ke arah sang istri, memberi pelukan dan mengecup bibir lembutnya. "Aku mencintaimu, selamanya."

Suasana pemakaman begitu sepi dan hening, itu karena Lydia sudah lama tinggal di rumah sakit. Namun, meski begitu Naya lega karena Neneknya mendapatkan area pemakaman terbaik, tempatnya juga rindang dan indah.

Naya masih terus menangis hingga mereka kembali ke hotel. Arya harus extra membujuk saat waktunya makan, hanya berhasil beberapa suap dan setelahnya Naya justru jatuh tertidur.

"Gunakan kesempatan ini, kami akan meninggalkan kalian," ujar Dewangga.

Nawang Wulan mengangguk, "Besok pagi pengacara akan mulai mengurus surat-suratnya ... kalian bisa menikah di Solo. Mama akan mempersiapkan segalanya."

Arya mengangguk.

Danish ingin ikut beranjak namun sekali lagi memastikan, "Naya akan baik-baik saja 'kan? Lo enggak akan maksa kayak—"

"Gue tahu adab ya, Danish ..." Arya mengingatkan.

"Gue cuma takut di situasi sekarang dia makin kalut," ungkap Danish.

"Kami bisa mengurusnya," kata Nawang Wulan lalu membuka pintu keluar dari suite yang ditempati Arya dan Naya.

Danish beranjak keluar dengan gontai, diikuti Nawang Wulan dan Dewangga. Arya menghela napas panjang, membopong Naya dari sofa bed menuju tempat tidur King Size yang mewah.

Arya memandangi wajah pulas Naya, bekas-bekas air mata yang terlihat membuat wajah cantik itu tampak sedikit pucat, namun masih sangat menawan.

Arya ingin sekali mengulang kepemilikan atas tubuh ini, namun situasinya sangat tidak tepat. Ia masih harus bersabar.

"Tetapi, sekadar berciuman ... itu diperbolehkan," ungkap Arya sebelum mendekatkan wajah, mencium bibir Naya lembut.

"You want me to do it faster, right? Faster and deeper ... like this!"

"Ngggg ... ah! Sakit, sak—"

*"Shut up, B*tch! I know you enjoying this."*

"Haaaggghhh ... enggak! Enggak!" teriak Naya sebelum tergagap bangun dari tidur dengan napas sesak dan kepala berdenyut, begitu nyeri.

"Naya ... astaga, Naya, kamu kenapa?"

*"F*ck! Open your legs wider! Open it, you shitty sl*t!"*

Naya terkesiap dengan raut wajah ngeri, mimpi itu datang lagi, mimpi yang paling menakutkan dan membuatnya tersiksa. Monster itu menyergapnya lagi dan jelas akan memakannya.

"Ta... takut ... takut!" isak Naya dengan wajah pucat dan kedua tangan gemetar.

"Hei, ini aku Arya. Nayaka, sayang ... kamu kenapa? Sayang, answer me, please."

Sayang ...

Sayang, katanya. Bukan jalang.

"Nayaka," Arya memanggil lagi, mengelus pipi Naya yang tiba-tiba memucat dengan tatapan mata nanar. "Hei, just focus on me ... it just a bad dreams. I'm your reality here."

"Reality," ucap Naya terengah-engah, pandangannya kini lebih jelas, memperhatikan seraut wajah Arya yang memandangnya lekat.

Arya mengangguk, "Yeah, I'm your reality. Just focus on me, Nayaka."

"Peluk ..." pinta Naya.

Arya kembali mengangguk dan memeluk Naya, selembut mungkin mengelusi kepala perempuan itu. "I'm here for you."

Kepala Naya masih terasa sangat nyeri, seluruh tubuhnya juga mendadak seperti dialiri keringat dingin. Ketakutan itu, entah kenapa rasanya kembali lagi, membuat gemetar di kedua tangannya.

"Just think about us, Nayaka ... just think about how much I love

you."

Naya mengatur napasnya, menghalau rasa nyeri di kepalanya dan mengikuti ucapan Arya, memikirkan kedekatan yang terjalin selama mereka bersama. Rasa sayangnya yang begitu mudah ditumbuhkan dan betapa lelaki yang memeluknya ini sangat peduli, begitu murah hati dalam menunjukkan perhatian juga sayang.

"Sayang, it just a bad dreams ... and I'm your reality here."

Ucapan itu membuat Naya tiba-tiba menangis.

"Shhh ... Sayang," ucap Arya lembut.

"Takut banget," isak Naya dengan sedih.

Arya benar-benar ingin memaki, setelah segala upayanya menunjukkan perhatian, perempuan ini masih saja mengingat hari itu. Sialan!

"Just focus on me!" ulang Arya dengan nada yang lebih serius.

Naya melakukannya dengan sungguh-sungguh, mencoba fokus pada Arya dan kebersamaan mereka. Isakannya semakin lirih, seiring rasa nyeri dan pusingnya juga mereda.

Arya menyadari gemetar di tangan Naya juga menghilang. Ia segera mengurai pelukan, mendekatkan wajah untuk mengecupi bekas air mata Naya.

"Kita menikah, yuk..." ucap Arya.

"Me.. nikah?"

Arya mengangguk, memandang Naya lekat, "Kamu ternyata serapuh ini, aku enggak bisa biarin kamu sendiri ... dan setelah Nenek enggak

ada, aku pengen kamu tetap punya sosok yang bisa dianggap keluarga."

Naya tiba-tiba ingin menangis kembali.

"Aku tadinya mau sabar nunggu, sampai kamu balas ungkapan cintaku ... tapi sekarang, aku udah enggak bisa melepas kamu." Arya mengelus pipi Naya lembut. "Nayaka, menikah ya sama aku ... percayakan hati dan masa depanmu padaku."

Naya menatap kedua mata Arya.

"Shhh ... it's okay, lihat aku aja, jangan lihat yang lain, jangan pikirkan hal lain, lihat aku aja."

"Nararya," panggil Naya pelan.

Arya mengangguk, "Marry me, Nayaka ..."

"It's okay, lihat aku aja, jangan lihat yang lain, jangan pikirkan hal lain, lihat aku aja."

Ingatan itu terlintas dan Naya mengangguk, "I will."

[]

Behind The Mask

Wedding Express

"Semuanya udah disiapkan?" tanya Naya dengan raut terkejut.

"Iya, Mama senang banget begitu aku kasih tahu kamu terima lamaranku." Arya memegang tangan Naya dan mendaratkan kecupan lembut. "I can't wait to call you my wife."

Naya sampai tidak bisa berkata-kata. "Ng, Bu Danish udah bangun belum ya?"

"Danish udah ikut Papa sama Mama, mereka perlu bikin pengaturan yang cermat soal ini."

"O...oh gitu."

"Lagipula kamu jangan apa-apa masih ke Danish, ini hidup kamu ... kamu juga sudah dewasa dan bisa menentukan apa yang kamu inginkan."

Naya mengerjapkan mata, "Iya, memang, tapi karena aku newbie di lingkungan entertain ini, rasanya selalu lebih aman kalau diskusi sama Bu Danish dulu."

"Danish udah tahu tekadku, dia juga setuju sejak awal soal hubungan kita." Arya kembali memasang raut senyum penuh kebahagiaan.

"Enggak ada hal yang harus kamu khawatirkan setelah ini, Naya."

"Aku cuma ..." Naya menghela napas dalam-dalam, menjelaskan.

"Rasanya too fast, dari persoalan Kak Dani, kemudian hubungan pendekatan kita dan sekarang pernikahan. Aku takut enggak cukup baik buat Kak Arya, atau semisal aku—"

"Beberapa cinta memang begitu, fall in love at first sight dan begitu

melihatmu aku udah enggak bisa berpaling lagi."

Kalimat itu menghadirkan semburat kemerahan di wajah Naya. Arya menyadarinya dan kembali mencium bagian punggung tangan Naya dengan lembut.

"Can I kiss you, My future wife?" tanya Arya sewaktu mengangkat kepala.

Degub jantung Naya terasa tidak beraturan, namun setelah beberapa detik saling pandang dengan Arya, kedua kelopak matanya otomatis menutup.

Arya mendekatkan bibir, setengah mati mengingatkan diri sendiri, untuk melakukannya selembut mungkin. Jangan sampai membuat Naya teringat jenis ciuman kasar atau menuntut. Arya memulai sapuan bibirnya pelan, mengecup sudut-sudut bibir, merasai kelembaban yang tercipta dan baru menunjukkan jenis ciuman penuh sayang sekaligus perhatian.

Napas Naya seolah menyempit, jantungnya mengentak dua kali lebih cepat, dan ada sensasi tidak nyaman. Naya belum pernah mendapatkan kiss scene dan tidak mengerti bagaimana menanggapi ini.

"Let me in," bisikan itu terdengar.

Naya tanpa sadar mengangkat bibir dan membuka mulutnya, merasakan lidah hangat membelai lembut, hanya sejenak karena sebelum Naya semakin bingung sekaligus gugup, Arya sudah menarik kepala dan ganti mengecupi pipinya.

"I love you, Ay ..." kata Arya lembut.

"Ay?" ulang Naya saat kembali menatap Arya.

"Kamu ... My Ay." Arya menegaskan sebelum beralih mencium kening.

Naya tersenyum mendengarnya, begitu mudah jatuh cinta kepada lelaki ini.

Sebelum berangkat ke Solo, Arya membawa Naya kembali ke pemakaman, mereka berdoa sekaligus meminta restu. Naya kembali menangis, namun Arya tahu kekasihnya itu akan lebih kuat setelah ini. Terbukti saat mereka sudah dalam perjalanan, Naya fokus memperhatikan detail-detail acara.

Pernikahan itu akan dilaksanakan secara private, bertempat di rumah peninggalan mendiang Kakek Arya yang masih bergaya Kolonial. Ciyo, Kyomasa, team Audio Band, team pengacara sekaligus rekanan dekat RCC Asia Holdings diterbangkan khusus untuk menghadiri acara itu. Begitu pula Kamala dan Audy, dua orang kepercayaan Danish di Agensi.

Arya mengucapkan sumpah setianya pada sore hari yang cerah, mengenakan setelan pengantin milik Dewangga terdahulu. Naya juga mengenakan kebaya milik Nawang Wulan yang secara mendadak segera dimodernisasi.

Danish sebisa mungkin menahan tangis sewaktu penghulu mengesahkan pernikahan itu, melihat Arya kemudian tampak bebas mencium bibir Naya. Danish sulit mengatasi rasa sedihnya, karena itu di tengah acara foto-foto memilih menyendiri di taman samping, mengeluarkan rokok lalu menyulut ujungnya. Danish sebenarnya sudah tidak merokok, tetapi beberapa hari ini tekanan yang mengimpitnya terasa sulit diatasi.

"Merokok enggak baik untuk kesehatan!"

Danish terbatuk pelan dan segera menjatuhkan rokoknya, kaget karena ada Ciyo, anak itu sebelumnya sibuk merecoki Arya dan Naya. Danish sengaja menjaga jarak karena Kyomasa masih memberinya peringatan, dilarang mendekat atau menyentuh Ciyo.

"Kok ... Ciyo di sini?" tanya Danish.

"Mau ambil bunga, buat Naya." Ciyo menunduk ke semak mawar putih.

"Eh, ada durinya, jangan sembarangan."

"Aku tahu, makanya bawa gunting."

Danish memperhatikan gunting kertas di tangan Ciyo dan tertawa. Ia memutuskan untuk diam memperhatikan Ciyo mulai memotong batang bunga, lalu membersihkan beberapa daun, mengambil beberapa tangkai lagi.

"Nih, ikat pakai pita ini," ujar Danish memberikan sehelai pita dari hiasan gaunnya.

Ciyo mengerjapkan mata, "Aku enggak bisa ikat-ikat."

"Ikat kayak tali sepatu itu?"

"Enggak bisa," jawab Ciyo lalu menggeleng.

Danish memperhatikan sepatu Ciyo sekarang, teringat sepatu sandal kemarin, keduanya memakai penahan rekat. "Oke, sini aku bantu."

Ciyo menyerahkan beberapa tangkai bunganya, Danish menyusun agar lebih bagus sebelum mulai membuat lilitan dan mengikatnya untuk mempertahankan bentuk buket.

"Ciyo!" suara Kyomasa membuat Danish terkesiap.

"Papa!" sahut Ciyo.

Kyomasa langsung muram, "Papa cari dari tadi, kalau mau pergi bilang dulu."

"Bikin ini buat Naya," jawab Ciyo, mengambil buketnya lalu tersenyum lebar.

"Udah mau selesai tuh fotonya," kata Kyomasa.

"Aku masih mau foto!" pekik Ciyo sebelum bergegas berlari kembali ke area pesta.

Kyomasa hendak langsung membuntuti anaknya, namun teralihkan karena putung rokok di dekat kaki Danish. "Lo ngerokok di depan Ciyo?"

"E... enggak, langsung gue matiin."

"Arya bahkan enggak pernah ngomong kotor di depan Ciyo," ujar Kyomasa.

"Gue enggak tahu ada Ciyo."

"Perokok, peminum, enggak stabil finansial atau mental ... jangan harap dengan salah satu kualifikasi itu, bisa dapat peluang untuk pembagian hak asuh."

Danish menggigit bagian dalam bibir bawahnya, "G—gue cuma lagi stress tadi, sebenarnya udah lama berhenti merokok ... soal minum juga udah enggak."

Kyomasa menatap tajam selama beberapa detik, baru beralih memutar langkah.

"Apakah ada masalah sama Ciyo?" tanya Danish, segera berdiri dan menyusul langkah Kyomasa. "Dia bilang enggak bisa ikat-ikat tali, terus sepatunya pakai perekat semua. Jadi apa mungkin dia—"

"Apa yang terjadi sama anak gue, bukan urusan lo!" sela Kyomasa sebelum mempercepat langkahnya.

Danish terkesiap, langkahnya melambat begitu saja, rasa sedih menguasainya begitu Kyomasa terus melangkah menjauh darinya. Satu keputusan tergesanya di masa lalu, jelas berakibat pada satu hal menyakitkan di masa ini.

"Diantara teman-teman Arya, kami secara khusus memang memperhatikan Kyomasa ..." suara Nawang Wulan membuat Danish segera menghapus air mata dan mengembalikan ekspresi tenangnya.

"Did you know why?" tanya Nawang Wulan.

Danish menjawab asal, "Dia punya musikalitas yang bagus."

"Dan gigih." Nawang Wulan menambahkan dengan senyum simpul. "Orang yang pernah gigih dalam mencintai, saat membenci juga akan sama gigihnya."

Danish sadar diri akan kesalahannya, "Karena tahu apa yang terjadi padaku ... seharusnya Arya juga diperingatkan. Apa akibatnya menyakiti seseorang yang tulus dan—"

"Jika di masa depan Naya merasa tersakiti, itu karena kita semua yang punya peran ... jangan hanya menyalahkan putraku." Nawang Wulan menyela dengan satu senyum simpul, "Dan ngomong-ngomong, sebagai suami, posisi Arya sekarang lebih absolut dalam hidup Naya dibanding posisimu."

"Aku enggak akan—"

"Just know your place, Danish," pungkas Nawang Wulan kemudian melanjutkan langkahnya menjauh.

Danish kembali terdiam di tempat dengan tikaman rasa sakit, sekaligus kemarahan, karena tidak punya kekuatan untuk sekadar mengusahakan perlawanan.

"Astaga! Aku kaget!" sebut Naya sewaktu selesai membersihkan riasan di kamar mandi dan Arya menyusulnya, masuk begitu saja.

"Kok kaget, aku suami lho sekarang." Arya mengangkat tangan kanan, pamer cincin di jari manisnya. "Suami kamu, Ay."

"Iya, tapi tetap aja belum kebiasa."

"Dibiasain makanya."

Naya terkesiap karena Arya berdiri di belakangnya, "Eh, mau apa?"

"Bantuin lepasin biar cepet," jawab Arya sambil melepas kait kalung, meletakkannya di samping wastafel lalu memeluk dari belakang.

Naya tertawa sewaktu wajah Arya beralih ke bahu dan lehernya, "Geli..."

"Kalau aku gemes," jawab Arya.

"Ng ... harus malam ini juga?" tanya Naya.

Arya mengangguk, memang sudah tidak sabar lagi. "Iya, enggak perlu malu apalagi takut ... just focus on me."

Naya memperhatikan kaca di hadapannya, pada sosok yang terpantul di sana. Arya menggeser kepala, mencium pipi Naya

lembut, bergeser mencium dagu sembari lengannya yang memeluk perlahan melolosi kancing kebaya.

Napas Naya terasa tidak beraturan seketika.

"Just focus on me ..." bisik Arya, melanjutkan kegiatannya, penuh kehati-hatian dan kelembutan.

Just focus on me ...

Kalimat itu seperti mantra yang begitu saja menenangkan segala ketakutan sekaligus kegelisahan Naya. Ia masih memandang kacanya lekat, hingga setiap helai pakaiannya terlepas dan sepasang mata Arya turut memandangnya.

"Perfect ..." puji Arya, menelanjangi diri dan kemudian memutar tubuh Naya ke arahnya, memeluk dan membawanya masuk ke bilik shower.

"K ... Kak," sebut Naya, entah kenapa kepanikan menderanya ketika punggungnya disandarkan ke dinding.

"Just believe me." Arya mencium bibir Naya, menyalakan shower dan baru melakukannya, mengklaim kepemilikan dengan satu-satunya posisi yang tidak akan mengingatkan Naya terhadap malam nahas itu.

AreaCeleb — Breaking News! Arya Rajaswa tied the knot! Resmi menikah dengan Nayaka Sada.

Official.FANArya — SAH! Arya Rajaswa menikah.

InfoArtisIndonesia — Officially married, Arya Rajaswa & Nayaka

Sada

SelebritasTerkini — Wedding Express; Arya Rajaswa & Nayaka
Sada

Arya terbangun dan mengamati daftar trending. Ia tersenyum lebar, hingga sejauh ini semuanya sudah sempurna. Notifikasi masuk mengalihkan perhatian Arya. Ia membukanya dan terkesiap.

MAMA It's confirmed, she's pregnant.

Nawang Wulan juga melampirkan hasil tes darah terbaru Naya, sesuai hitungan, bayinya sudah hampir enam minggu.

MAMA Dokter bilang kadar hCG nya cukup tinggi dan itu perlu pemeriksaan lebih lanjut, apakah terjadi kehamilan kembar atau enggak.

What?

Arya seakan didera kepanikan membaca chat terbaru kiriman sang ibu.

MAMA Dalam dua minggu ini, begitu Naya sadar tentang menstruasinya yang berhenti, kamu harus langsung mengarahkannya untuk pemeriksaan. Mama akan mengatur rumah sakit dan dokter khusus untuknya.

MAMA Situasinya sudah sesuai dengan skenario, begitu kembali ke Jakarta ... rutinitas profesionalmu bersama Papa juga akan dimulai, sementara itu serahkan Naya pada Mama.

Arya menelan ludahnya, kesulitan membalas.

MAMA Arya? Balas chat Mama, jangan cuma dibaca.

Arya Rajaswa Iya, Ma.

MAMA bagus.

Arya menjauhkan ponselnya ke nakas, kembali merebahkan diri dan memeluk Naya dari samping. Untuk sementara mereka akan terus bersama, berdua menikmati hari yang menjelang nanti.

Pernyataan!

"Halo semuanya, ini Arya ... maaf, karena sekali lagi belum bisa muncul di tengah-tengah publik untuk menjelaskan secara langsung. Selama satu minggu ini, pemberitaan begitu menyorot perihal hubungan pribadi yang saya miliki dan pada kesempatan ini, saya hendak membuat pernyataan agar simpang-siurnya tidak meluas."

"Yang pertama, adalah benar bahwa saya dan Nayaka Sada telah resmi menjadi pasangan suami-istri. Pernikahan itu terkesan begitu tergesa sampai beberapa headline berita memberi label Wedding Express. Beberapa hari sebelum pernikahan itu dilangsungkan, satu-satunya keluarga Naya berpulang dan penting bagi saya untuk memastikannya tidak sendirian di dunia ini. Dengan menikah, kami resmi sebagai satu keluarga dan bersama akan menghabiskan sisa usia."

Arya mengulas senyum lembut. "Kedua, mengenai rumor bahwa Naya menjebak saya dalam pernikahan, menggunakan kerapuhan mental atau apapun itu ... sama sekali tidak benar. Saya dan Naya memasuki hubungan ini dengan kesadaran penuh, dengan perlahan saling mengenal kepribadian masing-masing, merasa cocok sehingga proses pendekatan berjalan sangat lancar."

"Bersama, kami melalui hari-hari berat, penuh kebingungan, kesedihan, tanda tanya, sampai ketakutan. Keberadaannya membantu saya dalam menenangkan diri, begitu juga dukungan saya yang menguatkannya. Ini memang berbeda dengan jenis hubungan yang biasanya saya publikasikan atau bagikan melalui media massa. Terhadap Naya, saya jadi lebih posesif dan teramat takut akan sesuatu yang bisa menyakitinya. Karena itu, tolong permaklumannya juga, ketika saya selalu menghalangi awak media menyorot atau mengambil fotonya."

"Hal ketiga yang ingin kami sampaikan, perihal pernikahan hanya dilaksanakan secara sederhana dan tertutup ... itu karena kami berada dalam situasi duka, sehingga yang terpenting bagi saya dan Naya mengesahkan kepemilikan satu sama lain, pernyataan sebagai satu keluarga." Arya kemudian mengangguk simpul. "Sebagai penutup, saya dan Naya akan selalu berterima kasih terhadap dukungan, cinta, sekaligus doa-doa tulus yang kalian berikan ... terima kasih banyak, semoga kalian sehat dan bahagia selalu."

Arya mengakhiri tayangan live kemudian menutupnya dengan postingan slide show beberapa foto pernikahannya.

Arya memandang wajah cantik Naya yang tersenyum dalam rangkulannya, "Milikku, selamanya."

[]

Behind The Mask

Arah Kecurigaan Yang Baru

Police Metro - Divisi Kriminal I

"Ini gawat ... enggak ada bukti baru yang cukup kuat, bahkan untuk menyeret salah satu dari kemungkinan tersangka pada kasus ini!" ujar Tamara Luki dengan geram.

Irfan Hartanta juga mengamati foto-foto di dinding ruangan mereka. "Ramiko Suwandi juga belum sadarkan diri."

"Irfan Budi bilang, dia dipindahkan."

"Ya, karena Dewangga Cyrille takut ada yang akan berubah ... membunuh Miko."

"Alibi Arya kuat setelah Nayaka Sada mengonfirmasi kebersamaan."

Irfan mengangguk, memandang dinding tempat foto Arya bersama Naya, di sebelahnya ada foto Ratriyani bersama Adji. "Arya bisa dibilang tidak punya motif pembunuhan ... sementara Ratri dan Adji, mereka ada affair, bisa saja merencanakan pembunuhan itu."

"Bukti cctv dari kos Ratri valid, Adji juga sudah terlihat di Bandara setelah keluar dari sana. GPS mobilnya juga, urutannya sesuai, berikut waktu tempuhnya. Milik Arya juga, mobilnya tetap ada di Casablanca sebelum dikemudikan pada pagi hari, kembali ke rumahnya di kawasan Cinere."

"Orang sepertinya, enggak mungkin punya mobil cuma satu."

"Memang tapi mobil-mobil yang keluar dari kawasan apartemennya dapat teridentifikasi semua. Yang keluar pada sekitar waktu kematian, adalah mobil penghuni lain, mereka semua juga enggak

ada yang menuju apartemen Danella."

Irfan menghela napas panjang, "Kita harus menemukan pelaku, kasus ini sudah berjalan selama hampir dua bulan! Harus ada perkembangan yang bisa kita sampaikan!"

"Terlalu rapi juga merupakan bukti," ujar suara asing yang membuat Tamara dan Irfan menoleh ke pintu masuk.

Lelaki dengan kacamata hitam dan mantel abu-abu melangkah masuk, mendorong koper hitamnya dan duduk di salah satu kursi kosong, mengamati daftar barang bukti sekaligus profil saksi-saksi yang tertempel.

"Tidak ada sidik jari, tidak ada jejak, tidak ada bukti cctv, saksi kunci mengalami cedera berat ... orang ini pasti berkuasa, punya pemahaman tentang kriminal atau olah tempat kejadian perkara dengan baik."

Tamara dan Irfan saling pandang. Tamara yang segera bersuara, "Maaf, dengan siapa?"

"Kazuya Ariwangsa, profiler untuk kasus ini, KomJen Eddy memberi tugas khusus." Lelaki itu mengeluarkan surat perintah tugasnya dan tersenyum. "Penyelidikan kalian terarah, tetapi masih berantakan ... karena itu sisanya serahkan kepadaku."

Irfan terkesiap, "Kami mengumpulkan semua bukti yang ada, menyusun setiap daftar kemungkinan metode pembunuhan berencana yang—"

"Itu bukan pembunuhan berencana." Kazuya memberi tahu dengan cepat. "Arah tusukannya meleset dari vital, korban masih hidup, bahkan bisa bergerak setelah perutnya ditusuk. Itulah sebabnya

pelaku kemudian kalap, menyayat lehernya."

Tamara terkesiap kaget.

"Pelakunya jelas lelaki, dari posisi tusukan, tingginya pasti sekitar dua puluh senti dari korban, sayatan lehernya agak berantakan, tusukan perutnya juga meleset ... ini pasti pembunuhan pertamanya. Meski jelas dia punya pengetahuan tentang kriminal dan olah TKP."

Irfan menyimak itu dengan baik.

"Arya Rajaswa, tiga tahun lalu membintangi series hits, genre kriminal dan dia memenangkan awards terkait hal itu. He has a chance."

"Alibinya kuat." Tamara memberi tahu.

Kazuya mengangguk, "Aku tahu, dan itulah sebab kita perlu memanggilnya lagi. Dia dan perempuan yang bersamanya."

"Mereka berdua?" tanya Irfan.

"Ya, keduanya, bersama-sama."

"Arya dan Naya akan diperiksa lagi?" seru Nawang Wulan hingga bangun dari duduknya.

Pak Garin mengangguk, "Iya, saya dapat telepon dari Irjen Budi ..."

"Itu enggak mungkin!"

"Komisaris Jendral Eddy Prawoto memberikan penugasan baru, kali ini melibatkan profiler, Kazuya Ariwangsa." Pak Garin mengulurkan beberapa berkas kepada Nawang Wulan. "Kazuya terkenal jenius, dia unggulan di bidang kriminologi dan sejauh ini tidak ada kasus yang

tidak dapat dia pecahkan."

"Arya tidak bersalah!" Dewangga mencetus pernyataan itu dengan raut tegas.

"Benar," ujar Pak Garin membenarkan.

Nawang Wulan bersedekap, "Aku yakin, enggak ada masalah sama pemeriksaan Arya dan Naya, mereka menjawab semuanya dengan baik ... bukti-bukti juga lengkap."

"Aku akan menemui Irjen Budi dan—"

"No," ucap Nawang Wulan menyela sang suami. "Mungkin itulah masalahnya, karena mereka terlalu baik dalam pemeriksaan ... profiler menilai peluang seseorang sebagai tersangka dengan melihat secara keseluruhan, termasuk diantaranya karakter, sikap, hingga latar belakang."

"Latar belakang," sebut Dewangga dan menatap lekat istrinya. "Arya masih berpeluang sebagai tersangka, karena latar belakangnya."

"Film atau seriesnya yang sukses, banyak yang bergenre action, kriminal, dan hukum ... Arya tahu cukup banyak," ujar Nawang Wulan kemudian menatap Pak Garin. "Panggil Arya untuk datang ke sini, sekarang juga."

"Non Naya?" tanya Pak Garin.

"Dia boneka yang akan mengikuti Arya sekarang, minta Danish untuk menemaninya di rumah Cinere."

Pak Garin mengangguk, "Baik, Nyonya."

"Aku baru kali ini dapat project pemotretan sama brand Eropa."

Arya tersenyum, "Mulai sekarang brand yang akan melekat di kamu, asalnya dari sana semua, Ay."

"Tapi produk lokal juga banyak yang bagus."

"Nanti kamu dicibir kalau sampai begitu, dikira aku enggak menghidupi kamu dengan layak."

"Mana mungkin begitu."

Arya mendekat, membuat stylish mundur setelah selesai merapikan rambut Naya. "Seharusnya kamu juga udah enggak kerja begini lagi, tinggal hura-hura aja sama aku setiap hari."

Naya menggeleng, "Enggak, aku suka kerja, lagian bingung kalau enggak ngapa-ngapain ... Kak Arya ada kerjaan, Papa dan Mama juga, aku bengong sendirian."

"Ngapa-ngapain sama aku yuk, habis ini."

"Kakak..." sebut Naya sebelum semburat kemerahan kembali menghiasi pipinya.

"I love you, Ay," ungkap Arya lalu mencium bibir sang istri.

Naya masih kikuk membalasnya, terutama karena ada orang lain di sekitar mereka.

"Mas Arya, ada telepon dari Pak Garin, katanya diminta ke RCC sekarang juga." suara Aldi terdengar, dia asisten sementara yang akan mengurus pekerjaan Arya.

"Sekarang?" tanya Arya sembari menjauhkan tubuh dari Naya.

"Iya, sekarang juga." Aldi kemudian membacakan perintah berikutnya, "Untuk sisa pekerjaan Nona hari ini, Bu Danish yang akan mendampingi."

Arya hampir berdecak tidak suka, namun segera mengulas senyum, "Ay, aku tinggal sebentar ya."

Naya mengangguk, mengikuti Arya untuk mengantarnya sampai mobil yang siap di halaman rumah.

"Kalau udah jalan pulang, Kakak telepon ya," pinta Naya sewaktu mencium tangan Arya.

"Iya, istriku yang cantik," jawab Arya, sekali lagi mencium bibir Naya baru memasuki mobil.

Aldi segera beralih ke balik kemudi dan menyalakan mobil, melajukannya pergi. Arya masih menoleh ke jendela samping yang terbuka, melambaikan tangan dengan senyum lebar pada istrinya.

Begitu keluar gerbang dan sosok Naya tidak lagi terlihat barulah semua senyum dan raut gembira itu lenyap. "Apa yang terjadi?" tanya Arya dengan kesal.

"Ada surat pemanggilan dari kepolisian, buat Mas Arya dan Non Naya!"

Arya menyipitkan mata, "What?"

"Bocoran dari Irjen Budi, team di kasus Danella ditambah dengan kehadiran seorang profiler ... orangnya Komisaris Jendral, makanya Irjen Budi juga enggak bisa menghalau banyak!"

"Sialan!"

"Bukan aku yang bunuh Dani!!!" Arya menegaskan dengan serius.

"Mama tahu, makanya arah kecurigaan yang baru ditunjukkan oleh profiler itu harus dibelokkan." Nawang Wulan memandang sang suami.

"Kondisi Miko ada perkembangan, meski belum sepenuhnya sadar, tapi dia sudah merespon cahaya," ujar Dewangga.

"Aku akan jenguk dia nanti," kata Arya.

Nawang Wulan menggeleng, "No, kamu harus tetap menjauh dari Miko ... sampai ada tersangka yang ditetapkan."

"Ma, Miko udah lama banget sama aku." Arya mengingatkan dengan serius. "Aku harus jenguk dia juga dan—"

"Dan jika itu terjadi maka kecurigaan terhadapmu akan semakin kuat, Miko bisa saja tertuduh jadi kaki tanganmu," ujar Nawang Wulan cepat kemudian menggeleng, "Lagi pula, Miko itu bisa ditumbalkan kalau diperlukan."

Arya terkesiap, "Ditumbalkan?"

"Demi mengamankan kamu, apapun akan kami lakukan," kata Dewangga.

"Tapi Miko enggak mungkin bunuh Dani, Pa!"

"Kamu juga bukan pembunuhnya! Tetapi situasi kamu jadi sulit begini ..." Dewangga menukas dengan raut tidak suka. "Kamu adalah masa depan yang kami persiapkan untuk RCC Asia Holdings, punya riwayat kriminal sama sekali bukan karakter pemimpin yang baik!"

Kami sudah membersihkan banyak hal untukmu!!!"

"Tapi, Miko enggak seharusnya—"

"Itu adalah rencana cadangan!" sebut Nawang Wulan dan memandang sang putra. "Kalau kamu enggak mau Miko ditumbalkan, kamu sendiri harus bisa mengamankan diri ... sebaik mungkin menghadapi profiler itu."

"Dan masalahnya bukan hanya itu, Naya akan diperiksa ulang juga." Dewangga memberi tahu.

Arya seketika memaki.

Nawang Wulan menghela napas lalu beranjak dari duduknya, berjalan ke foto keluarga baru yang terpajang di dinding ruangan. Foto keluarga itu terlihat sempurna, Nawang Wulan bersama Naya duduk di kursi belundru putih yang mewah, mereka mengenakan gaun rancangan desainer kelas dunia, tampak berkilau, anggun, sekaligus menawan. Di belakangnya Arya dan Dewangga berdiri tegap, mengenakan setelan jas formal. Para perempuan yang cantik memikat, para lelaki tampan dengan wibawa dan aura kemakmuran. Itu adalah potret keluarganya yang sempurna. "Mama enggak mau ada perubahan sedikitpun tentang keadaan ini ... karena itu, kamu dan Naya harus sangat mempersiapkan pemeriksaan."

"Aku tahu, Ma," ungkap Arya.

Dewangga menyusul berdiri di samping sang istri. "Pertanyaannya enggak akan jauh beda, hanya mungkin lebih detail untuk kali ini ... kalian harus berhati-hati."

"Dan, Naya juga, kamu harus semakin menguasai pikirannya ... jangan sampai dia meragukan kamu, barang sedikit saja," imbuh

Nawang Wulan.

Arya menghela napas panjang, menganggukkan kepalanya. Mau tidak mau, suka tidak suka, dalam perkara ini ... Arya hanya bisa mengandalkan orang tuanya.

"Auranya Naya kayak berubah," ujar Kamala yang mendampingi Danish untuk menyelesaikan pekerjaan pemotretan Naya.

Danish memandang sosok perempuan jelita yang kembali dihujani blits kamera. "Luar biasa ..." pujiannya dengan kesungguhan.

Danish sudah banyak mengenali bibit seniman, yang sungguh memiliki suatu bakat secara khusus, atau yang punya potensi dengan rupa atau fisik semata. Nayaka Sada memang yang sejauh ini mendekati sempurna, cantik rupawan, punya bakat akting, musikalitasnya juga baik, ditambah karakternya yang ceria, mudah sekali baginya menjadi pusat perhatian.

"Tapi gila ya, baru dua minggu menikah, tapi semua pekerjaan endorsementnya udah rate di atas 100juta." Kamala berdecak-decak.

"Karena promosinya pakai akun media sosial Arya, followersnya terbanyak se Indonesia."

Foto pernikahan yang Arya publish di akun tersebut juga mendapatkan jumlah like, share, dan komentar yang sangat banyak ... bukan hanya dari akun-akun selebritas tanah air, selebritas ternama di Asia dan Hollywood juga meninggalkan ucapan selamat.

Pembahasan seputar pernikahan itu juga masih terus digencarkan oleh basis fans setia Arya Rajaswa. Dimulai dengan detail gaun pernikahan, cincin kawin, bahkan sampai destinasi bulan madu.

Arya dan Naya sebenarnya tidak pergi kemana-mana, hanya terus tinggal di rumah mewah ini. Rumor keberangkatan bulan madu sengaja diembuskan untuk terus menjadikan hubungan pernikahan mereka sebagai pembahasan media, menenggelamkan rumor dugaan keterlibatan Arya dalam kasus Danella.

"Terima kasih, semuanya," ucap Naya setelah sesi pemotretan berakhir.

Danish memperhatikan Naya mengangguk formal kepada kru yang bertugas termasuk make-up artis dan stylist. Semua orang-orang itu berasal dari manajemen Arya, mereka dipilih secara khusus dan sudah berpengalaman untuk 'menciptakan' sosok sempurna dalam publikasi media.

"Non, makan siang sudah siap," ucap Ratna, pengurus dapur di rumah.

Naya mengangguk, "Bu Danish sama Mbak Mala, ayo makan bareng."

"Iya, Nay ... sama Bu Danish aja dulu, aku harus minta beberapa file foto buat medsos kamu," ujar Kamala lantas mendekat pada fotografer yang akan mentransfer file foto.

Danish beranjak mengikuti Naya. Ia juga sudah mulai terbiasa dengan ritme kehidupan di rumah mewah ini. Naya hanya bekerja setiap dua hari sekali, sejauh ini masih pekerjaan pemotretan, entah busana, tas, sepatu, atau produk couple bersama Arya.

Besok adalah jadwal perawatan, rambut, kuku, wajah, sampai badan. Berikutnya adalah jadwal olah raga, sejauh ini hanya diperbolehkan jalan santai bersama Arya. Naya minum teh setiap sore hari bersama Nawang Wulan, kelihatannya memang hanya minum teh biasa, tetapi

sebenarnya dari obrolan yang mengalir ... Nawang Wulan memberi input kegiatan sosialita yang nanti akan dijalani Naya. Weekend adalah hari libur, Arya akan bersantai seharian bersama Naya. Kemarin, mereka memilih interior baru untuk kamar tidur, membeli mobil baru, dan makan malam romantis di skylounge. Arya memesan area private di sana.

Tidak ada tanda kekambuhan atau timbulnya kesadaran atas peristiwa nahas itu. Naya seolah menjalani kehidupan yang tentram, membahagiakan, sekaligus penuh cinta. Danish menyadari bahwa Arya memang sangat menjaga Naya, memberi dunia baru, karakter baru, sekaligus suasana baru ... semua itu menyatu, mengamankan karakter Naya yang mulai tercipta sekarang ini.

"Sup salmon lagi?" tanya Naya.

"Iya, Nyonya bilang itu bagus buat kesehatan."

Naya mengerucutkan mulutnya, "Pengin bakso tikungan..."

"Enggak boleh jajan sembarangan, kalau ketahuan Nyonya nanti kami yang kena marah."

Danish memperhatikan Naya, gadis itu otomatis menurut dan duduk dengan anggun untuk menikmati makan siang. Danish tahu alasan mengapa Naya terus diberi asupan makanan bergizi, tinggal tunggu waktu sebelum skenario kehamilan diungkap.

"Sedap banget ini wangi supnya, Nay," puji Danish, mengambil tempat duduk di samping Naya.

"Iya, tapi udah seminggu ini salmon terus." Naya meringis sambil memindahkan kuah ke mangkuknya. "Kak Arya sih enak, bisa makan olahan sushi atau sashimi, aku enggak boleh kata Mama takut ada

alergi karena belum pernah makan begituan."

Naya tidak alergi, dia hamil, karena itu dilarang menikmati makanan setengah matang apalagi mentah. Sejauh Danish amati, memang tidak ada tanda-tanda kehamilan secara khusus.

"Bu Nawang perhatian banget sama kamu ya, Nay?"

Naya mengangguk, "Mama dari lama emang pengen punya anak perempuan, hehehe ... Mama juga ngajarin aku banyak hal soal urus rumah ini, urus Kak Arya, sama nanti kita ada kegiatan sosial bareng kalau suasana media udah reda."

"Kamu senang kan?"

"Iya, walau rasanya kayak enggak nyata ... kadang saking enggak menyangka hidupku jadi begini, berasa aku lagi jadi tokoh utama di dongeng cinderella."

"Cinderella?"

"Ya, orang biasa yang mendadak dapetin segalanya, kisah cintanya juga sempurna." Naya tersenyum lebih lebar memandangi dua cincin di jari manisnya. "Kak Arya sayang banget sama aku."

Danish balas tersenyum. Naya ada benarnya, bahwa kehidupannya sekarang tidak nyata, ini memang bukan dongeng ... melainkan skenario drama kehidupan yang disusun dengan begitu sempurna.

[]

Behind The Mask

Fake Culprit

"Diperiksa polisi lagi?" tanya Naya.

Arya mengangguk, "Iya, tapi jangan khawatir ... kita udah pernah sekali dan enggak akan kesulitan mengulang pernyataan tentang malam itu."

"Tapi, kenapa kita diperiksa lagi?"

"Mungkin polisi ingin memastikan sesuatu." Arya kemudian merangkul sang istri, "Jangan khawatir, 'kan ada aku sama kamu."

"Iya," ucap Naya sebelum menguap. "Aku padahal sore tadi udah ketiduran waktu ngobrol sama Bu Danish, sekarang udah ngantuk lagi aja."

"Mau ditidurin sekarang?" tanya Arya.

"Kakak ... jangan gitu kata-katanya," protes Naya karena malu.

"Loh? Harus gimana emangnya?" Arya berpura-pura menunjukkan raut penasaran.

"Enggak tahu, tapi jangan gitu ..."

Arya terkekeh, "Dasar polos, bikin gemes dan pengen nakalin terus."

"Tapi aku ngantuk banget..." ucap Naya sewaktu bibir Arya mulai menelusuri pipinya.

"Hmm ... ngantuk? Kamu enggak akan ngantuk lagi kalau udah begini," kata Arya sebelum merebahkan diri, menarik Naya ke atas tubuhnya.

Naya tertawa pelan, entah kenapa menyukai bagaimana Arya tersenyum di bawahnya seperti sekarang.

"I love you, Ay..."

Naya menundukkan kepalanya, membalas lembut, "I love you, Kak Arya..."

Keduanya memulai permainan cinta itu dengan berbagi ciuman lembut dan menyenangkan.

Kazuya Ariwangsa duduk di ruang pemeriksaan dengan santai, memperhatikan tayangan infotainment dengan ponselnya.

"Arya Rajaswa dan Nayaka Sada pagi ini dikonfirmasi akan melaksanakan pemeriksaan ulang, terkait kasus pembunuhan Danella Alana de Finch ... pasangan suami-istri tersebut berangkat dengan mobil yang sama, penuh pengawalan ketat seperti hari biasanya."

Kazuya memperhatikan sosok lelaki tegap yang lebih dahulu keluar dari mobil, mengenakan kaca mata hitam dan masker wajah. Lelaki itu mengulurkan tangan, memegangi dan langsung mendekap posesif seorang perempuan yang tampak mungil.

"Nayaka Sada ..." ujar Kazuya memeriksa berkas profil perempuan itu. Tidak banyak informasi pribadi yang dicantumkan, latar belakangnya sebelum memasuki dunia entertainment juga tidak disebutkan. Berbeda jauh dengan profil Arya Rajaswa, semuanya terdata dengan baik. "Pasangan yang unik."

Sekitar lima belas menit kemudian, Kazuya mendengar suara-suara percakapan di luar. Ia menunggu sampai kemudian pasangan suami-istri memasuki ruangan.

"Selamat pagi," sapa Kazuya.

Arya melepas masker dan kacamatanya, "Selamat pagi," jawabnya pelan lalu mengulurkan tangan. "Saya, Arya Rajaswa dan ini istri saya, Nayaka."

Kazuya menjabat tangan Arya, tidak terasa gemetar atau bahkan keringat dingin. Lelaki itu sangat tenang, tatapan matanya juga menyorotkan hal yang sama.

"Halo, Pak," suara lembut itu mengalihkan perhatian Kazuya.

Nayaka Sada di hadapannya tampak lebih muda dari foto official yang ada dalam berkas profilnya. Kazuya sampai terkesiap kaget, terutama mengenali tatapan mata yang jernih sekaligus ekspresi wajah polos, nyaris seperti anak-anak.

"How old are you, actually?" tanya Kazuya.

"Twenty three years old," jawab Nayaka lalu menyimpan masker dan kacamata yang Arya serahkan.

"Siapa dulu yang akan dimintai keterangan?" tanya Arya lalu dengan sengaja merangkul Naya. Ia tidak suka bagaimana cara profiler ini menatap istrinya.

"Kalian akan diperiksa bersama," ujar Kazuya lalu kembali ke tempatnya duduk, mempersilakan dua kursi di hadapannya.

"Silakan, Pak Arya dan Nayaka."

Kazuya memperhatikan Arya beralih menarik kursi untuk Naya terlebih dahulu baru duduk di sebelahnya. Keduanya punya postur duduk tegak yang sempurna, terkesan siap dalam pemeriksaan. Ketenangan pada tingkat itu biasa dimiliki oleh saksi yang memang tidak bersalah dalam kasus.

"Sebelumnya, kalian berdua sudah kenal seberapa lama?" tanya Kazuya.

Naya mengerjapkan mata mendengar pertanyaan itu.

"Apakah itu ada hubungannya dengan kasus Dani?" tanya Arya.

"Mungkin saja." Kazuya kemudian meraih lembar pernyataan di tumpukan berkasnya. "Kalian dan korban terlibat dalam project film yang sama. Satu hari sebelum korban ditemukan tewas, Nayaka Sada terpublikasi bersamanya di acara konferensi pers. Kemudian malam harinya, korban terpublikasi dengan Arya Rajaswa pada segmen berita selebriti ... dan kalian berdua sama-sama tidak muncul pada waktu pemakaman."

"Kami sudah menjelaskan alasannya," ucap Arya.

"Ya, karena itu saya jadi penasaran, kalian sudah kenal berapa lama sebelum peristiwa Danella ini terjadi?"

"Kami sudah saling—"

"Kami berkenalan karena peristiwa nahas yang menimpa Kak Dani terjadi," ungkap Naya, tanpa sadar menyela Arya. "Seperti yang saya jelaskan pada pemeriksaan sebelumnya, Kak Arya membawa saya pulang ke apartemennya ... kemudian pada pagi harinya, kami sama-sama syok atas peristiwa meninggalnya Kak Dani. Saya pingsan karena hal itu, ditambah ternyata ada sakit akibat kelelahan dan demam, sehingga tertahan cukup lama di rumah sakit. Kak Arya selalu bersama saya setelahnya."

Itu sesuai dengan keterangan yang diarahkan oleh Danish. Arya mengangguk puas, Naya tampak mempercayai dan meyakini hal itu.

"Di media, disebutkan itu gejala typhus."

"Naya memang enggak memperhatikan diagnosa medisnya."

Kazuya membuka berkas pemeriksaan, "Kalian berdua kemudian sama-sama menghilang setelah selesai menjalani pemeriksaan."

"Kami menyelesaikan proses pemeriksaan dan setelahnya, memutuskan menjalani program pemulihan bersama ... peristiwa nahas itu sangat mengejutkan kami berdua." Arya menegaskan.

"Why?" sebut Kazuya kemudian memandang Arya dan Naya bergantian. "Kenapa itu sampai mengejutkan kalian berdua hingga perlu menjalani program pemulihan bersama ..."

Naya mengerjapkan mata, bingung.

"Nayaka baru mengenalnya secara langsung selama satu hari, di beberapa situasi mereka masih layak disebut asing, tetapi kenapa seolah itu sangat mempengaruhi kalian berdua?"

Arya terkesiap, "Kita sama sekali enggak bisa mengukur kekuatan mental seseorang."

"Benar, yang bisa kita ukur adalah perilakunya ... mungkinkah, ada hal traumatis lain, yang membuat kalian sedemikian terluka karena peristiwa ini?" tanya Kazuya.

Hal traumatis lain? Sebut Naya dalam hati.

Arya geleng kepala, "Kami sama sekali tidak terlibat dengan kasus pembunuhan Dani ... saya bersama Naya sepanjang malam itu, hingga pagi menjelang dan pemberitaan yang tersiar di televisi begitu mengejutkan kami."

"Kapan Anda terakhir berkomunikasi dengan sdr. Ramiko Suwandi?" tanya Kazuya.

"Sebelum saya membawa Naya ke apartemen."

"Mobil yang anda kemudikan atas nama sdr. Ramiko dan mobil yang dikemudikan oleh sdr. Ramiko merupakan mobil anda."

"Kadang kami memang bertukar mobil."

"Kenapa begitu?"

"Ya kebiasaan saja, kadang itu juga efektif untuk mengecoh pemburu berita."

"Seberapa banyak anda berdua minum malam itu?" tanya Kazuya.

"Sedikit, saya mengemudi dengan aman, bisa dilihat dari jarak tempuh dan waktu untuk sampai. Saya enggak mengebut, padahal jalanan pada jam itu sudah lengang. Ada Naya bersama saya, karenanya menjaga batas kecepatan tetap aman."

"Barangnya si boss nih, harus diamankan."

Mendadak suara itu terdengar membarengi keterangan yang Arya sampaikan. Naya menggelengkan kepalanya, tidak mau memikirkan tentang monster jahat itu.

"Nayaka?" sebut Kazuya menyadari gelagat yang tidak biasa.

"Ay?" panggil Arya kemudian meraih bahu sang istri, mengarahkan untuk memandangnya. "Astaga, Ay ... kamu kenapa tiba-tiba pucat begini."

"Ada air mineral di sini," ucap Kazuya sambil menyodorkan botolnya.

"Minum dulu ya," kata Arya.

"Iya, makanya minum nih."

Suara itu terdengar lagi dan Naya menggelengkan kepala, kedua tangannya gemetar dan air matanya langsung menetes-netes.

"T... takut ... t... akut."

"Ay? Astaga kamu kenapa nangis ... Ay, ya ampun ... just focus on me ... Sayang ..."

"Hallo, Sayang ..."

Seluruh tubuh Naya serasa membeku seketika, napasnya tercekat sebelum akhirnya begitu saja meraih tangan Arya, memegangnya.

"Kak Arya," sebut Naya lirih, sesaat sebelum kehilangan kesadaran.

"Nayaka!" seru Arya, jelas tidak menyangka, langsung mendekap agar kepala sang istri tidak terkulai dan tubuhnya terguling dari kursi.

"Ada ruang perawatan untuk—"

"Dia harus dibawa ke rumah sakit!" Arya menyela, kemudian membetulkan posisi Naya dan membopongnya, "Pak Garin ... Aldi!" teriak Arya dan seketika pintu ruangan terbuka. "Naya harus ke rumah sakit, sekarang juga."

Aldi segera mengangguk, mengatur para pengawal mereka dan kesiapan mobil. Pak Garin juga langsung sigap mengambilkan tas tangan Naya, memastikan tidak ada barang tertinggal dan baru membuntuti Arya keluar.

Kazuya mengikuti mereka, memperhatikan beberapa orang langsung siaga melakukan pengawalan. Kazuya berdiri di pinggir koridor

menuju pintu keluar, sepasang matanya memperhatikan raut pucat Nayaka Sada, lelehan air mata di pipi perempuan itu. Berbanding terbalik dengan Arya Rajaswa, yang meskipun sempurna sebagai suami siaga terhadap kelemahan sang istri ... namun raut muram dan kesalnya itu seakan menyembunyikan sesuatu.

"Interesting," gumam Kazuya.

"Jadi, bagaimana?" tanya Irfan Hartanta sewaktu Kazuya kembali ke ruangan mereka.

"Keanehan tentang mereka semakin terasa," jawab Kazuya lalu duduk di kubikelnnya.

"Alibi mereka tetap valid." Tamara memberi tahu.

Kazuya mengangguk, "Ya, alibi mereka tetap valid, dan keanehannya juga begitu."

"Keanehan macam apa sebenarnya?" tanya Irfan, merasa pemeriksaan ulang pada saksi yang tidak berpotensi menjadi tersangka sangat membuang waktu.

"Semacam mengamati singa dan domba dalam ruangan yang sama," sebut Kazuya.

Tamara menyipitkan mata, "Maksudnya buruan dan mangsanya?"

"Ya, dan aneh sekali bukan jika si domba merasa begitu aman bersama si singa?"

Irfan dan Tamara saling pandang, sejenak bingung dengan analogi itu.

"Dia bilang takut? Wajahnya juga pucat, tetapi dia otomatis berpegangan juga," ujar Kazuya dengan gelengan kepala. "Benar-benar pasangan yang aneh."

"Kali ini, kita harus benar-benar mengecualikan mereka dari daftar tersangka," ungkap Tamara sambil bersedekap. "Kita enggak boleh buang-buang waktu sama suspect yang alibinya kuat. Tim penasihat hukum Arya Rajaswa juga, bisa jadi tidak akan membiarkan kita terus mendesak."

"Aku akan mengawasi mereka sendiri." Kazuya memberi tahu dan balas memandang Tamara sebelum rekannya itu kembali memprotes. "Tetapi untuk membantu penyelidikan kalian, berikan semua salinan cctv di TKP, setiap sudut dari lobi apartemen korban, basement, hingga pintu keluarnya."

Central Hospital, VIP Room

"Hamil? Aku?" sebut Naya dengan raut terkejut.

Arya mengangguk dan kembali memeluk, "Iya, Ay ... astaga, syukurlah."

"T ... tapi, masa iya? Cepat banget, kita baru menikah..." Naya berusaha melepas pelukan Arya, "Kak, sebentar dulu..."

Arya tertawa, mengurai pelukannya dan menjelaskan, "Ay, kehamilan itu enggak dihitung berdasarkan usia pernikahan, tapi terakhir mensnya kapan."

Naya mengerutkan kening, seketika terkesiap. "Ehh ... aku udah berapa lama enggak mens? Loh, iya, kok aku enggak mens!"

"Karena hamil anak aku," jawab Arya.

"Tapi aneh, masa ..." Naya mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali menstruasi. "Loh, tapi Kak ... aku kayaknya enggak mensnya udah sejak sebelum menikah sama Kak Arya."

"Iya, tapi kamu hamil anak aku."

"Tapi aku baik-baik saja, 'kan?"

Naya serius menanyakan ini, karena semasa menemani sang nenek dalam perawatan rumah sakit pernah berkenalan dengan pasien kanker rahim dan salah satu gejalanya adalah menstruasi yang tidak teratur. Ia mendadak takut sekali.

Arya menangkup wajah Naya dengan kedua telapak tangannya.

"Hei, Sayangku ... berpikir apa, sih? Kamu baik-baik saja, karena ada aku di sini, ada Papa dan Mama."

"Bu Danish sama Mbak Mala juga," imbuh Naya.

Meski kesal karena Naya masih juga terikat dengan dua orang itu, Arya tetap mengangguk, "Iya, Ay ... kamu punya mereka juga. Jadi, jangan khawatirkan apapun, demi anak kita juga."

Anak?

Naya memandang Arya lekat, "Rasanya kayak enggak nyata, Kak."

"Nyata dong ... nanti kalau Mama udah sampai, kita cek lagi bayinya." Arya mendekatkan wajah dan mencium kening Naya. "Ay, percaya ya sama aku, aku bakal jagain kamu dan anak kita."

Naya mengangguk dan memegangi lengan Arya, "Kakak jangan kemana-mana ..."

Arya tersenyum dan kembali memeluk Naya dengan sayang, "Iya, aku memang enggak akan kemana-mana. Aku akan selalu bersama kamu, Ay."

Dear lovely parents; Mrs. Sadajiwa, Nayaka Kidung & Mr. Cokroatmodjo, Nararya Rajaswa Cyrille.

Naya mengelus amplop berisi surat pemeriksaan yang mengonfirmasi kehamilannya, ada buku panduan, USG print, dan lembar jadwal pemeriksaan.

"Mama senang sekali, Nayaka," ujar Nawang Wulan yang baru selesai menemui dokter bersama Dewangga.

Naya balas tersenyum, memperhatikan raut semringah sang Mama Mertua. "Iya, Ma ... Naya akan berusaha jaga bayinya dengan baik."

"Harus, ya." Nawang Wulan kemudian memeluk, mengelus-elus punggung menantunya. "Jaga cucu Mama dengan baik ya, Naya."

"Iya, Ma ..." jawab Naya dan tersenyum pada Dewangga, "Sore, Papa."

"Sore, Nak ... ini benar-benar surprise yang luar biasa. Kami sempat panik dikabari kamu dibawa ke rumah sakit, syukurlah ternyata itu karena kehamilan."

Nawang Wulan mengurai pelukannya dan memandang Naya, "Mama sudah tanya-tanya sama dokter, katanya tekanan darah kamu agak rendah ... jadi memang harus dibantu dengan beberapa vitamin dan tablet penambah darah."

"Iya, Ma ... tadi sempat pusing banget."

Dewangga berdiri di belakang sang istri, "Jangan khawatir ya, Naya ... Papa dan Mama akan dampingi kalian juga, sama-sama menjaga si bayi."

"Iya, Papa, terima kasih," jawab Naya, merasa gembira karena dukungan itu.

"Naya!" suara itu terdengar samar sebelum pintu ruang rawat tergeser cepat, membuat seluruh perhatian beralih ke sana. Danish tampak terengah-engah, seperti baru berlari dengan tergesa menuju tempat ini.

"Bu Danish?" ucap Naya dengan nada tanya.

Nawang Wulan dan suaminya memberi tatapan datar karena kehadiran yang mengejutkan itu.

Danish segera sadar situasi, lantas memperbaiki sikapnya. "Maaf, kaget banget dikabari Naya pingsan saat pemeriksaan di kantor polisi," ungkapnya.

"Aku enggak apa-apa, Bu Danish ... dan sebenarnya ada sesuatu." Naya tersenyum menunjukkan amplop berisi berkas hasil pemeriksaan dari dokter. "Aku sama Kak Arya akan punya baby."

Danish berhenti melangkah, memandang Nawang Wulan dan Dewangga bergantian, baru menyuarakan kegembiraan. "Oh, waahhh ... serius? Selamat, Nay."

"Iya, aku masih agak lemes makanya kata Kak Arya tinggal di rumah sakit dulu sampai besok," kata Naya, memberi tahu.

"Oohh ... syukurlah," kata Danish dan melanjutkan langkah. "Selamat ya, Arya mana?"

"Arya masih sama dokter, dia bilang punya beberapa pertanyaan," kata Nawang Wulan sebelum memandang lembut sang menantu. "Mama udah pesankan menu makanan, Naya harus habis ya makannya."

"Jangan ikan ya, Ma ... Naya udah makan ikan terus, bosan."

Nawang Wulan menggeleng, "Enggak kok, ikannya besok lagi ya ... hari ini bulgogi set, ada sayur sopnya supaya segar."

Naya tersenyum, "Hmmm jadi lapar, tapi tunggu Kak Arya dulu."

"Iya, ketika bersama suami, sebagai istri yang baik harus menunggunya ya," kata Nawang Wulan, senang karena menantunya ingat dengan tata krama yang diajarkan.

"Makan bersama itu juga satu kebiasaan yang baik untuk suami-istri," imbuh Dewangga.

Naya menganggukkan kepala dan Danish yang memperhatikan semua itu merasa bulu halusnyanya meremang, keringat dinginnya muncul. Danish menyadari betapa halus, tertata dan sangat rapi, bagaimana pasangan Cyrille dan Cokroatmodjo ini mencoba mempengaruhi Naya, bahkan hingga ke tingkat perbaikan tingkah laku juga.

Crazy, batin Danish.

Naya terbangun, samar-samar memperhatikan sekitarnya dan *dejavu*, seperti saat dia dirawat dulu. Naya mengerjapkan mata beberapa kali, mengatur napas dan mencoba mengingat-ingat, dahulu apa yang terjadi kepadanya?

"Nayaka baru mengenalnya secara langsung selama satu hari, di beberapa situasi mereka masih layak disebut asing, tetapi kenapa seolah itu sangat mempengaruhi kalian berdua?"

Ucapan petugas yang menginterogasi mereka itu ada benarnya. Naya memang merasa terkesan, berkenalan dengan Danella, namun satu sisi ... mereka memang tidaklah sedekat itu.

Naya jelas sedih karena peristiwa setragis itu menimpa Danella, namun ... sampai membuatnya tidak sadarkan diri? Syok selama sehari-hari? Padahal saat sang nenek tiada, Naya mampu bersikap kuat.

Itu sangat aneh, dan memang ganjil.

"Ay, kamu kebangun?" suara tanya itu membuat Naya teralihkan.

Arya bangun dari tempat tidur penunggu, bergerak mendekat ke ranjang perawatan yang Naya tempati. "Ay ..."

"Iya, kebangun," jawab Naya, menyipitkan mata karena Arya menyalakan lampu meja.

"Karena tidurnya enggak dipeluk aku, ya?" tanya Arya membuat Naya mengulas tawa pelan.

"Enggak, enak bisa tidur sendiri tuh."

"Bohong, buktinya ini kebangun kamunya." Arya kemudian duduk di kursi penunggu, mencondongkan tubuh dan menyangga wajahnya.

"Lagian ya, Ay ... kamu enggak tidur sendiri, ada anak kita yang temani."

"Ah, iya," kata Naya lalu mengelus perutnya. "Rasanya masih kayak enggak nyata, aku ada bayinya."

Arya mengulurkan salah satu tangannya, ikut mengelus perut Naya. "Ay, kalau bayinya udah lahir, kamu tetap lebih cintanya sama aku ya."

"Kak Arya kok ngomong gitu?"

"Biar kamu enggak pilih kasih nanti."

Naya tertawa, "Pilih kasih apanya? Kita berdua itu akan sama-sama mencintainya. Kita orang tua yang kompak kayak Papa dan Mama."

Arya menggeleng, "Aku enggak mau jadi orang tua kayak Papa dan Mama."

"Eh?"

Arya kembali menggeleng dan memandang Naya, "Karena udah ada anaknya, yang sekali ini apa boleh buat. Tapi, kedepannya, kamu itu milik aku, jadi harus lebih sayang dan cinta sama aku."

Naya menyipitkan mata sebelum tertawa, "Tapi Kak Arya malu dong, udah jadi ayah masa rebutan aku sama anaknya."

"Ya, biarin dong!" jawab Arya lalu turut tertawa. "Kita berdua selamanya ya, Ay."

"Bertiga, sama bayinya juga," ralat Naya sambil menahan tangan Arya di perutnya. "Soalnya bayi ini 'kan bukti cinta Kak Arya sama aku."

Mendengar itu Arya mengangguk, "Kamu benar, dengan adanya anak ini juga, akan membuat kita terhubung selamanya."

Naya baru akan kembali berbicara saat mereka teralihkan suara ketukan cepat. Arya mengerutkan kening, memasang raut tidak suka

dan jelas merasa terganggu.

"Ya?" sahut Arya.

Pak Garin yang ternyata mendorong pintu, kemudian menunjukkan diri, "Ada hal yang harus saya sampaikan."

"Kenapa?" tanya Arya lalu menegakkan diri. "Sebentar ya, Ay ..."

"Iya," jawab Naya, membiarkan Arya mengecup keningnya sebelum beralih, mengikuti Pak Garin keluar ruangan.

"Kenapa?" tanya Arya, raut wajahnya langsung muram begitu pintu ruang rawat sang istri kembali tertutup di belakangnya.

Pak Garin menunjukkan headline breaking news sekaligus trending di media sosial. Arya terkesiap membaca judul berita yang bombastis tersebut.

TERUNGKAP, SOSOK PEMBUNUH DANELLA ALANA DE FINCH! SEORANG OFFICE BOY, SANG PSIKOPAT.

[]

Behind The Mask

Ex girlfriend

"Guntoro Burhan, empat puluh tahun, ditetapkan sebagai tersangka pembunuhan Danella Alana de Finch. GB ditangkap usai ada laporan pengaduan dari salah satu penghuni Pesona Citra Apartement yang curiga. Adanya luka cakaran di wajah GB, ditambah tanduknya yang tidak lazim. Polisi segera melakukan investigasi usai penangkapan itu dan berhasil mendapatkan senjata pembunuhan yang disembunyikan dalam lemari, sebilah pisau dapur dan beberapa pakaian dalam yang disinyalir merupakan milik Danella Alana de Finch. Pada pagi ini, Badan Forensik Nasional mengidentifikasi adanya bukti sidik jari, juga bekas darah yang sudah dipastikan milik Danella Alana de Finch."

Arya tidak lagi menyimak sisa berita yang disampaikan oleh presenter infotainment terkini Indonesia. Ia ganti memandang orang tuanya dan Danish yang langsung datang karena perkembangan ini.

"Apakah dia pelaku yang sebenarnya?" tanya Danish dengan gugup.

Nawang Wulan memandang sang suami, "Papa melakukan sesuatu?"

"Enggak, dan Papa sama sekali enggak kenal orang itu," ujar Dewangga.

"Jadi, ini bukan pekerjaan Papa dan Mama?" Arya coba memastikan.

"Mama tahu kamu tidak bersalah, Arya ... karena itu Mama yakin kamu akan lolos dari situasi itu tanpa kami perlu repot-repot cuci tangan," ungkap Nawang Wulan lalu bersedekap. "Tetapi kemunculan pelaku ini memang cukup mencurigakan."

"Haruskah kita menelepon Irjen Budi?" tanya Dewangga.

Nawang Wulan menggeleng, "Tidak, kita harus tetap tenang dan menjaga sikap ... entah orang itu pelaku sebenarnya atau bukan. Yang terpenting, Arya dan Naya tetap aman."

Danish mengangguk, bisa memahami keputusan Nawang Wulan, "Dengan begini, apabila Naya hendak kembali muncul di publik sudah tidak ada hal yang—"

"Jangan coba-coba," sela Nawang Wulan cepat.

"Apa maksudnya?" tanya Danish.

Arya yang angkat bicara, "Naya udah bukan artis yang harus kerja di agensi lo, Danish! Dia istri gue, lagi hamil anak gue! Lo pikir bakal gue kasih wara-wiri di televisi? Udah gila lo!"

"T... tapi keadaan Naya sudah—"

"Menantuku masih akan lebih banyak tinggal di rumah, Danish!" tegas Nawang Wulan.

Dewangga juga mengangguk, "Tidak ada yang lebih penting selain mengamankan kehamilan Naya, untuk saat ini."

Danish menelan ludah dan karena memang sudah kalah suara, akhirnya ia mundur ... kembali duduk tenang menyimak sisa berita penangkapan yang menjadi viral pagi hari ini.

"Kenapa aku harus pakai kursi roda?" tanya Naya dengan bingung. Ia sudah merasa pulih dan sehat setelah tinggal dua hari di rumah sakit.

"Biar aman, Ay ... kamu tuh masih rawan lho, kalau pingsan lagi

gimana?" Arya memberi tahu dan beralih memegang Naya untuk berpindah.

"Aku kesannya kayak orang ringkih banget."

Arya terkekeh, "Enggak ringkih, aku harus sebaik mungkin jagain kamu sama anak kita."

Naya duduk di kursi rodanya kemudian membiarkan Arya menutupkan selimut di area pangkuan dan menutupi hingga kakinya. Arya juga membantu Naya mengenakan kaca mata hitam.

"Kenapa pakai ini?" tanya Naya.

"Di luar ada beberapa rekan media yang udah dikondisikan, kita harus kasih beberapa pernyataan." Arya tersenyum lembut. "Tapi, jangan khawatir, aku yang akan jawab mewakili kita."

"Oke," jawab Naya lalu membiarkan Arya mendorong kursi rodanya keluar ruangan.

Mereka didampingi Pak Garin dan dua orang yang dipercaya dari kantor manajemen.

"Ay, jangan nunduk ya, harus kelihatan tenang dan cukup percaya diri karena bareng aku," bisik Arya sewaktu mendekatkan kepala di telinga Naya.

Naya mengangguk paham, "Iya."

Sekitar sepuluh awak media memang menunggu di lobi, begitu mendapati Arya bersama Naya juga langsung beralih mengerubungi untuk meminta keterangan.

"Arya, apa yang terjadi kenapa tiba-tiba Naya di rumah sakit?"

"Apakah berita itu benar, kalau Naya kembali shock setelah dipanggil ulang sama polisi?"

"Bagaimana perjalanan bulan madunya?"

"Apakah kalian bahagia pelaku pembunuhan Dani sudah ditemukan?"

Naya terkesiap mendengar itu dan mendongak pada Arya.

Arya tidak tampak terkejut dan justru terlihat begitu tenang, sembari mengingatkan untuk tidak terlalu mendesak.

"Teman-teman, tolong, kita bicaranya jangan sampai menghalangi orang dan jangan desak. Aku marah nih kalau Naya sampai kenapa-kenapa," ujar Arya lantas dibantu Pak Garin untuk beralih ke area yang cukup lengang.

"Oke, aku akan jawab beberapa pernyataan kalian, tapi tolong jangan ada yang dicut sembarangan, atau direferensikan berbeda dari yang aku maksud." Arya memindahkan tangannya dari belakang kursi roda ke pundak Naya. "Kondisi kesehatan Naya memang kurang stabil, dan masalah pemanggilan ulang itu sudah kami jalani dengan baik. Kami berdua kooperatif untuk setiap hal yang arahnya menguak kebenaran dibalik tragedi tragis yang menimpa Dani."

"Bagaimana komentar kalian tentang pembunuhnya? Psikopat itu?"

"Soal itu tentu saja berharap segera mendapatkan hukuman yang setimpal, ada proses hukum juga yang harus dilalui ... aku sama Naya, akan kooperatif juga, apabila nantinya dimintai keterangan sebagai saksi."

"Naya, kasih komentarnya dong, bagaimana perasaannya menikah sama King Arya?"

Naya mendongak dan Arya menunduk, menunjukkan senyum lebar sebelum semakin merendahkan kepala, mencium kening Naya. "Ay, kasih tahu mereka, gimana perasaan kamu," pinta Arya.

Naya tersenyum, lebih dulu merapikan kacamatanya, "Ng ... awalnya memang sempat bingung, kadang juga rasanya enggak percaya, tapi Kak Arya memang selalu ada buatku, selalu di sampingku, bantuin aku atas banyak hal, sayang sama aku. Dan itu yang bikin aku yakin, perasaan ini istimewa, hubungan kami juga demikian."

"Bulan madunya bagaimana? Udah ada hasil?"

"Oh! Ng, kami—"

"Doain aja ya, semuanya ... semoga usaha sama tingkat kerajinan kami terhadap satu sama lain berbuah hasil yang diharapkan." Arya menyela jawaban Naya dan sekali lagi mengecupi kening sang istri.

"Nah, udah ya ... sekian dulu, lain kali kita wawancara lagi ketika udah ada perkembangan untuk project film atau kegiatan apapun."

"Kalian masih mau rehat ya?"

"Iya, aku udah lama banget di Entertain jadi mau rehat dulu, mumpung udah ada istri juga yang mesti diperhatikan... ya, Ay?" ucap Arya sambil kembali mendorong kursi roda Naya.

"Tapi, aku masih newbie dan masih mau kerja lagi," jawab Naya begitu saja.

"Udah punya suami King Arya, kok masih mau kerja lagi, Naya?"

"Eh, emangnya enggak boleh, ya?" tanya Naya dengan nada dan raut polos, membuat awak media begitu saja tertawa.

"Naya, kamu sadar enggak sih sebenarnya udah menikah sama

siapa?" canda wartawan lain.

"Karena Arya terlalu sat set ini, makanya Naya masih linglung," imbuh yang lain dan terdengar suara tawa mengikuti.

"Pernikahan kalian disebut wedding express lho, saking kilatnya sampai artis-artis lain juga ikut bingung ... akan ada pesta resepsi gitu enggak?"

Arya menggeleng, "Sekarang ini bukan waktu yang tepat untuk perayaan atau pesta-pesta ... aku dan Naya memilih menikah secara privat dan kehidupan pernikahan juga akan demikian. I mean, sudah kelewat banyak kehidupanku yang jadi konsumsi publik, soal Naya, enggak bisa begitu juga."

"Wah, kenapa tuh, Ar?"

"Ya, itu pilihanku ... nah, terima kasih waktunya ya teman-teman. Kami beneran harus kembali ke rumah, sekarang juga."

"Naya terakhir dong komentarnya, soalnya banyak yang penasaran nih ... beneran enggak kalau kalian udah tinggal bersama sejak awal project film ini dimulai?"

"Benar enggak waktu di kelab malam, Naya dikira salah satu LC atau penghibur dan disawer sama Arya."

"Eh?" sebut Naya dengan kaget.

Arya berdecak dan mengendik agar Pak Garin mengurus awak media yang terus melemparkan pertanyaan tidak sesuai tersebut.

"Naya tahu enggak kalau Arya malam itu ketangkap kamera CCTV bermesraan sama Danella?"

"Naya tahu enggak soal mantan-mantan Arya yang lain? Scanna kabarnya sudah kembali ke Indonesia."

"Wah! Brengsek!" seru Arya, membuat Naya terkejut saat suaminya itu langsung beralih membopongnya, berjalan cepat menuju mobil yang pintu penumpang belakangnya terbuka lantas mendudukkan Naya di dalam.

"K.. Kakak," sebut Naya karena kemudian Arya mundur.

"Tetap di sini!" tegas Arya sebelum membanting pintu mobil hingga menutup.

Naya benar-benar terkejut saat mengetahui kali berikutnya Arya melangkah ke arah salah satu awak media yang tadi provokatif bertanya. Arya begitu saja memukul wajah orang itu, membuat kerumunan seketika jadi riuh.

"Astaga ... Kak Arya!"

Dewangga dan Nawang Wulan baru menyelesaikan sesi meeting dengan team manajemen untuk mengatur fokus pemberitaan terkini. Mereka baru membubarkan team saat salah satu pegawainya bergegas masuk lagi ke ruang meeting.

"Arya Rajaswa trending."

Nawang Wulan mengangkat sebelah alisnya, "Itu sudah biasa terjadi."

Dewangga mengangguk, "Mereka memang ada sesi wawancara sebentar siang ini, sebelum kembali ke rumah dan wajar jika—"

"Arya melakukan pemukulan kepada awak media."

"What!" cetus Nawang Wulan dan Dewangga bersamaan.

Pegawai yang melapor segera menunjukkan artikel beritanya. Nawang Wulan meraih ponsel tersebut, membaca dengan teliti dan raut wajahnya seketika berubah muram.

Dewangga juga sampai tidak habis pikir. "Apa sih yang ada dalam pikiran Arya?"

"Papa telepon Pak Garin! Apa yang dia lakukan sampai Arya jadi begini! Sembarangan banget!" Nawang Wulan mengembalikan ponsel pegawainya dan memberi perintah. "Kumpulkan lagi team kalian, tangani semua telepon dari media lain, katakan bahwa kami masih memeriksa fakta yang terjadi. Setelah itu sambungkan pada penasehat hukum!"

"Baik, Bu Nawang."

Nawang Wulan menipiskan bibir dan mengeluarkan ponselnya sendiri untuk membuat panggilan, "Naya harus diamankan dari Arya ..."

"Si*lan! Brengsk!" maki Arya setelah keluar dari ruang divisi keamanan rumah sakit.

Usai memukul salah seorang wartawan tadi, Arya langsung ditahan oleh Pak Garin. Namun, karena Arya belum cukup meluapkan kekesalan, ia mendorong Pak Garin dan kembali menghajar wajah wartawan tadi. Pada akhirnya, Arya berakhir ditahan oleh empat orang petugas keamanan dan dibawa ke ruangan kosong ini. Sudah jelas tujuannya, untuk kemudian menyerahkan Arya ke kepolisian.

"Ck! Lo lama banget!" geram Arya saat akhirnya dikeluarkan.

Pak Garin menghela napas, "Pak Dewa butuh waktu untuk mengurus hal ini, saya juga harus memastikan wartawan itu mendapatkan perawatan dulu ... pengacara sudah sampai untuk bersepakat dengannya. Tapi pemberitaan sudah sangat heboh."

"Ck!" decak Arya kemudian mendekati kaca untuk merapikan diri.
"Naya pasti nunggu lama!"

"Nona sudah pulang duluan."

Arya berhenti merapikan kerah kemejanya, "Pulang duluan?"

"Instruksi dari Nyonya, untuk sementara juga ... Mas Arya enggak boleh pulang ke Cinere dulu. Nyonya bilang Mas Arya harus introspek—"

"Apa lo bilang?" Arya menyela dan begitu berdiri di hadapan tangan kanan ayahnya itu langsung mendorong tubuh Pak Garin mundur.
"Gue enggak boleh pulang? Enggak boleh ketemu Naya, dia istri gue! Dia milik gue! Baji—"

"Watch your words!" Dewangga Cyrille menunjukkan diri dan berjalan mendekat pada sang anak.

Arya terdiam melihat ayahnya.

"Bisa-bisanya kamu membahayakan semua upaya kami dalam memulihkan citra dirimu di media. Bisa-bisanya kamu, setelah semua hal yang kami lakukan untuk membersihkan kotoran di tanganmu ... dan begini kelakuan kamu!" Dewangga tidak ragu saat berikutnya membuat kepalan tangan, meninju perut Arya membuat anaknya itu ganti terdorong mundur.

"Ukh!" Arya terkesiap rasa sakit di perutnya.

"Kamu sudah sangat beruntung selama ini, terlahir sebagai putraku ... Nawang juga begitu menyayangimu! Seharusnya kelakuanmu bisa lebih benar lagi!" seru Dewangga dan mengayunkan kepalan tangan berikutnya. " Seharusnya kamu bisa lebih sempurna lagi!!!"

Kali ini Arya sampai jatuh dan membuat Pak Garin segera menahan Dewangga. "Nyonya akan marah jika mengetahui hal ini."

"Aku sudah bicara pada Nawang, akan memberi Arya pelajaran ... dan setelah cara halus tidak berguna. Kita kembali ke cara lama."

Arya menelan ludahnya mendengar itu, memejamkan mata sewaktu ayahnya kembali mendekat dan kali ini menggunakan kaki untuk menendangnya.

"Kak Arya hari ini enggak pulang?"

Nawang Wulan tersenyum, mendekati menantunya dan mengelus pipi Naya lembut. "Arya bilang mau menenangkan diri."

"Menenangkan diri?"

"Iya, Naya pasti kaget 'kan tadi? Mama juga, tapi Arya melakukan itu untuk membela harga diri ... wartawannya memang kurang punya etika dalam bertanya."

Naya mengerjapkan mata, "Tapi Kak Arya juga enggak seharusnya pukul, Ma ... apalagi tadi sama Pak Garin udah coba dipisahin, Kak Arya malah dorong Pak Garin."

"Arya soalnya kesal. Ya, siapa yang enggak kesal kalau ditanya soal

mantan, sekarang hidup Arya sudah sama kamu."

"Aku padahal enggak apa-apa kalau memang harus menanggapi."

Nawang Wulan terkesiap, "Enggak apa-apa?"

Naya mengangguk, "Iya, Ma ... bagaimana pun dulu Kak Scanna memang ada dalam hidupnya Kak Arya, mereka pacaran lama dan sering terpublikasi bersama. Wajar ditanyain, 'kan?"

"O... oh, terus kamu mau respon apa memangnya? Kalau ditanya soal begitu? Bisa kamu jawabnya?"

"Aku menghargai masa lalu Kak Arya, Ma ... bahkan kalau Kak Arya masih temenan sama Kak Scanna aku juga akan menghargainya. Sebagai istri, kalau aku enggak bisa menerima atau menghargai apa yang ada dalam hidup suamiku, berarti aku enggak sungguh mencintainya dong?"

Sebelah alis Nawang Wulan terangkat, "Kamu ini terlalu lugu, Naya ... kamu enggak sadar kalau sebenarnya maksud pertanyaan wartawan itu pancingan, supaya kamu cemburu."

"Cemburu?"

"Iya, nih 'kan kamu enggak sadar soal itu."

"Kak Arya sekarang sama aku, Ma? Udah jadi suamiku. Ngapain aku cemburu sama masa lalunya? Kak Arya juga cintanya sama aku ..."

Nawang Wulan mengangguk, "Terkadang bagi orang lain, hal kayak gitu itu sekadar omong kosong belaka. Mereka enggak percaya kalau Arya udah berubah, kalau Arya sekarang sungguh-sungguh sama kamu. Mereka cuma mau ganggu, mau rusak kepercayaan kamu ke

Arya, makanya nanya tentang mantan."

"Seharusnya mereka enggak usah begitu ..."

"Karena kamu sudah sepenuhnya percaya sama Arya, iya 'kan, Naya?" tanya Nawang Wulan penuh harap.

"Iya, dan meski begitu aku bukan perempuan bodoh. Aku pasti bakal sadar kalau Kak Arya semisal bersikap lain, atau mencurigakan gitu, makanya seharusnya orang lain enggak perlu repot mempengaruhi atau mancing-mancing." Naya memandang sepasang mata ibu mertuanya. "Eyang Uti selalu bilang, percayai orang yang kamu cintai tapi jangan pernah menipu dirimu dengan itu ... makanya, aku pasti tahu kalau semisal Kak Arya menyalahgunakan kepercayaanku."

Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama Nawang Wulan terbiasa mendominasi setiap pembicaraan, kali ini ... ibu satu anak itu terdiam, memandangi menantunya yang beralih mengelus perut dengan raut sayang.

Gadis yang tidak dapat diprediksi, gumam Nawang Wulan.

[]

Behind The Mask

Hebat & Kuat

Naya tidak bisa tidur. Arya tidak mau mengangkat teleponnya dan hanya mengirim chat bahwa hari ini akan menginap di apartemen Kyomasa. Meski berikutnya Arya mengirimkan banyak stiker hati, stiker peluk-cium yang lucu untuk menenangkannya. Namun, tidak ada kelegaan dan ketenangan yang Naya dapatkan.

Naya sempat bertelepon dengan Danish beberapa menit lalu, bertanya situasi media dan ternyata semuanya sudah kondusif. Danish mengirimkan foto Arya dan wartawan yang dipukul tadi dalam kondisi berjabat tangan. Portal media memuat pernyataan bahwa mereka telah berdamai, menyelesaikan kesalahpahaman.

Naya sebenarnya takut karena baru sekali itu mendapati Arya mampu melakukan tindak kekerasan. Suaminya itu seperti orang yang tidak dia kenali dan entah bagaimana, kedua tangan Naya sampai gemetar.

"Tapi, aku enggak boleh takut!" ujar Naya pada dirinya sendiri dalam kegelapan kamar. "Kak Arya itu suamiku, mana ada istri yang takut sama suaminya sendiri ..."

Pikiran itulah yang membuat Naya merasa gelisah, tidak bisa tidur dan merasa perlu untuk segera bertemu suaminya. Naya beralih bangun dari tidur, beranjak ke ruang wardrobe yang menyambung ke kamar mandi. Naya berganti baju, mempersiapkan tas tangannya kemudian dengan hati-hati keluar dari kamar.

Naya menelepon Danish, meminta sedikit bantuan lalu pergi diam-diam dari rumah. Bagaimanapun keadaannya, Naya ingin menemui Arya.

"Padahal udah lama sejak Om Dewa berhenti mukulin lo," ujar Kyomasa saat memperhatikan Arya keluar dari bilik kamar mandinya dengan bertelanjang dada.

Bagian perut Arya memar, warnanya ungu gelap. "Salah gue emang," kata Arya sambil meraih kaleng *beer* di meja, membukanya, langsung menenggak hingga habis.

"Lo butuh gel pereda dan dibebat koyo," kata Kyomasa saat Arya langsung berlalu ke tempat tidur, membawa satu krat beer yang masih utuh.

"Gue butuh lebih banyak minuman ... sialan, gue sama sekali enggak dikasih minum selama ada Naya!"

"Kenapa?"

"Aturan Nyokap! Tapi emang demi Naya juga." Arya kembali membuka kaleng beernya dan menenggak hingga habis tidak bersisa.

"Jadi, Naya beneran udah hamil?"

Arya mengangguk, "Iya, gue udah pastikan sama dokternya ... umur asli bayinya udah delapan minggu. Dia hasil dari malam itu."

"Naya curiga enggak?"

"Enggak, rapi editingnya tuh rumah sakit, semuanya disesuaikan dengan usia kehamilan yang masuk akal."

"Untung habis menikah juga langsung bisa lo pakai anaknya."

Arya begitu saja tergelak, "Kadang-kadang gue pengen puas-puasin

sama Naya, tapi emang sial! Segalanya serba terbatas gara-gara kejadian itu."

"Lo takut ya, begitu lo garap habis-habisan, terus dia jeritnya karena keinget malam itu?" tanya Kyomasa sambil meminum sisa beer di kalengnya sendiri.

"Brengsk!" Arya memaki meski akhirnya kembali tertawa-tawa. "Kalau dipikir gue emang penjahat!"

"Kalau gue keluarganya Naya, lo udah gue habisi sih."

Arya terkekeh dan memandang sahabatnya itu, "Uuuwww ... takuuutt."

"Lo beruntung itungannya, satu-satunya keluarga Naya udah ditanam duluan sebelum tahu kelakuan lo."

"Tapi nenek itu, tangannya masih kuat banget meski sekarat," ujar Arya kemudian memandangi telapak tangannya, ingat saat dulu menggenggam tangan nenek Naya untuk berjanji.

"Much... Muchsin Alat... Alatas."

Arya mengerutkan kening karena tiba-tiba teringat hal itu. "Kyo, siapa sih Muchsin Alatas? Ada orang gede dengan nama itu?"

Kyomasa berpikir sejenak sebelum kemudian mengangguk, "Tapi udah mati."

"Hah?" cetus Arya.

"Dua puluh tahun lalu, rame beritanya. Salah satu skandal besar pejabat Kementerian Pertahanan. Dia wakil menteri ... bawa lari istri orang, terus kecelakaan di tol, kebakar berdua sampai habis enggak

tersisa. Yang dilariin itu Nyonya Kama Agung Patibrata."

Arya terkesiap, keluarganya masih keturunan ningrat dan tentu saja mengenali keluarga Patibrata. "Serius? Berarti istrinya Pak Agung Patibrata yang itu?"

Kyomasa memeriksa melalui ponselnya dan mengangguk, "Iya, sekarang Pak Agung jadi Ambassador of Indonesia to the Netherlands. Udah sepuluh tahun terakhir menetap di Belanda."

Arya mengangguk-angguk, wajar setelah menghadapi skandal sebesar itu kemudian mengasingkan diri ke negara lain.

"Kenapa lo tiba-tiba nyebut itu?" tanya Kyomasa.

"Tiba-tiba juga teringat aja nama itu." Arya mengerutkan kening, menilai kemungkinan bahwa nenek Naya terlibat dengan kecelakaan Muchsin Alatas dan seketika menggeleng. Itu mustahil.

"Kasus itu bersih gitu aja dulu," ujar Kyomasa.

Arya kembali memandang Kyomasa, "Maksudnya?"

"Iya, mungkin karena endingnya mati jadi mau dituntut juga ngapain. Pak Agung baru dimention dalam berita lagi sejak aktif sebagai duta besar, sebelum itu kayak ngilang."

"Patibrata itu lebih dekat kekerabatannya sama Mangkunegara dibanding keluarga ningrat lain, udah berapa keturunan mereka yang jadi menantu sultan. Adiknya Pak Agung itu permaisuri Mangkunegara sekarang," ujar Arya, dia tahu itu karena dulu sering mengikuti acara-acara formal di kota kelahiran sang ibu.

"Serius, dekat dong sama nyokap lo?" tanya Kyomasa.

Arya menandaskan kaleng ketiganya. "Mmm... dekat kalau ada keperluan kayaknya, orang-orang begitu, yang bangsawan murni kadang masih sebelah mata ke keluarga yang memilih hidup di luar lingkungan mereka. Mama udah terlalu lama di sini."

"Rumit juga ya," sebut Kyomasa.

"Memang, nyokap juga dulu masih labil ... satu waktu bisa straight banget sama tata krama kejawen, satu waktu lain dia bisa pool party, tipsy sampai striptease depan bokap."

Kyomasa tergelak mendengar keluhan Arya, "Sekarang 'kan udah enggak labil, gue lihat Tante Nawang sama Om Dewa udah lebih jelas arahnya membangun keluarga."

Arya membuka kaleng keempat, "Dari dulu, soal keluarga mereka jelas arahnya ... they want to create a perfect family."

"Dilihat dari luar emang perfect, Ar."

"Hmmm ... perfectly broken," kekeh Arya sebelum menenggak kembali isi kaleng di tangannya.

Kyomasa yang tahu sedikit banyak masalah keluarga Cyrille-Cokroatmodjo ikut tertawa, bergabung dengan Arya untuk berpesta dengan puluhan kaleng minuman keras yang ada.

Danish sama sekali tidak habis pikir, ternyata Kyomasa tinggal di Apartemen Casablanca, satu lantai di bawah unit Arya, tempat kejadian perkara yang wajib dijauhan dari Naya.

Menyadari hal itu, Danish langsung mengalihkan kemudi, menghentikannya ke tower apartemen yang berbeda. Danish melirik

Naya, gadis itu pulas di kursi penumpang belakang. Belum lama sejak Naya pulas dan Danish tidak ingin mengambil risiko, sudah pasti akan gawat jika Naya terbangun lantas teringat dengan pengalaman mengerikan di tempat tersebut.

"Udah sampai?" tanya Naya.

"Belum, aku kayaknya salah belok, Nay ... harus keluar lagi nih." Danish beralasan lalu menoleh Naya dan mengulas senyum, "Tidur lagi aja, Nay ... nanti kalau udah berhasil ketemu gedung apartemennya, aku bangunin."

Naya menguap dan mengangguk, "Oke, aku pokoknya mau ketemu Kak Arya ..."

"Iya, pasti ketemu ya." Danish coba meyakinkan dan setelah Naya tampak terlelap, memutuskan keluar dari mobil untuk menelepon Kyomasa.

Trrruuttruuu ttruuu

Kyomasa menatap layar ponselnya selama beberapa detik kemudian menekan tombol penolak panggilan.

"Siapa? Gue ganggu jadwal lo ngamarin cewek di sini ya?" tanya Arya, menyadari raut muram Kyomasa.

"Bukan, gue lagi kosong, lagi males banget megang perempuan."

"Kenapa lo?"

"Habis lo menikah, Ciyo tanya ... Papa mau menikah juga kayak Arya?"

"Terus?"

"Gue tanya balik, Ciyo mau enggak Papa menikah ... dia peluk gue lama, terus bilang; kalau bikin Papa senang kayak Arya juga, enggak apa-apa menikah." Kyomasa menghela napas, "Dia tambah bilang; Ciyo sekarang udah gede, udah ngerti kalau Papa boleh menikah juga."

Arya berdecak sambil meletakkan kalengnya, berlagak terharu dan bangga. "Anak asuh gue udah gede beneran."

"Anehnya gue merasa kehilangan, Ar ... gue merasa bahwa selama ini cukup sama Ciyo aja. Tapi satu sisi, gue kepikiran juga, gimana kalau dia berharap ada sosok Ibu yang—"

Trrruuttruuu ttruuu

"Haish! Siapa sih, ganggu, bangsat!" Arya langsung kesal.

Kyomasa menghela napas, menunjukkan layar ponselnya, "Gara-gara lo juga, gue jadi berurusan lagi sama betina ini."

Arya mengerjapkan mata, "Ngapain dia tengah malam begini nelpon? Ngajakin lo ngamar?"

"Najis!" Kyomasa menerima panggilan telepon itu dan menyalakan loudspeaker.

"Kyo!" panggil Danish.

"Hm..."

"Hallo, Kyo?"

"Apa!"

"Arya sama kamu?"

Arya mengerutkan kening, menerima telepon yang langsung dilemparkan Kyomasa ke arahnya. "Kenapa lo nanya-nanya?"

"Ponsel lo mati! Lo lagi ngapain di situ?"

"Apa urusannya sama lo, Njing?"

Danish berdecak, "Gue bawa Naya, dia—"

"Apa lo bilang?" Arya seketika menegakkan diri. Kyomasa juga bergegas keluar kamar untuk memeriksa.

"Gue ada di depan tower sebelah, propertinya Kyo persis banget di bawah properti lo."

Arya mengerjapkan mata, baru menyadari hal itu juga, "Ada otaknya juga lo."

"Ck! Lo aman, 'kan? Naya minta ketemu, pokoknya harus ketemu lo."

"Dia keluar dari rumah? Tanpa bilang Mama?"

"Iya, gue jemput dia dari gerbang belakang rumah lo."

"Tunggu tiga puluh menit."

"Lama banget! Lagi ngapain sih?"

Arya berdecak, "Gue habis minum! Gue harus mandi lagi, tunggu di situ pokoknya! Jangan bawa Naya kemana-mana, lo dengar gue ya, Danish!"

"Iya."

Arya dan Kyomasa tiba di samping mobil Danish dalam dua puluh lima menit. Danish memang menyadari, baik Arya atau Kyomasa keduanya sama-sama memperbaiki penampilan, menghilangkan jejak aroma alkohol yang sebelumnya dikonsumsi.

Danish membuka pengunci pintu dan memilih keluar dari mobil. Arya langsung masuk, duduk di samping Naya dan mendekap istrinya itu.

"Kak Arya," gumam Naya.

"Iya, ini aku, Ay ..." balas Arya lalu mengecupi kening Naya.

Danish menghela napas lalu memberi jarak. Kyomasa melakukan hal yang sama dengan berjalan menjauh dari mobil.

"Kamu kenapa ikut ke sini?" tanya Danish.

"Keadaannya Arya lagi enggak bagus."

"Terus, Ciyo ditinggal sendiri?"

Kyomasa memandang Danish dengan malas, "Dia tinggal di rumah Pejaten, udah tidur nyenyak sejak jam sembilan."

"Oh, sorry ... aku kira kalian tinggal bareng di apartemen." Danish menundukkan kepala dan berujar penuh sesal, "Saat nanti waktunya ketemu untuk mediasi ... Ciyo gimana ya, begitu dia tahu aku ibunya."

"You are not."

"Kyo!"

Kyomasa menoleh Danish, "I raised him well so he didn't even need you, Danish."

Kalimat itu membuat air mata begitu saja membayang dalam tatapan Danish. "Kyo ..."

"Seharusnya lo langsung sadar diri begitu lihat dia ... dia enggak pernah butuh lo dalam hidupnya!"

"Dyspraxia," sebut Danish sebelum menjelaskan apa yang diketahui setelah mengamati Ciyo selama ini, "Developmental coordination disorder, sejenis kelainan bawaan tentang keterlambatan motorik ... itu sebabnya dia kesulitan ikat tali sepatu, pasang kancing baju, lutut dan sikunya punya bekas luka. Anak-anak dengan dyspraxia sering terbentur atau menjatuhkan barang, akibat motorik yang—"

"Dan lo tahu itu disebabkan oleh apa?" sela Kyomasa dan tatapannya berubah menjadi lebih dingin, "Lahir prematur, punya berat badan rendah, kekurangan gizi, enggak dapat ASI, dan ibu yang merokok selama kehamilan."

"Soal merokok, kita sama-sama melakukannya dulu dan—"

"Dan gue udah bilang, lo harus berhenti!"

"So, it was my fault?"

"It's all your fault."

Danish berusaha menahan diri agar tidak menangis, memilih bertanya hal yang perlu segera diketahuinya, "Ho... how about the treatment? Apa Ciyo dapat perawatan?"

"Ya, beberapa terapi."

"Aku mau terlibat, Kyo."

Kyoyama menggeleng, "Ciyo enggak butuh!"

Danish begitu saja mendorong lengan Kyomasa, berujar tegas, "He is my son!"

"You left him!" balas Kyomasa meski segera menghentikan diri sebelum benar-benar balas mendorong.

"Apa maksudnya itu, Bu Danish? Kak Kyo?"

Suara itu membuat Danish dan Kyomasa seketika beralih perhatian. Arya geleng kepala, sejak tadi sudah berusaha memberikan kode, namun baik Kyomasa atau Danish lebih fokus pada urusan mereka sendiri.

Danish menelan ludah, "I ... itu ... kami—"

"Itu ceritanya panjang dan ini udah tengah malam, kalian harus cari tempat untuk tinggal," sela Kyomasa lalu saling pandang dengan Arya.

Arya segera paham kodenya, "Iya, Ay ... aku udah ngantuk banget nih."

"Ya, udah, kita ke apartemennya Kak Kyo aja."

"Enggak bisa, Ay ... ini aja kita keluar dari sana karena keran kamar mandinya bocor," kata Arya.

"Hah? Cuma begitu, enggak masalah."

"Parah Ay bocornya, makanya cari tempat lain aja yuk ..." ajak Arya sambil merangkul Naya. "Atau aku culik kamu aja ya, kita ke Bali."

"Culik?!" teriak Danish, terkejut.

"Lo apaan sih, heboh banget teriaknya! Orang Naya istri gue!" tandas Arya dengan raut tidak suka.

"Kak Arya jangan gitu ke Bu Danish ..." ujar Naya kemudian mengangguk, "Aku mau ke Bali bareng Kak Arya, tapi bareng Bu Danish dan Kak Kyo juga."

"Hah?" sebut Arya, Danish, dan Kyo bersamaan.

"Iya, ada hal yang harus aku ketahui soal kalian, iya 'kan? Jadi, ayo pergi sama-sama ..." ajak Naya.

Arya menggaruk rambutnya, "Ya, tapi Ay, aku—"

"Oke, aku bawa perlengkapan menginap di bagasi ... aku akan temani kamu, Nay," ujar Danish cepat.

"Yeay!" sebut Naya.

Arya langsung mengirimkan kode pada Kyomasa, berupa gelengan agar sahabatnya itu tidak mengabaikan permintaan Naya. Kyomasa sadar mengapa Arya butuh kehadirannya juga, sudah jelas Arya tidak mau momen berduaan dengan Naya terganggu kehadiran Danish.

"Ck!" decak Kyomasa.

"Please," sebut Arya.

"Enggak lebih dari dua hari ya," kata Kyomasa akhirnya.

Naya kembali berseru riang, "Yaaaayyy ..."

"Emang bocah! Habis bikin gara-gara bisa tidur gitu," gerutu Kyomasa memperhatikan Naya yang kembali pulas di dekapan Arya. Mereka baru keluar dari tol usai meninggalkan Ngurah Rai.

Arya tersenyum, mencium kening Naya, "Bocah ini, obat awet muda gue."

Danish menunjukkan raut lelah, "Gue ikut demi ngawasin ya! Sekali lo macem-macem, gue telponin Bu Nawang."

"Gue udah chat duluan ke Mama!" kata Arya santai. "Lo coba ngebabu aja sama Kyo selama di sini, siapa tahu dikasih kesempatan jemput Ciyo dari sekolah."

"Enggak!" tolak Kyomasa.

"Wah, kasihan ... kasihan ... peluang Danish emang ZERO!" kekeh Arya sebelum kembali mengecupi kening Naya. "Sayangku tidurnya pulas banget..."

Danish memperhatikan dari kursi penumpang depan, kemudian menoleh pada Kyomasa yang menyetir. "Kita mau ke mana?"

"Ada propertinya Om Dewa di sekitar Pecatu, rumah liburan buat Arya kalau ke Bali," jawab Kyomasa.

"Kamu sama Ciyo sering liburan bareng Arya?"

"Minimal setahun sekali."

Danish mengganggu, pantas saja Kyomasa tahu banyak tentang properti atau hal-hal terkait Arya. Begitu mendarat juga, sudah ada mobil yang tersedia di area parkir VIP untuk digunakan. Danish memutuskan memandang jalanan yang masih cukup lengang, berpikir tentang penjelasan yang harus diberikannya.

Naya terbangun dan sendirian di tempat tidur. Ia segera beralih, bergeser turun dan memeriksa ke kamar mandi yang pintunya sedikit terbuka.

"Kak Arya kenapa?"

Arya yang baru melepas kausnya seketika terkesiap, mencoba menutupi dada dan perutnya yang jelas membiru. "A... aku ini kepleset terus nabrak, makanya jadi begini."

"Kepleset?" cetus Naya dan segera mendekat,

"Iya, 'kan aku bilang apartemennya Kyo bocor, bikin kepleset makanya enggak mau di sana." Arya tahu penjelasannya berantakan, tetapi ia tidak mungkin mengakui bahwa ini hasil pukulan dan tendangan ayahnya.

"Aku lihat sini ... itu kayaknya harus ke dokter."

"Enggak apa-apa, Ay." Arya mundur untuk menjauh. Ia menyesal tidak menutup pintu kamar mandi. "Itu, Kyo udah bawain gel sama koyo buat obatin ... kamu tunggu di kamar aja."

Naya menoleh ke wastafel dan menyadari paperbag dengan logo toko obat yang cukup terkenal. "Aku bantu obati Kak Arya."

"Eh! Ay!" Arya segera menahan saat Naya langsung beralih mengambil paperbagnya.

Naya balas menggenggam tangan Arya, "Aku tuh istrinya Kak Arya ... kalau Kakak sakit, aku harus obati juga."

"Aku enggak apa-apa, Nayaka."

"Tapi aku apa-apa! Aku enggak baik-baik saja, sampai bisa obatin dan bantu Kak Arya sembuh." Naya kemudian mendekatkan tubuhnya, menempelkan keningnya ke lengan telanjang Arya. "Dalam hubungan ini, bukan hanya kewajiban Kak Arya untuk merawat aku ... tapi kewajibanku juga untuk merawat Kak Arya."

"Aku enggak suka, kalau lagi sakit terus dilihat sama kamu." Arya mengakui, dirinya tidak mau terlihat lemah apalagi payah di hadapan siapapun.

"Aku enggak lihat, aku mau rawat." Naya kemudian mengangkat wajahnya, menunjukkan raut lucu dan jenaka. "Nanti aku cium dua kali setelah diobati yang sakit."

Arya mengerjapkan mata sebelum begitu saja tertawa, "Cium dua kali?" ulangnya.

Naya mengangguk, "Iya, cium dua kali kalau nurut ... kalau enggak, cubit dua kali."

Tawa Arya terdengar lebih riang, entah kenapa, rasanya hanya Naya yang membujuknya dengan cara itu. Cara yang terkesan kekanakan tetapi ternyata mampu membuat Arya merasa lebih ringan dalam membuka diri, menunjukkan memar yang ditutupinya.

Naya yang melangkah mundur, terkesiap melihat bagian dada dan perut Arya. "Astaga, pasti sakit banget ..."

Biasanya, Arya akan berlagak, mengatakan dia baik-baik saja dan terus bersikap kuat. Namun, kali ini dia mengangguk. "Iya, sakit banget ..."

Naya segera mengambil paperbag berisi obat dari wastafel dan menggandeng Arya keluar kamar mandi. Naya berhati-hati

membuka tube berisi gel pereda memar, sepelan dan sehalus mungkin meratakannya. Sese kali Naya juga mengelus bahu Arya untuk menenangkan, terutama ketika suaminya itu harus mendesis karena menahan sakit.

"Sekarang tinggal koyo perekatnya," ucap Naya saat mengeluarkan lembaran koyo, agar gel yang oleskannya bisa lebih optimal bekerja.

"Sebentar, Ay ..." Arya merasa butuh bersiap.

Naya menunggu selama beberapa detik dan saat Arya mengangguk baru melepas perekat, menempelkan koyo itu hingga menutupi semua area yang memar.

Arya mengembuskan napas, rasanya memang jadi lebih sesak, namun rasa panas yang nyaman segera menenangkan bagian perut dan dadanya.

"Aku pikir bakal—"

Cup! Naya mencium kening Arya lembut, membuat kalimat suaminya terjeda. "Kak Arya hebat karena mau kasih lihat sakitnya ..."

Arya terkesima mendengar itu.

Cup! Kali ini Naya mencium bibir Arya, kemudian memberi tatapan lembut yang penuh kekaguman. "Kak Arya juga kuat ... memar begitu pasti sakit banget, tapi terus menahannya supaya aku bisa peluk di pesawat, di mobil, dan saat diobatin ini juga."

Arya belum pernah mendapatkan pujian hanya karena bersikap kuat dalam menahan sakit. Bahkan saat berakting, melakoni adegan action yang benar-benar melukai tubuhnya, orang lebih sering memuji gerakannya yang sesuai instruksi. Bukan karena

kesanggupannya menahan sakit demi semua itu.

Naya tersenyum lembut, "Setelah ini, tinggal bersabar sampai Kakak benar-benar sembuh."

Arya mengangkat sebelah tangannya, menyentuh pipi Naya dan mengangguk, "Dengan kamu, rasanya aku memang bisa disembuhkan."

[]

Behind The Mask

Just Arya & Naya

"Kok enggak tidur-tidur, Ay?" tanya Arya.

"Ini udah hampir siang, lagian aku udah tidur terus ... dari dijemput Bu Danish, di pesawat, terus di mobil juga." Naya memandang Arya yang berbaring di sampingnya. "Malahan, seharusnya Kak Arya yang tidur ... kayak Bu Danish sama Kak Kyo."

"Aku enggak ngantuk."

"Tapi mata Kak Arya merah."

Karena minum alkohol, batin Arya namun segera menyengir, "Iya, tapi enggak ngantuk, Ay."

"Mama bilang apa waktu tadi Kak Arya chat?"

"Sekali ini Mama biarkan, tapi lain kali enggak boleh kejadian lagi. Mama juga cuma kasih waktu dua hari ... habis itu kita harus pulang."

"Jadi, cuma hari ini sama besok ya?"

Arya mengangguk, "Kamu mau jalan ke mana, Ay?"

"Uhhh ... ini 'kan dekat Uluwatu, terus mau ke Bali Zoo, terus mau ke Garuda Wisnu Kencana, terus Pantai Pandawa, terus Nusa Penida, terus—"

"Kok enggak nyebut The Cube, Karma, Double Six, Atlas?" Arya menyebut nama-nama Bar&Lounge terkenal di Bali.

Naya memberi tatapan bertanya, "Apa itu, Kak?"

"Aduuhh gemes banget!" sebut Arya sebelum mendekatkan wajah, menciumi pipi Naya.

"Kakaaaak..." seru Naya karena kaget dan kewalahan. "Astaga, Kak Arya hati-hati sama aku."

"Habis gemes, gemes, gemes!" Arya kembali menciumi dan sekarang menyasar area leher.

Naya tergelak lalu geleng kepala, "Udaah, geli di situ."

Arya menjauhkan kepalanya, memperhatikan Naya tertawa dan mengembuskan napas lega. "Ay, kamu berani keluar dari rumah malam-malam gitu, enggak takut sama Mama?"

"Takut," jawab Naya cepat. "Aku sampai jalannya pelaaaaaan banget, pintu depan 'kan dijagain, makanya aku ke pintu belakang, aku pakai layar ponsel senternya biar enggak terlalu terang."

Arya terkekeh dengan penjelasan yang polos dan jujur itu, "Kenapa kamu sampai gitu? Aku 'kan udah bilang, cuma butuh beberapa hari sebelum nanti pulang lagi."

"Soalnya enggak bisa tidur."

"Pantesan begitu ketemu langsung pulas."

Naya tertawa, "Tapi ada hal lain juga, pokoknya harus ketemu Kak Arya."

"Hal apa tuh?"

"Ng ... kalau ada masalah, karena udah suami dan istri ya diselesaikan berdua."

Arya terdiam sesaat, "Tapi, cuma aku yang bikin masalah, Ay ...

kamu enggak, makanya—"

"Makanya aku harusnya temani Kak Arya, sama-sama Kak Arya menghadapi masalahnya." Naya kemudian mengangkat tangan, mengelus pipi Arya lembut. "Aku bingung banget waktu Mama bilang aku harus pulang duluan, sama Pak Garin juga dibilang harus nurut Mama ... udah gitu Kak Arya malah enggak pulang ke rumah. Rasanya aneh, masa' aku sebagai istri Kak Arya, enggak mendampingi Kakak."

"O ... oh, Mama berpikirnya lebih penting mengamankan kamu."

"Aku udah aman banget tahu, orang pergi selalu dikawal, sama Kak Arya juga."

Arya nyengir, baru sadar kepolosan Naya ini muncul bukan karena gadis itu bodoh, sebaliknya justru dikarenakan Naya yang begitu tulus. "Ya, 'kan ada cucunya Mama sama kamu, makanya Mama cemas kalau kamu kenapa-napa."

"Kak Arya juga anaknya Mama, jadi seharusnya tuh ... ya kita berdua tetap bersama, menghadapi masalahnya tadi."

"Kamu takut sama aku tadi, Ay?"

"Iya, tanganku sampai gemetar."

Arya terkesiap mendengarnya, "G... gemetar?"

Naya mengangguk, "Awalnya bingung, terus kaget ... kayak enggak sangka gitu lho. Terus aku takut sampai tanganku gemetar."

"Aku gitu karena wartawannya sembarangan ngomong, Ay ... ngawur banget bawa-bawa pertanyaan soal mantan!"

"Iya, tapi 'kan bisa dijawab aja."

"Dijawab gimana?"

Naya mengangguk, "Iya, dijawab aja ... aku enggak keberatan kok sama pertanyaan para wartawan tadi."

"Mereka nuduh aku bermesraan sama Dani!"

"Kak Arya emang malam itu dekat Kak Dani, kakak juga cium pipinya, duduknya juga sebelah banget. Aku bakal bilang kalau Kak Arya emang friendly gesturenya gitu."

Arya memastikan pendengarannya, "Kamu ingat semua soal malam itu? Apa yang terjadi?"

"Ng ... sampai sebelum tidur aja, aku pokoknya nungguin Mbak Mala terus habis itu ada ... ng ..."

"Ay! Ay!" panggil Arya sebelum Naya menjadi lebih serius memikirkan malam itu. Tidak boleh membahas hal-hal yang dapat memicu ingatan Naya terhadap peristiwa nahas itu. "Aku mulai ngantuk nih."

"Ya, udah tidur."

"Tapi kamu juga tidur dong."

Naya tertawa pelan, "Kak Arya manja banget."

"Ay, jangan takut lagi ya sama aku ... meski aku begitu ke orang lain. Aku enggak akan begitu ke kamu," ujar Arya lantas kembali memegang tangan Naya. "Percaya sama aku."

"Kak Arya jangan pukul orang lagi, kalau emang ada orang yang ganggu ... tinggalin aja."

"Tadi itu udah kelewatan, Ay."

"Enggak, mereka tuh cuma berusaha kerja ... emang enggak semuanya bisa menjaga ranah pertanyaan ke topik aman. Makanya kita yang kudu pintar menghadapi, supaya enggak jadi blunder sendiri."

Biasanya Arya akan memaki-maki orang yang justru berlagak menasehatinya begini. Tetapi karena Naya yang mengatakannya, akhirnya Arya mengangguk. "Pintarnya, istriku ... tahu soal begitu?"

"Aku 'kan belajar dari Bu Danish."

"Ck! Udah ah ngomongnya, merem sekarang."

Naya tertawa lalu menguap kecil, menyamankan posisi berbaringnya sebelum memejamkan mata. Arya memperhatikan itu dalam diam, mengagumi kecantikan sang istri selama beberapa saat dan baru ikut memejamkan mata.

Arya pikir, apapun yang terjadi, bagaimanapun caranya ... Ia harus bisa mempertahankan Naya di sisinya.

"Aku akan jujur sama Naya, soal hubungan kita," ungkap Danish begitu Kyomasa keluar dari salah satu ruang kamar.

Kyomasa tidak tampak peduli, meneruskan langkah menuju lemari es dan mengeluarkan sebotol air mineral. Lelaki itu minum hingga setengah botol dan baru memandang Danish. "Lo pikir, itu akan membuat perbedaan?"

"Naya pernah bilang bahwa kalau Ciyo memang punya keinginan untuk bertemu ibunya, maka sebaiknya dia dapat kesempatan untuk

—"

"Ciyo enggak punya keinginan semacam itu."

"Kyo!"

Kyomasa beralih bersedekap, memandang dingin pada Danish,
"Arya bisa mengalihkan Naya, karena itu lo jangan kelewat semangat untuk cari dukungan dia."

"Aku enggak kelewat semangat untuk cari dukungan ... aku merasa Naya perlu tahu kejadian yang sebenarnya."

"Kejadian sebenarnya adalah lo meninggalkan anak gue! Jual apartemen tanpa sepengetahuan gue dan pakai semua uangnya untuk memulai hidup baru tanpa gue atau Ciyo!" Kyomasa menegaskan itu, memperhatikan Danish mulai meneteskan air mata dan berseru geram. "Enggak usah sok jualan air mata!"

"Kamu enggak tahu bahwa aku udah sangat putus asa! Itu bukan hidup yang aku mau, dan aku hanya berusaha bert—"

"Dan atas dasar itu, elo enggak berhak untuk bertingkah lebih banyak lagi saat ini." Kyomasa menyela lalu beranjak membawa botol air mineralnya. "Hanya karena elo melahirkan anak gue, bukan berarti lo berhak terus bertingkah menjadi ibunya ... lo udah meninggalkan titel itu ketika keluar dari hidup gue dan Ciyo!"

Danish memperhatikan Kyomasa beranjak dari tempatnya, begitu saja berlalu melewatinya dengan raut dingin dan sikap kaku. Tetesan air matanya semakin cepat berjatuh, rasa sesak di dadanya juga, seakan penuh dengan banyak penyesalan.

Hi, Naya ... sorry, ternyata aku ada pekerjaan penting dan harus buru-buru banget. Enjoy the staycation, lapor Ibu Nawang aja kalau Arya ngajakin ke club house. Hahaha

Sampai ketemu di Jakarta. — Danish Austin.

Naya memperhatikan kertas catatan itu tertempel di depan lemari es. Ia melepas magnet penahan dan memeriksa hingga sebaliknya.

"Ya udahlah, Ay ..." ucap Arya lalu merangkul istrinya dari arah belakang. "Kalau Danish ada pekerjaan, apa boleh buat."

"Tapi kita 'kan harus ngomong," ujar Naya, melirik suaminya dengan raut bingung. "Dan ini kayak tiba-tiba banget Bu Danish begini, padahal waktu nemenin ke sini keadaannya udah—"

"Karena Danish berhasil kabur, gue juga mau cabut dari honeymoon place kalian." Suara Kyomasa membuat Arya dan Naya teralihkan.

Arya terkekeh, melambaikan tangan, "Thank you, Bro!"

"Ehh ... kok semua orang jadi pergi? Kita 'kan belum jadi ngobrol soal yang kemarin itu, apa benar soal Ciyo ternyata anaknya Bu Danish juga? Kok bisa? Kenapa bisa begitu dan—"

"It was just a mistake ... enggak ada hal yang perlu dijelaskan."
Kyomasa menyela sebelum balas melambaikan tangan pada Arya.
"Enjoy honeymoon, wild couple..."

Arya mengekeh semakin gembira, "Wild and free, Baby..."

Naya semakin tidak mengerti, apalagi Kyomasa langsung berlalu pergi begitu saja. "Kalau begitu, Kak Arya yang harus ceritain soal Kak Kyo sama Bu Danish."

"Later ... sekarang, mau liburan dulu dong." Arya beralih menggandeng Naya, membawanya berpindah ruangan. "Tadi aku udah telepon orang butik, untuk kirimin kamu beberapa baju ... ada beberapa bikini juga."

"Bikini?"

"Kamu belum pernah pakai, so ... let's try on."

Naya mengerjapkan mata, "Enggak, aku enggak mau pakai bikini, malu rasanya kalau dilihat orang."

"Aku juga enggak akan biarin orang lain lihat, Ay ... kamu pakai buat aku, di kolam renang pribadi vila ini."

"Privacy aman?"

"A hundred percent."

Akhirnya Naya mengangguk, "Tapi aku enggak mau kalau yang cuma tali-tali aja ya, aku maunya—*kyaaa...*"

Arya tergelak mendengar suara teriakan istrinya itu. Ia memang bertingkah mengejutkan dengan tiba-tiba membopong Naya berpindah, hal itu membuat rasa nyeri di perutnya kembali, namun terasa sepadan dengan pegangan kuat Naya yang otomatis bergantung di lehernya.

"God, I love this so much," gumam Arya sebelum mengecupi pelipis Naya.

"Aku 'kan bisa jalan," gerutu Naya.

"Aku tahu, tapi aku suka merasa kamu ada dalam dekapanku atau jangkauanku begini ... rasanya aku nyaman banget."

Naya menyipitkan matanya, "Modus ya ini."

Arya terkekeh, "Modus, biar istriku mau coba bikini tali-tali."

"Curaaaang..." pekik Naya sebelum tertawa karena menyadari Arya hanya bercanda dengannya.

"Aku enggak yakin kamu boleh makan ini?" sebut Arya setelah sepanjang siang menghabiskan waktu di kolam renang bersama Naya dan selesai mandi sore, mendapati istrinya itu menyiapkan makanan. Bukan sembarang makanan, mie instan rebus.

"Ini enak banget, dijamin!" Naya mendecap-decap sembari memindahkan irisan telur rebus ke atas makanannya.

"Ay, kamu harus makan yang bergizi lho, kita pesan di restoran aja ... enggak jauh kok, enggak sampai tiga puluh menit bisa diantar."

"Boleh kok makan ini."

Arya menyipitkan mata dengan tidak yakin, meski begitu memang tampilan mie instan buatan istrinya terlihat enak. Naya menggunakan sayur pakcoy, bawang goreng, dan cabai rawit. Arya juga sudah lama tidak menikmati makanan instan satu ini. "Kamu dapat bahan-bahan dari mana, Ay?"

"Kulkasnya lengkap banget," jawab Naya lalu membawa semangkuk mie di tangannya ke meja. "Ayo kita makan, habis itu movie marathon ... aku lihat di ruang nonton ada banyak koleksi film lawas."

Arya segera duduk di kursinya, merasa itu ide yang bagus untuk melewatkan sisa hari, "Oke."

"Apa genre film favorit Kak Arya?" tanya Naya setelah tayangan film kedua mereka berakhir. *Your Place or Mine* yang dibintangi oleh Reese Witherspoon dan Ashton Kutcher.

"Drama."

"Drama?"

"Yeap, aku suka explore karakter yang enggak biasa. Just like Eddie Redmayne, he's so talented, bahkan ketika berperan menjadi seorang trans." Arya geleng kepala, "Karakter feminimnya itu match banget, looknya juga bisa begitu aja berubah."

Naya mengerjapkan mata, "Aku tahu film itu, *The Danish Girl*."

"Yeah, aku udah nonton ulang berapa kali dan tetap merasa sedih ketika Lili akhirnya tiada."

"Aku lebih suka *Fantastic Beast* kalau filmnya Eddie, dan ini bukan karena aku penggemar Harry Potter atau *Wizarding World* ... aku cuma merasa bahwa Newt Scamander yang dia perankan itu cocok. Dari kikuknya, intelegensinya, kejujurannya sampai bagaimana dia bersikap dengan hewan-hewan fantastic beast."

"Aku suka *Hawkins* dan *The Good Nurse*."

Naya terkesiap, "*The Good Nurse*? Astaga, itu filmnya psiko banget. Aku cuma nonton setengah kayaknya, enggak kuat sama korbannya."

"Aku tahu tapi gelagatnya dia di sana itu smooth banget, dari tatapan sampai tindakan bisa ngebawa suatu creepy feeling tersendiri."

"Iya, memang, tapi ... menurutku film horor atau thriller yang enggak pakai darah itu justru yang serem."

Arya mengangguk, "Disebutnya thriller psikologis dan hanya aktor atau artis dengan kemampuan akting tinggi, yang bisa deliver efek thriller itu ke penonton."

"Kak Arya pernah berapa kali main genre thriller / horor?"

"Tiga kali, yang satu terkenal banget karena box office satu koma lima juta penonton. Ada naked scene."

Naya seketika mengerjapkan mata, seakan teringat. "Ah iya, itu horor Indonesia dewasa pertamaku begitu punya akun Netfilm nontonnya ngumpet-ngumpet karena takut ketahuan Eyang."

Arya tergelak mendengar pengakuan polos istrinya itu, "Waktu aku naked itu pasti scene yang langsung kamu pause?"

"Th, enggak, aku justru skip."

"No way!" Arya geleng kepala, menunjukkan mimik wajah tidak percaya. "Itu termasuk scene yang bikin box office di Indonesia, film horor dengan lebih dari sejuta penonton pertamaku."

"Aku serius, aku skip bagian itunya, soalnya lama-lama malu." Naya terkekeh dan ganti bertanya. "Tapi, itu Kak Arya beneran telanjang?"

"Iya, itu bokong asliku. Aku tiga bulan lebih latihan khusus sama PT untuk dapat paha dan bokong itu."

"Wow, itu keren banget," sebut Naya, mengakui totalitas Arya. "Tapi Kakak memang selalu totalitas kalau akting, bahkan sedari kecil juga. Aku terkesima waktu lihat video Teater Anak yang babak terakhir. Judulnya; Cahaya Kehidupan ... Kakak bikin aku nangis

sesenggukan, karena nyanyi kasih ibu."

Arya terdiam agak lama, tidak menyangka. Itu adalah pentas teater profesional pertamanya pada usia tujuh tahun dan sangat jarang diketahui oleh sineas atau rekan sesama artis yang bekerja dengannya. "K... kok kamu tahu soal itu?"

"Awalnya aku enggak notice, karena Kakak dikenalin dengan nama Nara ... terus habis kita menikah, aku sadar karena foto-foto lawas di rumah Solo. Ada foto Kakak, Mama sama Papa di depan panggung teaternya. Manis banget."

Arya memperhatikan binar-binar kekaguman di wajah sang istri, "Kamu dapat video teater itu dari mana? Kok bisa lihat? Itu udah lama banget, berapa puluh tahun yang lalu."

"Aku anak teater juga, dan kebetulan sanggarku cukup lengkap koleksi videonya."

"Ah, iya, aku baru ingat ... kamu anak teater juga. Danish bisa banget ya ngendus bakat brilian kayak kamu, Ay."

Pipi Naya sedikit bersemu, "Aku masih harus banyak belajar, tapi semoga aku bisa jadi artis yang baik, yang jadi inspirasi untuk generasi muda selanjutnya."

Dahulu, Arya juga memiliki masa, dimana pikirannya begitu belia dan bertekad seperti Naya. "Kamu, sejak awal berakting bukan karena butuh uang?"

"Ya, butuh, tetapi aku juga suka ... entah sejak kapan, kayaknya sedari kecil, aku tuh suka diajak akting sama eyang."

"Diajak akting sama eyang?"

"Iya, kami dulu sering pura-pura jadi orang asing, beberapa kali aku enggak boleh bilang kalau Eyang adalah nenekku. Aku sering diminta akting sebagai anaknya Bibu."

"Bibu?"

"Iya, pengurus rumahku dulu."

Arya memperhatikan ekspresi wajah istrinya lekat, "Kamu punya pengurus rumah? Uhm ... sorry, aku pikir kamu beneran enggak ada kemampuan finansial, makanya jadi artis."

"Sebelum Eyang sakit, memang kami cukup sejahtera, bahkan punya sopir juga."

"Dan sekarang kamu sudah lebih sejahtera lagi, karena punya aku di sini," ujar Arya sebelum merangkul Naya dan mencium pipi istrinya itu berulang.

Naya tergelak pelan, "Astaga... udahh, lama-lama pipi aku cekung ke dalam karena diserang terus sama Kakak."

"Serangan sayang namanya." Arya mengecup sekali lagi baru menjauhkan kepala. "Ay, tapi soal dunia keartisan ... karena aku udah lama berkecimpung di sini, aku tahu kalau enggak semua orang tuh benar-benar menyukai kamu dan pamor itu menentukan segalanya."

"Eh?" sebut Naya dengan bingung.

"Aku termasuk yang beruntung karena pengaruh Papa dan Mama, tapi untuk orang yang sekadar punya bakat, situasinya bisa sepelik Kyo dulu ... Band-nya oke, bagus, lagunya juga enak-enak tapi karena enggak punya pengaruh, enggak ada pamor. Butuh waktu sampai Audio Band dapat label dan bisa rekaman."

Naya memperhatikan ucapan Arya dengan seksama, "Eh, tapi bukannya Audio Band ada di bawah labelnya RCC Asia Holdings?"

"Iya, RCC Musica ... tapi itu juga butuh waktu sampai beneran diakui dan dapat spotlight. Sebelum berhasil gabung dengan RCC, bandnya Kyo bisa dibilang pengamen jalanan."

Naya terkesiap mendengarnya, "Serius? Setahuku Audio memang sudah sebesar sekarang."

Arya menggeleng, "Lagu debut mereka memang sukses tapi sebelum itu terjal juga jalannya, bahkan pernah ketipu juga. Kyo itu termasuk hebat karena bertahan dari banyak kepahitan hidup."

"Apa itu termasuk..." Naya hampir urung melanjutkan kalimatnya, namun Arya tampak mengerti. Lelaki itu menganggukkan kepala.

"Apapun yang Danish bilang sama kamu, Kyo dan Ciyo adalah korban ... mereka berdua enggak bersalah." Arya memberi tahu dan beralih menggenggam tangan kanan Naya, "Dan aku harap kita enggak usah ikut campur urusan mereka ya, Ay ... enggak mudah untuk Kyo berhadapan dengan Danish lagi."

Naya terdiam selama beberapa saat, "Eh, tapi ... kenapa tiba-tiba aja Kak Kyo sama Bu Danish jadi terhubung lagi? Aku sama sekali enggak tahu soal mereka punya masa lalu yang begitu, bahkan ada Ciyo juga."

"Iya, semuanya karena kamu."

"Aku?"

Arya ganti terdiam, sadar dirinya hampir saja melewati batas informasi yang seharusnya tetap dirahasiakan dari Naya, "Eh, maksud aku... karena kamu sama aku, jadi mereka terhubung juga."

Aku sahabatnya Kyo, sementara kamu artis di agensinya Danish."

"Oohh... iya juga ya. Tapi aku masih penasaran soal kenapa—"

"Ssttt, enggak ada penasaran-penasaran lagi soal urusan Kyo dan Danish! Kita lanjut nonton film berikutnya aja." Arya menyela sebelum meraih remot dan memutar film berikutnya. "Nah, ini film penutup terbaik untuk malam ini."

Naya memperhatikan judul filmnya, "Titanic?"

"Iya, film romantis terbaik menurutku."

"Aku pikir karena Kakak suka Eddie di film Hawkings, bakal memilih The Theory of Everything sebagai film romantis terbaik."

Arya tertawa, "Adegan Rose dilukis oleh Jack itu terlalu memorable. Kalau kamu, film romance terbaik favoritmu?"

"Kalau Indonesia, Habibie&Ainun. Kalau Korea, A Moment to Remember. Kalau Bollywood, Vivah. Terus kalau film barat, Landon Carter and Jamie Sullivan."

"Wah!" sebut Arya sebelum terkekeh, "Beragam banget ya romance terbaik versi kamu, dari yang sad ending sampai happy ending ada semua."

Naya tertawa, "Karena menurutku, memang enggak semua cerita cinta bisa berakhir dengan versi bahagia harapan penonton."

"Versi bahagia harapan penonton?"

"Iya, setiap romance film pasti penonton pengen plotnya berakhir happy ending, lovely couple together and happily ever after."

"Ah, benar."

Naya mengganggu, "Padahal versi bahagia setiap cinta juga berbeda. Penghargaan terhadap cintanya juga enggak bisa disamain. Apalagi saat plot cerita berakhir salah satu harus pergi lebih dulu, itu bukan berarti yang ditinggalkan merasa memiliki akhir yang menyedihkan."

"Oh, wow," sebut Arya dengan kagum.

"Iya, atau semisal terjadi perceraian antara pasangan ... mereka berakhir berpisah dan bukan berarti enggak bahagia."

"Oh, well, tetapi kalau perceraian itu memang akhir dari sebuah hubungan. There's no more love."

Naya berpikir sejenak, "Kalau aku pernah baca-baca, tetap ada cinta dari sebuah perpisahan, mungkin memang bukan untuk satu sama lain lagi."

"Terus?"

"Cinta untuk diri sendiri."

Arya terdiam mendengarnya.

Naya mengerutkan kening, coba mengingat-ingat artikel yang dibacanya. "Hubungan pasangan itu memang ada fase naik-turun, fase sulit bahkan sampai jenuh. Enggak semuanya bisa melalui itu, enggak jarang hubungannya justru menjadi racun, yang menihilkan rasa percaya, rasa tenang, rasa aman sampai rasa cinta ke pasangan. Bertahan pada hubungan yang begitu itu susah, apalagi kalau posisinya salah satu yang terus mengalah, dituntut terus mengikuti ego atau ketetapan yang sepihak dari pasangan ... enggak bisa dipungkiri, ketika udah sampai batasnya, terus memutuskan pisah sebelum hubungan itu lebih merusak keduanya."

Arya sampai tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi Naya.

"Kenapa Rose bisa nyaman, bahkan jatuh cinta sama Jack, padahal Cale lebih segalanya?" Sebut Naya sambil memandang Arya.

"Rose is a bad girl," sebut Arya.

Naya terkekeh tapi segera menggeleng, "The heart know what it wants ... Rose enggak dapat rasa nyaman, bahkan kebebasan berekspresi aja enggak dapat. Dan ketika bersama Jack dia merasa—"

"Nakal?"

"Kak Arya!" tegur Naya.

Arya mengekeh, "Kamu ngomongnya serius banget soalnya, Ay ... padahal kan kita harusnya bahas yang santai-santai aja."

"Iya santai, tapi kita memang harus terus berusaha saling kenal dan memahami prinsip-prinsip pernikahan juga, supaya bisa terus bertahan apapun yang terjadi."

Kekehan Arya berubah menjadi senyum lebar, "Jangan khawatir, kita memang akan terus bersama dalam pernikahan ini. Aku enggak akan melepaskan kamu."

"Enggak akan melepaskan? Hahaha seolah aku ini tawanan aja."

"Memang," jawab Arya sebelum memeluk Naya mengelus punggung dan helaian rambut istrinya yang tergerai indah. "Kamu, tawananku selamanya."

"Ada berapa banyak tawanannya Kak Arya?"

"Cuma kamu dong." Arya mengurai pelukannya, memandang sepasang mata istrinya yang begitu indah.

"Just you and I?" tanya Naya.

Arya tersenyum, mendekatkan wajahnya untuk mencium pipi sang istri, "Just Arya and Naya."

[]

Behind The Mask

Hallucination?

Arya mengerjapkan mata, sayup-sayup mendengar suara musik mengalun lembut. Ia bangun, memperhatikan sekitar dan menyadari bahwa itu merupakan suara musik latar pada credit scene film yang berakhir.

Arya menguap pelan, memperhatikan jam dinding, jam dua pagi. Ia tidak ingat film terakhir yang ditontonnya, atau adegan apa yang tengah menjadi perhatiannya. Sebagai seorang yang hobi menonton, biasanya Arya memaksakan diri menyelesaikan film yang sudah diputar dan bakal kesal jika tidak mengetahui ending filmnya. Namun, meski begitu, suasana saat ini tidak terasa menyebalkan sama sekali.

Perasaan Arya begitu baik, seperti ketika dirinya berada di tengah-tengah pesta yang menakjubkan, atau ketika menenggak alkohol kualitas terbaik di tempat bersantai paling nyaman sedunia. Arya meringis, setelah Scanna, baru kali ini dirinya kembali menikmati movie marathon berbagai genre dan tidak sekalipun merasa bosan.

Naya adalah teman menonton yang baik, satu scene membuat mereka bisa berdiskusi panjang dan istrinya itu tahu banyak tentang beberapa trivia menarik seputar film yang mereka tonton. Mereka bertukar opini, berbagi tips untuk melakukan pendalaman dan penilaian karakter sampai caranya mengatur intonasi suara saat berdialog.

Arya tersenyum memperhatikan sosok yang masih pulas, tampak cantik dan damai dalam tidur. Ia mendapat larangan untuk tidak melakukan hubungan intim suami-istri hingga sebulan ke depan, semula Arya ingin memprotes hal itu, namun ... sekarang semuanya terasa baik-baik saja. Yang terpenting adalah keberadaan Naya di

sisinya.

"Nggh ... enggak ..."

Arya terkesiap mendengar suara rintihan itu. Ia memperhatikan ekspresi wajah istrinya berubah, perlahan merengut dan tampak begitu sedih. Arya seketika bersikap waspada.

"Enggak ... jangan ... jangan..." sebut Naya lebih jelas, kali ini ditambah gerak tubuhnya yang seperti mendorong, mencoba menjauhkan sesuatu ... atau seseorang.

Naya juga mulai terisak. Suara kesedihan itu membuat Arya bergegas mendekat. Ia tidak boleh membiarkan Naya terlalu larut dalam kesedihan. Istrinya harus dijauhkan dari emosi atau jenis perasaan yang berpotensi memunculkan trauma.

"Shh... Ay, enggak ada yang akan menyakiti kamu." Arya berbisik berulang ke telinga Naya. "Shh, ada aku di sini ... aku jagain kamu, sayang..."

"Enggak! Berhenti!" suara itu terdengar lebih jelas sebelum Arya merasa tangan istrinya beralih dan mendorongnya kuat, membuatnya terperangah menjauh.

"Naya!" sebut Arya, antara kaget dan sedikit tidak terima. Jantungnya juga terasa berdebar terlampau keras akibat ketakutan. Arya bahkan sampai tidak bisa bergerak dalam posisi duduknya sekarang.

Naya serta merta bangun dari tidurnya, menatap nyalang sekaligus kebingungan. Naya juga begitu saja terengah-engah, seperti seseorang yang kelelahan karena dikejar sesuatu yang menakutkan. Tangis perempuan itu jatuh semakin banyak, menatap penuh

permohonan kepada Arya. "Tolong ... jangan ... jangan ... enggak mau."

No way! Batin Arya dengan sangat kalut. Tidak mungkin Naya mengingat kejadian itu.

"Please ... stop," sebut Naya lagi sebelum tiba-tiba kembali memejamkan mata dan menjatuhkan kepalanya ke bantal.

Arya masih tidak dapat bergerak selama beberapa menit, butuh waktu menenangkan degub jantungnya yang semakin ritmis dan hawa dingin yang seolah merambati tengkuknya. Arya menelan ludah, mencoba lebih dulu membuat pengamatan.

"Naya ... Ay," panggil Arya pelan setelah beberapa menit yang begitu hening.

"Ngg ..." gumaman itu terdengar menyahut.

Arya kembali bergeser mendekat dan memperhatikan raut wajah Naya yang terlihat tenang. "Ay, bangun sebentar, kita harus pindah ke kamar."

Sepasang alis Naya mengerut sebelum perempuan itu membuka mata, mengerjapkannya untuk beradaptasi dengan kilas cahaya karena layar televisi. "Tidur sini aja, ngantuk banget."

"Aku gendong ya? Ke kamar ya," ujar Arya dengan sangat hati-hati.

Naya mengangguk dan Arya segera memposisikan diri, menyelipkan lengan di bawah lutut dan bahu istrinya.

"Ay ..." panggil Arya.

"Ngg ..." gumam Naya sambil berpegangan.

Arya berhati-hati membopong istrinya ke kamar, memperhatikan setiap gelagat dan ekspresi yang kiranya bakal tersurat di wajah Naya. Situasi ini terasa sangat normal.

Lantas, yang barusan tadi apa? Pikir Arya dan benaknya diliputi kegelisahan.

"Kamu tahu siapa aku, iya 'kan?" Arya bertanya dengan agak gugup.

"Kak ... Arya," jawab Naya lalu menguap kecil.

"Ay, kamu tadi mimpi buruk, ya?" tanya Arya lagi.

"Ngg ..." sebut Naya dan raut wajahnya terlihat bingung. Perempuan itu kemudian menyengir, "Kalau aku mimpi buruk, itu pasti gara-gara Kakak."

"Kok aku?" sergah Arya cepat.

"Iya, tadi filmnya agak horor," ujar Naya, menghela napas panjang dan kembali memejamkan mata begitu dibaringkan kembali ke tempat tidur.

Arya mengerjapkan mata, keluar dari kamar untuk memastikan judul film terakhir yang mereka tonton. Bukan horor, tetapi Thriller.

Memento, cerita seorang penyelidik asuransi yang terlibat dalam insiden pembunuhan dan dengan kemampuannya mencoba menguak lapisan misteri dengan modal foto polaroid, catatan atas ingatan yang terbatas dan tatto.

Ingatan yang terbatas?

Arya memikirkan itu sembari mematikan televisi. Ia geleng kepala, kedepannya dia tidak boleh lengah dan lebih selektif lagi dalam

memilihkan film untuk ditonton oleh Naya.

Sepanjang sisa malam, Arya hanya terus duduk di samping Naya dan memperhatikan istrinya itu terlelap. Ada rasa takut yang tiba-tiba bercokol dalam benaknya, rasa takut yang sangat asing, mengganggu dan sangat tidak tepat, hampir-hampir membuatnya mual.

Arya menjambak rambutnya sendiri dalam keheningan, mencoba tidak merasa frustrasi karena menyadari setiap mimpi buruk yang Naya alami, yang saat ini belum sepenuhnya disadari oleh sang istri ... semua itu merupakan akibat dari tindakan kotor sekaligus keji yang dilakukannya.

"No ... no way." Arya geleng kepala dan mengulurkan jemari tangannya, mengelus pipi lembut sang istri. "Bagaimana pun caranya ... kamu enggak boleh ingat lagi tentang malam itu."

Arya mengatur napasnya menjadi lebih tenang dan suaranya berubah menjadi lebih yakin, "You are mine, Nayaka Kidung Sadajiwa."

"Pulang sekarang?" tanya Naya, begitu selesai bersiap di pagi hari dan Arya memberi tahu bahwa mereka justru akan kembali ke Jakarta.

Arya mengangguk, "Iya, aku lupa ada kerjaan nanti siang, Ay."

"Tapi ... aku pikir kita bakal jalan-jalan dulu ke—"

"Lain kali ya, masih banyak momen liburan lagi nantinya ... lagian ini dadakan juga." Arya menyela dan dengan terburu-buru merapikan tas tangan istrinya. "Nih, tas kamu udah siap."

Naya memperhatikan Arya yang kini tergesa memakai jaket, tanpa sengaja menyenggol hiasan meja dan membuatnya pecah.

"Shit!" Arya memaki cepat.

Naya terkesiap saat suaminya justru meraih pajangan berikutnya dan turut membantingnya ke lantai.

"Kakak..."

Arya menoleh dengan raut datar, "Biar sekalian digantinya."

"Tapi ya enggak seharusnya dirusakin dan—"

"Sttt... sini, kamu," sela Arya lalu menggandeng Naya, setengah menariknya sampai membuat istrinya itu kaget.

"Astaga!"

"Ay, kamu jangan gitu dong ekspresinya! Jangan seolah-olah aku ngelakuin hal yang enggak benar, aku ini suami kamu lho!"

Naya mengerjapkan mata, "Aku kaget karena Kakak tiba-tiba narik."

"Kamu makanya buruan!"

"Kakak marah, kenapa?"

"Enggak marah, aku cuma harus buru-buru kembali ke Jakarta."

Naya akhirnya memilih diam, membiarkan dirinya digandeng ke mobil, ditempatkan ke kursi penumpang depan dan Arya mengebut ke bandara. Naya mencoba tetap tenang, bahkan mencoba kembali tidur. Ia sadar bahwa ada hal yang berbeda tentang suaminya saat ini, namun butuh waktu sampai bisa memahami semua itu.

Naya memutuskan untuk bersabar terlebih dahulu. Tidak baik, jika memperkeruh suasana hati yang buruk dengan terlalu banyak pertanyaan.

RCC Asia Holdings, Jakarta

"Sudah gila kamu!" Nawang Wulan segera menegur begitu memasuki ruang kerja yang memang diperuntukkan bagi sang putra tunggal kesayangan.

Satu jam yang lalu, Nawang Wulan dihubungi pengurus rumahnya di Cinere, memberi tahu bahwa Arya dan Naya sudah tiba. Namun, hanya Naya yang tetap tinggal di rumah sementara Arya pergi bekerja.

Sekarang, Nawang Wulan memperhatikan anak tunggalnya itu justru duduk dengan mengangkat kaki ke atas meja kerja dan beberapa kaleng beer tersebar di lantai. Di atas meja masih ada satu krat yang belum tersentuh.

"Biarin aku minum dengan tenang, Ma."

"Minum dengan tenang?" ulang Nawang Wulan dengan raut tidak terima. "Bisa-bisanya kamu, di tengah hari begini, di saat para pegawai dan bawahan kamu bekerja keras ..."

"Mereka dapat uang karena iklan-iklanku juga, karena kontrak eksklusifku, karena film-filmku, mega series hits yang aku bintanginya." Arya kemudian menyandarkan tubuhnya semakin rebah, menenggak sisa minuman sebelum menjatuhkan kalengnya ke lantai.

"Arya!"

"Mama harus cari dokter atau psikiater yang lebih andal lagi ... karena Naya yang itu, mulai menunjukkan diri."

Nawang Wulan menyipitkan mata, "Naya yang itu?"

Arya mengangguk, "Iya, Naya yang kita coba hilangkan dari Naya yang sekarang."

"A... apa?" tanya Nawang Wulan dengan gugup, melangkah mendekat hingga bisa saling tatap dengan Arya. "Apa yang terjadi saat kalian di Bali?"

"Aku rasa itu cuma mimpi, tapi rasanya nyata juga... penolakannya Naya kepadaku." Arya menghela napas, berusaha tidak mengingat hal menyebalkan yang terjadi semalam. Ia sangat tidak menyukainya. "Naya enggak boleh menolak aku, iya 'kan, Ma? Aku ini suaminya sekarang dan dia sepenuhnya milik aku."

Nawang Wulan menipiskan bibirnya, sudah jelas bahwa saat ini Arya tengah mabuk. "Jelaskan pada Mama, apa yang terjadi ... semakin rinci penjelasan kamu, semakin tepat bagi kita untuk menentukan langkah pencegahannya."

"Naya yang itu muncul tiba-tiba saat Naya tidur ... dia nangis-nangis, teriak, bahkan dorong-dorong aku menjauh. I hate it so much!"

"Dia mengenali kamu?"

"Enggak, dia langsung tidur lagi ... dan kembali kayak biasanya ketika aku bangunkan."

Nawang Wulan menyipitkan mata, "Kamu yakin, kamu enggak sedang berhalusinasi?"

"Aku enggak gila ya, Ma!"

"Apa yang sedang kalian lakukan?"

"Just movie marathon ... aku pilih genre yang banyak komedinya, sama sekali enggak ada sexual triggernya."

"Terus, keadaan Naya pagi ini?"

"Good, seperti biasanya. Karena itu kita butuh dokter yang lebih bagus untuk menanganinya, supaya Naya yang itu enggak memunculkan dirinya lagi."

Nawang Wulan bersedekap, "Mama akan mengecek Naya dulu."

"Mama harus percaya sama aku, Ma!"

"Naya sedang hamil dan lebih penting bagi Mama mengamankan cucu Mama yang dikandungnya." Nawang Wulan membalas tatapan mata Arya dengan raut muram. "Mama sudah bilang, kalau Mama enggak suka melihatmu begini ... tampak jauh dari kata sempurna! Sebelum Papamu kembali dari meetingnya, kamu sudah harus menyadarkan diri."

Arya menahan tangannya yang akan mengambil kaleng beer, "Atau?"

"Atau Mama akan meminta Papa untuk mendisiplinkan kamu lagi." Nawang Wulan bergerak mundur ke pintu. "Sudah cukup kamu membuat masalah, jangan ada lagi hal memalukan apalagi mengerikan yang harus kami bereskan!"

Begitu pintu tertutup, Arya meremas kaleng beer di tangannya, membuat isinya begitu saja memancar keluar membasahi sekitarnya dengan sangat berantakan.

"F*CK!"

Naya terkesiap bangun dari tidurnya, terkejut karena mendengar suara bantingan keras. Ia mengerutkan kening, bergegas bangun untuk meraih mantel pelapis piama tidurnya. Naya mengerutkan kening saat akan meraih handel pintu dan tidak bisa membukanya.

"Pak Garin urus Arya, bawa dia keluar rumah! Benar-benar deh!"

Suara samar itu membuat Naya mengerutkan kening. Nawang Wulan yang tengah berbicara dan nadanya terdengar kesal.

"Naya aman di dalam?" terdengar suara Dewangga, tidak kalah samar.

"Aman, begitu dilaporin Arya maksa masuk, langsung kamarnya aku kunci dari luar. Jadi, dia enggak akan tahu apa-apa..."

Dikunci dari luar?

Naya terkesiap bingung.

"Mama cek dulu aja, Naya, yang barusan ini tadi lumayan berisik."

Naya semakin terkesiap, bergegas melepas mantelnya dan kembali ke tempat tidur. Naya sudah memejamkan mata begitu terdengar suara handel pintu bergerak dan langkah-langkah pelan mendekatinya.

Naya perlahan membuka mata, mencoba bersikap setenang mungkin, "Mama?"

"Hai, sorry bikin kebangun..."

"Ng... jam berapa? Kak Arya belum pulang?"

"Arya kayaknya ngep di apartemen, baru selesai meeting dan besok pagi-pagi harus meeting lagi."

Naya mengerjapkan mata, "Ng ... gitu?"

"Iya, Naya tidur lagi aja ya. Ibu hamil enggak baik kalau kurang tidurnya, biar cucu Mama juga sempurna nanti lahirnya."

"Aku telepon Kak Arya dulu ya, Ma..."

Nawang Wulan geleng kepala dan mengambil ponsel Naya di nakas.

"No! No! Radiasi ya, kamu enggak boleh keseringan pegang ponsel juga. Ponsel ini Mama balikin setelah sarapan."

"Ta... tapi, Ma?"

"Enggak ada tapi, ya... Naya harus nurut sama Mama. Lagipula Arya mempercayakan kamu pada Mama dan Papa di sini."

Naya sedikit mengerutkan keningnya, "Aku kadang enggak ngerti, padahal aku menikahnya sama Kak Arya tapi segala halnya lebih banyak diaturnya sama Mama."

Nawang Wulan mengangguk dengan senyum semringah, "Karena Mama lebih tua dari kalian, Mama juga lebih dulu menjalani hubungan pernikahan dan Mama lebih tahu tentang bagaimana membangun keluarga yang sempurna. Makanya, Naya harus dengar apa kata Mama ... yang nurut ya, Sayang."

Sesungguhnya Naya masih tetap kebingungan, namun memperhatikan raut wajah sang ibu mertua yang tampak tidak menerima perdebatan lagi, akhirnya membuat Naya memutuskan kembali memejamkan mata.

"Malam, Mama," ucap Naya.

"Malam ..." balas Nawang Wulan lalu mengelus bagian perut Naya yang masih rata. "Mimpi indah, sayangnya Mama di dalam sini."

Naya menunggu hingga Nawang Wulan keluar dari kamarnya, setelah itu bergerak memastikan tidak ada suara-suara di luar pintu kamarnya dan baru beralih mengambil komputer tablet di laci nakas.

Itu adalah komputer tablet milik Arya dan Naya pernah diberi tahu cara akses visual cctv rumah. Naya menginput automatic password dan memperhatikan setiap ruangan. Ia terperangah mendapati Arya terlihat di garasi, tengah dipaksa masuk mobil oleh Pak Garin dan dua anak buahnya. Dewangga memperhatikan dari arah pintu masuk, kemudian Nawang Wulan terlihat menyusul.

Kebingungan dalam benak Naya semakin bertambah-tambah melihatnya. *Apa yang sebenarnya terjadi?*

[]

Behind The Mask

Ada yang berbeda

"Sial!" Arya memaki dengan kesal, menendang-nendang kursi pengemudi di hadapannya.

Pak Garin yang duduk di kursi tersebut dan tengah berkendara keluar dari kawasan rumah hanya bisa terus bersabar. Bukan kali pertama Arya kalap begini, terutama ketika berada dalam pengaruh alkohol, sikap tempramennya benar-benar harus dimaklumi. Sesuai perintah nyonya majikan, Pak Garin membawa Arya ke apartemen di kawasan Kemang. Unit tersebut yang sebenarnya lebih sering ditinggali Arya dibanding apartemen Casablanca.

Tiga puluh menit berkendara, Arya terlihat cukup tenang, sudah setengah tertidur kala dua petugas keamanan bergerak memapahnya beranjak dari mobil menuju lift eksklusif. Pak Garin yang membuka pintu apartemen, mengangguk datar pada Aldi, asisten sementara yang akan mengawasi Arya. "Jangan biarkan Arya berkeliaran, terutama dalam kondisinya sekarang."

"Siap."

"Segera melapor apabila begitu menyadari Arya kabur."

"Kabur?" ulang Aldi dan memperhatikan ruang apartemen di belakangnya. "Dari tempat ini?"

"Jangan lengah pokoknya." Pak Garin berpesan dengan raut serius.

Aldi seketika mengangguk, "Siap!"

"Tolong ... jangan ... jangan ... enggak mau."

Suara rintihan sedih itu terdengar begitu nyata, berbalut isak tangis dari seorang perempuan yang tengah Arya setubuhi.

"Please ... stop ..."

Permintaan itu terdengar semakin jelas, sebelum helaian rambut panjang tersibak dan raut wajah perempuan itu terlihat. Bukan sosok Naya yang memandangnya penuh cinta, justru dengan raut pucat pasi, mata sembab, dan tatapan kosong yang teramat memilukan.

NO WAY!!!

Arya begitu saja berteriak, terbangun dan terengah-engah di atas tempat tidurnya. Keringat begitu saja mengucur, membasahi rambut, menetes-netes ke sisi wajahnya.

"M... Mas Arya kenapa?" suara Aldi terdengar.

Arya menoleh ke pintu dan berseru cepat, "KELUAR!!! Brengsek!!!"

Aldi terkesiap karena Arya meraih lampu meja dan bersiap melemparkannya. Aldi segera menutup pintu, menyelamatkan diri. Suara benturan dan pecahan terdengar begitu jelas, sebelum kemudian suara teriakan Arya yang terus memaki-maki.

Aldi coba menguping di pintu, merasa ada hal yang tidak beres dan segera menghubungi Pak Garin.

"Arya ini kenapa justru semakin jadi begini!" Dewangga sungguh tidak habis pikir usai diberi laporan oleh Pak Garin.

Nawang Wulan meletakkan cangkir tehnya dan mencoba menilai situasi, "Arya bilang Naya yang coba kita hilangkan muncul kembali

saat mereka ada di Bali."

"Naya yang coba kita hilangkan?"

"Ya."

Dewangga menyimpan ponselnya dan menatap sang istri, "Lantas bagaimana?"

"Arya bilang kita harus mencari psikiater baru ... aku sudah mencari tahu beberapa, tetapi dengan kondisi sekarang, lebih penting mengamankan si bayi."

"Selama Naya terus dijaga dalam kondisi stabil, semuanya akan aman." Dewangga ingat pesan dokter tersebut.

"Benar, karena itu ... jika menjauhkan Arya dari Naya diperlukan untuk mengamankan kehamilan itu, kita akan melakukannya."

"Bagaimana dengan Arya?"

"Sementara kita akan mengaturkan pekerjaan untuknya keluar negeri." Nawang Wulan meraih komputer tabletnya dan menunjukkan beberapa file pada sang suami. "Audio Band ada keperluan syuting di LA, kita akan ajukan Arya sebagai model."

"Tetapi model perempuannya ... bukankah Scanna, mantan Arya?"

"Lalu kenapa? Bisnis adalah bisnis."

"Bagaimana jika Arya ... justru menyalahi profesionalisme? Kita sama-sama tahu bagaimana Arya ketika dulu berpacaran dengan Scanna, mereka juga pernah tinggal bersama."

Nawang Wulan mengulas senyum simpul, "Ada team yang akan mengurusnya, agar tidak sampai jadi skandal baru. Lagipula Arya

tahu aturan mainnya kalau dengan Scanna."

"Lalu, Naya?"

"Aku yang akan mengurusnya."

Dewangga akhirnya mengangguk dan mengirimkan perintah kepada anak buahnya untuk bergerak, mengurus keperluan Arya.

"Kak Arya syuting di LA selama sebulan?" Naya terkesiap kaget sampai mengulang untuk memastikan, "Sebulan?"

"Iya, dadakan banget karena model yang harusnya syuting bareng Kyomasa kena masalah drugs. Arya harus turun tangan menggantikan."

"Tapi, masa' Kak Arya enggak pulang dulu, Ma? Enggak ketemu aku dulu, pamitan atau—"

"Terkadang hal seperti ini memang enggak bisa dihindari, Naya ... namanya juga dadakan, urgent." Nawang Wulan menyela lantas meraih tangan Naya dan mengelus-elusnya. "Sabar ya, tunggu nanti Arya landing terus kalian bisa video call."

Naya menghela napas, mencoba mengerti meski dalam benaknya terus menyadari ada hal yang sangat berbeda dengan keluarga ini.

"Maa... apa aku boleh menyusul Kak Arya?"

"Enggak boleh, hamil muda kok pergi-pergi."

"Tapi ... aku tuh rasanya enggak tenang, terus aneh juga. Dari sejak ada berita Kak Arya pukul wartawan itu, sampai sekarang, kayak sengaja aku sama Kak Arya dipisahin." Naya memandang ibu

mertuanya lekat. "Apa ada hal yang perlu Naya ketahui, Ma? Soal Kak Arya?"

"Arya harus kerja, Naya ... dia suami dan calon ayah, ya masa' mau santai-santai terus."

"Tapi, Kak Arya itu—"

"Naya, dengar Mama ya ... sekarang prioritasnya Naya itu jagain cucu Mama biar tetap sehat dalam kandungan. Makanya Naya itu santai di rumah, biar Arya yang bekerja ya." Nawang Wulan mengeratkan genggamannya. "Jangan suka berpikir yang aneh-aneh, biarkan Arya menjalankan kewajibannya juga dengan bekerja."

Mendengar itu, Naya menghela napas panjang dan menganggukkan kepala. Sudah jelas jika ibu mertuanya enggan berterus terang, oleh karena itu ... dalam diam, Naya akan mencoba mencari tahu semuanya sendiri. Ada apa sebenarnya dengan keluarga suaminya ini.

D'Rising Star Agency

"Naya?" sebut Kamala dengan raut terkejut.

Ini memang kali pertama Naya datang ke agensi setelah menikah dengan Arya.

"Hallo, Mbak? Bu Danish ada?" Naya memakai kembali masker dan kacamata hitamnya.

"Ada di ruangnya, mau ketemu?" Kamala bertanya sembari memperhatikan sosok yang menunggu di lobi agensi. "Siapa tuh,

Nay?"

"Pak Pam, sopirnya Mama," jawab Naya.

"Ohh, Bu Nawangnya enggak antar kamu ke sini?" tanya Kamala sembari menemani Naya berjalan ke lift.

"Mama ada acara sama Papa, hehe ... aku sekalian mau balikin barangnya Bu Danish, makanya dibolehin keluar rumah."

"Ohh..." sebut Kamala, sadar dengan betapa ketatnya penjagaan untuk artisnya itu.

"Enggak bisa lama-lama, makanya aku harus cepetan ngobrol sama Bu Danish," ujar Naya lalu membisiki Kamala. "Ruangannya Bu Danish masih kedap suara, iya kan?"

"Iya," jawab Kamala dan mengacungkan jempol saat balas berbisik, "Aman pokoknya."

Naya mengangguk, memasuki lift menuju ruangan Danish dan menemui pimpinan agensi yang jelas baru selesai bertelepon. Danish segera berdiri dari duduknya begitu melihat Naya.

"Wah, kejutan banget, Nayy..."

"Aku yang dikejutin duluan, ditinggal di Bali."

Danish terkekeh, balas melambaikan tangan pada Kamala yang berlalu pergi setelah Naya masuk ke dalam ruangnya. "Ada kerjaan, Nay."

"Bukan karena aku tahu rahasianya Bu Danish sama Kak Kyo?" tanya Naya usai berpelukan singkat.

"Ya, itu juga, rasanya belum siap untuk sharing, belum siap juga

dapat judging tentang masa lalu yang ternyata enggak bisa dibanggakan." Danish mengaku dan mempersilakan sofa di ruangnya untuk duduk. "Duduk dulu, mau minum apa?"

"Air mineral ini aja," kata Naya meraih air mineral botolan di tengah meja sebelum menempati sofa dua duduk.

Danish mengambil tempat di samping Naya, "Kyo atau Arya yang akhirnya cerita?"

"Enggak ada yang benar-benar cerita," ucap Naya lalu mengeluarkan selembar kertas dari tas tangannya.

Danish mengerjapkan mata, membaca tulisan di tas kertas itu; *Bu Danish, boleh aku minta tolong? Tetapi enggak bisa secara langsung diomongin.*

"Kak Kyo bilang it was just a mistake, gitu doang. Terus aku minta Kak Arya cerita tapi jawabnya later ... terus sampai sekarang kami malah belum ketemu lagi." Naya melanjutkan obrolan sembari membalik kertas tersebut, menunjukkan tulisan berikutnya pada Danish.

Bu Danish, aku merasa ada yang aneh sama keluarganya Kak Arya. Papa sama Mama seolah berusaha misahin aku dan Kak Arya gitu?

Danish berdeham, menanggapi ucapan Naya terlebih dahulu, "Eh, Arya memangnya ke mana?"

"Begitu pulang dari Bali langsung kerja, terus kemarin mendadak terbang ke LA untuk syuting video clip ... katanya sampai satu bulan di sana," jawab Naya sembari memperhatikan Danish meraih pulpen dan menulis di kertas.

Aku bisa bantu apa, Nay? Danish menulis pertanyaan itu lantas

menanggapi dengan suara. "Wah, lama juga ya?"

"Lama banget, mana perginya langsung gitu, enggak pulang dulu buat pamit. Waktu bisa video call juga cuma sebentar banget." Naya berbicara sembari menuliskan permintaan tolongnya; *Bu Danish bisa cari info soal kegiatan Kak Arya di LA? Bukan aku mau curiga, tetapi kayak aneh aja sama pekerjaan yang mendadak begini.*

Danish mengangguk pelan, "Pekerjaan artis papan atas emang begitu, Nay? Sejam yang lalu masih di Indonesia, sejam berikutnya udah terbang lintas benua."

"Mungkin akunya yang masih belum terbiasa sama hal itu ya?"

"Iya, pengantin baru emang maunya berdua melulu." Danish mencoba membercandai.

"Iya sih," kata Naya sebelum terkekeh pelan.

Danish memandang kertas yang menjadi media mereka 'berbicara' secara rahasia. Ia menuliskan satu kalimat untuk memastikan; *Nay, apa terjadi sesuatu? Kenapa kamu nulis permintaan tolong di kertas begini?*

"Minggu depan aku ada iklan produk pembersih wajah, itu didampingi Bu Danish apa Mbak Mala aja?" tanya Naya sembari menulis di kertas; *Aku pegang ipadnya Kak Arya, ipad itu linked ke cctv rumah. Waktu aku lagi baca buku di taman belakang, Mama masuk kamarku. Terus aku nemu kayak penyadap. Ada di tasku yang sekarang juga.*

Danish membulatkan mata, "Ngg ... aku bisa nemenin kamu, Nay."

"Oke deh," sebut Naya lalu menunjukkan sebuah benda di sela tas tangannya, berbentuk pipih, kecil dan bagian ujungnya berkedip-kedip.

Danish menulis cepat di kertas; *Astaga! Kamu kenapa sampai dapat benda kayak gitu, Nay?*

"Aku dapat tawaran iklan dari KAO tapi masih belum dipastikan untuk produk bodywash atau haircare. Coba kamu lihat-lihat dulu aja, konsep iklannya." Danish beranjak mengambilkan berkas yang dimaksud.

Naya menggunakan kesempatan itu untuk menulis di kertas, memberi Danish penjelasan.

Makanya aku merasa ada yang aneh sama Papa dan Mama. Persoalan Kak Arya tiba-tiba ke LA ini juga aneh banget. Kak Arya tuh kelihatan pulang kemarin malam, aku lihat di cctv dari ipad tapi entah kenapa kayak diusir dari rumah gitu. Makanya aku pengen tahu, soal kerjaan Kak Arya di LA. Aku takutnya ada apa-apa sama Kak Arya tapi Mama dan Papa enggak mau terus terang.

Danish kembali duduk dan membaca tulisan Naya, "Nay, coba kamu lihat-lihat dulu."

"Oke," jawab Naya lalu meraih dokumen di tangan Danish dan membacanya.

Oke, Nay ... aku akan bantu kamu cari tahu. Danish menuliskannya lalu menambahi dengan satu pesan penting; Nay, aku ada ponsel yang enggak kepakai, nanti kamu bawa aja, kita bisa komunikasi diam-diam pakai ponsel itu. Apapun keanehan yang kamu alami, laporan ke aku, dokumentasiin aja ke aku. Pokoknya aku akan selalu ada di pihak kamu, oke?

Naya membaca kalimat panjang lebar yang Danish tuliskan lalu menganggukkan kepala. Untuk saat ini, memang hanya Danish yang dapat dipercaya olehnya.

Danish tersenyum, melambaikan tangan pada Naya yang memasuki lift ditemani oleh Kamala. Mereka sudah selesai berbincang dan Naya diharuskan segera pulang. Begitu pintu lift menutup, Danish kembali ke dalam ruangnya, segera mengangkat telepon yang berdering.

"Selamat siang dengan Da—"

"Apa saja yang kalian bicarakan?" suara Nawang Wulan sudah lebih dulu menyela.

"Hanya obrolan ringan, selanjutnya kami membahas pekerjaan," ujar Danish, merujuk pada obrolan lisan mereka. Tidak berencana mengungkapkan obrolan tertulisnya dengan Naya.

"Asal kamu tahu, kami memasang beberapa perangkat untuk mengawasi Naya."

"Perangkat?" ulang Danish, berpura-pura tidak tahu.

"Ya, aku bisa mengetahui apapun yang dia bicarakan denganmu."

"Lalu kenapa Ibu masih menelepon?"

"Sekadar memastikan bagaimana keberpihakanmu. Baguslah, kamu cukup tahu diri, untuk menenangkan kegelisahan Naya."

Danish menghela napas diam-diam, "Naya layak gelisah, dia pasti bingung jika Arya terus dipisahkan darinya secara mendadak."

"Jangan coba-coba mendikte apa yang perlu kami lakukan, Danish! Kamu cukup menjalankan bagianmu dan sisanya adalah urusan kami." Suara Nawang Wulan terdengar tajam.

"Baiklah," kata Danish.

"Ngomong-omong, kami juga membuat pengaturan khusus untuk ponsel Naya ... kami bisa mengawasi obrolan telepon dan melihat percakapan chatnya, kamu jangan coba-coba bertingkah."

Danish memutuskan menjawab dengan nada defensif. "Posisi saya selama ini sudah lemah, jadi enggak ada untungnya mengambil risiko dan menghancurkan segala yang saya dapatkan sekarang. Yang terpenting Naya tetap aman, sejahtera dan mampu bahagia."

"Memang seharusnya begitu sikapmu dari dulu," tandas Nawang Wulan sebelum mengakhiri panggilan teleponnya.

Danish mengembalikan gagang teleponnya lalu memperhatikan kertas yang belum lama ia gunakan untuk berkomunikasi dengan Naya secara diam-diam. Danish menghela napas panjang, memejamkan matanya selama beberapa detik untuk mempertimbangkan sikap.

Ketika membuka matanya lagi, Danish tahu bahwa saat ini dirinya tidak boleh goyah dalam menunjukkan kebenaran pada Naya. Mungkin, memang bukan kebenaran utuh yang seharusnya diketahui Naya sejak awal ... namun, setidaknya, perlahan-lahan, mengurai satu demi satu keanehan sekaligus keganjilan akan membuat Naya lebih menerima kenyataan sebenarnya.

Danish menatap setiap baris yang Naya tuliskan di kertas. "Aku memang enggak pernah memilih calon artis berdasarkan kecantikan semata ... cepat atau lambat, kecerdasannya akan tampak juga."

Palm Spring Hotel, Los Angeles - California

"Ck! Ada-ada aja Om Dewa sama Tante Nawang kalau ngasih kerjaan," ujar Kyomasa sembari memperhatikan Arefa, vokalis bandnya mengobati Aldi.

Belum lama, Aldi kena hajar akibat sembarangan merebut ponsel kala Arya masih video call dengan Naya. "Perintahnya Nyonya, katanya jangan dikasih lama-lama video call, takut Mas Arya sembarangan ngomong dan bikin Nona sedih," kata Aldi sembari meringis karena memar di pipinya terasa sangat sakit. Satu giginya juga tanggal.

Arefa geleng kepala dengan bingung, "Segitunya banget diprotect, emang bininya Arya bagus apa?"

"Non Naya, cantik banget."

"Kalau soal tampang sih iya, cantik banget, tapi biasanya orang tuanya Arya enggak ikut campur sampai sebegininya lho."

"Karena lagi ada isinya aja, makanya Tante Nawang protektif."

"Lha, Arya kan bapaknya tuh bayi, suaminya Naya ... gimana sih?" tanya Arefa.

Kyomasa menghela napas dan memandang ke pintu kamar Arya, "Justru itu, sikap Arya bisa-bisa makin jadi kalau Tante Nawang atau Om Dewa salah langkah."

"Terus syuting besok gimana? Manajernya Scanna laporan udah sampai nih, hotel mereka cuma di sebelah. Arya kira-kira udah aman belum?"

"Udah, dia enggak mau kelihatan berantakan di depan Scanna," jawab Kyomasa.

Arefa mengekeh, "Dengan begini, Arya menang dari Scanna ya, Kyo? Dapat penggantinya yang lebih cantik."

"Tapi, Scanna juga bukan tipe yang mau dilupakan begitu aja," ujar Kyomasa lalu memandang Aldi. "Kalau lo enggak mau dihajar Arya dua kali, pinter-pinter aja jaga jarak dari sekarang."

"Jaga mata dan mulut lo juga, semisal dapat pemandangan yang enggak biasa," kata Arefa.

Aldi mengerutkan kening, "Pemandangan enggak biasa?"

Terdengar suara bel di suite mereka, Arefa yang beranjak untuk membuka pintu ganda. Scanna Harumi Judha terlihat berjalan memasuki ruangan, masih dengan kacamata hitam dan mantel bulu yang trendi membalut tubuhnya.

"Mana Arya?" tanya Scanna pada Kyomasa.

Kyo mengendikkan dagu ke kamar yang dipakai oleh Arya. Scanna berjalan ke sana, mengetuk pintunya cepat, beberapa kali.

"Brengsek! Udah gue bi—" suara makian Arya terhenti begitu pintu terbuka.

Scanna memperhatikan Arya, menunduk ke jari manis yang mengenakan cincin kawin. "Berita itu ternyata benar adanya."

Arya bersedekap, "Lo pikir gue bikin berita bohongan untuk hal sepeenting itu?"

Scanna tersenyum, "Jelas enggak ... congratulation anyway dan apa kira-kira hadiah yang harus gue berikan?"

"Lo bisanya ngasih apa?"

"Mmm ... letme check," jawab Scanna lalu mengeluarkan kunci kartu dari tas tangannya. "Syarat masuknya cuma lepas cincin itu aja, *easy*."

Arya mengangkat sebelah alisnya lalu menerima kunci kartu yang Scanna ulurkan. "*Interesting*."

"*For sure*," jawab Scanna sebelum berjalan mundur dan begitu saja pergi dari suite room. Arya juga memasuki kamarnya lagi, menutup pintu dengan debuman pelan.

Arefa memperhatikan raut wajah Aldi yang kebingungan, "Itu tadi termasuk pemandangan yang enggak biasa."

Aldi terkesiap, "Ta... tapi, Non Naya 'kan—"

"Sebelum Dewangga Cyrille dan Nawang Wulan Cokroatmodjo bisa hidup semesra sekarang, mereka dulunya penganut open relationship yang taat ... jangan heran kalau Arya melakukan hal yang sama." Arefa memberi tahu dan tertawa melihat wajah Aldi yang semakin kebingungan. "Kasihan banget, lo ... jadi inget Miko dulu juga syok begini tahu kebejatan artisnya."

Kyomasa menarik sudut bibirnya dan meringis, "Dalam industri ini, lakuin apa aja asal lo aman dan dapat bayaran."

Aldi segera menganggukkan kepala, menyadari dalam hal seperti ini, memang tidak seharusnya ikut campur terlalu jauh. Ia tidak ingin Arya menghajarnya lagi.

[]

Behind The Mask

Jenuh menunggu...

Love Husband: *Ay, enggak bisa video call nih... seharian hunting lokasi, pindah beberapa kali dan aku udah kecapekan begitu balik hotel.*

Love Husband: *Ay, sarapan yang banyak ya, aku mau tidur dulu.*

Love Husband: *Nanti aku masih hunting lokasi, sekalian screen test ... kayaknya enggak bisa video call lagi. Kamu jangan nungguin ya. I miss you, Ay...*

Naya memandang pesan-pesan dengan nada serupa yang diterimanya selama satu minggu ini. Setiap kali bertelepon juga tidak pernah lebih dari sekitar lima atau sepuluh menit, selalu Naya yang banyak bicara, menceritakan kegiatannya. Arya hanya berkomentar ringan, seperti 'seru, Ay?', 'iya, sabar ya', atau 'untung ada Mama temani kamu di situ'.

Naya beralih memandang file konsep syuting video clip untuk lagu terbaru Audio Band. Naya mendapatkannya setelah sangat berhati-hati menyelip ke ruang kerja ibu mertuanya. Naya baru tahu bahwa Scanna Harumi adalah artis perempuan yang dipilih untuk menjadi pasangan Arya Rajaswa di video clip tersebut. Memang, tema lagunya membicarakan tentang perpisahan dan patah hati, namun tetap saja, banyak screen time mereka berdua bersama, adegan bermesraan di paruh pertama video clip.

Arya tidak memberi tahunya hal itu.

Bukan.

Naya meralat dalam hati dan menyadari, *tidak ada satupun orang di rumah ini yang memberi tahunya tentang Arya syuting video clip bersama Scanna.*

Naya menghela napas panjang, mengelus perutnya yang kini mulai jelas terlihat adanya lekuk kehamilan, "Enggak boleh berpikir yang aneh-aneh ya..."

"Loh, Arya masih tidur di sini?" tanya Arefa sewaktu menemui Kyomasa pagi-pagi dan melihat Arya tengah merokok di balkon.

"Dia tertarik belum tentu langsung pergi," jawab Kyomasa lalu menerima materi lagu baru yang disodorkan Arefa.

Arefa memandang sekitar ruangan suite, "Aldi mana? Kocak juga tuh asisten satu, enggak kalah lawaknya dari Miko."

"Tidur di kamar gue, semalam dia tidur di sofabel sini. Arya lagi nonton dia ngorok, langsung diinjek kepalanya sampai jerit-jerit." Kyomasa memberi tahu dan Arefa begitu saja tergelak, terpingkal sampai harus memegang perut.

"Emang cuma Miko yang sanggup ngadepin Arya." Arefa mengakui sebelum bertanya. "Miko sekarang gimana keadaannya?"

"Makin stabil napasnya, tapi kesadaran masih timbul-tenggelam ... kata dokter butuh waktu sampai pulih beneran."

"Tapi pelakunya juga udah ketangkap sih, Arya udah aman."

Kyomasa geleng kepala, "Bagi Tante Nawang tetap belum aman, makanya Arya masih dijaga sedekat ini."

Arefa kembali menatap ke balkon tempat Arya merokok, "Dia beneran, belum belok ke hotel sebelah, Kyo?"

Kyomasa kembali geleng kepala.

"Ada adabnya juga berarti ya," ungkap Arefa sebelum berdecak kagum. "Emang semua brengsek bakal tobat pada waktunya."

"Tapi sekarang emang belum waktunya Arya tobat."

"Lha?" sebut Arefa bingung tatkala kembali menatap drummer bandnya itu.

Kyomasa menatap Arya sekilas sebelum angkat bahu, "Dulu, hubungannya sama Scanna sempat mau serius, tapi Scanna pilih kariernya dan teken kontrak sama agensi model baru, hari berikutnya udah pindah ke Singapura. Arya sempat coba memastikan tapi Scanna tetap menolak."

"Jadi?"

"Jadi, posisinya sekarang, Arya lagi ngebalik situasi yang dulu diterimanya dari Scanna."

Arefa mengerjapkan mata, menyadari maksudnya, "Wah, brengsek ..."

Kyomasa tidak lagi menanggapi Arefa, fokus pada materi lagu barunya dan sesekali mengawasi Arya yang tampak tenang merokok di balkon.

Syuting adegan terakhir selesai, seluruh crew, personil Audio Band, termasuk Arya dan Aldi berpesta di rooftop bar hotel. Mereka menyewanya secara eksklusif untuk merayakan kesuksesan syuting tersebut.

"Gue cabut duluan," kata Arya setelah memeriksa chat masuk di ponselnya.

Kyomasa menyedap minuman di gelasnyanya dan menatap Arya lekat, "Lo yakin?"

"Iyalah, have fun." Arya menyenggolkan bahunya ke bahu Kyomasa sebentar lalu beranjak keluar dari rooftop bar.

Aldi yang bergegas akan mengikuti, dihalangi oleh Kyomasa, "Lo mending tetap di sini dan enggak tahu apa-apa..."

"Eh?" sebut Aldi sebelum akhirnya menurut.

Arya menguap, menempelkan kunci kartunya sebelum lift bergerak membawanya ke suite tempatnya tinggal selama hampir tiga minggu terakhir.

Arya sama sekali tidak merasa terkejut, ketika memasuki suitenya dan melihat Scanna duduk di salah satu sofa dengan pakaian tidur tipis, sekaligus menerawang.

"Stop playing with me!" geram Scanna.

Arya menyeringai, "Setelah gue pikir, tawaran lo ternyata enggak semenarik itu?"

"Gue ngasih lo kesempatan bukan tawaran!"

Arya seketika menahan tawa sebelum melemparkan kunci kartu yang sempat diberikan Scanna. "Tuh, ambil lagi kesempatan lo."

Scanna memperhatikan kunci kartu yang mendarat tepat di ujung kakinya. "Gue jadi penasaran sama istri lo."

"Like everyone else," ujar Arya santai.

Scanna bersedekap dan menatap Arya lekat, "Ketika gue ngasih lo kesempatan, kalau enggak mau diajak bersenang-senang, itu artinya

mau bermusuhan?"

"I don't care about you anymore, Sca..."

"You do care." Scanna beralih berdiri di hadapan Arya, tersenyum menyadari satu hal. "Lo enggak pakai cincin itu dan lo enggak ngusir gue keluar."

"Dan lo pikir itu kesempatan?"

"Gue pikir itu pasti sesuatu."

"Lo enggak akan bisa gantiin dia, sebagaimana dia udah gantiin lo dalam hidup gue."

Scanna tertawa, membiarkan pelapis gaun tidurnya melorot turun dan jatuh ke karpet.

"Gue cuma mau bersenang-senang..." ujar Scanna sebelum menempelkan tubuh pada Arya dan berjinjit untuk mulai mencium bibir mantan kekasihnya itu.

from: Ifaldi1123

to: Tassari Danish

subject: proof scandal (11 files attachment)

Danish membuka file tersebut, melihat foto yang diambil secara diam-diam, sekaligus tersembunyi. Aldi mengirimkan foto pelapis gaun tidur yang jelas milik seorang perempuan, ada di karpet suite yang ditempati oleh Arya. Lalu ada foto Scanna, Arya, Kyomasa dan personil Audio Band lain sarapan bersama. Scanna di foto tersebut mengenakan kaus milik Arya.

Foto-foto lain memperlihatkan beberapa kali Scanna berada dalam rangkulan Arya atau berjalan bergandengan menuju trailer yang digunakan untuk berganti baju.

"Mereka bahkan pakai trailer yang sama untuk ganti baju? So disgusting!" Danish berseru geram sendiri, memeriksa file lain.

Kali ini Scanna dan Arya terpotret bersama di bar, minum berdua. Foto berikutnya menampilkan mereka tengah berciuman.

"Gila! Gila!" Danish membanting tetikus di mejanya. Menatap murka pada file foto yang tampak di layar monitornya.

Danish memang sudah menduga hal ini, syuting video clip itu berjalan selama tiga minggu, selama rentang waktu yang sama Naya juga melaporkan bahwa sikap Arya terasa berbeda, sikap Dewangga dan Nawang Wulan juga, terkesan kelewat tenang. Danish menghela napas panjang, memeriksa notifikasi chat yang baru masuk ke ponselnya.

N Name: *Bu Danish, udah dapat info?*

Itu adalah kontak Naya dengan ponsel yang Danish berikan.

Tassari Danish: *Udah, tapi aku bingung gimana mau kasih tahu kamu.*

N Name: *Kalau soal Kak Arya syuting vidclip sama Kak Scanna, aku udah tahu.*

Tassari Danish: *Bu Nawang akhirnya bilang?*

N Name: *enggak, aku tahu sendiri ... aku cek di berkas yang di ruang kerja Mama.*

N Name: *feeling aku enggak enak sampai rasanya mual-mual banget. Kak*

Arya juga blm telepon lagi sejak kemarin pagi, katanya mau syuting scene terakhir.

N Name: *Aku rasanya kayak udah jenuh menunggu dan pengen langsung ke sana buat ketemu.*

N Name: *Aku rasa walau suamiku Top Star yang selalu totalitas dan kerja keras, tapi enggak sebegininya sampai cuekin aku. Iya kan?*

N Name: *Bahkan walau Kak Arya selalu bilang miss you, setiap voice note juga kayak kangen beneran, tapi kenapa enggak pernah luangin waktu yang beneran untuk ngobrol lama sama aku? Rasanya semua kangenya enggak nyata.*

Danish langsung tidak tega membaca rentetan chat yang Naya kirimkan itu.

Tassari Danish: *Kita ketemu aja yuk?*

N Name: *Ada Mama di rumah.*

Tassari Danish: *Biar aku atur caranya supaya kamu bisa keluar. Tunggu ya, Naya...*

N Name: *Terima kasih, Bu Danish.*

Danish menutup layar percakapannya, memindahkan file foto-foto itu ke ponselnya lalu beranjak mengatur situasi untuk membuat Naya bisa pergi dari rumah Arya.

Naya memandangi foto pernikahannya di nakas dan entah kenapa lain dari hari-hari saat dia memandangi foto tersebut lalu merasa teramat bahagia. Kali ini, Naya justru ingin menangis.

Sudah seminggu terakhir dirinya merasa tersiksa, bukan sekadar karena harus menghadapi kesibukan Arya, namun hawa kesendirian di rumah ini membuatnya dihinggapi kejenuhan dan kesepian yang menyedihkan.

Naya memang ditemani oleh pengurus rumah, juga pelayan yang siap sedia menyediakan barang atau hal yang dibutuhkannya, namun ... diantara mereka tidak ada yang bersedia menjadi teman bicaranya. Nawang Wulan yang melarang, menurut nyonya rumah itu, jika Naya memiliki waktu luang maka sebaiknya digunakan untuk beristirahat bukannya bergosip dengan pelayan. Nawang Wulan secara tersirat memberi tahu bahwa level teman mengobrol Naya bukanlah para pelayan di rumah mereka.

Naya sudah sangat berhati-hati dan sangat peduli dengan bayinya. Namun, dia bosan jika hanya terus diminta beristirahat, makan, dan kembali ke kamar. Bahkan perkara makan, Naya tidak bisa memilih dengan bebas. Nawang Wulan menggunakan ahli gizi dalam menentukan menu sarapan, makan siang, makan malam sampai snack harian. Naya bukannya ingin jajan sembarangan, tetapi ada kalanya ia benar-benar menginginkan martabak telur, bakso kuah, sampai rujak ice cream. Dan menceritakan semua itu kepada Arya terasa percuma. Suaminya itu sangat mendukung keputusan Nawang Wulan, bahwa Naya harus patuh pada menu yang diatur oleh ahli gizi.

"Jangan sampai perut kamu kelihatan besar sebelum waktunya." Arya pernah mengatakan itu saat mereka bertelepon.

Naya beralih memandang dirinya di kaca. Ia berjalan mendekati meja riasnya menatap lekuk perutnya yang memang sudah sangat tampak. Naya mulai kesulitan memakai celana ukuran biasanya.

"Kenapa ..." sebut Naya pada bayangannya di kaca sebelum tiba-tiba

sebening air mata menetes dengan sendirinya. "Kenapa rasanya sesedih ini?"

"Harus staycation?" sebut Nawang Wulan.

Danish mengangguk, "Iya, endorsement dari Villa Hutan Kota sejak enam bulan lalu. Saya lupa belum cancel, terus sekarang udah telat, penaltinya lumayan."

"Kok teledor begitu kamu!"

"Saya udah nego sama pihak Villa, katanya enggak masalah tambah room buat Ibu Nawang."

"Enggak bisa, nanti malam ada acara sama Papanya Arya di Bandung baru pulang besok pagi."

"Yang punya Villa Hutan Kota itu keluarga besan presiden, Bu ... begitu tahu Naya jadi menantunya Pak Dewa dan Ibu juga makin semringah, enggak sabar mau ketemu Naya. Enggak enak mau cancel jadinya."

Nawang Wulan menipiskan bibir, "Itulah keteledoran kamu! Benar-benar deh, urusan sama orang yang bekerabat dengan pemerintahan itu repot!"

"Iya, saya juga enggak berani ini, Bu... takutnya nanti saya atau artis agensi saya masuk blacklist hutan kota group. Itu restorannya favorit saya kalau ada negosiasi penting."

"Ck! Saya akan siapkan crew, kamu jangan coba macam-macam ya, Danish!"

Danish angkat tangan, "Bu Nawang bisa nempelin perangkat juga di saya kalau memang securiga itu."

Nawang Wulan menyipitkan mata sebelum membuang muka dan berlalu memasuki ruang kerjanya untuk mengatur pegawai pilihan yang akan mengurus Naya.

Naya tidak bisa berhenti tersenyum kala Danish berhasil membuat Nawang Wulan memberi izin untuk staycation di salah satu hotel ternama ibu kota.

Danish juga balas tersenyum, bisa melihat perubahan raut wajah Naya. Artisnya itu kini terlihat seperti Naya yang biasanya, berwajah cerah dengan aura keceriaan yang membuat siapapun turut bergembira.

"Kamu kayak burung baru dilepas dari sangkar, Nay," sebut Danish tanpa suara, hanya melalui gerak bibir yang dipahami Naya.

Naya mengangguk, "Aku udah bosan banget di rumah. Senang bisa keluar, bisa staycation juga."

"Let's have fun."

"Yes!"

Naya benar-benar menikmati waktu ketika sampai di hotel tujuan. Endorsementnya juga tidak terlalu merepotkan, hanya beberapa foto di area khusus dan suite. Setelah itu pembuatan video pendek, diakhiri dengan makan malam bersama jajaran manajemen sekaligus pemilik hotel yang ternyata merupakan kenalan Danish.

"Dulu, waktu aku masih sibuk main piano buat biaya hidup ... Bu

Regita memang sering atur jadwal di sini, dulu sebelum dibuka untuk umum seperti sekarang, vilanya benar-benar eksklusif, ada masa tungguanya untuk bisa menginap." Danish memberi tahu saat mereka break untuk dessert.

Naya mengangguk, "Pantesan, Bu Danish akrab dan bisa minta tolong begini."

"Win win solution, kamu dapat tempat kabur, mereka dapat model iklan yang lagi trending dimana-mana."

"Efeknya Kak Arya sih."

"Arya memang seterkenal itu, tapi kamu sendiri juga punya aura bintang, Naya ... kamu tetap bersinar meski tanpa dia, kayak sekarang, kayak tadi setiap sesi pemotretan sama bikin video enggak banyak ulang scene."

Naya tersenyum, "Aku kadang kangen kesibukan dulu, hari-hari latihan sebelum casting, belajar make up sama mix and match. Sekarang, mau dandan, ada MUA pilihan Mama. Baju udah dipilihin Mama juga. Enggak boleh main film dulu ... kalau ada Kak Arya enak, kadang kami diskusi naskah atau pas nonton film ada obrolan tentang scene tertentu. Aku bisa belajar intonasi, olah ekspresi sampai pendalaman karakter."

Danish mendadak merasa gugup, bagaimana pun nanti dia harus menunjukkan hasil temuan yang didapatkannya mengenai kegiatan Arya di luar negeri.

"Kamu kangen banget sama Arya, Nay?"

"Iya, tapi udah jenuh menunggu juga."

Danish mengerjapkan mata, bisa melihat raut wajah Naya yang

seketika berubah tenang dan bahkan tegar. Artisnya itu juga balas menatap dengan keyakinan.

"Bu Danish bisa kasih tahu aku, apa saja informasi tentang Kak Arya."

[]

Behind The Mask

Here you are

"Alat yang di tas kamu?" tanya Danish sambil berbisik di telinga Naya, memastikan situasi mereka sungguh aman.

"Aman. Aku tahu caranya," jawab Naya lalu beralih dari kursinya, mengucapkan pamit hendak kembali ke kamar pada orang-orang.

Danish beralasan menemani Naya kembali ke kamar dan membuntutinya. "Terus, Feriska gimana?"

Itu adalah nama MUA yang dipilih oleh Nawang Wulan dan setahu Danish, saat ini Feriska masih menunggu di kamar Naya.

"Biarin aja di kamar, aku bilang dia boleh makan atau minum apa saja selama nunggu kita dinner bareng manajerial hotel dan Ibu Regita."

Danish mengerjapkan mata, "Terus kita mau ngobrol di mana?"

Naya mengeluarkan kunci kartu, berbeda dengan bentuk khusus suite room. "Aku reservasi mandiri."

"Hah? Kok bisa? Bu Nawang enggak curiga?"

"Aku pakai ipadnya Kak Arya."

"Wah!"

"Iya, ipad ini linked ke credit card pribadinya Kak Arya untuk payment dan Bu Nawang enggak pernah nanya kalau payment dari situ."

"Arya juga duit hilang sepuluh juta semalam enggak bakal kerasa." Danish terkekeh. "Terus perangkat dari Bu Nawang kamu kasih

mana, Nay?"

"Tetap di tas tanganku, yang aku masukin ke brankas kamar."

"Bu Nawang emang enggak curiga?"

"Curiga, makanya Feriska disuruh nunggu di kamar."

"Oh iya." Danish baru sadar soal itu.

Naya mengangguk, "Makanya kita harus cepetan ini."

Danish bergegas mengikuti Naya, beralih memasuki salah satu kamar yang dipesan secara mandiri. Bukan suite, namun memang cukup memberi mereka privasi.

Naya duduk di pinggiran tempat tidur, tampak menunggu kesiapan bossnya untuk menyampaikan informasi.

Danish memang butuh waktu, seakan tidak yakin bahwa Naya mampu menghadapi keadaan ini. "Kamu yakin, Nay? I mean, maksudku ... ini sesuatu yang bisa jadi merupakan jawaban setiap kamu curiga atau punya bad feeling tentang Arya."

Naya terdiam sejenak, hanya tiga detik sebelum mengangguk, "Aku udah bertekad untuk menghadapinya, apapun yang akan aku ketahui hari ini."

"Oke," ujar Danish lalu mengeluarkan ponselnya. "Aku kemarin deal sama Aldi, manajer sementara Arya, untuk jadi informan."

"Lho?" sebut Naya dengan raut bingung.

"Kamu enggak perlu tahu detailnya kayak apa, tapi ... Aldi kasih info dan bukti beberapa foto."

"Kak Arya sama Kak Scanna barengan terus?"

Danish mengangguk dan menunjukkan foto-foto yang dikirimkan Aldi. Naya sempat merasa enggan menerima ponsel tersebut, namun akhirnya menguatkan tekad dan melihat setiap foto yang terlampir.

Danish bisa melihat perubahan wajah Naya yang tiba-tiba sendu sekaligus sedih.

"Nay ..." panggil Danish dengan hati-hati.

Naya mencoba tidak langsung menangis, namun begitu sulit menutupi kesedihan yang mendadak semakin nyata dirasakan olehnya. "Bohong, kalau aku enggak apa-apa karena melihat semua ini..."

"Nay," sebut Danish saat berikutnya isakan kuat terdengar. Ia segera beralih duduk ke samping Naya, memberi pelukan untuk sekiranya bisa lebih menenangkan.

"Naya masih belum kembali ke Suite?" tanya Nawang Wulan melalui telepon.

Feriska sudah mengangkat sambungan telepon yang sama sekitar sepuluh kali. Ia mencoba tetap sabar, "Belum, kalau saya buka kamar juga masih kelihatan ramai di lokasi acara dinner itu. Kedengaran suara piano, sepertinya Danish sedang unjuk kebolehan main."

"Ck! Jam tidurnya Naya enggak boleh berantakan... kamu panggil aja Ris ke sana, bilang Naya harus istirahat."

"Setelah itu saya bisa pulang?"

"Iya!"

"Baik, Bu..." Feriska menutup telepon dan memeriksa ke luar kamar. Ia baru membuka pintu saat mendapati sosok Danish mengantar Naya kembali.

"Hai, Ris ... sorry ya, kemalaman," ujar Naya santai.

"Enggak kok, baru jam sembilan lima belas, udah makan malamnya?"

"Udah, aku telepon Mama dulu, biar kamu boleh pulang ya." Naya segera mengeluarkan ponsel.

"Ibu Nawang udah telepon tadi, katanya aku emang boleh langsung pulang aja." Feriska kembali ke dalam untuk mengambil tas ransel dan tas make upnya.

"Oke kalau gitu, hati-hati ya Ris..."

Danish ikut mengangguk sewaktu Feriska berlalu dari kamar. Naya menutup pintu, memeriksa ruangan terlebih dahulu. Danish juga melakukannya, mereka mengamankan beberapa alat yang jelas merupakan penyadap, memindahkannya ke luar ruangan vila.

"Aman?" tanya Danish.

Naya mengangguk, menghela napas panjang dan memperhatikan bossnya yang menunggu, "Aku butuh waktu buat memproses semuanya, tapi tolong kirimkan ke ponsel ya, semua bukti-buktinya tadi."

"Oke."

"Terus, sampai Kak Arya pulang ... aku mau tetap tinggal di tempat

aman."

Danish menyipitkan mata, "Maksudnya, Nay?"

"Besok kita kabur, Bu Danish."

Itu jelas ide yang buruk, namun Danish tahu bahwa Naya membutuhkan bantuannya. Ia segera mengangguk, "Oke, aku akan cari lokasi yang tepat."

Naya mengangguk, mengelus perutnya lembut dan beralih ke kamar. Naya memang belum puas menangis tadi, karena ingat adanya Feriska dan harus memastikan bahwa keadaannya terlihat baik. Sekarang, usai sendirian di kamar, Naya kembali menangis, menuntaskan kesedihan yang dirasakannya.

"Feriska ini bagaimana, enggak bener pasang alatnya. Masa' enggak ada suara-suara apapun." Nawang Wulan menipiskan bibir sembari merapatkan earphone yang terpasang di telinganya.

Dewangga Cyrille menyipitkan mata, "Apa mungkin Naya tahu tentang semua itu?"

"Mana ada! Orang di rumah aja dia enggak sadar, apalagi di tempat asing begini."

Ada satu notifikasi pesan masuk, membuat Dewangga teralihkan. Ia memeriksa detail informasi yang dikirimkan oleh Arya.

MY SON: *Kami selesai syuting lebih cepat, akan segera pulang dan aku udah cukup clean ketika sampai Jakarta. I want to see my wife.*

Arya sekalian melampirkan tiket kepulangan.

"Arya akan pulang, besok sore sampai Jakarta."

"Pulang?"

Dewangga menunjukkan chat yang dikirimkan oleh sang putra. Nawang Wulan menghela napas usai membacanya.

"Aku rasa memang Arya perlu diberi waktu bersama Naya. Sudah cukup lama mereka terpisah," kata Dewangga.

Nawang Wulan terdiam, pikir-pikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk, "Baiklah, Mama akan aturkan supaya staycation Naya diperpanjang. Papa bisa kasih info ke Arya soal itu, biar dia langsung nyusul aja ke Villa."

"Oke."

"Ini bisa jadi semacam reward, kalau Arya bersikap baik ... hubungannya dengan Naya juga akan kita beri dukungan penuh."

PAPA: *Naya staycation di HK-Villas sejak kemarin. Mama bilang kamu bisa menyusul ke sana, akomodasinya sudah diperpanjang untuk tiga hari ke depan.*

Arya membaca ulang pesan tersebut saat landing. Ia bergegas keluar dari area kedatangan, langsung memasuki mobil jemputan yang dikemudikan oleh Pak Garin. Arya meminta diantar ke florist terdekat dan membeli karangan bunga paling indah untuk dibawanya menemui Naya.

Arya belum memberi tahu perihal kepulangannya yang dipercepat. Ia memang berencana memberi kejutan dan tidak sabar melihat reaksi istrinya itu. Arya bisa membayangkan ekspresi terkejut dan

kemungkinan Naya akan langsung berlari memeluknya.

"Hasil fotonya Non Naya sudah dipublish, langsung trending nomor satu di media sosial." Pak Garin memberi tahu.

Arya merogoh ponselnya dan memeriksa. Naya memang terlihat cantik, flawless, setiap senyumnya yang terabadikan tampak sempurna. Arya memeriksa kolom komentar, senang membaca beragam pujian yang diberikan.

rdftghi1244: *Jadi paham kenapa Arya bisa jatuh cinta. Gue yang sesama cewek aja naksir Naya.*

hjvcxdrlov: *Gils, emang cantikk Naya.*

mklhotie: *Angel face banget cocok sama Arya yang vibesnya absolute king ... huhu enggak sabar mereka ada project bareng.*

gurlfromnowhere: *kebayang enggak sih? Klo mereka punya anak akan seganteng / secantik apa? Gila, visual combo bgt, AryaxNaya*

bintangterang: *eh, eh, eh, ngomong-ngomong soal anak, cb lihat di tayangan video waktu Naya muter sebelum belok area kolam renang, kayak ada baby bump wooyy*

alxafordm: *Kirain gue aja yg ngerasa itu ada kayak babybump ... akkk so happy for them, pasangan kilat khusus spesial wedding express.*

lollyjelly: *sbg FanArya seneng banget ini, siap launching baby prince / princess.*

Arya memperhatikan komentar-komentar baru yang sekarang arahnya membicarakan kehamilan Naya. Di beberapa postingan terbaru gosip selebriti juga, mereka memotong video Naya, memberi tanda ketika lekuk kehamilan itu agak terlihat.

"Ck!" decak Arya.

"Kenapa? Apa fotonya kurang bagus?" Pak Garin bertanya karena sikap Arya yang mendadak menunjukkan kekesalan.

"Bagus, tapi gue masih maunya kami dibahas lebih lama sebagai pasangan suami-istri dibanding ayah dan ibu." Arya mendengkus lalu keluar dari akun media sosialnya, memperhatikan jalanan hingga tiba di tujuan.

Kedatangan Arya jelas membuat berita, beberapa fansnya yang memang menginap di sana langsung berupaya untuk berinteraksi. Untungnya, tim keamanan sigap, membuat Arya bisa leluasa berjalan ke area honeymoon suite yang ditempati oleh Naya.

Arya berdeham pelan, menekan bel pintu. Ia menunggu dengan menahan senyum, tidak sabar melihat Naya.

Suara bel terhenti dan tidak ada tanda-tanda pintu terbuka. Arya mengerutkan kening, kembali menekan bel pintu.

"Sialan!" Arya tidak habis pikir dan segera menemui resepsionis di depan. Ia langsung bertanya tanpa basa-basi lebih jauh, "Nayaka Sadajiwa, istri saya masih menginap di honeymoon suites?"

Petugas yang menyadari raut muram Arya segera memeriksa, "Benar, usai sarapan tadi Ibu Nawang Wulan memperbarui reservasi dan sampai lusa, honeymoon suite ditempati oleh Ibu Nayaka Sadajiwa."

"Berikan keycardnya," pinta Arya.

"Eh?" tanya petugas dengan raut bingung.

Arya membentak, "Buruan!"

Petugas segera menurut, memberikan extra kunci kartu untuk kamar yang dimaksud. Arya bergegas kembali untuk membuka kamar. Ia sempat cemas dan gugup, khawatir Naya terjatuh atau pingsan ... namun, ketika pintu terbuka, istrinya justru tidak tampak dimana-mana.

Arya terus memanggil, memeriksa ke setiap tempat dan menyadari bahwa nyaris tidak ada jejak Naya yang tersisa di kamar ini.

"What the f*uck!"

"Apa maksudnya menghilang? Naya enggak mungkin menghilang!" cetus Nawang Wulan.

"Buktinya dia enggak ada! Suitesnya kosong, kata petugasnya Naya sendiri yang minta untuk ditata ulang sebelum jam makan siang. Ponselnya mati, Ma!" Arya berseru dengan nada kesal.

"Kamu harus tenang, Pak Garin sama kamu, biar dia yang urus untuk cari informasinya. Kamu duduk tenang aja di suites dan—"

"Aku enggak bisa tenang kalau enggak lihat Naya!" Arya kembali berseru.

"Arya! Jangan sampai kamu bikin masalah dan mengacau di situ ya!"

"Aku enggak mengacau, Mama yang melakukannya!!! Aku mau Naya ditemukan sekarang juga!!!" teriak Arya sebelum memutus sambungan telepon.

Nawang Wulan mencoba bersikap tenang, mengatur napasnya sebelum beralih menghubungi Danish. Ponsel Danish ikut mati, menelepon ke kantornya juga disebutkan bahwa pimpinan D'Rising

Star Agency itu mengajukan cuti mulai pagi tadi.

"Kurang ajar!" Nawang Wulan menggeram kesal.

**HOT NEWS!!! TRAILER VIDEO CLIP TERBARU AUDIO BAND;
ARYA RAJASWA & SCANNA HARUMI REUNITE.**

**WHATS HAPPENING??? ARYA RAJASWA TIGA MINGGU
SYUTING BERSAMA SCANNA HARUMI DI LOS ANGELES.**

ARSCANNA IS BACK!!! THE CHEMISTRY IS UNBREAKABLE.

**WHATS GOING ON??? ARYA RAJASWA AND SCANNA, ARE
THEY BACK AGAIN???**

"Gue tahu manajemen kita butuh berita untuk manasin promo lagunya Audio, tapi enggak langsung sekarang juga!!! Gue butuh ngomong sama Naya dulu!!! F*ck!!!" Arya segera menyerukan protes, menendang meja di ruang kerjanya sebelum memaki-maki.

"Tapi ini disetujui sama Pak Dewa dan Ibu Nawang, katanya lebih baik berita ini yang naik duluan daripada berita Naya yang ngilang!" Aldi memberi tahu dengan agak hati-hati. Pasalnya sudah jelas, Arya sedang sangat emosi.

Dua hari berlalu sejak Naya meninggalkan honeymoon suites. CCTV sudah diperiksa, orang-orang ditanyai, namun bagaimana Naya bisa keluar dari sana tanpa meninggalkan jejak benar-benar misteri.

"Pada pukul satu lima belas, memang sempat ada pemadaman listrik selama dua puluh menit untuk kepentingan pemeriksaan berkala. Namun area parking lot dan lobi terus merekam kendaraan atau tamu yang masuk dan keluar. Mobil sedan milik Danish Austin

masih ada di tempatnya." Informasi terakhir itu diberikan Pak Garin semalam.

Arya sungguh tidak habis pikir. Orang tuanya yakin bahwa sikap Naya tetap seperti biasa, tidak ada kejanggalan sampai saat Danish memberi tahu perihal staycation itu.

"Pak Garin tanya, Mas Arya kenapa ada booking deluxe room di HK-Villas? Harinya sama kayak Non Naya staycation," sebut Aldi.

"Gue? Enggak ada."

Aldi membacakan lagi informasi dari Pak Garin, "Ini ada bukti bayarnya dari credit card pribadi Mas Arya."

"Jelas-jelas gue masih di LA!!!" geram Arya meski segera meraih komputer tablet Aldi, memeriksa laporan yang disampaikan.

Arya menyipitkan mata, memeriksa dengan ponselnya sendiri dan menyadari beberapa pembelian yang tidak dilakukannya. Jumlahnya tidak seberapa, karena itu ia tidak pernah peduli, pikirnya itu hanya biaya rekening atau mungkin potongan pajak.

Sekarang, baru Arya benar-benar menyadari bagaimana Naya bisa keluar dari sana tanpa terdeteksi. Istrinya adalah pekerja seni yang cakap, bukan sekadar berakting, dia juga bisa berdandan menjadi orang lain, terlihat seperti orang asing.

"Sial! Minta Pak Garin lacak ipad gue! Sekarang juga!!!" perintah Arya sembari bergegas keluar ruangan.

"Aku rasa sebentar lagi Kak Arya sampai sini," ujar Naya sembari meletakkan ipadnya ke meja.

Danish yang sedang membuat jus menatap artisnya itu, "Kok tahu?"

"Paymentku barusan diblokir, pasti Kak Arya udah tahu soal iPad ini."

"Wah!"

Naya mengulas senyum simpul, mengelusi perutnya dan kembali bersandar santai ke sofa. Selama dua hari ini, sudah banyak hal yang dia coba pahami tentang perjalanan pernikahannya, dan nyatanya memang terasa ada kejanggalan-kejanggalan yang tidak bisa lagi diabaikan.

"Breaking news hari ini soal Arya dan Scanna, mereka udah trending topic." Danish memberi tahu.

Naya mengangguk, selama dua hari terakhir dia juga sudah cukup puas menangis. Sehingga merasa yakin bisa menghadapi keadaan sekarang. "Tapi, aku awalnya berpikir bakal hancur banget waktu lihat foto-foto itu ... nyatanya, aku malah sekarang merasa kuat dan siap ngobrolinnya."

Danish menyadari hal itu, "Iya juga ya?"

"Mungkin karena sejak awal aku merasa semuanya enggak nyata," ujar Naya membuat Danish hampir menjatuhkan gelasny.

"Nay ..." sebut Danish, hanya bisa merespon demikian.

"Aku cuma sedih aja kalau memikirkan anak ini." Naya mengelus lekuk kecil di perutnya. "Aku juga takut membuat keputusan kalau harus melibatkan anak ini."

Danish mematikan juicernya dan beralih duduk di samping Naya.

"Sejujurnya, aku dulu juga enggak siap untuk punya anak. Kyo itu

lelaki pertama yang bikin aku merasa sangat cocok, kami punya visi kebebasan berkarya dan bermusik yang sama. Dua tahun sebelumnya, kami sama-sama nekat keluar dari rumah untuk bikin band, nyanyi cafe to cafe, tinggal kostan sampai pindah apartemen studio dan akhirnya menghadapi kehamilan itu."

"Kak Kyo minta dipertahankan?"

"Iya, padahal I said million times, bahwa aku enggak siap, aku takut dan mulai merasa sakit. I feel weird, strange, unwell ... kami juga lagi enggak punya pegangan karena uang habis buat apartemen. Ketika selesai manggung, ya seadanya uang itu yang dipakai buat cari makan." Danish menarik napas untuk menenangkan dirinya.

"Awalnya aku mencoba santai, mencoba menikmati dan terus beradaptasi ... tapi kemudian justru muncul rasa takut. Kyo dari dulu memang tipe yang kaku, yang maunya ngeband dengan selera musiknya dia bukan ngikutin pasaran. Kami udah beberapa kali dapat tawaran label rekaman meski enggak besar tapi itu sebenarnya chance untuk mengubah keadaan."

"Kak Kyo enggak mau?"

Danish mengangguk, "Kyo menolaknya, masih lebih senang cafe to cafe, event-event sekolah atau apalah yang hasilnya enggak seberapa, yang beneran habis buat transport sama makan ... aku hamil masuk enam bulan itu simpanan uang satu juta aja enggak kepegang, Nay."

"Bu Danish," sebut Naya karena Danish menangis.

"Aku jadi lebih takut lagi seiring bayiku tumbuh, aku sadar bahwa kami bakal jadi orang tua yang buruk. Lingkungan kami terlalu rebel, enggak cocok untuk bayi tapi Kyo bilang; nanti bisa diatur. Dia selalu bilang nanti, nanti, nanti, tanpa mau ngerti bahwa ketakutan aku enggak bisa tunggu nanti. Aku stress sampai pendarahan waktu

masuk delapan bulan, dua minggu setelahnya Ciyo lahir. Kyo jual electone pianoku buat biaya lahiran." Danish nyaris megap-megap menceritakan itu. "Terus dia bilang, kedepannya aku bakal fokus jadi ibu enggak perlu piano buat kerja lagi, dia mau cari orang lain buat band."

Naya bisa merasakan kesedihan Danish.

"Aku mengakui kalau aku salah, kalau aku egois dan kejam, tapi pada saat itu ... kalau aku enggak pergi, aku rasanya beneran gila, Nay. Aku bahkan udah jerit-jerit sendiri ke bayiku." Danish seketika menangis, terisak-isak.

"Bu Danish ... Bu Danish ... napas, keep breathing..." pinta Naya.

"Aku tahu kalau kesalahanku dulu enggak termaafkan, aku juga masih bingung bagaimana harus mulai memperbaiki ... aku sadar diri kalau enggak layak jadi ibu, but I always miss my baby."

Naya jadi ikut menangis memperhatikan kesedihan Danish.

"Aku senang banget waktu akhirnya bisa lihat Ciyo secara langsung, duduk di hadapanku, punya interaksi walau cuma sebentar. That was very precious to me, Nay ..."

Naya mengangguk, bisa mengerti alasan Danish dulu terlihat emosional ketika ada Ciyo. "Karena aku bertekad mempertahankan anak ini, Bu Danish pasti mau aku berpikir untuk membuat keputusan yang enggak menjauhkan aku darinya di masa depan, iya kan?"

Danish mengangguk, "Apapun yang terjadi sama kamu dan Arya, fight terus agar anak ini bisa tetap sama kamu, Nay."

Brakkk!!!

Terdengar suara derak yang keras, membuat Naya dan Danish sama-sama beralih ke pintu depan. Arya dan Kyomasa terlihat menendang pintu yang rusak karena dicongkel paksa menggunakan linggis.

Naya menelan ludahnya, hawa dingin seolah merambati tulang belakangnya ketika bersitatap dengan sang suami. Arya melangkah masuk ruangan, *"Here you are, my dear wife."*

[]

Behind The Mask

Marriage isn't easy

"Kakak bisa bertamu baik-baik, enggak perlu rusak pintunya." Naya memberanikan diri menegur Arya. "Perusakan properti itu tindakan kejahatan."

"Aku harus rusak pintu dan semua benda di tempat ini kalau diperlukan," kata Arya lalu memberi tahu alasannya. "Dan itu dikarenakan agar kamu enggak bisa lagi tinggal di sini."

"Gue ada urusan sama lo," sebut Kyomasa memandang Danish.

Danish menoleh Naya, "Nay, apa aku—"

"Iya, aku akan baik-baik aja sama Kak Arya," ucap Naya cepat, balas menatap Danish hingga bossnya itu yakin untuk meninggalkannya.

Danish mengikuti Kyomasa beranjak pergi, sementara Arya berjalan masuk ke dalam, memeriksa setiap kamar, begitu menemukan ruangan yang Naya gunakan langsung memasukinya.

Naya menyusul masuk, memperhatikan Arya membereskan barang-barang ke dalam travel bag. "Aku enggak akan kemana-mana sebelum kita bicara dan saling memberi penjelasan," ujar Naya lalu duduk di pinggiran tempat tidur.

"Apapun yang Danish omongkan ke kamu, itu—"

"Bu Danish enggak ngomong apa-apa, sejak awal aku mencari tahu soal kakak sampai acara kabur ... itu murni keinginanku sendiri."

Arya berhenti membereskan barang, "Mencari tahu soal aku?"

"Iya, soal pekerjaan dadakan di LA sama Kak Scanna."

"It was just a job!"

Naya mengeluarkan foto-foto di nakas. Ia memutuskan untuk mencetaknya agar bisa menghapus file tersebut dari ponselnya.

"Kayak begini ini pekerjaannya, Kak Arya?"

Arya menyambar foto-foto itu, memperhatikannya dan menyipitkan mata. "Siapa mata-mata kamu? Enggak mungkin kalau—"

"Jadi, Kak Arya benar berselingkuh sama Kak Scanna?"

"Selingkuh itu kalau setelah ini berakhir aku masih peduli sama Scanna, masih ngintilin dia. Aku pulang ke kamu, Naya."

"Jadi, menurut Kak Arya kayak begini ini—"

"Yang penting aku pulang ke kamu, dengar enggak?" tanya Arya lalu merobek-robek foto tersebut hingga tersisa serpihan tanpa bentuk.

Naya mencoba tetap tenang, "Jadi, kedepannya, kalau ada pekerjaan semacam ini lagi, Kak Arya bakal bersama perempuan lain lagi?"

"Makanya kamu harus selalu sama aku." Arya berujar cepat dan kembali membereskan sisa barang Naya, memasukkannya ke tas.

Naya memperhatikan raut wajah Arya dalam diam, mengatur perasaan dan kesedihannya agar tidak tumpah ruah. "Apa Kak Arya sama sekali enggak merasa bersalah? Enggak merasa sudah menyakiti aku dan—"

"You want me to say sorry? Okay, I'm sorry!"

"I just want you to say the truth!"

Arya menegakkan diri, "Truth?"

Naya menatap sepasang mata suaminya, "Iya, kebenaran ... apa alasan sebenarnya Kak Arya sampai mau menikahi aku? Karena semakin bertambah hari menjalani pernikahan ini, aku semakin sadar ada hal yang enggak tepat ... bahkan terkadang terasa salah."

"Salah? Kita udah menikah, mau punya anak dan kamu merasa salah? Marriage isn't easy, tapi bukan berarti ada yang salah, kita hanya harus—"

"Marriage isn't easy, tapi bukan berarti ketika ada hal yang enggak aku mengerti, lantas Kak Arya langsung menghindar, pergi ke luar negeri dan berselingkuh sama orang lain." Naya menyela cepat.

Arya begitu saja meraih travel bag Naya, membantingnya ke lantai sebel berjalan mendekati istrinya itu. "Kamu memang enggak perlu ngerti apa-apa!!!"

Arya tampak kesal, nyaris menggeram sewaktu menambahkan, "Aku kasih kamu status pernikahan, aku kasih kamu anak aku, aku kasih kamu rumah, dan sebagai gantinya ... Kamu enggak perlu ngerti apa-apa!!!"

Naya terkesiap karena suara bentakan itu, raut wajah Arya juga berubah, itu ekspresi yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Who are you?" tanya Naya dengan gugup dan bingung. "Kenapa ... terasa bukan seperti Kak Arya yang aku—"

"Dengar! Aku enggak akan begini kalau kamu selalu nurut dan enggak banyak tingkah. Aku akan selalu penuh cinta, kasih sayang, kepedulian kalau kamu terus bersikap menjadi istri yang aku inginkan. We're gonna make it, Naya!"

Naya geleng kepala, hawa dingin yang merambati punggungnya

sekarang menghadirkan rasa asing yang tiba-tiba amat menakutkan. "Aku enggak mau pulang sama Kak Arya, aku enggak mau kembali ke rumah."

Arya mencengkeram lengan Naya, "Coba bilang lagi kalau berani."

"Ack!" sebut Naya karena cengkeraman itu mulai menyakitinya. "S... sakit, Kak Arya ... aku—"

"JANGAN PERNAH BILANG ENGGAK MAU SAMA AKU!!!
KAMU ISTRIKU DAN KAMU SELALU MENGINGINKAN AKU!!!"
Teriak Arya sebelum dengan tiba-tiba menarik lengan Naya, membawanya ke pelukan dan mencoba untuk mencium.

Naya terkesiap, tetapi masih berusaha untuk menjauhkan kepala, "Enggak ... enggak ... Kak Arya, jangan ..."

"Sialan!" teriak Arya sebelum kemudian mendorong Naya ke atas tempat tidur. "Sialan amat! Berani kamu ya!!"

"Sialan amat!"

Suara monster itu terdengar, membekukan Naya yang terengah kaget. Sepasang matanya menatap nanar, mengingat kalimat berikutnya yang diucapkan oleh monster itu.

"Begini-begini gue ada adabnya, ya!"

Napas Naya seakan tercekak mendengarnya, suara monster itu semakin terdengar jelas, berikut sosoknya yang mendekat dengan raut wajah yang serupa dengan Arya, suaminya.

"Bangun lo!"

Dan pada detik yang sama, Naya berteriak sekuat tenaga, meluapkan

ketakutannya hingga yang tersisa hanya dirinya berakhir menatap kosong pada lelaki yang kebingungan, terus berusaha memanggil-manggil namanya.

"Udah gila ya, lo! Bawa kabur Naya dan—"

"Kamu sendiri udah gila? Bikin project videoclip sebagai alasan supaya Arya bisa selingkuh sama Scanna?" cecar Danish, menyela ucapan Kyomasa.

"Itu urusannya Arya dan Scanna!"

Danish bersedekap, mengangguk-angguk paham terhadap situasinya. "Jadi, itu memang udah habit ya? Udah jadi kebiasaan kalian, saling menutupi perselingkuhan, kejahatan dan—"

"Watch your mouth, Danish!" seru Kyomasa.

"And I'm watching, Kyo!" Danish ikut berseru lebih keras. "Aku tahu kayak apa kerasnya dunia hiburan, aku tahu kayak gimana susahnyanya dapat koneksi supaya bisa bertahan di panggung ... tapi enggak dengan cara menutupi seperti ini juga! Naya lagi hamil, Kyo ... Naya juga enggak stabil secara mental, bisa-bisanya kamu justru mendukung hubungan kotornya Arya."

"Arya kembali ke sini, sudah jelas siapa yang akhirnya dipilih olehnya. Naya."

Danish memejamkan matanya sejenak, "Aku selalu tahu, keputusanku meninggalkan Ciyo memang kesalahan besar. Tapi keputusanku untuk meninggalkan kamu, itu bukan kesalahan."

Kyomasa terkesiap mendengar hal itu.

Danish membiarkan setetes air matanya turun, "Pada akhirnya kamu sama saja, kamu akan melakukan kejahatan dan menjalani hubungan kotor yang sama seperti Arya. I deserve better ... dan Naya juga begitu."

"You don't know about—"

"Aku beneran merasa bersalah sama Naya sekarang, seharusnya aku berusaha lebih keras untuk mempertahankan apa yang menurutku benar. Seharusnya aku menolak terlibat dalam skenario, menipunya hingga sejauh ini."

Kyomasa menipiskan bibirnya, "Dan kamu akan kehilangan kesempatan untuk bisa melihat Ciyo."

Danish mengangguk, membiarkan air matanya jatuh lebih banyak. "Aku akan selamanya menyesali keputusanku meninggalkan Ciyo, tapi soal Naya, aku belum terlambat untuk membantunya."

"Danish!" Kyomasa menahan lengan mantan kekasihnya itu.

"Saat dulu kamu bilang, aku enggak perlu lagi main di band, lalu kamu jual electone pianoku ... itu awal aku merasa takut, bahwa suatu hari aku enggak akan terlibat lagi dalam keseharianmu. Aku akan tersisih, tinggal sendirian menghadapi dunia parenting yang enggak aku pahami bersama seorang anak yang enggak berdosa, anak yang juga enggak tahu apa-apa." Danish menyentak tangan Kyo hingga lengannya terbebas. "Aku takut, Kyo ... aku masih takut dan kamu enggak pernah mau mengerti ketakutanku."

"Kamu enggak akan bisa melawan Arya."

Danish menggeleng, "Benar, tapi aku enggak bisa membiarkan Naya menghadapi ketakutan yang sama sendirian ... dia beneran gadis

baik-baik. She deserve better too."

Kkkyyyaaaa!!!

Suara teriakan kuat itu mengalihkan perhatian Danish dan Kyomasa, keduanya lantas bersama-sama bergegas kembali ke apartemen.

"Naya! Naya!" sebut Danish mencoba mendorong pintu kamar namun tidak berhasil.

"Minggir," ujar Kyomasa.

Danish menyingkir, memperhatikan Kyomasa mencoba mendobrak pintu kamar. Setelah tiga kali berusaha akhirnya pintu itu terdorong membuka.

"Nayaa..." pekik Danish kalut, memperhatikan gadis yang terbaring di tempat tidur itu tidak sadarkan diri.

Kazuya Ariwangsa menguap sembari keluar dari unit apartemennya. Dia belum sempat tidur usai penyelidikan semalam. Kazuya menerima laporan dari salah satu penghuni, ada keributan berikut suara teriakan. Dua lantai di bawahnya, unit yang baru disewa selama beberapa hari oleh perempuan bernama Tassari Danish Austin. Dalam rincian sewanya, perempuan itu membayar secara tunai, dikatakan bahwa hanya akan tinggal selama beberapa hari, namun melunasi uang sewa selama dua bulan ke depan.

Kazuya seharusnya curiga atas situasi itu. Ia sampai di lantai tujuan, menyipitkan mata karena langsung mendapati pintu apartemen rusak, terbuka lebar dan sebatang linggis terlihat tidak jauh dari sana. Di dalam memang terdengar suara perdebatan, seorang perempuan dan dua lelaki. Kazuya merogoh tanda pengenalnya,

segera mendekat dan menunjukkan diri.

"Hallo ..." ucap Kazuya sebelum terkesiap, mengenali Arya Rajaswa, sebagai salah satu dari tiga orang yang tengah berdebat. "Apa yang terjadi?"

Arya tampak terkesiap, menjawab dengan raut kaku. "Nothing."

"Can I help you, Maam?" tanya Kazuya, beralih tatap kepada Danish.

Danish menelan ludah, mengangguk, "Yes, please help—"

"Danish!" sentak lelaki yang semula berdiri di samping Arya, kini melangkah beralih menuju Danish, membuat perempuan itu langsung mundur, jelas merasa terancam.

"Woa... easy, there." Kazuya ikut beralih, mendekati Danish dan menunjukkan tanda pengenalnya. "I'm officer, I know him as well too. Hallo, Arya."

Danish terkesiap, memandang Kazuya dan Arya bergantian, "W... what?"

"Arya Rajaswa Cyrille-Cokroatmodjo ... dia masih dalam pengawasan kepolisian terkait kasus Danella Alana de Finch. Jadi, jika terjadi sesuatu atau menemukan sesuatu terkait dirinya, maka—"

"Pembunuhnya sudah tertangkap!" tegas Arya.

"Kau belum melihat berita pagi ini? GB bukan pelakunya." Kazuya kemudian menoleh pada Danish. "Jadi, apa yang terjadi?"

"Nayaka, dia artisku, kita harus menolongnya." Danish menunjuk ruangan di belakang punggung Arya.

Kazuya menyipitkan mata, "Tapi bukankah..."

"Naya istriku!" Arya menegaskan.

"Dia harus segera dibawa ke rumah sakit!" seru Danish membuat Kazuya memperhatikan situasinya. "Please help ... Naya enggak sadarkan diri."

"I can take care of my wife!" kata Arya, menghalangi saat Kazuya beranjak mendekat.

Kazuya mengangkat tangannya, menunjukkan tanda pengenalnya. "Sebagai petugas berwenang, saya harus memastikan situasinya ... apakah terjadi tindak kejahatan atau tidak."

"Lo enggak ada hubungannya sama hidup gue ya!" geram Arya lantas begitu saja menyasarkan tinju.

Kazuya menghindar dengan mudah, berkelit dan justru mengangkat lutut, langsung balas menyasarkannya sembari lengannya bergerak menahan Arya. Danish nyaris terkesiap saat kali berikutnya Arya terkena serangan dan tampak kepayahan.

Kazuya menyasar pukulan sebanyak dua kali sampai akhirnya Arya roboh di lantai dan terlihat tidak berdaya. Kyomasa otomatis bergerak untuk ikut menyerang, namun belum sempat dia melakukan gerakan bela diri, Kazuya mengangkat tangan, menghentikan.

"Kau terlihat lebih waras dan punya kemampuan berpikir ... jika ingin semua ini berakhir baik-baik, tanpa melibatkan institusi tempatku bekerja, mari kita buat pengaturan yang tepat," ujar Kazuya lalu mengendik pada Danish yang seketika bergegas beranjak ke ruang kamar tempat Naya berada.

"You have messed with the wrong person," sebut Kyomasa sembari

berlutut untuk memeriksa keadaan Arya.

Kazuya mengangguk, "Kalian pemilik industri hiburan memang pemegang seluruh atensi masyarakat ... tetapi akulah yang akan mengungkap kebenaran."

Kyomasa mendongak untuk menunjukkan raut muram. Kazuya tersenyum, mengeluarkan ponsel dan membuat sambungan telepon. "Nah, sebelum bicara lebih banyak ... pertama-tama mari kita selamatkan orang yang bisa diselamatkan."

Mulia Harapan Hospital

Danish berulang kali menghela napas lega usai dokter mengkonfirmasi keadaan Naya. Tidak terjadi masalah serius terhadap kehamilan. Naya sudah sadarkan diri ketika diperiksa namun tampaknya masih butuh waktu untuk sepenuhnya pulih.

Danish memastikan Naya aman bersama seorang suster, setelah itu memeriksa Arya yang masih tertahan di IGD bersama Kyomasa. Ada suara-suara perdebatan terdengar sampai Danish mendapati petugas polisi yang menolongnya tadi keluar dari salah satu bilik, membawa dua kartu izin mengemudi.

"Apa yang terjadi?" tanya Danish karena terdengar suara Arya berseru tentang pengacara.

"Dua-duanya terbukti belum sadar penuh dari alkohol ... Arya seharusnya sudah masuk rehab, dan Kyomasa Odhert, butuh beberapa persen lagi untuk sepenuhnya membekukan driving license miliknya."

Danish mengerjapkan mata, "A... apa?"

"Dasar anak-anak nakal," sebut Kazuya sebelum mengantongi dua kartu SIM tersebut dan tersenyum santai. "Bagaimana keadaan Nayaka?"

"Baik, dia sudah sadarkan diri ketika dokter memeriksa. Tetapi masih lemas, karena itu dokter menyarankan agar dia beristirahat lebih lama, sehubungan dengan kondisi kehamilannya juga."

Kazuya mengangguk, "Syukurlah kalau begitu."

Danish memperhatikan Kazuya yang tampak santai, "Eh, uhm ... Anda benar-benar polisi?"

"Ya, Kazuya Ariwangsa, profiler."

"P... profiler?"

Kazuya menarik sudut bibirnya, "Sejujurnya saya memang mengawasi Arya dan Naya terkait kasus Danella, kesaksian mereka cukup rapi, namun justru di situlah letak keanehannya."

Danish segera menggeleng, "Bukan! Mereka memang bukan pelakunya."

"Saya tahu, tetapi ada sesuatu tentang mereka."

Danish menelan ludah mendengar kalimat itu, ditambah Kazuya yang kini sepenuhnya beralih tatap kepadanya.

"Saya profesional di bidang ini, Miss Austin ... dan mudah banyak mempelajari banyak karakter pelaku kejahatan sekaligus korbannya. Situasi Arya dan Naya terasa seperti itu."

"Y-ya?" tanya Danish.

"Yang satu terlalu mendominasi, sementara yang satu lagi sebisa

mungkin dilemahkan ... yang satu terlalu berkuasa, sementara yang satu lagi nyaris terlihat tidak punya apa-apa ... itu suatu skema umum, antara pelaku dan korban." Kazuya kemudian mengeluarkan kartu namanya, menyerahkan kepada Danish. "Saya sudah berjanji pada Kyomasa tidak akan melibatkan institusi untuk kali ini ... tetapi kali berikutnya terjadi situasi semacam ini lagi, Anda dapat menghubungi saya."

Danish menerima kartu tersebut, memperhatikan nama yang tercetak, "N. Kazuya Ariwangsa, Anda bekerja untuk Metro Police? Di bawah komando Irjen Budi?"

"Saya enggak ada hubungannya dengan Cyrille-Cokroatmodjo. Mereka memang hebat, jenis kuasanya juga menakjubkan ... tapi saya lebih dari itu."

Danish mengangkat kepalanya mendengar kalimat penuh ungkapan percaya diri itu. Ia memandang Kazuya lekat, "Kenapa Anda merasa lebih dari mereka?"

"Sederhanya, saya tidak takut menghadapi kebenaran ... karena itu saya selalu merasa kuat."

Danish mengerjapkan mata mendengar itu.

"Memang tidak semua kebenaran itu menyenangkan untuk diketahui, tetapi saya tidak pernah takut menghadapinya." Kazuya kemudian beralih dan melambaikan tangan. "Anda juga, semoga punya keberanian yang sama ya."

Danish masih terdiam di tempatnya sampai ketika Kazuya beranjak pergi.

"Gue harus ketemu Naya!" sebut Arya.

Kyomasa geleng kepala, "Belum waktunya, Danish bilang Naya masih dalam pengawasan dokter."

"Lo hubungi Mama?"

Kyomasa kembali geleng kepala, "Kali ini Danish juga yang urus, berita lo dan Naya masuk rumah sakit enggak bocor."

"Kenapa lo malah ngasih Danish—"

"Lo sama Naya bakal cuma dipisahin lagi kalau Tante Nawang sama Om Dewa tahu situasi ini." Kyomasa menyela cepat.

Arya terdiam, menyadari maksudnya, "Sialan!"

"Emang, sialan!" sebut Kyomasa lalu menatap Arya. "Situasi lo sekarang serius, itu profiler punya hasil screening alkohol kita, punya lo masih tinggi, Ar."

"Lo kan tahu gue enggak bisa drugs, pilihannya minum!"

"Karena itu sekarang lo harus sesadar mungkin menghadapi situasinya. Naya teriak sampai pingsan waktu sama lo!"

Arya menyipitkan mata, "Lo pikir gue ngapa-ngapain Naya? Gue enggak gila ya, Kyo!"

"Tapi lo juga enggak ingat apa penyebab Naya begitu!"

Arya terdiam, mencoba mengingat-ingat, "Gue cuma lagi kasih penjelasan soal Scanna, setelah itu Naya marah, gue enggak terima dan berikutnya dia teriak! Itu doang."

"Lo yakin?"

"Iya! Gue enggak ngapa-ngapain, dan gue enggak—"

"S... sakit, Kak Arya ... aku — "

Ingatan yang melintas itu seketika membuat Arya bingung. Dia geleng kepala dan menatap Kyomasa. "Gue beneran lupa lagi ngapain sampai Naya teriak gitu."

Kyomasa berdecak, "Profler tadi bilang ke dokter ada kemungkinan lo AUD dan minta test darah, kalau beneran terbukti AUD ... lo pasti dibikin repot sama dia."

"AUD?"

"Alcohol use disorder, kecanduan."

Arya seketika memaki-maki, meski tidak lama kemudian geleng kepala, "No ... enggak, dokter enggak bisa sembarangan tes darah ke gue dan—"

"Dan dia polisi, Ar ... dia bisa mengajukan permintaan itu, apalagi kalau Danish bikin laporan." Kyomasa memberi tahu dan seketika rentetan kata makian terlontar dari mulut Arya.

"Lo harus urus Danish, Kyo!" pinta Arya usai menyudahi semburan kata makiannya.

"Gue hanya bisa urus Danish kalau Naya aman sama lo ... kalau Naya sama Danish balik satu kubu, bisa hancur semua rencana nyokap lo."

Arya memijit pelipisnya, "Sialan!"

Kyomasa memperhatikan Arya yang tampak berpikir keras.

"Marriage isn't easy ... that's why, gue enggak pernah mau

melakukannya."

Arya menatap Kyomasa, sudut bibirnya tertarik miring, seolah geli dengan ungkapan itu. "Tapi karena menikah, gue dan Naya punya legal status ... bayi kami juga, selama dia ada, gue dan Naya terhubung selamanya."

[]

Behind The Mask

Kekalahan pertama

Hal pertama yang Naya pikirkan ketika membuka mata selalu tentang bayinya dan merasakan masih ada gelombang lembut dalam perutnya, cukup membuat Naya lega. Ia tahu mereka baik-baik saja.

"N... Nay," panggil Danish, lembut dan sangat hati-hati.

Naya menoleh, memandang Danish dan seketika muncul bayangan dirinya tertatih-tatih, bingung, sakit, sekaligus takut, mencoba menghubungi dan meminta diselamatkan.

Kali ini Naya merasakan hal yang sama, dengan jenis ketakutan yang dua kali lebih hebat, yang membuatnya seketika kembali meneteskan air mata.

"N... Nay," panggil Danish lagi, seketika beranjak bangun dari duduknya untuk memanggil suster.

Naya geleng kepala, "J... jangan pergi, please ... jangan tinggalkan aku sama mereka lagi."

Danish terkesiap mendengarnya, "Naya..."

"Aku sudah ingat ... aku ingat semuanya." Suara Naya gemetar mengakui itu, ditambah bayangan-bayangan dirinya ketika bersama Arya, monster yang seharusnya dia jauhi, yang seharusnya dia hindari mati-matian, justru berada teramat dekat, bahkan menjadi bagian hidupnya. Betapa mengerikannya semua itu, hari-hari yang dijalannya selama ini.

Danish turut merasakan kesedihan teramat sangat, ditambah rasa sesalnya karena tidak bersama Naya sejak awal. Danish mendekati Naya, mengulurkan tangan, "Maafkan aku, Naya ... maaf, semua ini

salahku juga."

Naya memandang Danish yang turut menangis bersamanya. Ia tahu lubang-lubang kekosongan dalam pikirannya, memang hanya akan terisi dengan penjelasan Danish. Oleh karena itu, ia membiarkan Danish lebih dahulu menangis bersamanya ... sebelum nanti bossnya itu akan menjelaskan semuanya.

Naya bisa menunggu untuk semua itu dan perlahan memikirkan cara untuk menghadapinya.

Hari penuh tangisan itu berakhir ketika Danish menceritakan semuanya, memberi tahu hal-hal yang direncanakannya untuk mengamankan Naya akibat kematian Danella, kemudian pertentangan dari pihak keluarga Arya, perjanjian yang akhirnya mereka buat dan kehidupan Naya terus berjalan hingga detik ini.

"Aku sungguh-sungguh menyesal, Nay ..." isak Danish, sepasang matanya sama sembab seperti Naya.

Naya mengangguk, "Terus kata dokter aku gimana? Bayiku?"

"Dia baik-baik aja, kamu juga akan baik-baik aja selama menjaga pikiran dan keadaan fisik tetap stabil."

Naya mengelus lekuk di perutnya, memperhatikan cincin yang masih tersemat di jarinya. Cincin dari Arya dan cincin kawin mereka. "K... Kak Arya?"

"Dia ada di VIP 2, dia dihajar sama polisi waktu aku minta tolong ... Kyo sama dia dan aku udah ancam kalau macam-macam, aku beneran lapor polisi."

Naya harus mengatur napas kala bertanya lagi, "Papa dan Mamanya?"

Danish geleng kepala, "Paling diurus Kyo, aku pokoknya cuma fokus ke kamu aja. Aku enggak mau dihantui penyesalan kedua kalinya, kalau sampai kamu mengalami penderitaan sepertiku."

"Aku takut banget ... waktu sadar soal Kak Arya ... sebelumnya kami berdebat dan dia kayak orang yang berbeda." Naya mengangkat tangannya, menyeka lelehan air matanya dengan cepat. "Aku bingung, takut, syok dan ... rasanya benar-benar enggak nyaman."

"Arya emang pinter banget aktingnya selama jadi suami kamu, Nay ... Bu Nawang sama Pak Dewa juga, mereka melakukan banyak hal untuk bikin kamu melupakan kejadian itu."

Naya tahu itu, menyadari jawaban atas banyaknya keganjilan yang dirasakannya selama menjadi menantu di keluarga Cyrille-Cokroatmodjo. Naya sebisa mungkin mengatur napas, menenangkan dirinya.

"Aku enggak mau ambil risiko kalau bayiku kenapa-kenapa ..." ujar Naya sembari mengelus perutnya lagi.

Danish mengangguk, "Terus?"

"Aku tahu kalau Mama peduli sama anak ini."

Danish memperhatikan raut wajah Naya berubah semakin yakin. Ia menebak dengan hati-hati, "Ma... maksud kamu, Nay?"

"Sementara aku akan kembali pada mereka, sambil melihat seperti apa Kak Arya sebenarnya."

"Naya!" seru Danish, tidak percaya.

"Kita enggak bisa begitu aja melakukan perlawanan, ditambah mengenai hubungan pernikahanku ... adanya bayi ini juga ... aku, kelak, harus bisa menjelaskan ke dia, kalau sampai berakhir hidup terpisah dari ayahnya." Naya mengepalkan tangan, mengukuhkan tekad. "Aku cuma punya Eyang dalam hidupku, enggak tahu banyak soal orang tuaku dan aku enggak mau hal yang sama terjadi ke bayiku."

"Tapi, Nay ... balik ke sana itu ... astaga, mereka semua tuh sakit? Aku khawatir kalau—"

"Enggak, kita hanya harus bermain lebih rapi lagi ... sekarang keadaannya sama-sama tahu, aku udah enggak bisa dibodohi."

Danish terperangah sendiri, tidak menyangka Naya akan melakukan itu. "Kamu yakin?"

Naya mengangguk, "Yang terpenting bayiku aman dulu ... aku harus memastikan dia sepenuhnya ada dalam hak asuhku."

Danish tahu betapa penting jaminan akan hal yang Naya ungkapkan itu. "Oke, terus ... aku bisa bantu apa?"

"Pertama, aku harus bicara sama pengacara ... enggak boleh pengacara yang terkenal, tapi dia harus paham hukum, dari firma kecil juga boleh, yang penting paham hukum."

Danish berpikir sejenak, "Kalau bukan pengacara tapi polisi gimana? Seorang profiler yang menyelamatkan kita ..."

"Profiler?"

"Iya, dia menangani kasus Danella juga dan kenal sama Arya."

Naya teringat sosok yang dulu ditemuinya saat pemeriksaan kedua,

"Tapi pasti mencurigakan kalau aku yang tersangkut kasus ada kepentingan pribadi sama beliau."

"Lewat aku, Nay ... kamu tetap stay anonim sewaktu meminta nasihat hukum atau apapun itu." Danish kemudian mengeluarkan kartu nama dari sakunya. "Aku punya kontaknya, bagaimana menurut kamu?"

Naya memandang Danish lekat kemudian mengangguk, "Oke, kalau dia bisa dipercaya, kita akan mencoba meminta pemahaman terkait hukum kekerasan seksual."

"Naya dan Arya, masuk rumah sakit?" Nawang Wulan langsung terkesiap bangun dari duduknya.

Dewangga Cyrille juga seketika mengikuti sang istri, "Apa yang terjadi, sejak kemarin Arya juga enggak ada kabar."

"Saya baru terima kabarnya dari Mas Kyo, keduanya baik-baik saja ... hanya syok kecil." Pak Garin memberi tahu.

"Cucuku aman?" tanya Nawang Wulan sebelum geleng kepala, "Enggak, enggak, aku harus bisa memastikannya sendiri."

"Kita berangkat sekarang, Ma..." ajak Dewangga.

"Iya, kita harus segera menyusul ke rumah sakit!" Nawang Wulan bergegas beranjak ke pintu. "Kyomasa harus ditegur, bisa-bisanya lambat memberi kabar soal ini. Walau dia berteman dekat sama Arya ... enggak bisa seenaknya."

"Iya, Mama betul."

"Danish juga, awas aja kalau nanti ketemu!" geram Nawang Wulan.

Dewangga Cyrille yang membuntuti segera merangkul istrinya itu.

"Mama tenang, yang terpenting Arya sama Naya baik-baik saja."

"Mereka harus baik-baik saja, terutama cucuku yang berharga."

"Ay ..."

"Aya, nama lo Aya?"

Ingatan itu membuat Naya bergidig, meski tetap berusaha menahan respon tubuhnya agar tidak langsung gemetar atau sesak napas. Danish yang memperhatikan dari samping ranjang Naya turut menelan ludah gugup.

Naya mencoba menoleh, menatap Arya yang perlahan melangkah mendekat. Ia agak kaget melihat wajah pucat suaminya itu, juga beberapa luka memar, sedikit sobekan di bibir. Arya terlihat berbahaya namun sedikit kepayahan juga.

"K... Kakak kenapa?" tanya Naya, menyembunyikan kedua tangan di balik selimut agar rasa lembab dan hawa dingin yang begitu saja menyergap bisa disamarkan.

"Jatuh ... aku kaget banget kamu pingsan, Ay."

"O... oh, kata dokter aku mungkin kecapekan."

Arya menghela napas panjang, tampak sangat berhati-hati dalam berbicara. "Aku minta maaf, Ay ... sebenarnya aku hanya mau kasih pelajaran aja ke Scanna. She dump me, first and—"

"Dokter bilang aku enggak boleh terlalu stress juga ... jadi, terhadap

permasalahan kita, aku enggak mau memperpanjang." Naya menyela dengan cepat, mencoba mengabaikan rasa sakit yang entah kenapa tetap mendera hatinya. "Mama sama Papa sebentar lagi sampai dan aku enggak mau mereka makin pusing memikirkan kita."

Danish hampir bertepuk tangan, karena berikutnya memperhatikan Naya mengulas senyum kecil, menunjukkan raut tenang yang pengertian.

Tentu, itu bukan perkara yang mudah, untuk Naya bisa berhadapan dengan Arya seperti ini. Ada kekuatan sekaligus tekad kuat yang terbangun, membuat Naya mampu memainkan peran dengan baik.

"T... terus, kamu ... uhm, ingat sesuatu, kamu teriak-teriak sebelum pingsan?" tanya Arya dan ada nada gugup yang lekat terdengar dari suaranya.

Naya mengerutkan kening, "Aku enggak ingat kalau teriak-teriak ... apa emangnya yang aku teriakin?"

"Eh, ng ... ya teriak aja, kayak kaget gitu, Ay."

Danish memperhatikan Naya menggeleng pelan. Ikut terkesiap seperti Arya kala perempuan itu menambahkan.

"Tapi aku ingat sesuatu soal Kak Arya..."

"A... aku?"

Danish sampai menahan napasnya karena raut wajah Naya kini tidak bisa dibaca.

"Aku ... ng... mau bakso," kata Naya.

Arya menyipitkan mata, "Bakso?"

Danish juga tidak menyangka dengan kata-kata itu, meski dalam hati menahan tawa karena ekspresi gugup Arya sebelumnya.

"Iya, bakso, yang di Menteng ... waktu itu Bu Danish pernah jajanin. Aku mau pakai bihun, pangsit sama bakso gorengnya dipisahin, enggak pakai bawang goreng, terus bakso gepengnya tiga, bakso bulatnya dua, uratnya satu aja tapi yang empuk. Aku juga mau pakai cuka sama kecap." "

"Hah?" sebut Arya, agak-agak lambat mencerna.

Naya mengelus perutnya, "Aku kepengin banget, udah dari bangun kepenginnya."

Danish segera memberi tahu, "Kayaknya yang begini ini yang disebut ngidam, Ar..."

"Ya, ya, tapi ... dari sini ke Menteng, sejam, Danish! Mana pasti macet, gue telepon Pak Garin aja biar—" "

"Enggak mau, harus Kak Arya ... terus aku minta baksonya dibawa pakai rantang susun yang ada gambar bunga warna biru."

Arya makin terkesiap, "Hah?"

Naya meneteskan air mata, kembali mengelus perutnya. "Pokoknya maunya begitu, rantang susun gambar bunganya harus warna biru."

"Ay, astaga, jangan nangis..." sebut Arya dengan panik.

Namun, sebelum lelaki itu mendekat, Danish yang sudah lebih dulu memeluk Naya, mencoba menenangkan.

"Shh ... sabar, sabar, Nay ..." ujar Danish.

"Aku kepengin banget, enggak bisa berhenti nangisnya," isak Naya

sembari menyembunyikan wajah dalam dekapan Danish.

"Astaga!" keluh Arya sebelum akhirnya mengangguk. "Ya, udah, tunggu ya, Ay ... tunggu Papa sama Mama datang dulu, terus aku beliin ya."

"Sekarang ... maunya cepetan Kak Arya belinya," ujar Naya teredam pelukan Danish. "Kak Arya berarti enggak sayang bayinya kalau—"

"Sayang dong aku, anak aku itu, gimana enggak sayang." Arya menyela cepat dan akhirnya beralih mundur. "Oke, oke, ya udah. Aku berangkat sekarang."

"Cepetan!"

"Iya, iya, ini berangkat," sebut Arya dan berjalan mundur keluar ruang rawat.

Danish memperhatikan itu sekaligus merasakan gemetar pelan yang mengalir tubuh yang tengah dipeluknya ini.

"It's okay ... dia udah pergi," bisik Danish lirih.

Naya mengangguk, masih belum mampu mengendalikan respon tubuhnya. Bahkan bibirnya perlahan memberi pengakuan, "T... takut."

"Bakso?" tanya Kyomasa saat Arya beranjak pergi.

"Iya, dan dia spesifik banget mintanya ... di Menteng."

"Menteng?"

"Katanya ini ngidam ... dulu, lo begini juga?"

Kyomasa sejenak terdiam, namun akhirnya menggeleng. "Enggak, tapi gue tahu bakso kesukaan Danish di situ. Dia doyan banget bakso gorengnya."

"Naya minta dibungkus pisah, bakso goreng sama pangsitnya. Terus apa lagi tadi, enggak pakai bawang goreng, bakso gepeng tiga, bakso bulat dua, bakso uratnya satu tapi yang empuk, pakai cuka sama kecap juga." Arya mengingat-ingat permintaan istrinya.

Kyomasa mengangguk, "Iya, bener, gue tahu itu warung baksonya."

"Oh, ada lagi ini, harus pakai rantang susun yang gambar bunga warna biru."

"Hah?"

Arya geleng kepala, "Cari sambil jalan aja, IkeA kali ada."

Kyomasa menggaruk pipinya, "Lo yakin, Naya beneran ngidam, bukan sekadar ngerjain lo?"

"Ck! Terserah dia mau apa, yang penting enggak nolak gue deh." Arya meraba celananya. "Kunci mobil gue?"

"Ada," jawab Kyomasa mengeluarkan kunci yang dimaksud dari sakunya sendiri. "Tapi SIM kita disita sama si polisi kampret itu."

"Bodo amat!" kata Arya lantas bergegas, "Ayo, gue enggak mau makin diambekin Naya... dia sampai nangis saking kepinginnya."

Kyomasa membuntuti Arya, bertanya dengan nada hati-hati, "Lo yakin, Naya beneran masih Naya yang selama ini sama lo?"

"Enggak tahu, tapi selama dia masih sama gue, semuanya akan baik-baik saja." Arya memberi tahu dengan raut serius. "Lagian

permintaan begini remeh aja bagi gue, itung-itung nebus dosa habis nidurin Scanna."

Kyomasa meringis, "Emang brengsek."

Arya menghela napas, "Padahal sebenarnya gue nidurin Scanna dengan menganggap dia adalah Naya ... setiap gue nyebutin nama, itu selalu Naya, Naya, dan Naya."

"Dan Scanna tetep nganggang?"

"Enggak," jawab Arya sebelum menyeringai licik, "Di beberapa kesempatan dia nungging."

"Br*ngsek.."

Arya tergelak kemudian, puas mengingat raut muram dan murung mantan kekasihnya itu. Sejak bersama Naya, maka perempuan lain hanya layak sebagai pelampiasan semata.

"Kamu nyuruh Arya beli bakso di Menteng? Menteng itu sejam dari sini Naya..." ungkap Nawang Wulan dengan raut terkesiap.

"Pengin banget, Ma..." sebut Naya lalu mengelus perutnya. "Adik bayinya juga kepengin."

Dewangga segera merangkul sang istri, "Sudahlah, Ma ... yang penting Naya baik-baik saja."

"Iya, Mama juga enggak bermaksud protes. Tapi, enggak boleh dong, nyuruh-nyuruh begitu. Apalagi Mama belum lihat keadaan Arya bagaimana. Dia stress banget, kamu tiba-tiba ngilang begini," ujar Nawang Wulan dan memandang Danish galak. "Kamu juga, Danish

... jangan sembarangan untuk—"

"Aku yang minta pergi, Ma ... aku marah, Kak Arya selingkuh sama Kak Scanna." Naya menyela dan membuat pasangan orang tua di hadapannya terkesiap.

"Mereka memang bekerja bersama, tetapi enggak ada yang namanya perselingkuhan. Dan soal headline berita belakangan ini, cuma untuk mendongkrak promo lagu barunya Audio Band. Itu memang strategi marketing aja, Naya," kata Dewangga, berusaha sejelas mungkin menerangkan.

Naya menggeleng, "Kak Arya ngaku kok, kalau dia selingkuh sama Kak Scanna."

"Apa!?" sebut Nawang Wulan dan menatap gugup pada suaminya.

"Aku juga sengaja nyuruh Kak Arya untuk pergi, supaya bisa ngomong sama Papa dan Mama."

Dewangga menyipitkan mata dan memperhatikan Danish, "Ada apa ini sebenarnya?"

Danish angkat bahu, "Ada hal yang sedikit banyak harus berubah mulai sekarang."

"Naya ..." sebut Nawang Wulan lembut dan beranjak mendekati ranjang, meraih tangan menantunya untuk menggenggamnya lembut. "Arya pasti cuma khilaf saja ... jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan. Namanya suami-istri semua hal itu dicari titik temu terbaiknya, ditambah Naya sedang hamil juga sekarang. Ini cucu Mama harus jadi prioritas utama."

Naya memandang Nawang Wulan dan menyebut, "Enggak ada khilaf yang 'cuma', Mama ..."

"O... oh, ng ... bisa jadi justru Scanna yang menggodanya," kata Nawang Wulan. "Scanna itu memang pacar terlamanya Arya dan karena—"

"Perselingkuhan itu bisa terjadi bukan karena khilaf ... hubungan kotor itu juga enggak terjadi sekadar karena pihak perempuannya yang menggoda. Itu terjadi karena keduanya sadar, sama-sama menginginkan, sama-sama melakukan, dan aku turut menjadi pihak yang akhirnya harus menerima efek buruk dari semua itu." Naya menyela dan menatap ibu mertuanya lekat. "Menurut Mama apakah itu adil buatku?"

Dewangga beralih berdiri di samping sang istri, "Naya, beri Arya kesempatan, Papa dan Mama akan mendisiplinkannya, membuat Arya menjadi suami yang baik untukmu dan enggak akan mengecewakan lagi."

"Enggak ada seorangpun, bahkan aku sendiri, yang bisa membuat Kak Arya menjadi suami yang baik atau enggak mengecewakan lagi." Naya beralih pandang pada Ayah mertuanya. "Itu harus Kak Arya sendiri yang memutuskan, mau belajar dan berusaha menjadi suami yang baik bagiku, menjadi anak yang berbakti untuk papa dan mama, atau menjadi ayah yang layak untuk bayiku."

Nawang Wulan terkesiap menyadari Naya meloloskan tangan dari genggamannya dan mengelus perut.

"Bayiku berhak punya ayah yang berusaha untuknya juga," ungkap Naya lembut.

"Na ... Naya..."

"Aku juga enggak mau kabur lagi, Mama ... tapi untuk memaafkan Kak Arya, menjalani kehidupan rumah tangga seperti sebelumnya,

aku belum bisa melakukan itu."

Nawang Wulan geleng kepala, "Enggak, semua hal bisa dikondisikan Naya dan kamu—"

"Aku bukannya minta bercerai, aku hanya butuh jarak ... yang sekiranya cukup untuk bisa melihat bahwa Kak Arya memang berusaha menebus kesalahannya."

Dewangga menyentuh bahu sang istri, "Ma, memang sebaiknya kali ini dengarkan Naya dulu."

"Oke, jadi, Naya maunya bagaimana?"

"Aku mau diizinkan mengambil pekerjaan di luar, entah syuting iklan atau series lagi dan—"

"Naya, Arya bisa kasih kamu uang."

"Ini bukan sekadar uang, Ma ... aku suka pekerjaanku."

Dewangga menatap Danish, "Memangnya ada tawaran pekerjaan masuk untuk Naya?"

"Selalu ada, beberapa nilai kontraknya juga bagus sekali. Sayang dilewatkan," jawab Danish dengan senyum bangga.

Nawang Wulan menipiskan bibir, "Tapi Mama harus tahu detail pekerjaanmu, terus pakai manajer dan team stylish yang Mama pilihkan juga."

Naya mengangguk, "Oke," katanya sebelum menyebutkan permintaan penting. "Terus, aku mau dibiarkan tinggal sama Kak Arya di apartemen atau rumah yang cocok untuk kami."

"Apa?" sebut Nawang Wulan.

Dewangga juga bingung, "Rumah Cinere itu juga rumahnya Arya, semua properti kami, itu semua adalah rumahnya Arya."

Naya mengangguk, "Iya, tapi di sana kami enggak cukup bebas untuk bisa menentukan aturan-aturan rumah tangga."

"Naya, Papa dan Mama turut tinggal bersama kalian karena kami ini orang tua yang bertanggung jawab. Kami berusaha agar kalian punya tempat untuk bergantung, sebagai pattern atau penolong jika —"

"Karena Papa dan Mama adalah orang tua yang bertanggung jawab ... tentu akan mendukung langkah yang diperlukan agar rumah tanggaku dan Kak Arya bisa lebih baik dari sekarang, bukan?" Naya memotong kalimat penjelasan Nawang Wulan. "Kami perlu belajar mandiri juga, Ma ... saling mengenal, menyesuaikan, merekatkan hubungan dengan cara kami sendiri."

Danish mengerjapkan mata, kagum dengan ketenangan dan raut yakin yang tampak di wajah artisnya itu. Naya bahkan berhasil membuat pasangan orang tua di hadapannya kesulitan menanggapi.

"Ditambah ... terhadap masalah-masalah yang ada dalam kehidupan pernikahan kami, itu seharusnya diselesaikan olehku dan Kak Arya. Kami sudah sama-sama dewasa. Apabila kami butuh bantuan, itu haruslah dengan kesadaran kami juga dalam memintanya kepada Papa dan Mama, atau pihak profesional."

"Pihak profesional?" ulang Nawang Wulan.

"Iya, aku cari tahu ada banyak jasa konseling untuk masalah pernikahan. Mereka profesional dan—"

"Dan apa kata orang kalau nanti sampai ketahuan kalian mendatangi

jasa semacam itu!" ungkap Nawang Wulan dan menggeleng.

"Seumur hidup Mama, dengan beragam masalah pernikahan yang sudah dialami ... enggak pernah tuh, butuh konseling seperti itu!"

"Kalian akan langsung menjadi headline dimana-mana, begitu masalah pernikahan terendus. Citra keluarga bisa turut tercoreng," imbuh Dewangga, ikut menggeleng tidak setuju.

Naya sebenarnya ingin menyanggah hal itu, namun yang lebih penting saat ini adalah mendapatkan persetujuan mertuanya untuk tinggal terpisah. "Karena itu, akan lebih bagus bukan, bagi aku dan Kak Arya tinggal berdua, menghabiskan banyak waktu bersama, di tengah headline berita tentang Kak Scanna, berikut issue perselingkuhan itu?"

Bravo! Sebut Danish dalam hati, seketika menyadari kekalahan pasangan Cyrille dan Cokroatmodjo di hadapan Naya.

"Apa?" sebut Nawang Wulan.

Tidak mudah juga untuk Naya mengambil keputusan ini. Namun, ia harus tampak semeyakinkan mungkin. "Selama ini, antara aku dan Kak Arya juga, pengenalan kami kelewat singkat. Banyak hal yang harus aku ketahui secara langsung tentang suamiku, benar bukan?"

Sepasang orang tua itu akhirnya menghela napas panjang, memberi anggukan. "Fine, kamu bisa tinggal bersama Arya, tanpa kami."

[]

Behind The Mask

Mengatur Ulang

"Apa yang terjadi selama kalian tinggal bersama?" Nawang Wulan seketika menuntut penjelasan usai Naya teralihkan kesibukan pemeriksaan bersama dokter.

"Naya berusaha memahami situasi pernikahannya, situasinya dengan Arya sekaligus masalah perselingkuhan itu," ujar Danish, sudah menduga bahwa dirinya pasti akan mendapatkan interogasi. Ia dan Naya sudah mengantisipasi hal ini, sekaligus menyiapkan cara untuk menanggapi pasangan Cyrille-Cokroatmodjo yang sangat menyelidik.

"Jangan coba-coba berbohong ya, Danish."

"Naya benar-benar mendapatkan bukti perselingkuhan Arya dan Scanna ... Arya sendiri tahu tentang hal itu, mengakuinya juga."

Nawang Wulan mengerutkan kening, "Bagaimana bisa?"

"Naya langsung menanyakannya begitu Arya menemukan kami, karena itulah mereka bertengkar ... saya dan Kyomasa juga berdebat, sebelum akhirnya terdengar suara teriakan Naya. Saat kami kembali, Naya sudah pingsan di atas tempat tidur, sepertinya Arya yang mendorongnya."

Dewangga terkesiap, "Enggak mungkin! Arya tahu Naya sedang hamil."

Nawang Wulan juga menunjukkan raut wajah tidak percaya, "Benar! Arya tahu dia harus sangat berhati-hati terhadap Naya."

"Kadar alkoholnya masih cukup tinggi sewaktu pemeriksaan," ungkap Danish, mendapati ekspresi sepasang orang tua di

hadapannya sekarang ganti memucat. "Karena hal itu juga driving license, milik Kyo dan Arya disita oleh polisi yang menolong kami."

"Polisi?" ulang Nawang Wulan.

Dewangga juga tidak menyangka. "Apa yang sebenarnya kamu lakukan, Danish! Kenapa sampai melibatkan polisi segala!"

"Itu bukan salah saya! Arya tahu Naya pingsan tapi enggak segera membawanya ke rumah sakit, dia bilang harus mengatur ini-itu terlebih dahulu tanpa—"

"Arya ada benarnya! Bagaimana kalau media mengendus berita pertengkaran itu, ditambah Naya tiba-tiba masuk rumah sakit. Bisa hancur karir mereka berdua!" sergah Dewangga.

"Naya pingsan! Dia lagi hamil, bodo amat sama karir!" cetus Danish dengan geram, beralih menatap Nawang Wulan. "Saya enggak punya pilihan selain menerima pertolongan dari polisi itu dan untungnya karena situasinya cukup aman, dia bilang enggak akan menjatuhkan pasal atau melaporkan pelanggaran."

Nawang Wulan terdiam selama beberapa detik dan baru mengangguk, "Fine, masalah keterlibatan polisi untuk menolong Naya itu apa boleh buat ... memang cucuku harus diamankan, apapun kondisi Naya."

"Ma..." sebut Dewangga.

"Seharusnya kita juga enggak membiarkan Arya pergi tanpa Pak Garin. Ck! Kyo ternyata enggak bisa diandalkan."

Danish menahan diri agar tidak menyanggah hal itu, lebih penting untuk menyampaikan rencana yang sudah disusunnya bersama Naya. "Dokter bilang, keadaan Naya dan bayinya memang membaik,

namun ... dia harus sangat menghindari stress."

"Jadi?" tanya Nawang Wulan.

"Perselingkuhan Arya jelas melukai Naya, sulit untuknya kembali pada situasi hubungan suami-istri yang seperti semula. Namun, meski begitu Naya ingin mencoba memperbaiki keadaan dengan Arya ... demi bayinya juga." Danish memandang Dewangga dan Nawang Wulan bergantian. "Menurut saya, ada baiknya mereka punya kamar terpisah meski sudah tinggal bersama."

"Bercanda kamu!" sebut Dewangga.

"Menurut saya, situasi pengenalan mereka harus dikembalikan seperti semula, seideal mungkin bagi pasangan yang mencoba perbaikan, mengatur ulang perasaan, menyamakan persepsinya lagi, sampai akhirnya mendapatkan keyakinan untuk bertahan bersama," kata Danish, berusaha meyakinkan.

Dewangga menoleh kepada sang istri yang beralih bersedekap.

"Mengatur ulang perasaan ..." sebut Nawang Wulan lambat-lambat.

"Sebelum Naya sadar bahwa dia dikondisikan dalam hubungannya bersama Arya, lebih baik dia yang mencoba sendiri menjalani hubungan itu, bukan? Saya yakin dia sudah mulai bertanya-tanya dalam benaknya, keganjilan-keganjilan tentang Arya atau situasi ini," ungkap Danish, berpura-pura sebaik mungkin menunjukkan keberpihakan. Ia dan Naya sudah sepakat mengenai hal ini, agar tidak memunculkan kecurigaan yang menghambat rencana perlawanan mereka.

"Selama bersamamu, bagaimana keadaannya? Ada tanda-tanda dia ingat sesuatu?" tanya Dewangga.

Danish segera menggeleng, "Naya hanya terus mempertanyakan kenapa Arya bisa setega itu berselingkuh darinya ... umur pernikahan mereka masih tergolong baru, itu membuatnya terus bersedih."

Nawang Wulan menghela napas panjang, "Memang Arya yang harus lebih disiplin untuk dikondisikan, demi keamanan cucuku juga."

Danish menahan senyum dan berlagak mendukung. "Mungkin ada bagusya, mencarikan pengurus rumah tangga yang sekalian bisa mengawasi mereka nanti."

"Benar," sebut Nawang Wulan dan menyipitkan matanya pada Danish. "Tetapi jangan sekali-kali kamu mencoba melarikan Naya lagi dari keluarga ini, Danish."

"Oh, maaf, soal itu ... saya bertindak impulsif karena Naya yang terlihat begitu sedih." Danish beralasan dan mencoba tampak sesedih mungkin. "Naya benar-benar masih polos, dia syok karena mengetahui Arya berselingkuh ... saya jadi merasa harus fokus ada untuknya, mencoba menjelaskan sebisanya tentang situasi itu."

"Tapi Naya tadi ... dia terlihat agak ... berbeda," ujar Dewangga dan memandang Nawang Wulan. "Dia kayak ... melawan kita."

"Dia terkadang memang mengejutkan," ungkap Nawang Wulan lantas menggeleng, "Tetapi selama masih bersama kita, perlawanan macam apapun, enggak masalah. Kita bisa menanganinya."

Sesaat Danish merasa agak gugup dengan ucapan Nawang Wulan, namun pada akhirnya ia menguatkan tekad, untuk kali ini tidak akan tunduk lagi pada mereka. Danish dan Naya juga punya suatu rencana.

"Mama ..." sebut Arya begitu memasuki ruang rawat istrinya dan sang ibu yang tampak menunggu di ruang duduk.

Nawang Wulan menoleh, memperhatikan rantang di tangan Arya, "Itu, bakso yang diminta Naya?"

Arya mengangguk, rantang gambar bunga biru ini membuatnya jadi empat puluh menit lebih lama mengurus permintaan Naya. "Aku kasihkan dulu ya, Ma..."

Nawang Wulan mengangguk, "Setelah itu ada hal yang harus kita bicarakan ya, bilang Danish aja untuk temani Naya."

"Ta... tapi Ma, aku pengen—"

"Turuti ibumu!" tegas Dewangga yang tampak memasuki ruangan dari pintu balkon.

Arya sudah sulit menyanggah jika ayahnya yang memberi titah. Karena itu, ia segera melanjutkan langkah, memasuki ruang rawat.

Naya tampak gembira memperhatikan rantang yang dibawa. "Aaaaaa... terima kasih, Kak Arya."

"Untung enggak kehabisan lho, ternyata emang laris banget," ujar Arya, senang mendapati senyum dan ekspresi istrinya yang kini mendecap-decap tidak sabaran.

Danish segera menarikkan meja khusus yang bisa digeser hingga mendekati posisi Naya duduk. "Minta tolong suster buat angetin kuahnya dulu yaa..."

"Oke-oke," jawab Naya.

Arya menyerahkan rantangnya pada Danish, "Ay, aku harus bicara sama Papa dan Mama, kamu sama Danish dulu ya..."

"Bicara apa? Enggak bisa di sini aja?" tanya Naya.

"Kerjaan, Ay, paling cuma sebentar," kata Arya kemudian mendekat, "Tapi sebelumnya, karena udah penuhi permintaan kamu, boleh ya aku peluk ... aku kangen banget sama kamu."

Danish hampir urung melanjutkan langkah karena ucapan Arya itu. Namun, Naya masih terlihat tenang saja kala mengangguk.

Arya tersenyum, mengulurkan kedua tangan dan membungkuk untuk memeluk Naya. "Terima kasih, Ay ... aku sayang banget sama kamu."

Naya mengangguk kecil, mengelus perutnya lembut. "Kak Arya kangen atau sayang banget sama si bayi enggak?"

"Oh, iya dong. Udah pasti aku kangen juga, sayang banget sama anakku." Arya segera beralih, usai mengurai pelukan lantas mengelus perut istrinya yang melekok karena efek kehamilan. "Kesayangan aku juga yang di sini."

Naya agak terkesiap, merasakan gerakan yang sepertinya dua kali lebih semangat dilakukan oleh si jabang bayinya. "Oh!"

"Ay?" Arya ikut kaget.

"Dia bergerak, kerasa banget yang barusan... di umur segini emangnya kita udah bisa ngerasain dia bergerak kayak gitu?" tanya Naya.

Arya mengerjapkan mata, "O... oh, bisa jadi, nanti ya habis ngobrol sama Papa dan Mama, kita ketemu dokter."

"Oke," jawab Naya.

Arya mengangkat tangan, mengelus pipi Naya pelan, "Kita pasti akan baik-baik saja, selama kamu terus bersama dengan aku."

"Dan si bayi juga," ungkap Naya.

"Dan si bayi juga," kata Arya lantas melepas Naya dan beralih untuk menemui orang tuanya. Dia menyipitkan mata karena Danish ternyata masih berdiri di pintu. "Lo ngapain masih di sini? Nguping!"

Danish segera menggeleng, "E... enggak, cuma ... kalian kayak lagi main film, romantis banget."

"Ck!" decak Arya lalu beranjak, "Jangan dikasih pedes-pedes ya, Danish."

"Iya." Danish menyingkir agar Arya bisa keluar lebih dulu dan usai pintu geser kembali menutup. Danish bergegas kembali mendekati tempat tidur, memeluk Naya yang gemetaran dan begitu saja kembali menangis tanpa suara.

"Apa? Bisa tinggal sendiri tapi kamar terpisah?" Arya seketika memprotes, tidak terima. "Yang benar aja dong, Ma... aku udah—"

"Danish bilang, Naya punya bukti-bukti perselingkuhan kamu sama Scanna!" geram Nawang Wulan.

Arya geleng kepala, "Naya udah maafin aku!"

"Naya harus dihindarkan dari stress... dia juga harus diamankan secara mental, berikut perasaannya, itu perlu diatur ulang agar dia tidak lebih curiga lagi terhadap situasinya sekarang," ujar Nawang

Wulan sebelum bersedekap. "Dan kali ini, dalam kesempatan yang Naya berikan, kamu harus bisa berperan lebih sempurna sebagai lelaki dan suami yang baik, penuh tanggung jawab dan enggak ada perselingkuhan lagi!"

"Aku cuma ngebales Scanna, sama sekali enggak ada niat untuk melanjutkan hubungan kayak gitu!" tegas Arya.

"Papa dan Mama sudah kepayahan dalam mengamankan citra positif kamu ... situasinya akan benar-benar gawat jika ingatan Naya pulih atau dia memilih menyerah dalam hubungan kalian," ucap Dewangga.

"Danish bilang Naya sempat berteriak sebelum pingsan?" tanya Nawang Wulan.

Arya memijit pelipisnya, "Aku enggak begitu ingat, tapi kami memang berdebat dengan agak serius."

"Enggak begitu ingat?" ulang Dewangga lalu geleng kepala. "Kamu dan Kyo mabuk-mabukan? Itu sebabnya pikiranmu jadi kurang waras, mendorong Naya sampai pingsan!"

"Aku enggak mendor—"

Aku enggak mau pulang sama Kak Arya, aku enggak mau kembali ke rumah.

Ack! S... sakit, Kak Arya ... aku —

JANGAN PERNAH BILANG ENGGAK MAU SAMA AKU!!! KAMU ISTRIKU DAN KAMU SELALU MENGINGINKAN AKU!!!

"Arya?" panggil Nawang Wulan karena tiba-tiba sang anak terdiam.

Enggak ... enggak ... Kak Arya, jangan ...

Sialan amat! Berani kamu ya!!

Dewangga mengulurkan tangan, memegangi bahu Arya dan mengguncangnya, "Arya!"

"Hahh!" sebut Arya, gelagapan mengingat hal yang dilakukannya pada Naya.

"Kamu ini kenapa?" tanya Nawang Wulan.

Arya geleng kepala, tidak ingin mengingat-ingat kelakuannya lagi. Yang terpenting sekarang Naya dan bayinya sudah aman. "Enggak, enggak apa-apa ... aku ingat Naya nanyain soal bayinya, dia bilang udah kerasa banget sama gerakan anak itu."

"Apa?" sebut Nawang Wulan.

"Iya, Naya bilang begitu, dia nanya apakah normal di umur kandungannya sekarang udah ngerasain gerakan bayinya sampai begitu. Aku juga kerasa waktu megang perutnya."

Dewangga ingat berkas-berkas yang kerap dibaca oleh sang istri terkait pemeriksaan Naya, "Kehamilannya memang terpantau dengan baik, pertumbuhan bayinya juga sangat baik."

"Dokter di sini sudah dikondisikan juga?" tanya Arya dan ibunya mengangguk.

"Soal berkas rumah sakit dan dokternya sudah aman ... tetapi memang gawat kalau Naya mulai sadar sama perkembangan bayinya yang terlampau cepat." Nawang Wulan beralih menghela napas panjang. "Mungkin membiarkannya bekerja lagi, memang akan membantu menyamarkan kesadaran itu."

"Bekerja lagi?" sebut Arya, geleng kepala. "Naya enggak perlu bekerja lagi, Ma!"

"Mama tahu, tetapi dia menginginkannya ... dan demi menyamarkan kesadaran soal bayinya, lebih baik dituruti." Nawang Wulan menatap sang suami. "Agar enggak terjadi ketimpangan, jadwal kerja Arya di kantor juga harus lebih rapi dan tertib."

Arya kembali geleng kepala, "A... aku enggak mau masuk kantor, lebih baik aku ambil film atau—"

"Enggak! Kamu harus masuk kantor, bekerja dengan baik di sana, belajar menjadi pimpinan yang bisa diandalkan agar RCC Asia Holdings dapat segera diteruskan kepadamu!" Dewangga menyela dengan tatapan serius.

"Papa benar, Arya harus tampak dua sampai tiga kali lebih hebat, lebih mendominasi. Seorang selebriti dengan pengusaha media itu menimbulkan citra pasangan yang lebih sempurna dibanding sesama selebriti," ujar Nawang Wulan lantas beralih tatap pada putra tunggalnya. "Kamu harus tampak siap sebagai suami dan calon ayah yang luar biasa."

"Maa..." Arya mencoba tidak mengeluh akan keputusan itu. Ia lebih suka bekerja di depan kamera, syuting atau modeling.

"Kamu juga harus mengawasi Naya, bagaimana perilaku dan suasana hatinya ... sebisa mungkin kamu harus terus membuatnya berbahagia. Agar dia enggak ada pikiran macam-macam," kata Nawang Wulan.

"Mama yang bikin Naya punya pikiran macam-macam!" ujar Arya.

"Itu karena kamu sendiri yang sembarangan bertindak! Jangan

menyalahkan Mama! Kami sudah selalu berusaha mengamankan situasi antara kamu dan Naya. Berikut citra keluarga kita!" seru Dewangga dengan raut serius.

"Papa jangan teriak." Nawang Wulan mengingatkan sebelum ganti mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Arya. "Kita harus lebih kompak lagi, kamu juga harus lebih baik lagi sebagai suami ... jangan sampai Naya kembali curiga."

"Naya enggak curiga, dia masih Naya yang biasanya," sebut Arya dengan santai.

"Darimana kamu tahu?" tanya Dewangga.

"Aku barusan peluk dia dan keadaan baik-baik aja ... Naya juga kayak biasanya, polos dan kelihatannya enggak curiga sama sekali." Arya angkat bahu. "Ya, meski dia memang sedih soal kelakuanku, tetapi dia pasti memikirkan bayinya."

"Naya bersedia memperbaiki keadaan demi anaknya juga. Kita cukup beruntung dia itu anak yang enggak kenal ayahnya ... jadi dia pasti berpikir jangan sampai anaknya mengalami nasib sepertinya," ungkap Nawang Wulan.

Arya mengangguk, "Makanya, apapun yang terjadi anak itu harus terlahir ke dunia ... supaya ikatanku dan Naya terjalin selamanya."

Nawang Wulan dan Dewangga Cyrille saling pandang mendengar ucapan Arya itu. Mereka berdua juga sama-sama mengalihkan perhatian pada sang putra.

Arya sadar akan makna tatapan orang tuanya dan menyeringai, "Jangan khawatir, kali ini Naya pasti akan sepenuhnya mempercayaku lagi."

"Kamu yakin?" tanya Danish untuk kesekian kalinya, setiap ditinggalkan hanya bersama Naya.

Naya mengangguk, "Bu Danish udah siapin pengaturan untuk pengurus rumah kan?"

"Iya, tenang aja ... Bu Nawang bakal berbipikir orang ini pilihannya, padahal dia orang kita." Danish menggenggam tangan Naya. "Aku enggak akan biarin kamu cuma berdua sama Arya."

Naya mengulas senyum kecil, "Anehnya, aku kadang merasa dia enggak seburuk monster dalam ingatanku ... meski ketika bersamanya, rasa takut itu tetap ada."

"Kamu udah hebat banget, Nay ... karena mau berusaha menghadapinya. Bahkan sampai ke tahap sentuhan."

Sebenarnya Naya takut sekali, namun entah mengapa selalu berpikir tentang bayinya, "Aku kepengin anakku tahu bahwa ayahnya peduli sama dia ... makanya mencoba bertahan juga waktu disentuh Kak Arya. Dia pasti sayang bayinya juga."

"Aku ... anak yang justru meninggalkan rumah sekaligus orang tuaku. Jadi, aku enggak begitu paham sama perasaan kamu yang sebaliknya, ditinggal orang tua."

Naya menghela napas pendek, "Seperti dulu aku pernah bilang, rasanya kayak mau benci tapi alasan bencinya tuh enggak aku pahami ... serba enggak lega dan penuh pertanyaan. Papaku orangnya kayak apa ya? Kenapa ninggal Mama, kenapa biarin aku sama Eyang Ti ... pokoknya enggak enak."

"Itu sebabnya ... soal Arya, kamu..."

"Iya, kayak gimanapun nanti akhir hubunganku sama Kak Arya, aku pengen anak ini tetap punya koneksi sama ayahnya ... tetap punya tempat untuk merasa aman diantara kami berdua."

Danish memandang Naya lekat dan tersenyum kecil, "Saat seperti ini, kamu kayak jauh lebih dewasa dari aku, Nay..."

Naya meringis, "Kita seorang ibu ... karena itu, mau enggak mau, suka enggak suka, terkadang menjadi lebih dewasa, menjadi lebih kuat, menjadi lebih tangguh ... itu diperlukan."

Danish hampir menangis mendengarnya.

Kita seorang ibu ...

"Kita pasti berhasil untuk kali ini, Nay ..." ungkap Danish, mengeratkan genggamannya. "*Reset*, mengatur ulang keadaan dan membuatnya menjadi lebih berpihak kepada kamu."

Naya mengangguk yakin, "Kita pasti bisa."

[]

Behind The Mask

Takes two to Tango

"Namanya Mbak Yunarsih, panggil aja Mbak Yu ... mulai sekarang akan tinggal sama kalian untuk bantu mengurus masalah dapur dan kebersihan penthouse." Nawang Wulan mengenalkan sosok perempuan Jawa yang usianya nyaris dua kali lipat umur Naya sekarang.

"Ma... aku bisa kok, kalau sekadar masak yang sederhana dan—"

"Enggak lah, Ay ... kamu tuh nyonya rumah," sela Arya dan tersenyum ramah. "Salam kenal ya, Mbak."

"Nggih, Mas Arya, Non Naya," balas Mbak Yu.

"Mama sudah siapkan kamar-kamar kalian di penthouse, saat pulang dari rumah sakit kalian akan mulai dipotret dan sore nanti muncul berita tentang kalian. Seperti biasa, enggak usah ditanggapi." Nawang Wulan memberi tahu.

Dewangga mengangguk dan mengimbuhi, "Kalian juga akan terpotret beberapa kali di lobi penthouse, sebisa mungkin harus bersikap mesra untuk menutup seluruh pemberitaan buruk karena issue bersama Scanna."

Naya memperhatikan Arya lantas bertanya, "Kak Arya udah benar-benar menyudahi hubungan sama Kak—"

"Ay, aku tuh enggak ada hubungan apa-apa ... aku cuma ngebales Scanna, aku enggak pakai atau melibatkan perasaan apapun." Arya menyela dan membuat Nawang Wulan bergegas menenangkan menantunya.

"Naya, jangan diungkit-ungkit terus ya ... Arya sudah minta maaf

dan dia berjanji untuk enggak mengulanginya. Itu sudah cukup ya, pikirkan bayi kalian," ujar Nawang Wulan lembut.

Naya mengangguk, "Aku memang memikirkan bayiku, karena itu berusaha agar kelak ... di masa depan, jejak digital yang akan dilihatnya enggak membuatnya merasa malu atau sedih."

Arya balas menatap Naya karena ucapan itu, "Jangan khawatir, Ay ... kita juga penguasa portal media entertainment terbesar di Indonesia. Pemberitaan macam apapun bisa diatur."

"Iya, Naya jangan khawatir, percayakan pada Papa dan Mama saja kalau berurusan dengan media," imbuah Dewangga yang turut berusaha menenangkan.

Naya akhirnya mengangguk, sebagian dari perannya adalah untuk bersikap tenang dan lugu dalam menerima banyak keputusan atau ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pasangan mertuanya. Naya sadar, bahkan dalam situasi pernikahannya, pengaruh Nawang Wulan Cokroatmodjo dan Dewangga Cyrille sangatlah kuat.

"Jadi, kita siap pulang?" tanya Arya.

Naya mengangguk, "Iya, ayo pulang ..." jawabnya lantas beralih ke sisi Arya, mencoba menihilkan rasa takut kala meraih lengan suaminya itu dan menggandengnya.

Sejenak terasa hawa gugup sekaligus tidak nyaman mendera, seolah alam bawah sadar dan respon tubuh Naya memiliki kemauannya sendiri. Namun, Naya terus membatin, *demi bayinya ... demi bayinya ... demi bayinya ...*

Karena itulah, akhirnya Naya bisa segera menenangkan diri, perlahan mengikuti Arya melangkah pergi.

ARSCANNA NEVER COMEBACK!!! ROMANTIC COUPLE, ARYA & NAYA EXPECTING THEIR 1ST BABY.

JAKARTA, CELEBNEWS — Aktor nomor satu Indonesia sekaligus putra tunggal pengusaha media, Arya Rajaswa Cyrille-Cokroatmodjo belakangan ini tengah menjadi buah bibir akibat beberapa foto mesra bersama sang mantan pacar, Scanna Harumi, tersebar luas. Namun, setelah dikonfirmasi kepada tim Rajaswa manajemen, ternyata foto-foto tersebut merupakan bagian dari scene untuk video clip Audio Band. Kyomasa Odhert, drummer Audio Band sekaligus sahabat dekat Arya Rajaswa menegaskan, bahwa semua yang ditampilkan media itu hanya properti atau keperluan syuting semata.

Arya Rajaswa, yang selama ini begitu sulit ditemui dan dimintai keterangan secara langsung, tiga hari lalu terpotret bersama sang istri keluar dari rumah sakit. Tidak ada konfirmasi tentang siapa yang sebenarnya membutuhkan perawatan medis, namun tampak artis Nayaka Sadajiwa yang beberapa bulan lalu dinikahi Arya Rajaswa mengenakan midi dress yang sedikit menampakkan lekuk kehamilannya.

Mungkinkah, King Arya akan segera menjadi ayah?

Arya membaca dua artikel lain dengan pembahasan berita yang mirip. Juga beberapa fotonya dan Naya yang terpajang di akun-akun gosip. Dalam foto itu, dirinya dan Naya tampak sangat baik-baik saja, dekat, namun kurang mesra. Arya menghela napas, belakangan mencoba mencium Naya juga terasa sulit sekali.

Bbykoww: *Tapi Naya kelihatan kayak muram gt gak si?*

Arya berhenti menggulirkan layar karena membaca komentar itu. Ia

memutuskan mengecek respon dari pengguna sosial media yang lain.

klyeppoo: *Gimana gk muram, itungannya masih pengantin baru ... baru bberapa bulan kewong, apalagi klo beneran lg hamil, kelewatan si Arya.*

boyefg: *Gue udah curiga dr mereka tiba-tiba menikah, suspicious bgt dan kayaknya beneran deh Naya hamil dluan. Jadi gak punya pilihan selain lgsg menikah.*

dankgurl: *temen gue dlu kerja di King, night club Arya yang smpe skrg masih ditutup ... si Arya katanya gak segentle itu, udah sering klo sekadar tempel sana-sini ke cewek lain. Naya kayak cm salah satu korbannya aj, bedanya sama Naya berlanjut aja sampe menikah.*

Hellnovv: *Korban? Woy, gue jadi Naya juga rela aja sebagai korbannya Arya trus end up dikawinin ... come on, jgn pada muna lo semua! Siapa yg gak mau sama King Arya.*

someFlowers: *Bukannya muna, tp lihat klakuan Arya gt ya wajar juga klo Naya jadi muram. Siapa yang enggak muram, lakinya bermesraan sm mantan.*

Hellnovv: *Dih, buta loe? Itu keperluan syuting, bego! Sebagai sesama pekerja seni, harusnya Naya tahu donk klo Arya profesional ... lagian duitnya juga balik ke dia.*

JinkWink: *Gue ngikutin Naya dari dia pertama kali diendorse buat produk teh herbal kesukaan gue trus waktu launching varian baru dia datang dan say hi ... serius, dia beneran artis yang seceria, sebersemangat, dan bawannya fun gitu lihat dia. Gue salah satu yang beneran enggak nyangka, bahkan rasanya enggak nyambung, kenapa dia bisa end up sama Arya. Terus lihat foto-foto barusan, menurut gue Naya emang muram. Tapi semoga dia enggak menyesali pernikahannya, to be honest ... Naya harusnya*

berhak sama yang lebih baik dari Arya.

Hellnovv: *Yang lebih baik dari Arya? Enggak ada sist dan harusnya Naya ngaca kali, udah dpt King Arya ini, kebangetan kalau enggak bersyukur dan malah sok teraniaya gt.*

dankgurl: *ya, smg lo gak ngerasain sih gimana sakitnya lihat laki lo mesra-mesraan sm mantan. Arya juga enggak dewasa klo masih mau kerja sama Scanna, padahal dia udah married. Kayak sekelas dia, nolak satu project berisiko ya enggak ada ruginya anjir.*

JinkWink: *Yess! Mana waktu syutingnya hampir sebulan, kayak kesempatan bgt. Gue bukan FanArya, jadi gue enggak bisa tutup mata sama keanehannya dia dr dulu, kelihatan red flag orangnya.*

FvBiyy: *Gw mantan FanArya dan gw juga tahu gmn dlu Arya smpe kyak ngajak Scanna balikan tp Scanna gak mau ... makanya Scanna pindah ke SG! Gw dulu juga ikutan ngebash Scanna smpe akhirnya gw sadar klo Arya emg gak sempurna yang tampil di media. Dia sebenarnya pernah kena kasus DUI th lalu tapi sama ortunya dicover tuh berita, korbannya temen gw btw ... makanya gw berhenti jadi FanArya.*

dankgurl: *Nah kan, emg Arya kelihatan kayak kureng gitu, awalnya gue kira dia user drugs tapi setelah lihat-lihat di beberapa podcast kayaknya emg ahli mabok dia. Jadi makin kasihan sama Naya.*

JinkWink: *Asli, apalagi klo Naya makin didominasi sama Arya ... itu kayak anak SD masih piyik, ehh ... dinakalinnya sama anak kuliahan. Kasian bgt.*

F*ck! *Arya begitu saja membanting ponselnya membaca komentar terbaru itu.*

Kyomasa *menoleh dengan raut terkesiap, "Kenapa lo? Sampai remuk*

gitu ponsel."

"Sialan!" geram Arya dan beralih menginjak-injak ponselnya yang sudah pecah di lantai. "Netizen sialan, mereka sok tahu banget sama kehidupan gue! Babi, sialan!"

"Ck! Lagian lo masih aja baca berita itu, mereka kan hidupnya emang cuma untuk komentarin kita, nambahin gosip dan manasin situasi."

"Ya, tapi babi nih satu ... ngatain gue kayak anak kuliah nakalin anak SD masih piyik! Naya cuma beda delapan tahun dari gue!"

"Lah bener dong, itungan Naya emang masih SD waktu lo kuliah!"

"Kyo!"

Kyomasa tertawa, "Udahlah, komentar netizen itu bukan untuk dibaperin. Mereka tuh sekadar ladang cuan aja, asal ada yang nonton film lo, beli produk-produk yang lo iklanin, ya udah ... sisanya bodo amat."

"Tapi kalau mau komentar tuh minimal mikir! Naya sekarang udah 23th, dari sisi manapun dia udah dewasa, sama kayak gue!"

"Makanya, omongan netizen enggak usah dianggap! Bukan kali pertama juga lo diomongin macem-macem."

Arya tahu akan hal itu, "Tapi kalau soal Naya, emang bawannya beda, Kyo! Gue kesal aja, semisal hubungan kami diragukan," ujanya lalu menghela napas panjang, "Menurut lo, Naya gimana ke gue?"

Kyomasa mengangkat sebelah alisnya, "Gimana apanya? Selama dia masih mau lo tidurin bukannya hubungan bakal mulus-mulus aja."

"Gue pisah kamar sementara."

"What!"

Arya mengangguk, "Nyokap yang minta."

"Ngapain?"

"Katanya Naya mesti dijauhin dari stress dulu, macem-macem deh alasannya. Tapi, intinya ya demi kebaikan si bayi juga."

Kyomasa agak menyipitkan mata, "Terus, lo turutin gitu aja?"

"Iya, Naya juga iya-iya aja, udah gitu mbak di penthouse sering nemenin Naya ... jadi, mau colongan ngekepin dia juga susah."

Mendengar kalimat itu, Kyomasa mengekeh, "Ya kalau di rumah susah, lo bawa cabut dong."

"Rencana gue gitu, tapi sialan! Kerjaan gue malah makin banyak aja. Sampai hari Minggu nanti, malah ikut Bokap ke Bali ... Nyokap makin obsesi aja ke gue untuk nerusin RCC Asia."

"Ya, emang ada siapa lagi selain elo?"

Arya terdiam agak lama, "Kadang ... gue mikir gitu, Kyo ... seandainya sejak awal cuma ada Papa dan Mama, apa mereka bakal puas terhadap kesempurnaan satu sama lain."

"Maksudnya?"

Arya berdecak, "Ck! Gue sembarang ngomong aja..." katanya sebelum bangkit berdiri, "Gue mau jenguk Miko dulu, sebelum pulang dan ketemu Naya."

"Oke," jawab Kyomasa lalu mengangkat tangan untuk *high-five*

sebelum Arya beranjak pergi.

The Signature Penthouse at Senopati

"Ayy ..." panggil Arya sewaktu memasuki griya tawang miliknya. Ini adalah properti mewah, hadiah ulang tahun dari orang tuanya saat Arya berumur tiga puluh. Satu setengah tahun sebelumnya, griya tawang ini disewakan kepada salah satu pengusaha minyak asal Kuwait.

Usai melegalkan status pernikahan dengan Naya, Arya memang berencana menggunakan penthouse ini sebagai tempat tinggal utama. Namun, saat itu sang ibu masih melarang.

"Ayy ..." panggil Arya lagi.

"Iya, di kamar Kak Arya ..."

Sahutan samar itu membuat Arya bergegas, mendorong pintu kamarnya agar lebih lebar membuka dan menemukan Naya tengah menyiapkan beberapa setelan.

"Kamu ngapain, Ay?" tanya Arya.

"Mama telepon, katanya Kak Arya ikut Papa ke Bali sampai akhir pekan ... ini aku siapin baju-bajunya." Naya memberi tahu dan menatap ke arah belakang Arya. "Mbak, ada kemejanya yang putih?"

"Ada, Non ..." jawab Mbak Yu, kemudian melewati Arya untuk memberikan sehelai kemeja warna putih. "Mas Arya, sempat makan malam di rumah enggak? Non Naya bikin kaserol tadi, masih anget belum dimasukin kulkas."

"Bikin kaserol?" ulang Arya dan geleng kepala, "Ay, kamu kok masak-masak segala? Kan aku udah bilang, enggak usah begitu..."

"Aku ngidamnya begitu," jawab Naya lalu mengelus perutnya.

"Bayinya kayak pengen ngerasain masakan aku."

"Lah?" sebut Arya, ini sudah kesekian kalinya Naya begitu. "Masa' dia dikit-dikit ngidam gitu? Mana aneh-aneh ..."

"Enggak aneh, Mas Arya ... namanya ibu hamil memang begitu. Jangan khawatir tadi Nyonya sempat video call juga dan malah puji Non Naya, luwes di dapurnya," ujar Mbak Yu.

Inginnya, Arya berdecak menanggapi namun akhirnya memilih untuk bersikap ramah, "Ya, udah buatin saya es kopi ya, pakai kapsul yang Cocoa Truffle, warna bungkusnya yang gold."

"Baik," kata Mbak Yu dan beralih keluar dari kamar.

Arya mendorong daun pintu hingga menutup, membuat Naya yang tengah memasukkan lipatan kemeja sedikit terkesiap.

"Kamu kenapa kayak kaget gitu, Ay?" tanya Arya, menyadari perubahan ekspresi istrinya.

"Enggak kok, cuma lagi mikir ... karena baru pertama kali siapin begini, Kak Arya ganti bokser sehari berapa kali?"

"Dua kali dong," jawab Arya sambil terkekeh memperhatikan Naya beralih ke lemari dan pipinya tampak bersemu kala mengambil beberapa bokser. "Kamu gemesin banget masih merah gitu pipinya."

"Ya, malu," jawab Naya lantas mendesakkannya ke dalam koper.

"Malu-malu tapi mau," ungkit Arya kemudian mendekat dan begitu

saja mendekap dari belakang. "Kamu kangen enggak sama aku?"

"K... kangen?" ulang Naya dengan debaran jantung yang meningkat, terasa dua kali lebih cepat.

"Iya, sama aku," jawab Arya sebelum kedua lengannya beralih dan telapak tangannya bergerak membuai bagian bawah perut Naya.

"Aku udah kangen banget, rasanya enggak tahan dan tersiksa karena harus pisah kamar, enggak bisa kapan aja peluk-cium istriku tercinta."

"K... Kak..." sebut Naya, terbata karena napasnya mulai agak menyempit.

"Sshhh ... ingat, dulu kamu enggak bisa tidur kalau belum aku tidur, dan ingat wak— *agh!*" sebut Arya, kaget karena Naya menyikutnya. Ia juga serta merta mundur begitu Naya melepaskan diri.

"Jangan nakal, nanti aku bilangin Mama lho..." ucap Naya, sebelum kemudian mengerling dan memelektkan lidahnya kala melangkah ke pintu. "Kak Arya jangan lupa cek ulang bawannya, aku siapin kaserolnya buat makan..."

"Ehh, Ay, kok gitu kamu?" sebut Arya dan segera menahan lengan istrinya. "Nolak suami itu dosa tau!"

"Aku enggak menolak, tapi kondisinya yang masih belum boleh ... kalau dipaksain dan si bayi kenapa-napa, rasanya jahat banget kita sebagai orang tua gagal menahan diri," ungkap Naya membuat Arya terdiam dan perlahan melepaskan pegangan. Naya berusaha menahan perasaan tidak nyaman kala beralih memegang tangan Arya. "Kita emang masih harus sabar, ya?"

"Ck! Aku udah sabar dan sebenarnya susah bagi lelaki untuk terus-

terusan menahan diri begini ... makanya, bisa ada kejadian sama Scanna, itu bukan salahku."

Naya mengerjapkan mata dan begitu saja melepas pegangan tangannya. "It's always takes two for tango ..."

Arya menyipitkan mata, "Ya?"

"Aku, sejak awal tahu perihal kejadian itu enggak pernah merasa itu kesalahan Kak Arya aja ... mungkin aku ada andil juga, sedikit banyak. Tapi semisal posisi dibalik, aku ada kerjaan sama lawan jenis terus—"

"Ay! Kamu jangan gitu ya ngomongnya! Jangan berani-berani kamu kerja sama lelaki lain kalau enggak mau aku hancurin itu semua project kerjaan." Arya seketika menyela dengan raut muram.

"Aku sampai detik ini dan bertekad selama pernikahan ini juga, untuk tetap setia. Itu bukan karena aku enggak bisa atau takut selingkuh, itu sederhana karena aku sayang sama diriku sendiri. Aku bisa menghargai diriku sendiri, menempatkan diri sesuai kapasitasku sebagai perempuan yang sudah menikah, lebih-lebih aku ini calon ibu. Anakku berhak dapat figur ibu yang bisa dia banggakan, yang layak dia sayang disepanjang hidupnya kelak." Naya memandang Arya lekat, tepat pada kedua manik mata yang terlihat semakin gelap. "Kak Arya, apa pernah berpikir sampai segitunya? Atau, yang lebih penting bagi Kakak bisa dapat kepuasan, pelampiasan kebutuhan gitu dengan siapa aja asal tersedia."

"Ya, enggak, Ayy ..."

"Aku tahu dunia enterainment itu ada sisi gelapnya, normalisasi perselingkuhan dengan dalih memperdalam chemistry sama lawan akting ... aku juga sadar mungkin emang kitanya terlalu cepat

melangkah soal pernikahan, padahal Kak Arya maunya masih bebas."

Arya segera geleng kepala, "Enggak, aku emang mau menikah sama kamu. Sejak awal juga hanya kamu yang aku inginkan. Pokoknya, soal Scanna, yang perlu kamu tahu, aku udah enggak ada hubungan apa-apa lagi, soal perempuan lain juga enggak ada. Cuma kamu aja..."

"Aku masih takut buat percaya kata-kata Kakak."

"Ayy..."

Naya menghela napas pendek, "Better safe than sorry ... bagiku, lebih baik menjaga dan melindungi diriku dibanding nantinya semakin menyesal atau terluka."

"Ya, aku enggak akan begitu lagi, Ayy ... makanya, kamu juga jangan jaga jarak terus dari aku. Karena sebenarnya yang aku butuhkan itu kamu," ujar Arya kemudian bergegas menarik Naya dalam pelukan. "Aku tuh enggak pernah lho merasakan hal-hal kayak begini, cuma sama kamu aja ... hanya kamu aja yang aku cintai, selamanya."

Sebelum ingatannya kembali, apapun yang Arya ucapkan terasa begitu mudah untuk dipercaya. Namun, setelah ingatannya kembali, Naya semakin sadar bahwa semua ini hanyalah manipulasi semata.

Naya mencoba bertahan selama beberapa detik, sebelum mengurai pelukan dan kembali mundur ke pintu. "Mungkin, ketika nanti Kakak udah benar-benar bisa membuktikan ucapan itu, baru aku bisa sepenuhnya percaya lagi ... untuk sekarang, aku masih butuh waktu."

Usai mengatakan itu Naya membuka pintu kamar Arya dan kembali

berujar dengan nada tenang, "Aku siapin makanannya Kak Arya dulu, jangan lupa dicek isi kopernya."

Arya hanya diam saja, sampai saat pintu kamarnya kembali ditutup kemudian ia beralih menyentak koper kabin yang disiapkan, ikut menutupnya tanpa memeriksa, kemudian membantingnya ke lantai untuk meluapkan kekesalan.

"F*ck!" geram Arya dengan ekspresi wajah yang benar-benar muram.

[]

Behind The Mask

Too real

ARYA RAJASWA REVEAL NEW TATTOO, DEDICATED FOR HIS ONLY WIFE.

Jakarta, HOTNews — Arya Rajaswa baru-baru ini kembali menghebohkan basis penggemarnya. Hal itu dikarenakan, dia membuat tattoo nama sang istri, Nayaka. Tattoo tersebut tertulis pada bagian dada kirinya, font yang digunakan pun sangat unik, berdasarkan informasi yang kami peroleh, itu merupakan tulisan tangan Nayaka sendiri. Tulisan tegak bersambung yang rapi dan artistik.

Arya Rajaswa memang kerap menunjukkan bukti cinta kepada sang istri yang dinikahinya beberapa bulan lalu. Nayaka Sadajiwa, hingga saat ini masih belum banyak berkomentar atau memberi pendapat. Namun, mereka tampaknya menjalani kehidupan pernikahan yang manis. Ditambah adanya issue kehamilan, patut dinantikan kabar terbaru dari pasutri muda yang sangat menarik perhatian ini.

"Idih!" sebut Danish, mengempaskan komputer tabletnya, enggan membaca deretan komentar dari barisan FanArya yang terlalu berlebihan dalam memuja Arya. Issue perselingkuhan dengan Scanna begitu saja lenyap, tanpa ada yang pernah membahas atau menyinggungnya lagi.

"Kenapa?" tanya Kamala.

Danish menggeleng, "Bukan apa-apa ..." jawabnya lantas beralih memperhatikan Naya menyelesaikan *take* terakhir untuk iklan jus jeruk yang akan ditayangkan televisi mulai bulan depan.

"Itu, tapi udah kelihatan banget ya?"

"Ha? Apaan, La?"

Kamala mengendik ke area perut Naya, "Baby bump-nya Naya, udah kelihatan banget."

"Itungan aslinya emang jalan empat bulanan."

"Naya juga kayak tanpa sadar sering usap-usap perutnya gitu."

Danish tidak bisa menegur hal itu juga, "Ya, emang gitu, namanya juga seorang ibu."

"Bu Nawang chat nih, ingetin katanya habis ini Naya harus ke airport untuk jemput Arya," ujar Kamala.

"Iya, tahu," kata Danish dan memeriksa jam tangannya, "Masih sekitar dua jam lagi, aman lah."

"Itu Naya udah selesai, siapin baju gantinya dulu." Kamala bergegas untuk beralih, mendekati Naya juga team produksi yang sedang bertepuk tangan, tampak senang sudah menyelesaikan syuting iklan hari ini.

Naya mengucapkan terima kasih dengan ramah, sedikit membungkukkan tubuh ke arah produser dan kameramen sebelum mereka berjabat tangan. Kamala kemudian mengarahkannya untuk berganti baju, sementara Danish dan team yang disiapkan oleh Nawang Wulan membereskan peralatan make up juga beberapa wardrobe yang dibawa.

Dua puluh menit kemudian, Naya sudah keluar dari ruang ganti, mendekati Danish untuk diantar ke bandara.

"Capek enggak, Nay?" tanya Danish.

"Enggak, enak tadi jusnya, hehe ... senang dia gerak-gerak," jawab Naya lalu sekilas mengusap perutnya.

Danish meringis, ikut mengelus pelan dan tersenyum bangga, "Anak baik, diajak kerja bareng Mama enggak rewel sama sekali."

"Katanya hamil kayak gini ini, hamil kebo, efeknya di aku ngantuk doang, belum jam delapan malam udah ngantuk parah. Habis makan siang apalagi, bawaan mau tiduran aja."

"Syukurlah ya, Nay ... mending gitu, daripada yang sedikit-sedikit muntah, mual, harus bedrest segala macam."

Naya tersenyum, mengusap perutnya lembut, "Sehat terus pokoknya ya, penyemangatnya Mama."

Danish berjalan keluar studio bersama Naya, memperhatikan sekitar yang sudah cukup sepi, "Selama enggak ada Arya, aman 'kan, Nay?"

"Iya, aku mulai konseling online, belajar meditasi juga dan dibantu Mbak Yu untuk kegiatan harian di penthouse. Jadi, enggak sedikit-sedikit kepikiran sama Kak Arya."

"Arya sering telepon-telepon kamu gitu?"

"Iya, setiap pagi, siang, sama sebelum tidur. Kadang Kak Arya telanjang sambil video call, aku sampai kaget dan agak syok."

Danish juga demikian, "What? Terus gimana?"

"Aku enggak berani lihat, biasanya terus diketawain, dia pikir aku malu ... ya emang malu, tapi selain itu aku takut juga, sampai merinding." Naya mengakui dengan raut cemberut yang lucu.

Danish terkekeh memperhatikannya, satu karakter yang memang

sangat melekat pada Naya adalah kepolosan dan keluguannya.

"Jujur, aku takut kalau dia makin nekat, minta dilayani di tempat tidur gitu."

"Sebelumnya aku dipeluk tuh udah susah napas ... kalau harus lebih-lebih kayaknya aku bakal pingsan."

"Tapi selama jadi suami kamu, dia sikapnya lembut 'kan, Nay?" tanya Danish, memastikan.

"Iya, beda sama monster waktu itu, tapi sekarang setelah aku ingat semuanya ... rasanya kayak sama aja, kecuali bagian dipaksanya."

Naya menghela napas. "Kalau sekarang dirayu begitu, tapi aku enggak mau, takut banget."

"Shh... iya, iya, ya udah, aku yakin kamu tahu cara menghindari Arya."

"Aku kadang kepikiran, semisal jujur aja kalau ingat kejadian itu ... respon Kak Arya bakal bagaimana ya? Aku rasa, aku berhak dapat permintaan maaf juga meski dengan kami menikah, dia udah setengah berusaha memperbaiki keadaan."

"Jangan!" sergah Danish. "Dia ketahuan selingkuh, penyesalannya kayak enggak seberapa, masih aja beralasan ini itu, nyalahin orang lain. Kalau tahu kamu udah ingat, pasti akan sama aja juga."

"Bu Danish bilang, Kak Arya dulu salah orang, dia kira aku perempuan penghibur yang bakal—"

"Ya, meski anggapannya salah orang juga, yang Arya lakukan ke kamu dulu itu jelas kejahatan, Naya." Danish menyela cepat, membuat artisnya itu terdiam selama beberapa saat.

"Main perempuan itu berarti udah kayak kebiasaannya Kak Arya ya?"

Makanya bisa selingkuh juga saat aku enggak ada sama dia."

"Arya emang ada bibitnya sih ... itu dulu rame issuenya, kalau Pak Dewa sama Bu Nawang open marriage."

Naya mengerutkan kening, "Open marriage?"

"Iya, jadi setelah mereka menikah ya masih affair atau kencan sama orang lain juga ... dulu sempat heboh issuenya, cuma enggak ada bukti otentiknya aja. Tapi kabarnya artis-artis muda di RCC Asia Holdings tuh ya paling enggak pernah sekali-dua kali nemenin minum atau staycation gitu."

"Tapi, Papa sama Mama justru kelihatan mesra banget ..."

"Ya, itulah yang bikin issuenya perlahan ilang, tapi dulu mereka emang gaya hidupnya sempat bebas gitu. Makanya Arya juga brandalan, ada bibitnya."

Naya menunduk ke lekukan perutnya, "Enggak, kamu enggak bakal gitu..."

"Ehh, iya, enggak bakal gitu. Ciyo aja enggak kayak Kyomasa, jadi anak ini juga pasti enggak akan kayak Arya."

"Soal Ciyo, Bu Danish mau bagaimana?"

Danish geleng kepala, "Entahlah, aku pasrah aja, dulu emang salahku dan kalau yang aku alami sekarang merupakan balasan dari Tuhan, aku akan menerimanya. Udah lega banget rasanya, aku sempat lihat dia, sempat ngobrol juga, semua itu berkat kamu, Nay..."

Naya memperhatikan Danish yang kemudian mendongakkan wajah, berusaha tidak meneteskan air mata. "Bu Danish, hebat ya... kuat banget."

Danish meringis, "Karena dulu aku payah dan lemah ... maka sekarang ya harus kuat dan hebat, supaya kalau kelak Ciyo ada penasaran soal aku, dia enggak tambah kecewa."

Naya mengangguk, dia juga berpikir demikian tentang bayinya.

Naya bersama Danish tiba di bandara tepat satu jam sebelum pesawat Arya mendarat. Danish membantu Naya untuk menyamarkan diri, menyiapkan topi, masker, sekaligus kacamata hitam.

Seorang petugas keamanan yang ditugaskan Nawang Wulan sudah langsung mengawal begitu Naya dan Danish turun dari mobil, mereka berjalan cepat ke area ruang tunggu VIP.

"Itu kayak rame banget," ujar Naya, mendapati ada kerumunan media yang menunggu di pintu masuk.

"Nungguin Arya kali," jawab Danish lalu menggandeng Naya. "Jalan santai dan cuek aja, Nay... jangan kontak mata."

"Iya." Naya berjalan sesuai arahan Danish, bersyukur setelah beberapa langkah melewati kerumunan itu dan tidak ada pengejaran.

"Tuh wartawan rame, kayaknya mau ngegep Arya sama Scanna, kabarnya satu penerbangan dari Bali..."

Suara itu membuat Naya terkesiap kaget, sampai menoleh dan mencoba memperhatikan siapa yang barusan berbicara.

"Nay?" panggil Danish, agak berbisik.

Naya kembali meluruskan pandangan dan menggelengkan kepala, "Itu tadi dibilang kalau para wartawannya mau ngegep Kak Arya sama Kak Scanna."

"What?" sebut Danish, ikut kaget. "Serius?"

"Aku sekilas dengar tadi," ujar Naya lantas kembali menggeleng, "Kak Arya enggak akan setega itu, iya 'kan?"

"Tenang, Nay... tenang..." pinta Danish, segera mempercepat langkah, berbisik dengan serius. "Justru bagus kalau ada bukti Arya selingkuh, itu bikin kamu lebih gampang untuk urus perceraian."

Naya tidak sanggup berkata-kata untuk menanggapi. Hanya mulai terasa adanya kesedihan yang menghinggapi benaknya. Danish menyadari hal itu, segera merangkul dan membawa Naya memasuki ruang tunggu VIP.

Keduanya tampak terkesiap pada sosok yang duduk di sudut ruang tunggu. Itu merupakan Scanna Harumi. "Lah, itu dia udah sampai duluan," sebut Danish lirik.

Naya memperhatikan jam di pergelangan tangannya, kemudian memastikan tiket yang Arya kirimkan ke chat di ponselnya.

"Menurut tiketnya, Kak Arya masih sejam lagi sampai."

"Scanna mau ngejebak Arya, kali ya?"

"Ngejebak?"

Danish membawa Naya duduk di area kosong di sudut lain ruangan.

"Ya, kalau dia beneran nungguin Arya gitu? Berarti 'kan dia mau kelihatan bareng Arya, padahal beda waktu kedatangan."

"Kenapa dia harus begitu?" Naya tidak habis pikir.

"Dia butuh exposure kali," jawab Danish lalu mendudukkan Naya.
"Udah tenang aja, kita main cantik di sini."

Naya mengangguk, duduk tenang di tempatnya. "Iya, aku juga enggak mau jadi bahan berita."

"Betul, we have a class, Naya," ujar Danish.

Naya memperhatikan Scanna yang kemudian menolehnya, perempuan cantik itu menurunkan kacamata hitamnya untuk mengamati selama beberapa detik, lantas begitu saja beranjak bangun dari duduk.

"Biar aku yang hadapi, Nay," ujar Danish sewaktu menyadari Scanna melangkah ke arah meja mereka.

Naya menggeleng, "Biar aku aja, Bu Danish, enggak apa-apa."

"Eh?" sebut Danish.

"Iya, biar aku aja yang hadapi." Naya mengangguk untuk meyakinkan bosnya itu. Tepat sewaktu Scanna mendekat kemudian beralih duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

"Did you know, your husband cheating on you, with me," ujar Scanna dengan nada tenang.

Danish melirik Naya yang begitu saja mengangguk, tidak terlihat adanya bakal air mata yang siap menetes atau bahkan munculnya rona kemarahan. Naya justru tampak dua kali lebih tenang.

"Iya, aku tahu soal perselingkuhan itu," jawab Naya.

Danish memperhatikan Scanna yang kemudian menarik sebelah alis dan bersedekap kaku.

Naya mengulas senyum simpul, memberi tahu dengan suara pelan, "Bu Danish, boleh aku minta minum..."

Danish mengangguk, "Oke," katanya dan beralih untuk memberi privasi yang diperlukan.

Usai Danish berlalu pergi, Naya kembali memandang Scanna, "Jadi, apa Kak Scanna hamil?"

"Hamil?" ulang Scanna lalu menggeleng. "Enggaklah, aku bukan perempuan bodoh."

"Terus, kenapa—"

"Aku mau membalas Arya," sela Scanna cepat. "Memberinya skandal terburuk setelah berani-beraninya menyebutkan namamu, sewaktu tidur denganku. So gross."

Naya sempat kebingungan untuk merespon ucapan itu, namun akhirnya menyadari maksudnya. "Itukah sebabnya ada media menunggu di depan? Kak Scanna benar-benar mau menjebak Kak Arya?"

"Iya, cukup beberapa foto kami bersama, itu udah memberinya efek yang—"

"Kalaupun aku enggak ada di sini untuk jemput, Mama pasti menyiapkan jalur yang aman untuk Kak Arya bisa pergi dari sini tanpa bikin skandal baru," sela Naya kemudian mengeluarkan ponselnya ke atas meja, tampak layarnya menyala, menampilkan sambungan telepon dengan Nawang Wulan. "Benar begitu, iya 'kan, Mama?"

"Tentu saja." Suara Nawang Wulan terdengar menjawab.

Scanna mendelikkan mata, "You—"

"Nanti Naya telepon lagi, Ma..." ujar Naya pada Nawang Wulan.

"Iya, Sayang ... pastikan kamu beri tahu perempuan itu ya, kalau Arya enggak akan melirikinya lagi," kata Nawang Wulan kemudian memutuskan sambungan telepon.

"Kamu benar-benar sama saja dengan—"

"Aku enggak punya pilihan," sela Naya, meletakkan ponselnya yang mati kemudian beralih mengelus perutnya. "Kami punya anak dan anak ini, berhak tumbuh dalam lingkungan yang stabil, termasuk jejak digital yang bersih tentang orang tuanya."

Scanna menyipitkan matanya, memperhatikan gerakan tangan Naya, "So, basicly ... Arya selingkuh saat kamu hamil dan kamu masih menerimanya kembali?"

"Sekali lagi, aku saat ini, masih enggak punya pilihan ... aku memikirkan anak ini, dia enggak bersalah, dan seperti apapun perlakuan Kak Arya kepadaku. Terhadap anaknya, dia berusaha menjadi ayah yang baik."

"He's not! Arya adalah orang paling egois yang aku tahu!"

Naya terdiam selama beberapa detik, "Aku berharap, bisa lebih mengenalnya dan menjadi yakin seperti Kak Scanna tentang bagaimana harus menghadapi Kak Arya."

"Apa?" tanya Scanna, raut wajahnya tampak kebingungan.

Naya mengulas senyum dan menggeleng kecil, "Never mind ... itu hanya pikiran yang enggak sengaja aku ungkapkan."

Scanna mengerjapkan matanya, "Kamu benar-benar aneh dalam menyikapi situasi ini."

"Ini adalah kali pertamaku punya kekasih, kali pertamaku menikah, menjadi calon orang tua, dan termasuk perselingkuhan kalian, semuanya terasa begitu baru, mendadak, dan cepat sampai aku bingung menghadapi yang mana dulu. Aku juga masih enggak paham harus bagaimana sebenarnya merespon semua ini."

"Kamu enggak sedih? Marah sama Arya, minimal."

Naya mencoba menilai perasaannya dan kemudian mengangguk, "Aku sedih, sempat marah dan merasa sakit juga ... tapi, dibanding semua itu, memikirkan si bayi bikin aku merasa harus lebih kuat menghadapinya."

"Karena itu kamu memaafkan Arya?"

"Emm... susah memberi maaf ke orang yang enggak sungguh-sungguh dalam memintanya." Naya memberi tahu dengan raut tegar dan memandang Scanna lekat. "Papa dan Mama saat ini sedang sangat ketat mengawasi Kak Arya, jadi menurutku dibanding menjadi bumerang yang akan membuat Kak Scanna kehilangan lebih banyak citra positif di media, sebaiknya hentikan saja."

Scanna balas menatap Naya, kali ini dengan sorot mata yang lebih tajam. "Kenapa itu jadi urusanmu?"

"Karena antara aku dan Kak Arya saja sudah cukup rumit, kalau ditambah ada Kak Scanna juga, akan membuatnya semakin runyam," jawab Naya dan menambahkan. "Lagipula perlawanan terbaik kepada seseorang itu dengan pengabaian, move on dengan sesuatu yang membuat diri Kakak menjadi lebih baik tanpa harus disangkutkan lagi dengan masa lalu."

"Apa Arya tahu, kalau kamu perempuan yang punya pemikiran semacam itu?" tanya Scanna, menyadari lawan bicaranya ini cukup cerdas, bukan sekadar perempuan berwajah cantik yang polos.

"Suatu hari pasti akan tahu."

Scanna terdiam sesaat, entah apa yang mendorongnya untuk kemudian mengakui. "Arya adalah orang paling egois sedunia ... sejujurnya, kami putus dalam situasi tengah mempersiapkan pernikahan. Aku merasa agak tertekan, karena Bu Nawang terus memberi tahu kegiatan-kegiatan sosial untuk dilakukan, karir yang kubangun seakan tamat begitu saja. Suatu malam, aku hanya ke club untuk sekadar bersenang-senang, release stress, ada beberapa teman Arya yang aku rasa memberi tahunya tentangku. Arya datang dan dia marah, menurutnya ini bukan karakter yang bakal disukai ibunya. Dia ingin aku mengikuti semua permintaan ibunya, katanya dengan begitu, mungkin dirinya bisa lebih lama untuk bebas."

Naya menyadari hal yang sama menyimpannya, namun ia memilih diam saja, menyimak cerita Scanna berikutnya.

"Aku semakin panik menyadari situasi macam apa yang bakal menimpaku, karena itu ... aku memilih menyudahinya, menyelamatkan diri dan terus membangun karirku. Aku berusaha merasa aman atas pilihanku. Tapi ... ketika tiba-tiba mengetahui Arya menikahimu, aku merasa itu semua hampa. Aku sulit untuk percaya, bagaimana bisa ada seseorang yang mau bersamanya, menjalani kehidupan seperti yang diatur oleh orang tuanya. Aku pikir Arya berubah, lalu—"

"Kakak mengujinya dan ternyata Kak Arya masih sama saja," tebak Naya.

Scanna sempat terdiam sebelum akhirnya mengangguk, "Aku sudah

memperkirakan itu, namun enggak menyangka saat dia justru terus menerus menyebutkan namamu. Malam itu mengerikan! Arya juga sangat keterlaluan dan menjijikkan membayangkan aku dianggap sebagai orang lain!"

"Tetapi menjebak Kak Arya dengan cara ini justru akan membuat Kak Scanna tampak semakin menyedihkan." Naya mengingatkan dengan nada hati-hati, "Suka enggak suka, ada standar ganda di Indonesia mengenai aktor dan artis yang berselingkuh ... media play juga bisa sangat enggak adil. Semakin Kak Scanna kelihatan 'bertingkah', meski sebenarnya Kak Arya juga menanggapi, tetap saja beban kesalahannya hanya ada di Kak Scanna."

Scanna tahu itu, "I don't care, selama Arya sama hancurnya kayak aku."

Naya menggelengkan kepala, "Selama Papa dan Mama masih sekuat sekarang, Kak Arya masih akan terus diamankan oleh mereka."

"Aku juga punya power untuk—"

"Karena itu gunakan power Kak Scanna untuk sesuatu yang lebih membangun citra positif Kakak, bukan justru menghancurkannya," ujar Naya, menyela Scanna dengan tatapan yang semakin lekat.

"Perang semacam ini enggak akan ada habisnya, kalau semuanya terluka, semuanya kalah, juga enggak ada untungnya ... dan sekali lagi, posisi perempuan ketiga yang selalu lemah, selalu mendapatkan cap sekaligus penilaian terburuk, enggak peduli pihak lelakinya menanggapi atau enggak."

Scanna terdiam mendengarnya, tidak menanggapi selama beberapa detik sampai akhirnya memilih bangkit dari duduknya. "Pastikan kamu membuatnya menyesal karena sudah bersikap brengsek!"

"I'll try," kata Naya lalu memperhatikan Scanna beranjak pergi dari hadapannya dan keluar dari area ruang tunggu.

Danish yang mengetahui hal itu segera beralih mendekat pada Naya, "Nay ... are you okay?"

Naya mengurai kepala tangannya di atas pangkuan, jemarinya tampak gemetar. "A... aku baru sekali ini, berdebat dan ... *oh*, astaga ..."

"Shhh ... shhh ... it's okay," ujar Danish lalu menggeser kursi ke samping Naya dan merangkul perempuan itu. "Kamu enggak langsung nangis di hadapan Scanna aja udah bagus, Nay ... keren banget."

Naya mengatur napasnya dan mengangguk, "Aku kuat ... demi bayiku ... ya ampun, demi bayiku..." kata Naya sebelum akhirnya tetap meneteskan beberapa butir air mata.

"Nay," sebut Danish.

"Aku sedih bukan hanya karena tahu kalau perselingkuhan mereka itu benar ... aku sedih juga karena, kenapa ... aku harus sampai seperti ini, menghadapi sesama perempuan, untuk seseorang yang sebenarnya enggak layak aku belain."

Danish mengelus-elus bahu Naya, "Sabar ya, Nay ... karena kita emang enggak bisa sembarangan bergerak."

Naya mengangguk, "Aku tahu, tapi kesedihan ini tetap aja ... rasanya ... terlalu nyata."

Danish segera memeluk, "Iya, enggak apa-apa, nangis dulu aja, Nay ... nangis dulu aja."

[]

Behind The Mask

Nayotama Kazuya Ariwangsa - Patibrata

"Oh!" sebut Danish, usai menenangkan Naya dan mendapati satu sosok berjalan masuk ke area penunggu VIP.

Kazuya Ariwangsa juga saling tatap dengan Danish, lelaki itu mengulas senyum dan mengangguk santun sembari mendekat.

"Hallo, enggak menyangka bertemu di sini."

"Iya, jemput seseorang?"

"Ayahku." Kazuya kemudian beralih memandang Naya yang tersenyum kecil. "Tebakan, kalau kalian pasti jemput Arya Rajaswa?"

"Kok tahu?" sebut Danish dan geleng kepala, "Apakah profiler memang secerdas itu?"

Kazuya mengekeh, mengambil tempat duduk kosong di hadapan Naya. "Enggak perlu jadi profiler, Danish ... awak media di luar sangat informatif menyoal info kedatangan Arya."

Naya tertawa kecil, "Iya, betul ... Pak."

"Pak?" ulang Danish sebelum bertanya, "Eh, kelihatannya enggak sejauh itu beda usianya sampai dipanggil 'Pak'?"

"Santai saja, baik 'Bapak' atau 'Ibu' itu merupakan panggilan kehormatan kepada orang lain secara formal. It's fine..." Kazuya mengulas senyum santai, kembali memandang Naya. "Kamu kelihatan sedih, tapi anehnya, ekspresimu sekarang sesuai."

"Ha?" sebut Naya karena bingung, tiba-tiba mendengar pernyataan itu.

Kazuya ganti menatap Danish, "Jadi, masalah yang kamu tanyakan sebelumnya, itu tentang Naya?"

Danish terkesiap mendengarnya. Selama ini, dia bertanya-tanya pada Kazuya tanpa pernah menyinggung nama Naya. "Oh, ng ... bukan, ada artis lain yang—"

"Kenapa, Bapak bisa mengira itu saya?" tanya Naya, menyela Danish cepat.

Kazuya angkat bahu sebelum menjawab, "Well ... aku memeriksa setiap hal tentangmu dan Arya sejak kasus Danella. Terhadap kasus itu, kalian memang terasa bersih, tetapi sikap kalian juga enggak wajar sebagai pasangan. Ketika kamu pingsan dalam proses pemeriksaan itu, clue pertamanya muncul, ditambah saat aku menemukan kalian di apartemen, kemudian Danish bertanya-tanya dengan serius perihal hukum pemerkosaan dan pelecehan seksual."

Naya menelan ludahnya, "Clue pertamanya apa, memangnya?"

Kazuya menyunggingkan senyum kecil, "Pelaku akan selalu mendominasi korban. Intense secara sikap, posesif, manipulatif, keadaan korban membuatnya sensitif dan defensif saat bersamaan."

"Sensitif dan defensif?" tanya Danish.

"Ya, dia peka terhadap korbannya, bisa menahan diri dalam situasi-situasi buruk atau mencurigakan. Mungkin karena aktor, Arya tanpa sadar jadi cukup ekspresif menunjukkan semua itu."

Naya menjalin jemari di pangkuannya, "Karena aktor, bukankah dia menjadi sangat ahli dalam berperan dan menutupi tabiat aslinya?"

"Ya, but still, he's human."

"Human?" ulang Naya.

"Ya, punya naluri untuk peduli terhadap hal-hal yang dia inginkan. Karena itu tindakannya terukur, tepat, dan harus diakui ... dia juga teliti." Kazuya kemudian menatap Danish. "Kita membicarakan banyak hal tentang pengertian, masa hukuman, proses pemeriksaan, sampai pelampiran bukti-bukti terkait kasus pelecehan seksual ... tetapi, tahukah kamu, hal paling penting dalam kasus tersebut?"

"Y-ya?" tanya Danish.

"Pernyataan korban," jawab Kazuya.

Naya begitu saja mengeratkan jemari, menundukkan kepala, mencoba tetap tenang dan mengatur napasnya.

"Unsur penting dari pelecehan seksual adalah adanya ketidakinginan atau penolakan pada apapun bentuk-bentuk perhatian yang bersifat seksual. Hanya korban yang bisa menegaskan semua itu," ujar Kazuya lalu menatap Naya dengan lebih lembut. "And one thing for sure, it's not the victims fault."

it's not the victims fault.

Itu bukan kesalahan korban.

Kalimat itu membuat Naya kembali mengangkat wajah, kesedihan dan kesakitan yang ada dalam benaknya seakan terpanggil kembali. Namun, kali ini bukan untuk membuatnya menderita, justru untuk membuatnya menjadi sadar.

"Nay ..." ujar Danish dan kembali memeluk Naya.

Kazuya mendengar sedu sedan Naya yang teredam pelukan Danish. Ia memperhatikan dalam diam, menunggu hingga suara kesedihan

itu perlahan menjadi lirih dan tidak lagi terdengar.

"Memang enggak akan mudah melalui proses atau tahap-tahap hukum pada kasus semacam itu, terutama dengan situasi pernikahan sekaligus posisi kalian di masyarakat. Namun, memulai langkah untuk melaporkan pelaku, merupakan proses penting dalam pemulihan dan upaya memaafkan diri sendiri."

Danish memandang Kazuya sembari mengelus-elus bahu Naya.

"Memaafkan diri sendiri?"

"Ya, bagi korban situasinya sangat kompleks sekali, enggak jarang ada fase dimana dia justru menyalahkan diri, merasa kurang layak, tidak lagi sempurna, dunia sekitarnya juga enggak lagi sama atau sesuai ... belum ditambah dengan menghadapi reaksi orang-orang terhadapnya. Kebanyakan butuh waktu sampai bisa memaafkan diri sendiri, menerima keadaan, kemudian pulih dan bisa mencintai dirinya sendiri lagi."

Perlahan Naya menyudahi tangisnya dan kembali menatap Kazuya, "Jika terbukti bersalah, pelaku dihukum maksimal sembilan tahun penjara, dan dalam kurun waktu itu, belum tentu korban mendapatkan pemulihan."

"Nay ..." sebut Danish saat artisnya itu mengurai pelukannya.

"Kenapa korban selalu menjadi pihak yang paling menderita, sementara pelaku, usai menjalani hukuman dapat hidup seperti biasa, bebas dari dosa-dosa?"

Kazuya terdiam cukup lama, hampir satu menit sebelum akhirnya menjawab, "Keadilan di mata hukum, terkadang memang enggak sama dengan keadilan di mata manusia ... tetapi bagi mereka yang sungguh-sungguh masih manusiawi, hukuman diberlakukan sebagai

proses agar pelaku kejahatan merenungi kesalahan, menyadari lagi mana benar dan salah, kemudian jika memungkinkan kembali pada masyarakat dalam keadaan mental yang aman."

"Sementara bagi—"

"Sementara bagi korban, itu sederhananya membuktikan bahwa dia sungguh tidak bersalah, berusaha mendapatkan keadilan melalui langkah hukum yang ditempuh. Itu juga bagian dari proses si korban untuk menghadapi ketakutan atau kehancuran terbesar dalam hidupnya." Kazuya menyela Naya dan tersenyum lebih lebar. "Your life might change, feel different or strange ... but you will be able to grow again. Your happiness will be yours again and the best part is you will be the one who is creating it ... just yourself."

Naya dan Danish sama-sama terdiam mendengar penuturan itu. Kazuya juga begitu tenang, tampak meyakinkan atas apa yang baru dikatakannya. Ketiganya masih fokus pada keterpanaan masing-masing, sampai sebuah suara berat menginterupsi.

"Oya ..."

Kazuya menoleh, tersenyum lebar dan segera beranjak dari duduknya di hadapan Naya, "Bapak..."

Naya mengerjapkan mata, "Oya?" ulangnya sebelum begitu saja turut beranjak, berjalan di belakang Kazuya dan menahan lengan lelaki itu untuk menghentikan langkahnya.

"Oya?" tanya Naya, sekali lagi.

Kazuya menoleh, sejenak mengerjapkan mata, lantas memberi tahu, "Oh! Oya adalah panggilan kecil dari ayahku, Nayotama Kazuya Ariwangsa adalah nama lengkapku."

"Anak ini, tambahkan Patibrata juga!" protes suara lelaki yang mengekeh dan berjalan ke arah Kazuya.

Kazuya tertawa kecil, setengah meledek, "Bapak niat banget catut nama belakangnya di belakang nama saya."

"Oya," sebut Naya lagi, seolah terkesima.

"Kamu jemput Bapak sama siapa, Ya ..." tanya suara berat yang ketika sosoknya bersitap dengan Naya seketika terkesiap terkejut.

"Kenanga ..."

Kazuya ikut terkejut karena tiba-tiba sang ayah bergegas meraih bahu Naya dan begitu saja memeluknya.

"Kenanga... *oh*, Tuhan ... Kenanga..."

Danish langsung bergegas mendekat, "Pak, Pak, maaf ... salah orang."

"Bapak, astaga!" sebut Kazuya yang juga segera mencoba menjauhkan sang ayah.

"Apa-apaan ini!!!" Suara Arya Rajaswa terdengar tegas, jelas diliputi kemarahan sebelum bergegas mengulurkan tangan, menjauhkan lelaki asing yang tiba-tiba saja memeluk istrinya.

Arya juga seketika pasang badan di depan Naya, menyembunyikan istrinya itu di balik punggung. "Jangan kurang ajar ya, Anda!!! Seenaknya peluk-peluk istri saya!!!" seru Arya kesal.

Kazuya juga kaget dengan sikap ayahnya, "Sorry, ini hanya kesalahpahaman dan—"

"Kenanga ... dia mirip sekali dengan Kenanga, Oya ... dia mirip ibumu, sangat mirip sekali, astaga! Oya, kamu pasti ingat."

"Oya ... Naya ... cucuku ... Oya ... Naya ... cucuku." Ingatan itu seketika terbesit dalam kepala Arya, mengenang detik-detik terakhir kematian nenek Naya.

"Oya?" sebut Arya dan menatap Kazuya dengan kening berkerut.

Tidak mungkin, pikirnya yakin.

Kazuya menahan ayahnya dan kembali mengenalkan diri, "Namaku Nayotama Kazuya Ariwangsa-Patibrata, Oya adalah panggilan kecilku ..." Kazuya memandang sang ayah yang tampaknya masih berusaha melihat Naya. "Ini ayahku, Raden Setyo Kama Agung Patibrata."

Kama Agung memandang Arya sembari menunjuk sosok perempuan yang tampak masih kebingungan. "Istrimu ... mirip sekali dengan mendiang istriku, Nameera Kenanga Ariwangsa."

Naya tersentak mendengarnya, begitu saja melangkah keluar dari balik punggung Arya dan berujar. "Eyang Ti bilang, Mama harus mengubah namanya untuk mengamankan diri."

"Mama?" sebut Danish.

"Termasuk namaku juga akhirnya diubah," imbuh Naya.

Kama Agung meneteskan air mata dan berusaha berbicara, "Kamukah ... Nayanika-ku, Olesia Lujayn Nayanika Patibrata."

"She's Nayaka Kidung Sadajiwa," kata Arya namun entah kenapa menjadi lebih teringat, "Nama ibunya Nameera Jiwana, sementara Neneknya Arsada Lydia ... Sadajiwa adalah gabungan nama mereka?"

"Lujayn artinya denting perak bernada, sejenis musik ... untuk

iringan lagu atau kidung," sebut Kazuya, bersama ayahnya memandang Naya.

"Nayaka Kidung Sadajiwa ... adalah nama lain putriku," sebut Kama Agung dengan rasa sesak dan air mata yang mengalirinya.

"Naya!" seru Danish karena sedetik kemudian mendapati Naya limbung, begitu saja tidak sadarkan diri.

Arya segera meraih dan mendekap istrinya erat, berseru lantang kemudian, "Rumah sakit! Sekarang juga!"

RCC Asia Holdings — Dewangga's office.

"Haruskah aku menghubungi Clayton?" sebut Nawang Wulan sembari menimbang-nimbang ponsel di tangannya.

"Clayton?" ulang Dewangga.

"Clayton Janitra Judha ... kakaknya Scanna, pemilik CJ-Media," ujar Nawang Wulan lalu memeriksa dengan ponsel di tangannya. "Dia tipe yang dingin, tetapi pastinya bakal bereaksi apabila adiknya bertingkah, merecoki Arya lagi."

"Naya enggak bisa menanganinya?" tanya Dewangga sembari menurunkan berkas perjanjian yang tengah menjadi fokusnya.

"Belum telepon lagi," jawab Nawang Wulan sebelum memeriksa jam tangannya. "Tapi, kalau sudah jam segini dan enggak kasih kabar lanjutan, seharusnya enggak ada hal yang harus dikhawatirkan ... Arya pasti sudah bersama Naya."

"Citra Arya semakin pulih setelah reveal tattoo itu," ujar Dewangga

dengan gembira.

"Anak nakal, merajah tubuh bukan dengan nama ibunya," gerutu Nawang Wulan dan membuat suaminya terkekeh.

"Arya benar-benar menyukai Naya sampai mau berusaha segitunya."

Nawang Wulan mengangguk, "Anak itu, entah kenapa sejak awal auranya memang bagus."

"Auranya Naya?"

"Ya, aku merasa dia berharga ... bukan sekadar tangkapan bagus karena kepolosan dan latar belakangnya yang enggak merepotkan. Naya itu terasa seperti tangkapan yang benar-benar bagus, kecantikan sekaligus pembawaan dirinya, seperti ada sesuatu tentang—"

Ttookkk tookk

Suara ketukan tergesa itu membuat Dewangga mengerutkan kening kala menyahut, "Masuk."

Pak Garin mendorong pintu ruang kerja atasannya, bergegas mendekat dan memberi tahu, "Pak, gawat!"

"Gawat?" sebut Nawang Wulan sembari berdiri dari duduknya.

"Scanna benar-benar berulah?"

"Bukan, tentang Non Naya ... dia pingsan dan ketika saya menyusul ke rumah sakit, di sana ada profiler itu, yang bekerja di kepolisian, mengurus kasus Danella," kata Pak Garin.

Dewangga segera beralih ke samping sang istri, "Desas-desus itu benar? Bahwa pembunuh yang tertangkap itu ternyata bukan

pelakunya."

"Arya dan Naya tidak bersalah!" tegas Nawang Wulan.

Pak Garin mengangguk, "Ada hal yang lebih gawat lagi dibanding itu."

"Cucuku?" pekik Nawang Wulan dengan raut pucat.

Dewangga segera merangkul istrinya, "Ma, tenang... Ma..."

"Non Naya belum sadarkan diri ... ditambah sepertinya dia adalah putri kandung dari Pak Kama Agung Patibrata."

Nawang Wulan terkesiap, "A... a... apa, katamu?"

"Iya, selain itu juga Non Naya merupakan adik dari profiler yang bertugas itu. Kazuya Ariwangsa adalah anak pertama Pak Kama Agung Patibrata."

"Hah?" sebut Nawang Wulan sebelum megap-megap beralih kembali ke tempat duduknya, berusaha menenangkan diri.

Dewangga menatap Pak Garin dengan raut serius, "Yang benar kamu ini? Patibrata itu bukan orang sembarangan, ayah mertuaku dulu bahkan bekerja untuk mereka!!!"

Pak Garin mengangguk, "Saya juga sangat terkejut, Pak! Tetapi sepertinya benar, karena baik Pak Kama Agung atau Profiler yang bertugas itu menolak meninggalkan Non Naya bersama Mas Arya."

"T... tidak mungkin," sebut Nawang Wulan, mencoba menggelengkan kepalanya yang terasa begitu sulit bergerak. Ia sangat syok dengan pemberitahuan ini. Patibrata termasuk bangsawan murni, terhubung secara langsung dan menjadi kerabat paling dekat bangsawan

Mangkunegara, satu dari tiga sultan penguasa Jawa.

"Ma..." panggil Dewangga.

"Hubungi Kamala, minta dia untuk segera mencari dan menghancurkan semua bukti-bukti yang dimiliki Danish terkait Arya dulu! Naikkan tawaran uangnya!"

"Baik, Bu," kata Pak Garin.

Nawang Wulan mengepalkan tangannya, "Jika benar Naya merupakan bagian dari Patibrata, kita tidak boleh melepasnya ... kita juga tidak boleh terlihat kurang layak, kita harus benar-benar sempurna."

Dewangga mengeluarkan ponselnya, "Aku akan hubungi Arya agar dia—"

"No! Kita akan datang ke sana, sebagai satu keluarga ... membicarakan semuanya dalam situasi damai." Nawang Wulan menatap suaminya. "Danish harus benar-benar menutup mulutnya, karena itu pastikan Kyomasa mau bekerja sama."

"Akan aku pastikan," ujar Dewangga dengan yakin.

"Nama istriku Nameera Kenanga Ariwangsa, ini fotonya ..." Kama Agung menunjukkan selebar foto dari dalam dompetnya.

Arya dan Danish melihatnya, agak terkesiap karena menyadari adanya kemiripan dengan Naya, terutama pada bagian bibir dan sepasang mata.

"Mungkin itu sebabnya aku merasa familiar dengannya saat pertama

bertemu," ujar Kazuya dan memandang ke pintu ruang rawat Naya. "Karena Bapak yang bilang, aku semakin sadar kalau memang benar Naya mirip Ibu."

Arya memandang dua lelaki di hadapannya, "Tapi kalian enggak mirip satu sama lain."

"Benar, Nayotama Kazuya juga sepertinya nama Japanese," ungkap Danish.

"Aku memang bukan anak kandungnya Bapak, aku sudah berumur tiga setengah sewaktu ibu menikah dengannya ... dan itulah sebab permasalahannya, pernikahan mereka mendapatkan pertentangan karena keberadaanku." Kazuya bercerita dengan nada tenang. "Ayah kandungku meninggal karena kecelakaan mobil, belum sempat untuk menikah, makanya aku menggunakan nama belakang ibuku ... saat bertemu Bapak, beliau paham situasinya dan memutuskan mengadopsiku sebagai putranya."

"Keluargaku menentang itu, namun aku dan Kenanga berusaha bertahan ... kami saling mencintai, karena itu lahirlah Nayanika."

"Namanya Nayaka!" tegas Arya, entah kenapa nama lahir sang istri membuatnya merasa asing. Ia kemudian teringat cerita Kyomasa.

"Lalu, apakah cerita itu benar? Tentang Muchsin Alatas, orang yang melarikan Nyonya Kama Agung Patibrata dan akhirnya mati karena kecelakaan?"

"Dia tidak melarikan istriku, dia mencoba mengejarnya sampai terjadi kecelakaan itu!" ujar Kama Agung dengan raut yang seketika muram. "Bedebah itu memang cukup terobsesi pada istriku, namun Kenanga tidak pernah menanggapi. Dia tahu bahwa kami masih berusaha untuk diterima oleh keluarga di Solo, lantas mencoba untuk masuk dalam hubungan kami. Kenanga berusaha menghindarinya,

berusaha kabur karena sadar akan dijemput dalam suatu skandal. Muchsin memang sudah mabuk, sampai akhirnya... terjadi ke— *oh, Tuhan...*"

"Pak..." ujar Kazuya lembut dan segera mengeluarkan sapu tangan untuk membantu ayahnya menenangkan diri.

Danish menganalisa situasinya, "Jadi, kenapa Nenek Lydia sampai harus mengganti nama putri dan cucunya ... beliau sakit keras cukup lama, namun terkadang masih tampak seperti ketakutan dan khawatir terhadap Naya."

"Ibu mertuaku merupakan istri Adipati Ariwangsa Yudhana yang kerap berkonflik dengan keluargaku, sudah sejak tiga generasi sebelum aku dan Kenanga, mereka bersebrangan dalam intrik pemerintahan daerah ... beliau pasti berpikir kecelakaan Kenanga direncanakan oleh keluargaku. Sejak awal, orang tuaku memang vokal menyatakan penolakan pada Kenanga, semula juga enggan menganggap Oya dan Naya sebagai anakku." Kama Agung kemudian menggeleng. "Namun, situasinya tidaklah begitu, mereka tidak setega itu. Mereka akhirnya menerimaku, membantuku menata dan melanjutkan hidup bersama Oya."

"Tetapi Bapak enggak pernah mencari Naya dan Nenek Lydia?" tanya Danish.

"Mobilnya terbakar habis dalam kecelakaan dan saat itu, yang aku tahu mereka bersama Kenanga dalam pengejaran ... aku berpikir telah kehilangan mereka bertiga," ungkap Kama Agung dengan sangat sedih.

Kazuya menatap Arya, "Aku sebenarnya memeriksa catatan kasus kecelakaan itu, namun rincian berikut daftar buktinya sudah dihilangkan ... padahal aku penasaran juga dengan kecelakaan yang

menewaskan ibunya."

Kama Agung menoleh putranya, "Oya? Apa maksud—"

"Dari arsip milik mendiang Eyang Hadipramono, aku justru menemukan catatan tangan menarik saat membersihkan rumah ... karena ternyata, Bapak direncanakan akan bertunangan dengan Nawang Wulan Cokroatmodjo yang waktu itu merupakan Putri Indonesia asal Solo."

"Oh!" sebut Danish dan menatap Arya.

Kazuya bersedekap kaku, "Dalam sisa catatan kepolisian, masih tertera nama penanggung jawab kasus kecelakaan yang menewaskan Nameera Kenanga Ariwangsa, itu adalah Kepala Polisi, Raden Putronegoro Rajaswa Cokroatmodjo. Kakekmu!"

Arya sampai kesulitan bereaksi mendengar ucapan Kazuya. Ia sendiri tidak banyak tahu tentang kakeknya, kecuali beliau merupakan sosok tegas, sedikit kaku, dan selalu mengutamakan tata krama seperti Nawang Wulan.

"Ucapan semacam itu harus sangat hati-hati disampaikan ... karena menuduh tanpa bukti, punya potensi mencemarkan nama baik seseorang." Tedengar suara menginterupsi dengan tenang.

Arya menoleh, menatap orang tuanya yang melangkah mendekat.

"Nawang Wulan," sebut Kama Agung.

Nawang Wulan menatap Kazuya dan Kama Agung bergantian, "Sepertinya nasib memang enggan membuat kita berjauhan, dan selalu memberi kejutan menarik."

Kazuya mengangguk, "Memang menarik sekali."

Dewangga menatap sang putra, "Arya, seharusnya kamu menemani Naya di dalam, bukan?"

"Suster bilang, adik saya harus beristirahat total, tanpa gangguan dari siapapun," ujar Kazuya cepat.

"Adikmu?" ulang Nawang Wulan, menyipitkan mata. "Sudah dipastikan?"

Arya menggeleng, "Enggak, belum ada bukti secara legal bahwa mereka terhubung dengan Naya."

"Jika kamu benar-benar suaminya, maka kamu akan tahu bahwa Naya punya tanda lahir," sebut Kazuya.

"Apa maksud—" Arya terkesiap saat Kazuya melepaskan kemeja, bertelanjang dada dan membalik tubuhnya.

Kama Agung menunjuk bercak di area belakang bahu Kazuya. "Milik Naya warnanya lebih terang lagi, kemerahan seperti bercak-bercak tetesan air ..."

Arya mengerjapkan mata, seluruh tubuh istrinya mulus dan bersih, kecuali area yang sama dengan yang ditunjuk Kama Agung pada tubuh Kazuya.

"Ibuku punya tanda lahir ini, dan menurutnya, tanda lahir ini akan tampak juga pada anak-anak yang akan kumiliki ... bisa jadi termasuk anak-anak Naya juga," ungkap Kazuya.

Mendengar itu Arya terkesiap sendiri.

"Arya?" panggil Nawang Wulan.

"Naya punya tanda lahir itu," kata Danish membuat perhatian semua

orang mengarah padanya. "Bentuk dan tempatnya sama dengan milik Kazuya, aku ingat karena dulu pernah bertanya, mengira Naya sakit ... namun itu ternyata tanda lahirnya."

"Oh!" sebut Kama Agung dan Kazuya dengan lega.

Danish menatap orang tua Arya lekat, "Naya benar-benar terhubung dengan mereka, keluarga Patibrata, sang bangsawan Agung."

[]

Behind The Mask

Patibrata, Cokroatmodjo

"Yang terpenting mengamankan Naya dan bayinya! Aku bisa membayar berapapun untuk setiap fasilitas kesehatan yang diperlukan!!!"

"Naya yang harus diutamakan!"

"Naya sangat menyayangi bayinya, penting baginya untuk—"

"Aku tahu perbuatanmu, Bangsat! Dan kamu seharusnya dijauhkan dari adikku!"

"Watch your mouth! Naya adalah istriku, bayi yang dikandungnya juga anakku! Mereka berdua harus sama-sama diamankan!"

"Keparat! Justru, sebelum kehamilan ini semakin membuatnya kesulitan, apalagi dalam bahaya, sebaiknya—"

"Kau yang sebaiknya diam! Selama ini Naya enggak pernah butuh kalian, she's survive alone! Dia sekarang menjadi istriku dan akulah orang yang paling layak diberi tanggung jawab tentangnya! Hanya aku yang bisa membuat keputusan terkait kepentingan medisnya!"

"Aku dan Bapak enggak akan kemana-mana lagi! Kami akan terus mendampingi! Jangan kira, kami akan membiarkan Naya bersama orang sepertimu!"

"Orang sepertiku? Tahu apa kau tentang—"

"Kalian berdua, berhenti berdebat! Naya butuh istirahat! Keluar dari ruang rawat ini, sekarang juga!"

Suara Danish membuat keributan yang memancing kesadaran Naya itu seketika mereda. Masih sulit bagi Naya untuk membuka mata,

bersuara untuk menghentikan perdebatan yang mengganggu. Naya tidak suka suara perbedatan Arya dengan Kazuya.

Hanya tidur nyenyak yang Naya inginkan ... tidur, terus tidur, dalam waktu yang lama. Segalanya, selalu terasa begitu baik dan indah, ketika dirinya berada di alam mimpi. Begitulah pikir Naya sebelum kembali terlelap.

"Probabilitas antara sample atas nama Nayaka Kidung Sadajiwa dengan sample atas nama Raden Setyo Kama Agung Patibrata adalah sebesar 99.88% yang mana membuktikan hubungan biologis keduanya sebagai ayah dan anak. Begitu juga dengan probabilitas antara sample atas nama Nayaka Kidung Sadajiwa dengan sample atas nama Nayotama Kazuya Ariwangsa-Patibrata, ada kecocokan DNA sebagai saudara kandung, dari satu ibu yang sama, yakni Nameera Kenanga Ariwangsa alias Nameera Jiwana." Pengacara membacakan hasil uji laboratorium yang pertama di hadapan keluarga Patibrata dan Cokroatmodjo yang sama-sama berkumpul untuk kejelasan situasi.

Kama Agung dan Kazuya menghela napas lega mendengarnya. Begitu juga anggota keluarga lain yang turut hadir dalam acara ini.

"Kemudian untuk pembacaan hasil uji lab berikutnya, menyangkut bayi yang dikandung oleh Nayaka Kidung Sadajiwa ... satu minggu yang lalu, selain untuk keperluan medisnya, kami mendapatkan sample DNA bayi berupa cairan amnion untuk dibandingkan terhadap sample terduga ayahnya, yakni—"

"Aku memang ayah bayi itu!" seru Arya dengan geram.

"Ini juga diperlukan untuk memastikan usia asli bayinya! Kalian

memanipulasi setiap hasil pemeriksaan adikku! Rekam medisnya sangat mencurigakan! Dokter kalian juga terus memberikan keterangan yang tidak jelas," balas Kazuya tidak kalah geram.

Danish menghela napas panjang, selama Naya terus berada di ruang perawatan dengan kesadaran yang masih timbul tenggelam, perseteruan antara Patibrata dan Cokroatmodjo ini terasa kian meruncing. Danish sadar, begitu Kazuya sadar akan situasi adiknya, lantas berusaha mengamankan Naya. Kama Agung juga berjuang untuk memastikan putrinya berada dalam situasi perawatan ideal.

Namun, sudah jelas, upaya itu membuat Nawang Wulan dan Dewangga mendapatkan kecemasan. Terlalu banyak hal yang sudah mereka manipulasi, bukan tidak mungkin, mereka kemudian harus menjelaskan awal mula situasi ini terjadi. Itu adalah situasi yang tidak menguntungkan, karenanya berusaha agar Naya tetap dibiarkan ada dalam pengurusan keluarga mereka.

"Naya dan Arya menikah secara sah, legalitas pernikahan mereka dapat dibuktikan secara akurat, bahkan ada banyak saksi yang bisa —"

"Nawang Wulan! Yang terpenting di sini adalah mengetahui fakta-fakta tentang putriku dan kehamilannya terlebih dahulu! Jika dihitung dari waktu pernikahan, seharusnya usia bayinya baru jalan tiga bulan, dokter keluarga kalian terus menegaskan hal itu ... tetapi suster dan dokter di rumah sakit ini memastikan bayinya sudah melewati trimester pertama. Ini harus ditegaskan!" ujar Kama Agung.

"Benar! Silakan bacakan isi uji lab itu, Pak," desak Kazuya pada pengacara.

"Baik, hasil uji probabilitas sample bayi dalam kandungan Nayaka

Kidung Sadajiwa dengan sample terduga ayah biologisnya, yakni Nararya Rajaswa Cyrille-Cokroatmodjo ditemukan kecocokan sebesar 97.99% dan hal ini juga membuktikan hubungan paternitas keduanya." Pengacara kemudian membuka lembar surat berikutnya, "Kemudian berdasarkan lingkaran kepala, bobot janin, hingga kelengkapan anggota tubuh, dapat diperkirakan bahwa usia asli dari bayi yang dikandung Nayaka Kidung Sadajiwa kurang lebih delapan belas minggu atau empat bulan lebih dua minggu. Atas hal itu, pernyataan dokter dari keluarga Cokroatmodjo yang menyebut bahwa usia kandungan Nayaka Kidung Sadajiwa baru mencapai usia dua belas minggu dinyatakan tidak valid atau bertentangan dengan fakta medis."

Danish mendapati Nawang Wulan dan Dewangga sama-sama memasang wajah datar. Seakan tidak terpengaruh sama sekali oleh kenyataan yang dipaparkan pengacara.

Arya bersedekap kaku, "Yang terpenting adalah bayi itu terbukti anakku dan—"

"Dan adanya tindakan seksual diluar hubungan perkawinan, ini yang seharusnya diperjelas, apakah Naya sadar dia telah melakukannya denganmu atau justru ada hal lain yang kalian manipulasi lagi terkait dirinya," sambung Kazuya dengan raut muram.

"Jangan sembarangan berbicara ya!" ujar Nawang Wulan cepat.

"Saya, sebagai ayah tidak akan menyerahkan perawatan lanjutan putri saya dibawah wewenang dari orang tua dan suami yang berani memanipulasi informasi medisnya," ucap Kama Agung dan membuat semua perhatian beralih padanya. "Dan sampai adanya kejelasan mengenai hubungan pernikahan antara putri saya dan suaminya, maka ... keluarga Cokroatmodjo dilarang untuk

mendekat."

"APA!!!" seru Arya bersamaan dengan kedua orang tuanya.

"Silakan ajukan tuntutan atau apapun terkait keputusan saya ini, tetapi saya tidak akan lagi membiarkan Naya berada di bawah pengaruh kalian!" Kama Agung menegaskan kemudian mengangguk pada Kazuya yang beranjak dari tempatnya.

"Don't you dare to touch my wife!" teriak Arya, bergegas mengejar Kazuya sembari melayangkan salah satu tinjunya. Jelas ada amarah yang hendak Arya luapkan kepada Kazuya.

Kazuya menahan tinju itu, balas menunjukkan tatapan kemarahan sebelum dalam dua gerakan cepat, membanting Arya ke lantai. Nawang Wulan dan Dewangga terkesiap melihatnya, terutama karena Kazuya begitu saja beralih menginjak bagian dada Arya.

"Kamu bilang dia istrimu ... tapi bahkan kamu enggak bisa melihat bagaimana dia begitu ketakutan dan rapuh ketika berada di sisimu!" sebut Kazuya sebelum beralih memandang Nawang Wulan dan Dewangga. "Kalian bertiga, betul-betul mengerikan!"

Danish selalu yakin bahwa suatu saat pasti akan ada pembalasan untuk keluarga ini. Namun, dirinya tidak pernah menyangka ... akan dilakukan dengan cara yang seepic ini.

Dalam diamnya, Danish menghela napas lega, yakin bahwa setelah ini Naya akan sungguh merasa baik-baik saja.

D'Rising Star Agency

Danish bergegas keluar dari mobil, setengah berlari memasuki area

lobi dan ruang depan agensinya. Bangunan modern tempatnya menghidupi para pegawai dan artis-artis muda berbakat itu sudah sepi, mengingat waktu saat ini mendekati tengah malam.

Sejak fokus pada masalah Naya, Danish memang jadi sering absen di kantor. Lebih banyak mengurus pekerjaan beserta kontrak-kontrak untuk artisnya secara daring atau melakukan negosiasi dengan zoom meeting. Kamala yang paling banyak direpotkan olehnya terkait keadaan itu.

Danish mengatur napas ketika sampai di lantai tempat ruangnya berada. Ia menggunakan sidik jarinya untuk membuka pengunci pintu, setelah itu bergegas ke rak buku yang menghiasi salah satu sisi dinding. Danish, mendorong salah satu pajangan dan membuat kabinet bawah terbuka. Itu merupakan pintu tersembunyi tempat brankas utamanya berada.

Danish berlutut, membuka pintu kayu lebih lebar dan mengulurkan tangan, menekan sebaris kode untuk membuka brankas. Di tempat inilah Danish menyimpan ponsel lama Arya, yang dulu digunakan Naya untuk menelepon. Danish juga menyimpan baju kotor yang dulu Naya kenakan, tanpa pernah mencucinya. Ditambah berkas-berkas pemeriksaan awal Naya, yang menyatakan adanya indikasi penyerangan seksual. Danish berencana memberikan semua itu kepada Kazuya agar Arya bisa segera diproses.

"Kamala sudah lebih dulu mengambilnya," ucap sebuah suara yang seketika mengejutkan Danish.

"Astaga!" seru Danish sembari menolehkan kepala, mendapati Kyomasa berdiri di gawang pintu, bersandar sembari mengamati dengan raut datar.

"Kamu terlambat sekitar tiga hari sejak Kamala menemukan brankas

itu dan aku berhasil membobolnya," sebut Kyomasa dengan nada santai.

"W... what?" tanya Danish, segera memeriksa ke dalam brankas dan terkesiap karena bukti-bukti yang disimpannya memang menghilang. "Ta... tapi, Kamala?" sebutnya dengan nada tidak percaya.

"Kamu pikir Nawang Wulan Cokroatmodjo akan begitu saja percaya padamu?" ujar Kyomasa dan menggeleng, "Dia bukan jenis yang bisa diremehkan begitu saja ... begitu menyadari ada hal yang salah dalam rencananya, sudah pasti langsung mengamankan Arya."

Danish mencoba mengatur napasnya, sulit baginya untuk percaya bahwa Kamala, orang yang selama ini ada di sisinya, bisa berpindah keberpihakan. "Ta... tapi, kenapa, Kamala sampai ..."

Kyomasa melangkah mendekat, mengulurkan sebuah amplop, "Ini surat pengunduran diri dan permintaan maafnya."

Danish menerimanya, membuka dan secepat mungkin membacanya dalam diam. Kamala membutuhkan banyak uang untuk membebaskan adiknya yang terkena masalah di Los Angeles, karena itu menerima tawaran Nawang Wulan untuk menyerahkan bukti-bukti yang Danish simpan.

Usai membaca surat itu, Danish begitu saja menangis, bukan sekadar karena kecewa namun juga sangat bersedih. "Bahkan setelah aku bisa berada di posisi ini, berusaha sekuat ini dan serapi mungkin ... tetap saja masih dikalahkan oleh kekuatan uang."

Kyomasa diam saja, meski kini beralih duduk di dekat Danish, menunggu sampai perempuan itu cukup tenang dan bisa mengendalikan kesedihan.

Danish memang tidak mau terlihat lemah di depan Kyomasa, karena itu dia segera menyeka bekas air mata di wajahnya, "Pernyataan korban juga merupakan bukti dalam kasus pelecehan seksual, ditambah apartemen Arya yang merupakan TKP belum diperiksa, sehingga—"

"Om Dewa dan Pak Garin sudah membereskannya sejak lama, desain interiornya bahkan sudah diubah total, dicat ulang. Arya sendiri tidak mengenali apartemen itu, bagaimana Naya bisa mengenalinya? Masalah CCTV juga sudah dibereskan sejak awal, kecuali yang dijadikan alat bukti di kepolisian. Sangat memungkinkan bagi Arya tetap bersikukuh hubungan badan mereka yang pertama kali atas dasar suka sama suka."

"Dokter di rumah sakit pasti masih ingat dan mereka bisa menjadi saksi!" sebut Danish.

"Suatu kasus baru bisa dimenangkan jika korban bersaksi dan menunjukkan minimal dua alat bukti yang sah di pengadilan."

Danish terkesiap memandang Kyomasa, tahu tentang ketentuan itu.

Kyomasa angkat bahu dan mengimbuhi ucapannya, "Bukan hanya Kazuya dan pengacara keluarga Patibrata yang belajar hukum, Danish ... Cokroatmodjo sudah sejak lama memiliki relasi dengan orang hukum dan beberapa petinggi kepolisian. Om Dewa juga, beliau bukan orang yang akan begitu saja membiarkan reputasi keluarganya dicoreng."

Danish sadar akan hal itu dan terdiam untuk lebih tenang menghadapi situasi tidak terduga ini. "Lalu, kenapa kamu ada di sini?"

"Semula aku dipanggil untuk memecahkan kode brankasmu ... aku

berhasil melakukannya dalam sekali percobaan. Delapan digit angka, sudah jelas merupakan tanggal saat kamu meninggalkan apartemen. Tanggal yang hanya diketahui olehmu dan olehku."

Danish tidak bisa mengelak dari fakta tersebut, "Lalu sekarang, kenapa kamu ada di sini?"

"Mengajukan penawaran ... agar kamu enggak lagi ikut campur dalam urusan Patibrata dan Cokroatmodjo."

"Penawaran?"

"Ya, mundurlah dari sisi Naya, kembali fokus pada pekerjaanmu di sini ... sudah cukup ada sang ayah dan Kazuya yang akan melakukan pembelaan pada Naya."

Danish tidak percaya itu, "Why?"

"Kamu yang akan dihabisi pertama kali, jika nekat berada di sisi yang bersebrangan dengan Cokroatmodjo."

"Itukah yang membuatmu bertahan menjadi kacung mereka?" tanya Danish yang sejenak membuat Kyomasa tertegun.

Lelaki itu geleng kepala pelan, "Whatever you name it, Danish ... yang jelas, dalam industri entertainment ini, berikut secara latar belakang, kamu sama sekali bukan lawan mereka."

"Dan kenapa kamu peduli?"

"Mulanya aku juga enggak mau peduli, justru bagus apabila Bu Nawang menyingkirkanmu ... tetapi aku teringat saat Naya berujar; *Sebagai anak yang tumbuh tanpa mengenal orang tua, aku tahu rasa kosong dan kehilangannya.*" Kyomasa menatap Danish lekat. "Naya juga bilang bahwa rasa bencinya itu bias karena sejak awal enggak tahu

apa-apa, ... jadi aku berpikir ada baiknya kamu tetap diselamatkan, agar kelak Ciyo bisa memahami kebenciannya kepadamu dan melanjutkan hidupnya tanpa harus bertanya-tanya lagi tentangmu."

Air mata Danish kembali mengalir mendengar ucapan Kyomasa itu, bahkan tangisnya begitu saja berubah menjadi sedu sedan yang menyedihkan.

Kyomasa tidak beralih dari tempatnya dan memastikan satu hal lagi untuk dipahami ibu anaknya itu. "Mundurlah, Danish ... tentang Naya dan Arya, biarkan itu menjadi perselisihan antara Patibrata dan Cokroatmodjo saja."

Sudah jelang sore hari ketika Danish datang ke rumah sakit dan diantarkan oleh Kyomasa. Kazuya yang mengetahui hal itu, seketika menjadi yakin atas perubahan situasi. Danish juga tidak menutupi sisa kesedihan di wajahnya kala mengulurkan sekeranjang bunga.

"Naya selalu suka bunga-bunga berwarna cerah, jadi aku berpikir ini akan bagus sebagai pemandangan ketika dia membuka mata," ucap Danish lembut.

Kazuya memperhatikan Kyomasa menunggu di ujung lorong, memberi jarak untuk Danish bisa berbicara dengannya. "Apa yang terjadi? Kamu bilang punya bukti untuk—"

"Sudah enggak ada ..." sela Danish cepat, mencoba tidak menangis lagi ketika memperjelas. "Sorry, aku kehilangan semua bukti-bukti itu."

Kazuya tahu situasi Danish pasti tidak mudah juga, "Are you okay?"

"Yeah, I'm fine ... I just—"

"Are you really okay?" sela Kazuya dan menambahkan. "Just be honest, Danish ... are you really okay?"

Danish mengalihkan tatapannya sejenak, kemudian menggeleng, "I feel bad for Naya, dia enggak salah apa-apa ... tapi sampai detik ini, belum juga bisa dapat keadilan dan ... aku juga enggak bisa berbuat lebih untuk mendukungnya. Aku merasa sangat payah, enggak berguna dan pastinya Naya kecewa padaku, dia pasti—"

"Dia pasti tahu kamu berusaha untuknya," sambung Kazuya dan mendekap keranjang bunga dari Danish. "Ada banyak hal yang aku ingin tahu tentang adikku, Danish ... karena itu, meski enggak bisa lagi membahas tentang kasusnya, aku harap kamu enggak selamanya menghindar atau bersembunyi."

Danish segera mengangguk, "I can text you."

"Thank you, Danish ... dan jangan khawatir tentang Naya, kami sungguh akan melakukan yang terbaik untuk mendukung pemulihannya, juga dalam membantunya menghadapi Arya beserta orang tuanya."

"Naya takut padanya, pada Arya," ujar Danish.

"I know ..." Kazuya mengangguk.

"Tapi meskipun takut, Naya berusaha tetap dekat karena memikirkan bayinya ... dia enggak ingin bayi itu sepertinya, enggak kenal orang tuanya atau—"

"I understand that..." sela Kazuya karena suara Danish mulai tercekat-cekat. "It's okay, Danish, sekarang percayakan Naya pada kami ..."

"Naya benar-benar gadis yang baik, tulus, dan ceria ... she's really

loving person, she deserve the best for her life."

"Of course." Kazuya mengangguk paham.

Danish mengatur napasnya kemudian melangkah mundur, "They're very good at media play, please be careful about that. Reputasi Naya juga harus tetap bersih, dia suka karirnya di bidang ini. Dia juga sangat suka berakting. Please, dukung dia juga untuk hal itu."

"I will," kata Kazuya lantas memperhatikan Kyomasa yang menegakkan diri.

"Hei," panggil Kazuya membuat Kyomasa jadi menatapnya. "Terima kasih karena berusaha mengamankan Danish ya, sebagai hadiahnya nanti kukembalikan *driving license* milikmu."

Kyomasa menarik sebelah alis mendengar seruan itu, segera membalas, "You can keep it! Cuz I don't need it!"

"You'll need it, sekolah putramu dekat dengan lokasi razia yang akan segera digelar," ujar Kazuya membuat Kyomasa seketika mendelikkan mata.

Danish terkesiap melihat lelaki itu seketika tersulut amarah, "Jangan berani-beraninya membawa putraku dalam—"

"Dia enggak akan memiliki kebanggaan terhadapmu karena terus menjauhkan ibunya. Dia juga enggak akan memiliki kebanggaan terhadap jalan yang telah salah kamu tempuh sejak awal," sela Kazuya dan menegaskan. "Anak-anak selalu punya rasa ingin tahu yang tinggi, terutama anak dengan kecerdasan di atas rata-rata seperti Kyoyama Ekdanta Odhert. He's cute by the way, kombinasi yang rupawan."

"Kau!" geram Kyomasa.

Danish segera menahan lelaki itu, "Ini rumah sakit! Kita sepakat, aku sudah mengakhiri peranku dan kita enggak akan lagi ikut campur."

"Kamu dengar sendiri dia mengancam dengan menyebutkan nama Ciyo!"

Danish mengangguk, membalas ucapan Kyomasa dengan raut datar. "Bukan hanya Cokroatmodjo saja yang punya informasi tentang kelemahanmu, dan apa yang Kazuya sampaikan itu bukan sekadar ancaman ... sudah cukup jelas untukmu juga harus mundur dari sisi Arya setelah ini."

"Bingo! Jika Patibrata kehilangan satu orang di sisi Naya, Cokroatmodjo juga harus kehilangan satu orang di sisi Arya," sebut Kazuya dengan senyum santai. "You, two, out!"

"F*ck!" balas Kyomasa meski kemudian beralih pergi karena ditarik menjauh oleh Danish.

[]

Behind The Mask

Trigger Warning: Suicidal Attempt

Kama Agung Patibrata menghela napas panjang, di hadapannya terdapat beberapa bendel hasil penyelidikan dari detektif swasta yang disewanya. Dalam satu minggu saja, sudah banyak hal yang dilaporkan tentang informasi putrinya. Bagaimana Naya hidup selama dua puluh tiga tahun tanpanya.

Tidak bisa dikatakan menyedihkan, namun juga tidak cukup disebut sejahtera. Terutama ketika, mendiang ibu mertuanya jatuh sakit, Naya sampai harus bekerja keras di sebuah teater, menjadi artis panggung sebelum Danish menemukannya dan menawarkan pekerjaan yang lebih menjanjikan.

"Bapak ..." panggil Kazuya pelan.

Kama Agung memulihkan ekspresi wajahnya, "Bapak betul-betul menyesal, karena tidak mencoba mencari tahu lebih jauh ... memikirkan kemungkinan Kenanga pasti mencoba mengamankan adikmu."

Di sepanjang ingatan Kazuya, sejak sang ibu tiada, ayahnya ini memang begitu larut dalam duka. Butuh waktu sampai akhirnya mampu pulih, menata kehidupan lagi di luar negeri, menjauh dari kedukaan yang memilukan.

"Dahulu ... kasus itu memang segera dibersihkan, karena kekhawatiran akan tuduhan yang mengarah pada situasi politik ... ditambah Eyang Hadipramono, sebagai kepala keluarga Patibrata dulu, lebih fokus mendukung pemulihan Bapak dan mengurusku juga." Kazuya kemudian menatap pintu kaca geser yang membatasi

ruang duduk dan ruang rawat Naya. "Kita beruntung bisa menemukannya sekarang, tidak kehilangan lebih banyak hal lagi dari Naya."

"Jika, adikmu sampai tidak bisa pulih lagi, Bapak akan benar-benar memberi pelajaran kepada Nawang Wulan dan keluarganya itu!"

"Aku bisa mengurusnya, sementara ini ... kita hanya perlu fokus pada Naya dulu. Perkembangan kesadarannya sudah bagus, dia juga sudah mulai bicara pada suster." Kazuya kemudian tersenyum pada sang ayah. "Aku agak tidak sabar untuk segera menjelaskan situasi hubungan keluarga kita, aku juga sudah minta agar semua foto-foto ibu dikirimkan ke sini."

Kama Agung balas tersenyum, "Dari dulu kamu memang paling ingin punya adik."

"Dan syukurlah, ternyata adikku cantik sekali."

"Mirip ibumu ... benar-benar mirip."

Kazuya bergeser lebih dekat pada ayahnya, menunjukkan dukungan karena tahu Kama Agung kembali diliputi perasaan emosional.

Kazuya tahu betapa ayahnya sangat mencintai sang ibu, "Kali ini, Oya dan Bapak pasti bisa lebih baik lagi, untuk melindungi Naya."

"Pasti!" ungkap Kama Agung dengan yakin.

"Hallo, Naya ... senangya lihat kamu bangun lagi siang ini," ujar suara lembut seorang suster.

Naya cukup familiar dengannya, karena setiap kali membuka mata memang suster itu yang ada di sisinya.

"Cuacanya sangat cerah hari ini, dan lihat, ada bunga baru yang dikirimkan oleh Bu Danish ... kali ini bunga hortensia." Suster kemudian mengangkat sebuah vas di nakas, membuat Naya memperhatikan warna-warni bunga yang cantik. "Bunganya masih segar sekali waktu dikirimkan, wanginya juga sangat natural ..."

"Can ... tik," sebut Naya pelan.

"Iya, cantik, selera Bu Danish memang bagus ya," puji Suster sembari meletakkan kembali vasnya. "Hasil pemeriksaan semalam sudah keluar lho, keadaan si bayi sudah stabil dan menurut dokter akan lebih sehat baginya kalau Naya mau lebih banyak makan ..."

"Ma ... kan," ulang Naya sebelum kembali memejamkan mata. Ia malas karena setiap kali bangun pasti disuruh makan atau minum. Naya lebih suka tidur saja.

"Iya, makan, Naya pengen menu makanan tertentu siang ini?" tanya Suster sebelum sedikit memungkukkan tubuh dan berbisik, "Boleh pesan es krim juga lho."

Kalimat itu membuat kelopak mata Naya bergerak membuka kembali, "Es krim?"

"Iya, rumah sakit ini dekat sama restoran gelato ... karamel tuti fruity merupakan menu paling laris, dua scoop enggak akan cukup," ujar suster dengan nada antusias.

Naya mengangguk, "Mau! Mau!"

Suster seketika memasang senyum lebar, "Kalau mau, Naya harus berusaha bangun lebih lama ya, enggak boleh tidur lagi sampai es krimnya datang."

"Oke, oke!" Naya kembali mengangguk, tampak tenang ketika posisi

tempat tidurnya diubah menjadi setengah berbaring. Naya juga tersenyum-senyum mengelus lekukan perutnya. "Mau es krim, mau es krim ..."

"Tunggu yaa, suster mintakan eskrimnya dulu."

"Pakai chocochips, chocochips!" sebut Naya.

"Boleh!" ujar Suster sambil mengacungkan jempol dan mendekati pintu geser, berjalan ke ruang duduk untuk memberi informasi pada Kama Agung yang menunggu.

"Bagaimana, Sus?"

"Jelas ada kemajuan dengan kesadarannya, meski sepertinya belum sepenuhnya memahami apa yang membuatnya dirawat di sini namun keadaannya sudah baik. Pasien juga lebih banyak menanggapi hari ini, dia mau es krim, karamel tuti fruity dengan chocochips."

Kama Agung tersenyum lega, "Syukurlah ..."

Suster sebenarnya mendapat ide soal es krim itu dari wali pasiennya ini, "Bapak tahu dari mana, kalau es krim itu pasti menarik perhatian Naya?"

"Itu rasa es krim favorit mendiang istri saya, anak lelaki saya juga sangat menyukainya," jawab Kama Agung lantas bangkit dari duduknya. "Saya akan belikan es krimnya sekarang, tolong Naya terus diajak mengobrol, apa saja tentang hal-hal umum di sekitar yang membuatnya bisa lebih lama mempertahankan kesadaran."

"Baik, Pak."

RCC Asia Holdings, Dewangga's office.

"Sial!" keluh Dewangga usai Pak Garin melaporkan keadaan Arya yang dikurung dan tampaknya semakin memberontak.

Nawang Wulan juga tidak habis pikir, karena begitu Naya dipindahkan ke fasilitas kesehatan yang ditentukan oleh keluarga Patibrata, mereka sama sekali tidak mendapatkan akses untuk bertemu. Untuk menyelundupkan orang atau informan juga sangat sulit. Ruangan Naya dijaga ketat, hanya petugas medis dan dokter pilihan yang bisa memiliki akses masuk. Segala jenis kiriman diperiksa dengan seksama, tidak ada sepucuk surat pun yang bisa lolos tanpa dibuka terlebih dahulu.

"Keterlaluan sekali! Sungguh, keterlaluan!" geram Nawang Wulan sembari bersedekap kaku.

"Apa kita benar-benar harus membuat laporan, Ma? Membawa kasus ini ke—"

"Kita harus mengamankan Arya, Pa! Kalau nekat bikin laporan, lalu mereka balas melaporkan dugaan asusila yang Arya lakukan dulu, bagaimana?"

"Kita, 'kan sudah mengurus semua bukti dan mengubah TKP-nya."

Nawang Wulan geleng kepala, "Enggak, enggak sesederhana itu untuk bisa lolos ... baik Kama Agung atau Kazuya pasti sedang sangat waspada, mereka istilahnya ada di titik tertinggi dalam memberi jaminan perlindungan pada Naya. Kita enggak bisa sembarangan bertindak."

"Lalu, bagaimana? Mau dibiarkan saja, Arya terus mengamuk begitu?"

"Ck!" decak Nawang Wulan, memang semakin sulit mengatur Arya sejak tanggung jawab Naya diambil alih keluarga Patibrata. Putra tunggalnya menjadi sangat sensitif, setiap hal seolah meningkatkan amarah dan membuatnya bersikap kasar.

"Satu sisi, kondisi Naya sekarang bagaimana ya?" tanya Dewangga.

"Seharusnya baik, dengan sumber daya dan relasi di bidang kesehatan yang mereka punya, pasti bisa mengamankan kondisi Naya," jawab Nawang Wulan dengan santai.

"Mengenai bayinya apakah tetap dipertahankan? Dulu, Arya dan Kazuya sempat berdebat tentang hal itu."

"Naya menginginkan bayi itu, dan dengan keadaan mental yang masih terguncang seperti sekarang, jika bayi itu tidak lagi bersamanya pasti akan memperparah keadaan Naya. Kama dan Kazuya pasti menyadarinya," ungkap Nawang Wulan sebelum beralih berdiri, berjalan mendekati jendela di ruang kerja sang suami untuk memperhatikan pemandangan jalanan ibu kota. "Jika mereka macam-macam dengan cucuku, mereka juga akan menghadapiku."

Dewangga tersenyum, menyusul istrinya ke dekat jendela dan merangkulkan lengan. "Seperti yang sudah-sudah, kita pasti bisa mengatasi keadaan ini ... karena tidak ada yang bisa menggoyahkan kesempurnaan keluarga kita."

Nawang Wulan menyandarkan kepala di bahu suaminya, mengangguk dengan raut tenang. "Naya, cepat atau lambat, tetap akan mempedulikan Arya ... dan saat itulah, kita akan punya kesempatan mendapatkan kepercayaanya lagi. Sedikit bersabar tidak ada salahnya."

Dewangga menanggapi ujaran itu dengan mencium kening sang

istri. "Apapun itu, kita lakukan sesuai rencanamu, Sayang ..."

The Amaya Hospital Centre, Jakarta Selatan

"Enak kan?" tanya Suster.

Naya mengangguk, meneruskan kegiatannya menyendok puding susu. Seminggu terakhir ini kegiatan makannya menjadi sangat menyenangkan, dimulai dengan es krim karamel tuti fruity, hari berikutnya puding kelapa muda, es teh vanilla rose, lalu milkshake strawberry. Naya juga memakan camilan enak, cookies monster seukuran telapak tangannya, fudgy brownies aneka rasa, dan sekarang puding susu-madu yang teramat sangat lembut.

Naya merasakan bayinya bergerak-gerak setiap kali dia menyuapkan puding ke mulut, "Bayiku suka, dia suka."

Suster tersenyum, "Wah, itu bagus sekali ... semoga untuk pemeriksaan bersama dokter nanti, dia juga suka ya?"

"Pemeriksaan?"

"Iya, hari ini jadwal USG, Naya mau lihat bayinya 'kan? Sudah bisa ketahuan juga untuk jenis kelaminnya."

"Aku akan punya bayi lelaki," kata Naya lalu tersenyum. "Bayi ini jenis kelaminnya lelaki."

"Oh, di pemeriksaan sebelumnya Naya sudah diberi tahu ya?" tebak Suster.

"Enggak, setiap tidur aku main sama bayiku, dia lelaki ..." cerita Naya sebelum terkekeh gembira. "Bayiku ganteng lho."

Suster tertawa kecil, "Pastinya, ibunya juga sangat cantik."

"Bayiku mirip ayahnya," sebut Naya dan kekehan gembira di wajahnya seketika surut, berganti helaan napas panjang. "Dia mirip Kak Arya."

"Wah, pantasan ganteng," sebut Suster.

Naya mengangguk, menghabiskan sisa pudingnya lalu menatap suster yang selama perawatannya sudah jelas terus ada di sini untuk menemani dan membantunya. "Mau tissue, tolong."

"Oke," jawab Suster lalu mengambilkan selembar tissue untuk Naya menyeka bibir dan tangan.

"Suster namanya siapa?"

"Alya, Suster Alya," jawabnya sembari membereskan peralatan makan dan sampah wadah puding yang kosong.

Naya tidak tahu sudah berapa lama dirinya ada dalam ruang rawat ini. Namun yang jelas, sejak awal dia menyadari keadaannya, termasuk alasan yang membuatnya tiba-tiba ada di sini tanpa pernah ditemani oleh Arya atau sosok mertuanya. Naya juga sadar bahwa suster, dokter, atau bahkan psikolog yang berbicara padanya, mereka begitu berhati-hati, tidak terlalu mengorek lebih jauh dan memberi Naya waktu untuk lebih memproses apa yang dirasakannya.

Naya bukannya tidak lega karena bisa menjalani perawatan ini tanpa khawatir atas apa yang dilakukan Arya atau orang tua suaminya itu. Namun, untuk menguraikan setiap permasalahan, menata kehidupan, sudah tentu dirinya harus siap dan mampu menghadapi mereka.

"Suster, saya mau bicara pada ayah dan kakak saya ..." kata Naya

membuat suster sedikit terkejut.

"Ya?"

"Saya tahu kok, kalau selama ini mereka bergantian berjaga di ruang tunggu ..."

"Oh, ya ... mereka berusaha memberi waktu sampai Naya siap untuk bertemu lagi."

Naya mengangguk, "Saya siap sekarang."

"Oke, kalau begitu, mereka pasti senang sekali." Suster kemudian beralih ke pintu geser, terdengar samar berbicara dan beberapa detik setelahnya, Kazuya yang melangkah masuk ke dalam ruangan Naya.

"Hei," sapa Kazuya sewaktu mendekat.

"Aku panggilnya, Oya gitu aja?" tanya Naya membuat Kazuya terkekeh.

Lelaki itu duduk di kursi tunggu dan mengangguk, "Kazuya sebenarnya lebih keren, tapi Oya memang panggilan yang membuatku merasa punya keluarga."

"Kita beda berapa tahun?"

"Sekitar lima," jawab Kazuya lalu mengeluarkan selebar foto dari sakunya. "Aku selalu bawa-bawa foto ini, supaya bisa kasih lihat."

Naya memperhatikannya, itu foto keluarga. Bapak, Kazuya kecil dan Naya yang masih bayi tampak dalam buaian sang ibu. "Aku bayi gendut ternyata."

"Iya, tiga koma delapan ... kayak buntalan."

Naya mengekeh, memegang foto itu dan bertanya, "Sebelum sakitnya semakin parah, sebenarnya Eyang sudah selalu berusaha memberi tahu ... dia sering sekali menyebut Oya, Oya, tetapi aku yang enggak paham."

"Situasi politik waktu itu cukup panas dan Eyang Hadi yang merupakan kepala keluarga Patibrata memang sedang proses pencalonan gubernur Ja-Teng. Beliau perlu mengamankan setiap hal untuk menjaga citra politik, ditambah Bapak yang kalut dan aku yang masih terlalu kecil."

"Lalu kalian pindah ke luar negeri?"

"Ya, ke Jepang, aku sekolah di sana, setelah itu ke Amerika untuk kuliah kriminologi sampai akhirnya aku memutuskan pilihan karirku dan Bapak menetap di Belanda."

Naya mengangguk, "Bapak akan kembali ke sana?"

"Jelas enggak, kami akan ada bersamamu di sini atau di mana pun tempat tinggal yang kamu inginkan."

"Di mana pun?"

Kazuya mengangguk, "Kami sangat sejahtera, sehingga uang bukan hal yang perlu kamu khawatirkan."

"Oh ... tapi Bapak enggak menikah lagi?"

"Sulit baginya untuk bisa melupakan ibu, setiap hari peringatan kematiannya juga lebih sering mengurung diri ..."

"Kehidupan kalian bagaimana?"

"Fun," jawab Kazuya lalu tersenyum lebar. "Aku enggak pernah

merasa seperti anak tiri ketika bersamanya, meski aku yakin bahwa Bapak menjagaku lebih karena aku ini anaknya ibu juga. Tapi kami menjalani kehidupan dengan baik, kami sama-sama suka kegiatan outdoor; fishing, hiking, snow boarding. Setelah aku bekerja, waktu kebersamaan kami hanya saat liburan, tetapi itu juga seru sekali."

"Itukah sebabnya Bapak datang ke sini? Untuk liburan bersamamu?"

"Bapak sudah purna tugas dan memang sudah waktunya kembali ke Indonesia juga."

"Ohh..." sebut Naya lalu memperhatikan sosok kakaknya yang tampak begitu tenang. "Uhm, soal hidupku, memang enggak seseru kalian ... tapi Eyang menjagaku dengan baik, begitu juga ketika aku bertemu Bu Danish dan mencoba berkarir di Entertainment ... aku menikmatinya."

"Iklan jus jeruk kamu sudah tayang dan setiap hari Bapak menonton potongan iklan tersebut. He's extremely proud of you."

Pipi Naya begitu saja bersemu, "Apakah hasilnya sebagus itu?"

"Ya, kamu mau lihat?"

Naya mengangguk, memperhatikan Kazuya mengeluarkan ponsel lalu menunjukkan potongan iklan yang dimaksudnya. Naya tersenyum, iklan itu tampak bagus, informatif dan dirinya juga terlihat cantik. "Bu Danish kenapa enggak pernah ke sini?" tanya Naya.

"Dia jadi sibuk sekali karena salah satu manajer artisnya mengundurkan diri."

"Eh, siapa?"

"Kamala siapa gitu."

Naya terkesiap, "Hah? Kok bisa?"

Kazuya angkat bahu, "Makanya Danish sangat sibuk ... tapi kalau sekedar bertemu secara virtual dia bisa melakukannya, mau?"

"Ng... nanti saja, kalau sudah agak sore."

"Oke." Kazuya menyimpan ponselnya kemudian bertanya pada sang adik. "How's your feeling?"

Naya tidak langsung menjawabnya, namun setelah jeda selama beberapa detik, ia mengangguk. "Good, aku tahu usaha kalian dan tim medis untuk memulihkan keadaanku ... tapi sebenarnya, aku memang suka tidur sejak hamil."

Kazuya mengekeh, "Danish juga bilang begitu, tetapi demi kesehatan si bayi penting juga bagimu untuk melakukan kegiatan ringan, seperti berjalan-jalan."

"Berapa lama tepatnya aku ada di sini?"

"Ini hari ke lima belas."

"Hah?" Naya benar-benar terkejut. "Ya, ampun, udah berapa coba bayaran rumah sakitnya?"

Pertanyaan polos itu membuat Kazuya terbahak, "Rate aslinya dua belas koma lima juta, tetapi karena corporate dengan salah satu anak usaha keluarga Patibrata jadi kena harga khusus, cuma sepuluh juta per day."

Naya melongo, "Tetap aja sudah ratusan juta," katanya sebelum kembali mengatur napas dan geleng kepala pelan. "Rasanya, masih

kayak enggak masuk akal, karena tiba-tiba aku punya ayah dan kakak ... maksudku, selama ini, aku merasa sendirian."

Kazuya bisa memahami itu, "Aku juga kaget luar biasa waktu Bapak tiba-tiba panggil kamu pakai nama ibu dan langsung memeluk ... aku seharusnya enggak mengabaikan feelingku, terutama karena kita jadi kerap bersinggungan. Tuhan pasti sejak awal mencoba mempertemukan kita."

Naya berusaha mengatasi rasa emosionalnya mendengar ucapan Kazuya. "Tapi aku munculnya malah bawa masalah buat kalian."

"Kamu ... sudah sadar dan ingat? Tentang Arya?" tanya Kazuya, nada suaranya penuh kehati-hatian.

"Iya, aku sudah sadar sejak awal, bahkan di beberapa perdebatan kalian ... aku mengetahuinya."

"Oh! Maaf, kalau aku sempat terkesan mengabaikan bayimu ... itu karena kesadaranmu enggak stabil, sementara Arya dan ibunya terus mendesak soal mengamankan bayi itu." Kazuya kemudian memberi tahu. "Dokter bilang, bahkan jika harus membuat pilihan, itu ibunya yang diutamakan untuk selamat."

Naya terdiam selama beberapa saat, "Tetapi, terlepas dari apa yang Kak Arya lakukan padaku, juga tindakan ikut campur yang Papa dan Mama lakukan dalam pernikahan kami ... soal bayi ini, mereka memang peduli."

"Jadi, apa yang kamu inginkan?"

"Sementara memang masih ingin menjaga jarak, tapi ..."

"Tapi?"

"Apa Kak Arya baik-baik saja?"

Kazuya menyipitkan mata, "Kenapa memangnya?"

"Setelah memikirkan situasinya, mencoba menyusun ulang peristiwa-peristiwa yang kualami, aku rasa Kak Arya juga butuh pertolongan."

"Eh?"

Naya mengangguk, "Karena itu, bisakah mencari tahu tentangnya? Sekadar memastikan dia baik-baik saja."

"Do you love him, personally?"

"Enggak tahu, tapi dia ayah bayiku."

Kazuya menilai jawaban adiknya dalam diam lantas mengangguk, "Oke, tapi soal Arya dibahas antara kita saja ... Bapak emosi terus kalau bahas orang itu."

Naya mengulurkan jemari kelingkingnya dan tersenyum, "Oke."

Kazuya mengamati jari adiknya itu, sejenak tertawa lalu menautkan kelingkingnya juga. "Aku sebenarnya bukan orang yang mau melakukan hal konyol begini ... tapi adikku pengecualian."

"Apa ini artinya aku bakal jadi anak kesayangan?" tanya Naya dengan raut penuh harap yang ceria.

Kazuya berpura-pura menyipitkan mata, "Well, aku sudah capek jadi kesayangan ... jadi bolehlah, posisi itu diambil alih."

"Kalian berdua sama-sama kesayangan," ujar suara berat milik Kama Agung.

Lelaki tegap itu berusaha tetap tenang dan mempertahankan wibawa sewaktu melangkah, memasuki ruang rawat. "Hallo, Naya ..."

Naya tersenyum, balas memanggil untuk pertama kali, "Hallo, Bapak ..."

Seketika sikap tenang dan wibawa yang coba dipertahankan oleh Kama Agung runtuh. Sepasang matanya tersengat keharuan yang teramat sangat. Sungguh tidak menyangka, setelah puluhan tahun, ternyata putrinya masih hidup dan dipertemukan lagi dengannya.

"Harusnya adikku yang cengeng, bukannya Bapak," gerutu Kazuya sembari meraih tangan Ayahnya agar segera mendekat ke ranjang perawatan Naya.

"Gimana kalau dua-duanya cengeng," ungkap Naya karena sepasang matanya juga berkaca-kaca.

"Astaga!" keluh Kazuya meski tampak bahagia ketika ia berdiri dan sang ayah turut merangkulnya untuk memeluk Naya.

Terkadang, ketika berpapasan dengan kru lelaki atau siapapun lawan jenis yang akan bersinggungan dengannya. Tanpa sadar, Naya menahan napas karena sedikit merasa takut ... namun kali ini, dengan pelukan kuat dari ayah dan kakaknya, yang Naya dapatkan hanya perasaan aman.

Pelukan ini juga tidak terasa menyesakkannya, justru sebaliknya, Naya merasa lega ... seolah sudah menunggu moment ini sejak sekian lama.

The Signature Penthouse at Senopati

Arya merasa cukup berhasil kali ini, dalam mengelabui Pak Garin, sosok lelaki yang menjadi tangan kanan ayahnya itu sangat ketat dalam mengawasi selama dua minggu ini.

Sekarang, Arya benar-benar sudah tidak tahan, dia tidak sanggup bertahan tanpa minuman keras ... dan tidak mampu menghadapi dunia tanpa Naya berada di sisinya. Arya sudah setengah mati merindukan istrinya itu.

Arya menggenggam botol obat di tangannya, memasuki dan segera mengunci pintu kamarnya. Ia menggeser nakas dan menggunakan *stand hanger* untuk menahan handel pintu.

Arya kemudian mengeluarkan sebotol vodka yang semalam diam-diam diambilnya. Ia menelan ludah, rasanya sungguh tidak sabar untuk bisa mencecap alkohol lagi. Arya membuka penutup botol minumannya, menghidu aroma memabukkan yang seketika familiar.

"This is heaven ..." gumam Arya sewaktu mengangkat sebotol obat tidur yang baru saja dicurinya dari kotak medis milik Pak Garin.

Selama ini, Arya hanya diberi satu butir ... sekadar untuk membuatnya tidur setelah puas mengamuk. Arya mengekeh menatap dua barang berharga di tangannya itu. Tidak menyangka, waktunya akan tiba juga, dirinya melakukan ini.

"I'll meet you soon, Nayaka..." Arya bergumam demikian, lantas mengeluarkan semua obat tidur dari dalam botol, membiarkan sebagian terjatuh sementara yang tersisa di genggamannya langsung diarahkan ke dalam mulutnya.

Arya mencoba menelan, menggelontor seluruh pil-pil yang tertampung di mulutnya dengan cairan alkohol. Sejenak Arya terbatuk, namun tetap berusaha menelan semuanya. Efek kejutnya

terasa beberapa detik kemudian, bersamaan dengan pintu kamarnya berderak-derak. Arya tertawa menjatuhkan botol minuman keras ke lantai, membuat suara pecahan yang nyaring.

"Mas Arya! Aryaa!!!" teriak Pak Garin di luar.

Arya berdeguk, napasnya berkejaran sebelum perlahan tubuhnya melemah dan terjatuh ke lantai, terbaring dengan posisi menelungkup. Ia terbatuk pelan, merasakan sensasi pahit-manis-asam, kombinasi kerasnya alkohol dengan obat tidur.

"Agghhh, Na... ya..." sebut Arya karena bayang-bayang Naya terlihat mendekat dan tersenyum ke arahnya.

"Nararya."

"Marry me, Nayaka ..."

Arya tersenyum karena ingatan terakhirnya adalah tentang hari itu. Tentang perempuan cantik, yang teramat disukainya, yang menjawab lamarannya dengan dua kata sederhana; *I will ...*

[]

note: cerita ini akan tamat dalam 5 - 6 bab lagi, oleh karena itu bagi yang berencana top up koin ... tolong jangan banyak-banyak, terima kasih.

Behind The Mask

Waktu untuk berpikir

Pyaaarrrrr!!!

"Astaga, Naya, stop, stop! Jangan bergerak." Kazuya seketika melarang sang adik dan bergegas mendekat.

"Gelasnya licin," sebut Naya.

"Iya, makanya diam di situ, biar aja ... jangan diambil pakai tangan." Kazuya kembali mengingatkan.

Naya hampir tertawa karena begitu kakaknya mendekat langsung beralih membopongnya untuk beranjak, meninggalkan area tempat pecahan gelas menyebar. "Ini berlebihan banget!"

"Enggak, kalau ada Bapak pasti juga begini."

"Kalau Bapak nanti encok."

Kazuya mengekeh, "Kamu belum seberat itu."

"Kata dokter bayiku doang yang tambah bobotnya, aku masih stuck," ujar Naya meski Kazuya juga tahu itu. Kemarin, ia menjalani pemeriksaan didampingi oleh sang kakak.

"Wajar, orang kamu lebih suka tidur dibanding makan, sekalinya makan dikasih ke bayinya semua."

Naya tersenyum senang, dia didudukkan kembali ke tempat tidurnya. "Yang penting aku dan si bayi sudah sehat ... boleh pulang sore ini."

"Padahal enakan di sini," gumam Kazuya.

"Karena ada suster Alya yaaa..." goda Naya.

"Huss ... iseng ya," kata Kazuya, sejenak mencubit hidung Naya sebelum beralih kembali untuk membereskan pecahan gelas.

"Sebelum nanti harus pamit beneran, jangan lupa minta nomor ponselnya." Naya mengingatkan dengan raut gembira. Senang bisa menggoda kakaknya.

Kazuya menyipitkan mata, "Jadi, kamu mau secepat ini berhenti jadi kesayanganku?"

"Ih, memangnya kalau sudah punya pacar, terus aku enggak jadi kesayangan?"

"Iya lah, pacarku yang kemudian jadi kesayanganku, enak aja masih kamu."

"Nyebelin!"

Kazuya mengekeh, "Makanya jangan iseng."

Suara dering dari ponsel yang Kazuya tinggalkan di nakas menarik perhatian Naya. Nama Danish muncul sebagai identitas pemanggilnya.

"Bu Danish telepon," ujar Naya.

"Angkat aja, kemarin kalian enggak jadi virtual meet," kata Kazuya sambil beralih ke dekat kamar mandi untuk mengambil handuk lantai.

Naya mengambil ponsel Kazuya dan menggeser ikon penerima panggilan, "Ha—"

"This is crazy, Kazuya! Arya dilarikan ke rumah sakit, diduga

melakukan percobaan bunuh diri semalam!" Danish langsung berseru dengan panik.

Naya juga terkesiap mendengarnya.

"Menurut desas-desus, belum ada tanda dia lolos dari maut akibat percobaan bunuh diri itu. Manajemennya belum buka suara, tapi media sosial sudah sangat ramai. Ini mengerikan, isyuenya dia gantung diri," lanjut Danish dengan nada kepanikan yang kian menjadi.

Percobaan bunuh diri? Ulang Naya dalam pikirannya.

Gantung diri? Pikiran itu membuat Naya jadi semakin sulit memahami situasi.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Bagaimana bisa?

"Kazuya? Halo..." panggil Danish, seolah baru sadar ucapannya belum mendapatkan respon.

"B... Bu Danish," sahut Naya.

Ada suara kesiap yang ketara, "Naya? *Oh*, astaga, Nay ..."

"Itu beneran? K... Kak Arya, dia melakukan—"

"Aku juga belum dapat info jelasnya, Nay! Tapi udah banyak yang spill sejak adanya ambulance di penthouse Senopati. Banyak saksi mengaku itu Arya yang dibawa dengan ambulance."

Naya begitu saja meneteskan air mata, menangis dengan suara isakan yang membuat perhatian Kazuya teralihkan.

"Naya?" tanya Kazuya dan bergegas kembali ke sisi tempat tidur adiknya.

"Gimana ini ... k-kalau ... Kak Arya ..." sebut Naya tanpa bisa melanjutkan kata-katanya lagi. Ia terus meneteskan air mata, menangis dengan keras.

Kazuya segera mengambil alih ponsel di tangan Naya, mendengar pengulangan informasi dari Danish sembari memeluk adiknya yang semakin terisak-isak.

"Ya! Tapi Anda dilarang masuk!"

"Ini situasi darurat!"

"Anda enggak ada dalam daftar yang di—"

"Saya bilang situasinya darurat! Saya harus segera bertemu dengan Nona Naya, Nayaka Kidung Sadajiwa!"

Suara perdebatan itu membuat langkah Kama Agung sejenak terhenti. Ia juga berbalik untuk memeriksa ke pintu masuk ruang VIP-Suite tempat putrinya di rawat. Terutama, karena Kama Agung mendengar nama putrinya terus disebutkan.

"Ada apa ini?" tanya Kama Agung begitu menunjukkan diri.

"Ini Pak, ada yang mau memaksa ma—"

"Pak, saya Garin, orang yang bekerja untuk Pak Dewangga Cyrille ... situasi buruk terjadi, Mas Arya semalam dilarikan ke rumah sakit. Perutnya sudah dipompa untuk mengeluarkan sisa obat, tetapi untuk perawatan lanjutan butuh—"

"Tunggu? Arya ada di sini?" sela Kama Agung.

"Ya, VIP 2 ... dokter menyarankan operasi sebelum livernya semakin bermasalah. Ada indikasi pendarahan akibat overdosis dan efek keracunan alkohol."

Kama Agung betul-betul tidak menyangka akan informasi tersebut, "Dan menurutmu putriku harus kembali, bahkan mengurus lelaki yang semacam itu?"

Pak Garin menggeleng, "Bapak dan Ibu sedang berusaha kembali dari Sydney ... selain mereka hanya Nona Naya yang bisa memberikan persetujuan medis. Ini situasi darurat!"

"Putriku tidak akan—"

"Bapak," sela Kazuya cepat, menunjukkan diri bersama Naya yang duduk di kursi roda.

Pak Garin seketika beralih perhatian, "Nona, saya mohon ... keadaan Mas Arya bisa kembali kritis kalau enggak segera dioperasi dan saya —"

"Jangan mendekat!" larang Kazuya dan dua orang petugas keamanan segera menahan langkah Pak Garin. "Kalau Naya harus berurusan lagi dengan Arya, itu sudah jelas dengan pendampingan saya dan Bapak."

"Oya, yang benar saja?" tanya Kama Agung, karena merasa itu bukan hal yang tepat.

"Please ..." pinta Naya sebelum mengusap tetesan air matanya. "Dulu Kak Arya juga tungguin Naya waktu di rumah sakit ... paling enggak sekarang gantian sampai Papa dan Mama kembali."

Kazuya menatap sang ayah, "Yang penting kita tetap sama Naya, Pak."

Akhirnya Kama Agung mengangguk, mengendik pada Pak Garin untuk beralih, "Tunjukkan jalannya, dan jangan bersikap mencurigakan."

"Baik, Pak ... silakan lewat sini."

Naya benar-benar tidak menyangka bahwa lelaki yang terbaring di ranjang rumah sakit itu merupakan suaminya. Arya Rajaswa tampak begitu berbeda ... seolah kehilangan banyak bobot tubuh, ditambah dengan wajah teramat pucat dan rambut yang berantakan.

"A... apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Naya pada Pak Garin.

"Sejak Nona beralih dalam pengawasan keluarga Patibrata, Mas Arya menjadi bersikap sulit, pagi-siang-malam hanya minum alkohol. Dua hari pertama masih cukup tenang, jadi bisa dibiarkan, tetapi hari-hari berikutnya semakin parah, mengamuk, membanting-banting barang sampai berteriak meminta segera dipertemukan dengan Nona lagi." Pak Garin mulai bercerita dengan raut lelah. "Saya yang bertugas mendampingi, terus menjelaskan bahwa Bapak dan Ibu tengah berusaha agar mendapat kesempatan berkunjung ... namun, memang sampai sekarang kesempatan itu tidak pernah ada."

"Memangnya salah siapa itu? Siapa yang membuat kondisi adik saya menjadi sangat rentan sampai butuh banyak waktu hingga cukup pulih seperti sekarang?" bantah Kazuya dengan geram.

Naya memahami proteksi yang berusaha diberikan oleh keluarganya ini, "Terus, apa yang terjadi?"

"Mas Arya makin menjadi, Bapak dan Ibu juga sudah habis akal ... dipukul malah makin mengamuk, semua minuman beralkohol sudah disingkirkan juga enggak membuat perbedaan. Malah sama sekali enggak mau makan, enggak bisa tidur. Pokoknya semua barang pecah-belah di penthouse hancur, termasuk televisi, microwave, juicer, semuanya kena banting atau pukul."

Kazuya geleng kepala dan menatap adiknya, "Itu jelas fakta yang akan memuluskan gugatan cerai."

"Bapak akan siapkan tim pengacara begitu Naya siap memprosesnya," ujar Kama Agung.

Naya tidak tahu bagaimana harus menanggapi itu. Ia kembali fokus mencari tahu, "Terus, bagaimana Kak Arya bisa melakukan perc... percobaan *uhm...* maksudku, bagaimana akhirnya bisa jadi begini?"

"Mas Arya itu jarang makan yang benar, pernah seharian sama sekali enggak makan, sampai harus dipasang infus waktu dia tidur. Tapi semalam Bapak dan Ibu datang untuk pamit karena mau ke Sydney ketemu dokter, Mas Arya kelihatan normal, bisa menanggapi, keadaan seperti baik-baik saja ... ketika Pak Dewa dan Bu Nawang sudah pergi, Mas Arya tiba-tiba bilang mau pizza." Pak Garin kemudian menghela napas panjang, berupaya menenangkan diri.

"Karena ini pertama kalinya Mas Arya minta makan setelah sekian hari bersikap sulit, saya jadi semangat dan agak lengah ... saya begitu saja keluar penthouse tanpa menguncinya di kamar. Waktu saya kembali, kotak obat sudah berhamburan, kamarnya dikunci dari dalam, waktu berhasil dobrak ... Mas Arya sudah kejang, mulutnya tam—"

"Stop there!" larang Kazuya karena memperhatikan wajah adiknya memucat. "Trigger warning bagi penyintas tindakan kekerasan! Enggak boleh secara gamblang menjelaskan keadaan pasien yang

overdose atau mengalami suicidal attempt selain kepada petugas medis yang harus menanganinya."

"Oh, maaf," sebut Pak Garin karena tidak sadar.

Naya menggeleng, mengatur napas dan perlahan melemaskan tangannya yang tanpa sadar mengepal kuat. "Terus ... Kak Arya dibawa ke sini?"

"Mulanya ke rumah sakit terdekat, isi perutnya langsung dipompa, supaya reaksi obatnya enggak bertambah parah tetapi karena livernya sudah kena ... harus operasi, dan ditransfer ke sini."

"Papa dan Mama masih di Sydney?"

"Ya, mereka juga panik, ditambah ada delay penerbangan karena cuaca buruk. Pesawat mereka diperkirakan baru bisa terbang siang ini."

Kama Agung menyipitkan mata, "Tadi bilang Nawang Wulan dan suaminya ke Sydney untuk ketemu dokter? Dokter apa?"

"Dokter untuk Mas Arya, ada kenalan psikiater yang bagus dan direkomendasikan untuk Mas Arya. Karena cukup terkenal, Bapak dan Ibu mencoba bertemu dulu, hendak menego supaya Mas Arya bisa segera dirawat juga."

Kazuya geleng kepala, "Arya itu seharusnya direhab! Bukan sekadar dirawat! Dia sudah kecanduan alkohol."

Pak Garin mencoba membela diri, "Hal semacam itu hanya bisa diputuskan oleh dokter dan—"

"Dan saat adikku pingsan karenanya dulu, kadar alkohol dalam darah Arya sudah terlalu tinggi, ditambah keadaan livernya yang

parah, itu sudah indikasi!" sela Kazuya dan menegaskan. "Naya tidak akan pernah kembali pada bedebah pemabuk semacam itu."

Naya belum sempat menanggapi kakaknya karena seorang suster muncul, memberi tahu bahwa tim dokter sudah siap, sehingga Arya akan segera dipindahkan ke ruang operasi. Naya mengangguk, memperhatikan petugas medis mulai mengatur pemindahan untuk Arya.

"Mau ikut nungguin," ujar Naya pada Kazuya.

"Balik ke kamar aja, itu operasinya bisa dua sampai tiga jam ... nanti capek," kata Kazuya.

Naya menggeleng, "Mau ikut nungguin."

Kama Agung menyentuh bahu sang putra, "Sudahlah, Oya ... yang penting kita tetap temani Naya. Sini, biar Bapak yang gantian dorong kursi rodanya."

Semula Kazuya ingin berdecak dan mendebat, namun akhirnya mengangguk, memenuhi permintaan Naya. Ia pikir memang harus menunggu waktu sampai adiknya punya keyakinan untuk sepenuhnya bisa terlepas dari pengaruh seorang Arya Rajaswa.

"Keadaan livernya memang parah, tetapi masih bisa diselamatkan untuk sementara ... kami memotong dan membuang jaringan yang sudah rusak, yang semula mengakibatkan pendarahan. Keadaan pasien cukup stabil, hanya butuh transfusi darah dan kurang dari satu jam lagi seharusnya mulai mendapatkan kesadaran awal," ujar dokter yang menyelesaikan operasi dan Arya dipindahkan ke ICU.

"Kak Arya akan baik-baik saja, iya 'kan?" Naya coba memastikan.

"Ya, selama tidak ada reaksi atau gejala keparahan yang berlanjut maka akan baik-baik saja. Pertolongan pertamanya sangat bagus, ditambah proses pengosongan lambungnya juga dilakukan dengan segera, sehingga pasien dapat terselamatkan." Dokter kemudian tersenyum pada Naya. "Setelah ini pasien akan mendapatkan pengawasan intensif, namun begitu ada tanda kesadaran awal, wali atau penunggunya boleh menjenguk selama lima menit."

"O... oh, baik. Terima kasih, Dok."

Dokter mengangguk, beralih menyalami Kazuya dan Kama Agung sebelum berlalu pergi. Pak Garin sudah sejak tadi beranjak, mengikuti ke tempat Arya dipindahkan.

"Mau balik ke kamar?" tanya Kazuya pada Naya.

Naya menggeleng, "Enggak, tunggu Kak Arya sadar dulu."

"Astaga! Ini awas ya kalau kamu beneran jatuh cinta sama lelaki semacam itu ... okelah dia ganteng tetapi sangat enggak worth it untuk—"

"Dia ayahnya bayiku," sela Naya sebelum mendongak untuk menatap Kazuya. "Aku tahu dia bukan lelaki yang layak untukku, tetapi dia ayah bayiku."

Kama Agung segera mencoba meleraikan, "Oya, sudah ... kalau kamu capek, biar Bapak aja yang temani Naya."

"Besok, kamu harus konseling ... kita harus pastikan enggak ada kemungkinan Stockholm syndrome," tegas Kazuya sebelum beranjak pergi.

"Oya ..." ucap Kama Agung, berharap putranya tidak terlalu marah.

Naya tahu, dirinya membuat kesal sang kakak, namun tetap berusaha mencairkan suasana dengan berseru, "Bapak jangan khawatir, Oya sebenarnya senang aku lebih lama di rumah sakit ... soalnya bisa ketemu sama Suster Alya."

"Oh?" ucap Kama Agung dengan takjub.

Kazuya geleng kepala dan menoleh, menunjukkan raut protes yang malu-malu karena seketika jadi pusat perhatian. "Kali berikutnya, kamu sekalian aja pakai pengeras suara ngomong begitu."

"Siapa takut!" balas Naya lalu memelekan lidah.

"Awat kamu nanti!" kata Kazuya sebelum teralihkan bunyi panggilan yang masuk ke ponselnya.

Kama Agung tertawa tanpa suara, "Kalian sudah sampai stage bertengkar juga ternyata."

"Oya enggak serius marahnya." Naya entah kenapa yakin akan hal itu.

"Tapi Naya serius waktu bilang soal suster Alya, iya kan?" tanya Kama Agung, seketika menjadi penasaran.

Naya terkekeh, "Mereka malu-malu kalau ngobrol, tapi jadinya manis..."

Kama Agung beralih mendorong kursi roda putrinya ke area ruang tunggu ICU. Selama ini, dirinya memang berhati-hati dan berusaha menunggu, namun memperhatikan Naya yang tampak tenang sekaligus terkendali menghadapi situasi kritis Arya, membuat Kama Agung jadi penasaran.

"Boleh, Bapak tanya soal pernikahanmu?" tanya Kama Agung, begitu

menghentikan kursi roda putrinya dan beralih duduk di kursi tunggu terdekat.

Naya mengangguk, "Boleh."

"Pertama, apa kamu memang menginginkannya? Atau ada desakan tertentu yang membuatmu enggak punya pilihan selain melakukan pernikahan itu?"

"Saat itu situasinya, aku dan Kak Arya menghadapi masalah yang sama ... kami butuh alibi kuat, karena adanya kasus pembunuhan, rekan sesama artis kami yang menjadi korban." Naya menelan ludahnya, sejenak mengelus perut untuk menambah ketenangan.

"Waktu itu, aku kira Kak Arya adalah orang yang membantuku di rumah sakit. Aku belum tahu kalau dialah orang yang justru menjadi sebab aku dirawat..."

Kama Agung berusaha menguatkan diri, "Danish bilang, kamu dilecehkan dengan sangat keji dan itu membuatmu trauma hingga berakibat pada hilangnya sebagian ingatanmu."

Naya mengangguk, "Tetapi Kak Arya yang bersamaku di rumah sakit memang berbeda dengan monster yang menyerangku ... aku memang merasa aneh, kenapa bintang utama sepertinya terus menempeliku atau kelewat peduli padaku. Kak Arya bilang jatuh cinta pada pandangan pertama. Semula aku juga menolaknya."

"Lalu?"

"Lalu, karena harus melakukan pemeriksaan dengan penyidik kepolisian, aku dan Kak Arya jadi perlu menyamakan alibi. Saat itu Mama dan Papa juga berusaha mengamankan kami, media bisa dibilang sangat memburu berita tentang kami, ditambah kondisi pemulihanku. Aku kemudian mulai tinggal bersama mereka, begitu

saja menjadi dekat juga..."

"Arya tidak mencoba melakukan pemaksaan lagi kepadamu?"

Naya menggeleng, "Di sepanjang masa pendekatan hingga kami berakhir dalam pernikahan dan sampai aku menyadari siapa dirinya sesungguhnya ... Kak Arya enggak pernah melakukan pemaksaan. Kak Arya memang sempat marah-marah, menunjukkan kekesalan dan mendorongku, tetapi enggak memaksa lagi dalam hal ... uhm ... seksual." Sebelum semakin malu, Naya segera menambahkan. "Ketika aku menjaga jarak, mengucapkan penolakan juga ... Kak Arya bersedia menerimanya."

"Itu artinya dia pernah cukup waras."

"Situasi pernikahan kami memang terlihat tidak ideal, terutama karena keterlibatan Papa dan Mama ... mereka kerap membuat keputusan untukku atau Kak Arya, tetapi ... itu bukan keadaan yang ditujukan untuk menyiaikan atau menyiksa aku." Naya menatap ayahnya dengan sungguh-sungguh. "Mama memang tipe pengatur, semua hal, setiap sisi, seolah harus sempurna di matanya. Papa justru tipe yang lebih tenang namun tegas, beliau memprioritaskan citra keluarga agar selalu terjaga."

"Itu ... orang tua dengan tipe seperti itu, justru cukup mengkhawatirkan."

Naya memikirkan ucapan ayahnya, "Mengkhawatirkan?"

"Ya, tampak sempurna di luar tetapi hancur di dalam ... makanya Arya bisa sampai punya pikiran untuk mengakhiri hidup begitu."

Naya kembali mengepalkan tangan, bertanya dengan hati-hati, "B... Bapak mau aku bercerai?"

Kama Agung mengangguk, "Itu memang yang terbaik ... akan tetapi, sebagai new comer dalam hidupmu, jika Naya mau membuat pilihan sebaliknya, Bapak akan berusaha menerima juga."

Naya menggeleng, sadar karena perubahan gestur ayahnya. Kazuya kemarin memberi tahunya, tubuh orang yang sedang berbohong bisa tampak lebih tegang. Salah satu tandanya, posisi bahu yang cenderung lebih ke atas dan ke depan, sehingga jarak antara bahu dan telinga jadi lebih pendek.

"Bapak bohong."

Ada tawa pelan yang terumbar dari mulut Kama Agung, "Satu-satunya profiler sedang enggak di sini, Naya ..."

"Oya kasih tahu aku, jadi aku tahu."

"Yah, well ... bagi Bapak, keputusan apa saja yang akan Naya ambil ... Bapak pasti berusaha membuatnya jadi lebih mudah untuk diterima. Tapi kalau bisa ya bercerai saja, enggak ada seorang ayah yang rela putrinya menikahi lelaki seperti Arya itu."

"Bayiku bagaimana?" tanya Naya sembari mengelus perutnya lagi.

"Kamu akan selalu punya Bapak, Oya, dan keluarga lain yang akan mendukung kehamilan ini ... bersama-sama merawat bayimu, tanpa perlu campur tangan Cokroatmodjo."

Naya termenung memikirkannya, "Beri Naya waktu untuk berpikir ya ... dan sementara itu, sekarang gantian fokus sama Kak Arya biar pulih."

"Kenapa kamu masih begitu peduli padanya? Selain karena fakta dia ayah bayimu?"

"Uhm ... karena pilihan apapun yang hendak kubuat nanti, itu juga harus bisa diterima oleh Kak Arya ... makanya dia harus pulih," jawab Naya.

Kama Agung hampir terharu, ia mengulurkan tangan dan mengelus kepala putrinya itu. "Danish benar, bahwa kamu adalah perempuan paling baik dan tulus."

"Dan aku enggak kena Stockholm syndrome," imbuh Naya santai membuat Kama Agung terkekeh.

"I was right ... I meet you in heaven," gumam Arya ketika membuka mata dan ada Naya dalam area pandangannya.

Naya bahkan tersenyum lembut, "Halo, Kak Arya."

"It's perfect," gumam Arya lagi, bahkan suaranya juga teramat nyata, bisa didengarnya dengan sangat jelas. Arya tidak bisa lebih senang lagi.

"Kak Arya bisa sebut nama aku?"

I can do anything for you, batin Arya ... namun tenggorokannya begitu saja tercekak sewaktu akan berbicara. Ia bahkan kesulitan membuka mulut. "N... a ... nah ... na..."

"Shhh, oke, oke, sudah cukup." Suara lembut itu kini disertai sentuhan ringan pada bahu Arya.

Sentuhan yang juga begitu dikenalnya, terasa familiar hingga ke aroma manis yang berikutnya tercium. Ini sungguh-sungguh istrinya, Nayaka Kidung Sadajiwa yang sangat Arya inginkan.

"Kak Arya tunggu ya, jangan dulu tidur lagi, biar diperiksa dokter sebentar ... tunggu ya," pinta Naya lalu tersenyum, beralih memegang tangan Arya yang terbebas dari sambungan slang infus. "Kak Arya jangan takut, ada aku di sini ya..."

Arya mencoba mengangguk meski kesulitan.

"It's okay ... Kak Arya juga akan baik-baik saja."

Kalimat itu entah kenapa membuat Arya merasakan kesedihan teramat sangat. Ia tidak pernah baik-baik saja di sepanjang hidupnya. Ia sudah sejak lama hilang arah, sejak lama kebingungan dan tidak mampu memahami dirinya ... sampai ketika Naya hadir dan perempuan itu sungguh merupakan sosok yang menjadi pusat perhatiannya.

"Shh ... pasti sakit banget ya?" ujar Naya karena melihat tetes bening meluncur ke pipi Arya. Naya menyekanya lembut. "Jangan khawatir, dokter pasti akan berusaha sembuhkan ... Kak Arya harus lebih sabar ya. Kak Arya 'kan hebat dan kuat, jadi, pasti bisa sembuh."

Arya tidak tahu bagaimana cara merespon kalimat itu. Yang dirinya tahu, berikutnya ada wajah-wajah asing yang gantian berbicara, menyorotkan cahaya dan menempelkan alat-alat pemeriksaan.

Arya tidak menyukai proses itu, rasanya aneh. Namun dirinya bertahan, tetap tenang karena menyadari ada genggaman tangan Naya yang bersamanya.

[]

Behind The Mask

Orang tua dan Anaknya

"Mama, tenang, Ma..." ujar Dewangga, mengimbangi langkah tergesa sang istri begitu keluar dari mobil.

Air mata Nawang Wulan kembali meleleh, perasaan kalut yang menderanya sejak mendapatkan kabar tentang Arya belum juga surut. Ia begitu ketakutan, tidak pernah menduga bahwa Arya bisa melakukan tindakan mengerikan itu. Nawang Wulan sungguh tidak habis pikir. "Aku harus lihat Arya ... harus lihat... segera!"

"Iya, kita akan melihatnya." Dewangga meyakinkan sembari meraih lengan sang istri, mengarahkannya ke lift terdekat.

Sudah hampir tiga hari sekarang, tepat ketika mereka mendarat di Kingsford dan Pak Garin memberi kabar tentang Arya. Tidak pernah sekalipun terbesit dalam benak atau bayangan Dewangga bahwa anaknya akan jadi seputus asa itu. Sebelum berangkat, mereka bertiga sempat berbicara sebentar dan Arya baik-baik saja.

Nawang Wulan seketika kalut menerima kabar itu, Dewangga juga syok meski cukup sigap untuk segera mengatur penerbangan pulang kembali ke Jakarta. Pesawat terdekat harus menunggu jeda delapan jam, ditambah adanya delay akibat cuaca buruk. Butuh lebih dari dua puluh empat jam sampai akhirnya mereka bisa terbang dan kembali ke Jakarta dengan aman.

"Aku bisa mati, kalau Arya sampai ... sampai ..."

"Shhh ... enggak, Garin sudah melapor bahwa keadaan Arya semakin stabil, operasinya juga sukses. Dia akan baik-baik saja," ujar Dewangga lalu menekan tanda buka di lift. Saat ini pukul satu dini hari, area basement VIP ini sangat sepi dan lift mereka tiba kurang

dari tiga puluh detik kemudian.

Nawang Wulan melangkah masuk lift, seketika limbung dan berakhir dalam rengkuhan suaminya. Mereka berdua sama-sama kesulitan tidur sejak menerima kabar tentang Arya. Hal yang ingin Nawang Wulan lakukan juga terus menangis.

"Nawang, lihat aku ..." pinta Dewangga dan istrinya mengangkat kepala dengan sepasang mata yang basah, dibanjiri kesedihan.

"Aku bisa mati ... kalau kehilangan anak lagi..." racau Nawang Wulan sebelum tergugu dengan kesedihan.

Dewangga geleng kepala, "Enggak ada yang mati atau kehilangan. Arya sudah baik-baik saja ... kamu dengar aku? Arya baik-baik saja!"

"Kenapa dia melakukannya, kenapa dia ... sampai ... *oh*, Tuhan." Nawang Wulan terisak keras dan kembali menundukkan kepala dalam dekapan suaminya.

Tidak ada satupun dari mereka yang menduga hal ini. Mereka memberi kehidupan yang sempurna untuk Arya, apapun yang Arya inginkan atau butuhkan selalu terpenuhi. Sebagai orang tua, bahkan Nawang Wulan dan Dewangga sudah selalu berupaya mengamankan Arya, mengatasi setiap masalah yang dibuat anak tunggalnya itu, memastikan citra sempurna mereka terjaga.

Memang benar, menyangkut persoalan dengan keluarga Patibrata belakangan ini menjadi ganjalan, namun mereka juga punya rencana untuk mengatasinya. Bagaimana bisa Arya justru mengambil langkah ekstrem itu? Dewangga sungguh tidak habis pikir.

"Anakku ..." isak Nawang Wulan teredam.

Dewangga segera mengeratkan dekapan dan mengecupi puncak

kepala istrinya lembut. "Arya akan baik-baik saja ..." ujanya lantas kembali meyakinkan. "Arya harus baik-baik saja, karena dia anak kita ..."

"Situasinya jadi benar-benar menggelikan," komentar Kazuya, mengendik ke area ruang rawat.

Sejak mulai sadarkan diri, selalu ada saja yang Arya butuhkan, membuat Naya jadi sering tertahan di ruang rawat tersebut. Entah menyeka wajah, meminta minum, atau sekadar digenggam tangannya. Belum lama, Arya merengek, benar-benar merengek dengan tangis air mata karena Naya harus kembali ke ruang rawatnya sendiri.

"Memisahkan mereka berdua memang langkah yang gegabah. Arya selalu stabil ketika bersama Naya, begitu pula sebaliknya," ujar Kyomasa yang sejak pagi menggantikan Pak Garin menunggu Arya. "Keadaan akan baik-baik saja apabila mereka terus bersama, seperti sejak awal hubungan."

"Enggak, cepat atau lambat keadaan akan memburuk ... karena Naya dibohongi dan ingatannya dimanipulasi," kata Danish sembari bersedekap. "Naya tahu ada hal-hal yang ganjil dalam pernikahannya dan itu akan membuat—"

"Arya enggak pernah memperlakukannya dengan buruk!" sebut Kyomasa.

"He did! Dia itu monster mengerikan yang sejak awal berbuat keji pada Naya!" Danish jelas tidak mau kalah dan menambahkan. "Arya bahkan berselingkuh dengan Scanna dan kamu membantu menutupinya! Itu tindakan paling buruk dari suami terhadap

istrinya!!!"

Kazuya mengangguk, mengacungkan jempolnya ke arah Danish,
"Satu-kosong untukmu, Danish."

"Sesama brengsek memang biasanya saling menutupi kejahatan satu sama lain," cibir Danish dengan lirikan tajam ke arah Kyomasa.

Kyomasa bersedekap, "Kamu sendiri terlibat sejak awal dalam hubungan Arya dan Naya, kamu bersepakat dengan Om Dewa dan Tante Nawang agar mereka bisa bersama! Agensimu juga masih mengelola investasi yang diberikan oleh RCC Asia Holdings, remember?"

Kazuya kembali mengangguk, menatap Kyomasa dan memberi decakan kecil, "Sial! Itu counter yang bagus, dan ketika menikah ... rumah tangga kalian pasti akan meriah."

Danish dan Kyomasa saling berpandangan mendengar itu, keduanya juga terkesiap dan segera menyerukan sanggahan. "Kami enggak akan menikah!"

"Oh!" sebut Kazuya, takjub dengan kekompakan itu. "Wah, kekompakan kalian masih tersisa rupanya, pantas sampai punya anak bersama."

"Ck! Diam deh!" geram Kyomasa.

Kazuya tersenyum lantas memperhatikan suara derap langkah yang tiba-tiba terdengar. Sosok Nawang Wulan Cokroatmodjo dan Dewangga Cyrille tampak mendekat, dari raut wajah keduanya jelas butuh segera bertemu Arya.

Kyomasa yang beranjak, segera mendekati pintu ruang rawat dan menggesernya. Naya yang baru selesai membantu Arya minum

segera menolehkan kepala.

"Papa ... Mama ..." sebut Naya.

Arya juga beralih perhatian, namun alih-alih memandang orang tuanya dengan lega. Arya justru berteriak, "Enggak! Aku enggak mau! Enggak butuh mereka! Jangan ke sini."

Naya terkesiap kaget, pasalnya sejak tersadar, baru kali ini Arya sampai bersuara seperti itu, mengungkapkan penolakan. "Kak Arya ... itu Papa sama Mama, Kakak enggak—"

Arya memegangi tangan Naya dan menggeleng, "Aku hanya butuh kamu, aku enggak butuh mereka."

"Arya ..." sebut Nawang Wulan dengan sedih.

Arya tetap menggeleng, menahan tangan Naya, "Jangan pergi ... aku butuhnya kamu aja, hanya kamu aja."

Dewangga juga terperangah melihat anaknya menjadi begitu tegas menyuarakan penolakan terhadapnya dan sang istri. Ia sungguh tidak menduga hal ini.

"Please ... please, Naya, aku enggak mau sama mereka ... cukup kamu aja," ujar Arya lagi, suaranya memang lebih pelan namun ditambah isakan. Arya juga hanya terus menatap Naya. "Enggak mau Papa dan Mama ... cukup Naya aja."

Kazuya akhirnya beranjak mendekat, memberi tahu dengan nada serius, "Mungkin sebaiknya memang bertemu dengan dokter terlebih dahulu. Agar kalian mendapatkan penjelasan mengenai keadaannya."

Dewangga mengangguk, kemudian merangkul istrinya, "Ayo, Ma ...

kita ketemu dokter dulu."

"Ta... tapi, aku ..."

"Ayo," desak Dewangga karena menyadari penolakan putranya itu sangat serius.

"Kenapa putraku menjadi seperti itu!" geram Nawang Wulan begitu dokter mendatangi ruang duduk. Di dalam ruang rawat masih terdengar suara Naya mencoba menenangkan Arya.

"Arya bukan anak yang cengeng! Tetapi sampai menangis-nangis begitu!" imbuah Dewangga dengan raut tidak terima.

Kyomasa memperhatikan sikap dokter yang tegang dan segera menarik Danish beranjak pergi. Hanya Kazuya yang tetap tinggal di ruang duduk tersebut, kembali ke sofa yang semula ditempatinya.

"Bapak, Ibu, hal yang dilalui pasien itu secara psikis juga tidaklah mudah. Seiring pemulihan fisiknya berjalan, kami juga berencana untuk memberinya konseling, agar keadaan psikisnya membaik. Namun, semua itu memang butuh waktu." Dokter akhirnya bersuara dengan nada tenang.

"Selama ini Arya hanya memiliki saya dan ibunya, kenapa anak yang semacam itu sampai menolak kami berdua! Bersikap cengeng dan—"

"Biasakan untukmu memahami bahwa anak lelaki bisa saja memiliki rasa sedih, rasa kecewa, sekaligus rasa sakit hati pada orang tuanya." Suara Kama Agung terdengar menyela. Sosok lelaki tegap itu tampak memasuki ruang duduk dan mengangguk kepada dokter. "Ada code blue terdengar, Dok."

"Oh!" dokter terkesiap menyadari sirine itu , ditambah berikutnya ponselnya juga berdering. "Maaf, saya akan kembali setelah menangani pasien."

Nawang Wulan terkesiap karena dokter anaknya langsung beranjak pergi, "What? Apa-apaan kami belum mendapatkan penjelasan yang tepat tentang keadaan Arya!!!"

"Rumah sakit macam apa ini!" Dewangga juga tidak habis pikir.

"Rumah sakit yang menyelamatkan putramu, membawanya kembali dari kematian," komentar Kama Agung dan duduk di samping Kazuya.

Dewangga bersedekap, "Dokter seharusnya tetap tinggal untuk menjelaskan keadaan pasien kepada walinya ... untuk apa kami bayar mahal-mahal, kalau mereka enggak memberi prioritas semacam itu."

"Kode blue adalah istilah yang digunakan dalam rumah sakit untuk menandakan adanya seorang pasien yang sedang mengalami serangan jantung atau mengalami situasi gagal napas akut. Itu adalah situasi darurat yang dua hari lalu juga membuat dokter bergegas berlari ke ICU untuk Arya." Kazuya memberi tahu dengan raut malas. "Berapapun uang yang kalian bayarkan, enggak akan cukup untuk membeli dedikasi seorang dokter terhadap pasiennya."

"Arya menjadi begini karena kalian juga, ya!" ucap Nawang Wulan dengan kesal. "Karena tindakan sembrono kalian memisahkan satu keluarga yang utuh dan bahagia. Arya sungguh-sungguh mencintai Naya!!!"

"Oh ya?" balas Kazuya sebelum menoleh ayahnya. "Menurut Bapak begitu?"

"Definitely not!" jawab Kama Agung yakin.

"Kalian tidak tahu apa-apa tentang pernikahan mereka!" Dewangga lantas berseru.

"Hanya karena ada banyak hal yang sudah kalian manipulasi, bukan berarti kami tidak bisa mencari tahu tentang situasi sebenarnya." Kazuya kembali memandang pasangan orang tua berwajah muram yang duduk bersebrangan dengannya. "Dan hanya karena Arya bertingkah, sampai membuatnya harus dirawat di sini, bukan berarti kami akan tutup mata terhadap setiap kesalahannya pada Naya."

Nawang Wulan menggeleng, "Arya tidak melakukan kesalahan apapun, dia—"

"Anakmu bersalah sejak awal dan menutupi kesalahannya, serapi atau sebersih apapun tidak membuat kesalahan itu termaafkan." Kama Agung ganti memandang Dewangga. "Kalian beruntung karena putraku bisa pulih, karena jika tidak, dengan cara apapun ... aku pasti menyeret putramu ke penjara."

"Tidak ada hal yang harus membuat Arya dihukum penjara!" tegas Dewangga.

"Memang sih, dia lebih layak langsung dikebiri saja," cetus Kazuya membuat Nawang Wulan mendelikkan mata.

"Jangan sembarang berbicara ya!" teriak Nawang Wulan.

"Aku selalu berbicara dengan fakta ..." Kazuya kemudian mengambil lembaran kertas yang terlipat dari saku belakang celananya, membuka dan melemparkannya ke meja, "Usai mengetahui Arya melakukan tindakan keji terhadap adikku, night club miliknya langsung dibereskan ... itu sudah jelas karena adanya transaksi kotor,

peredaran ketamine, propofol, methylone, obat-obatan penenang yang seharusnya hanya bisa didapatkan dengan resep dokter. Ditambah adanya prostitusi terselubung, dua gadis madam itu masih di bawah usia tujuh belas tahun."

Nawang Wulan dan Dewangga terkesiap mendengarnya.

"Kalian sudah dengan jelas memanipulasi rekam medis Naya, kalian juga memberi jenis-jenis perawatan mental yang tidak sesuai, yang alih-alih bisa membuat adikku pulih dari sebagian ingatannya yang hilang. Justru, membuatnya semakin parah." Kazuya mengendik ke kertas yang terbuka di meja. "Kami punya bukti perselingkuhan Arya dan Scanna ... juga saat Naya dilarikan ke rumah sakit, Arya pihak yang membuatnya kehilangan kesadaran."

Kama Agung menatap sepasang orang tua yang tampak kesulitan menyanggah dan hanya bisa terdiam di tempat. "Tim kalian memang bekerja keras, tetapi timku bekerja lebih keras lagi."

Kazuya menyerigai dengan sudut bibir membentuk ejekan, "Silakan, kalau kalian mau menutupi semuanya lagi ... kami tinggal membongkarnya lagi juga."

Nawang Wulan menipiskan bibir, "Jika kalian berencana mengungkapkan semua ini, Naya juga yang akan terkena efek buruk pemberitaannya!!!"

"Termasuk kita semua juga! Nama baik keluarga masing-masing akan tercoreng!" imbuh Dewangga dengan raut serius.

"Inilah sebabnya, ketika anak berbuat salah, orang tua harus membantunya memperbaiki bukan justru menutupi atau malah membenarkan situasi," ungkap Kama Agung, menghela napas pendek ketika mengendik ke ruang rawat Arya. "Apakah nama baik

keluarga itu selalu lebih penting, dibandingkan keadaan mental atau kejiwaan anakmu? Aku masih membenci kenyataan putriku harus ada di dalam sana, bersama seorang lelaki yang sudah menyakitinya begitu rupa ... tetapi aku mencoba memahami, bahwa Arya memang membutuhkannya."

Nawang Wulan mendengar penuturan itu dan menundukkan kepala.

"Kyomasa bilang Arya selalu stabil ketika bersama Naya, begitu pula sebaliknya ..." Kazuya menggeleng, "Enggak ada pasangan yang harus seperti itu. Keduanya justru harus stabil karena diri mereka ada dalam keadaan sehat fisik dan mental. Keduanya juga harus bisa tetap tenang, rasional, punya derajat moral dan prinsip pengendalian diri yang baik."

"Selayaknya orang tua yang lain, kami hanya berusaha agar Arya mendapatkan kehidupan yang baik," ujar Dewangga.

"Nyatanya hidupnya hancur," kata Kazuya.

Dewangga menggeleng, "Sebelumnya Arya sudah baik-baik saja, dia tahu kami sedang berusaha mendapatkan perawatan untuknya dan —"

"Dan kalian mencari dokter di negara lain, mendapatkan perawatan dari luar negeri karena tidak ingin mengambil risiko jika ketahuan melakukan perawatan mental di sini akan mencoreng pencitraan Arya di depan publik." Kazuya melanjutkan dengan nada penuh pengertian. "Padahal yang kacau tentang Arya bukan hanya keadaan mentalnya, diagnosis resminya sudah turun, kecanduan alkohol, itu yang membuatnya punya anger issue, jelas ada depresi, dan livernya sudah ikut bermasalah ..." Kazuya geleng kepala, berdecak-decak menambahkan sarkasme tajam, "Wah, kalian sungguh orang tua

terbaik yang maha sempurna."

"Oya," tegur Kama Agung.

"Orang yang tidak tahu betapa beratnya menjadi orang tua memang hanya bisa sembarangan berkomentar," ujar Nawang Wulan, mengangkat kepala dan menyeka sisa air matanya.

"Hanya karena belum jadi orang tua, bukan berarti aku enggak mengerti seperti apa pengasuhan yang tepat seharusnya ... karena sebagai anak, I look up on my parents, on my father! Even I'm not his legitimate son, but I know, My father did great." Kazuya kemudian memberi tahu. "Begitu juga Arya, dia memperhatikan kalian, belajar dari cara-cara kalian mengamankan situasi ... tanpa menyadari mana yang salah dan benar. He's completely lost."

Nawang Wulan menggeleng, "Dia berubah justru karena Naya, sejak bersamanya Arya menjadi lebih mudah kacau dan bahkan melakukan penolakan terhadap kami. Sebelumnya dia ... dia baik-baik saja."

"Benar, Arya juga bukan anak yang cengeng!" imbuh Dewangga tegas.

Kazuya menghela napas panjang, menoleh ayahnya, "Kayaknya emang bukan cuma Arya aja yang harus perawatan mental, mereka juga."

"Kurang ajar!" sebut Dewangga, tiba-tiba berseru dengan marah.

Kama Agung menepuk bahu anak lelakinya, "Kamu temani adikmu saja di dalam, biar urusan orang tua dibicarakan dengan orang tua."

"Nanti posisinya jadi dua lawan satu kalau aku ninggal Bapak," ujar Kazuya membuat ayahnya mengekeh pelan.

"Siapa bilang? Ibumu selalu terhitung bersamaku. Justru kalau ada kamu, situasinya yang enggak adil, tiga lawan dua." Kama Agung tersenyum menenangkan.

Kazuya balas tersenyum sebelum beranjak meninggalkan ruang duduk, pindah memasuki ruang rawat di belakangnya.

"Anak kurang ajar!" geram Dewangga begitu Kazuya menutup kembali pintu geser.

"Iya, Oya memang kelewatan, seharusnya bukan perawatan mental ... kalian harus ikut direhab juga," balas Kama Agung membuat Dewangga memberinya tatapan tajam.

"Pantas saja anakmu kurang ajar, kau juga—"

"Pantas saja anakmu sejenis brengsek dan bangsat biadab, itu karena kau juga begitu?" balas Kama Agung, menyela Dewangga yang semakin tampak emosi.

"Benar-benar tidak bisa dibiarkan! Manusia rendah!" ucap Dewangga sebelum beralih sembari menggulung lengan kemeja.

Kama Agung tetap duduk tenang di tempatnya, "Anger issuenya jelas darimu, mungkin hobinya melakukan kekerasan fisik juga, dan jelas kesulitannya menunjukkan perasaan itu juga karenamu."

Dewangga seketika mengulurkan tangan, meraih kemeja Kama Agung dan mencengkeramnya, "Bicara lagi kalau berani."

"Jangan menyebut cengeng terhadap anak yang baru belajar caranya menangis," ungkap Kama Agung membuat ayunan tangan Dewangga terhenti.

Nawang Wulan juga terkesiap mendengar kalimat itu.

Kama Agung balas mencengkeram kemeja Dewangga, "Selama sepuluh hari terakhir, aku melihat setiap tayangan kehidupan anakmu ... showbiz boy yang disorot kamera bahkan sejak baru lahir. Kalian merepresentasikannya bak anak serba bisa, serba sempurna, namun mengesampingkan kebutuhan emosinya untuk dipahami. Aktingnya berkembang pesat, tetapi jiwanya tetap kosong."

"Apa katamu?" cetus Dewangga namun terkesiap karena cengkeraman Kama Agung yang justru lebih kuat mendesaknya.

"Kau mendengar apa kataku!" balas Kama Agung sebelum menyentak dan mendorong mundur Dewangga darinya. "Kalian berdua mendengar dengan jelas apa kata-kataku!"

"Menurutmu anakmu sendiri sempurna? Anak yang kurang ajar itu?" tanya Nawang Wulan, berdiri di sisi suaminya untuk membela diri.

"Aku memang enggak membutuhkan anak yang sempurna ... dan aku tahu sejak awal bahwa Oya enggak sempurna. Dia kehilangan ayah kandungnya sebelum mengenalnya. Dia memahami makna kematian karena kehilangan ibunya. Dia harus bertahan menghadapi orang-orang asing dalam keluargaku, belajar memahami kehidupan yang tidak sama dengan kebanyakan anak seusianya dulu." Kama Agung menghela napas pendek. "Dia tidak menghindariku ketika merasakan sedih, dia mencariku ketika butuh dipeluk atau ditenangkan, itu saja sudah cukup ... dia bisa makan, menikmati kegiatan sekolahnya, tertawa bersama teman-temannya, bekerja di bidang yang memang dia sukai, itu sudah cukup."

"K ... kami juga ha ... hanya ..." kalimat Nawang Wulan terjeda, tanpa sadar mengalami gagap.

"Dia berubah justru karena Naya," ulang Kama Agung, merujuk

pada kalimat yang tadi diucapkan Nawang Wulan. "Karena dia tahu, sejak awal Naya adalah pihak yang berusaha melihat dan mengenalinya secara utuh ... Naya tidak mundur dari permasalahan tentang Arya."

Dewangga dan Nawang Wulan sama-sama tertegun mendengarnya.

"Dan jangan mengira bahwa berada dalam satu ruangan dengan putramu, itu mudah bagi putriku? It's really hard ... Naya berusaha tidak gemetar, tidak menunjukkan rasa takut, tetap tersenyum karena harus memastikan Arya sadar bahwa dia tidaklah sendirian." Kama Agung menuding ke ruang rawat di belakangnya. "Putriku layak bersama lelaki yang lebih baik. Putriku punya hak untuk mengajukan perpisahan, secepat yang bisa dia lakukan ... tetapi dia masih memilih untuk ada di sana, menemani, mendukung, bahkan menenangkannya ... seorang anak sempurna yang coba kalian ciptakan."

Nawang Wulan yang pertama kali menyuarakan tangis, terisak-isak dengan keras sampai harus dibantu Dewangga untuk kembali duduk.

"Jika kalian masih ingin menyelamatkannya, tinggalkan dulu tempat ini dan—"

"Bagaimana bisa kau meminta orang tua meninggalkan anaknya!" seru Dewangga, tidak terima.

"Istriku bisa meninggalkan Naya demi menyelamatkannya ... kalian juga harus begitu, meninggalkan Arya, memberi jarak sekaligus waktu untuk sama-sama berpikir, merenung, mengoreksi diri. Kesalahan kalian sudah terlalu banyak, itulah sebabnya penolakan Arya juga terdengar serius." Kama Agung kemudian menambahkan satu hal penting. "Karena ini menyangkut dengan pilihan yang kelak

akan diambil putriku, aku juga akan berusaha memulihkan putramu."

[]

Behind The Mask

I'm so sorry

"Naya?"

Kazuya yang baru bisa terlelap otomatis kembali membuka mata dan memeriksa ke ranjang Arya. Dia tidak suka melakukan ini, harus bergantian menunggu lelaki brengsek yang secara fisik dan mental sudah menyakiti adiknya. Namun, apa daya, dia tidak punya pilihan.

"Naya?" panggil Arya sebelum terkesiap melihat sosok lain yang memeriksanya. "Di mana istriku ... Naya, aku mau—"

"Shhh ... you better not cry, karena aku bukan orang yang sabar dan ketika kesal justru semakin bersemangat memukulmu!" Kazuya mengingatkan dengan raut serius.

Arya seketika berusaha menahan diri, "Please, aku mau bersama Naya."

"Dia harus istirahat juga. She's pregnant, remember?"

"Anakku! Naya sedang hamil anakku!"

Kazuya berdecak lantas mengangguk-angguk, "Kasih anak itu, harus punya bapak yang semacam ini," cibirnya karena kemudian Arya hanya terus bergumam-gumam menyebut nama Naya dan anaknya.

"Naya, Naya dan anakku ... Naya dan anakku!"

Kazuya mendengarkan gumaman itu dan kembali mundur ke kursi tunggu yang ditempatinya. Ia menghela napas panjang sembari memperhatikan Arya perlahan menenangkan diri dan memejamkan mata lagi.

"Jika bukan kau pembunuh Danella, lantas siapa?" tanya Kazuya dengan nada tenang, dalam kondisi mental Arya sekarang, meski lelaki itu tampak kurang waras, namun bawah sadarnya bisa diajak komunikasi dengan lebih jujur.

"Bukan, bukan aku atau Naya. Bukan, bukan aku atau Naya."

"Apakah Miko?"

"Bukan, bukan, dia enggak akan berani! Miko pengecut, dia takut banyak hal dan dia orang baik. Miko pasti dicelakai pelaku."

"Tapi kau pasti tahu seseorang bukan? Tentang terduga pelakunya? Atau tentang Danella..." tanya Kazuya dan Arya tampak sedikit gelisah, sepasang matanya membuka sebelum geleng-geleng kepala.

"Yeah, kau tahu sesuatu tentang Danella..." Kazuya menebak dengan yakin.

"Dani ... d-dia enggak sebaik itu, Dani yang sebenarnya menjebak Naya sampai Naya bisa berakhir bersamaku ... Dani menjebak Naya, makanya bagus dia mati."

Sebelah alis Kazuya terangkat mendengarnya, "Dia menjebak Naya?"

"Ya, dia dan Ratri membuat Naya enggak sadarkan diri, menelanjangi Naya lalu membuat foto-foto tidak senonoh! Aku membereskan semua file fotonya, Naya hampir telanjang, dan itu foto memalukan. Itu foto yang mengerikan, tidak pantas dilihat."

Kazuya baru tahu tentang ini, "Benarkah? Kenapa menurutmu dia sampai melakukan itu pada Naya?"

"Karena Naya lebih cantik ... Naya luar biasa cantik. Terkadang

kompetisi tentang popularitas memang enggak selalu bersih, makanya Dani kotor, dia kotor dan mengerikan."

Itu jelas temuan baru, Kazuya segera mencatat dalam benaknya terhadap keterangan itu. "Aku mencurigai ini sejak awal, usai memeriksa transaksi kartu Danella ... ada seseorang yang memberinya uang secara berkala setiap bulan, jumlahnya cukup besar dan anehnya itu dicairkan dari Bitcoin Exchange. Padahal Danella pernah mengaku bahwa dia sangat gaptek."

"Itu tidak aneh, beberapa orang kaya memang melakukan itu untukeliharaan mereka. Transaksinya selalu tunai atau menggunakan BTC agar tidak terdeteksi."

"Peliharaan?" ulang Kazuya.

"Ya, Dani dipelihara seseorang."

"Siapa?"

"Tidak tahu, terlalu banyak orang kaya untuk diperiksa."

Kazuya juga sadar akan hal itu, "Tapi pasti ada satu orang kaya yang memungkinkan untuk jadi kekasih rahasia Danella."

"Tidak tahu," ulang Arya sembari geleng kepala.

"Apa hal terakhir yang Dani katakan padamu?"

"Kami akan tidur bersama kalau filmnya tembus sejuta penonton. Dia bilang mau menaikiku."

Kazuya seketika memberi pandangan jijik, "Itu hal yang sering kau lakukan dengan lawan mainmu di film?"

"Kadang-kadang." Arya menjawab lalu mengekeh sendiri. "Tapi

sekarang aku tidak bisa begitu, karena aku sudah punya Naya."

Kazuya berlagak mau muntah mendengarnya. "Kau pikir Naya akan benar-benar kembali padamu?"

"Naya istriku! Dia milikku!" Arya tiba-tiba berseru lantang dan tegas.

"Dia milik dirinya sendiri!" Kazuya balas berseru dengan nada yang sama.

Arya seketika muram dan geleng kepala, "Naya adalah istriku. Dia sudah menjadi milikku."

"Kau tahu, kau semakin terlihat menyedihkan!" sebut Kazuya dengan nada datar. Namun, anehnya Arya tidak tampak tersinggung mendengarnya. "Ah, atau inilah cara yang terpikirkan dalam kepalamu untuk kembali mendapatkan Naya? Bertingkah lemah dan menyedihkan?"

Arya diam saja, memilih bergerak memiringkan tubuh dan membelakangi Kazuya.

Respon itu jelas menandakan tebakan Kazuya benar.

"Bingo!" sebut Kazuya sebelum kembali berbicara serius, mengutarakan hal yang paling dirasakannya semasa menyelidiki hubungan pernikahan adiknya dengan Arya. "Jika kau masih punya hati, kau sebenarnya sudah mengerti bahwa Naya berhak mendapatkan seseorang yang lebih baik darimu ... Jika kau masih punya kemampuan berpikir, kau pun sebenarnya dapat melihat bahwa Naya berjuang dengan sangat keras untuk mempertahankan dirinya, berusaha tetap tenang setiap kali ada di sisimu untuk mendukungmu."

"Dan jika kau masih memiliki sisa nurani, kau akan dapat mengerti

bahwa hubungan kalian ini tidak pantas untuk diteruskan, karena akan sama-sama merusak ... Naya sudah lebih dulu tahu akan hal itu, karenanya dia memintaku untuk memastikan keadaanmu, seperti sekarang ini juga."

Arya tidak menanggapi apapun, bergeming dalam posisi memungungi Kazuya.

"Ayahku tidak seperti ayahmu yang mau begitu saja menuruti apa yang kau inginkan, bukan jenis orang tua yang mau bersusah payah mengamankan posisi atau pencitraan maha sempurna dalam hidupmu ... Ayahku punya prinsip kehidupan yang tegas, kompas moral untuk selalu ditaati dan beliau amat sangat mencintai mendiang ibuku ... Naya terlalu mirip dengannya, terlalu baik dan lembut, sehingga Ayahku tidak akan pernah membiarkannya hancur kembali karena berada di sisimu." Kazuya melanjutkan kalimatnya untuk memperjelas. "Seumur hidupku, aku selalu mendapatkan hal terbaik dari ayahku, padahal aku bukan putra kandungnya, aku bukan siapa-siapa selain anak dari perempuan yang dia cintai ... hidupku yang bukan siapa-siapa ini sangat baik. Apalagi hidup Naya yang merupakan representasi nyata dari cinta Ayah dan Ibuku."

Kali ini Arya bergerak, menolehkan kepalanya sedikit dan berujar, "Aku membutuhkan Naya..."

Kazuya menggeleng, "Kau butuh menghadapi dirimu sendiri, masalah-masalahmu, kejahatanmu, orang tuamu dan baru setelahnya kau mungkin akan punya kesempatan menghadapi kami lagi."

"No! Naya adalah—"

"Aku tidak bisa membiarkan Naya memilihmu, karena itu akan menghancurkannya ... kau pun tahu akan hal itu." Kazuya

menyambungi dan memperhatikan Arya kembali memunggingnya.

Hal yang tidak Kazuya duga sebelumnya adalah ketika mendengar suara isakan pelan. Bahu dan punggung Arya juga perlahan terlihat gemetar. Lelaki itu melengkungkan tubuh seperti posisi janin yang mendekut dalam kandungan sang ibu. Keadaan Arya memang sedang tidak baik-baik saja.

"Maafkan aku karena mengatakan semua ini saat pikiranmu masih begitu rentan ... tetapi aku memang harus mengatakannya, agar kau mengerti. Kejahatan yang kau lakukan pada adikku tidaklah sederhana, itu telah menyakiti dan merusaknya ... kau harus bisa menyadari hal itu, melepaskannya agar bisa pulih kembali."

Arya tidak menanggapi selain dengan suara sedu sedan penuh kesedihan yang mendadak tidak dapat dia kendalikan. Kazuya tetap duduk di tempatnya, dalam diam menjadi saksi bahwa lelaki brengsek yang tengah diajaknya bicara ternyata masih punya sedikit nurani.

Naya tahu ada hal yang berbeda tatkala memasuki ruang rawat Arya dan suaminya itu sudah beralih dari atas tempat tidur, menempati single sofa di ruang duduk.

"Ay," sapa Arya.

Naya mengusahakan senyum dan mengangguk, "Kak Arya udah lebih enakan?"

"Iya, aku sudah diperiksa lagi dan karena udah enggak ada efek mual atau pusing, mereka bilang keadaanku membaik. Cuma masih sakit aja bagian yang operasi."

"Pastinya, Kak Kyo katanya mau datang nanti siang bareng Bu Danish juga."

"Lama-lama kayaknya mereka balikan tuh."

Naya meringis kecil, "Bakal bagus buat Ciyo kalau memang begitu."

Arya memperhatikan Naya menggerakkan kursi roda ke dekatnya.

"Kamu juga masih sakit ya, Ay? Makanya masih pakai kursi roda? Apa kata dokter soal anak aku?"

"Bayinya baik. Aku juga udah baikan, tapi sama dokter masih disuruh hati-hati ... makanya tetap duduk kursi roda. Bapak sama Oya juga selalu sigap siapin kursi rodanya setiap aku mau turun dari tempat tidur." Naya menghentikan kursi roda tidak jauh dari sofa tempat Arya duduk. "Kak Arya, apa lagi yang dirasain? Selain yang bekas operasinya masih nyeri? Perasaan Kakak udah baikan, atau masih sedih?"

Pertanyaan itu membuat Arya terdiam selama beberapa saat. Naya adalah orang pertama yang menunjukkan kepedulian terhadap apa yang dirasakannya. Ia hendak menjawab namun mendapati kedua cincin yang masih terpasang di jari manis tangan kanan istrinya. "Itu enggak kamu lepas, Ay?"

"Kalau mandi dilepas dulu, takut kena sabun longgar terus hilang dibawa air."

Arya meringis kecil, bertanya dengan penasaran, "Terus, waktu kamu dikasih tahu soal keadaanku, gimana?"

"Kaget sama sedih."

"Sedih?"

Naya mengangguk, mengelus perutnya pelan dan menjawab. "Aku tumbuh dewasa tanpa ayah, terus memikirkan bayiku ... sedih juga dia mengalami hal yang sama."

Arya bisa memahami alasan itu. "Oh iy—"

"Ditambah ... aku sedih karena pasti berat banget untuk Kak Arya, makanya sampai terpikir hal kayak gitu. Bersyukur banget pokoknya Kakak masih selamat."

Kelanjutan jawaban Naya membuat Arya terdiam, tidak menyangka kata syukur akan diucapkan oleh Naya terhadapnya.

"Aku ... sebenarnya ... capek ..." Arya mengaku dan tiba-tiba meneteskan air mata. "Aku salah banget sama kamu, aku ngelakuin hal yang buruk, tapi aku enggak tahu kalau kamu akan jadi sesakit itu ... aku berusaha memperbaiki sebisaku, sampai hidup kita baik-baik aja."

Arya terisak mengakui lebih banyak hal, "Aku takut banget setiap ada indikasi ingatan kamu pulih, karena saat sama kamu ... rasanya sempurna. Aku enggak ingin kamu ingat, Ay."

Naya memperhatikan Arya yang kemudian mengangkat kedua tangan dan menutup wajah karena kesedihannya begitu lekat. "Pelan-pelan aja nangisnya, biar enggak sakit perutnya ..."

Arya mengangguk, mencoba memelankan tangisnya. Naya mengambil tissue dari kantung belakang kursi rodanya dan menyerahkan beberapa lembar pada Arya.

"Kalau boleh meminta, aku juga enggak ingin ingat ... enggak ingin menghancurkan mimpi luar biasa yang aku rasakan karena jadi istrinya Kak Arya," ungkap Naya sewaktu memperhatikan Arya

perlahan menghapus air mata. "Itu jelas hidup yang diinginkan banyak perempuan ... tapi satu sisi, aku bersyukur karena ingat, karena setiap tanya dalam kepalaku terjawab, karena setiap keganjilan dalam benakku kemudian terjelaskan. We're definitely not ready for marriage."

Arya menurunkan tangannya kembali ke atas pangkuan, memandang Naya dan perut yang berlekuk, mengindikasikan kehamilan. "But we have to ..."

Naya kembali mengelus perutnya, "Dokter bilang, pada beberapa kasus kekerasan seksual, korban diizinkan untuk melakukan aborsi sehubungan dengan keadaan mentalnya ... dan satu-satunya hal yang pasti aku syukuri dari pernikahan kita, karena itu membuatku punya kesempatan mempertahankannya. He's purely innocent."

Arya rasanya ingin menangis kembali.

"Papa dan Mama bilang, kalau dalam keadaan ini kita bercerai ... itu akan membuat situasinya menjadi lebih buruk dan aku memang peduli terhadap hal-hal atau jejak digital yang nanti akan diperhatikan anak ini."

"Ay ..." sebut Arya lirih.

"Enggak cuma Kak Arya yang bingung, aku juga, kadang aku bahkan takut ... ini situasi yang nyata atau enggak. Harus bagaimana supaya pulih dan merasa it's just a normal day." Naya menarik napas panjang. "Aku beberapa kali konseling dan dibantu untuk menyadari bahwa memang enggak semuanya bisa kita atur, terutama terkait orang lain. Aku bisa bilang enggak suka diselingkuhin, tetapi orang yang aku bilangin begitu belum tentu akan bersedia mengikuti apa yang aku mau dan—"

"I swear to God! Itu cuma terjadi sekali dan itu cuma pelampiasan aja. Aku juga cuma mau balas Scanna karena dulu dia menyiaikan hubungan kami." Arya menyela dengan raut serius.

"Perselingkuhan itu tolak ukurnya bukan berapa kali, tetapi ketika itu sudah terjadi ya udah. Enggak ada cuma sekali, cuma pelampiasan, cuma ini-itu."

Arya mengangguk, "Oke! Tapi bagiku kamu lebih segalanya dibanding Scanna. Aku enggak bakal begitu lagi! Aku akan selalu pilih kamu dibanding perempuan manapun di dunia."

"Kenapa?" tanya Naya membuat Arya terkesiap.

"Kok, kenapa? Ya karena aku cinta sama kamu, Ay! Karena kamu istriku, ibu dari anakku jadi aku akan selalu memilih kamu."

Naya mengheningkan suasana selama beberapa detik, "Itu artinya kalau aku bukan lagi istri Kak Arya, bukan juga ibu dari anaknya Kak Arya, enggak akan dicintai?"

"Ya, enggak gitu. Aku memang udah suka sama kamu sejak awal, Ay."

"Karena aku perawan dan enak dipakai?"

Arya sampai terpana mendengar pertanyaan itu. "Ay, aku enggak—"

"Karena aku cantik dan polos?" sebut Naya lagi.

"Ay..."

"Karena aku gampang dipengaruhi dan—"

"Nayaka!" seru Arya karena entah kenapa tidak tahan dengan tebakan yang terus disampaikan sang istri.

Naya terdiam dan mengangkat tangan ke pipi untuk menghapus lelehan air mata. "Have you ever look at me for who I am? Bukan korban yang harus dibereskan, bukan perempuan yang dijebak dalam pernikahan, bukan calon ibu yang harus diamankan, bukan pula menantu penurut untuk Mama?" Naya mengulang lagi pertanyaannya, "Have you ever loving me for who truly I am?"

Arya terdiam karena tidak bisa menjawabnya.

Naya mengangguk mendapati respon suaminya itu, "We're not ready for this marriage, Kak Arya."

"Aku enggak mau bercerai dan kalau kamu mau mengajukan gugatan, aku hanya akan mengabulkannya lewat kematian." Arya berujar dengan serius. "Aku udah pilih kamu dibanding semua hal, bahkan dibanding orang tuaku, karena itu aku mau kita tetap bersama ... demi anak kita juga."

"Aku juga punya pilihan dalam hal ini."

Arya seketika bergerak, berlutut ke samping kursi roda Naya. "Ay, please ... aku janji bakal berubah, aku enggak akan menyakiti atau mengkhianati kamu lagi. Aku bisa pulih, sehat, kerja yang benar, hidup yang benar sama kamu dan anak kita."

"Dokter bilang, Kakak harus perawatan dan rehabilitasi mininal selama setahun ... setelah itu dalam pemantauan khusus selama enam bulan, baru ke pemantauan berkala setiap tiga bulan, dan baru bisa dinyatakan pulih kalau semua stage sudah terlewati."

"Aku akan lakukan segalanya buat kamu."

Naya menggeleng, "Kakak harus lakukan itu buat Kak Arya sendiri ... sebagaimana aku juga berusaha pulih untuk diriku sendiri."

Arya terdiam mendapati kalimat itu.

Naya menunduk ke perutnya, terasa samar gerakan si bayi, "Bayi ini layak dapat cinta dan kasih sayang yang tepat dari orang tuanya ... kita enggak punya, atau bahkan, kekurangan pattern dalam hal-hal semacam itu. I have my own trauma, Kak Arya juga begitu, dan akan buruk bagi si bayi kalau tumbuh dalam keadaan orang tua yang enggak stabil."

"Jadi?" tanya Arya.

"Kita harus sama-sama menyembuhkan diri dulu, harus sama-sama berusaha sepuluh mungkin untuk bisa mengasuh anak ini dengan baik."

"Tapi, Ay, aku enggak mau cerai."

"Tapi, aku juga belum tentu bisa hidup sama Kak Arya," sebut Naya dengan tatapan kesedihan sewaktu mengangkat kepala. "Kakak bahkan belum sekalipun meminta maaf padaku karena kejadian malam itu."

Arya begitu saja teringat akan kejahatannya, bagaimana dia memaksa dan menyakiti Naya. Hal itu membuatnya menangis kembali, "I'm so sorry."

"Aku memaafkan," ucap Naya sebelum menghela napas panjang.

"Tetapi, enggak bisa melanjutkan pernikahan ini."

Arya seketika diliputi kepanikan, "Ay, enggak, Ay ... aku enggak akan membiarkan kalau—"

"It's okay, I am here for you ..." Naya menyela dengan kalimat itu, membuat Arya terdiam dan mengerjapkan mata. "Itu kalimat pertama yang aku dengar dari Kak Arya ketika sadarkan diri di ruang

perawatanku dulu ... I thank you for that."

"Ay..."

"Enggak pernah mudah buatku hidup sendirian di Jakarta, memulai karir dan menata masa depan. Aku malam itu berpikir segalanya sudah tamat, berakhir, enggak tertolong lagi ... kemudian, ketika terbangun dan Kakak mengatakan kalimat itu, aku merasa punya kesempatan." Naya membiarkan tetesan air matanya jatuh. "I know, kesempatannya memang hanya memberiku perpanjangan waktu untuk hidup. Rasa sakit dan ketakutanku enggak lantas menghilang ... tapi aku mau mencoba untuk mengatasinya."

"Aku enggak akan begitu lagi, aku udah buktiin sama kamu sepanjang pernikahan kita, aku enggak pernah bersikap kurang ajar." Arya mencoba meraih dan menggenggam tangan Naya, namun hal yang kemudian dia rasakan adalah betapa dingin dan gemetarnya tangan itu.

Arya seketika menahan napas, melepaskan tangan Naya dan bergeser menjauh, "Ay... aku enggak ... astaga, aku enggak bermaksud untuk—"

"Aku tahu, tapi tubuhku enggak tahu soal itu ... rasanya juga menyedihkan, aku takut sama ayahnya anakku sendiri. Tapi ini nyata dan ini yang harus aku atasi." Naya memperhatikan gemetar di ujung jemarinya yang memelan. "Kita sama-sama punya hal yang harus diatasi sebelum nanti harus belajar dengan benar cara mendidik anak ini. Oleh karena itu, tentang pernikahan kita—"

"Kamu bunuh aku aja, Ay! Daripada cerai, mending kamu bunuh aku aja sekalian," ujar Arya cepat.

Naya menghapus air matanya mendengar itu. "Kalau mau simple,

terlepas dari semua ini, aku juga bisa tinggal bunuh diriku sendiri."

Arya kembali terperangah mendengar itu. Naya mengucapkannya dengan nada sekaligus ekspresi wajah yang kelewat tenang.

Naya menoleh, menatap lekat ke sepasang mata Arya, "I can't do that ... bukan karena takut, bukan karena enggak mampu, atau enggak tahu caranya. Aku enggak bisa melakukannya, karena meski jiwaku tercabik sedemikian rupa, berubah hina atau enggak lagi berharga ... ada jiwa lain dalam diriku, dia akan membutuhkanku, sedikit banyak akan belajar juga dariku, karena itu aku harus bisa melalui semua ini."

Arya terdiam dengan tetes air mata yang kembali mengalir di pipinya.

"Kak Arya juga harus bisa melakukan itu untuknya, untuk sebagian dari diri Kakak yang hidup dalam diriku," ungkap Naya sebelum mengangkat tangan dan mengelus pipi Arya, ujung jemarinya kembali dialiri gemetar namun ia tetap mencoba melakukannya. "It's okay, I'm still here for you too, Nararya."

Kalimat terakhir itu membuat Arya begitu saja menangis tersedu-sedu, sampai seluruh dada dan bagian perutnya terasa sangat nyeri. Kepalanya juga terasa sangat berat sampai yang ia bisa lakukan hanya menundukkannya ke pangkuan Naya.

"I'm so sorry ..." sebut Arya, penuh dengan segala penyesalan yang dirasakannya. "I'm so sorry, Nayaka ... it's all my fault."

[]

Behind The Mask

Separated life

ARYA & NAYA: MENDADAK MENIKAH, MENDADAK JUGA MENGHILANG!!!

InfoSeleb, Jakarta — Usai merebaknya skandal Arya Rajaswa *reunite* dengan Scanna Harumi di Los Angeles, sosok bintang kenamaan tanah air itu tidak lagi muncul ke hadapan publik. Hal yang sama juga terjadi kepada Nayaka Sadajiwa, istri sah Arya Rajaswa, yang keberadaannya turut tidak diketahui.

Ada sumber mengatakan, Nayaka Sadajiwa tengah dalam perawatan serius karena syok berat usai mengetahui kabar perselingkuhan Arya Rajaswa. Ada pula issue bahwa sebenarnya Nayaka Sadajiwa tengah berlibur ke luar negeri secara diam-diam.

Sedangkan Arya Rajaswa, usai diisukan melakukan percobaan bunuh diri, perwakilan manajemennya membantah dengan memberi keterangan singkat bahwa Arya dilarikan ke rumah sakit sehubungan dengan sakit perut akut. Namun sekali lagi, yang bersangkutan tidak memunculkan diri ke publik. Ini merupakan suatu hal yang sangat tidak biasa, mengingat Arya Rajaswa merupakan seorang showbiz darling sejak masih bayi.

excvy: *SAKIT PERUT AKUT??? Itu udah berbusa woy mulutnya Arya di video amatirnya, jelas dia OD!!!*

alBdft: *gue sampai sekarang samsek ga berani lihat videonya, takut ketrigger.*

FanArya.1: *gue lihat videonya, enggak gimana-gimana kok ... mulut berbusa bisa aja Arya habis gosokan gigi.*

excvy: *gosokan gigi dari Hongkong! Tapi seperti biasa ... bala-balanya Arya*

lbh suka denial dibanding ngakuin klo idolanya problematik.

oildcT: *Bener! udah sering kok dispill sama akun2 underground klo Arya itu red flag bgt! Predator artis debutan baru.*

juytwa: *ati-ati sist, nanti dikasusin lho.*

kimJen: *gue jujurly lebih penasaran sama Naya, kayak kenapa nih dia sampe ikutan ngilang gini? Naya udah ga punya siapa2 lho dan itu kabar kehamilannya gimana dah?*

illove: *Soal Naya udah dikomfirm agensinya kok, saat ini emg lagi off pekerjaan sehubungan dengan kesehatan. Semoga baby-nya juga enggak apa-apa! Kelewatan sih Arya, bini hamil malah slengky.*

juytwa: *antara bener Naya syok berat atau Arya yang beneran suicide.*

oildcT: *guys, barusan di spill sama madameejulid, Naya baru keluar dari RS dan pakai kursi roda anjir ... sama cowok lain. WOW! Membangongkan.*

kimJen: *anjir ganteng juga cowoknya, gue udah lihat ... tapi gila sih kalau Naya ngebuang Arya demi lelaki lain. Tapi emg ganteng cowoknya, gilak, manly gt.*

FanArya.1: *Arya jauuuuh lebih ganteng ya! Goblok sih Naya klo ninggalin berlian demi serbuk kayu.*

FanArya.1.1: *Arya mau selingkuh atau balikan sama Scanna enggak masalah sih. Ngapain amat setia ke cewek gatau diri.*

obywn: *Ngfans boleh, gblk jangan ya. Selingkuh kok enggak masalah, sakjiw.*

juvnvx: *tipe fansnya Arya kan gt, fanatik tolol ... taunya ganteng doang, pdhal problematik parah.*

FanArya.2: tau drmn King Arya problematik? Klo bener problematik, knp Naya mau nikah sm dia? Pikir dong, pake otak u yang pinter itu.

oildcT: btw guys, barusan dispill sama akun resmi JavaMedia ternyata Naya itu anak kandungnya Kama Agung Patibrata ... politisi terkenal dan keluarga bangsawan asal Solo.

JengLish: Gilak! Sejak awal lihat Naya emg vibes cantiknya tuh beda, cantik yang kalem-anggun-cantik mahal gitu lho. Ya ampun, semoga dengan back up keluarga ayahnya, Naya bisa bangkit.

juvnvx: nahlho nahlho, Arya mamam tuh selingkuhan lo! Naya deserve better dah.

"Kenapa ketawa sendiri?"

Suara tanya Naya membuat Kazuya teralihkan dari layar ponselnya. Ia meringis dan memberi tahu beberapa hal menarik yang baru dibacanya. "Ternyata netizen itu masih sama saja ya, arah keberpihakannya kadang sulit diduga."

"Emangnya lagi baca berita apa?"

"Soal kamu dan Arya, kalian masih jadi headline."

Naya menghindari ponsel sejak dirawat di rumah sakit. "Itu karena efeknya Kak Arya, dia terkenal banget. Aktor nomor satu Indonesia."

"Sejak kasus Danella mereda, pemberitaan tentang kalian yang terus mendominasi." Kazuya meletakkan ponsel dan memperhatikan adiknya. "Kedepannya juga, pasti kalian akan terus dikejar oleh mereka, untuk memberi penjelasan atau memastikan status hubungan."

"Aku tahu, tapi apapun itu, dilakukan saja setelah Kak Arya cukup

pulih." Naya membuka halaman buku berikutnya, menekuri kata demi kata yang tertera.

"Kamu benar-benar akan menjenguknya? Seminggu sekali di pusat rehabilitasi?" Kazuya memastikan.

"Iya, setiap pemeriksaan bayi juga, aku mau ditemani Kak Arya."

Kazuya menyipitkan mata, meski sudah memutuskan untuk mulai menjaga jarak, namun tampaknya Naya masih sangat peduli pada Arya. Ia berusaha menilai situasinya karena sang adik tampak tenang sekaligus yakin. "Memang tanda stockholm syndrome itu agak—"

"Aku enggak mengalami hal kayak gitu." Naya menegaskan sembari mengalihkan tatapan dari bukunya, mengarahkan sorot mata pada sang kakak. "Kak Arya memang pernah jahat sama aku, tapi sama bayi ini dia enggak begitu dan amat penting buatku, kami berusaha menjalankan peran sebagai orang tua yang kompak untuk anak ini."

"Bagaimana dengan berkas perceraianya?"

"Aku bilang tunggu sampai Kak Arya pulih."

"Dia bisa aja justru berusaha untuk enggak pulih sekalian, kalau kamu masih aja lemah terhadap regekannya."

"Aku enggak lemah terhadap regekannya dan Kak Arya tahu dia harus bangkit dari permasalahan ini. Aku enggak mau bikin keadaan tambah kacau, enggak mau bikin Kak Arya makin terpuruk dan kembali nekat kayak kemarin!" Naya menajamkan nada bicara sekaligus tatapan matanya.

Kazuya memperhatikan itu, sudut bibirnya tertarik sebelum perlahan mengekeh gembira. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh kedua pipi Naya, tiba-tiba mencubitnya. "Akhirnya bisa

lihat kamu galak juga."

"Ihhh... Oyaaa, lepass!!"

"Enggak! Aku terlambat hampir dua dekade untuk bisa beginiii..."
sebut Kazuya dengan gemas.

"Oyaaa!!!" teriak Naya, mencoba melepaskan cubitan di pipinya
namun gagal.

Kazuya tertawa senang, melepaskan cubitannya hanya untuk beralih
mengelus kepala sang adik. "Aku lega sekarang, karena kamu yakin
pada pilihanmu tentang Arya. Di beberapa kasus kekerasan,
situasinya bisa sangat sulit. Bahkan membuat si korban benar-benar
enggak berdaya menghadapi pelaku."

Naya terdiam sejenak mendengarkan ucapan Kazuya. "Kadang aku
juga berandai-andai, bagaimana jika aku enggak kehilangan
ingatanku tentang malam itu? Apa yang bakal aku lakukan, harus
bagaimana menjalani hidupku, karirku. Seperti apa harus
memproses semuanya," akunya lalu mengambil satu tarikan napas
panjang. "Terus Suster Alya bilang bahwa dia salah satu FanArya
yang patah hati waktu Kak Arya menikah dan sekarang dia
memutuskan berhenti jadi FanArya karena tahu apa yang terjadi
padaku."

"Dia apa?" ulang Kazuya.

"FanArya, basis fan fanatiknya Kak Arya."

Kazuya mencoba tetap tenang, "Are you kidding me?"

"Enggak! Suster Alya emang FanArya." Naya menegaskan dan
ekspresi wajah sang Kakak tampak syok. Itu membuatnya
mengekeh. "FanArya itu basis fans artis besar, udah sampai luar

negeri juga. Makanya semua film, pemotretan, apapun yang Kak Arya iklankan itu jadi trending atau hits secara global. Saking fansnya banyak banget, enggak heran Suster Alya salah satunya juga."

"No! No! No way!" Kazuya menolak percaya.

Naya kali ini tertawa, "Beneran! Nah, terkait ceritaku tadi ... aku tanya sama Suster Alya, ngobatin kecewanya gimana? Dia bilang, kecewa itu obatnya hanya menerima dan melewatinya."

Kazuya memutuskan menyimak adiknya dalam diam.

"Aku hilang ingatan karena enggak bisa menerima keadaanku waktu itu, stuck hanya di momen-momen yang mau aku lalui ... Adanya Kak Arya membuatku mulai bergerak lagi, ada momen baru, pemikiran baru, dugaan baru, segala hal baru yang perlahan membuatku mencoba memahami apa yang tanpa sadar aku lupakan ..." ujar Naya lantas menyeka buncit di perutnya sejenak. "Aku kembali mengingat, merasa kecewa, sedih, terluka, enggak percaya, aneh, bahkan jijik ... aku sempat mau kembali ke keadaan stuck itu, sempat berpikir untuk enggak mau melanjutkan hidup juga—"

"Naya..." sela Kazuya dengan sedih.

Naya mengangguk, "It's really pathetic and painful thinking. Aku juga lega karena bisa melalui itu semua dan tetap baik bersama si bayi."

"Jadi, itu sebabnya kamu memutuskan menerima soal Arya?"

"Iya, agar kelak saat hari-hari sudah berganti, waktu berlalu membawa lebih banyak ketenangan, masa demi masa berubah menjadi kenangan ... aku bisa melewatinya dengan kesadaran bahwa

hidupku memang berharga dan aku lega karena mempertahankannya."

Kazuya bagai terenyuh mendengar itu. "You, really represent of our mother ..."

Naya tersenyum, mengelus perutnya dengan senyum, "I am a mother."

"Yes, you are ... and I'm so proud of you." Kazuya kemudian balas tersenyum. "Don't worry about anything else, you've got my back, always and forever."

"Thank you," sebut Naya dengan tulus.

Kazuya menggeleng, "Aku yang harus berterima kasih, karena kamu bertahan dan berusaha keras hingga hari ini ... bahkan untuk masa depanmu juga."

"Aku suka pilihan karirku dan berharap masih punya tempat di industri ini," ungkap Naya. Ia memang masih belum bisa tampil kembali di layar kaca. Namun, apabila kelak kesempatan itu hadir, ia ingin punya persiapan yang cukup.

"Kamu benar-benar enggak akan kekurangan lagi ... Bapak kaya banget dan kamu putri tunggalnya."

"Oya juga putra tunggalnya."

Kazuya mengekeh, "Makanya, aku saja dapat banyak apalagi kamu. Belum ditambah uang bulanan wajib yang harus diberikan Arya, berdasarkan perjanjian pra-nikah kalian, itu minimal seratus ribu dollar per tahun atau sekitar seratus dua puluh lima juta per bulan," ujarnya sebelum tersadar. "Eh! Arya Rajaswa memang sekaya itu, sampai berani mencantumkan nominal secara resmi."

"Enggak tahu deh."

"Aku kira kamu dulu menikahi dia karena faktor tampan dan kaya raya."

Naya menggeleng, "Enggak! Aku sebelumnya justru takut sama dominasinya Kak Arya, dia lebih segalanya dari aku."

"Terus, kenapa akhirnya kamu—"

"Sederhana karena dia ada, ya, walau ... akhirnya aku paham kenapa dia mencoba untuk terus ada di sekitarku. Tetapi saat itu, keberadaan Kak Arya bisa membuatku tenang. Terutama setelah eyang putri enggak ada."

Kazuya menghela napas panjang, "Mungkin, kalau sejak awal Arya punya orang tua yang lebih stabil, dia enggak akan separah ini."

Naya mengangguk, karena memang tidak bisa menyanggah fakta yang Kazuya sampaikan. Selama tinggal bersama, Naya memang tidak mendapatkan perlakuan buruk yang menyebabkan luka fisik dari Ayah dan Ibu Mertuanya. Namun, tuntutan akan kesempurnaan, pencitraan luar biasa, hingga standar gaya hidup yang diterapkan, dominasi peran Nawang Wulan dan Dewangga Cyrille itu membuatnya terkadang sesak napas.

Arya jelas mengalami hal yang lebih mengikat lagi sebagai anak tunggal mereka.

Jakarta Rehabilitation Center, 1 bulan kemudian.

"She's here."

Cukup dengan kalimat singkat pemberitahuan itu, Arya seketika bergegas dari tempatnya duduk. Ia beralih mencuci tangan, merapikan rambut juga pakaiannya, lantas beranjak ke ruang khusus penerima tamu.

Arya terkesiap karena ruangan itu kosong.

"Oh! Katanya mau lihat ke kolam ikan, ditunggu di sana buat piknik juga." Petugas yang berjaga segera memberi tahu.

"Piknik?" ulang Arya meski segera melanjutkan langkah. Ada kelegaan membanjirinya sewaktu mengenali sosok Naya dari belakang.

Naya mendengar suara langkah dan menoleh, mengulas senyum tatkala mengangkat wadah makanan yang baru dibuka. "Aku belajar bikin onigiri dan sushi..."

Arya tersenyum memperhatikan isi kotak makan yang tampak rapi sekaligus menarik, "Semuanya matang ya, Ay?"

"Iyaa, Oya lebih bawel dari Kak Arya tahu."

"Kenapa dia?" tanya Arya sembari menempati area tikar yang kosong di hadapan Naya.

"Ya, bawel banget lah. Harus matang, jangan banyak gula, jangan terlalu pedas, jangan coba-coba minum kopi. Padahal aku bikin doang buat Bapak." Naya bercerita dengan gembira.

Arya tersenyum mendengarnya, ikut gembira juga memperhatikan raut wajah istrinya yang ceria. "Kamu dibolehin sendiri ke sini, Ay?"

"Enggak, Oya nyusul sebentar lagi. Terus Bapak lagi ke kantor, ketemu konselornya Kak Arya."

Arya mengganggu, dirinya mendapatkan akses perawatan di pusat rehabilitasi ini karena pengaruh Kama Agung. Sejak kali terakhir di rumah sakit dulu, Arya memang masih memutus komunikasi dengan orang tuanya.

"Kak Arya gimana, sebulan terakhir ini?" tanya Naya lalu mengambil termos minum, menuangkan teh buatannya. "Kakak masih kelihatan kurus."

"Ini kurus yang sehat, aku jadi suka olah raga sejak di sini. Ya, dulu aku suka juga olah raga, tetapi di sini bisa lebih menikmatinya, enggak ada tuntutan massa otot yang harus dibentuk."

Naya mengulurkan cangkir teh pertama untuk Arya, "Konselornya baik?"

"Baik, dan surprisingly ... sangat sabar." Arya meringis sembari menyedap teh hangat di cangkirnya. "Aku dua kali ambivalensi parah, mengacau di sini dan konselorku selalu berhasil menenangkanku."

"Ambivalensi?"

"Iya, itu istilah untuk suasana hati yang terus bertentangan antara senang maupun sedih dan kesal karena benar-benar enggak bisa minum. Kadang aku optimis, tapi kadang juga beneran enggak tahan ... aku masih dibantu obat." Arya bercerita dengan jujur.

Naya mengganggu, "Oya bilang awal perawatan memang yang paling menguji kesabaran. Tapi aku yakin Kak Arya pasti bisa."

"Aku harus bisa ... aku harus keluar dari sini sebelum Rayyan lahir."

"Rayan?" Naya mengerjapkan mata.

"Iya, Narayyan ... aku baca-baca buku disela waktu istirahat dari terapi atau jadwal harianku. Terus iseng ada nama-nama bayi, mumpung udah ketahuan jenis kelaminnya maka—"

"Aku suka nama Narayyan, kayak padanan nama kita juga sebagai orang tuanya. Nararya, Nayaka, dan Narayyan." Naya segera berseru antusias.

Arya tersenyum, "Itu juga yang aku pikirkan, selain karena artinya yang bagus. Narrayan artinya seni tulis yang indah. Harapanku, garis nasibnya juga tertulis dengan indah."

"Manis banget," sebut Naya lantas menunduk ke perutnya. "Senang ya kamu? Excited di dalam."

"Pasti makin kerasa ya?" ungkap Arya.

Naya mengangguk, memperhatikan Arya menurunkan cangkir lantas meraih tangan suaminya itu dan menempelkan ke perutnya. "Hallo, Papa..."

Arya terkesiap, bukan sekadar karena Naya yang lebih dulu membuat kontak fisik, namun juga dikarenakan gerakan samar si bayi. Ia mendadak tersengat keharuan, merasa beruntung karena benar-benar memiliki satu hal yang mengikatnya untuk terus bersama Naya.

"Kak Arya..."

"Sorry ... tapi aku beneran merasa senang, bisa mengetahui ini. Anak kita sehat banget ya, Ay..." ungkap Arya usai menghilangkan keharuan di kedua matanya.

Naya tersenyum, melepaskan tangannya agar Arya bisa leluasa mengelus. "Rayyan tahu kayaknya, ya? Ini makin semangat

bergeraknya dia."

"Aku kerasanya masih halus aja gerakannya."

"Iya, kata dokter bisa lebih heboh tuh nanti tujuh bulanan."

Arya memandang telapak tangannya yang baru merasakan gerakan si bayi, "Kamu udah enggak apa-apa, aku pegang?"

"Rayyan yang dipegang, bukan aku."

"Tapi, kamu beneran enggak apa-apa?"

Naya mengangguk, "Sebisa mungkin aku maunya kita emang dekat sama si bayi sejak dini."

"Aku kemarin ditanya konselorku, bayangan orang tua seperti apa yang mau aku kasih ke anakku. And I still have no idea."

"Aku juga belum nemu bayangan paling ideal gimana, tetapi aku mau jadi ibu yang bisa dipercaya atas segalanya."

Arya mengulang itu, "Ibu yang bisa dipercaya atas segalanya?"

"Iya, semisal nanti Rayyan sedih, bisa mempercayakan kesedihannya padaku, semisal dia bahagia juga bisa membaginya sama aku, pun semisal dia merasa gagal ... dan aku berusaha mendukungnya untuk bangkit, ketulusanku bisa dia percayai."

Arya terdiam sejenak, "Kamu enggak mau jadi orang tua sempurna untuk anak?"

"No, simply because I'm not."

"Orang tua yang sempurna akan menghadirkan anak yang sempurna juga."

Naya menggeleng, "Aku hanya mau anak yang bahagia, karena salah satunya memiliki kita sebagai orang tua."

Aku hanya mau anak yang bahagia, ulang Arya dalam hati.

"Dan aku juga hanya mau keluarga yang bahagia, enggak perlu sempurna, enggak perlu luar biasa ... bahagia, karena kebersamaan dan ketulusannya memang nyata," lanjut Naya.

Bahagia, karena kebersamaan dan ketulusannya memang nyata. Arya kembali mengulang kalimat itu dalam hatinya.

"Makanya, aku mau Kak Arya juga semakin baik dan sabar menjalani perawatan di sini."

"Iya, Ay, aku janji sebelum Rayyan lahir udah keluar dari sini ya."

Naya mengangguk, "Sekarang, kita makan dulu. Aku bikin banyak, soalnya kata Kak Kyo ... Kakak sukanya sushi."

"Iya, Papa makan dulu," ujar Arya saat menjauhkan tangan dan ganti memegang sumpit dari Naya.

Selama tiga puluh lima menit berikutnya mereka menikmati makan siang bersama. Arya tahu prosesnya untuk bisa dinyatakan cukup pulih dari ketergantungan alkohol masih berjalan dan akan memakan waktu cukup lama.

Namun, mengetahui dukungan Naya seketika membuatnya kembali bersemangat. Kali ini, ia akan benar-benar membuktikan diri, layak kembali dan menjadi suami seutuhnya bagi Naya.

[]

Behind The Mask

Close the case

"Masih mau lihat ikan, belum jalan-jalan ke taman sebelah sana. Aku suka di sini, suasananya tenang terus banyak pohon juga," ujar Naya pada sang Ayah. Ia menolak pulang usai menghabiskan makan siang.

Kazuya yang datang belakangan akhirnya menghela napas, "Ya udah sana, jalan-jalan dulu sama Bapak, kalau udah capek baru pulang ya."

"Iyaa, ayo ayo!" Ajak Naya dengan semangat.

Kama Agung tertawa pelan, mendorong kursi roda sang putri menuju walking track dengan konblok warna warni yang cantik.

"Hati-hati nanti ada turunan sebelum pindah area taman," ujar Arya cepat.

"Bapak bisa kok," sahut Naya lantas melambaikan tangan dengan gembira.

Kazuya memperhatikan itu dan mengekeh, "Dasar childish."

"Itu namanya ceria, bukan childish." Arya menyanggah sembari menghabiskan sisa makanan di kotak.

"Kayak di sini enggak pernah dikasih makan aja," sindir Kazuya sebelum mengangkat sumpit dan ikut menghabiskan sushi maki buatan adiknya.

"Sendirinya," kata Arya dan melirik ke beberapa bendel berkas di samping Kazuya duduk. "Itu, masih soal kasus Danella?"

"Iya, aku menemukan sambungan ruangan di belakang ruang

wardrobenya, meski kelihatannya ruangan itu seperti tidak terpakai selama bertahun-tahun. Namun, tetap mencurigakan. Dindingnya seperti baru dibangun."

"Baru dibangun?"

Kazuya mengangguk, "Berdasarkan cetak gedung, sambungan ruangan itu mengarah ke kantor pribadi yang selama setahun terakhir digunakan oleh beberapa eksekutif, pemegang saham apartemen, untuk mengadakan rapat atau pertemuan."

"Aku tebak pasti cctv enggak berfungsi."

"Ya, enggak ada cctv di area tersebut, hanya ada di lift dan rusak pada hari kejadian pembunuhan. Aku memisahkan beberapa data, dan para eksekutif ini sangat sulit disentuh."

"Boleh aku lihat daftarnya?"

Kazuya menyipitkan mata, "For what?"

"Aku pernah ditawari salah satu unit apartemen itu, tetapi menolaknya. Sampai dua tahun yang lalu kakaknya Scanna adalah pemilik unit terbanyak di gedung apartemen itu. Sekitar delapan unit. Jadi aku kenal bebera—"

"Scanna itu mantan pacar dan selingkuhanmu." Kazuya menyela dengan raut muram.

Arya mengangguk, "Aku sangat menyesalinya."

"Aku bisa mengurus kasusku sendiri," ungkap Kazuya untuk menyatakan penolakan pada Arya.

"Fine," kata Arya dan menandakan telur gulung terakhir.

Kazuya memperhatikan sikap, raut wajah, sekaligus tatapan Arya yang sesekali beralih, mencuri pandang ke arah Naya. "Kau benar-benar menyesalinya?"

"Amat sangat," jawab Arya sepenuh hati. Satu bulan dalam perawatan membuatnya yakin, berlagak paling benar justru merupakan hal yang sangat salah.

"Karena itu yang jadi pemicu hingga Naya akhirnya mengingat kejahatanmu?" tebak Kazuya.

Arya menggeleng, "Karena ternyata rasanya memang seburuk itu. Dulu, rasanya menyenangkan dan biasa saja. Tetapi dengan Naya, ternyata amat buruk, sekaligus menyakitkan."

"Konselor bilang *mental age*-mu memang dibawah rata-rata tapi aku enggak menyangka dalam kepalamu ada pikiran bahwa selingkuh itu menyenangkan atau biasa saja. Itu merepotkan, mengerikan, dan menghancurkan."

Arya seperti memandang kosong selama sesaat. "Karena dulu, orang tuaku baik-baik saja."

"Ya?" ulang Kazuya.

"Orang tuaku dulu melakukannya, punya kekasih lain selama menjalani hubungan pernikahan. Aku bahkan mengenal beberapa mantan mereka, ada dua yang merupakan seniorku di entertainment ... hubungan mereka juga tetap baik dengan pasangan masing-masing."

Kazuya hampir melongo mendengarnya, "For real?"

Arya mengangguk, tidak menutupi betapa miris kehidupan yang dijalaninya. "Aku rasa sejak awal, aku memang enggak pernah

punya gambaran bagaimana kehidupan berpasangan yang sehat dan seharusnya. Melihat Naya mau berusaha untukku yang sudah sedemikian rupa menyakitinya, baru membuatku sadar bahwa seharusnya pasangan itu begini, seperti inilah bentuk kasih sayang dan ketulusan yang nyata."

Kazuya geleng kepala, "But wait, orang tuamu sangat kompak dan mereka terkesan begitu mesra."

"Mereka memang akhirnya memutuskan setia." Arya menghela napas pendek, mengatur helaannya sebelum mengungkapkan satu hal yang selama ini disembunyikan dari orang-orang. "Waktu aku umur enam belas, Mama sempat hamil ... dan semula kehamilan itu menjadi masalah, karena Papa enggak yakin tentang siapa yang membenihkannya. Hanya Mama yang bersikeras bahwa itu memang anaknya bersama Papa."

"Godness!"

Arya mencoba mengabaikan rasa sesak yang tiba-tiba melingkupi dadanya. "Hampir enggak ada hari tanpa perdebatan, Papa juga sempat memutuskan keluar rumah selama beberapa bulan ... katanya sudah kesepakatan untuk enggak ada kehamilan lagi. Tapi Mama berniat mempertahankannya, ia tetap berusaha melakukan itu meski Papa terus bersikap brengsek."

"Lalu bagaimana ceritanya dia sekarang seperti diperbudak ibumu begitu?" tanya Kazuya, agak heran juga.

"Bayinya perempuan dan sangat mirip Papa." Arya memberi tahu dengan sepasang mata yang mendadak berkaca-kaca. Rasa sedih dan duka menyelimuti hatinya. "Aku ada di sana, waktu terakhir kali Papa dan Mama bertengkar ... Mama kemudian jatuh saat masih berusaha meyakinkan Papa yang menjauh. Padahal jatuhnya enggak

seberapa tapi ternyata itu membuat jantung si bayi seketika berhenti dan harus dilahirkan pada usia tiga puluh minggu."

Kazuya seketika teringat Arya yang mematung dan terus berkata harus menunggu orang tuanya saat Naya pingsan dulu. Itu bukan karena dia ingin mengamankan situasi, tetapi dia memang tidak mengerti harus bagaimana menghadapinya. Arya punya trauma karena peristiwa yang dialami Nawang Wulan.

"Yang aku tahu setelahnya, orang tuaku kemudian menjadi seperti itu dan enggak ada lagi pembahasan tentang bayi yang merupakan adikku." Arya mengangkat tangan dan menyapu lelehan air mata di dagunya. "Aku terkadang mencoba mengerti bahwa mungkin Papa menyesali kesalahannya, karena itu kemudian mencoba memenuhi semua hal yang diinginkan Mama ... tetapi satu sisi, itu sungguh enggak mudah buatku, menjadi anak yang sempurna bagi mereka."

Kazuya terdiam, memperhatikan Arya berusaha menghapus lebih banyak air mata yang menetes. "Biarkan saja, menangis itu bagian dari ekspresi untuk memahami kesedihan. It's normal."

Arya kemudian menolehkan kepala untuk menghindari tatapan Kazuya. Sepanjang hidup, ia terus mencoba untuk bersikap kuat dan tangguh, tidak ingin menunjukkan kesedihan apa lagi tangisan.

Kazuya bisa memahami itu dan membiarkan, menunggu hingga Arya bisa mengatur napas dan mendapatkan ketenangan lagi. "Susternya Naya tipe yang juga mendinginkan ketika tahu Naya menangis dalam tidur, atau menangis usai konseling. Aku semula ingin menegurnya, aku berharap dia bisa lebih peduli, tetapi dia bilang; seseorang dapat lebih mudah menenangkan diri usai mengekspresikan tangisnya dengan baik. Dan aku rasa Suster Alya benar, seseorang memang harus diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, entah senang atau sedih. Kalau kita bisa

membiarkan seseorang tertawa terbahak, kenapa harus menghalangi seseorang menangis tersedu?"

Arya kembali menatap Kazuya, ingat beberapa godaan yang pernah Naya sampaikan saat di rumah sakit. "Menurutmu apa Suster Alya akan tertarik dengan profiler sinis sepertimu?"

Kazuya berdecak, mencoba tidak kesal. "Aku menjadi profiler sinis hanya dihadapanmu tahu."

Arya mengekeh, "Tapi polisi dan perawat memang sejenis pasangan ideal di Indonesia."

"Jangan membahasnya lagi! Aku bisa mengurus pasangan idealku sendiri." Kazuya kemudian memperhatikan ekspresi Arya yang tertawa tanpa suara. Ini pertama kalinya, dia melihat itu dan entah kenapa perlahan merasa lega, karena keputusannya bersama sang ayah untuk membantu Arya, menempatkannya di pusat rehabilitasi ini.

"Kau belum ingin menemui orang tuamu?"

Arya menggeleng, "Kali ini juga biarkan aku mengurus orang tuaku sendiri."

"Fine." Kazuya mengangguk. "Ngomong-omong, siapa Meghan? Dia belakangan ikut dibicarakan seiring berita tentangmu makin menjadi. Apa dia selingkuhan nomor dua?"

Arya menggeleng, "Enggak, aku sama dia udah selesai sejak sebelum Naya, cuma ...ack!"

"Eh, lo beneran sama Meghan?"

Ingatan itu tiba-tiba melintas di kepala Arya. Ia mengerutkan kening

dan terdiam untuk mengingat lebih banyak.

"Enggaklah, gue enggak mau sampai Scanna ketawa-tawa ngeledekin ... gue harus dapetin yang lebih dari Scanna."

"Cuma?" tanya Kazuya dan mengerutkan kening mendapati Arya tampak mematung.

Arya mengerjapkan mata, mengingat kata-kata Danella selanjutnya, *"Kenapa lo enggak balikan aja sama Scanna? Belum lama gue ketemu pas dia di Lombok, masih pakai kalung couple kalian dulu."*

Ketemu di Lombok? Danella dan Scanna sama sekali tidak dekat. Mereka bukan tipe yang bisa *hang out* bersama. Arya teringat postingan foto di media sosial Danella dan terkesiap, teka-teki seolah menyambung dalam kepalanya.

"Danella ... dia bertemu Scanna di Lombok." Arya terkesiap dengan raut serius, menatap Kazuya lekat.

"Apa maksudmu?" tanya Kazuya dengan perubahan topik yang mendadak ini.

"It's Judha's family hometown." Arya kemudian mengulurkan tangan, "Pinjam ponselmu."

Kazuya menggeleng, "No, sama seperti Naya, kalian harus detox internet dan media sosial."

"Oke, kalau begitu buka instanya Dani. Aku sempat lihat dia publish foto, sekitar seminggu sebelum kejadian pembunuhan. Dia ada di pantai, yang ada api unggun dan ayunan. Aku dulu merasa familiar sama lokasinya, tapi enggak ingat, sekarang aku sudah ingat. Itu properti milik keluarga Judha, punya Clay."

"What?" sebut Kazuya dan segera mencari, menemukan foto yang dimaksud. Sesuai ingatan Arya, fotonya memang diambil sekitar satu minggu sebelum kejadian pembunuhan. "Tetapi ini bisa di mana saja, resort banyak yang—"

Arya menggeleng, "No, itu kediaman pribadi Clayton Janitra Judha ... Scanna's brother, he's CEO of CJ Media Group, dan seperti yang aku bilang dia pemilik unit terbanyak di gedung apartemen Dani. Itu masuk akal untuknya menjadi sponsor pribadi Dani. Clay sama brengseknya sepertiku juga, dan posesif."

Kazuya terkesiap, "*Are you sure?*"

"Ya! Aku yakin, aku pernah ke Lombok bersama Scanna dan menginap di rumah Clay. Aku punya beberapa foto untuk perbandingan, tepat di area yang sama dengan Danish, Scanna juga punya, kau bisa mengeceknya." Arya mencoba mengingat-ingat, kedua matanya sampai ikut menyipit untuk memastikan kejadian di masa lalunya itu. "*It's new year*, dua ribu delapan belas."

Kazuya segera mengecek ke media sosial Scanna dan sewaktu menemukan foto yang dimaksud, kemudian menggabungkan dengan foto di akun Danella. Latar pada kedua foto tersebut menyambung. Kazuya mengerjapkan mata, "Jadi ini ... Danella Alana de Finch adalah ..."

"*Clayton Janitra Judha's sugar baby.*"

"Oh, sial! Seharusnya aku yakin padanya sejak awal," ungkap Kazuya sebelum beralih memeriksa panggilan yang masuk ke ponselnya. Ia segera mengangkatnya, "Hallo."

Arya menyipitkan mata karena Kazuya tampak terkesiap. "Kenapa?" tanyanya usai Kazuya menurunkan ponsel dari telinga.

"Ramiko Suwandi sadarkan diri secara penuh, usai komunikasi awal dengan dokter. Ia mengkonfirmasi bahwa orang yang pergi bersamanya dari apartemen Danella bukanlah Arya Rajaswa, melainkan Clayton Janitra."

Arya sudah yakin dirinya tidak bersalah, namun alih-alih lega, ada hal yang membuatnya seketika khawatir, "Apa Miko, benar-benar sudah sadar?"

Kazuya mengangguk, "Iya, kau belum pernah menjenguknya?"

"Dilarang Papa dan Mama," ungkap Arya dengan raut sedih. "Mereka bilang, jika aku terlihat bersama Miko itu bisa membuat dugaan kami bersekongkol."

"Orang tuamu mungkin terlalu banyak mereview naskah drama," komentar Kazuya dan mengulas senyum. "Kita akan ke sana, ayo kita bereskan peralatan makan ini dan menjenguknya."

"Serius?" Arya hampir tidak percaya.

Kazuya mengangguk, "Ya, biar Bapak yang minta izin sama konselormu."

"Thanks..." ujar Arya dan segera merapikan setiap barang, membuang sampah makanan, dan menggulung tikar. Ia sungguh tidak sabar untuk bisa bertemu lagi dengan asistennya.

Saat dokter berkata dirinya dalam keadaan koma selama tiga bulan, lantas hanya memiliki kesadaran yang timbul-tenggelam selama rentang tiga bulan berikutnya, Ramiko Suwandi sungguh tidak mempercayai itu. Ia seperti hanya tertidur selama dua atau tiga jam saja, seperti hari-hari biasanya ketika sibuk mengurus Arya.

Kemudian, sewaktu Arya datang, bukan bersama pasangan tuan dan nyonya Cyrille-Cokroatmodjo, melainkan bersama keluarga yang sangat asing, Miko pikir dia pasti koma lebih lama. Terutama ketika Arya mendekat dengan mendorong kursi roda seorang perempuan jelita yang terlihat sangat hamil.

"N... Nayaka," sebut Miko, ingat perempuan itu merupakan artis debutan dari agensi Danish Austin.

"Hallo, Kak Miko," sapa Naya dengan suara lembut.

Miko mengerjapkan mata, memandang Arya yang anehnya seperti hampir menangis. Itu bukan seperti Arya Rajaswa yang dikenalnya. Ia pasti melewati satu atau dua dekade yang menghebohkan.

"Ko," sapa Arya sebelum kemudian beralih dari belakang kursi roda dan langsung membungkuk, hati-hati memberi pelukan. "Syukurlah ... syukurlah, bisa selamat dan bangun lagi. Syukurlah..."

Dunia pasti sudah hampir kiamat, pikir Miko dengan ngeri. Suara ungkapan syukur sekaligus isakan pelan itu terdengar terlalu nyata. Miko benar-benar tidak menyangka.

"Kak Arya ... lepas dulu Kak Miko, supaya dia enggak bingung," ujar Naya lembut dan Arya mulai menegakkan tubuh.

"Sorry, Ko..." ungkap Arya dan kembali ke samping Naya. "Kalian dulu udah sempat kenal ya, Ay?"

Ay? Miko menyipitkan mata, sadar bahwa selain panggilan itu terdengar khusus, cara Arya bersikap dan berbicara juga terasa jauh berbeda.

"Ini yang kecelakaan gue apa lo?" tanya Miko dengan heran, benar-benar tidak bisa mengerti. "Apa yang terjadi, lo beneran Arya?"

"Iyalah, Ko!" sebut Arya lalu menoleh ke pintu. "Kata dokter tadi udah enggak ada masalah, ini kayaknya—"

"Bukan masalah, tapi Kak Miko yang memang enggak tahu ada perubahan penting dalam enam bulan terakhir." Naya menyela lembut kemudian menatap Miko dan memberi tahu. "Aku sama Kak Arya sudah menikah, kami juga akan punya bayi."

Miko seketika melongo, bukannya tidak menduga, tetapi benar-benar tidak menyangka.

Arya Rajaswa menikah.

Bukan pernikahan biasa, tetapi dengan Nayaka Sadajiwa.

Benar-benar gila!

[]

Behind The Mask

New Life Begin

Arya baru menceritakan segalanya pada Miko tepat satu minggu kemudian. Kala asistennya itu sudah diperkenankan bergerak dari ruang rawat, kondisi mental dan kesadarannya juga dinilai baik oleh dokter. Arya mengakui semuanya, termasuk dosa sekaligus kejahatan yang dilakukannya.

Miko terang saja terkejut, sama sekali tidak menyangka kejadian sesial itu akan menimpa Naya. Namun, sesuatu yang paling disadarinya, kesialan Naya merupakan hal yang justru mengubah hidup Arya secara keseluruhan.

"Terus, Pak Dewa dan Bu Nawang?" tanya Miko dengan hati-hati. "Soalnya beberapa hari lalu mereka datang, cuma gue masih tidur habis minum obat jadi enggak ketemu."

Arya menggeleng, "Gue mau keluar dari rumah, dari manajemen RCC. Gue mau mencoba bisnis lain, diluar entertainment."

Miko menyipitkan mata, "Bisnis apa?"

"Otomotif, gimana menurut lo, Ko?"

"Ya, kalau elo selain akting sama urusan cewek, emang paling pahamnya soal mobil."

Arya mengekeh, "Tapi gue paham harus pamit dan memperbaiki keadaan dulu, karena akting adalah jalur karir yang Naya pilih."

"Dia masih berminat di entertainment?"

"Iya, Bapak sama Oya mau dukung, tapi kalau situasi masih simpang-siur begini akan buruk juga buat dia kedepannya."

Miko bisa memahami hal itu, "FanArya emang gila sih, terus rencana lo gimana?"

"Sampai bayinya lahir, Naya bilang fokus aja sama rehabilitasi, dia juga mau fokus sama kehamilan. Tapi gue sadar diri untuk memperbaiki situasi di media."

"Danish responnya gimana? Naya 'kan artisnya dia."

"Danish juga akan sebisa mungkin dukung Naya, cuma tahu sendiri agensinya pun enggak bisa berbuat banyak, apalagi kalau Naya masih *dibash* terus-terusan."

Miko memperhatikan raut tenang Arya, "Lo beneran berubah, gue jadi takut."

Arya meringis, menghela napas panjang dan mengakui bagaimana perasaannya. "Gue juga awalnya takut banget, waktu sadar nidurin orang yang salah, kondomnya bocor. Gue panik, apalagi tahu ternyata dia artisnya Danish. Ditambah lo kecelakaan dan ada kasusnya Dani. Gue benar-benar merasa tamat."

"Terus hubungan kalian selanjutnya gimana? Gue lihat bokap sama kakaknya Naya agak-agak cemas kalau lihat kalian berdua."

Arya juga menyadarinya, "Gue udah pasrah, semisal Naya mau masukin gugatan cerai. Tapi gue juga takut enggak bisa menerimanya."

Miko terkejut kala berikutnya mendapati Arya meneteskan air mata.

"Gue sering mikir, Mik ... gue berhak enggak ya untuk egois soal pernikahan ini. Jangan ada cerai, mau hidup terpisah, beda rumah, beda daerah, apapun itu. Asal gue enggak diceraikan Naya."

"Ar..." sebut Miko dengan prihatin.

Arya berusaha menghapus bening yang meluncur turun dari pipinya, "Gue emang enggak layak dimaafkan atau diberi kesempatan kedua, tapi yang gue rasain terhadap Naya, itu benar-benar cinta. Gue enggak bisa hidup tanpa dia."

"Dan Naya emang kelihatan sebaik itu sama lo ya, Ar ..."

"Gue enggak pernah ngerasain disayang atau dipedulikan sebagaimana Naya selama ini memperlakukan gue."

Miko bisa melihatnya, "Kyo bilang apa soal perubahan lo ini?"

Arya tersenyum kecil, "Dia datang beberapa kali ke Rehabilitation Centre, katanya memastikan gue masih hidup ... kami ngobrol cukup banyak dan dia bilang seharusnya sejak awal mendesak gue melakukan ini."

"Tapi dipikir gila juga ya, keluarganya Naya ternyata bangsawan Solo, lebih aristokrat bahkan daripada Cokroatmodjo. Udah gitu kakaknya justru profiler penyidik kasus Dani, seolah semesta beneran berputar diantara lo sama Naya."

"Gue juga enggak menyangka sama lika-liku kehidupan selama enam bulan terakhir ... makanya selesai rehab ini, gue pengen menata hidup dengan lebih benar, belajar jadi ayah dan coba bisnis otomotif aja," ungkap Arya dengan nada yakin dalam suaranya.

"Lo masih butuh gue enggak?" tanya Miko sebelum menunduk ke kakinya yang masih belum mendapatkan tanda pergerakan. "Eh, tapi keadaan gue sekarang pasti nyusahin unt—"

"Gue akan selalu butuh lo, karena itu gue bakal nunggu sampai lo bisa beradaptasi pakai alat bantu jalan apapun itu. Gue juga akan

bikin showroom dan bengkel yang difabel friendly." Arya menyela sebelum menatap Miko lekat. Ia mengulurkan tangan. "Justru gue yang enggak sabar untuk nyusahin lo lagi nanti, Ko ..."

Miko menerima uluran tangan itu dan menjabatnya, tersenyum senang karena apa yang Arya ucapkan kepadanya. "Kita berdua pasti pulih."

Arya mengangguk dengan yakin, "Pasti."

BREAKING NEWS: CLAYTON JUDHA DITETAPKAN SEBAGAI TERSANGKA ATAS PEMBUNUHAN KEJI TERHADAP DANELLA ALANA DE FINCH!

TheCrime, Jakarta — Usai penangkapan menghebohkan satu bulan yang lalu. Clayton Janitra Judha, CEO dari CJ-Media dan kakak kandung dari super model Scanna Harumi Judha dinyatakan sebagai tersangka.

Pihak kepolisian mengungkapkan ada lima barang bukti yang ditemukan di kediaman pribadi Clayton Judha. Saksi kunci dalam kejadian ini, Ramiko Suwandi dalam berita acara pemeriksaan mengungkapkan bahwa usai mengantar Danella pulang, ia sudah langsung meninggalkan lokasi. Namun, begitu menyadari ponsel Danella yang tertinggal di mobil membuatnya kembali dan pergi ke unit apartemen Danella untuk mengembalikannya.

Ramiko menjelaskan bahwa dia langsung melihat pertengkaran antara pelaku dan korban begitu lift terbuka. Pelaku menuduh bahwa korban telah berselingkuh dengan Arya Rajaswa, keberadaan Ramiko disinyalir sebagai bukti atas tuduhannya. Oleh karena itu berikutnya pelaku justru menghajar Ramiko.

Ramiko mengaku dirinya kehilangan kesadaran hingga ketika terbangun sudah ada di dalam mobil yang dikemudikan oleh pelaku dan akhirnya berakhir dikondisikan dalam kecelakaan tunggal yang menghebohkan.

Profilер investigasi khusus dari kepolisian, Kazuya Ariwangsa menegaskan bahwa alat bukti dan keterangan saksi sudah valid sehingga status Clayton Judha dinaikkan sebagai tersangka utama. Persidangannya sendiri akan dilakukan secara tertutup, selain dikarenakan adanya indikasi tindak pidana kesusilaan, hal ini juga merupakan permintaan dari keluarga mendiang Danella Alana de Finch.

dmunind: *gila! psychopat bgt kakaknya Scanna.*

krubby: *gue nggak nyangka Dani ternyata ngeri mainnya ... kirain langgeng sama Adji, ternyata dibalik semua itu malah main gila.*

dabydumb: *jadi curiga sm artis2 lain yg klihatan sepi job tapi postingannya hedon, liburan staycation sana-sini.*

kuwn9: *Najis bgt dy bilang Dani slengki sama King Arya! Beda kelas tau! Dih dih, sakit jiwa si ClayClay.*

jackJill: *Sekarang tinggal tunggu kejelasan soal Arya-Naya, mereka gmn ... udh bungkam nih berbulan-bulan.*

l.plus.h: *bytheway itu Kazuya Ariwangsa nama lengkapnya Nayotama Kazuya Ariwangsa Patibrata, kakaknya Nayaka Kidung Sadajiwa. Karena mereka sama2 anaknya Pak Kama Agung Patibrata. Kazuya itu jg yang dl sempat ada issue affair sm Naya, ternyata Kakaknya guys.*

vvinnew: *Demi Apa??? Gila, Naya di kehidupan sebelumnya ngafain*

yak??? Lakinya King Arya, Bokapnya trah bangsawan, Kakaknya juga seketje ituu donggg, anjiirrr

biGg: *gue minggu lalu papasan sm Naya di Gl masuk Premium Baby Stuff, udah gede bgt perutnya ... baby prince atau princess ontheway, gak sabar bgt.*

justXy: *Samaaa, gue jg lihat Naya di Gl minggu lalu, dia makan crepes terus take away yang banana tiramisu. Dia beli banyak bgt.*

FanArya.jogJa: *Itu rasa kesukaannya King Arya lhooo ... berarti mereka emang masih sama-sama, huhuu terharu banget.*

HShinY: *Dih, najong banget klo Naya maafin Arya, diselingkuhin wktu hamil kayak apa rasanya, masa udah lupa? Ewww, big No klo gw yak.*

FanArya.1: *Najong-najong! Ini lakinya King Arya kaleee ... mau slengki, mau main gila, kdrt, bodo amat lah yaaa. Ketampanan membuatnya termaafkan, azeekkk*

girlsquadX: *seperti biasa, FanArya emang yg paling gblok klo ngomongin idolanya. Fanatik tolol.*

AryaQueen: *King Arya emg sllu benar! Naya beruntung dpetin dia, yaelah ... klo bukan karena kesangkutan sama junjungan gue King Arya juga gak bakal tuh cewek dilirik masyarakat seIndonesia ini.*

FanArya4: *Yess!!! King Arya domination.*

AryaLuv: *Lagian Arya sama Naya jg cocok kok, visual combo ... enggak sabar bngt pokoknya nunggu mreka comeback, semoga bikin baby series kayak Arya kecil dl, pasti gemes anaknya.*

FansTheKingOnly: *Naya justru membuktikan bhwa istri sah sll*

menang! Layak dy dptin King Arya dlm hidupnya. Smg langgeng selamanya.

favYu: *Idih, ini barisan FanArya sbelum komen bisa mikir pakai otak gak sih? Parah banget. Keblinger otak lu pada.*

"Gimana?" tanya Arya. Ia meminta Kyomasa yang datang ke pusat rehabilitasi untuk memeriksa situasi di sosial media.

Kyomasa geleng kepala, "Masih sama aja, ada berita apa, ujung-ujungnya nyangkut lo sama Naya lagi."

"Tapi narasinya udah enggak ada hujatan ke Naya, 'kan?"

"Ya, enggak ada. Tapi itu karena mereka berpikir kalian masih sama-sama. Kalau sampai bocor berita kalian pisah rumah sejak beberapa bulan lalu pasti heboh lagi nih, kena lagi Naya."

Arya terdiam seketika, "Sial."

"Kata Danish, pada prinsipnya dia paham kenapa fans lo pada membabi buta kalau nunjukin pembelaan ... mereka emang kenalnya lo dari layar kaca dan dalam anggapan mereka lo sesempurna itu." Kyomasa menyimpan ponselnya di saku celana. "Tapi soal Naya, kalau dia mau balik ke entertainment emang suasananya harus diubah. Kalau lo enggak *speak up* bakal makin terus dicari dan bisa jadi ada salah paham juga yang muncul."

"Iya, kemarin juga udah muncul spill soal gue dapat perawatan di sini ... cuma sama RCC direport beritanya."

"Kok lo tahu?"

"Oya yang bilang, dia ngawasin pemberitaan juga, karena khawatir sama Naya ... bawaan bayinya ngajakin jalan melulu. Naya enggak

betah di rumah."

Kyomasa mendadak tertawa, "Serius tuh? Minggu ini jalan delapan bulan ya?"

"Iya, dia keranjingan new born stuff."

"Itu sebentar doang pakainya, Ciyo dulu banyak yang enggak kepakai."

"Serius?"

"Iya, apalagi printilan kayak sarung tangan, kupluk bayi, itu sebentar banget. Kaus kaki masih mending, cuma ilang-ilangan."

Arya mengekeh, "Iya, gue ingat dulu kita bodo amat ngasih Ciyo kaus kaki yang ada aja. Beda motif melulu."

"Itu lo sadar."

"Tapi biarin ajalah, gue senang Naya belanja-belanja pakai kartu gue ... rasanya gue beneran masih suaminya."

Kyomasa menyadari senyum tenang Arya, "Ya, emang masih."

"Iya, makanya gue senang."

"Siapa tahu Naya beneran bisa maafin lo."

Arya geleng kepala, "Enggak, makin gue pulih, makin gue sadar juga kalau usaha Naya untuk bisa bertahan dan perhatian ke gue itu enggak sederhana. Gue bisa lihat dia kadang tanpa sadar gemetar atau nahan napas kalau kami kelewat dekat."

Selama ini Kyomasa tidak menyadari hal itu, "But time will heal ..."

"Lo enggak, Kyo." Arya menyebut dengan santai. "Waktu enggak menyembuhkan lo atas perlakuan Danish dulu."

Kyomasa menghela napas, "Belakangan, semakin Danish memutuskan untuk pasrah dan berhenti mencoba menego sama penasehat hukumnya, bikin gue justru merasa kasihan. Gue juga terus kepikiran sama kata-katanya dulu."

"Kata-katanya?"

"Iya, Danish bilang dia nyesel ninggalin Ciyo, tapi enggak nyesel ninggalin gue." Kyomasa menggaruk dagunya dengan gamang. "Entahlah, yang penting Ciyo tetap aman dan stabil kayak sekarang."

"Lo alasan apa ke bocah itu, gue enggak nongol berbulan-bulan?"

"Sakit, terus dia jadi rajin banget berdoa, TPA juga enggak males-malesan..."

Arya tersenyum bangga, "Emang pantes gue manjain dia."

"Lo harus bisa jadi ayah yang lebih baik dari gue, Ar..." ungkap Kyomasa dengan kesungguhan tergambar di raut wajahnya.

"Kalau konselor gue bilang, menjadi orang tua itu memang enggak mudah ... tetapi bukan berarti sesulit itu sampai harus mempertaruhkan kesehatan jiwa dan mental. Kuncinya adalah sama-sama berusaha untuk memahami peran sekaligus menunjukkan ketulusan dalam berkasih sayang." Arya kemudian mengelus saku kemejanya, tempat foto USG si bayi selalu ia simpan. "Setelah jadi anak yang gagal, suami yang jahat, gue takut jadi ayah yang buruk ..."

"Enggak, lo sayang banget ke Ciyo dan lo satu-satunya yang selama ini ikut merawatnya bareng gue. Lo hanya harus melakukan hal yang

sama ke anak lo sendiri, di tingkat yang lebih baik lagi."

Arya sadar itu, "I wish I can do that, Kyo."

Cokroatmodjo Residence, Cinere

Pak Garin yang tengah menyiapkan mobil di halaman seketika terkesiap menyadari siapa sosok yang keluar dari sedan mewah, penjaga gerbang juga langsung mengizinkannya masuk. Pak Garin bergegas memasuki rumah dan memberi tahu Dewangga di ruang tamu.

"Mas Arya pulang..." ujar Pak Garin.

Dewangga seketika bangkit dari duduknya, sang istri yang selama tiga hari terakhir hanya terus berbaring di kamar juga perlahan terdengar suara langkahnya.

"Arya ... Arya ..." panggil Nawang Wulan berulang-ulang sampai saat Arya muncul di pintu rumah dan ia langsung memeluk.

Sejenak Arya terdiam, kemudian perlahan balas memeluk dan membiarkan sang ibu tetap menempelinya sembari mereka berjalan ke kursi sofa terdekat.

Dewangga kembali duduk, mengamati raut wajah anaknya yang tampak segar. Arya tidak sekurus sebelumnya, jelas itu merupakan keadaan tubuh yang sehat dan bugar. Anak tunggalnya itu hanya tidak memangkas rambut, sudah agak panjang sampai terkadang menutupi mata sewaktu menggerakkan kepala.

"Kamu sudah sembuh dan kamu pulang. Mama akan meny—"

"Aku cuma mau ambil beberapa barangku yang tertinggal di sini dan kedepannya aku juga akan tinggal di apartemen." Arya menyela dengan nada pelan dan menunduk untuk menatap sang ibu. "Aku masih dalam pengawasan konselor sampai sekitar enam bulan ke depan, setiap dua minggu juga harus kembali untuk test. Pada tahap ini aku sama sekali enggak boleh bersinggungan dengan alkohol lagi."

"Mama akan mengurusnya, kamu enggak perlu khawatir. Mama akan mengusahakan apa saja agar kamu kembali sehat, sempurna sebagai anak Mama."

"Aku sehat sekarang, Ma ... walau memang enggak bisa sempurna, tapi perlahan aku mulai merasa bahagia. Aku udah enggak kalut setiap mimpi dan lihat Norine."

Nawang Wulan seketika terkesiap, begitu juga Dewangga yang menegakkan punggung. Norine Roseanne Cyrille-Cokroatmodjo merupakan nama jabang bayi yang meninggal dalam kandungan Nawang Wulan. Dahulu, Arya masih usia remaja dan mereka memutuskan untuk memberi penjelasan sekenanya atas peristiwa nahas itu.

"N... Norine." Nawang Wulan menyebut dengan napas yang agak tertahan.

"Setiap kali waktunya meditasi aku selalu kesulitan ... itu karena ada banyak hal yang kupikirkan, sekaligus penyesalan yang terus kupendam. Termasuk soal Norine ... seharusnya aku enggak pura-pura tidur setiap kali Papa dan Mama nangis dulu. Seharusnya aku juga enggak pura-pura enggak peduli dengan apa yang dulu coba kalian jelaskan. Seharusnya aku bilang kalau aku sedih enggak jadi punya adik, seharusnya aku bilang kalau aku ikut berduka seperti Papa dan Mama."

Dewangga tertegun mendengarnya, terutama mendapati sang istri yang mendadak dibanjiri air mata.

"Aku udah sejak lama pengen ngomong itu, sekaligus minta maaf, karena aku benar-benar jauh dari kata sempurna." Arya mengangkat tangannya dan menyeka tetesan air mata sang ibu. "Ma... untuk yang sekali ini, aku beneran pamit ya. Mama jangan sedih terus dan harus makan juga."

Nawang Wulan menggeleng, "J... jangan pergi. Jangan tinggalin Mama juga, Arya."

"Aku enggak ninggalin Mama, aku hanya harus memulai hidupku sendiri dengan cara yang aku pilih sendiri dalam menjalaninya." Arya menjelaskan dengan lembut. Ia tidak ingin menambah kesedihan sang ibu.

"Kamu benar-benar enggak mau mengurus RCC Asia Holdings?" tanya Dewangga dengan serius.

Arya menatap ayahnya dan menggeleng, "Aku sudah bersinggungan dengan media dan dunia entertainment sejak bayi ... aku ingin sesuatu yang berbeda."

"Berbisnis tidak sesederhana memiliki uang banyak lantas itu akan memberimu keun—"

"Aku belajar selama ini, Pa dan aku akan mencoba membuat bisnisku berhasil." Arya menyela untuk menunjukkan tekadnya.

"Dan kalau enggak berhasil?" tanya Dewangga lalu bersedekap.

"Siapa yang berikutnya akan menjadi penjamin kalau kamu gagal?"

"Kami bisa jadi penjaminnya, easy." Suara Kazuya seketika mengalihkan perhatian. Ia melangkah mendekat dengan raut muram

pada Arya. "Kau bilang hanya akan meminta maaf dan mengambil barangmu, di luar makin panas tahu."

"Sorry," ungkap Arya dan bergeser untuk melepaskan diri dari sang ibu. Arya menatap orang tuanya bergantian, "Maaf ya, Mama, Papa."

Setelah ungkapan maaf itu, Arya beranjak ke kamarnya untuk mengambil beberapa barang. Kazuya menunggu di ruang tamu, dengan tuan dan nyonya rumah yang tampak berusaha keras menenangkan diri.

"Laporan kesehatan Arya dikirim ke sini. Jadi, kalian pasti tahu bahwa keadaannya sekarang begitu baik," ujar Kazuya.

"Kamu hendak menyombongkan itu berkat keluargamu?" tanya Dewangga dan bersedekap.

Kazuya menggeleng, "Kami bukan tipe yang menyombong hanya karena hal kecil, sekadar memulihkan seorang pecandu alkohol itu biasa."

"Perhatikan pilihan katamu! Putraku adalah ayah dari bayi yang dikandung adikmu!" geram Dewangga dengan raut muram.

"Justru karena itulah aku menyebutnya hal kecil ... itu bukan sesuatu yang sulit untuk menolong atau mendukung seseorang yang terhubung sebagai keluarga bagiku," kata Kazuya dengan santai.

"Maksudku mengatakannya justru agar kalian berhenti khawatir pada Arya, dia sudah tiga puluh tahun lebih, lelaki dewasa dan seorang ayah. Justru agak memalukan jika kalian masih terus berusaha memberi *back-up* yang tidak perlu."

Nawang Wulan mengangkat kepala, mengulang dengan kesal, "*Back-up* yang tidak perlu?"

"Ya! Arya bisa menentu—"

"Dia anakku satu-satunya," cetus Nawang Wulan, hampir menjerit kala menjelaskan. "Hanya Arya harapan sekaligus wujud dari masa depan sempurna yang telah kurancang sejak dulu."

"Itu beban yang berat untuk ditanggungnya sendiri ... karena itu dia memilih alkohol untuk pelampiasan stress dan ketakutannya."

Kazuya memberi tahu dengan nada tenang. "Bukan bermaksud menyalahkan, tetapi andil kalian dalam kacaunya pola pikir Arya sangat luar biasa."

Dewangga menajamkan mata mendengar hal itu. Kazuya tentu tidak takut pada jenis tatapan tajam yang dilayangkan lawan bicaranya.

"Bagaimana dengan hubungan pernikahan Arya dan Naya sekarang?" tanya Nawang Wulan.

"Mereka masih akan terus tinggal terpisah, entah sampai kapan," jawab Kazuya.

Nawang Wulan menipiskan bibir, "Kalau begitu, kembalikan saja Arya pada kami!"

"Dia sudah lebih dari tiga puluh tahun ... bukan lagi anak tiga tahun yang gampang terpengaruh. Dan pilihan untuk kembali, itu selalu ada bagi Arya, hanya dia masih memilih menjaga jarak untuk saat ini."

"Karena kalian mempengaruhinya!" tuduh Dewangga dengan kesal.

"Karena kalian bukan orang tua yang baik," ujar Kazuya lantas menghindar saat Dewangga langsung beranjak untuk menyergapnya.

"Garin!" teriak Dewangga.

Kazuya memberi tahu dengan nada kalem, "Ada Pasal 212 KUHP yang berbunyi; orang yang melakukan kekerasan terhadap aparat yang sedang melakukan tugas yang sah dapat dihukum penjara paling lama 1 tahun 4 bulan."

"Melakukan tugas yang sah?" tanya Nawang Wulan.

"Ya, aku mengawal salah satu saksi untuk persidangan kasus Danella. Arya ada dalam pengawasanku." Kazuya kemudian menatap Dewangga yang tampak menahan amarah. "Melakukan tindakan kekerasan pada anak, selain menyakiti fisiknya, itu juga melukai jiwa dan pola pikirnya ... seharusnya kau memahami itu."

"Aku mendidiknya!" tegas Dewangga.

"Ya, pendidikan brengsek sejati," cetus Kazuya dan kali ini menahan kepalan tangan Dewangga yang mengarah padanya. Ia mencekal kepalan tangan itu, kemudian memberi tahu. "Suatu hari, saat kemarahanmu mereda dan telah selesai menjalani penderitaan atas rasa bersalah, Arya akan siap memaafkanmu juga."

Dewangga terperangah mendengarnya.

Kazuya melepaskan kepalan tangan tuan rumah dan melihat Arya mendekat dengan sebuah ransel ukuran sedang. Ia segera beralih perhatian, "Hanya itu saja barangmu?"

"Ya," jawab Arya lalu kembali memandang orang tuanya. "Aku akan memberi kabar kalau Naya sudah melahirkan ... sampai saat itu, aku harap Papa dan Mama juga tetap sehat."

Kazuya melambaikan tangan pada pasangan orang tua yang masih terdiam di ruang tamu. Ia mengikuti langkah Arya keluar rumah, menuju rancangan kehidupan baru yang lebih baik.

[]

Behind The Mask

Behind The Mask

"Eh, itu Naya, ya?"

"Naya itu? Istrinya King Arya? Mana, mana?"

"Itu, meja lima yang ada bodyguardnya."

"Eh, iya, aslinya kecil ya? Putih banget lagi."

"Perutnya udah gede, ya ampun. Enggak sabar baby reveal."

"Kalau bentuk lonjong gitu, katanya bayi lelaki."

"Anjir, seganteng King Arya dong."

"Bisa lebih ganteng, Naya juga cakep gitu."

Danish yang sore ini menemani Naya berbelanja bisa mendengar segala jenis percakapan di sekitarnya. Lain halnya dengan Naya yang sejak awal memakai airpods, sengaja selalu memakainya agar lebih tenang berada di keramaian.

"Nay, kamu udah ketahuan dan sekarang jadi perhatian orang," ungkap Danish sembari memajukan tubuh agar berada dalam area pendengaran Naya.

Naya mengerjapkan mata, "Aku pengen Signature Ramen sama hot ocha aja."

"Bukan, aku bukan nanya menu."

"Terus?"

"Kamu udah ketahuan dan jadi perhatian orang-orang."

Kali ini Naya mengedarkan pandangan dan baru menyadari, beberapa orang di sekitar beralih perhatian kepadanya. Bahkan ada yang melambaikan tangan dan memanggil ramah, "Hallo, Naya..."

"Eh, astaga ..." sebut Naya, kaget lalu menunduk, merapatkan masker dan topi bucket di kepalanya. Selama beberapa minggu setiap kali keluar untuk belanja atau makan, ia memang jadi lebih sering ketahuan.

"Nona, haruskah keluar sekarang?" ujar salah satu pengawal yang sigap mendekat.

Danish menggeleng, "Enggak, biarin aja, selain karena ini ngidam ramen, Naya juga harus belajar menghadapi atensi publik."

"Oh, baik." Pengawal kembali ke posisinya.

Danish memeriksa situasi seiring pesanan makanan mereka diantarkan dan Naya mulai menikmatinya. Setengah porsi ramen sudah habis sewaktu suasana restoran tampak berbeda. Suara kasak-kusuknya juga terdengar lebih antusias.

"Serius lo, King Arya di sini juga?"

"Iya, ada yang lihat dia sama Kyo-Audio di Skybridge. Gila-gila pasti nyamper ke sini. Ya kali, suami enggak nyamperin bininya di sini."

"Ini valid nih, udah rame di grup FanArya."

"Tungguin pokoknya, tungguin Naya disamperin Arya. Duh, pasti manis banget."

"Gue mau rekam, gue mau rekam."

"Eh, gila di dalam enggak boleh sembarang rekam, kita tunggu di

pintu keluar aja! Mereka kan pasti lewat."

"Bener juga! Ayo, ayo cabut."

Dan seketika beberapa orang langsung beralih pindah. Danish mendadak gugup karena saat ramen di mangkuk Naya habis, area pintu keluar tampak penuh. Sampai beberapa pegawai juga merasa heran.

"Kacau nih, kacau nih," ungkap Danish.

Dddrrrrtttt dddrrtttt

Kyomasa Odhert: Lo beneran ada di GI juga? Sama Naya? Ini rame bgt orang ngasih tahu. Gue sm Arya di lagi turun dr lt. 5

Danish Austin: Iya, Naya habis yoga trus BM Ramen, dan di sini juga kayak hampir chaos, pintu keluar udah rame bgt

Kyomasa Odhert: Berapa bodyguardnya Naya?

Danish Austin: Dua, ini biasanya aman tapi khawatir juga.

Kyomasa Odhert: Kt Arya tunggu situ aja.

Danish Austin: Kalian jgn malah ke sini, ini pasti bakal makin jadi orang-orang.

Kyomasa Odhert: enggak, lo pokoknya tunggu aja situ ... klo udah lengang nanti baru keluar. Kata Arya ketemu di VIP Basement.

Danish mengerjapkan mata, menduga-duga apa yang akan dilakukan dua orang itu. Namun saat minuman Naya tandas, saat itu juga kerumunan di pintu keluar tampak terurai hingga lengang seperti sedia kala.

"Nay, udah?" tanya Danish.

"Udah," jawab Naya lalu mengenakan maskernya lagi dan berjalan mengikuti Danish ke pintu keluar. "Tapi kenapa jadi sepi ya?"

"Entah Kyo sama Arya ngapain," ujar Danish sebelum lambat-lambat terdengar suara gitar dan gebukan drum.

"Ituu..." sebut Naya sembari melepas salah satu airpods dari telinganya.

Dari eskalator yang mereka gunakan, dapat terlihat toko musik dipenuhi orang-orang. Arya dan Kyomasa di dalam tampak mencoba beberapa alat musik, hal itu seketika memunculkan kehebohan.

"Gila," sebut Danish, meski takjub juga dengan cara dua lelaki itu mengalihkan perhatian.

Naya menyentuh perutnya, merasakan bayinya bergerak-gerak, "Duh, dia kayaknya tahu nih, ada Kak Arya."

"Hah?" tanya Danish.

"Ke sana yuk ... mau lihat Kak Arya main alat musik."

Danish melongo, "Jangan gila, Nay, itu rame banget."

"Mau lihat, Bu Danish." Naya begitu saja beralih eskalator, membuat dua pengawalnya bergegas membuntuti.

Danish tidak habis pikir dengan itu, namun bergegas mendampinginya juga.

"Udah aman kayaknya," ujar Kyomasa menyudahi gebukan drumnya.

Arya masih memetik gitarnya namun mengangguk-angguk. Ia sudah lama tidak bermain, cukup menyenangkan juga. Arya hafal beberapa lagu hits Audio Band.

"Ini produk baru dari Roland, kalau mau dicoba juga..." ujar penjaga toko yang senang-senang saja mendapat publisitas gratis karena dua artis besar mampir ke tempatnya.

Arya memperhatikan piano yang dimaksud, warna black doffnya memang sangat menarik perhatian. Ia meletakkan gitarnya dan beralih.

"Main lagu apa nih?" tanya Arya pada barisan penggemar di luar.

"Twinkle twinkle dong ..." seru semua orang kompak.

Arya tertawa pelan, "Sekalian latihan ya."

Arya menyentuh tuts pertama, memastikan bunyi yang dihasilkan sesuai lantas memainkan satu bait lagu tersebut. Orang-orang di luar begitu saja bernyanyi untuknya, namun sewaktu kerumunan itu tiba-tiba membelah, sosok yang kemudian melangkah mendekat sama sekali tidak diduganya.

"Ay..." panggil Arya nyaris sepelan bisikan.

"Mainin lagi," pinta Naya.

Arya melakukannya, orang-orang juga kembali bernyanyi dengan lebih antusias dan gembira. Danish saling pandang dengan Kyomasa, mencoba memahami keadaan yang jelas sangat aneh ini. Arya perlahan juga menyadari betapa berisikonya situasinya dan

Naya, oleh karena itu berusaha sebaik mungkin dalam mengendalikan euforia penggemar sekaligus atensi dari orang-orang.

"Okeee, terima kasih semuanya ..." Arya kemudian menoleh penjaga toko, "Ambil piano ini ya, nanti orang gue yang bakal kontak ke sini. Jangan dijual."

"Siap!" sahut penjaga toko dan langsung memberi tanda terjual.

Arya berjalan mendekati Naya, menatap orang-orang yang langsung sibuk mendokumentasikan.

"Oke, boleh ambil foto tapi jangan dorong-dorong ya, terus kasih jalan juga supaya aku dan ibunya anakku bisa keluar. Kami harus pulang, ya..." pinta Arya dengan sopan.

"Arya ada reveal gender enggak?"

"Bayinya lelaki apa perempuan?"

Dua pertanyaan itu yang paling jelas terdengar. Arya mencoba menjawab dengan santai, "Biar valid, itu harus tunggu saat kelahiran nanti, ya ... doain lancar dan sehat semuanya."

Danish dan Kyomasa langsung mengekor begitu Arya dan Naya bisa berlalu pergi. Bodyguard Naya kini dibantu petugas kemanana Mall yang langsung membentuk barikade, menghalangi massa.

"Arya sama Naya ke mana aja? Kok enggak pernah publish sesuatu lagi."

"Iya, kami berdua sama-sama detox internet dan sosial media belakangan ini. Tolong kasih jalan ya, hati-hati mundurnya." Arya memberi tahu sembari menjaga langkah Naya di sisinya.

"Naya ngomong dong, gimana perasaannya."

Naya mendengar ucapan itu dan seketika mengangkat kepala. Karena blits kamera, membuatnya segera menunduk lagi, meraih lengan Arya untuk berpegangan.

"Kak..." sebut Naya karena mendadak merasa sesak, langkahnya begitu saja memelan.

Arya seketika sadar ada hal yang tidak beres, "Ay, ay..." panggilnya sebelum bergegas merangkul dan beruntung petugas berhasil mengamankan lift untuk digunakan.

"Tolong, udah ya, udah ya..." pinta Kyomasa, reflek merangkul Danish juga agar tidak semakin terdesak.

Danish langsung menekan tanda tutup begitu aman memasuki lift. Petugas keamanan juga berhasil menahan antusiasme pengunjung, membuat Arya, Naya, Kyomasa dan Danish tetap aman di dalam lift.

"Ay... ay..." panggil Arya.

"Buka maskernya, Ar," kata Danish lantas mendekat, mencoba memeriksa Naya.

Arya melepas masker Naya dan perlahan, meski butuh beberapa menit, namun Naya kembali membuka mata dan menegakkan posisi berdirinya.

"Tiba-tiba kayak lemes," ujar Naya.

"Lagian udah susah payah dibuatin jalan keluar, malah nyamperin," sebut Kyomasa dengan heran.

"Dengar Kak Arya main musik terus penasaran," kata Naya dan

mengelus-elus perutnya. "Aduh, ini kenapa dia makin heboh."

"Sakit, Ay?" tanya Arya.

"Enggak, tapi aduh... heboh banget." Naya sebisa mungkin mengatur napas sebagaimana diajarkan oleh dokternya.

Danish dan Kyomasa saling pandang sewaktu titik-titik keringat bermunculan di wajah Naya, helaan napas dan gerakan perutnya juga terlihat cukup kepayahan.

"Rumah sakit ini sih," ujar Danish.

Kyomasa mengangguk, "Iya, bener, harus segera ke rumah sakit."

"Enggak, dokter bilang ada yang namanya kontraksi palsu dan —ugh." Naya langsung memegang lengan Arya, meremas kuat sampai Arya meringis-ringis menahan sakit.

"Ay... Ayy..." panggil Arya, hampir panik.

"Itu udah jelas asli, bukan palsu," ungkap Kyomasa.

Danish mengangguk, menghela napas dalam-dalam sembari berujar pelan pada kerumunan orang di bawah, "What a day!"

Kanvari Narayyan Cyrille-Cokroatmodjo.

Pangeran muda, dengan garis nasib yang tertulis indah. Itu merupakan makna nama anak yang Naya lahirkan delapan jam kemudian.

Didampingi oleh Arya, Naya melahirkan secara caesar karena stuck setelah bukaan lima. Kama Agung dan Kazuya menunggu dengan

harap-harap cemas di luar, namun begitu suara tangis bayi terdengar, keduanya memanjatkan ungkapan syukur yang sama.

Nawang Wulan dan Dewangga Cyrille baru menjenguk sehari berikutnya, keduanya memperhatikan kala Arya belajar cara pengurusan bayi dengan suster dan saat Arya memberanikan diri untuk memandikan, sepasang orang tua itu menyadari betapa nyata perubahan yang dialami sang putra.

Naya tersenyum, menerima ucapan selamat dari Nawang Wulan dan Dewangga. Kazuya langsung bersikap posesif dengan mendekati sang adik, namun untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Naya bisa melalui obrolan dalam suasana baik bersama mertuanya itu.

"Kami sangat menyesalinya, Naya ... maafkan kami, untuk semuanya," ujar Nawang Wulan dan meneteskan air mata.

Dewangga juga menundukkan kepalanya.

"Iya, apa pun itu, untuk kedepannya tolong percayai pilihan Naya dan Kak Arya ya, Ma, Pa." Naya meminta dengan raut serius.

"Mama mohon, salahkan Mama dan Papa saja, mengenai Arya, maafkan dia dan terima dia kembali ya, Naya... Mama mohon." Nawang Wulan tidak menutupi betapa ia khawatir terhadap sang putra.

"Padahal Arya sendiri sudah bisa menerima kalau mereka enggak bisa kembali seperti sedia kala," ujar Kazuya dan memperhatikan Arya yang fokus mengurus Rayyan di ruangan sebelah.

"Kita benar-benar harus mempercayai pilihan yang akan mereka buat terhadap satu sama lain," imbuh Kama Agung dan menatap Dewangga. "Sejak awal keadaan sama-sama enggak mudah untuk

mereka dan sekarang ada bayi yang jelas akan membutuhkan orang tuanya. Karena itu, sebagai sesama dewasa, biarkan Naya dan Arya yang mengatasi, sekaligus menyusun bagaimana masa depan akan berjalan."

Kazuya mengangguk, "Karena bagaimana pun, ini adalah kehidupan milik mereka. Kita hanya bisa membantu dan mengingatkan apabila mereka membutuhkannya."

Naya menatap sang kakak dan ayahnya, berterima kasih atas setiap dukungan sekaligus pengertian dari mereka, hingga detik ini.

Arya seperti tidak bisa mengalihkan pandangan. Bayinya begitu rupawan, dengan rambut lebat, kulit bersih dan bibir yang membentuk isapan pelan. Rayyan memang sudah haus, namun Naya baru selesai dibantu mandi dan sekarang tengah berpakaian.

"Sabar... sebentar lagi," ujar Arya menyadari raut rupawan sang anak mulai merengut, siap menangis lagi.

Kala menemani Naya di ruang operasi, Arya pikir dirinya akan pingsan, suasana senyap dan dingin, rintihan Naya menahan sakit, kassa dengan banyak noda darah, kemudian kelahiran bayi yang ditunggunya. Semua perpaduan itu teramat baru dalam hidup Arya, membuatnya sadar betapa berat perjuangan Naya untuk anak mereka.

Rayyan memiliki kemiripan yang dominan dengan Arya, namun sewaktu pertama kali memperhatikan si bayi mengulas senyum, Arya bisa melihat raut wajah istrinya juga.

"Nghh ngghhh..." regekan itu semakin terdengar jelas.

"Ay, udah belum?" tanya Arya.

"Iya, udah," jawab Naya.

Suster juga mendekat untuk membuka pintu penghubung. Arya segera mengangkat bayinya, mendekat dan memposisikan Rayyan untuk disusui.

"Saya ambilkan makanan untuk Ibu dulu," ujar Suster.

"Iya, Sus..." jawab Naya, melonggarkan bagian depan gaunnya dan menyusui Rayyan.

Arya duduk di kursi penunggu dan memberi tahu, "Itu di ruang duduk udah penuh lagi kado sama bunganya."

"Udah penuh lagi?" tanya Naya, tidak menyangka.

"Iya, Bapak bilang nanti sopir balik lagi buat ngangkutin. Miko juga kirim kado, tadi ada lihat, isinya jaket sama sepatu kulit, rock and roll banget."

Naya tersenyum, "Aku pengen deh foto-fotoan yang ala new born itu."

"Gampang itu, Danish bisa ngurusnya."

"Family photo juga, sama semuanya."

Arya mengerjapkan mata, "Semuanya?"

"Iya, kita bertiga, Bapak, Oya, terus Papa dan Mama juga," ungkap Naya lalu memandangi bayinya. "Tapi Oya masih sibuk sama proses persidangan, paling bulan depan baru ada longgar waktu."

"Ya udah, diatur aja bulan depan, Ay. Sekalian masih cukup waktu

kalau pemotretannya mau pakai tema."

Naya ganti memandang Arya, "Kakak, bulan depan gimana? Udah mulai sibuk sama bisnisnya?"

"Aku tuh, mau sesibuk apa kalau yang perlu kamu sama Rayyan, akan langsung datang. Jangan khawatir," ujar Arya sungguh-sungguh.

Naya mengangguk, "Tapi aku juga bakal ngerti kalau semisal Kakak ada urusan penting terus enggak bisa ditinggal. Kita bisa atur waktu lagi, ya."

"Iya, pokoknya kamu jangan khawatir. Apapun demi kamu sama Rayyan." Arya mengulurkan tangan, menyentuh ujung jemari putranya yang perlahan merenggang.

Sewaktu Arya menyentuhkan jari telunjuknya, Rayyan otomatis menggenggam. Hal kecil itu seketika menghangatkan suasana dan perasaan Arya.

"Terus kalau aku udah pulang, Kakak bisa mampir ke rumahnya hari apa?" tanya Naya, meski rasanya sedih karena harus membahas hal ini, namun memang perlu untuk dilakukan.

"Weekend aja kayaknya ya, Ay? Biar leluasa megang Rayyan juga akunya."

"Jum'at, Sabtu, Minggu, ya?" pinta Naya.

Arya terkekeh senang, "Boleh, asal Bapak sama Oya enggak keberatan juga."

"Enggak kok, mereka pasti ngerti."

"Oke, kalau begitu."

Naya selesai menyusui dan beralih menimang si bayi sebentar. Namun baru beberapa detik, Rayyan tampak mendekut dan menangis lagi.

"Maunya sama Papa ya, biar Mama gantian makan ya," ujar Arya lantas menggendong Rayyan kembali, menenangkannya sembari berdiri dan berjalan pelan di samping ranjang Naya. Kurang dari setengah menit, bayi di lekukan lengan Arya tampak tenang dan pulas kembali.

Naya memperhatikan itu dan sedikit merengut, "Aku, belum-belum rasanya udah kecolongan lho ini."

Arya tertawa pelan, "Kok kecolongan?"

"Ya, Rayyan gitu, sama Kak Arya baru anteng, manis mau langsung bobo lagi."

"Rayyan kan pengertian," kelakarnya Arya lalu mengecupi kening bayinya. "Rayyan jua tahu ya, Papa lagi berusaha jadi ayah yang baik."

Mereka memang baru tiga hari menjadi orang tua, namun dari sikap Arya yang selalu siaga, bahkan tidak keberatan selalu menunggu di ruang bayi. Belajar menggendong, memandikan, menggantikan baju, sampai mencoba memahami tanda bayi haus, mengantuk, ingin digendong yang dijelaskan suster. Arya juga sanggup menggendong kala Rayyan mendapatkan vaksin pertama. Padahal Naya sudah tersedu-sedu mendengar jeritan bayinya.

"Kakak sudah memulainya dengan sangat baik, semoga nanti aku juga begitu di rumah. Jadinya, Rayyan bisa gantian manja atau

lengket ke aku."

Arya mengangguk, "Aku harus bisa jadi ayah yang baik ... setelah jadi anak yang gagal buat Papa dan Mama, suami yang jahat sama kamu, aku enggak mau jadi ayah yang buruk bagi Rayyan."

"Kakak udah enggak jahat sama aku," kata Naya, karena sadar di sepanjang sisa kehamilannya betapa Arya terus berusaha. Sejak melalui sesi rehabilitasi, mempertahankan gaya hidup sehat, hingga sekarang tidak pernah melakukan skinship yang membangkitkan ketakutan Naya. Arya selalu berhati-hati ketika memegang tangan, mengatur jarak kedekatan, sampai setiap kali menunjukkan perhatian.

"Aku akan berusaha untuk terus begitu, selama sisa akhir hidupku," kata Arya, tampak serius dan yakin.

Naya terpana sesaat, karena ia sudah membuat keputusan. "Ta ... tapi Kakak harus melanjutkan hidup juga dan aku, enggak bisa kalau diminta kembali jadi istrinya Kak Arya lagi."

Arya tahu itu dan mengangguk, "Aku memang melanjutkan hidupku, Ay dan itulah komitmen yang aku pilih."

"Kenapa?"

"Bagiku enggak mungkin ada perempuan yang kayak kamu. Jadi, sampai akhir hidupku, aku mau terus menyandang status yang hanya terhubung sama kamu dan Rayyan."

Naya terdiam mendengarnya.

Hal itu disadari Arya yang segera kembali duduk dan memberi tahu, "Selama menjalani rehabilitasi, aku dibantu konselor untuk memahami perasaanku, itu termasuk kesedihan, kemarahan,

kekecewaan, berikut hal-hal yang melukai jiwaku. At some point, sewaktu merenungi hubungan kita ... aku sadar bahwa antar manusia terkadang situasinya memang sekompleks ini, bagaimana aku yang nyatanya menjadi trauma bagimu, harus terus terhubung denganmu karena adanya Rayyan. Aku enggak mau maksain apapun lagi, Ay ... aku cuma mau pasrah aja, sama apa pun keputusan kamu buat aku."

"Kak..." ucap Naya karena sepasang mata Arya berkaca-kaca.

Arya meringis, mengatur napas dan memperhatikan anak di dekapannya, "Aku udah cukup sekarang, dikasih tempat untuk ada di hidup Rayyan juga. Hal yang lebih dari itu, aku sadar enggak pantas mengharapkannya."

"Maaf," ucap Naya pelan.

Arya menggeleng, "Enggak, Ay ... kamu di sepanjang hubungan pernikahan kita, enggak pernah sekalipun melakukan kesalahan. Makanya aku bisa lebih ikhlas juga, menghadapi keputusan kamu, karena aku tahu setiap usahamu untukku dulu, untuk Rayyan juga."

Naya tiba-tiba merasa sedih menyadari Arya beranjak, memindahkan lagi Rayyan ke lekukan lengannya.

"Ay, terima kasih ya, untuk kebesaran hati, untuk setiap kepedulian, perhatian, kasih sayang dan ketulusan yang kamu beri ke aku. Terima kasih juga untuk Rayyan, karena menjaganya saat aku sama sekali enggak bisa diharapkan. Terima kasih banyak, karena mau berbagi perjalanan sebagai orang tuanya bersamaku." Arya mengucapkan itu sembari memandang sepasang mata Naya yang jernih dan cantik. "Boleh ya, untuk terakhir kalinya, cium kening kamu?"

Mendengar pertanyaan itu, Naya menganggukkan kepala. Ia memejamkan mata, merasakan ciuman lembut di keningnya.

"I love you, until my last breath, Nayaka Kidung Sadajiwa," ucap Arya meski setelah mengatakannya tetap menjauhkan diri, beralih ke luar ruangan untuk mengatasi kesedihan yang meluap dan membanjiri kepingan hatinya.

Kyomasa yang baru datang hendak menyapa, namun melihat Arya menundukkan kepala dalam-dalam membuatnya paham dan segera mendekat tanpa suara, menepuk-nepuk bahu Arya pelan.

Enam bulan kemudian...

"Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama tidak memunculkan dirinya di hadapan publik. Arya Rajaswa bersedia hadir di segmen khusus, bincang selebriti ... mari kita sambut dengan tepuk tangan yang meriah," ujar Jivya Hutagawa, sang presenter yang memberi sambutan awal.

Arya melangkah memasuki studio pengambilan liputan, mengusahakan senyum dan lambaian tangan singkat. Beberapa kali ia menyipitkan mata, seolah merasa sedikit asing.

"Wah, kenapa nih? Kayak bingung gitu roman mukanya?" tanya Jivya dengan canda gembira.

Arya meringis, "Entah kenapa kayak baru sadar, ternyata sesilau ini sorotan lampunya."

"Apa butuh digelapin ini?" canda Jivya lagi.

"Pakai kacamata hitam aja boleh enggak?" Arya ganti bercanda dan

membuat penonton tertawa.

Jivya mengekeh, merentangkan tangan, "Nice to see you, King Arya..."

"Thank you, Ji..." jawab Arya lalu memeluk Jivya sejenak, sebelum beralih ke tempat duduk untuk memulai segmen.

"Pertama-tama, apa kabarnya?"

Arya tersenyum, "Baik, baik banget dan kayaknya belum pernah sebaik ini ketika ada di layar kaca."

"Serius? Ada alasan khusus?"

"Iya, karena anakku, Rayyan udah mulai notice dan aku ngasih tahu kalau hari ini akan ada di televisi. Jadi excited, semoga beneran nonton."

"Waduh, kalau begini harus tayangan ramah anak ya, Ar..."

Arya mengekeh, berkelakar riang. "Harus dong, jadi tolong kerja samanya ya, Jiv. Be nice to me."

Jivya tertawa pelan, begitu juga para penonton. "Sejak rencana film yang gagal dulu itu, sampai sekarang, udah setahun nih berarti enggak muncul project apapun dari seorang Arya Rajaswa. Nah, ada apa sebenarnya?"

"Uhm ... sejujurnya setahun belakangan, itu bukan masa yang mudah untuk dilalui, olehku, oleh ibu anakku, oleh keluarga kami berdua. A lot things happen; good and bad, some tragic and sad. Dan ketika merintis bisnis baru enam bulan lalu, ternyata ada kenyamanan, itu yang bikin pilihan karirku berubah haluan."

"Ah iya, aku sempat lihat rubik bisnis minggu lalu NoTomotif bahkan udah buka cabang ya di Surabaya," sebut Jivya dengan kagum.

"Iya, syukurlah, selera pasar lagi bagus untuk otomotif dan aliran modifikasi juga makin beragam, makanya ini bidang baru yang seru juga untuk ditekuni."

"Jadi, ini artinya enggak akan lagi kembali ke entertainment?"

Arya menggeleng, "Enggak, dan itu sebabnya aku menutup akun media sosial juga. Itu sempat trending beberapa minggu lalu, sampai ada yang protes ke Kanada karena mengira akunku kena banned. Aku konfirmasi di sini, itu memang aku yang menutupnya ya."

"Wah, apa enggak sayang, sama karir yang dibangun selama ini?"

"Kalau dipikir begitu, ya jelas menyayangkan, cuma makin ke sini, dengan perubahan status dan ritme kehidupan. Lebih penting untukku punya rasa damai, tenang, nyaman, dan stabil secara mental ..." Arya memandang ke kamera, mengungkapkan buah pikiran terdalamnya sampai akhirnya mau menjadi bintang tamu di acara ini. "Dunia entertainment selalu punya dua sisi; yang untuk ditampilkan pada penikmatnya atau penonton dan yang dijalani dengan mempertahankan topeng kesempurnaan bagi pelaku industrinya. Dalam beberapa hal, itu memang bukan suatu hal yang harus dirumitkan, semua pekerjaan punya sisi atau daya jual masing-masing. Tetapi bagiku yang sudah sejak kecil berada dalam industri ini, terkadang rasanya seperti tenggelam. Kepribadian yang aku miliki, perasaan sekaligus pemikiran yang seharusnya aku leluasa dalam mengolahnya jadi ada batasan-batasan karena audience butuh sosok yang bisa terus menghibur."

"Loh, bukankah Arya yang selama ini kita lihat di layar kaca dengan

aslinya sama saja? You're a perfect artist, dan layak dengan sebutan King Arya saking piawainya dalam berakting."

Arya tersenyum, "Aku berharapnya demikian, Ji ... bahwa aku dalam pandangan setiap orang akan selalu sama baik dan sempurna. Namun, nyatanya masih ada orang atau pihak yang aku lukai, entah sengaja ataupun enggak, termasuk orang terdekat yang pernah punya hubungan kerjasama denganku. Di beberapa kesempatan, aku telah meninggalkan luka juga kenangan buruk bagi mereka. Itu sesuatu yang masih terus kusesali sampai sekarang."

"Wow! Ini sepertinya seorang King Arya memang benar-benar berubah..."

"I have to, Ji," ungkap Arya dan kembali memandang ke kamera. "Sewaktu menikah, aku berpikir sekaligus merasa bahwa aku merupakan pusat dunia berputar, aku merasa punya segalanya, aku layak atas semua kemudahan, kesempurnaan yang ada di hidupku. But later on, aku menyadari semua itu enggak nyata, fake situation yang lama kelamaan membuat ibu anaku merasa terluka. Aku menyesali banyak hal sejak punya kesadaran itu dan belajar bagaimana menebus sekaligus memperbaikinya, karena itu aku harus berubah, menjadi lebih baik lagi."

"Hubungan pernikahan kalian juga masih selalu menjadi hal yang diperdebatkan semua orang. Kalangan netizen terutama, mereka pernah menemukan fakta bahwa kamu dan Nayaka Sada tinggal terpisah, apakah itu betul?"

Arya terdiam sejenak, selama sekitar lima detik dan baru mengangguk. "Iya benar, tetapi ada situasi yang harus aku bold bahwa kehidupan kami sangat baik. Aku dan ibu anaku menjalankan situasi parenting yang sehat, di mana Rayyan sama-sama menjadi prioritas kami."

"Jadi, benar ada perceraian?"

"Umm... secara status aku masih seorang suami, namun ternyata lebih ideal bagi kami untuk hidup secara terpisah. Tetapi bukan maksudnya kami enggak akur, kami benar-benar menjalani kehidupan yang baik. Aku tahu betapa Naya peduli dan menyayangiku selama ini."

Jivya geleng kepala, "Itu kedengarannya rumit."

"Ya, memang, tapi yang jelas aku sangat mencintainya. Oleh karena itu, bagaimana pun nanti kelanjutan hubungan kami, bagiku Naya akan tetap menjadi satu-satunya."

"Uh, wow! Ini kayaknya baru pertama kali, seorang Arya Rajaswa sampai mengungkapkan hal seperti itu."

Arya tertawa pelan, "Dulu, aku enggak melakukannya karena enggak punya keyakinan seperti ketika bersama ibunya anakku."

"Nah, bicara soal anak ... kenapa Rayyan sama sekali enggak pernah dipublikasikan? Bahkan paparazi paling ahli saja, kabarnya menyerah dengan usaha kalian dalam mengamankannya."

Arya mengekeh, sedikit bangga dengan keberhasilannya yang satu ini. "Itu merupakan satu kesepakatan, antara aku dan keluarga, bahwa anak memang memiliki hak privasi yang harus dihormati juga. Satu sisi, aku yang sudah sejak kecil mengikuti bayangan kamera lebih tahu struggle dan dinamika publisitas dini. Aku dan keluarga ingin Rayyan menjalani kehidupan yang berbeda, yang ketika dia kelak mau memunculkan diri di kamera itu karena kesadaran dan keinginannya sendiri."

"Belakangan ada rumor yang berkembang bahwa Naya akan casting

untuk satu peran, apakah itu benar?"

"Ya, itu benar. Dibanding aku, perjalanan karir Naya memang baru dimulai, karena itu dia ingin mencoba berakting lagi."

"Bagaimana pendapatmu, sebagai seseorang yang memutuskan menyudahi karir, melihat pasanganmu justru berusaha memulai karirnya lagi? Ini 'kan semacam kontradiksi ya."

Arya mengangguk, "Satu hal yang sudah jelas, bahwa Naya berbeda denganku ... dia punya potensi, sekaligus bakat yang memang layak mendapatkan tempat di industri ini. Naya juga bukan tipe yang akan ikut arus, ada prinsip-prinsip kebaikan yang sudah mengakar dalam dirinya dan itu satu poin yang aku pikir akan membuatnya bertahan lebih baik di industri ini."

"Kamu mengatakan ini dalam kapasitas sebagai seorang suami yang mengenali pasangan atau sebagai sesama pekerja seni?"

"Sesama pekerja seni, aku melihatnya berlatih di sela rutinitas sebagai ibu. Naya selalu bekerja keras, karena itu aku juga menantikan kiprahnya."

Jivya memperhatikan Arya dan tersenyum, "Rasanya, untuk pertama kalinya ya seorang Arya Rasjwa mau sedalam ini dalam berbagi pemikiran atau perasaan."

"Selain berusaha hidup lebih baik, aku juga berusaha lebih jujur. Aku rasa ini hal terakhir yang bisa kuberikan kepada penggemar setia, fans dan penikmat karyaku selama ini. I have to say sorry for them too ... karena setelah dukungan dan banyak cinta yang mereka berikan, aku tetap pada pilihan untuk mengakhiri karirku."

"Waahhh ... aku yakin mereka akan sangat sedih, Ar. Aku sendiri

termasuk yang masih menunggu kejutan project film atau series yang akan kamu bintang lagi."

Arya tersenyum, "Aku belajar bahwa kesedihan itu bagian dari proses kehidupan, aku berusaha melaluinya hari demi hari sampai akhirnya menemukan kebahagiaan lagi ... maka aku yakin para penggemar yang baik hati, juga akan melaluinya, menemukan kebahagiaan baru, mungkin pada diri artis atau aktor lain yang lebih layak."

"Have you ever regret this? Menyesali hidupmu selama ini?"

Arya mengangguk, "Aku menyesal, tidak bisa menjadi representasi aktor atau pelaku industri hiburan yang baik. Aku juga menyesal menyakiti beberapa pihak selama karirku. Lebih lagi, aku menyesal terhadap setiap perilaku tidak terpuji yang efeknya justru membuat orang-orang saling menghujat, menyudutkan satu pihak, bahkan beberapa juga merendahkan ibu anakku," ujarnya lantas memandang lekat ke arah kamera. "It's on me, segala salah, kejelekan, dan kekurangan dalam menjalankan kehidupan pernikahan. Naya justru merupakan pihak yang selalu berbesar hati, bahkan sangat tulus dalam membantu sekaligus mendukungku hingga sekarang. KEPADANYA, melalui tayangan liputan ini, aku mengucapkan banyak terima kasih. I wish nothing but your happiness, Ay. I love you."

"Uwaaaaa ... itu suatu pesan yang memang terdengar spesial sekaligus istimewa. Dan untuk mengakhiri segmen kali ini, katanya kamu mau unjuk kebolehan main piano, ya?"

Arya tertawa pelan saat beranjak, "Aku belajar selama seminggu sama Kyo, karena lagu mellow sebenarnya bukan kesukaanku. Ini lagu yang mau aku mainkan untuk semua ibu yang ada di seluruh dunia, karena merekalah sebenarnya artis yang paling tulus dalam hidup ini. Rela, sepenuh hati dalam menahan begitu banyak

kesulitan, hanya untuk mengusahakan satu senyum kepada sang anak."

"Eh, tunggu, tunggu ... ini ada panggilan spesial yang masuk nih," ucap Jivya dan tidak lama layar besar di sudut studio menyala, menampilkan panggilan video call dengan Naya.

"Hallo, semuanya..." ujar Naya sembari tersenyum, sosoknya membuat para penonton segera menepukkan tangan.

"Eh, itu tangannya Rayyan." Jivya menunjuk-nunjuk.

Naya tersenyum, mengecup telapak tangan mungil yang terangkat ke wajahnya. "Iya, ini Rayyan, tapi maaf enggak bisa kasih lihat lebih jauh."

"Tapi sebagai gambaran, Rayyan lebih mirip kamu atau Papanya, Nay?"

Naya tersenyum, "Mirip Kak Arya banget, aku sebagian bentuk bibirnya aja, hehehe."

"Waduh, berarti ganteng banget ya, si kecil."

"Iya dong, siapa dulu Papanya ya, Ay..." seloroh Arya, berlagak menepuk dada bangga.

Naya dan yang lain seketika tertawa. "Uhm, sebenarnya aku sempat ragu untuk jawab panggilan video call ini, hanya karena ke depannya aku harus seberani Kak Arya juga dalam menghadapi berbagai dinamika dunia keartisan ... akhirnya aku putuskan menjawab dengan harapan ini juga akan menjadi satu kejelasan yang kedepannya enggak dipertanyakan ulang."

"Wah, apa tuh?"

"Bahwa aku dan Kak Arya akan selalu berterima kasih, terhadap dukungan yang diberikan atas hubungan kami. Namun, terhadap detail hubungan tersebut, kami memang memutuskan untuk menjaganya secara pribadi, dengan cara yang kami pilih sendiri dalam menjalaninya." Naya tersenyum lembut. "Semoga dengan kami berdua berusaha menjaga itu secara pribadi, akan mengembalikan apa-apa yang dahulu pernah hilang atau rusak dalam hubungan kami. Terima kasih, Kak Arya, untuk keberanian yang disampaikan, untuk dukungan dan sayangnya. Aku dan Rayyan amat menghargai itu. We love you."

Arya tersenyum, beralih duduk di depan piano dan berujar, "This is for all blessed mother around the world and specially for you, mother of my beloved son..."

♪ Mama, mama,

you're the queen of my heart

Your love is like tears from the stars

yes, it is

Mama, I just want you to know

lovin' you is like food to my soul

[TAMAT]

📖 Judul 'Behind The Mask' semula dipilih sebagai frasa untuk mengesankan kehidupan seorang aktor / artis dalam menjalani peran di layar kaca sekaligus peran di dunia nyata. Tetapi semakin ke sini, 'Behind The Mask' justru terasa seperti frasa ketika Arya perlahan menunjukkan jati diri / wujud aslinya setelah topeng

pencitraan akan kesempurnaan terlepas darinya.

🙏 I know kalian masih punya banyak koin dan pengen extra part, tetapi untuk sementara sampai di sini dulu yaa. Terima kasih untuk semua pembaca setia cerita ini, yang bahkan tetap bersabar meski berminggu-minggu terkena suspend. Aku sadar masih harus lebih banyak belajar, lebih berhati-hati dalam mengolah kata dan menggambarkan suatu peristiwa. Semoga kedepannya aku juga bisa seperti Arya dan Naya dalam berproses, menjadi lebih baik lagi.

🙏 Sampai jumpa di cerita-cerita berikutnya. Doakan aku yaa, sehat dan bahagia selalu untuk kalian semua, Aamiin ❤️

I love you.

Behind The Mask